

AL-GHAZALI

(450-505 H/1058-1111 M)

IHYA' 'ULUMIDDIN

Menghidupkan Kembali
Ilmu-Ilmu Agama



ILMU DAN KEYANINAN

Buku ini akan menjawab ragam pertanyaan di bawah ini;

- ◆ sudah benarkah ilmu yang kita geluti dan cari siang dan malam? Jangan-jangan kita mendalami ilmu yang diharamkan dan meninggalkan ilmu yang dianjurkan;
- ◆ sudah tepatkah cara kita mengajarkan ilmu? Jangan-jangan kita termasuk ulama yang menjual ilmunya untuk kepentingan dunia;
- ◆ sudah kuatkan keyakinan kita? Jangan-jangan ibadah kita tidak dilandasi tauhid yang benar. Boleh kita seperti rumah dengan properti yang rapuh.

IHYA' 'ULUMIDDIA

**Menghidupkan Kembali
Ilmu-Ilmu Agama**

1

ILMU DAN KEYAKINAN

REPUBLIKA
PEVENTIV

www.tedisobandi.blogspot.com

Daftar Isi

Pendahuluan	
Dekat dengan Al-Ghazali	
Gedung Keilmuan Al-Ghazali	
Al-Ghazali	
Sahabat Al-Ghazali	x
Aktivitas Al-Ghazali	x
Hasil Karya Al-Ghazali	xi
Masa Wafat Al-Ghazali	xii
Pintu Masuk Buku Ini	xiii
Al-'Aqliyyah al-Syar'iyyah	xiii
Al-'Aqliyyah al-Falsafiyyah	xiv
Al-'Aqliyyah al-Shûfiyyah	xiv
Pengantar Edisi <i>Tahqîq</i>	xv
Pengantar Imam Al-Ghazali	xix
Pengantar Al-Hafizh Al-'Iraqi	xxix
Bagian Pertama, Tentang Ilmu	
Bab Pertama, Keutamaan Belajar dan Mengajar	3
Keutamaan Ilmu	3
Keutamaan Belajar	19
Keutamaan Mengajar	23
Keutamaan Ilmu Berdasar Akal	32

Bab Kedua, Ilmu yang Terpuji dan Tercela	38
Ilmu yang Menjadi <i>Fardhu 'Ain</i>	38
Ilmu yang Menjadi <i>Fardhu Kifayah</i>	46
Bab Ketiga, Mengapa Ilmu Menjadi Tercela	76
Perubahan Makna Sebagian dari Kata yang Berkaitan dengan Ilmu	81
Kriteria Ilmu Terpuji dan Ilmu Tercela	94
Bab Keempat, Manusia Suka Memperdebatkan Persoalan Khilafiyah	99
Kebanyakan Manusia Suka Memperdebatkan Persoalan Khilafiyah	99
Khilafiyah dan Musyawarah	100
Bahaya Debat dan Dampaknya bagi Akhlak	103
Bab Kelima, Adab (aturan) Guru dan Murid	109
Adab Seorang Murid	109
Adab Seorang Guru	122
Bab Keenam, Penyakit yang Menempel pada Ilmu	130
Bab Ketujuh, Akal dan Kemuliaannya	193
Hakikat Akal dan Pembagiannya	199
Perbedaan Tingkatan pada Akal Manusia	205
Bagian Kedua, Tentang Keyakinan	
Bab Pertama, Keyakinan Ahlus Sunnah wal Jama'ah	211
Bab Kedua, Urgensi Membimbing secara Bertahap	221
Bab Ketiga, Pembuktian Keimanan	229
Empat Pilar yang Menyampaikan Hamba kepada Mengenal Allah	230
Bab Keempat, Kaidah Pokok dalam Akidah Islam	259



Prolog

Lebih Dekat dengan Al-Ghazali

Sesungguhnya segala bentuk pujian hanya pantas kami sandarkan kepada Allah Swt., dan kepada-Nya kami memuja, berserah diri, serta memohon ampunan. Kami juga berlindung kepada Allah dari buruknya tipu-daya nafsu, dan dari segala bentuk amalan yang menyimpang. Sebab, siapa saja yang telah Allah beri petunjuk, maka tidak satu pun makhluk yang sanggup menyesatkannya. Sebaliknya, siapa saja yang sudah Allah tetapkan sebagai manusia tersesat, maka tidak satu makhluk pun sanggup memberinya petunjuk (hidayah). Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, hanya Dia Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Dan, aku juga bersaksi bahwa Nabi Muhammad merupakan hamba yang sekaligus utusan-Nya.

Allah Swt. berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ.

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kalian kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya. Dan janganlah sekali-kali kalian mati, melainkan dalam keadaan beragama Islam," (QS Âli 'Imrân [3]: 102).

Allah Swt. juga berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ
لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا.

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kalian kepada Allah, dan sampaikanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagi kalian amalan-amalan kalian, serta mengampuni dosa-dosa kalian. Dan siapa saja menaati Allah beserta Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar,” (QS Al-Ahzâb [33]: 70-71).

Dan, Allah Swt. berfirman,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا
وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً. وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

“Wahai sekalian manusia, bertakwalah kepada Rabb kalian yang telah menciptakan kalian dari diri (jiwa) yang satu, dan darinya¹ Allah menciptakan istrinya. Dari keduanya Allah memperkembang-biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan menggunakan nama-Nya kalian saling meminta satu sama lain.² Dan peliharalah hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kalian,” (QS An-Nisâ' [4]: 1).

Amma ba'du ...

فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ تَعَالَى، وَخَيْرَ الْهُدَى هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ، وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا، وَكُلُّ مُحَدَّثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، وَكُلُّ ضَلَالَةٍ
فِي النَّارِ.

“Kalimat yang muatan kebenarannya tidak diragukan lagi hanyalah Al-Qur'an (Kitab Allah Swt.). Dan sebaik-baik petunjuk yang digunakan adalah apa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw.. Adapun segala bentuk urusan yang pasti berdampak buruk hanyalah dengan mengada-adakan sesuatu yang baru dalam urusan agama yang sudah ada ketetapanannya langsung dari sisi Allah; yang kedatangannya

1 Maksud darinya menurut jumhur mufassirin ialah dari bagian tubuh (tulang rusuk) Adam as., berdasarkan pada hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim. Di samping itu, ada pula yang menafsirkan darinya ialah dari unsur yang serupa, yakni tanah yang darinya Nabi Adam as. diciptakan-penerj

2 Menurut kebiasaan orang Arab, apabila mereka menanyakan sesuatu atau memintanya kepada orang lain, maka mereka mengucapkan nama Allah seperti *As-^{alaka} bilâh*, yang artinya saya bertanya atau meminta kepadamu dengan nama Allah-penerj.

bertentangan dengan kedua sumber pokok agama (Al-Qur'an dan Al-Sunnah). Semua itu masuk dalam kategori bid'ah, dan setiap perbuatan ibadah mahdhah yang mengandung unsur bid'ah pasti menyesatkan. Adapun yang tersesat itu hanya pantas berada di dalam neraka."³

Sebelum isi yang terkandung dalam buku *Ihyâ' 'Ulûmiddîn* ini kami haturkan ke hadapan Anda, tidak ada salahnya kami sampaikan sekelumit *prolog* yang bisa mengenalkan Pembaca kepada jati diri Penulisnya. Di antaranya, masa kelahiran dan kehidupan Imam al-Ghazali. Juga perjalanan al-Imam dalam menuntut ilmu, siapa saja guru beliau, pemahaman beliau seputar ilmu fikih, dan sekaligus keilmuan Islam lainnya. Kami sampaikan pula komentar para ulama mengenai diri sang Imam, apa saja yang sudah beliau ajarkan, berbagai karya tulis yang sudah beliau susun, yang kesemuanya itu menyampaikan kita pada karya *master piece* beliau ini, yang kita kenal bersama sebagai *Ihyâ' 'Ulûmiddîn*.

Kami patut sampaikan di sini, "Hanya Allah Swt. satu-satunya Dzat Pemberi *taufiq* yang sesungguhnya."

Nama lengkap sang Imam adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad al-Ghazali, yang lebih dikenal dengan panggilan *Hujjatul Islâm Zainuddin al-Thusi*, seorang *al-Faqih* (ahli fikih) yang bermadzhabkan al-Syafi'i. Orang-orang yang datang kemudian menyebut *laqab* (panggilan) beliau yang sesungguhnya dari Abi Hamid menjadi al-Ghazali. Ada yang berpendapat, sebutan *Ghazala* dinisbatkan pada suatu wilayah yang cukup terkenal di dataran Thusi.⁴ Ada pula yang mengatakan dengan sebutan *Ghazzâlâ*, menggunakan huruf *zain* yang ditekan dua kali, yang itu disandarkan kepada pensifatan atas diri beliau sebagai seorang yang berusaha untuk senantiasa menyucikan diri dan melembutkan sanubari.⁵ Hanya Allah Yang Maha Mengetahui kebenaran yang sesungguhnya. Nama beliau akhirnya dikenal dengan panggilan yang dibuat lebih mudah atau telah disepakati, yaitu al-Imam al-Ghazali.

Imam al-Ghazali dilahirkan di kota Thusi, pada sekitar pertengahan abad ke-5 Hijrah (450 H.). Abu Hamid memiliki seorang ayah yang lembut sanubarinya, sederhana pola hidupnya, pekerja keras dan pedagang yang

3 Dinwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah dalam kitab *Sunan* miliknya, pada pembahasan mengenai *Sifat Khotbah Nabi Saw.*, dari jalur Jabir bin Muhammad bin 'Abdullah, Jilid 3, hal. 143, hadis nomor 1785. Kami berlindung kepada Allah Swt. dari segala bentuk maupun pelaksanaannya (*bid'ah*)-*penerj.*

4 Wilayah Thusi berada di sebuah distrik (provinsi) Khurasan, salah satu wilayah di negeri Persia, atau kita kenal saat ini dengan sebutan Iran-*penerj.*

5 Kata *Ghazzâlâ* sendiri bermakna dalam bahasa aslinya sebagai 'pemintal benang' atau 'penenun kain'. Dan kakek beliau (Imam Ghazali) merupakan seorang pengusaha tenun terkemuka di wilayahnya, dan menjadi tokoh panutan yang cukup disegani-*penerj.*

cukup sabar. Ayah sang Imam dikenal gemar menuntut ilmu ke banyak ulama pada masa itu, sering mengikuti *halaqah* (pengajian) mereka, dan gemar membantu kebutuhan sesama. Setiap pekan, beliau (ayah sang Imam) selalu menyempatkan diri mengunjungi kediaman para ulama, dari satu ulama ke lainnya, agar bisa memetik pelajaran berharga dari sisi mereka. Tak jarang, ayah sang Imam ini menitikkan air mata pada saat mendengarkan uraian (*tausiyah*) yang disampaikan oleh para ulama yang sedang ia datangi untuk menimba ilmu. Pada suatu kesempatan, karena didorong perasaan ingin memiliki keturunan yang menguasai keilmuan agama, ayah sang Imam berdo'a kepada Allah Swt. dengan sungguh-sungguh, agar Dia berkenan memberinya keturunan (putra) yang memahami ilmu agama, dengan cara menggemari majelis yang di dalamnya dibacakan ilmu oleh para ulama. Do'a beliau pun diijabah (dikabulkan) oleh Allah Swt. dengan menganugerahi dua orang putra yang shalih. Putra pertamanya diberi nama Abu Hamid, Penulis yang sekaligus pemilik buku yang sedang Anda pegang saat ini. Yang kedua, saudara laki-laki dari Imam al-Ghazali pun lahir, yang kemudian diberi nama Ahmad, dengan *kunyah* (nama alias) Abu al-Futuh Ahmad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad ath-Thusi al-Ghazali, dengan *laqab* (nama panggilan) Majduddin.

Ibnu Khalkan dalam buku *al-Wifâ'yât* mengatakan, "Pada periode selanjutnya, Imam al-Ghazali dipercaya untuk menjadi pengajar di salah satu sekolah kenamaan, dimana sang adik juga sempat menuntut ilmu di sana. Sang adik pun akhirnya sempat meringkas karya Imam al-Ghazali ini, yang kemudian diberinya judul sama dengan induknya, *Mukhtashar Ihyâ' 'Ulûmuddîn* (Ringkasan *Ihyâ' 'Ulûmuddîn*). Pada bahasan pertama dari buku ringkasan dimaksud diberi sub judul yang hampir sama dengan judul induknya, yaitu *al-Ihyâ'*. Sedangkan pada bahasan yang terakhir ditutup dengan memberi sub judul, *adz-Dzakhîrah fi 'Ulûmi al-Bashîrah*. Ahmad al-Ghazali (saudara kandung sang Imam) meninggal dunia di wilayah Qazwain⁶ pada sekitar tahun 520 Hijrah" (*Wifâ'yât al-A'yân*, Jilid 1, hal 97).

Sebelum sang ayah kembali menghadap Allah Swt. (meninggal dunia), beliau sempat berpesan kepada seorang sahabat yang kebetulan ulama (ahli) fikih dan ahli tasawuf, agar melanjutkan pengasuhan Imam Ghazali dan saudara kandungnya, Ahmad al-Ghazali. Beliau berpesan, agar kedua putra tersebut dididik secara khusus dan mendapatkan pengajaran yang sesuai dengan apa yang beliau dapatkan dari sang ahli.

6 Qazwain adalah nama salah satu tempat atau daerah di negeri Iran, yang juga merupakan tempat kelahiran Imam Ibnu Majah-penerj.

Kehidupan Keilmuan Al-Ghazali

Kehidupan sang Imam dan saudara kandungnya yang ahli tasawuf itu dikelilingi oleh kebersahajaan dan dihiasi kesederhanaan. Wasiat mendiang sang ayah selalu dipegang oleh keduanya secara teguh, serta diwujudkan dalam takaran maksimal. Kegigihan keduanya dalam menuntut ilmu menjadikan kehidupan ekonomi sang Imam berada pada tataran kurang diperhatikan. Keduanya lebih memprioritaskan kebutuhan ruhani berupa ilmu ketimbang makanan atau segala sesuatu yang bersifat kebendaan. Gemerlap perhiasan dunia sangat jauh dari kehidupan kedua saudara sekandung itu. Hari-hari mereka senantiasa diisi dengan menuntut ilmu, pagi maupun petang. Sampai akhirnya kedua pemuda yatim tersebut berhasil mengisi kebutuhan ruhani mereka, sesuai harapan sang ayah, dalam kebersahajaan hidup. Sebagaimana kalimat indah yang sempat dirangkai al-Ghazali dalam menggambarkan perjalanan kehidupannya meniti ilmu, "Titian ilmu yang kami jalani hanyalah apa yang dapat menyampaikan kami ke hadirat Allah Swt. dalam dekapan ridha-Nya, sesuai apa yang telah dititahkan oleh ayah kami." Dengan kata lain, kedua saudara kandung (al-Ghazali bersaudara) itu menuntut ilmu berdasar pada keyakinan, bahwa apa saja dari ilmu yang mereka tempuh pasti berdampak baik, dan akan membuahakan hasil (wasilah) yang baik pula bagi kehidupan mereka; di dunia maupun akhirat kelak.

Guru Al-Ghazali

Imam al-Ghazali memulai rangkaian menuntut ilmu pada masa kecil beliau di negeri sendiri, Thusi. Yang kemudian dilanjutkan dengan mengadakan perjalanan --setelah lebih dewasa-- menuju wilayah bernama Jurjan,⁷ dan belajar dengan seorang guru bernama Abi Nashr al-Isma'ili. Setelah selesai, beliau kembali ke Thusi. Sekembali dari Jurjan, dengan izin Allah Swt. al-Ghazali menetap dan mengabdikan ilmu beliau di sana untuk beberapa waktu. Setelah itu, dengan izin Allah pula Imam al-Ghazali kembali berangkat untuk menuntut ilmu ke wilayah Naisabur,⁸ guna mendalami ilmu fikih dan mendalami bahasa Arab pada seorang guru (ulama) besar, yang pernah menjadi Imam al-Haramain, bernama Abal Ma'ali al-Juwaini.

Selama menuntut ilmu di sana (Naisabur), Abal Ma'ali al-Juwaini mendapati Imam al-Ghazali sebagai seorang murid yang sangat cerdas, memiliki potensi berkembang yang cukup pesat, dan ketajaman berpikir yang sungguh

7 Jurjan adalah distrik yang terdekat dengan wilayah Thusi-*perenj*.

8 Naisabur saat ini adalah salah satu kota di negeri Iran, yang juga merupakan tempat kelahiran Imam Muslim-*perenj*.

luar biasa. Abal Ma'ali al-Juwaini merasa, bahwa Imam al-Ghazali adalah satu-satunya murid yang bisa beliau jadikan sebagai pengisi kekosongan ulama manakala dirinya nanti dipanggil oleh Allah Swt. untuk kembali ke hadiratnya. Di sana pula Imam al-Ghazali meletakkan dasar-dasar dimulainya diri beliau sebagai seorang penulis. Dan, penulisan beberapa buku sudah mulai beliau rintis di bawah naungan sang guru, termasuk pula dasar (awal) dari buku ini (*Ihyâ' 'Ulûmuddîn*).

Sahabat Al-Ghazali

Bersama sang Imam, ada pula beberapa tokoh yang belajar bersama di Naisabur, dan sempat menjadi sahabat terbaik sang Imam. Di antara mereka itu adalah seorang ulama bernama al-Kayya al-Haras (meninggal dunia tahun 504 H./ 1110 M.). Juga seorang ulama bernama Abu al-Muzhfar al-Khawwafi (meninggal dunia tahun 500 H., 1106 M.). Abal Ma'ali al-Juwaini sempat mensifati ketiga sahabat tersebut dengan; al-Ghazali sebagai *lautan yang tak bertepi*, al-Kayya sebagai *singa yang terlatih*, dan al-Khawwafi sebagai *api yang membara* (menyalanya).

Ibnul Jauzi pernah menyampaikan apa yang disebutkan oleh Abal Ma'ali al-Juwaini untuk Imam al-Ghazali dalam buku beliau yang berjudul *al-Mankhûl fî 'Ilmi al-Ushûl*, "Pencarianku selama hidup ini tidak berbanding dengan buah dari kesabaran yang aku dapatkan setelah meninggal dunia nanti; karena dipercaya untuk mendidik murid seperti al-Ghazali."

Aktivitas Al-Ghazali

Setelah guru sang Imam --Abal Ma'ali al-Juwaini-- meninggal dunia, al-Ghazali melanjutkan perjalanan keluar dari Naisabur menuju wilayah yang bernama al-'Askar⁹ untuk menemui pemuka negeri itu (*nizhâm al-Mulk*), dan menyampaikan pesan sang guru (Abal Ma'ali al-Juwaini). Di al-'Askar, al-Ghazali mendapat sambutan yang cukup hangat serta apresiasi yang luar biasa. Beliau dikenalkan dengan para pemuka agama dan tokoh-tokoh utama lainnya di sana. Imam al-Ghazali kemudian dipercaya untuk mengajar di sebuah lembaga pendidikan terkemuka di bawah naungan pemuka negeri. Al-Ghazali menetap dan mengajar di al-'Askar sebagai guru besar untuk beberapa waktu. Tugas mengajar itu ditinggalkan al-Ghazali pada sekitar bulan Dzul Qa'dah tahun 488 H., karena beliau hendak melanjutkan perjalanan

9 Al-'Askar adalah salah satu wilayah di kota Baghdad, Irak-penerj.

menuju Makkah *al-Mukarramah* guna menunaikan rukun Islam yang kelima, ibadah haji. Sebelum itu, Imam al-Ghazali sempat menempuh jalan zuhud dan meninggalkan ingar-bingar keramaian dunia, berikut aktivitas belajar-mengajar yang sempat beliau jalani untuk beberapa waktu.

Seusai menunaikan ibadah haji, Imam al-Ghazali mengunjungi wilayah Syam,¹⁰ dan untuk sementara waktu menetap di kota Damsyiq (Damaskus), hingga kembali ke kota asal beliau, Thus. Sesampainya kembali di Thusi, Imam al-Ghazali sempat berbenah diri (menata kembali hidup beliau), dan saat itulah beliau mulai menyusun buku ini (*Ihyâ' 'Ulûmuddîn*).

Dalam buku *al-Munqidz min al-Dhalâl*, halaman 933 disebutkan, Imam al-Ghazali menyatakan perihal diri beliau sendiri, "Aku baru menyadari bahwa sesungguhnya diriku sangat membutuhkan kondisi di mana aku bisa mengabdikan hidupku untuk ilmu dan agama. Dan, untuk tujuan itulah aku kembali ke negeri asalku. Sebab, semua yang pergi pasti akan kembali ke asalnya. Akan seperti itu pula kondisi masa, dimana ilmu dan agama menjadi asing, hingga kembali ke asal (sumber) sesungguhnya, Allah Swt.."

Pada saat itu, Imam al-Ghazali mulai menuangkan goresan penanya, dan memulai menuliskan susunan *Ihyâ' 'Ulûmuddîn* hingga selesai. Beliau sadar, bahwa semua ilmu yang dipunyai tanpa dilanjutkan dengan amalan akan bernilai sia-sia; begitu pula sebaliknya, amalan tanpa dilandasi ilmu agama tidak akan berbuah apa-apa. Hari-hari beliau kemudian diisi dengan menulis, beramal, meningkatkan ibadah dan pendekatan diri kepada Allah Swt.. Karena beliau menyadari, bahwa semua yang beliau miliki semata-mata titipan dari sisi-Nya.

Imam al-Ghazali menginginkan agar diri beliau sendiri --dan setiap kita-- memperbaiki diri dengan meluruskan niat. Apakah kita tidak menginginkan kebaikan ada dan bersemayam di sanubari kita? Demikian beliau memberikan pernyataan yang sekaligus bernada pertanyaan untuk diri beliau sendiri dan kita semua.

Hasil Karya Al-Ghazali

- *Ihyâ' 'Ulûmuddîn*.
- *Tahâfut al-Falâsifah*.
- *Al-Iqtishâd fi al-'I'tiqâd*.

10 Wilayah atau negeri Syam saat ini bernama Siria, Palestina-penerj

- *Al-Munqidz min Al-Dhalâl.*
- *Jawâhiru Al-Qur-ân.*
- *Mizânu al-'Amal.*
- *Al-Maqshid al-Asnâ.*
- *Al-Qisthâth al-Mustaqîm.*
- *Al-Mustazhhirî.*
- *Hujjatu al-Haq.*
- *Mufsilu al-Khilâf.*
- *Kaimiyâu al-Sa'âdah.*
- *Al-Basîth.*
- *Al-Wasîth.*
- *Al-Wajîz.*
- *Al-Mustashfî.*
- *Al-Mankhûl.*
- *Al-Muntakhal fî 'Ilmi al-Jadal.*
- *Al-Maqâshid.*
- *Misykâtu al-Anwâr.*
- *Mi'yâru al-'Ilmi.*

Dan masih banyak lagi lainnya.

Masa Wafat Al-Ghazali

Imam al-Ghazali meninggal dunia pada hari Senin, tanggal 14, bulan *Jumadil Akhir*, tahun 505 Hijrah. Jenazah beliau dikebumikan di pemakaman *al-Thâbirân*,¹¹ wilayah yang bernama sama dengan nama pemakaman itu, di negeri Thusi. Semoga Allah Swt. merahmati beliau.

¹¹ *Al-Thâbirân* adalah nama sebuah area pemakaman tempat jasad Imam al-Ghazali dikebumikan-penerj.



Pintu Masuk Buku Ini

Dr. Badawi pernah menyampaikan, bahwa buku *Ityâ' 'Ulûmuddîn* ini pada dasarnya terbagi menjadi tiga bahasan pokok, yaitu; *al-'Aqliyyah al-Syar'iyah*, *al-'Aqliyyah al-Falsafiyah*, dan *al-'Aqliyyah al-Shûfiyyah*.

Al-'Aqliyyah al-Syar'iyah

Pokok bahasan dari *al-'Aqliyyah al-Syar'iyah* oleh Imam al-Ghazali disarikan dari hukum-hukum yang berkaitan dengan persoalan fikih dan ushulnya, yang itu dinukilkan dari sumber hukum Islam terbesar, Al-Qur'an *al-Karîm*, hadis-hadis Rasulullah Saw., perkataan para sahabat Rasulullah (*atsar*), *tabi'in*, serta disarikan dari pendapat para Imam madzhab yang diridhai oleh Allah Swt.. Ditambahkan pula dari perkataan para ahli fikih, ulama syari'ah, ulama hadis dan ta'wil. Meski demikian, kesemua itu tidak menyimpang dari keempat sandaran hukum pokok yang utama dalam Islam, yaitu Al-Quran *al-Karîm*, hadis-hadis Rasulullah Saw., perkataan para sahabat Rasulullah (*atsar*), dan *ijma'* ulama yang diridhai oleh Allah Swt..

Al-'Aqliyyah al-Falsafiyah

Pokok bahasan dari *al-'Aqliyyah al-Falsafiyah* oleh Imam al-Ghazali disandarkan pada kemampuan akal manusia untuk memahami, sebagai sarana yang telah Allah Swt. anugerahkan kepada setiap manusia yang mau menggunakan akal sesuai aturan dan petunjuk-Nya. Sekaligus sebagai pembenar dan saksi atas kebenaran aturan hidup yang disampaikan, yang itu bertujuan untuk memudahkan kita dalam menjalani hidup, serta seluruh aturan yang diperintahkan Allah Swt. di dalamnya. Penggunaan akal yang dimaksudkan di sini adalah metode berpikir yang dirancang untuk tidak menyimpang dari fitrahnya yang suci, dengan menggunakan logika yang lurus dan cara-cara berpikir yang *shahîh*.

Al-'Aqliyyah al-Shûfiyyah

Sedangkan pokok bahasan dari *al-'Aqliyyah al-Shûfiyyah* oleh Imam al-Ghazali disandarkan untuk lebih mempersiapkan kepentingan urusan akhirat, melalui cara-cara seperti bersikap zuhud terhadap urusan dunia, menyucikan diri dari segala bentuk urusan yang meragukan, maupun usaha pembersihan jiwa dari kotoran yang sanggup melingkupinya. Dan, di atas semua permasalahan tersebut, tujuan utamanya adalah membersihkan qalbu melalui pendekatan diri secara langsung kepada Allah Swt., menggunakan beberapa metode yang sudah dituntunkan-Nya.

Ketiga poin di atas disarikan dari penjelasan pendahuluan buku *Ihyâ' 'Ulûmuddîn*, Jilid 1, halaman 35 dan 36, pada edisi berbahasa Arabnya.

Buku *Ihyâ' 'Ulûmuddîn* ini diperkaya pula dengan bahasan seputar ilmu-ilmu yang dianjurkan untuk kita pelajari. Dilengkapi dengan kekhususan bahasan dalam urusan pendidikan, peningkatan kualitas akhlak (moral) dan *muhâsabah* (introspeksi, perbaikan) diri. Meski di dalamnya juga terdapat sejumlah *atsar* dan kisah yang dianggap lemah, karena tidak mencantumkan sumber periwayatannya secara detail. Walau demikian, yang patut menjadi perhatian di sini adalah, bahwa sandaran akidah yang sang Imam gunakan bersumber dari keyakinan *Ahlu Sunnah wal Jama'ah*. Dan yang lebih penting lagi, semua yang beliau cantumkan di sini terlebih dahulu menjadi amalan wajib bagi diri beliau sendiri sebelum membaginya kepada Pembaca sekalian dalam bentuk tulisan. Beliau adalah seorang ahli tasawuf yang menjalankan serta menyaksikan (mengalami) sendiri keagungan hidup yang berbalut kelembutan jiwa dalam sikap zuhud, tawakal, juga sikap lainnya yang tersedia seluruhnya dalam buku ini secara komprehensif.



Pengantar Edisi *Tahqîq*

Metode tahqîq atas buku yang “luar biasa” ini kami lakukan dengan memperhatikan kebutuhan bagi mereka yang berada pada tataran awam (umum) maupun khusus, agar kiranya mampu menggali dan mengais hikmah yang terkandung di dalam buku ini dengan cara-cara yang lebih memudahkan mereka. Dengan izin Allah Swt. kami melakukan koreksi di sana sini, memberikan penjelasan yang dibutuhkan, yang kesemuanya itu bertujuan untuk mempermudah Pembaca dalam menyelami isi buku yang seluruhnya --dalam edisi berbahasa Arab-- berjumlah lima (5) jilid.

Cara-cara yang kami lakukan adalah, dengan mencocokkan isi buku ini secara keseluruhan dengan dua buku hasil *ta’lîq* yang sudah pernah dilakukan oleh pendahulu kami. Dan, keduanya saling berkaitan (mengisi) antara satu dengan lainnya. Buku dimaksud adalah, *Ta’rîf al-Ihyâ’ bi Fadhâili al-Ihyâ’*, dan *al-Imlâ’ ‘an Isykâlât al-Ihyâ’*.

Dengan begitu, kami mencoba semaksimal mungkin menghindari kekeliruan dalam proses pen-*tahqîq*-annya. Seluruh bahasan yang secara khusus kami soroti dalam kelima jilid dimaksud berisikan,

- Bahasan seputar niat, sikap ikhlas dan sikap jujur.
- Bahasan seputar mendekatkan diri kepada Allah Swt. dan sikap introspeksi diri.

- Bahasan seputar pemikiran dalam Islam.
- Bahasan seputar mengingat kematian dan alam akhirat.

Cara lain yang kami lakukan --dalam edisi berbahasa Arabnya-- adalah dengan menambahkan tanda baca (*syakal*) atas ayat Al-Qur'an berikut penjelasan di seputar kebutuhan memahaminya. Yang tentunya, hasil *tahqîq* ini berbeda dengan buku asli yang belum kami *tahqîq*. Semua itu untuk tujuan mempermudah kita dalam memahami maknanya secara lebih sederhana dan jelas, dengan izin Allah Swt. tentunya.

Ada delapan langkah yang kami lakukan dalam menerapkan metode *tahqîq*,

- *Pertama*, menetapkan kelengkapan naskah *Ihyâ'* sesuai dengan edisi aslinya, dan membubuhkan nama *surah* serta ayat yang dipergunakan di dalamnya.
- *Kedua*, men-*takhrîj* ayat Al-Qur'an. Yaitu, dengan memberinya tanda baca (*syakal*) dan keterangan *surah* maupun ayat.
- *Ketiga*, membedakan metode yang kami lakukan dengan apa yang pernah dilakukan oleh al-Hafizh al-'Iraqi, sebagaimana yang banyak dilakukan dalam buku-buku sejenis. Yaitu,
 - Men-*takhrîj* hadis-hadis yang tidak di-*takhrîj* oleh al-Hafizh al-'Iraqi, meski jumlahnya hanya sedikit (tidak terlalu banyak).
 - Apabila al-Hafizh al-'Iraqi sudah menghukumi status sebuah hadis dalam buku *Ihyâ'* dengan *shahîh* atau *dha'îf*, atau bahkan mendiamkan statusnya, maka kami berusaha menampilkannya sesuai dengan aslinya, dengan membubuhkan sejumlah catatan kaki (*foot note*).
 - Apabila al-Hafizh al-'Iraqi sudah menghukumi status sebuah hadis dengan *shahîh* atau *dha'îf*, atau bahkan mendiamkan statusnya, tapi ternyata kami temukan sejumlah perbedaan pendapat mengenai statusnya, maka kami berikan (bubuhkan) pula argumentasi dari pendapat yang membantah beliau (al-Hafizh al-'Iraqi), sekaligus menjelaskan status sesungguhnya menurut pemahaman kami sendiri (berdasar *ijma' ulama-penerj*). Semua itu kami lakukan dengan merujuknya kepada kitab-kitab induk hadis-hadis *shahîh* serta pendapat para ulama yang kompeten di bidangnya.
 - Apabila al-Hafizh al-'Iraqi mendiamkan statusnya, dan jumlah mengenai sikap yang ditunjukkan dalam masalah ini juga sangat sedikit


(tidak terlalu banyak), maka kami berusaha untuk menjelaskannya dengan merujuk kepada kitab-kitab hadis yang kami miliki, sekaligus menjelaskan statusnya, baik itu *shahih* maupun *dha'if*.

- *Keempat*, melakukan *ta'liq* --atau semacam penjelasan-- atas sumber hukum yang ada, terutama yang berkaitan dengan urusan akidah, yang itu kami sandarkan kepada pemahaman *Ahlu Sunnah wal Jama'ah*. Juga berdasarkan pada kesepakatan para ulama salaf yang shalih.
- *Kelima*, melakukan *ta'liq* atas kisah-kisah yang dibubuhkan dalam edisi *Ihyâ'* yang asli, seputar cerita tokoh-tokoh tasawuf kenamaan, dengan meluruskan apa-apa yang bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an dan Al-Sunnah, juga amalan para salaf yang shalih. Kemudian meluruskan hikayat yang sesungguhnya dengan memberikan catatan penjelas.
- *Kenam*, memberikan penjelasan atas kalimat-kalimat (kata) yang membutuhkan uraian lanjutan, agar semakin mudah dipahami makna serta pengertiannya.
- *Ketujuh*, memisahkan antara pendapat yang disampaikan oleh al-Hafizh al-'Iraqi dengan apa yang kami sampaikan (pendapat kami) menggunakan idiom *qultu* (menurut pendapat saya). Pada edisi berbahasa Arabnya, kami lakukan itu dengan memberikan perbedaan warna pada tinta cetakan, seperti pendapat al-Hafizh al-'Iraqi menggunakan tinta hitam yang dibuat *bold* (cetak tebal). Sedangkan pendapat kami menggunakan tinta merah, dan ditampilkan dengan huruf-huruf (kalimat) yang bercetak tebal (*bold*) pula.
- *Terakhir*, kami memohon kepada Allah Swt. agar menjadikan amalan kami ini ikhlas semata mengharap keridhaan-Nya, dan mengharap kemuliaan dari sisi-Nya; bukan untuk tujuan selain-Nya. Semoga pula Dia berkenan menjadikan usaha kami ini pemberat bagi kumpulan amalan kami di timbangan amal (*Mizan*) kelak, pada hari tidak berlaku lagi harta benda duniawi maupun keturunan, kecuali mereka yang mendatangi Allah Swt. dengan jiwa yang suci (*qalbin salim*).

Abu Hafsha,

Sayyid Ibrahim bin Shadiq 'Imran

18 Sya'ban 1412 H. / 22 Pebruari 1992 M.



Pengantar
Imam Al-Ghazali

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut Asma Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Kami memuji Allah Swt. dengan pujian yang utama, pujian yang maksimal, dan kami lakukan sepenuh jiwa. Meski sesungguhnya, segala bentuk puja puji yang hamba haturkan ke hadirat Allah nilainya tidak akan pernah bisa berbanding dengan kemuliaan Allah yang sejati. *Shalawat* beserta *salam* tak lupa pula kami haturkan kepada junjungan alam, Nabi akhir zaman, Muhammad Saw., penghulu para Nabi dan Rasul, serta sebaik-baik ciptaan.

Selanjutnya, kami memohon kebaikan amalan kami ini hanya kepada Allah Swt., karena Dia telah menganugerahkan kekuatan kepada kami untuk bisa menuliskan kalimat demi kalimat yang "menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama" (*Ihyâ' 'Ulûmiddîn*).

Selain itu, kami sampaikan khusus kepada mereka yang gemar menebar keresahan (*fitnah*), orang-orang yang lalai dalam urusan agama, orang yang suka menolak kebenaran (*sombong*), bahwa segala puji bagi Allah Swt. yang telah menyingkirkan dari lidah saya belenggu kekeluan dan mengalungkan di leher saya kefasihan argumen serta alasan. Kewajiban saya melalui buku

ini adalah menjawab pertanyaan dan sanggahan yang kalian kemukakan. Dengan kata lain, kalian telah menutup mata dari kebenaran yang sangat gamblang, dan kalian meminta pertolongan kepada sesuatu yang hampa lagi tak bernilai. Juga kalian lebih menghargai kebodohan daripada kecerdasan.

Jika seseorang ingin membersihkan praktik-praktik dan kebiasaan-kebiasaan buruk, atau berkeinginan dengan sangat kuat untuk mengamalkan ilmu serta pengetahuannya ke dalam amal dengan maksud agar Allah Yang Mahakuasa berkenan menyucikan jiwanya, silakan ia tetap terlibat dan terpelihara di dalam pengabdian dan ibadah kepada-Nya, kemudian bertobat dari segala bentuk dosa serta kekhilafan yang dilakukannya pada masa lalu. Biarkan ia tetap menjauh dari kumpulan orang yang disebut Rasulullah Saw. dalam sabdanya,

أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَالِمٌ لَمْ يَنْفَعَهُ اللَّهُ سُبْحَانَهُ بِعِلْمِهِ.

"Hukuman terbesar pada Hari Kebangkitan nanti akan dijatuhkan atas orang berilmu yang tidak memperoleh manfaat dari ilmunya."¹²

Saya sangat yakin, tidak ada alasan bagi kalian untuk tidak menerima kebenaran dari apa yang akan saya sampaikan dalam tulisan ini. Yaitu, penyakit yang kerap menghinggapi pikiran kebanyakan orang, juga mungkin akan melanda pikiran kalian. Dengan kata lain, mereka telah mengabaikan ketentuan dan aturan untuk meraih derajat yang mulia di Hari Kemudian. Sangat jarang di antara mereka yang menyadari, bahwa persoalan yang menyangkut masalah ini sangat serius dan sekaligus dikelilingi oleh cobaan yang siap menghadang. Hari Kiamat pasti akan datang, dan dunia ini akan segera ditinggalkan. Kematian akan segera menjelang, dan perjalanan yang pasti ditempuh kemudian akan sangat panjang. Persyaratan yang dibutuhkan sungguh sangat berat, dan bahaya di depan kita sangat besar menghadang. Akan tetapi, pintu dan jalan yang tersedia jangan sampai kita biarkan tertutup.

Ilmu dan amal yang tidak mempunyai hubungan sama sekali dengan Allah Swt. patut kiranya dijauhi sepenuhnya oleh orang-orang arif dan siapa saja yang mencari kearifan. Akan sangat sulit bagi seorang penempuh jalan menuju akhirat bila di tengah-tengah perjalanan menapaki jalan itu masih ada unsur-unsur yang merusak dan sangat menyakitkan. Sedangkan di kanan kirinya, seolah tidak tersedia perangkat maupun alat untuk melewatinya.

12 Diniwayatkan oleh Imam al-Thabrani dalam *al-Shaghir*. Juga oleh Imam al-Baihaqi dalam *Sy'bah al-Imân* dan hadis Abu Hurairah dengan *isnad* lemah (*dha'if*). Saya (*muhaddiq*) berpendapat, riwayat ini justru sangat lemah, sebagaimana disebutkan oleh Imam al-Albani dalam *Dha'if al-Jâmi'*, hadis nomor 962, juga dari riwayat Abu Hurairah.

Orang yang berilmu adalah mereka yang menjadi pembimbing menuju jalan dimaksud. Sebab, mereka adalah pewaris para Nabi. Sebagian besar waktu telah mereka manfaatkan untuk mereguknya (ilmu). Sementara orang-orang yang menjadi budak kebiasaan jahat dengan menyia-nyiaikan waktu juga tetap hidup; meski dalam kehampaan nilai kesejatan. Adapun setan, berkuasa atas mayoritas manusia jenis yang terakhir ini, dan berbagai jenis dosa telah menyesatkan kehidupan mereka.

Mayoritas mereka yang telah dikuasai oleh tipu-daya setan terlena dan lalai dalam gemerlapnya hidup di dunia ini, serta kesenangan dan kenikmatan semu yang melingkupinya. Oleh karena alasan itu pula mereka memandang yang baik sebagai keburukan, dan sebaliknya yang buruk sebagai kebaikan. Bahkan, ilmu-ilmu agama mereka anggap sebagai barang usang yang pantas dijauhi. Cahaya petunjuk hampir lenyap dari muka bumi mereka.

Sebagian ulama memaksakan kehendak pribadi kepada masyarakat umum agar meyakini bahwa tidak ada ilmu lain selain yang biasa dianggap (berkaitan) sebagai dimensi hukum (fikih). Menurut pemahaman mereka, ilmu hukum adalah satu-satunya yang bisa membantu para hakim dalam menegakkan keadilan dan membantu para penguasa dalam mengatur urusan negara. Sebagian lagi berpendapat, bahwa tidak ada ilmu kecuali jika ditinjau dari dimensi debat (*jadal*).¹³ Mereka sangat mengharapkan kemenangan dirinya atas lawan dan mencari alat untuk membuat lawan itu terdiam. Atau, memberitahu kepada umat bahwa tidak ada ilmu lain kecuali ilmu kalam yang dengannya seseorang bisa mempengaruhi pikiran banyak orang dengan sekehendaknya sendiri. Mereka tidak melihat keberadaan ilmu lain selain ketiga ilmu ini.

Adapun ilmu-ilmu mengenai urusan akhirat dan ilmu-ilmu yang mengandung hikmah; sebagaimana yang pernah ditempuh oleh para salaf yang shalih pada masa-masa awal Islam, sebagian besarnya telah dirasa asing bagi umat Islam saat ini. Ilmu-ilmu dimaksud telah digambarkan oleh Allah Swt. di dalam Kitab Suci-Nya dengan sebutan fikih, hikmah, ilmu tauhid, cahaya, dan petunjuk. Kesemua ilmu itu seolah telah hanyut dari relung terdalam sanubari umat ini akibat kelalaian mereka.

Dalam kondisi pemahaman umat atas agama yang kian merosot dan diliputi kemandegan seperti itulah saya berpikir, bahwa telah tiba saatnya saya menulis sebuah buku yang saya beri judul *Ihya' 'Ulumiddin (Membangkitkan*

13 Yang dimaksud di sini adalah segala bentuk ilmu yang potensial untuk berkembang, hingga tidak ada kebenaran versi ilmu dimaksud yang bernilai mutlak. Yang ada hanyalah *hypothesa* yang suatu saat nanti akan muncul *antithesa* baru yang siap diujikan kebenaran semmentaranya-penerj.

Kembali Ilmu-ilmu Agama). Dengan buku ini, jalan para ahli hikmah Islam pada masa awal datangnya dahulu terbuka kembali bagi mereka, dan hambatan-hambatan yang menghalangi orang mereguk ilmu-ilmu para Nabi serta orang-orang shalih segera disingkirkan.

Saya membagi buku *Ihya'* menjadi empat bagian. *Pertama*, bahasan mengenai **Ibadah**. *Kedua*, bahasan di seputar **Urusan Dunia** atau pekerjaan sehari-hari. *Ketiga*, bahasan tentang **Kejahatan yang Merusak** atau perbuatan yang membinasakan. Dan *keempat*, bahasan mengenai **Kebajikan yang Membangun** atau perbuatan yang menyelamatkan. Dari keempat bahasan tersebut, saya memulai dengan membicarakan dan membahas seputar ilmu atau pengetahuan agama. Sebab, ilmu atau pengetahuan amat sangat penting posisinya. Mengawali pembicaraan soal ilmu agama sungguh sangat diperlukan. Sebab, ilmu merupakan alat dan sarana pokok untuk beribadah dan mengabdikan kepada Allah Swt.. Sesuai dengan sabda Nabi Muhammad Saw. berikut ini,

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ.

"Menuntut ilmu itu diwajibkan bagi setiap Muslim."¹⁴

Saya mengawali pembahasan tentang ilmu dengan bahasan yang memisahkan antara ilmu yang berguna dengan ilmu yang tidak bermanfaat, atau bahkan merusak, sebagaimana pernah disampaikan oleh Rasulullah Saw. dalam sabda beliau berikut ini,

تَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ.

"Kami berlindung kepada Allah dari ilmu yang tidak bermanfaat."¹⁵

Pada masa ini saya telah membuktikan kecenderungan manusia yang suka menjauh dari kebenaran hakiki. Mereka tertipu oleh kemilau fatamorgana dunia, hingga kepuasan semu menjadikan mereka seolah menggapai sesuatu yang bersifat bungkus tanpa isi yang sesungguhnya.

Pembahasan pertama buku ini berisikan seputar **Ibadah**, yang di dalamnya terdapat sepuluh pembahasan. *Pertama*, bahasan mengenai Ilmu. *Kedua*, Rukun Iman. *Ketiga*, mengenai Rahasia Kebersihan. *Keempat*, Rahasia Shalat.

14 Dinwayatkan oleh Ibnu Majah dan hadis Anas bin Malik. Imam Ahmad dan Imam al-Baihaqi melemahkan statusnya, demikian pula dengan selain kedua Imam tersebut. Saya (*muḥaqqiq*) berpendapat riwayat ini sebenarnya berstatus *shahih* dari berbagai sumber yang ada. Dan, Imam al-Albani mencantulkannya dalam *Shahih al-Jâmi'*, hadis nomor 3914, juga dari hadis Anas bin Malik ra. Ada pula yang bersumber dari jalur al-Hasan bin 'Ali, Ibnu 'Abbas, Ibnu 'Umar, Ibnu Mas'ud, 'Ali bin Abi Thalib, dan Abi Sa'îd al-Khudri ra.

15 Dinwayatkan oleh Ibnu Majah dan hadis Jabr bin 'Abdullah dengan *isnad* yang berstatus *hasan*.

Kelima, Rahasia Zakat. *Keenam*, berisikan bahasan seputar Rahasia Puasa. *Ketujuh*, Rahasia Haji. *Kedelapan*, Adab Membaca Al-Qur'an. *Kesembilan*, Adab Berdzikir dan Berdo'a. Dan, *kese puluh* berisi bahasan seputar Pelaksanaan Kewajiban Sehari-hari Berdasarkan Waktu yang Telah Ditetapkan.

Pada pembahasan kedua, buku ini membicarakan seputar **Urusan Duniawi**, yang keseluruhannya terdiri dari sepuluh pembahasan juga. *Pertama*, pembahasan mengenai Adab Makan dan Minum. *Kedua*, Adab Pernikahan. *Ketiga*, Adab Mencari Penghidupan. *Keempat*, Apa Saja yang Diperbolehkan dan yang Dilarang. *Kelima*, Adab Berteman dan Bersaudara. *Keenam*, berisikan bahasan di seputar Adab Mengasingkan Diri. *Ketujuh*, Adab Mengadakan Perjalanan. *Kedelapan*, Mendengar dan Merasakan. *Kesembilan*, Adab Menyuruh yang Makruf dan Mencegah (melarang) yang Munkar (*Amar Ma'ruf Nahi Munkar*). Dan, *kese puluh* berisi bahasan seputar Adab Menjalani Kehidupan, seperti telah dicontohkan oleh kepribadian dan tindakan Rasulullah Saw.

Pada pembahasan ketiga, buku ini menjabarkan seputar **Kejahatan Yang Merusak**. Pembahasannya juga terdiri dari sepuluh. *Pertama*, pembahasan mengenai Keajaiban Jiwa. *Kedua*, Disiplin Jiwa. *Ketiga*, Bahaya Perut dan Nafsu Seksual. *Keempat*, Bahaya Lisan. *Kelima*, Bahaya Marah, Benci dan Sikap Iri. *Keenam*, berisi bahasan seputar Kejahatan Dunia. *Ketujuh*, Keburukan Harta dan Sikap Bakhil. *Kedelapan*, Keburukan Pamer dan Sikap Sombong (Riya'). *Kesembilan*, Keburukan Memuji Diri dan Membanggakan Diri Sendiri ('Ujub). Dan, yang *kese puluh* berisi pembahasan seputar Keburukan Sikap Tertipu dengan Kesenangan Duniawi.

Pada pembahasan keempat, buku ini menguraikan seputar **Kebajikan Yang Membangun**. Sama seperti terdahulu, terdiri dari sepuluh pembahasan pula. *Pertama*, pembahasan mengenai Tobat. *Kedua*, Sabar dan Sikap Dermawan. *Ketiga*, Sikap Takut dan Harap (Raja'). *Keempat*, Kemiskinan dan Sikap Zuhud. *Kelima*, Tauhid (Mengesakan Allah Swt.) dan Sikap Pasrah. *Keenam*, berisi pembahasan seputar Cinta dan Kepuasan Jiwa. *Ketujuh*, Niat, Kebenaran, dan Ketulusan (Sikap Ikhlas). *Kedelapan*, Mawas Diri dan Sikap Introspeksi. *Kesembilan*, Berpikir dan Bertafakur. Dan, yang *kese puluh* berisi pembahasan seputar Kematian, atau Merenungkan Kematian.

Pada pembahasan ibadah akan saya uraikan secara lebih detail dan mendalam seputar adab yang mengitari ibadah. Selain itu saya akan menguraikan juga apa saja yang disunahkan dalam ibadah, baik yang mendapatkan perhatian khusus maupun yang bersifat umum. Tidak lupa akan dijelaskan pula hikmah yang tersimpan di balik semua perintah ibadah disertai pengalaman para ulama yang telah mengamalkan ilmu mereka dalam

urusan ibadah ini. Sebab, tidak satu pun dari ulama yang cenderung kepada urusan akhirat kecuali pasti akan memperhatikan semua urusan tersebut. Sebagian besar dari mereka pada akhirnya tidak lagi terjebak dalam urusan-urusan fikih yang terlalu mengikat.

Pada pembahasan seputar **urusan duniawi** saya akan uraikan serta jelaskan hikmah di sekitar bergaul dengan sesama yang berlaku di antara manusia, liku-liku yang menghiasinya, apa saja yang disunahkan (dianjurkan) dalam urusan duniawi berikut sifat memelihara diri dari pengaruhnya yang berlebihan dalam setiap menapaki jalannya. Dan, kesemua itu seharusnya dimiliki oleh mereka yang mengaku diri beragama Islam.

Sementara pada pembahasan mengenai **kejahatan yang merusak**, dalam hal ini akan saya uraikan seputar akhlak yang tercela sebagaimana diterangkan dalam Al-Qur'an. Dengan membersihkan diri dari akhlak tercela, semua aktivitas jiwa akan menjadi suci dan semakin terarah. Saya juga akan menjelaskan definisi berikut hakikat serta batasan yang dilalui dari aktivitas akhlak yang tercela. Akan saya uraikan pula seputar mengapa akhlak menjadi tercela, apa saja yang melatarinya, bahaya apa yang mungkin ditimbulkan oleh akhlak yang buruk, berikut tanda-tanda yang bisa dilihat untuk mengenali gejala-gejalanya secara dini, dan juga cara-cara yang efektif dalam mencegah maupun mengobati jika terlanjur akhlak kita menjadi buruk. Semua yang saya sampaikan, akan saya selipkan dalil yang saya ambil dari Al-Qur'an dan Al-Sunnah, serta pendapat para sahabat Nabi yang terkemuka.

Adapun pada pembahasan di seputar **kebajikan yang membangun**, saya akan menjelaskan perihal akhlak yang mulia, lembut, dan sangat diinginkan oleh siapa saja. Semua akhlak dimaksud adalah cerminan dari akhlak yang dimiliki oleh para *shiddiqûn*;¹⁶ mereka yang senantiasa mendekatkan diri kepada Allah, *Rabb* (Pemilik) jiwa-jiwa mereka. Akan saya jelaskan pula seputar batasan akhlak terpuji, hakikatnya, berikut apa saja yang bisa (potensi) mengantarkan kita menuju ke arahnya. Di samping itu, akan saya uraikan pula manfaat yang bisa dipetik oleh mereka yang berakhlak mulia, tanda-tanda mereka yang sudah meraihnya, berikut keutamaan yang sanggup mengantarkan kita menuju jalan serta keridhaan-Nya. Semua itu saya sarikan dari Al-Qur'an yang menjadi dalil syari'at maupun pemahaman akal yang murni, yang itu akan menyampaikan kita kepada kebenaran sesungguhnya (yang Allah Swt. ridhai).

16 *Shiddiqûn* adalah mereka yang benar-benar hanya bergantung dan menyandarkan hidup kepada Allah Swt, tidak kepada selain-Nya.

Beberapa ulama juga telah menulis buku tentang subjek-subjek yang saya sebutkan tadi. Akan tetapi, secara spesifik buku ini memiliki lima karakteristik khusus yang tidak ditemukan dalam buku sejenis lainnya. *Pertama*, saya mencoba untuk menyingkap --dengan rahmat Allah Swt.-- apa yang tidak mereka ungkapkan, dan saya menulis secara lebih detail apa saja yang mereka coba sajikan dalam bentuk kesimpulannya semata. *Kedua*, saya mencoba menyusun kembali secara sistematis apa yang mereka biarkan bercerai-berai, dan saya menyatukan apa yang mereka inginkan tetap terpisah dari kesatuannya. *Ketiga*, saya mencoba memendekkan pembahasan yang mereka biarkan terlalu melelahkan (panjang) dalam membahasnya, serta meluruskan apa saja yang mereka inginkan tetap tanpa penjelasan. *Keempat*, saya menghapuskan apa yang cenderung mereka ulang-ulang dari segi penyampaiannya. *Kelima*, saya berusaha membuat buku ini mudah dipahami setelah meninggalkan berbagai pembahasan yang dianggap menyulitkan untuk dipahami. Inilah di antara lima kekhususan buku *Ilyâ' 'Ulûmiddîn*.

Di samping itu pula, saya berusaha meletakkan landasan karya yang berada di tangan Pembaca ini pada dua alasan mendasar. *Pertama*, saya memasukkan dalam buku ini adab-adab atau aturan-aturan yang disusun dengan apik, sehingga mudah untuk dipahami dan diamalkan oleh siapa saja. Sebab, ilmu untuk memahami urusan akhirat itu pada prinsipnya terdiri dari dua macam pengetahuan, yaitu ilmu *mu'amalah* (yang diamalkan) dan ilmu *mukasyafah* (yang cukup hanya dengan dipahami saja). Yang saya maksud dengan ilmu *mukasyafah* di sini adalah pengetahuan untuk mencapai objek tertinggi dalam kehidupan. Adapun yang saya maksudkan dengan ilmu perilaku dan amal lahiriah (*mu'amalah*) adalah pengetahuan agama praktis yang diperoleh melalui perbuatan yang sesuai dengan pengetahuan itu. Keberadaannya, di samping untuk diketahui, juga agar diamalkan selama menjalani kehidupan sehari-hari.

Fokus dari karya ini hanyalah menguraikan pengetahuan agama praktis serta pengamalannya dalam keseharian, dan bukan menguraikan di seputar ilmu *mukasyafah*. Sebab, ilmu semacam ini tidak mudah untuk dipaparkan secara terbuka. Walaupun ilmu *mukasyafah* merupakan objek tertinggi bagi orang-orang yang hendak mencari kebenaran sejati, dan menjadi urusan yang paling dirindukan dari sudut pandang kebenaran. Dan, jalan terbaik untuk memperoleh pengetahuan tentang urusan akhirat sebaiknya disempurnakan dengan atau melalui ilmu *mukasyafah*. Namun demikian, ilmu *mu'amalah* merupakan pintu masuk yang terbukti efektif menuju pemahaman *mukasyafah*. Para *Aubiyâ'* --kasih sayang Allah semoga senantiasa tercurah untuk mereka-- tidak berbicara sesuatu pun mengenai ilmu *mukasyafah* kecuali melalui

lambang dan pertanda semata, yang bisa menyampaikan penuntutnya menuju ilmu *mukasyafah*. Sebab, mereka mengetahui bahwa kearifan manusia untuk memahami ilmu *mukasyafah* sangat sedikit (terbatas). Tidak tersedia jalan bagi orang-orang berilmu selain jalan para Nabi, karena orang-orang berilmu adalah pewaris para Nabi.

Ilmu *mu'amalah* (agama yang praktis) itu terdiri dari dua macam; lahiriah, yakni amalan-amalan inderawi (fisik), dan ilmu batiniah (rahasia, fungsi-fungsi jiwa). Amalan-amalan yang berkaitan dengan indera fisik adalah amalan-amalan yang berhubungan dengan kebiasaan hidup. Jiwa manusia, yang berasal dari sesuatu yang tak kasat mata dan tersembunyi dari indera-indera penglihatan dipengaruhi pula oleh kebaikan terpuji atau kejahatan tercela.

Dengan kata lain, ilmu *mu'amalah* dibagi menjadi ilmu-ilmu terbuka (lahiriah) dan ilmu-ilmu rahasia (batiniah). Ilmu-ilmu lahiriah mencakup indera-indera dan dibagi lagi menjadi amalan ibadah dan atau amalan sehari-hari dalam kehidupan. Ilmu-ilmu rahasia berhubungan dengan keadaan jiwa dan kualitasnya, lalu dibagi lagi menjadi kebaikan terpuji serta kejahatan tercela.

Kedua, yang menggerakkan saya untuk menyusun buku ini adalah, saya melihat gairah yang luar biasa ada pada diri para penuntut ilmu dalam memorsikan diri dengan hanya mempelajari ilmu fikih semata; tidak lainnya. Bagi mereka yang tidak takut kepada Allah Swt., ilmu fikih telah berubah menjadi objek kebanggaan dan alat untuk mengejar ketenaran diri, serta gelar duniawi semata. Padahal sesungguhnya, Ilmu fikih itu sendiri terdiri dari empat bagian. Disebabkan objek-objek yang terlanjur menghiasi pikiran para penuntut ilmu itu saya nilai sangat berharga, juga bernilai tinggi, maka saya putuskan lebih baik jika buku ini disusun berdasarkan model yang terlanjur mereka pahami. Sehingga pikiran para penuntut ilmu itu terfokus seperti pada apa yang selama ini mereka yakini.

Oleh karena itu, seseorang yang ingin menarik perhatian orang lain pada ilmu pengobatan biasanya mencontoh berdasarkan percobaan yang dilakukan para ahli di bidangnya, dan menulis buku yang dinamai sesuai dengan nama-nama yang mengandung anasir kedokteran. Jadi, saya mengambil beberapa pendekatan dalam buku ini seperti yang mereka lakukan, sehingga pikiran pembaca tertarik pada ilmu yang berguna, dan sekaligus menguntungkan bagi kehidupan manusia pada umumnya. Sebab, manusia pada umumnya tertarik pada ilmu yang fungsi praktisnya terlihat jelas; seperti untuk menjaga kesehatan tubuh.

Di samping itu, tentunya manusia juga akan sangat tertarik pada perawatan terhadap penyakit kejiwaan dan pikiran, dengan harapan memperoleh kehidupan yang bahagia di akhirat kelak; yang kehidupan di sana akan berlangsung lebih kekal serta selama-lamanya. Itulah mengapa bersikap lembut dalam usaha menarik perhatian mereka menuju kehidupan yang berguna dan kehidupan abadi lebih penting dari sekadar pemahaman fisik semata.

Kesenangan fisik bersifat jangka pendek dan sesaat jika harus dibandingkan dengan kebahagiaan spiritual di akhirat nanti. Apakah artinya raga kita yang bersifat *fana* (akan hancur) ini jika dibandingkan dengan jiwa kita yang *baqa'* (kekal)? Oleh karena itu saya bersyukur, karena Allah Yang Mahakasih memberikan pertolongan dan bantuan-Nya, sehingga saya mampu menulis dan menyelesaikan buku *lhya' 'Ulumiddin* ini. Sebab, hanya Dia Dzat Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.



Pengantar
Al-Hafizh Al-'Iraqi

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut Asma Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah Swt., Dzat yang telah menghidupkan kembali ilmu agama, memperbaikinya setelah cukup lama terpuruk, memuliakannya kembali setelah sekian lama dihinakan (ditelantarkan) manusia. Kami memuji Allah dan berserah diri hanya kepada-Nya, dari segenap tipu-daya diri kami sendiri, dan dari nafsu pihak lain (di luar diri kami), baik yang tersembunyi maupun yang terang-benderang. Kami menyembah hanya kepada Allah, dan hanya memohon pertolongan kepada-Nya, atas apa saja yang sudah maupun akan kami lakukan.

Dan kami bersaksi, tiada Tuhan selain Allah, tiada sekutu bagi-Nya, sebuah persaksian yang mudah-mudahan mampu menyelamatkan kami dari kesesatan dan sekaligus mengangkat derajat kemanusiaan kami, baik itu berhubungan dengan pemahaman beserta apa saja yang berkaitan dengannya. Kami juga bersaksi, bahwa Nabi Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, yang dengan diutusnya beliau menjadi cahaya yang menerangi kegelapan menuju keimanan, dari kesesatan jiwa menuju cahaya petunjuk (*hidayah*). Semua seruan itu senantiasa memanggil dan menggugah jiwa agar

kembali kepada kemurnian sifat asal manusia (*tauhid*). *Shalawat* Allah semoga senantiasa tercurah bagi diri Nabi Muhammad, juga kepada keluarga dan para sahabat beliau. *Salam* sejahtera bagi mereka semua, seiring tersambungnyanya cahaya yang menerangi dan tidak pernah terputus hingga hari akhir nanti.

Amma ba'du ...

Pada saat Allah Swt. menakdirkan kami untuk melakukan penyempurnaan atas riwayat hadis yang terdapat dalam buku *Ihyâ' 'Ulumiddîn* pada sekitar tahun ke-51 dari usia kami, maka kami telah berhasil menyelesaikan beberapa bagian dari hadis-hadis yang ada dalam mengajarkan kandungan isinya. Kemudian kami berhenti beberapa saat dikarenakan satu dan lain hal. Setelah itu, kami lanjutkan kembali hingga usia kami memasuki 60-an tahun, kami baru berhasil mencapai kesempurnaan dalam pengerjaan seluruhnya, dari *penta'liq* dan *pentakhrîjan* hadis-hadis yang terdapat dalam *Ihyâ'*. Di dalamnya kami menemukan banyak sekali pengetahuan yang komprehensif seputar urusan agama Islam. Kelengkapan buku dimaksud (*Ihyâ'*) dalam segi pembahasannya membuat kami merasa cukup dengan mendalami, mempelajari, maupun melakukan usaha *penta'liq* dan *pentakhrîjan* hadis-hadisnya; di samping buku-buku lain yang sudah terlebih dahulu kami lakukan dalam usaha yang serupa.

Mendapati kandungan isinya yang menakjubkan, kami pun menyediakan waktu khusus untuk menyelesaikan tugas kami dalam usaha penyempurnaan buku ini, hingga sepertinya kami enggan berhenti dari memahaminya; disebabkan kandungannya yang sangat dalam. Ada beberapa pertanyaan yang sempat diajukan kepada kami oleh beberapa kelompok dalam usaha yang kami lakukan melalui *penta'liq* dan *pentakhrîjan* hadis-hadis yang terdapat dalam *Ihyâ'*. Maka salah satu di antara jawaban yang kami berikan kepada para penanya itu melalui usaha kami menyajikan ringkasan dari buku induknya; demi mempermudah siapa saja yang merasa membutuhkan kandungan isi dari buku ini dalam versi yang lebih sederhana. Juga mempermudah bagi penuntut ilmu manakala harus membawanya dalam perjalanan; disebabkan berkurangnya beban yang mesti mereka bawa.

Di dalam buku ringkasan yang pernah kami sajikan, kami juga meringkas pencantuman jalur periwayatannya, serta pemberitahuan mengenai status riwayat yang ada, baik itu *shahîh*, *hasan* maupun yang lemah (*dha'if*) dari sisi para perawinya. Semua usaha yang kami lakukan itu semata-mata untuk tujuan menggapai kekekalan negeri akhirat. Di samping itu, kami juga melakukan beberapa tambahan usaha dengan mencarikan rujukan hukum dari sumber periwayatan yang tidak kami temukan dalam buku induknya;

yang itu kami sarikan dari beberapa ahli hadis dan siapa saja (para Imam hadis) yang mengetahui mengenai jalur periwayatannya. Dan hanya kepada Allah Swt. kami memohon pertolongan demi kemanfaatan apa yang sudah kami lakukan ini, karena hanya Dia satu-satunya Dzat yang tidak pernah menolak siapa yang memohon kepada-Nya.

Apabila periwayatan hadis yang kami temukan di dalam buku *Ihyâ'* ini terdapat dalam kitab *al-Shahîhaini* (Bukhari Muslim), atau salah satu di antara keduanya, maka kami cukupkan dengan merujuk pada keduanya saja. Jika tidak terdapat pada kedua kitab induk tersebut (*al-Shahîhaini*), maka kami usahakan untuk mendapatkannya dalam enam kitab *Sunan* lainnya. Jika di dalam keenam kitab *Sunan* kami tidak menemukan redaksi hadis yang terdapat dalam buku *Ihyâ'*, maka kami carikan redaksi yang hampir sama dengan apa yang terdapat di dalamnya; dan mungkin melalui jalur periwayatan yang berbeda.


Apabila pada bahasan sebelumnya sudah dijelaskan mengenai status maupun jalur suatu periwayatan, kemudian pada pembahasan berikutnya terdapat kembali penyebutan riwayat serupa, maka kami cukupkan dengan menyebutkan mengenai *takhrij* dan *ta'liq*-nya pada sumber sebelumnya saja (tidak mengulangi penyebutan keduanya). Dan jika kami harus menjelaskan mengenai redaksi yang berbeda dari apa yang termuat dalam buku *Ihyâ'* dengan penjelasan yang kami sampaikan, maka usaha yang kami lakukan adalah dengan menyebutkan juga redaksi yang berbeda itu pada catatan kaki, tanpa menghilangkan riwayat yang sudah disampaikan oleh sang Imam (al-Ghazali) pada buku induknya. Semua itu kami lakukan demi menjaga orisinalitas atau keaslian usaha Penulis aslinya, dengan tidak mengurangi makna serta kandungan terbaik yang bisa kita petik dari hikmah berikut kandungan isi di dalamnya. Di samping itu, kami juga membubuhkan penjelasan yang dibutuhkan mengenai perbedaan redaksi riwayat yang kami sampaikan, berikut status keduanya, yang sang Imam sampaikan maupun versi redaksi yang berlainan.

Demikian.

Disarikan dari buku,

Al-Mughnî 'an Hamli al-Asfâr fi al-Asfâr fi Takhrij mâ fi al-Ihyâ' min al-Akhbâr

Al-Hafizh al-'Iraqi



Pengantar Penerbit
Menemukan Jalan Menuju
Kebahagiaan Sejati dengan
Ihya' 'Ulumiddin

Puji dan syukur kami sampaikan kepada Allah Swt. yang telah menurunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk menuju jalan kebahagiaan sejati; kebahagiaan dunia dan akhirat. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi terakhir, Muhammad Saw. atas bimbingan dan tuntunannya sehingga kita bisa mengenal Allah dan petunjuk-Nya yang disampaikan dalam Al-Qur'an.

Sebelum mulai mengkaji karya terbesar dan abadi buah karya Al-Ghazali— salah seorang ulama besar Islam sepanjang sejarah— ini, mari sejenak kita merenungkan tentang sesuatu yang menjadi target semua manusia; kebahagiaan. Di manakah kebahagiaan itu berada? Di harta, kedudukan atau kemewahankah? Bila kebahagiaan itu ada di harta dan kemewahan, mengapa banyak di antara orang yang berkelimpahan harta acapkali terkena stres? Atau mengapa banyak di antara penghuni rumah-rumah megah dan pengendara mobil-mobil mewah seringkali dilanda kesepian dan kegelisahan? Kalau memang, kebahagiaan itu ada di kedudukan yang tinggi, mengapa para pejabat dan pengusaha yang memiliki karier dan kedudukan bagus terpuruk dalam kenestapaan dan kehinaan?

Atau jangan-jangan kebahagiaan itu di tangan orang yang tidak memiliki apa-apa dan bukan siapa-siapa; rakyat jelata yang miskin. Akan tetapi, mengapa mereka berupaya dengan keras, terkadang menghalalkan segala cara atas nama perut dan cari makan, memburu uang dan harta. Bahkan di antara mereka ada yang terjerembab ke lembah nista dan maksiat.

Harta melimpah, rumah megah, mobil mewah, kedudukan tinggi dan beragam kesenangan dunia lainnya seringkali oleh kebanyakan manusia diposisikan sebagai sumber kebahagiaan. Tidak heran bila seluruh daya upaya, dari pagi hingga malam, dikerahkan untuk mewujudkan semua kesenangan tersebut tergenam di tangan. Beragam cara dilakukan, beragam upaya diusahakan. Semua dikerahkan dengan satu tujuan; merengkuh kesenangan dunia; yang dengan itu diyakini kebahagiaan akan diraih. Tidak jarang, demi mendapatkan kesenangan dunia, banyak di antara kita yang menempatkan urusan kehidupan akhirat dalam urutan kedua, bahkan tidak masuk dalam "daftar".

Kecenderungan untuk menomorsatukan kehidupan dunia, dan menomorduakan kehidupan akhirat memang menjadi kecenderungan manusia. Dari dulu hingga sekarang. Tidak terkecuali di masa Al-Ghazali, seorang pemikir Islam yang sangat mewarnai perkembangan keilmuan Islam. Al-Ghazali yang juga dikenal sebagai hujjatul Islam (pembela Islam) ini, menilai ketika kehidupan akhirat dinomorduakan maka hal itu menjadi pertanda pemahaman agama umat sedang dilanda kemerosotan dan kemandegan. Ada yang salah dari pemahaman umat terhadap agamanya. Keadaan ini menggerakkan Al Ghazali untuk menyusun sebuah karya yang diberi nama *Ihya' 'Ulumiddin*; (Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama). Sebuah kitab yang mengajak pembacanya untuk kembali kepada ajaran agama seperti yang tercantum dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah, juga ajaran yang dipraktikkan oleh generasi awal; para sahabat dan tabi'in.

***Ihya* untuk Kita**

Menelusuri bab demi bab *ihya' 'Ulumiddin*, kita diingatkan Al-Ghazali bahwa kesenangan dunia bukanlah kesenangan yang pantas untuk diburu dengan sepenuh tenaga. Al-Ghazali meyakinkan kita bahwa kesenangan dunia hanya mendatangkan kebahagiaan yang bersifat semu dan sementara. Seolah-olah membahagiakan tetapi pada kenyataannya jauh panggang dari api. Melalui bukunya ini, Al-Ghazali menuturkan bahwa kesenangan di kehidupan akhiratlah yang akan membuahkan kebahagiaan abadi dan sejati.

Untuk itu, Al-Ghazali mengajak kita untuk berupaya dengan sungguh-sungguh melakukan aktivitas akhirat. Dan, meringkai aktivitas dunia dengan nilai-nilai akhirat. Sehingga seluruh aktivitas kita selama di dunia bisa menjadi bekal untuk menghadapi kehidupan akhirat.

Karenanya, meskipun kitab *Ihya' 'Ulumiddin* disusun puluhan tahun lalu, apa yang disampaikan sang hujjatul Islam ini tetap relevan untuk dijadikan referensi di zaman sekarang. Atas dasar itulah Republika Penerbit berupaya menghadirkan kembali maha karya ini ke hadapan pembaca dengan menerjemahkan secara lengkap kitab *Ihya' 'Ulumiddin* ke dalam bahasa Indonesia. Dengan harapan, kehadiran buku ini bisa menjadi teman perjalanan dalam setiap usaha kita menggapai kesenangan kehidupan di akhirat; kesenangan yang akan membuahkan kebahagiaan sejati yang bukan saja di akhirat kita nikmati tetapi juga di dunia telah kita rasakan kenikmatannya. Kebahagiaan yang tak lekang dimakan zaman tak habis ditelan waktu.

Tentang Buku Ini

Buku ini merupakan buku pertama dari delapan jilid edisi Indonesia kitab *Ihya' 'Ulumiddin*. Di buku ini ada dua topik utama yang diuraikan, yaitu tentang ilmu dan tentang keyakinan. Ibarat membangun sebuah rumah, yang diawali dengan mencari pengetahuan seputar rumah, baik dalam hal pembangunan fisiknya maupun dalam hal aktivitas-aktivitas selama di rumah. Setelah pengetahuan diperoleh, langkah berikutnya adalah membangun fondasi. Apalah artinya pintu berlapis emas atau tembok anti peluru, bila pondasinya rapuh, maka rumah itu akan berakhir dengan kehancuran. Itu artinya sang pemilik akan mengalami kerugian; materi maupun psikhis.

Barangkali itulah yang diharapkan Al-Ghazali ketika beliau memulai pembahasan dengan tema ilmu dan keyakinan. Sebelum menguraikan lebih jauh seputar aktivitas ibadah, adab yang baik dan adab yang tercela, serta pembahasan lainnya, beliau terlebih dahulu menguraikan tentang kedudukan ilmu yang dilanjutkan dengan pembahasan seputar keyakinan. Al-Ghazali menyadari tanpa ilmu yang benar dan keyakinan yang kuat, aktivitas ibadah kita akan sia-sia; akan berakhir dengan kerugian. Sebagaimana halnya bangunan rumah yang dibangun tidak berdasar pada ilmu pengetahuan yang benar dan pondasi yang kokoh.

Dengan memohon ridha dan rahmat Allah Swt., kami berharap kita semua bisa mengambil hikmah dari uraian yang rinci dan mudah dipahami ini sehingga kita bisa menjalani kehidupan dunia dengan benar. Dan, pada

akhirnya kita menjadi orang-orang yang beruntung, menjadi orang-orang yang sukses, yaitu orang-orang yang mampu meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. *Insyallah*.

Salam,
Redaksi



Bagian Pertama
Tentang Ilmu

- **Pertama**, tentang keutamaan ilmu, kelebihan belajar, dan mengajarkan hasil belajar.
- **Kedua**, tentang *fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah*, dari ilmu yang baik maupun yang tercela. Di dalamnya menerangkan seputar batasan ilmu fikih, penjelasan di seputar ilmu-ilmu agama, penjelasan ilmu akhirat, dan ilmu dunia.
- **Ketiga**, tentang apa yang dihitung oleh orang awam termasuk sebagian dari ilmu agama, padahal tidak. Juga menerangkan jenis ilmu yang tercela berikut kadarnya.
- **Keempat**, tentang bahaya perdebatan dan menyebabkan kesibukan manusia dengan berselisih atau bersengketa.
- **Kelima**, tentang adab pengajar dan pelajar.
- **Keenam**, tentang bahaya ilmu, ulama, dan tanda-tanda yang membedakan antara ulama dunia dan ulama akhirat.
- **Ketujuh**, tentang akal, kelebihan akal, bagian-bagian akal, dan hadis-hadis yang membicarakan tentang akal.

Bab Pertama

Keutamaan Belajar dan Mengajar

==

*Keutamaan belajar, mengajar,
berikut dalil-dalilnya dari Al-Quran, al-Hadis (naqli),
dan juga dalil akal ('aqli) mengenai ilmu.*

==

Keutamaan Ilmu

Di dalam Al-Qur'an terdapat beberapa dalil mengenai keutamaan ilmu. Antara lain ialah, firman Allah Swt.,

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ
الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

"Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia yang berhak disembah, yang menegakkan keadilan, para malaikat, dan orang-orang yang berilmu,"¹⁷ juga menyatakan yang demikian itu. Tidak ada Tuhan melainkan Dia yang berhak disembah, Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana," (QS Âli 'Imrân [3]: 18).

Perhatikan bagaimana Allah Swt. memulai dengan diri-Nya sendiri, dilanjutkan kemudian dengan para malaikat-Nya, yang ditutup dengan ahli ilmu (para ulama Islam). Semua itu bertujuan untuk menegaskan keutamaan, kemuliaan, dan ketinggian derajat ilmu bagi pemiliknya. Juga firman Allah Swt.,

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ.

"Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman di antara kalian, dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat," (QS Al-Mujâdilah [58]: 11).

Ibnu 'Abbas ra. pernah mengatakan, "Para ulama itu memiliki sebanyak tujuh ratus tingkatan di atas derajat orang-orang Mukmin yang bukan ulama. Dan, jarak antara derajat pertama dengan yang kedua sejauh perjalanan lima ratus tahun."

Allah Swt. juga berfirman,

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ.

"Tanyakanlah, 'Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?'" (QS Al-Zumar [39]: 9).

Juga firman Allah Swt.,

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ.

"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah orang-orang yang berilmu (para ulama),"¹⁸ (QS Fâthir [35]: 28).

Pada ayat lain, Allah Swt. berfirman,

قُلْ كَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ وَمَنْ عِنْدَهُ عِلْمُ الْكِتَابِ.

17 Ayat ini untuk menjelaskan martabat orang-orang bentu-penerj.

18 Yang dimaksud dengan ulama dalam ayat ini ialah orang-orang yang mengetahui kebesaran dan kekuasaan Allah Swt. -penerj.

"Katakanlah, 'Cukuplah Allah menjadi saksi antara aku dan kalian, juga antara orang yang mempunyai ilmu Al-Kitab,'"¹⁹ (QS Al-Ra'd [13]: 43).

Allah Swt. juga berfirman,

قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ.

"Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al-Kitab,²⁰ 'Aku akan membawa singgasana itu kepadamu'," (QS Al-Naml [27]: 40).

Semua itu semakin menguatkan posisi ilmu, ketetapan tentangnya, dan kedudukan mulia mereka yang memiliki ilmu dalam pandangan Allah Swt..

Pada ayat lain, Allah 'Azza wa Jalla berfirman,

وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَيَلَكُمْ ثَوَابُ اللَّهِ خَيْرٌ لِّمَن آمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا.

"Berkatalah orang-orang yang dianugerahi ilmu, 'Kecelakaan yang besarlah bagi kalian, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal shalih'," (QS Al-Qashash [28]: 80).

Ayat ini semakin menjelaskan kepada kita, bahwa untuk meraih kebahagiaan negeri akhirat hanya bisa dicapai melalui penguasaan terhadap ilmu mengenai akhirat.

Allah 'Azza wa Jalla juga berfirman,

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ لِنَاسٍ لِّمَن يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ.

"Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami (Allah) buat untuk manusia; tiada yang memahaminya, kecuali orang-orang yang berilmu," (QS Al-'Ankabût [29]: 43).

Di samping itu, Allah 'Azza wa Jalla juga berfirman,

وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَى أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ.

"Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul beserta Ulil Amri²¹ di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya akan dapat mengetahuinya dari mereka (Rasul maupun Ulil Amri),"²² (QS Al-Nisâ' [4]: 83).

19 Yaitu para ulama dari kelompok Ahli Kitab yang memeluk agama Islam-penerj.

20 Al-Kitab di sini maksudnya ialah, kitab yang diturunkan sebelum Nabi Sulaiman, yaitu Taurat dan Zabur-penerj

21 ialah, tokoh-tokoh sahabat dan para cendekiawan di antara mereka-penerj.

22 Menurut mufasssirin yang lain maksudnya ialah, kalau suatu berita tentang keamanan dan ketakutan itu disampaikan kepada

Ayat ini memberikan penjelasan kepada kita, bahwa untuk menentukan hukum dari segala kejadian adalah dengan menyerahkan sepenuhnya kepada pemahaman para ahli ilmu yang ada di antara mereka. Oleh karena itu, penyebutan dan pensifatan terhadap mereka disejajarkan dengan para Rasul, terutama dalam mengungkapkan rahasia di balik hukum-hukum Allah Swt..

Ada pula pendapat yang mengaitkannya dengan firman Allah Swt. berikut ini, ﴿يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُورِي سَوَآتِكُمْ﴾ “Wahai anak Adam,²³ sesungguhnya Kami (Allah) telah menurunkan kepada kalian pakaian untuk menutup aurat kalian, dan pakaian indah,” (QS Al-A’râf [7]: 26), bahwa yang dimaksud dari uraian ini adalah ‘ilmu’. Sedangkan kalimat, ﴿وَرِيثًا﴾ “Untuk menutup aurat kalian,” (QS Al-A’râf [7]: 26), yang dimaksud adalah ‘keyakinan’. Adapun kata ﴿وَلِبَاسٍ اتَّقَى﴾ “Dan pakaian takwa,”²⁴ (QS Al-A’râf [7]: 26), adalah ‘rasa malu’. Demikian penjelasan menurut sebagian *mufasssirin*.

Kemudian Allah ‘Azza wa Jalla berfirman pada ayat yang lain,

وَلَقَدْ جِئْنَاهُمْ بِكِتَابٍ فَصَّلْنَاهُ عَلَىٰ عِلْمٍ.

“Dan sesungguhnya Kami (Allah) telah mendatangkan sebuah Kitab (Al-Qur’an) kepada mereka yang Kami telah menjelaskannya atas dasar pengetahuan Kami,”²⁵ (QS Al-A’râf [7]: 52).

Pada ayat yang lain, Allah ‘Azza wa Jalla juga berfirman,

فَلَنَقُصَّنَّ عَلَيْهِم بِعِلْمٍ.

“Maka sesungguhnya akan Kami (Allah) kabarkan kepada mereka apa-apa yang telah mereka perbuat, sedang Kami mengetahui keadaan mereka,” (QS Al-A’râf [7]: 7).

Allah ‘Azza wa Jalla juga berfirman,

بَلْ هُوَ آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ.

“Sebenarnya, Al-Qur’an itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu,”²⁶ (QS Al-Ankabût [29]: 49).

Rasul dan *Ull Amri*, tentulah Rasul dan *Ull Amri* yang ahli dapat menetapkan kesimpulan (*istinbat*) dari berita itu-penerj.

23 Maksudnya ialah, umat manusia-penerj.

24 Maksudnya ialah, selalu bertakwa kepada Allah-penerj.

25 Maksudnya, atas dasar pengetahuan Kami (Allah) tentang apa yang menjadi kemaslahatan bagi hamba-hamba Kami di dunia dan akhirat-penerj.

26 Maksudnya, ayat-ayat Al-Qur’an itu terpelembang dalam dada dengan dihafal oleh banyak kaum Muslim secara turun-temurun, dan dipahami oleh mereka. Sehingga tidak ada seorang pun yang dapat mengubahnya-penerj.

Pada ayat berbeda, Allah 'Azza wa Jalla berfirman,

حَلَقَ الْإِنْسَانَ. عَلَّمَهُ الْبَيَانَ.

"Dia (Allah) menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara," (QS Al-Rahmân [55]: 3-4).

Tujuan dari ayat ini adalah, agar manusia memahami betapa berartinya nikmat yang Allah Swt. berikan berupa ilmu, Dia ajarkan kepada manusia setelah Dia ciptakan. Demikian penjelasan di seputar ketinggian dan keutamaan ilmu yang terangkum dalam firman-firman-Nya.

Adapun kelebihan dan kemuliaan ilmu yang terangkai dalam sabda Nabi Saw. dapat kami sebutkan rangkaiannya berikut ini. Rasulullah pernah bersabda,

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ وَيُلْهِمْهُ رُشْدَهُ.

"Siapa saja yang Allah kehendaki kebaikan ada pada dirinya, maka Dia anugerahkan kepada hamba tersebut ilmu (pemahaman) dalam urusan agama, serta diilhamkan-Nya kepada hamba itu petunjuk yang bisa ia ikuti."²⁷

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda,

الْعُلَمَاءُ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ.

"Ulama (orang yang memiliki ilmu agama) itu adalah pewaris para Nabi."²⁸

Seperti diketahui secara umum, bahwa tidak terdapat derajat kemanusiaan yang melebihi kedudukan para Nabi. Juga tidak tersedia kemuliaan hidup yang melebihi kemuliaan tugas kerasulan, sebagaimana yang diwariskan.

Nabi Saw. juga pernah bersabda,

يَسْتَغْفِرُ لِلْعَالِمِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ.

"Penduduk langit dan bumi memintakan ampunan [kepada Allah] bagi mereka yang berilmu."²⁹

27 Hadis dengan redaksi ini diriwayatkan oleh *Muttafaqun 'Alaih* (Imam Bukhari dan Imam Muslim) dari jalur Mu'awiyah tanpa menggunakan redaksi *وَيُلْهِمُهُ رُشْدَهُ*. Tambahan redaksi ini bersumber dari riwayat yang disampaikan oleh Imam Al-Thabrani dalam kitab *Takbir*. Saya (*muhqiq*) berpendapat, tambahan redaksi dimaksud berasal dari riwayat yang disandarkan kepada Ibnu Mas'ud, sebagaimana dilemahkan oleh Imam Al-Albani dalam buku *Dha'if al-Jâmi'*, hal 901.

28 Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Dawud, Al-Tirmidzi, Ibnu Majah dan Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih* miliknya, dari jalur Abi Al-Darda'.

29 Riwayat ini merupakan penggalan (bagian) dari riwayat yang pernah disampaikan oleh Abi Al-Darda', sebagaimana telah dikemukakan pada riwayat sebelum ini.

Jika demikian, kedudukan apakah yang bisa melebihi posisi orang yang para malaikat langit dan bumi selalu memintakan ampunan bagi mereka, sementara mereka yang dimintakan ampunan tengah sibuk dengan urusan masing-masing?

Pada hadis lain, Nabi Saw. juga pernah bersabda,

إِنَّ الْحِكْمَةَ تَزِيدُ الشَّرِيفَ شَرَفًا وَتَرْفَعُ الْمَمْلُوكَ حَتَّى يُدْرِكَ مَدَارِكَ الْمَلِكِ.

“Sesungguhnya hikmah di balik ilmu itu bisa memuliakan orang yang sudah mulia, dan meninggikan derajat seorang budak, hingga mencapai kedudukan (derajat) para raja.”³⁰

Isi atau penjelasan dari riwayat ini memberikan gambaran, bahwa kedudukan ilmu memuliakan pemiliknya di dunia, sebagaimana kemuliaan yang bakal didapat pada saat berada di alam kekelakan nanti, alam akhirat.

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda,

خَصْلَتَانِ لَا يَكُونَانِ فِي مُنَافِقٍ: حُسْنُ سَمْتٍ وَفِقَهُ فِي الدِّينِ.

“Ada dua perkara yang tidak akan pernah dijumpai tersemat pada diri orang-orang munafik; yakni akhlak yang luhur, dan pemahaman (ilmu) tentang masalah agama.”³¹

Oleh karena itu, jangan pernah kita meragukan kedudukan dan kebenaran yang disampaikan melalui hadis ini. Sebab, keraguan lebih disebabkan kepicikan pemahaman keagamaan orang-orang yang hidup di penghujung zaman; seperti saat ini. Pemahaman keagamaan terhadap kualitas isi pada hadis dimaksud tidak seperti yang terlanjur kita asumsikan sekarang ini, sebagaimana akan dijelaskan nanti, *insya Allah*. Minimal, pemahaman seorang ahli (orang yang berilmu) akan lebih mengetahui jika kemuliaan kehidupan akhirat jauh lebih baik daripada kehidupan di alam dunia. Dengan kata lain, bagi mereka yang memiliki ilmu, kepicikan pemahaman terhadap suatu persoalan bisa dihindarkan, diminimalisir, sekaligus mampu menepis sikap *riya'* yang sangat merugikan bagi diri sendiri.

30 Dimwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah*. Juga oleh Ibnu 'Abdil Barr dalam *Al-Bayān Al-Ilm*. Demikian pula oleh 'Abdul Ghani al-Azdi dalam *Ādāb Al-Muhaddīth*, dari riwayat Anas bin Malik dengan *isnad dha'if* (lemah).

31 Dimwayatkan oleh Imam Al-Tirmidzi dari jalur Abi Hurairah. Imam Al-Tirmidzi mengatakan, bahwa status riwayat ini adalah *gharīb* (hadis yang di antara perawinya terdapat seseorang yang menyendiri dalam periwatan-penerj). Saya (*muhaddiq*) berpendapat, *isnad* pada riwayat Imam Al-Tirmidzi ini lemah (*dha'if*), akan tetapi menjadi *shahih* disebabkan banyaknya jalan yang ada mengenai riwayat ini. Seperti disebutkan oleh Al-Albani dalam *Al-Shahihah*, hadis nomor 278.

Karena itu, Nabi Saw. pernah mengingatkan dalam sabda beliau,

أَفْضَلُ النَّاسِ الْمُؤْمِنُ الْعَالِمُ الَّذِي إِنْ أَحْتِجَ إِلَيْهِ نَفَعٌ، وَإِنْ اسْتُغْنِيَ عَنْهُ أُغْنَى نَفْسَهُ.

"Manusia terbaik adalah seorang Mukmin yang berilmu. Yaitu, jika dibutuhkan, maka ia berguna bagi sesamanya. Namun, jika tidak sedang dibutuhkan, ia dapat mengurus dan mengendalikan kebutuhan dirinya sendiri."³²

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda,

الْإِيمَانُ عُرْيَانٌ وَلِبَاسُهُ التَّقْوَى وَزِينَتُهُ الْحَيَاءُ وَثَمَرَتُهُ الْعِلْمُ.

"Kondisi keimanan seseorang itu layaknya orang yang sedang telanjang (tidak berpakaian). Sedangkan pakaian penutupnya adalah sikap takwa, perhiasan yang menyelimutinya adalah rasa malu, dan buah yang dimunculkannya adalah ilmu."³³

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda,

أَقْرَبُ النَّاسِ مِنْ دَرَجَةِ النَّبِيِّ أَهْلُ الْعِلْمِ وَالْجِهَادِ، أَمْ أَهْلُ الْعِلْمِ فَدَلُّوا النَّاسَ عَلَى مَا جَاءَتْ بِهِ الرَّسُلُ، وَأَمَّا أَهْلُ الْجِهَادِ فَجَاهِدُوا بِأَسْيَافِهِمْ عَلَى مَا جَاءَتْ بِهِ الرَّسُلُ.

"Posisi manusia yang derajatnya sangat dekat dengan derajat kenabian adalah orang yang berilmu dan berjihad. Adapun makna orang yang berilmu, ia memberi petunjuk kepada manusia lain dengan apa yang pernah disampaikan oleh para Rasul. Sedangkan arti orang yang berjihad, ia bersedia menegakkan perjuangan di jalan Allah dengan pedang (berani mati) demi membela apa yang telah dibawa oleh para Rasul Allah (akidah Islam)."³⁴

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda,

لَمَوْتِ قَبِيلَةٍ أَيْسَرُ مِنْ مَوْتِ عَالِمٍ.

"Kematian seluruh suku pada sebuah bangsa sesungguhnya masih lebih terasa

32 Dinwayatkan oleh Imam al-Baihaqi dalam *Syūba Al-Imān* secara mauqūf (hadis yang penwayatannya hanya disandarkan kepada sahabat saja, baik sanad-nya bersambung maupun tidak-penerj). Pada riwayat Abi Al-Darda' ini sanadnya lemah, dan tidak terlihat adanya alasan yang menyampaikannya pada status *marfū'* (perbuatan, perkataan, maupun ikrar yang disandarkan kepada Nabi Saw. oleh sahabat maupun lainnya, baik sanad-nya bersambung maupun terputus-penerj).

33 Dinwayatkan oleh Imam Al-Hakim dalam *Tārikh Naisābūrī*, dari hadis Abi Al-Darda' dengan *isnad* lemah (*dha'if*).

34 Dinwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *Fadhlu Al-'Alimu Al-'Alī*, dan hadis Ibnu 'Abbas ra. dengan sanad lemah (*dha'if*).

timbangan ketimbang meninggal dunianya seorang yang berilmu ('alim) di antara mereka."³⁵

Lebih lanjut Rasulullah Saw. pernah bersabda,

النَّاسُ مَعَادِنُ كَمَعَادِنِ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ، فَخِيَارُهُمْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ خِيَارُهُمْ فِي الْإِسْلَامِ إِذَا فَقَهُوا.

"Manusia itu ibarat benda yang terbuat dari unsur logam, seperti emas atau perak. Manusia yang baik pada masa Jahiliyah menjadi baik pula pada masa memeluk Islam; dengan catatan, apabila mereka itu berilmu (memiliki pemahaman yang benar tentang agama Islam)."³⁶

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda,

يُوزَنُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِدَادُ الْعُلَمَاءِ بِدَمِ الشُّهَدَاءِ.

"Tinta para ulama (orang-orang yang berilmu dan mengamalkan ilmunya di jalan Allah) akan ditimbang pada Hari Kiamat menggunakan takaran yang setara dengan darah para syuhada'."³⁷

Selanjutnya, Rasulullah Saw. pernah bersabda,

مَنْ حَفِظَ عَلَيَّ أُمَّتِي أَرْبَعِينَ حَدِيثًا مِّنَ السُّنَّةِ حَتَّى يُؤَدِّيَهَا إِلَيْهِمْ كُنْتُ لَهُ شَفِيعًا وَشَهِيدًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Siapa saja dari umatku yang sanggup menghafal 40 (empat puluh) hadis, lalu mengajarkan hafalannya itu kepada orang lain, maka aku akan memberinya syafa'at dan menjadi saksi baginya pada Hari Berbangkit kelak."³⁸

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda,

مَنْ حَمَلَ مِنْ أُمَّتِي أَرْبَعِينَ حَدِيثًا لَقِيَ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَقِيَّهَا عَالِمًا.

35 Diriwayatkan oleh Imam Al-Thabrani dan Ibnu 'Abdil Barr dari hadis Abi Al-Darda'. Sumber asal yang sesungguhnya dari riwayat ini kembali kepada Abi Al-Darda'. Saya (*muhajiqiq*) berpendapat, Imam Al-Haitsami menyebutkan riwayat ini dalam *Majma' Al-Zawaid*, Jilid 1, hal. 201. Lalu dikatakan, diriwayatkan oleh Imam Al-Thabrani dalam *Al-Kabir*, yang di dalam sanadnya terdapat 'Utsman bin Aiman. Dan saya tidak mendapati seseorang yang menyebutkan seperti itu selain Ismail bin Shalih.

36 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (*Muttafaqun 'Alaih*) dari jalur Abi Hurairah. Saya (*muhajiqiq*) berpendapat, lafazh pada redaksi ini berasal dari riwayat Imam Muslim, Jilid 4, hadis nomor 2031. Diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad, Jilid 2, hadis nomor 539, dari sumber yang sama, Abi Hurairah ra.. Yang terdapat pada redaksi *Muttafaqun 'Alaih* tidak termasuk lafazh *كَمَعَادِنِ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ*.

37 Diriwayatkan oleh Ibnu 'Abdil Barr dari hadis Abi Al-Darda' dengan sanad lemah (*dha'if*).

38 Diriwayatkan oleh Ibnu 'Abdil Barr dalam *Al-'Ilm*, dari hadis Ibnu 'Umar *Radhiyallahu 'Anhumā*, dan ia melemahkan riwayat ini.

"Siapa saja dari umatku mampu menghafal 40 (empat puluh) hadis, maka ia akan bertemu dengan Allah pada Hari Berbangkit kelak sebagai seorang yang ahli dalam bidang fikih dan 'alim (berilmu)."³⁹

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda,

مَنْ تَفَقَّهَ فِي دِينِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ كَفَاهُ اللَّهُ تَعَالَى مَا أَمَّهُ وَرَزَقَهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ.

"Siapa saja yang memahami agama Allah, niscaya Allah cukupkan kebutuhannya, dan diberikan-Nya rezeki dari arah yang tidak pernah ia sangka (duga)."⁴⁰

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda,

أَوْحَى اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَى إِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ: يَا إِبْرَاهِيمُ إِنِّي عَلَيْكَ أَحِبُّ كُلِّ عَالِمٍ.

"Allah berfirman kepada Nabi Ibrahim as., 'Wahai Ibrahim, Aku Mahatahu, dan Aku sangat mencintai orang-orang yang berilmu.'"⁴¹

Beliau Saw. juga pernah bersabda,

الْعَالِمُ أَمِينُ اللَّهِ سُبْحَانَهُ فِي الْأَرْضِ.

"Seorang yang berilmu adalah kepercayaan Allah di muka bumi."⁴²

Sabda beliau Saw. selanjutnya,

صَنَفَانِ مِنْ أُمَّتِي إِذَا صَلَحُوا صَلَحَ النَّاسُ وَإِذَا فَسَدُوا فَسَدَ النَّاسُ: الْأُمَرَاءُ وَالْفُقَهَاءُ.

"Ada dua golongan di antara umatku yang apabila keduanya baik niscaya baiklah umatku, dan jika keduanya rusak niscaya rusak pulalah umatku; penguasa (umara') dan ahli fikih (fuqaha')."⁴³

Beliau Saw. juga pernah bersabda,

إِذَا أَتَى عَلَيَّ يَوْمٌ لَا أَزْدَادُ فِيهِ عِلْمًا يُقَرِّبُنِي إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ فَلَا بُورِكَ لِي فِي

39 Dinwayatkan oleh Ibnu 'Abdil Barr dalam *Al-Ilm*, dari hadis Anas bin Malik ra. dan ia melemahkan riwayat ini.

40 Dinwayatkan oleh Imam Al-Khathib dalam *Al-Tarikh*, dari hadis 'Abdullah bin Jaza' al-Zubaidi dengan sanad lemah (*dha'if*).

41 Dinwayatkan oleh Ibnu 'Abdil Barr dalam salah satu *ta'liq* yang beliau lakukan, tanpa menyebutkan susunan maupun status *isnad*-nya.

42 Dinwayatkan oleh Ibnu 'Abdil Barr dari hadis Mu'adz bin Jabal ra. dengan status sanad lemah (*dha'if*).

43 Dinwayatkan oleh Ibnu 'Abdil Barr dan Abu Nu'aim dari hadis Ibnu 'Abbas ra. dengan sanad lemah (*dha'if*).

طُلُوعِ شَمْسِ ذَالِكَ الْيَوْمِ.

"Jika suatu hari tiba kepadaku, tapi ilmuku untuk mendekatkan diri kepada Allah tidak bertambah, maka tidak diberikan kepadaku berkah saat matahari terbit hari itu."⁴⁴

Nabi Saw. juga pernah bersabda mengenai keutamaan ilmu dari ibadah lainnya dan mati syahid,

فَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِي عَلَى أَدْنَى رَجُلٍ مِنْ أَصْحَابِي.

"Kelebihan seorang ahli ilmu atas seorang ahli ibadah laksana kelebihan diriku (Nabi) atas seseorang yang terendah derajat atau kualitas ibadahnya dari sahabatku."⁴⁵

Perhatikanlah, betapa beliau Saw. mengaitkan antara ilmu dengan derajat kenabian. Dan, betapa Nabi menganggap rendah derajat seorang ahli ibadah yang beramal tanpa didasari ilmu. Karena, ibadah yang dilakukan tidak terlepas dari kebutuhan ilmu tentang tata cara pelaksanaannya. Masih menurut beliau, jika tanpa ilmu maka hakikat amalan yang dilakukan bukanlah bernilai ibadah. Beliau Saw. juga pernah bersabda,

فَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ.

"Kelebihan orang yang berilmu dan orang yang gemar beribadah --tanpa ilmu-- seperti kelebihan bulan purnama yang bersinar sangat terang atas gugusan bintang lainnya."⁴⁶

Selanjutnya, beliau Saw. juga pernah bersabda,

يَشْفَعُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثَلَاثَةٌ: الْأَنْبِيَاءُ ثُمَّ الْعُلَمَاءُ ثُمَّ الشُّهَدَاءُ.

"Yang bisa memberi syafa'at (pertolongan) pada Hari Kiamat nanti ada tiga golongan; para Nabi, orang-orang yang berilmu, kemudian orang-orang yang mati syahid."⁴⁷

44 Dirwayatkan oleh Imam Al-Thabrani dalam *Al-Ausath*. Juga oleh Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah*. Dan, dirwayatkan pula oleh Ibnu 'Abdil Barr dalam *Al-Ilm*, dari hadis 'Aisyah ra., dengan *isnad* lemah (*dha'if*).

45 Dirwayatkan oleh Imam Al-Tirmidzi dari hadis Abi Umamah, dan beliau menyatakan tentang statusnya, *hasan shahih*.

46 Dirwayatkan oleh Abu Dawud, Imam Al-Tirmidzi, Imam Al-Nasâ-i dan Ibnu Majah. Redaksi hadis ini merupakan penggalan dan riwayat yang pernah disampaikan oleh Abi Al-Darda'. Saya (*muhajiq*) berpendapat, status *isnad* pada riwayat ini adalah *hasan*. Lihat lebih lanjut dalam *Al-Misykât*, hadis nomor 212.

47 Dirwayatkan oleh Ibnu Majah dari hadis 'Utsman bin 'Affan ra. dengan *isnad* lemah (*dha'if*). Saya (*muhajiq*) berpendapat, status riwayat ini palsu (*maudhu'*). Lihat lebih lanjut penjelasannya dalam buku karya Imam Al-Albani *Al-Dha'ifah*, hadis nomor 1978

Kedudukan ahli ilmu ditinggikan posisinya sesudah derajat kenabian, serta masih di atas posisi mereka yang meninggal dunia dalam keadaan syahid; berikut apa saja yang pernah disebutkan dalam banyak riwayat mengenai kelebihan para ahli ilmu’.

Rasulullah Saw. pernah bersabda,

مَا عُبِدَ اللَّهُ تَعَالَى بِشَيْءٍ أَفْضَلَ مِنْ فَهْمٍ فِي الدِّينِ، وَلَفَقِيهِ وَاحِدٌ أَشَدُّ عَلَى الشَّيْطَانِ مِنْ أَلْفِ عَابِدٍ، وَلِكُلِّ شَيْءٍ عِمَادٌ وَعِمَادُ هَذَا الدِّينِ الْفِقْهُ.

“Allah tidak memberi seseorang anugerah yang lebih utama selain pemahaman (ilmu) tentang agama. Dan, seorang yang berilmu lebih sulit diperdaya oleh setan daripada seribu ahli ibadah yang tidak memiliki ilmu. Setiap sesuatu memiliki tiang, dan tiang agama ini adalah ilmu agama (fikih).”⁴⁸

Beliau Saw. juga pernah bersabda,

خَيْرُ دِينِكُمْ أَيْسَرُهُ وَخَيْرُ الْعِبَادَةِ الْفِقْهُ.

“Bagian yang terbaik dari agamamu adalah yang termudah, dan ibadah yang terbaik adalah memahami ilmu agama.”⁴⁹

Selanjutnya, Nabi Saw. juga pernah bersabda,

فَضْلُ الْمُؤْمِنِ الْعَالِمِ عَلَى الْمُؤْمِنِ الْعَابِدِ بِسَبْعِينَ دَرَجَةً.

“Kelebihan seorang Mukmin yang berilmu atas seorang Mukmin yang tidak berilmu namun ahli ibadah adalah tujuh puluh derajat.”⁵⁰

Beliau Saw. juga pernah bersabda,

إِنَّكُمْ أَصْبَحْتُمْ فِي زَمَنٍ كَثِيرٍ فُقَهَاؤُهُ قَلِيلٌ قُرَاؤُهُ وَخُطْبَاؤُهُ قَلِيلٌ سَأَلُوهُ كَثِيرٌ مُعْطَوْهُ، الْعَمَلُ فِيهِ خَيْرٌ مِنَ الْعِلْمِ. وَسَيَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ قَلِيلٌ فُقَهَاؤُهُ كَثِيرٌ خُطْبَاؤُهُ قَلِيلٌ مُعْطَوْهُ كَثِيرٌ سَأَلُوهُ، الْعِلْمُ فِيهِ خَيْرٌ مِنَ الْعَمَلِ.

48 Dirwayatkan oleh Imam Al-Thabrani dalam *Al-Ausath*. Juga oleh Abu Bakar Al-Ajin dalam buku “*Fadhu Al-ilmu*”. Dirwayatkan pula oleh Abu Nu’aim dalam *Riyadhah Al-Muta’allimin*, dari hadis Abi Hurairah ra. dengan *isnad* lemah (*dha’if*). Dirwayatkan pula oleh Imam Al-Tirmidzi dan Ibnu Majah dan hadis Ibnu ‘Abbas ra. juga dengan *sanad* lemah (*dha’if*), dengan redaksi: ﴿فَقِيهِ أَشَدُّ عَلَى الشَّيْطَانِ مِنْ أَلْفِ عَابِدٍ﴾ “Seorang ahli ilmu lebih ditakuti setan melebihi seribu ahli ibadah yang tidak berilmu.”

49 Dirwayatkan oleh Ibnu ‘Abdil Barr dari hadis Anas bin Malik ra. dengan *sanad* lemah (*dha’if*). Persyaratan pertama yang diajukan dari riwayat Imam Ahmad dan hadis Mahjan bin Al-Adra’ dengan *isnad* yang baik (*jayyid*). Sedangkan persyaratan kedua yang diajukan dari riwayat Imam Al-Thabrani dari hadis Ibnu ‘Umar ra. dengan *sanad* lemah (*dha’if*) juga.

50 Dirwayatkan oleh Ibnu ‘Adi dari hadis Abi Hurairah ra. dengan *isnad* lemah (*dha’if*). Dirwayatkan pula oleh Abi Ya’la dengan redaksi sedikit berbeda, dan status yang hampir serupa dari hadis ‘Abdurrahman bin ‘Auf.

"Kalian saat ini berada pada suatu masa dimana sangat banyak ahli fikih tapi sedikit pembaca Al-Qur'an dan pengkhotbah. Banyak pemberi, tapi sedikit peminta-minta. Pada saat seperti itu, amal perbuatan lebih utama daripada ilmu --yang tidak diterapkan--. Namun, segera akan datang suatu masa, dimana sangat sedikit ahli fikih, tetapi juga banyak pembaca Al-Qur'an dan pengkhotbah. Pada saat seperti itu, sungguh sangat sedikit pemberi, tetapi cukup banyak peminta-minta, dimana ilmu saat itu lebih baik daripada amal."⁵¹

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda,

بَيْنَ الْعَالَمِ وَالْعَابِدِ مِائَةٌ دَرَجَةً، بَيْنَ كُلِّ دَرَجَتَيْنِ حُضْرُ الْجَوَادِ الْمُضْمَرِ سَبْعِينَ سَنَةً.

"Ada jarak yang terbentang seratus derajat antara seorang alim dan seorang ahli ibadah yang tidak berilmu. Sedangkan jarak di antara kedua derajat tersebut baru bisa ditempuh (dicapai) selama tujuh puluh tahun dengan menunggangi kuda pacuan."⁵²

Nabi Muhammad Saw. pernah ditanya, "Wahai Nabi Allah, amalan apakah yang terbaik untuk kami lakukan?" Beliau menjawab, "Menuntut ilmu karena Allah 'Azza wa Jalla." Ditanyakan kembali kepada beliau, "Ilmu apa yang Anda maksudkan?" Beliau menjawab, "Menuntut ilmu karena mengharapkan keridhaan Allah Yang Mahasuci. Yaitu, dengan *ma'rifat* (mengetahui) kepada Allah meski melalui sedikit amal sudah mencukupi. Sebab, ketidaktahuan kita tentang Allah Swt., sekalipun banyak melakukan amal ibadah kepada-Nya, sungguh tidak mencukupi kebutuhan atas pengenalan diri kepada-Nya dan mengharap keridhaan-Nya."⁵³

Kemudian beliau Saw. pernah bersabda,

يَبْعَثُ اللَّهُ سُبْحَانَهُ الْعِبَادَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثُمَّ يَبْعَثُ الْعُلَمَاءَ ثُمَّ يَقُولُ: يَا مَعْشَرَ الْعُلَمَاءِ، إِنِّي لَمْ أَضَعْ عِلْمِي فِيكُمْ إِلَّا لَعِلْمِي بِكُمْ وَمَا أَضَعْ عِلْمِي فِيكُمْ لِأَعَذِّبُكُمْ، إِذْهَبُوا فَقَدْ غَفَرْتُ لَكُمْ.

51 Dirwayatkan oleh Imam Al-Thabrani dari hadis Hazam bin Hakim, dari pamannya; ada pula sebagian pendapat yang mengatakan dari ayahnya, bukan pamannya, dengan *isnad* lemah (*dha'if*).

52 Dirwayatkan oleh Imam Al-Ashfahani dalam *Tarhīb wa al-Tarhīb* dari hadis Ibnu 'Umar dari ayahnya ra. dengan redaksi yang sedikit berbeda, "... tujuh puluh derajat." dan dengan *sanad* yang lemah (*dha'if*), pula. Demikian juga yang dirwayatkan oleh penulis kitab *Musnad Al-Firdaus* dari hadis Abi Hureirah ra..

53 Dirwayatkan oleh Ibnu 'Abdi Barr dari hadis Anas bin Malik ra. dengan *sanad* lemah (*dha'if*).

*"Pada Hari Kebangkitan nanti, Allah Yang Mahasuci akan membangkitkan para ahli ibadah dan para ahli ilmu. Dia kemudian berfirman, 'Wahai golongan orang yang berilmu, Aku tidak akan menempatkan ilmu-Ku kecuali Aku tahu tentang kalian, dan Aku tidak akan menempatkan ilmu pada kalian untuk menghukum kalian. Oleh itu pergilah kalian --ke surga-Ku--, karena Aku telah memaafkan kesalahan kalian.'"*⁵⁴

Kita memohon kepada Allah Swt.akhir dari kehidupan yang baik (*husnil khâthimah*).

Adapun dalil-dalil yang didapat dari *atsar* sahabat antara lain, *Sayyidina 'Ali bin Abi Thalib ra.* pernah berkata kepada Kumail (murid 'Ali), "Wahai Kumail, ilmu yang engkau miliki jauh lebih baik daripada harta. Sebab, ilmu yang engkau miliki akan senantiasa menjagamu, sedangkan pada harta justru engkau-lah yang harus menjaganya. Ilmu menebarkan keadilan, sedangkan harta mencari keadilan. Harta berkurang karena dibelanjakan, sementara ilmu bertambah karena diajarkan kepada orang lain."

Berkata pula *Sayyidina 'Ali ra.*, "Orang berilmu masih lebih utama daripada orang yang gemar berpuasa dan menegakkan shalat --sunah--, serta berjihad di jalan Allah Swt. . Ketika seorang yang berilmu (ulama) meninggalkan dunia, datanglah kevakuman dalam Islam yang mustahil digantikan kecuali oleh penggantinya yang sepadan (juga berilmu)."

Sayyidina 'Ali ra. pernah bersya'ir,

"Tiada kemuliaan selain bagi orang yang berilmu.

Memberi tuntunan dan menjadi bukti bagi pencari petunjuk.

Setiap orang dihargai sebanding ilmunya.

Tapi orang yang tidak berilmu dipandang sebagai lawan orang yang berilmu.

Oleh karena itu carilah ilmu, niscaya engkau akan kekal.

Sebab, semua orang mati, dan hanya orang berilmu yang tetap hidup."

Abu Al-Aswad pernah berkata, "Tidak ada sesuatu pun yang lebih mulia daripada ilmu. Para raja menghakimi manusia dan para ulama menghakimi para raja."

Ibnu 'Abbas ra. juga pernah berkata, "Nabi Sulaiman bin Daud as. diminta untuk menentukan pilihan antara ilmu, harta, atau tahta (kekuasaan). Beliau pun ternyata lebih memilih ilmu. Setelah Sulaiman memilih ilmu, Allah Swt. anugerahkan pula beserta ilmu itu harta dan kekuasaan bagi beliau."

54 Dirwayatkan oleh Imam Al-Thabrani dari hadis Abi Musa Al-Asy'ari ra. dengan *sanad* lemah (*dha'if*).

Pernah pula ditanyakan kepada Ibnu Al-Mubarak, "Siapakah yang disebut sebagai manusia?" Maka ia menjawab, "Orang yang berilmu." Lalu ditanyakan kembali kepadanya, "Siapakah yang disebut sebagai penguasa?" Maka jawabnya, "Orang yang bersikap zuhud terhadap urusan dunia, dan tidak terpengaruh oleh kemilau duniawi." Ditanyakan pula kepadanya, "Lalu siapakah orang yang hina?" Maka ia pun menjawab, "Mereka yang berusaha menggapai kenikmatan dunia dengan menjual agama."

Ibnu Al-Mubarak sepertinya tidak memasukkan orang yang tidak berilmu ke dalam golongan yang disebut sebagai manusia. Karena menurutnya, ciri yang membedakan antara manusia dan hewan adalah ilmu, dan manusia menjadi makhluk paling mulia di muka bumi ini disebabkan mempunyai ilmu. Manusia dikatakan mulia bukan karena kekuatan fisiknya. Sebab, jika disebabkan kekuatan fisik, maka unta jauh lebih kuat daripada manusia. Bukan juga karena tubuh manusia yang besar. Sebab, tubuh gajah jauh lebih besar ketimbang manusia yang terbesar sekalipun. Bukan pula disebabkan keberanian manusia. Sebab, binatang buas di hutan belantara jauh lebih berani daripada manusia. Bukan juga karena kapasitas makan manusia. Sebab, perut lembu lebih besar dan memuat lebih banyak asupan makanan ketimbang lambung manusia. Tidak pula karena kekuatan berhubungan seksual dengan lawan jenisnya. Sebab, burung pipit yang kecil pun masih lebih kuat dalam urusan berhubungan seksual ketimbang manusia. Jadi, kemuliaan manusia justru terletak pada kepemilikan ilmunya.

Sebagian ulama pernah menyatakan, "Kemuliaan macam apa yang bisa didapat oleh mereka yang tidak memiliki ilmu? Di sisi lain, tiada kemuliaan yang hilang bagi mereka yang memiliki ilmu." Sebagaimana Rasulullah Saw. pernah bersabda,

مَنْ أُوتِيَ الْقُرْآنَ فَرَأَى أَنْ أَحَدًا أُوتِيَ خَيْرًا مِنْهُ فَقَدْ حَقَّرَ مَا عَظَّمَ اللَّهُ تَعَالَى.

"Siapa saja yang diberikan kepadanya Al-Qur'an, lalu ia memandang ada sesuatu yang lain yang lebih baik darinya, berarti ia telah menghinakan apa yang dimuliakan Allah Ta'ala."

Fath Al-Maushuli⁵⁵ *Rahimahullâh* bertanya kepada beberapa orang sahabatnya, "Bukankah orang yang sakit, lalu tidak mau makan dan minum, akan segera mati?" Para sahabat di sekelilingnya menjawab, "Benar." Lalu sambung Fath Al-Mausuli, "Begitu pula dengan jiwa manusia. Jika jiwa manusia tidak diisi dengan ilmu (Al-Qur'an) dan hikmah (Al-Sunnah) dalam

55 Fath Al-Maushuli adalah Fath bin Sa'id Al-Maushuli, wafat pada tahun (220 H.). Biografinya dapat dilihat dalam buku *Siyar A'lam Al-Nubalâ'*, Jilid 10, hal. 483-penerj.

masa tiga hari saja, maka matilah jiwa itu.” Perkataan Fath Al-Mausuli ini sungguh benar. Karena sesungguhnya makanan bagi jiwa itu hanyalah ilmu dan hikmah. Dengan ilmu dan hikmah jiwa menjadi hidup, sebagaimana tubuh dapat hidup dengan asupan makanan.

Orang yang tidak berilmu, jiwanya akan sakit, kemudian mati. Tapi, ia tidak mudah untuk menyadari kondisinya yang seperti itu. Sebab, kecintaan dan kesibukannya pada urusan dunia telah menghilangkan kekuatan indera perasanya. Sebagaimana ketakutan yang sangat (akut) akan melenyapkan seketika keperihan luka, meskipun luka itu masih terlihat nyata (menganga). Jika matinya jiwa karena kesibukan dunia dapat dirasakannya telah menghancurkan dan merugikan dirinya pada saat-saat ajal menjelang, hal itu sudah terlambat. Sebab, kesadarannya yang datang terlambat tidak dapat menolongnya sama sekali. Semua itu ibarat orang yang tidak merasakan sakit apa pun saat takut atau mabuk, dan lukanya itu baru terasa sakit setelah ia berada di tempat aman atau telah sadar dari mabuknya.

Sesungguhnya, manusia itu mudah lalai, dan apabila ajal datang menjelang barulah ia menyadari kekeliruannya. Kita berlindung kepada Allah Swt. dari terungkapnya keburukan saat kondisi kita tidak siap menerimanya. Sebab sesungguhnya manusia itu cenderung terlena, sampai ajal membangunkan kesadarannya kembali.

Al-Hasan Al-Bashri *Rahimahullâh* pernah berkata, “Ditimbanglah antara tinta ulama dengan darah syuhada. Maka timbangan tinta ulama masih lebih berat daripada darah syuhada.”

Ibnu Mas’ud ra. juga pernah berkata, “Seharusnya kalian berilmu sebelum ilmu itu diambil. Ilmu akan diambil bersama meninggal dunianya para ulama. Demi Allah yang jiwaku berada dalam genggamannya, sesungguhnya para syuhada di jalan Allah Swt. lebih suka dibangkitkan Allah di Hari Kiamat nanti sebagai ulama, karena menyaksikan keutamaan para ulama. Dan sesungguhnya, tidak ada orang yang dilahirkan sudah mempunyai ilmu, karena ilmu diperoleh dengan belajar.”

Ibnu ‘Abbas ra. berkata, “Bertukar pikiran tentang ilmu pada sebagian malam lebih aku sukai daripada beribadah sepanjang malam.” Seperti itu pula pernyataan yang pernah disampaikan oleh Abu Hurairah ra. dan Imam Ahmad bin Hanbal *Rahimahullâh*.

Al-Hasan Al-Bashri *Rahimahullâh* berkomentar mengenai firman Allah Swt.,

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً.

“Wahai Rabb kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat,” (QS Al-Baqarah [2]: 201).

Menurut Al-Hasan, yang dimaksud dengan kebaikan di dunia itu adalah berilmu dan beribadah. Sedangkan kebaikan di akhirat adalah kenikmatan surgawi.

Seorang ahli hikmah bertanya kepada sesamanya, “Kepemilikan atas apakah yang dapat disimpan dalam waktu lama?” Dijawab, “Yaitu kepemilikan atas sesuatu yang apabila kapal yang tengah engkau tumpangi karam di lautan lepas, maka milikmu tersebut selalu ikut berenang bersamamu; yakni ilmu. Dengan kata lain, bahwa yang dimaksud dengan karamnya kapal adalah binasa atau hancurnya anggota tubuh dengan kematian, dan yang tersisa hanya ilmu yang melekat pada isi kepala.”

Seorang ahli hikmah yang lain berkata kepada sesamanya, “Siapa saja yang memperlakukan ilmu laksana tali kekang pada kendali kuda tunggangan, niscaya ia akan dijadikan oleh manusia lain sebagai Imam (panutan). Dan siapa saja yang dikenal dengan hikmah dirinya, niscaya ia diperhatikan oleh semua pandangan dengan tatapan mulia.”

Imam al-Syafi’i *Rahimahullâhu ‘Alaih* juga pernah berkata, “Di antara kemuliaan seputar kepemilikan ilmu adalah, pada saat seseorang dikatakan berilmu --meskipun dalam urusan yang terkesan remeh--, lalu ia berbahagia dengan kepemilikan ilmunya itu. Sebaliknya, apabila dikatakan tidak memiliki ilmu, maka ia merasa bersedih.”

‘Umar Ibnul Khatthab ra. pernah menyampaikan pesan, “Wahai sekalian manusia, kalian harus memiliki ilmu. Sebab, Allah Swt. memiliki selimut yang menaungi siapa saja yang dikasihi-Nya. Siapa saja yang mencari sebuah pintu dari pintu-pintu menuju ilmu, maka ia akan mendapatkan naungan Allah ‘Azza wa Jalla dengan bentangan selimut-Nya. Jika ia berbuat dosa, lalu meminta ampunan Allah, meski terulang hingga tiga kali, maka naungan selimut itu tidak akan diangkat dari sisinya; bahkan jika sampai berkepanjangan dosanya hingga ajal menjemputnya.”

Al-A^hnaf *Rahimahullâh* berkata, “Hampir saja orang berilmu itu dianggap sebagai *Rabb* (Penguasa). Dan, tiap-tiap kemuliaan yang tidak dikuatkan dengan ilmu, maka hanya kehinaanlah atas kesudahannya.”

Salim bin Abi Al-Ja’d⁵⁶ berkata, “Aku dibeli oleh majikanku dengan harga 300 *dirham*, lalu aku dimerdekakannya. Setelah itu aku bertanya, ‘Pekerjaan apakah yang harus aku lakukan untukmu agar bisa menebus kemerdekaanku?’

56 Seorang budak-penerj.

Setelah mendapatkan jawaban, aku segera berjalan menuju tempat menuntut ilmu (belajar). Tidak sampai satu tahun kemudian, datang berkunjung untuk menemui aku seorang petinggi kota Madinah *al-Munawwarah*, tapi aku tidak bersedia menerima kedatangannya.”

Az-Zubair bin Abi Bakar berkata, “Ayahku di Irak menulis sepucuk surat kepadaku. Isinya antara lain berbunyi, ‘Engkau harus menuntut ilmu! Sebab, jika suatu saat engkau memerlukannya (ilmu), maka ia menjadi harta tertinggi yang pernah engkau miliki. Dan jika engkau tidak sedang memerlukannya, maka ilmu itu pasti akan menambahkan keelokan budi pekertimu.’”

Dihikayatkan juga yang demikian dalam nasihat Luqman Al-Hakim kepada anaknya. Berkata Luqman, “Wahai anakku, duduklah bersama para ulama, merapatlah dengan mereka menggunakan kedua lututmu. Sesungguhnya Allah Swt. menghidupkan jiwa dengan cahaya hikmah (sinar ilmu) seperti menghidupkan bumi dengan air hujan yang Dia turunkan dari langit.”

Sebagian ahli hikmah mengatakan, “Apabila seorang ahli ilmu meninggal dunia, maka ia ditangisi oleh ikan di dalam air dan juga burung-burung di angkasa. Wajahnya hilang dari pandangan mata manusia, akan tetapi sebutan namanya tidak akan pernah dilupakan sepanjang masa.”

Al-Zuhri *Rahimahullāh* berkata, “Ilmu itu pejantan, dan tidak mencintainya selain oleh laki-laki yang bersikap jantan pula.”

Keutamaan Belajar

Allah Swt. telah berfirman,

فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ.

“Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam ilmu agama?,” (QS Al-Taubah [9]: 122).

Dan firman Allah ‘Azza wa Jalla,

فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ.

“Maka bertanyalah kalian kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kalian tidak mengetahui,” (QS Al-Nahl [16]: 43).

Nabi Saw. pernah bersabda,

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ.

"Siapa saja yang mengadakan perjalanan untuk usaha menuntut ilmu, maka Allah akan menganugerahinya jalan ke surga."⁵⁷

Nabi Saw. juga pernah bersabda,

إِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أجنحتها لِطالِبِ العِلْمِ رِضَاءً بما يَصْنَعُ.

"Sesungguhnya para malaikat membentangkan sayap mereka kepada para pencari ilmu, sebagai pertanda ridha dengan usaha orang-orang itu."⁵⁸

Nabi Saw. juga pernah bersabda,

لأن تَعْدُو فَتَعَلَّمَ أبًا من العِلْمِ خَيْرٌ من أن تُصَلِّيَ مائة رَكعة.

"Bahwa sesungguhnya engkau berjalan atau pergi mempelajari ilmu satu bab adalah lebih baik daripada engkau melakukan shalat (sunah-penerj) seratus raka'at."⁵⁹

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda,

بَابٌ من العِلْمِ يَتَعَلَّمُهُ الرَّجُلُ خَيْرٌ لَهُ من الدُّنْيَا وما فيها.

"Seseorang yang mempelajari satu bab dari suatu ilmu masih jauh lebih baik nilainya daripada dunia dan isinya."⁶⁰

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda,

اطلُّبُوا العِلْمَ ولو بالصِّينِ.

"Carilah ilmu walaupun harus menuntutnya hingga ke negeri Cina."⁶¹

57 Dirwayatkan oleh Imam Muslim dan hadis Abi Hurairah ra..

58 Dirwayatkan oleh Imam Ahmad, Ibnu Hibban, dan Al-Hakim, lalu men-shahihkannya, dari hadis Shafwan bin 'Assal.

59 Dirwayatkan oleh Ibnu 'Abdil Barr dari hadis Abi Dzarr ra., dan tidak ditemukan isnad lain selain dari riwayat ini. Ada pula yang dirwayatkan oleh Ibnu Majah dengan redaksi yang berbeda. Saya (muhaqqiq) berpendapat, redaksi hadis riwayat Ibnu Majah adalah, (ولأن تعدو فتعلم أباً من العلم. غلب به أو تم بفعل حمز من أن تصلي ألف ركعة). "Sesungguhnya pada saat engkau berjalan untuk mempelajari ilmu satu bab, baik ilmu itu diamalkan ataupun belum diamalkan, adalah lebih baik daripada engkau melakukan shalat (sunah-penerj) seribu raka'at." Keduanya, baik riwayat Ibnu 'Abdil Barr maupun Ibnu Majah, berstatus lemah (dha'if). Sebagaimana disebutkan oleh Imam Al-Albani dalam Dha'if al-Jami', hadis nomor 6388, juga dari hadis Abi Dzarr ra.

60 Dirwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam Raudhah Al-Aqlab'. Juga oleh Ibnu 'Abdil Barr secara mauquf pada Al-Hasan Al-Bashn. Kami tidak menjumpai riwayat yang berstatus marfu', kecuali dengan redaksi, (... حمز ذو من مائة ركعة). "lebih baik daripada shalat (sunah-penerj) seratus raka'at." Dirwayatkan pula oleh Imam Al-Thabrani dalam Al-Ausath dengan sanad lemah (dha'if), dari hadis Abi Dzarr ra..

61 Dirwayatkan oleh Ibnu 'Adi dan Imam al-Baihaqi dalam Aal-Mudkhal Al-Syu'ab, dan hadis Anas bin Malik ra.. Imam Al-Baihaqi mengatakan, matan hadis ini sangat dikenal, akan tetapi isنادnya sangat lemah (dha'if). Imam Al-Albani menyebutkan riwayat ini dalam Al-Dha'ifah, hadis nomor 416 sebagai riwayat yang batil (buruk).

Nabi Saw. juga pernah bersabda,

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ.

"Menuntut ilmu itu diwajibkan atas diri setiap Muslim."⁶²

Nabi Saw. pernah bersabda,

الْعِلْمُ خَزَائِنٌ مَفَاتِيحُهَا السُّؤَالُ، أَلَا فَاسْأَلُوا فَإِنَّهُ يُؤَجَّرُ فِيهِ أَرْبَعَةٌ: السَّائِلُ وَالْعَالِمُ وَالْمُسْتَمِعُ وَالْمُحِبُّ لَهُمْ.

"Ilmu itu laksana sebuah gudang, sedangkan kunci pembukanya adalah bertanya. Sesungguhnya, ada pahala bagi empat golongan manusia, yaitu orang yang bertanya, orang yang menjawab, orang yang mendengar, dan orang yang suka dengan kondisi mereka bertiga."⁶³

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda,

لَا يَنْبَغِي لِلْجَاهِلِ أَنْ يَسْكُتَ عَلَى جَهْلِهِ وَلَا لِلْعَالِمِ أَنْ يَسْكُتَ عَلَى عِلْمِهِ.

"Tidak semestinya orang yang belum berilmu itu berdiam diri pada kejahilannya, dan tidak seharusnya pula orang yang sudah berilmu berdiam diri atas ilmunya (tidak mengamalkan ilmunya)."⁶⁴

Pada sebuah hadis yang disampaikan dari Abi Dzarr ra. dikatakan, "Menghadiri majelis orang berilmu itu jauh lebih utama daripada mendirikan shalat (sunah-penerj) seribu raka'at, atau menjenguk seribu orang sakit, dan ber-ta'ziah ke seribu jenazah." Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana jika dibandingkan dengan membaca Al-Qura'n?" Nabi Saw. menjawab dengan balik bertanya, "Adakah manfaat Al-Qur'an itu selain dengan memahami dan mengetahui ilmu yang terkandung di dalamnya?"⁶⁵

62 Dinwayatkan oleh Ibnu Majah dari hadis Anas bin Malik ra.. Imam Ahmad dan Imam al-Baihaqi melemahkan statusnya, demikian pula dengan selain kedua Imam tersebut. Saya (*muhqiqiq*) berpendapat, nwayat ini sebenarnya berstatus *shahih* dari berbagai sumber yang ada. Dan, Imam Al-Albani mencantukannya dalam *Shahih Al-Jami'*, hadis nomor 3914, juga dan hadis Anas bin Malik ra. Ada pula yang bersumber dari jalur Al-Hasan bin 'Ali, Ibnu 'Abbas, Ibnu 'Umar, Ibnu Mas'ud, 'Ali bin Abi Thalib, dan Abi Sa'id Al-Khudri ra.

63 Dirivayatkan oleh Abu Nu'aim dari hadis 'Ali secara *marfu'*, dengan *isnad* lemah (*dha'if*). Dinwayatkan pula oleh Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah*, Jilid 3, hal. 192, dan menyatakan status periwatannya ini adalah *maudhu'* (paku). Dalam susunan *isnad*-nya terdapat perawi bernama Dawud bin Sulaiman Al-Jurjani al-Ghazi, dan beliau adalah seorang tokoh yang cukup dikenal.

64 Dirivayatkan oleh Imam Al-Thabrani dalam *Al-Ausath*. Juga oleh Ibnu Mardawaih dalam kitab *Tafsir* miliknya. Dirivayatkan pula oleh Ibnu Sunni dan Abu Nu'aim dalam *Riyadhat Al-Muta'allimin*, dan hadis Jabir ra. dengan *sanad* lemah (*dha'if*).

65 Ibnu Jauzi *Rahimahullah* menyebutkan riwayat ini dalam *Al-Maudhu'at*, dari hadis 'Umar Ibnu al-Khaththab ra., dan tidak dijumpai dari nwayat (jalur) Abi Dzarr ra.

Nabi Saw. kemudian bersabda,

مَنْ جَاءَهُ الْمَوْتُ وَهُوَ يَطْلُبُ الْعِلْمَ لِيُحْيِيَ بِهِ الْإِسْلَامَ فَبَيْنَهُ وَبَيْنَ الْأَنْبِيَاءِ فِي الْجَنَّةِ
دَرَجَةٌ وَاحِدَةٌ.

“Siapa saja yang meninggal dunia pada saat menuntut ilmu untuk tujuan mensyi’arkan Islam, maka jarak antara dirinya dengan para Nabi di surga nanti hanya sekitar satu tingkatan.”⁶⁶

Adapun perkataan para sahabat dan ahli hikmah dalam masalah keutamaan belajar, pernah Ibnu ‘Abbas ra. berkata, “Aku pernah tidak menyukai seorang pencari ilmu,⁶⁷ namun sungguh aku sangat memuliakan apa yang dicarinya (ilmu itu sendiri).”

Ibnu Abi Mulaikah *Rahimahullâh* juga pernah mengatakan, “Belum pernah aku menyaksikan orang seperti Ibnu ‘Abbas ra. dalam urusan menuntut ilmu. Apabila aku melihatnya, maka tampaklah raut wajahnya sangat menawan. Apabila ia bertutur kata, maka lisannya amat lancar mengucap kalimat demi kalimat yang tersusun indah. Dan apabila ia memberikan fatwa (pendapat hukum), maka ia adalah orang yang sangat menguasai ilmunya.”

Ibnu al-Mubarak *Rahimahullâh* berkata, “Aku heran kepada orang yang tidak suka (malas) menuntut ilmu. Bagaimana mungkin ia mampu membawa dirinya kepada kemuliaan tanpa rela menuntut ilmu?”

Seorang ahli hikmah pernah berkata, “Sesungguhnya, aku tidak bisa berbelas-kasih kepada salah seorang dari dua orang berikut ini; yaitu, orang yang menuntut ilmu namun tidak memahaminya karena meremehkan ilmu yang sedang dituntutnya, dan orang yang memahami ilmu namun tidak menuntut adanya pengamalan atas apa yang telah diketahuinya.”

Abu Al-Darda’ ra. pernah berkata, “Aku lebih suka mempelajari satu persoalan agama hingga tuntas dibandingkan dengan mengerjakan shalat sunah sepanjang malam.”

Abu Al-Darda’ ra. juga pernah berkata, “Hendaklah kalian termasuk orang yang berilmu, orang yang mempelajari ilmu, atau orang yang mendengarkan ilmu. Dan jika kalian tidak termasuk salah satu di antara ketiganya, maka binasalah kalian.”

66 Diriwayatkan oleh Imam al-Darimi dan Ibnu Sunni dalam *Riyâdhah Al-Muta’allimîn*, dari hadis Al-Hasan. Ada pula pendapat yang mengatakan, yang dimaksud dengan Al-Hasan itu adalah Ibnu ‘Ali. Dan, ada pula pendapat yang mengatakan, bahwa ia adalah Ibnu Yassar Al-Bashni, dengari status (diriwayatkan secara) *mursal* (hadis yang dinyatakan gugur pada akhir sanadnya, yaitu seseorang setelah generasi *tabi’in-penerj*).

67 Maksudnya, yang salah dalam niatnya pada saat mencari ilmu-penerj.

'Atha' juga pernah berkata, "Satu majelis ilmu yang ditegakkan kebenaran di dalamnya mampu menutupi dosa tujuh puluh majelis lain (selain menuntut ilmu) yang di dalamnya terjadi kesia-siaan."

'Umar Ibnul Khatthab ra. pernah berkata, "Meninggal dunianya seribu orang ahli ibadah yang suka mengerjakan shalat sunah sepanjang malam dan berpuasa sunah sepanjang siang hanyalah penggalan dari malapetaka kecil jika dibandingkan dengan meninggal dunianya seorang ahli ilmu yang mengetahui urusan yang dihالalkan maupun yang diharamkan agama."

Imam al-Syafi'i *Rahimahullâh* pernah menyatakan, "Menuntut ilmu agama itu jauh lebih utama daripada melakukan ibadah-ibadah yang disunahkan."

Ibnu 'Abdil Hakam *Rahimahullâh* juga pernah mengatakan, "Aku pernah belajar ilmu agama pada Imam Malik bin 'Atha' *Rahimahullâh*. Lalu masuk waktu shalat Zhuhur. Segera aku kemasi dan kumpulkan semua kitab yang tengah kami pelajari untuk bergegas mengerjakan shalat berjama'ah. Imam Malik pun berkata, 'Wahai Ibnu 'Abdil Hakam, tidaklah yang engkau bangun dan hendak segera mengerjakannya itu (shalat di awal waktu) lebih utama dari apa yang saat ini engkau berada di dalamnya (mempelajari ilmu agama); tentunya apabila niatmu dalam menuntut ilmu agama benar dan semata-mata karena mengharapkan keridhaan Allah 'Azza wa Jalla.'"

Abu Al-Darda' ra. juga pernah mengatakan, "siapa saja yang berpendapat bahwa berangkat mencari ilmu bukan bagian dari berjihad di jalan Allah Swt., maka ia adalah orang yang pikiran dan akal nya dangkal."

Keutamaan Mengajar

Allah Swt. telah berfirman,

وَلْيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ.

"Supaya mereka dapat memberi peringatan kepada kaumnya apabila kaumnya itu telah kembali kepada mereka. Mudah-mudahan mereka dapat menjaga diri," (QS Al-Taubah [9]: 122).

Memberi peringatan yang dimaksudkan dalam ayat ini adalah "mengajar" dan "memberi petunjuk" ke jalan yang diridhai oleh Allah Swt..

Allah Swt. juga berfirman,

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلَا تَكُمُوهُ.

"Dan ingatlah ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi Al-Kitab, yaitu, 'Hendaklah engkau menerangkan isi Al-Kitab itu kepada manusia, dan janganlah engkau menyembunyikannya,'" (QS Âli 'Imrân [3]: 187).

Ini menjadi dasar hukum dan sekaligus dalil, bahwa mengajarkan ilmu itu berkedudukan wajib. Sebagaimana Allah Swt. juga berfirman,

وَإِنَّ فَرِيقًا مِنْهُمْ لَيَكْتُمُونَ الْحَقَّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ.

"Sesungguhnya sebagian di antara mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui," (QS Al-Baqarah [2]: 146).

Ayat ini menunjukkan, bahwa menyembunyikan ilmu itu sangat dilarang, sebagaimana firman-Nya Swt. tentang larangan menyembunyikan kesaksian,

وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ آتَمٌ قَلْبُهُ.

"Dan janganlah engkau menyembunyikan kesaksian. Sebab perlakuan seperti itu hanyalah atas orang yang berdosa (sakit) jiwanya," (QS Al-Baqarah [2]: 283).

Nabi Muhammad Saw. pernah bersabda,

مَا آتَى اللَّهُ عَالِمًا عُلْمًا إِلَّا وَأَخَذَ عَلَيْهِ مِنَ الْمِيثَاقِ مَا أَخَذَ عَلَى النَّبِيِّينَ أَنْ يُبَيِّنُوهُ
لِلنَّاسِ وَلَا يَكْتُمُوهُ.

"Allah Swt. tidak akan memberikan ilmu kepada seseorang yang menuntut ilmu, melainkan Dia telah mengambil janji seperti yang diambil-Nya dari para Nabi, yaitu; mereka akan menerangkan ilmu itu kepada manusia, dan sekali-kali tidak akan menyembunyikannya."⁶⁸

Allah Swt. berfirman,

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا.

"Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah dan mengerjakan amal yang shalih?," (QS Fushshilat [41]: 33).

68 Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *Fadhih Al-Âhim Al-'Afil*, dari hadis Ibnu Mas'ud ra. dengan sedikit perbedaan pada redaksi - sirinya. Dalam buku *Al-Khaf'iyât* juga terdapat riwayat serupa dengan sedikit perbedaan pada redaksinya, dari hadis Abi Hurairah ra. Ibnuul Jauzi *Rahimahullâh* juga pernah meriwayatkan dalam *Al-'Itâf*, Jilid 1, hal 104. Imam Al-Albani *Rahimahullâh* mengomentari riwayat ini dalam *Dha'if Al-Jâmi'*, hadits nomor 4976, sangat lemah (*dha'if jiddan*).

Allah Swt. juga berfirman,

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ.

"Serulah manusia ke jalan Rabbmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik," (QS Al-Nahl [16]: 125).

Allah Swt juga berfirman,

وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ.

"Dia mengajarkan Al-Kitab dan Al-Hikmah kepada mereka," (QS Al-Baqarah [2]: 129).

Sedangkan pada serangkaian hadis atau *khobar* dari Nabi Muhammad Saw., pernah diriwayatkan ketika beliau berpesan kepada Mu'adz bin Jabal ra. saat mengutusnyanya ke negeri Yaman,

لَأَنْ يَهْدِيَ اللَّهُ بِكَ رَجُلًا وَاحِدًا خَيْرٌ لَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا.

"Dan jika berkat pengajaranmu Allah Swt. memberi petunjuk kepada seseorang, maka bagimu itu lebih baik daripada dunia beserta isinya."⁶⁹

Nabi Muhammad Saw. juga pernah bersabda,

مَنْ تَعَلَّمَ بَابًا مِنَ الْعِلْمِ لِيُعَلِّمَ النَّاسَ أُعْطِيَ ثَوَابَ سَبْعِينَ صَدِيقًا.

"Siapa saja yang mempelajari satu bab dari suatu ilmu untuk kemudian diajarkannya kepada orang lain, maka baginya diberikan pahala sama dengan tujuh puluh orang *shiddiq*."⁷⁰

Nabi 'Isa as. diriwayatkan pernah bersabda, "Siapa saja yang berilmu dan beramal serta mengajarkannya, maka ia disebut sebagai seorang yang mulia di setiap lapisan langit."

Kemudian Nabi Saw. juga pernah bersabda,

إِذَا كَانَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَقُولُ اللَّهُ سُبْحَانَهُ لِلْعَابِدِينَ وَالْمُجَاهِدِينَ: أَدْخُلُوا الْجَنَّةَ

69 Dinwayatkan oleh Imam Ahmad dari hadis Mu'adz bin Jabal ra. Dalam kitab *al-Shahihain* diriwayatkan dari hadis Sahal bin Sa'ad, bahwa sesungguhnya Nabi Saw. Sallam pernah pula berpesan seperti itu, dan beliau sampaikan kepada 'Ali bin Abi Thalib ra.

70 *Shiddiq* adalah orang yang selalu berusaha untuk berbenah diri dan membenarkan apa yang dibawa oleh Rasulullah saw. Contohnya adalah, Abu Bakar ash-Shiddiq ra. -penerj.

71 Diriwayatkan oleh Abu Manshur ad-Dailami dalam *Musnad Al-Firdaus*, dari hadis Ibnu Mas'ud ra. dengan sanad lemah (*dha'if*).

فَيَقُولُ الْعُلَمَاءُ: بِفَضْلِ عَلْمِنَا يَعْبُدُوا وَجَاهِدُوا، فَيَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: أَنْتُمْ عِنْدِي كَبَعْضِ مَلَائِكَتِي أَشْفَعُوا تُشْفَعُوا فَيَشْفَعُونَ ثُمَّ يُدْخِلُونَ الْجَنَّةَ.

"Apabila Hari Kiamat datang, maka Allah Swt. berfirman kepada orang-orang yang gemar beribadah dan orang-orang yang berjihad, 'Masuklah kalian ke dalam surga.' Berkatalah para ahli ilmu (ulama), 'Dengan kelebihan ilmu yang telah Engkau anugerahkan kepada kami, maka para hamba-Mu dapat beribadah dan berjihad di jalan-Mu.' Maka Allah 'Azza wa Jalla berfirman, 'Kalian di sisi-Ku seperti para malaikat-Ku, berikanlah syafa'at, niscaya kalian mendapat syafa'at.' Lalu mereka memberi syafa'at, dan mereka pun masuk surga."⁷²

Derajat atau tingkat keutamaan para ulama itu disebabkan ilmu yang telah dianugerahkan Allah Swt. kepada mereka, yang selalu bertambah dan senantiasa mereka ajarkan kepada sesama manusia; bukan yang beku, yang tidak dikembangkan, atau sengaja disembunyikan dari pengetahuan manusia lain. Sebagaimana Rasulullah Saw. pernah bersabda,

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ لَا يَنْتَزِعُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا مِنَ النَّاسِ بَعْدَ أَنْ يُؤْتِيَهُمْ إِيَّاهُ وَلَكِنْ يَذْهَبُ بِذَهَابِ الْعُلَمَاءِ، فَكُلَّمَا ذَهَبَ عَالِمٌ ذَهَبَ بِمَا مَعَهُ مِنَ الْعِلْمِ، حَتَّى إِذَا لَمْ يَبْقَ إِلَّا رُؤَسَاءُ جُهَالًا إِنْ سُئِلُوا أَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَيَضِلُّونَ وَيُضِلُّونَ.

"Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla tidak mencabut ilmu dari sisi manusia yang telah dianugerahi oleh-Nya. Akan tetapi, keberadaan ilmu justru Allah tarik (cabut) dari sisi manusia bersamaan meninggal dunianya para ulama. Setiap kali seorang ulama meninggal dunia, maka bersamanya pula diangkat keberadaan ilmu, sehingga tidak ada yang tertinggal di muka bumi selain orang-orang jahil yang apabila mereka dimintai fatwa akan memberinya tanpa ilmu. Maka tersesatlah mereka, dan tersesat pula orang lain atas kejahilan mereka yang berfatwa tanpa dilandasi ilmu."⁷³

Nabi Saw. juga pernah bersabda,

مَنْ عِلِمَ عِلْمًا فَكَتَمَهُ أَبْجَمَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ.

"Siapa saja yang mengetahui suatu ilmu, lalu menyembunyikannya dari sisi manusia, maka Allah Swt. akan mengalungkan pada lehernya tali kekang yang terbuat dari api neraka pada Hari Kiamat nanti."⁷⁴

72 Diriwayatkan oleh Abu Al-Abbas Al-Dzahabi dalam *Al-Ilmi*, dari hadis Ibnu 'Abbas ra. dengan sanad lemah (*dha'if*).

73 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (*Muttafaun 'Alaih*) dari hadis 'Abdullah bin 'Umar ra.

74 Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud, Imam Al-Tirmidzi, Ibnu Majah, Ibnu Hibban, dan Imam Al-Hakim dalam kitab *Shahih* miliknya, dari hadis Abi Hurairah ra. Imam Al-Tirmidzi berkomentar, bahwa status riwayat ini adalah *hasan*.

Nabi Saw. juga pernah bersabda,

نَعَمَ الْعَطِيَّةُ وَنَعَمَ الْهُدْيَةُ كَلِمَةٌ حَكْمَةٌ تَسْمَعُهَا فَتَطْوِي عَلَيْهَا ثُمَّ تَحْمِلُهَا إِلَى أَخٍ لَكَ مُسْلِمٍ تُعَلِّمُهُ إِيَّاهَا تَعْدِلُ عِبَادَةَ سَنَةٍ.

"Sebaik-baik pemberian adalah kata-kata yang mengandung hikmah. Engkau mendengar, lalu engkau menyimpannya baik-baik, kemudian engkau menyampaikan kepada saudaramu sesama Muslim, dengan cara engkau mengajarkan kepada mereka. Nilai amalan tersebut setara dengan ibadah yang dilakukan selama satu tahun penuh."⁷⁵

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda pada riwayat yang lain,

الدُّنْيَا مَلْعُونَةٌ مَلْعُونٌ مَا فِيهَا إِلَّا ذِكْرُ اللَّهِ سُبْحَانَهُ وَمَا وَالَاهُ أَوْ مُعَلِّمًا أَوْ مُتَعَلِّمًا.

"Hinalah nilai dunia beserta isinya, kecuali bagi orang-orang yang selalu ingat kepada Allah (dzikrullâh). Dan, hina pula nilai apa saja di permukaan bumi, kecuali segala sesuatu yang disukai oleh Allah, yaitu menjadi pengajar atau pelajar."

Nabi Muhammad Saw. juga pernah menyatakan di dalam sabda beliau,

إِنَّ اللَّهَ سُبْحَانَهُ وَمَلَائِكَتُهُ وَأَهْلَ سَمَاوَاتِهِ وَأَرْضِهِ حَتَّى الثَّمَلَةَ فِي جُحْرِهَا وَحَتَّى الْحَوْتَ فِي الْبَحْرِ لِيُصَلُّونَ عَلَى مُعَلِّمِ النَّاسِ الْخَيْرِ.

"Bahwasanya Allah Swt., para malaikat-Nya, isi langit dan bumi-Nya, bahkan semut-semut di dalam lubang beserta ikan-ikan di lautan, semua berdo'a bagi kebaikan mereka yang gemar mengajarkan ilmu kepada orang lain."⁷⁶

Nabi Saw. juga pernah bersabda,

مَا أَفَادَ الْمُسْلِمُ أَخَاهُ فَايْدَةً أَفْضَلَ مِنْ حَدِيثٍ حَسَنِ بَلَغَهُ قَبْلَهُ.

"Tidak ada amalan yang lebih utama bagi seorang Muslim terhadap sesama Muslim selain dari pembicaraan baik yang sampai kepadanya, lalu disampaikan kepada sesama Muslim lainnya."⁷⁷

75 Dinwayatkan oleh Imam Al-Thabrani dari hadis Ibnu 'Abbas ra., dengan redaksi yang sedikit berbeda, dan status isnadnya lemah (*dha'if*).

76 Dinwayatkan oleh Imam Al-Tirmidzi dari hadis Abi Umamah, dan mengatakan bahwa statusnya *gharib*. Pada bagian riwayat milik Imam Al-Tirmidzi yang lain disebutkan, bahwa status riwayat ini adalah *shahih*. Saya (*muhaqqiq*) berpendapat, Imam Al-Tirmidzi meriwayatkan dalam kitab *Sunan* miliknya, hadis nomor 2685. Imam Al-Haitsami juga meriwayatkan dalam *al-Mujma'*, Jilid 1, hal. 124. Imam Al-Albani menyebutkan riwayat ini dalam *Shahih Al-Jami'*, hadis nomor 1838, lalu menyatakan, status riwayat ini adalah *shahih*.

77 Dinwayatkan oleh Ibnu 'Abdil Barr dari jalur Muhammad bin Al-Munkadir secara *mursal* dengan sedikit perbedaan pada redaksinya. Dinwayatkan pula oleh Abi Nu'aim dari hadis 'Abdullah bin 'Umar *Radhiyallahu 'Anhum* (ما أفاد مسلم لأخيه هدية أفضل من كلمة زبده هدى أو نزهة عن رضى). "Tidak ada petunjuk seorang Muslim kepada saudaranya sesama Muslim yang lebih utama daripada kalimat petunjuk yang diikuti dengan amalan (contoh), atau dicontohkan sebelum disampaikan." Saya (*muhaqqiq*) berpendapat, redaksi ini adalah milik Imam Al-Baihaqi, sebagaimana terdapat dalam *Al-Syua'b*, Jilid 2, hadis nomor 1764.

Nabi Saw. juga pernah bersabda,

كَلِمَةٌ مِنَ الْخَيْرِ يَسْمَعُهَا الْمُؤْمِنُ فَيَعْلَمُهَا وَيَعْمَلُ بِهَا خَيْرٌ لَهُ مِنْ عِبَادَةِ سَنَةٍ.

"Seuntai kalimat bijak yang didengar seorang Mukmin, lalu diamalkan dan diajarkan kepada sesama, jauh lebih baik nilainya daripada ibadah (sunah-penerj.) yang dilakukan selama satu tahun penuh."⁷⁸

Pada suatu hari, Rasulullah Saw. mengadakan perjalanan bersama beberapa orang sahabat beliau. Di tengah perjalanan, beliau mendapati ada dua majelis. Majelis yang pertama diisi dengan berdo'a dan mendekatkan diri kepada Allah Swt.. Sedangkan majelis yang lain tengah mengajarkan perkara-perkara agama. Melihat kedua kondisi tersebut, Nabi Saw. bersabda,

أَمَّا هَؤُلَاءِ فَيَسْأَلُونَ اللَّهَ تَعَالَى فَإِنْ شَاءَ أَعْطَاهُمْ وَإِنْ شَاءَ مَنَعَهُمْ، وَأَمَّا هَؤُلَاءِ فَيَعْلَمُونَ النَّاسَ وَإِمَّا بُعِثْتُ مُعَلِّمًا، ثُمَّ عَدَلْتُ إِلَيْهِمْ وَجَلَسْتُ مَعَهُمْ.

"Bagi mereka yang berdo'a kepada Allah Ta'âla, jika Allah menghendaki pasti do'a mereka akan terkabul. Dan jika Allah tidak menghendaki, maka pasti do'a itu ditolaknya. Sedangkan mereka yang berada di majelis kedua, yang sedang mengajarkan ilmu kepada sesama, adalah seperti maksud Allah mengutusku ke dunia ini, yaitu untuk mengajarkan agama Islam. Kemudian Rasulullah Saw. bergabung ke dalam majelis yang kedua, lalu beliau duduk bersama mereka."⁷⁹

Nabi Saw. juga pernah bersabda,

مَثَلُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ بِهِ مِنْ الْهُدَى وَالْعِلْمِ كَمَثَلِ الْغَيْثِ الْكَثِيرِ أَصَابَ أَرْضًا فَكَانَتْ مِنْهَا بُقْعَةٌ قَبِلَتْ الْمَاءَ فَأَنْبَتَتِ الْكَلَّا وَالْعُشْبَ الْكَثِيرَ، وَكَانَتْ مِنْهَا بُقْعَةٌ أَمْسَكَتِ الْمَاءَ فَفَنَعَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ بِهَا النَّاسَ فَشَرِبُوا مِنْهَا وَسَقَوْا وَزَرَعُوا، وَكَانَتْ مِنْهَا طَائِفَةٌ قِيَعَانٌ لَا تُمْسِكُ مَاءً وَلَا تُنْبِتُ كَلًّا.

"Perumpamaan Allah 'Azza wa Jalla mengutus aku dengan petunjuk (hidayah) dan ilmu laksana hujan lebat yang menyirami bumi. Ada tanah yang bisa menerima (menyerap) air hujan, lalu menumbuhkan rumput maupun tumbuhan lainnya. Ada

Imam Al-Albani mengatakan dalam *Dha'if Al-Jâmi'*, hadis nomor 5032, statusnya lemah (*dha'if*).

78 Dirwayatkan oleh Ibnu Al-Mubarak dalam *Al-Zuhd wa Ar-Raqâiq* dan riwayat Ziad bin Aslam secara mursal dengan redaksi yang sedikit berbeda. Dalam *Musnad Al-Firdaus* diriwayatkan pula dan hadis Abi Hurairah ra. dengan sanad lemah (*dha'if*), (كَلِمَةٌ حَكِيمَةٌ يَسْمَعُهَا الرَّجُلُ خَيْرٌ لَهُ مِنْ عِبَادَةِ سَنَةٍ) "Kalimat yang mengandung hikmah yang keluar dari lisan seorang pengajar (guru) jauh lebih baik nilainya daripada ibadah yang dilakukan selama satu tahun."

79 Dirwayatkan oleh Ibnu Mughalh dan hadis 'Abdullâh bin 'Umar ra. dengan sanad lemah (*dha'if*).

pula tanah yang dapat menampung air hujan itu, sehingga tersimpan berbentuk seperti sungai atau laut. Lalu Allah 'Azza wa Jalla memberi manusia karunia untuk memanfaatkannya. Maka manusia bisa minum, mencuci dan bercocok tanam dari air-air tersebut. Dan ada pula tanah yang gersang, tidak mampu menahan air, dan tidak pula bisa menumbuhkan rumput maupun tumbuhan lainnya."⁸⁰

Perumpamaan yang pertama adalah contoh hidup bagi orang yang bisa menarik keuntungan dari ilmu yang dimilikinya. Perumpamaan yang kedua adalah contoh hidup bagi orang yang mampu memanfaatkan ilmu dengan sebaik-baiknya. Sedangkan perumpamaan yang ketiga adalah contoh hidup bagi orang yang tidak memperoleh apa pun dari kedua contoh hidup sebelumnya.

Nabi Muhammad Saw. kemudian bersabda,

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: ... عِلْمٍ يُتَّفَعُ بِهِ.

"Apabila seorang keturunan Adam (manusia) meninggal dunia, maka terputuslah seluruh amalnya; kecuali tiga perkara; satu di antara ketiganya adalah, ilmu yang bermanfaat."⁸¹

Nabi Saw. juga pernah bersabda,

الِدَّالُّ عَلَى الْخَيْرِ كَفَاعِلِهِ.

"Menuntun orang lain ke jalan kebajikan sama dengan mengerjakan kebajikan itu sendiri."⁸²

Pada riwayat lainnya, Rasulullah Saw. juga pernah bersabda,

لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ: رَجُلٍ آتَاهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ حِكْمَةً فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيَعْلَمُهَا النَّاسَ، وَرَجُلٍ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَسَلَّطَهُ عَلَى هَلَكْتِهِ فِي الْخَيْرِ.

"Tidak diizinkan bersikap iri kecuali pada dua perkara; terhadap seseorang yang diberi ilmu oleh Allah 'Azza wa Jalla, sehingga keadilan ditegakkan karena ilmunya, dan diajarkan ilmu itu kepada sesama manusia. Yang kedua, terhadap seseorang

80 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (*Muttafaqun 'Alaih*), dari hadis Abi Musa Al-Asy'ari ra.

81 Diriwayatkan oleh Imam Muslim dari hadis Abi Hurairah ra.

82 Diriwayatkan oleh Imam Al-Tirmidzi dari hadis Anas bin Malik ra. Imam Al-Tirmidzi menyatakan, statusnya *gharib*. Dinwayakan pula oleh Imam Muslim, Abu Dawud, dan Imam Al-Tirmidzi, yang kemudian men-*shahih*-kannya, dari hadis Abi Mas'ud Al-Badri dengan redaksi (من دل على خير فله منزلة خير فاعله) "Siapa saja yang menuruti orang lain mengerjakan tindak kebajikan, maka baginya akan mendapatkan balasan sama (serupa) dengan orang lain yang ikut mengerjakan kebajikan tersebut." Saya (*muhaqqiq*) berpendapat, status riwayat yang kami sampaikan ini adalah *shahih*. Sebagaimana Syaikh Al-Albani *Rahimahullah* berpendapat dalam *Al-Shahihah* miliknya, hadis nomor 1660, dengan menjelaskan bahwa status riwayat ini adalah *shahih*.

yang diberi harta oleh Allah, yang dengan hartanya itu ia pergunakan untuk jalan kebajikan.”⁸³

Nabi Saw. pernah berujar kepada para sahabat beliau, “Semoga kasih sayang Allah senantiasa tercurah kepada para penerusku (para khalifah).” Salah seorang sahabat bertanya, “Siapakah para penerusmu itu, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “Mereka yang menghidupkan Sunnahku dan mengajarkannya kepada hamba-hamba Allah.”⁸⁴

Adapun perkataan para sahabat (*atsar*) yang memuat perihal keutamaan mengajar adalah apa yang pernah disampaikan oleh ‘Umar Ibnul Khaththab ra., “Siapa saja yang menceritakan sebuah hadis, lalu orang lain ikut mengamalkannya, maka baginya pahala seperti pahala yang diterima orang yang ikut mengamalkannya itu.”

Ibnu ‘Abbas ra. juga pernah mengatakan, “Seseorang yang mengajarkan kebaikan kepada orang banyak, niscaya semua makhluk akan memintakan ampunan baginya; bahkan ikan-ikan di lautan pun turut mendo’akannya.”

Sebagian ulama mengatakan, “Orang berilmu berada di antara Allah Swt. dan makhluk-Nya, maka hendaklah ia selalu memperhatikan bagaimana ia berada di antara keduanya.”

Sufyan al-Tsauri⁸⁵ *Rahimahullâh* pernah mendatangi satu wilayah yang bernama ‘Asqalan,⁸⁶ dan di sana ia sempat berhenti di suatu tempat di mana tiada satu orang pun menanyakan perihal ilmu agama kepada dirinya. Maka Sufyan pun berkata kepada salah seorang dari penduduk di wilayah tersebut, “Tolong sediakan untukku ruang (kesempatan) agar aku bisa membenahi wilayah ini. Sebab, di sini adalah satu wilayah yang kehidupan penduduknya seperti mati, lantaran mereka tiada menggemarkan diri dalam menuntut ilmu agama.” Sufyan al-Tsauri mengatakan kalimat itu demi menjelaskan kepada penduduk wilayah ‘Asqalan betapa pentingnya arti belajar dan mengajarkan ilmu agama di sepanjang kehidupan.

‘Atha’ ra. juga pernah menyampaikan, “Aku berkunjung ke kediaman Sa’id bin al-Musayyab, dan ia aku dapati tengah menangis. Aku pun memberanikan diri bertanya perihal sebab mengapa ia sampai menangis? Sa’id pun menjawab,

83 Dirwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (*Muttafaqun ‘Alaih*), dari hadis Ibnu Mas’ud ra..

84 Dirwayatkan oleh Ibnu Abdil Barr dalam *Al-Ilm*, juga oleh Al-Harwi dalam *Dzammul Kalâm*, dari hadis Al-Hasan –ada pendapat yang menyatakan, bahwa Al-Hasan yang dimaksudkan adalah Ibnu ‘Ali, dan ada pula pendapat yang mengatakan Al-Hasan dimaksud adalah Ibnu Yassar Al-Bashri-- secara *mursal*. Dirwayatkan pula oleh Ibnu as-Sunni dan Abu Nu’aim dalam *Riyâdhah Al-Muta’allimîn*, dari hadis ‘Ali dengan redaksi yang sedikit berlainan

85 Sufyan Al-Tsauri adalah Abu ‘Ubadillah Sufyan bin Sa’id bin Masruq Al-Tsauri, seorang ahli hadis dan *mujtahid* yang cukup dikenal dari Kufah. Meninggal dunia tahun 161 Hijrah. Lihat biografinya dalam *Thabaqât Ibnu Sa’ad*, Jilid 6, hal. 371-penerj.

86 ‘Asqalan merupakan wilayah yang cukup di kenal di Palestina, dan merupakan kota tepi pantai tempat asal dari kedua orang tua Ibnu Hajar Al-Asqalani sebelum berhijrah ke Mesir, Penulis buku *Bulughul Marâm min ‘Adillati Ahkâm-penerj.*

'Aku menangis disebabkan sudah cukup lama tidak ada satu orang pun yang mau bertanya kepadaku mengenai ilmu agama.'

Sebagian ulama lainnya berkata, "Para ulama adalah lentera penerang bagi segala zaman. Dan, masing-masing ulama menjadi lentera penerang bagi zamannya. Umat yang sezaman dengannya dapat memperoleh cahaya ilmu langsung dari sisi mereka (masing-masing ulama)."

Al-Hasan Al-Bashri *Rahimahullâh* berkata, "Kalau saja ulama tidak ada di tengah-tengah kita, niscaya pola kehidupan manusia laksana binatang (tanpa kendali). Dengan kata lain, berkat jasa ulama yang mengajarkan ilmu manusia bisa keluar dari alam kebinatangan dan masuk ke alam kemanusiaan yang dimuliakan."

'Ikrimah mengatakan, "Ilmu agama itu sungguh sangat berharga bagi manusia. Ditanyakan kepadanya, 'Seperti apa harga sebuah ilmu agama?' Dijawab oleh 'Ikrimah, 'Jika engkau sematkan ilmu agama itu kepada diri seseorang, niscaya ia akan membawanya kepada kebaikan; dengan tidak menyia-nyiakannya fungsi hidup di alam dunia ini.'"

Yahya bin Mu'adz mengatakan, "Ulama yang baik itu lebih mencintai umat Nabi Muhammad Saw. ketimbang ibu dan ayah mereka sendiri." Lalu ditanyakan kepada Yahya bin Mu'adz, "Bagaimana mungkin kondisi cinta semacam itu bisa terjadi?" Yahya menjawab, "Sebab, seorang ayah atau ibu akan menjaga anak-anak mereka dari jerat neraka dunia, sedangkan para ulama yang baik akan menjaga mereka dari jerat neraka akhirat; yang jauh lebih kekal."

Ada pendapat yang mengatakan, "Permulaan ilmu itu diawali dengan berdiam (mempersiapkan) diri, kemudian mendengar, setelah itu menghafal, kemudian mengerjakan (mengamalkan), dan setelah itu menyampaikannya kepada orang lain (mensyi'arkannya)."

Pendapat lain mengatakan, "Ajarkanlah ilmu yang engkau miliki kepada siapa saja yang belum mengetahuinya. Di sisi lain, terus (tetap) belajarlah dari orang lain yang lebih berilmu atas apa saja yang tidak (belum) engkau ketahui. Apabila engkau berlaku seperti itu, niscaya engkau akan mengetahui apa saja yang belum sempat engkau ketahui, dan engkau pasti akan mendapat keberkahan berupa *me-refresh* (menguatkan ingatan atas) ilmu yang sudah engkau miliki; dengan mengajarkannya kepada pihak lain."

Mengutip hadis Nabi Saw., Mu'adz bin Jabal ra. berkata --secara *marfû'*--, "Tuntutlah ilmu, sebab menuntut ilmu karena Allah Swt. itu merupakan perwujudan dari sikap takwa kepada-Nya. Menuntut ilmu bagian dari

ibadah, mengulang-ulangnya berarti tasbih. Membahas atau membicarakan ilmu senilai dengan berjihad di jalan-Nya. Mengajarkan ilmu kepada orang yang tidak mengetahui berarti sedekah. Memperolehnya (ilmu) dari ahlinya (para ulama) berarti mendekati diri kepada Allah Swt. Ilmu adalah teman di kala sendirian, dan sahabat di waktu kesepian. Ilmu juga menjadi petunjuk menuju jalan agama, pemberi nasihat bagi kesabaran di waktu suka maupun duka, penghibur lara di tengah-tengah kegelisahan, teman sejawat serta kerabat dekat di tengah-tengah orang yang asing, dan sekaligus pelita bagi jalan menuju surga. Dengan ilmu, Allah Swt. mengangkat derajat beberapa kaum, menjadikan mereka pemimpin, pembimbing, dan penunjuk jalan kepada kebajikan. Orang menjadikan mereka (para ulama) perintis dan penunjuk jalan menuju kebajikan. Jejak mereka diikuti, amal para ulama itu pun menjadi perhatian kita semua. Para malaikat suka kepada tindakan para ulama, menaungi mereka dengan sayap-sayap kemuliaan. Semua yang basah dan yang kering memintakan ampunan atas dosa para pengajar, bahkan ikan dan binatang di laut, binatang buas serta jinak di daratan, udara, sekaligus makhluk-makhluk di ruang angkasa dan bintang-gemintang juga turut mendo'akan kebaikan bagi mereka."⁸⁷

Ilmu agama mampu menghidupkan jiwa dari kegelapan yang melingkupinya, cahaya terang dari kegelapan rasa, dan sebagai tenaga dahsyat yang mampu membangkitkan diri dari kelemahan. Dengan ilmu, seorang hamba Allah Swt. akan sampai kepada derajat mulia. Menuntut ilmu sama nilainya dengan berpuasa, dan mengulang-ulangnya sama dengan mengerjakan shalat sunah. Dengan ilmu orang dapat berbuat ketaatan kepada Allah Swt., beribadah, bersumpah, bertauhid, berperilaku terpuji, bersikap wara', menjalin *silaturrahim*, mengetahui yang halal maupun haram. Kita memohon kepada Allah Swt., agar kiranya senantiasa mendapat petunjuk, taufik, dan hidayah dari sisi-Nya.

Keutamaan Ilmu Berdasar Akal

Pahamilah, bahwa pada pembahasan kali ini dimaksudkan untuk menjelaskan seputar nilai dan keutamaan (*fadhilah*) ilmu. Selama kita belum memahami arti yang sesungguhnya dari kata 'keutamaan' dan belum menelisik secara lebih dalam tujuannya, maka mustahil kita dapat mengetahui keutamaan ilmu atau keutamaan segala sesuatu. Dan, sungguh akan tersesat orang yang ingin mengetahui apakah seseorang itu ahli di bidangnya atau

87 Dirivayatkan oleh Abu Al-Syaikh Ibnu Hayyan dalam kitab *Al-Tsawâb*. Juga oleh Ibnu 'Abdil Barr, dan ia mengatakan, 'Isnad pada nwayat ini bukanlah termasuk yang cukup kuat'

bukan, sementara ia sendiri tidak memahami arti atau hakikat sesungguhnya dari apa (ilmu) yang tengah ingin ia ketahui. Seperti, tidak mungkin seseorang mengetahui bahwa Zaid adalah seorang ahli hikmah, sementara sang penilai tidak memahami sama sekali makna kata hikmah itu sendiri.

Adakalanya kelebihan atau keutamaan sesuatu sangat berkaitan erat dengan kesempurnaan dari nilai (jati diri) sesuatu itu sendiri. Misalnya, kuda lebih utama dari keledai. Dengan kata lain, bahwa keduanya sama-sama masuk dalam kelompok hewan yang memiliki daya angkut luar biasa. Meski demikian, kuda mempunyai keunggulan yang lebih, yaitu mampu berlari lebih cepat dari keledai, bisa melompat lebih tinggi dan berpenampilan lebih menawan dibandingkan keledai.

Yang dicari pada binatang atau apa pun objeknya adalah keunggulan sifat serta kelebihan tujuannya, bukan semata pada kekuatan fisiknya. Apabila pemahaman semacam ini telah Anda sadari, maka jelaslah bahwa ilmu itu memiliki kelebihan yang luar biasa dibandingkan perkara lainnya; sebagaimana kuda memiliki kelebihan dibandingkan dengan hewan-hewan lainnya. Ilmu adalah kelebihan pada dirinya sendiri dan bersifat mutlak, tanpa harus dikaitkan dengan persoalan yang lain. Sebab, ilmu menjadi bagian kesempurnaan sifat yang melekat langsung kepada Allah Swt.. Dengan ilmu, para malaikat dan para Nabi dimuliakan oleh Allah. Sampai-sampai, perumpamaan yang bisa dipetik dari kelebihan ilmu seperti; kuda yang terlatih lebih baik daripada kuda dungu yang sulit dilatih.

Olehkarenaitu, ilmu merupakan keutamaan yang mutlak kesempurnaannya. Seperti diketahui, bahwa sesuatu yang berharga dan sangat disukai terbagi menjadi tiga kelompok. *Pertama*, dicari untuk mendapatkan sesuatu yang lain. *Kedua*, dicari karena nilai dari sesuatu itu sendiri. Dan yang *ketiga*, dicari untuk mendapatkan sesuatu yang lain, sekaligus sesuatu itu sendiri.

Adapun yang dicari karena nilai sesuatu itu sendiri lebih mulia dan lebih utama daripada yang dicari untuk sesuatu yang lain. Contoh sesuatu yang dicari untuk mendapatkan sesuatu yang lain adalah *dirham* (emas) dan *dinar* (perak). Bahan dasar dari kedua benda itu (*dirham* maupun *dinar*) pada hakikatnya hanyalah sesuatu yang sama nilainya dengan sesuatu lainnya; seperti bebatuan dan lain sebagainya. Seandainya Allah Swt. tidak menjadikan *dirham* maupun *dinar* berharga dan mudah untuk diperoleh, niscaya keduanya akan sama nilainya dengan batu yang berserakan di pinggir jalan.

Sedangkan yang dicari karena sesuatu pada dirinya sendiri adalah kebahagiaan di negeri akhirat dan kenikmatan memandang wajah Allah Swt. Dan, contoh yang dicari karena sesuatu pada dirinya sendiri sekaligus untuk

memperoleh sesuatu yang lain adalah kesehatan raga. Karena, dengan raga yang sehat dan selamat, maka maksud berikut berbagai keperluan lain bisa dengan lebih mudah dicapai.

Melalui sudut pandang berpikir yang semacam itu, apabila Anda memperhatikan perkara ilmu, niscaya Anda akan mendapati bahwa pada dirinya sendiri ilmu adalah suatu kenikmatan. Ilmu dicari karena nilai mulia dari ilmu itu sendiri, dan ilmu merupakan satu-satunya jalan terbaik menuju negeri akhirat, menggapai kebahagiaan yang sesungguhnya (*hakiki*), dan jalan untuk mendekati diri kepada Allah Swt. Tujuan akhir dari kehidupan manusia di alam dunia ini adalah kebahagiaan *nan* abadi, dan jalan utama untuk mencapainya adalah dengan ilmu serta beramal shalih. Amal tidak akan bernilai kecuali dengan mengetahui ilmu atau cara melakukan, serta untuk tujuan apa amal shalih tersebut dilaksanakan.

Ilmu adalah jalan mencapai kebahagiaan di dunia, dan sekaligus kebahagiaan negeri akhirat. Jadi, menuntut ilmu adalah amal shalih yang paling utama di antara semua amalan lainnya. Kadang-kadang, keutamaan (*fadhilah*) ilmu baru diraih hasilnya di akhirat kelak berupa kemuliaan di sana. Buah dari ilmu adalah mendekati diri pemiliknya kepada *Rabb* seru sekalian alam, menghubungkan diri dengan derajat malaikat, dan bahkan sanggup melebihi ketinggian kemuliaan para malaikat. Dan, semua itu hanya akan terjadi di alam akhirat kelak.

Adapun urusan dan perkara lain pada saat berada di alam dunia, maka berkaitan dengan kemuliaan, jabatan, pengaruh, kekuasaan bagi para pembesar, dan penghormatan yang secara naluriah, yang itu semua menjadi kondisi manusia pada umumnya. Sehingga tidak mengherankan apabila orang Turki yang tidak berilmu atau orang Arab yang keras lagi bersikap kasar, secara naluriah mereka bisa menghormati pembesar-pembesar (pemimpin) mereka. Semua itu mereka peroleh melalui pengalaman dan pengetahuan yang bersifat alamiah. Bahkan, secara naluriah hewan yang terlatih bisa mengikuti kehendak sang pelatih. Sebab, melalui kesempurnaan ilmu yang dimiliki, manusia menjadikan derajat kemanusiaannya lebih tinggi ketimbang hewan. Inilah keutamaan ilmu yang mutlak adanya.

Di sisi lain, keutamaan dan kemuliaan ilmu itu berbeda-beda tingkatannya; seperti akan dijelaskan nanti, baik dalam belajar maupun mengajarkan ilmu. Apabila ilmu itu lebih utama dalam segala urusan, maka mempelajarinya merupakan keutamaan yang harus dijadikan sebagai skala prioritas. Sedangkan mengajarkan ilmu kepada orang lain sama saja dengan memberikan manfaat bagi aplikasi dari keutamaan ilmu itu sendiri. Dengan

kata lain, seluruh kehendak (keinginan) manusia akan terakumulasi dalam urusan-urusan agama dan dunia mereka. Sebab, dunia merupakan ladang amal bagi usaha bercocok tanam kita, demi meraih hasil atau buah yang bisa kita petik pada saat nanti di alam akhirat kelak. Dunia adalah sarana yang bisa menyampaikan kita kepada keridhaan Allah *'Azza wa Jalla*; tentunya bagi hamba yang mau menjadikan dunia hanya sebagai sarana, bukan tujuan hidup. Dan sebaliknya, dunia benar-benar akan menjadi tempat tinggal bagi mereka yang memang menginginkan keabadian dunia, bukan kekekalan kehidupan negeri akhirat.

Urusan-urusan duniawi tidak akan tertata secara rapi, kecuali dengan pengendalian yang dilakukan oleh manusia. Perbuatan, pekerjaan, dan segala bentuk usaha manusia pada dasarnya dapat dibagi ke dalam tiga kategori pokok. *Pertama*, perjalanan kehidupan manusia di alam ini tidak akan berjalan dengan baik, sesuai, dan terukur apabila dasar-dasar pokok yang berlaku tidak ada (dihilangkan). Seperti pada urusan pertanian untuk pangan, pertenunan untuk sandang, permukiman dan pergaulan hidup bermasyarakat untuk kerukunan, kesatuan, dan gotong-royong dalam mencapai kehidupan yang damai dan sejahtera. *Kedua*, kegiatan-kegiatan lain untuk mempersiapkan dan melayani usaha-usaha yang disebutkan tadi. Seperti industri dari bahan dasar biji besi untuk membuat dan menyediakan alat-alat pertanian dan alat-alat pinal guna membuat benang, kemudian memproduksi kain, serta industri lainnya yang menunjang. *Ketiga*, kegiatan-kegiatan yang menyempurnakan usaha-usaha pertama dan kedua. Seperti menumbuk gandum dan membuat roti dalam bidang pertanian, mendesain serta menjahit pakaian dalam industri pertekstilan, dan sebagainya.

Berbagai kegiatan tersebut adalah dasar-dasar kehidupan ketika kita berada di alam dunia ini. Sebagaimana susunan organ tubuh pada diri setiap manusia yang terbagi menjadi tiga bagian. *Pertama*, organ-organ pokok (vital) seperti jantung, liver dan otak. *Kedua*, organ-organ pendukung seperti perut, otot, urat saraf dan pembuluh darah. Dan *ketiga*, organ-organ pelengkap serta penghias seperti kuku, anak jari, bulu mata, dan sebagainya.

Yang termulia di antara semua kegiatan tersebut adalah yang mendasar (pokok), dan yang termulia di antara kegiatan-kegiatan yang mendasar itu adalah *siyasah*,⁸⁸ yang ditujukan untuk kedamaian, ketenangan serta kesejahteraan manusia secara luas. Untuk itu, agar terwujud kedamaian, ketenangan dan kebajikan, maka dibutuhkan orang yang bertanggung jawab mengelola dan mengurus seluruh rangkaian yang tersedia pada bidang

88 *Siyasah* di sini adalah kegiatan yang berkaitan dengan urusan politik kenegaraan maupun penegakan hukum-penerj.

tersebut secara tepat guna.

Pengaturan dan pengelolaan urusan *siyasah* sangat dibutuhkan untuk memperbaiki dan menuntun manusia ke jalan yang benar, terutama dalam rangka mencapai kebahagiaan di dunia maupun akhirat. *Siyasah* dibagi menjadi empat tingkatan. *Pertama*, tingkat tertinggi, yaitu *siyasah* hukum para Nabi untuk kaum tertentu yang ditujukan atas seluruh manusia, baik lahir maupun batin. *Kedua*, tingkat berikutnya adalah *siyasah* hukum para khalifah, raja, dan pemimpin. Hukum yang mereka jalankan ditujukan untuk golongan tertentu dan bersifat universal pula. Akan tetapi, semua itu hanya berkaitan dengan masalah lahiriah, bukan batiniah. *Ketiga*, tingkatan ulama, yakni mereka yang mengenal Allah Swt. dan aturan hidup yang sudah digariskan-Nya, serta berfungsi sebagai pewaris para Nabi. Hukum mereka mengarah pada hal-hal batiniah untuk golongan tertentu. Golongan awam sulit (membutuhkan waktu yang lebih panjang-*penerj.*) untuk bisa memahami manfaat dari perkara yang bersifat batiniah. *Keempat*, tingkatan para juru dakwah atau juru nasihat. Hukum yang mereka tetapkan berkaitan dengan perkara batiniah bagi orang awam saja.

Dan, yang termulia setelah tingkat para Nabi adalah menyebarkan ilmu serta mendidik jiwa manusia agar terhindar dari akhlak tercela yang membawa dampak bagi munculnya malapetaka berikutnya, serta membimbing manusia kepada akhlak terpuji yang mendatangkan kebahagiaan selamanya. Kegiatan mengajar dan belajar lebih utama daripada kegiatan-kegiatan maupun usaha-usaha lainnya. Adapun keutamaan usaha itu dapat dinilai dari tiga kriteria berikut ini.

Pertama, melihat dengan cermat kualitas-kualitas naluriyah yang fungsinya sudah dikenali; seperti keutamaan ilmu pasti dibanding ilmu bahasa. Sebab, ilmu pasti itu dipahami dengan nalar, sedangkan ilmu bahasa dengan mendengar. Dan, akal atau nalar itu jauh lebih mulia ketimbang pendengaran.

Kedua, melihat kepentingannya bagi manusia. Apabila menyangkut kepentingan lebih banyak manusia, berarti lebih mulia. Seperti usaha pertanian lebih mulia dibandingkan dengan usaha pembuatan bahan jadi yang digunakan hanya untuk segelintir orang.

Ketiga, melihat tempat atau cara kerjanya. Contohnya adalah, kelebihan dari pembuatan emas daripada penyamakan kulit. Sebab, yang pertama terbuat dari emas dan yang kedua berasal dari kulit binatang yang sudah menjadi bangkai.

Sesuai dengan masing-masing kategori tersebut, ilmu pun mempunyai tiga kategori berikut ini.

Pertama, ilmu yang sudah jelas kebenarannya, yaitu ilmu agama (Islam) yang menuntun kepada kebahagiaan hidup di alam akhirat. Ilmu yang demikian dapat diketahui dengan kesempurnaan akal dan kebijakan berpikir. Sifat insaniah yang termulia adalah pemfungsian pada kerja akal. Karena memiliki akal, maka manusia menerima amanah dari Allah Swt. sebagai khalifah-Nya di muka bumi. Dan, dengan akal pula ilmu manusia akan sampai ke hadirat Allah Swt.

Kedua, ilmu dinilai dari segi kemanfaatannya bagi manusia pada umumnya. Sebab, tidak mungkin disangkal lagi bahwa ilmu menuntun manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Ketiga, ilmu dinilai dari kemuliaan tempatnya, yakni sesuatu yang dapat memperbaiki dan mengendalikan jiwa manusia. Makhluq yang paling mulia adalah manusia, dan bagian tubuh manusia yang paling mulia adalah jiwanya. Para ulama senantiasa menyempurnakan, menyucikan, dan membimbing jiwa manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Mengajarkan ilmu adalah amal ibadah yang paling utama. Allah *Ta'âla* membuka sanubari orang berilmu dengan pengetahuan-Nya. Berilmu adalah sifat-sifat hamba Allah *'Azza wa Jalla* yang mulia. Karena itu pula, derajat seperti apakah yang lebih mulia daripada menjadi perantara antara Allah *Ta'âla* dan makhluk-Nya, untuk mendekatkan diri hanya kepada-Nya, dan membawa diri masuk ke dalam surga-Nya? Semoga Allah Swt. menjadikan kita semua bagian dari mereka yang mendapatkan keridhaan-Nya berupa surga. Dan tak lupa, *shalawat* Allah semoga selalu tercurah bagi hamba-Nya yang mulia.



Bab Kedua

Ilmu yang Terpuji dan Tercela

*"Mengenai ilmu yang terpuji dan tercela,
bagian dan hukumnya, fardhu 'ain maupun fardhu kifayah.
Juga penjelasan di seputar ilmu kalam dan ilmu fikih
dari ilmu agama Islam,
juga batasan serta keutamaan ilmu akhirat."*

Ilmu yang Menjadi *Fardhu 'Ain*

Nabi Saw. pernah bersabda, *"Menuntut ilmu wajib bagi setiap Muslim."* Beliau Saw. juga pernah bersabda, *"Carilah ilmu, sekalipun hingga ke negeri Cina."*⁸⁹ Ada perbedaan pendapat di kalangan ulama tentang cabang ilmu yang berkedudukan sebagai *fardhu 'ain*⁹⁰ bagi setiap Muslim. Tercatat lebih

89 *Takhrif* dari kedua riwayat hadis ini telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya-penerj.

90 *Fardhu 'ain* merupakan kewajiban yang telah Allah Swt. tetapkan kepada setiap hamba-Nya, yang pengamalannya tidak boleh diwakilkan kepada pihak lain, atau harus dilaksanakan oleh masing-masing individu-penerj.

dari dua puluh kelompok yang berbeda pendapat dalam masalah ini. Di sini kami tidak hendak menguraikan seluruhnya satu per satu. Yang jelas, masing-masing pendapat menyatakan bahwa kedudukan *fardhu 'ain* atas ilmu yang telah mereka tetapkan dan yakini adalah sesuatu yang wajib didahulukan, sesuai dengan pemahaman mereka.

Para ahli kalam (*mutakallimîn*) mengatakan bahwa ilmu kalam-lah yang berstatus *fardhu 'ain* bagi setiap Muslim. Sebab, dengan ilmu kalam mereka mengetahui seputar ke-esa-an Allah Swt. (tauhid), Dzat serta Sifat-Nya.

Sedangkan para ahli fikih mengatakan bahwa ilmu fikih-lah yang berkedudukan sebagai *fardhu 'ain*. Sebab, dengan memahami ilmu fikih, maka seluruh perkara ibadah, urusan mu'amalah, baik itu berkaitan dengan apa saja yang diharamkan maupun dihalalkan, dapat diketahui serta dipahami. Dan, mengenai penanganan terhadap seluruh persoalan tersebut, mereka yang memahami ilmu fikih mampu menyajikan solusi atas apa saja yang mereka butuhkan.

Para ahli tafsir dan ahli hadis juga mengklaim, bahwa ilmu tentang Al-Qur'an serta Al-Sunnah Rasulullah Saw. adalah ilmu yang berkedudukan sebagai *fardhu 'ain*. Sebab, melalui pemahaman terhadap kedua ilmu tersebut bisa menyampaikan pemilikinya kepada seluruh ilmu yang berada di bawah keduanya (yang dibutuhkan); secara keseluruhan.

Para sufi juga berkata, bahwa ilmu tasawuf-lah yang dimaksud berkedudukan sebagai *fardhu 'ain*. Ada pendapat dari sebagian ahli tasawuf yang mengatakan, bahwa ilmu seputar tasawuf adalah memahami kedudukan hamba terhadap Sang Maha Pencipta, Allah 'Azza wa Jalla. Ada pula pendapat sebagian dari ahli tasawuf lainnya yang menyatakan, bahwa ilmu tasawuf mengandung pelajaran penting seputar pemahaman atas sikap ikhlas, juga penjelasan di seputar penyakit yang melingkupi jiwa dan sangat membahayakan bagi kedudukan hamba dalam pandangan Allah, juga ilmu yang membicarakan seputar perbedaan antara langkah yang ditempuh manusia hingga melebihi derajat malaikat, serta kehinaan yang digapai karena mengikuti tipu-daya setan yang terkutuk.

Pendapat lain yang sempat dikatakan oleh para ahli tasawuf mengenai ilmu ini adalah, bahwa ilmu tasawuf dikhususkan bagi pemahaman di seputar batin manusia. Oleh sebab itu, diwajibkan kepada mereka yang telah mencapai derajat khusus (tertentu) mempelajarinya (ilmu tasawuf), agar mereka benar-benar memahaminya. Dan dengan memahami ilmu tasawuf, mereka yang sudah mencapai kedudukan tertentu itu bisa memunculkan kalimat hikmah yang bisa berguna bagi kepentingan sesama manusia.

Abu Thalib Al-Makki pernah mengatakan, bahwa pengetahuan mengenai rukun Islam yang lima sebagai ilmu yang berkedudukan *fardhu 'ain* bagi setiap Muslim. Semua ini sesuai dengan sabda Nabi Saw.,

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةٌ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ... إِلَى آخِرِ الْحَدِيثِ.

*"Ajaran Islam itu didirikan (dibangun) atas lima sendi (pilar) utama (pokok); yaitu, bersaksi bahwa tidak ada Ilah selain Allah ... sampai akhir hadis."*⁹¹

Disebabkan kelima pilar tersebut dinyatakan sebagai yang wajib dimiliki (*fardhu 'ain*), maka beriringan dengan itu pula kita diwajibkan mengetahui cara pelaksanaan dan memahami kedudukan dari kelima sendi tersebut.

Sebagaimana pernah kami sebutkan pada awal pembahasan buku ini, ada dua jenis ilmu dalam Islam, yaitu ilmu agama praktis (*mu'amalah*) dan ilmu tentang hal-hal yang bersifat ghaib, atau berkaitan dengan urusan spiritual (*mukasyafah*). Jenis yang pertama-lah yang akan kita bicarakan dalam buku ini. Yaitu, ilmu yang wajib diketahui, dikuasai (dipahami) dan diamalkan oleh setiap hamba Allah Swt. yang berakal serta mencapai usia dewasa (*baligh*). Ilmu dimaksud terkait dengan tiga perkara; akidah, tindakan (amal perbuatan), dan larangan. Seperti, ketika seseorang yang berakal sehat mencapai masa pubertas atau *baligh*, baik melalui jalan mimpi basah bagi laki-laki (menstruasi pada wanita-*penerj.*) maupun melalui takaran usia, maka wajib baginya mempelajari dua kalimat syahadat, atau bersaksi bahwa *"Tidak ada Tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah Nabi serta utusan Allah."* Sedangkan memahami makna dari perkara batiniah di seputar kesaksian tersebut tidak diwajibkan baginya. Dengan kata lain, siapa saja yang sudah bersaksi harus meyakinkannya, dengan tidak memperbincangkan apa saja yang belum dikuasainya, serta berusaha untuk menyingkirkan keraguan yang mendekati dirinya.

Periode pertama bagi hamba dalam kategori ini diperbolehkan untuk bertaklid⁹² dahulu kepada siapa (guru) yang diyakininya bisa untuk diikuti; tanpa harus mendiskusikan seputar dalil yang digunakan, cukup mendengarnya saja. Nabi Saw. pada periode pertama dalam dakwah beliau hanya mensyaratkan Islam dan Iman diterima serta diakui secara verbal oleh komunitas Arab kala itu, tanpa harus memahami dalilnya.⁹³ Apa yang diwajibkan atas mereka pada waktu itu sudah cukup jika telah dipenuhi

91 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (*Muttafaqun 'Alaih*) dari hadis Ibnu 'Umar ra

92 Taklid adalah periode awal dalam beragama bagi pemula, dengan mengikuti apa saja yang diajarkan oleh guru yang diyakininya tidak akan pernah menyesatkan keyakinannya-*penerj.*

93 Riwayat ini sangat dikenal dalam buku-buku *Shirah*, juga kitab-kitab Hadis. Seperti dalam kitab *Shahih Muslim* pada kisah Dhammam bin Tsa'labah.

kapatutannya. Sebab, pengetahuan tentang kewajiban yang harus dilakukan itu menjadi *fardhu 'ain* atas diri mereka. Dan, jika mereka meninggal dunia setelah mengucapkan dua kalimat syahadat, maka sudah cukup bagi mereka mati dalam kondisi taat kepada Allah *'Azza wa Jalla*, dengan tidak dianggap bermaksiat kepada-Nya.

Setelah itu, jika memasuki fase berikutnya; yaitu pada saat mempelajari seluruh unsur yang berkaitan dengan (di luar) kelima pilar Islam tersebut, maka fase yang dilalui sudah meningkat dari sebelumnya. Meski demikian, kewajiban lanjutan ini tidak berlaku bagi setiap orang yang menyatakan diri dengan dua kalimat syahadat. Kewajiban yang dibutuhkan bagi setiap orang hanyalah yang berhubungan dengan apa yang diperintahkan, apa yang dilarang, dan seputar urusan akidah (keyakinan, keimanan).

Berkenaan dengan kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap Muslim adalah, seperti jika suatu hari seorang Muslim diberi kesempatan hidup sampai memasuki waktu shalat Zhuhur, maka diwajibkan baginya mengetahui terlebih dahulu bagaimana tata cara bersuci dan melakukan perintah shalat Zhuhur, lalu mewujudkan pengetahuan tersebut ke dalam tindakan nyata berupa pelaksanaan shalat. Kewajiban dimaksud datang seiring dengan terbukanya kesempatan bagi dirinya memasuki waktu dari perintah itu dilaksanakan (waktu Zhuhur). Hingga kesempatan yang ada harus dimanfaatkan semaksimal mungkin. Sebab, mendahulukan belajar atas masuknya waktu pelaksanaan shalat juga diwajibkan baginya. Atau, bisa juga dikatakan, kewajiban atas adanya ilmu mengenai pelaksanaan shalat menjadi syarat bagi dilaksanakannya amalan shalat itu sendiri; sesudah diwajibkan pelaksanaan atas amalan shalatnya. Dan, akan lebih utama jika mempelajari seputar bersuci serta pelaksanaan shalat Zhuhur itu sebelum matahari tergelincir (memasuki waktu Zhuhur) pada hari itu. Demikian pula tuntunan dimaksud berlaku pada pelaksanaan waktu shalat-shalat lainnya.

Jika seorang Muslim diberi kesempatan hidup hingga datang bulan Ramadhan kepadanya, maka bertambah pula kewajiban baginya mengetahui aturan-aturan dan ketentuan-ketentuan di seputar puasa Ramadhan, lalu menjalankannya sesuai aturan yang telah ada. Seperti, menahan diri dari makan, minum, dan melakukan hubungan suami-istri sejak masuknya waktu Shubuh hingga datangnya waktu Maghrib; diikuti pula dengan niat untuk melaksanakan puasa di bulan Ramadhan. Kondisi serupa harus terus dilakukannya, sampai akhir masa bulan Ramadhan. Yaitu, saat ia telah menyaksikan datangnya bulan baru (tanggal 1 Syawwal), yang disaksikan oleh dua orang selain dirinya.

Apabila harta seorang Muslim bertambah atau memang ia adalah orang yang memiliki cukup harta ketika dewasa, maka diwajibkan pula baginya mempelajari ilmu tentang kewajiban berzakat. Akan tetapi, tidaklah diwajibkan menunaikan apa yang telah dipelajari, hingga terpenuhi seluruh unsur yang dibutuhkan bagi *muzakki*.⁹⁴ Jika harta yang dimiliki telah sampai satu tahun (*haul*)⁹⁵ dari masa Islamnya, dan juga telah memenuhi *nishabnya*⁹⁶, maka kewajiban tersebut (mempelajari dan mengamalkan zakat) baru dibebankan kepadanya. Seperti, jika ia mempunyai harta berupa unta, maka yang harus (wajib) dipelajari hanyalah zakat mengenai unta (kendaraan) saja. Begitu pula jika ia memiliki harta dari jenis lainnya.

Demikian pula dengan ibadah haji. Apabila datang bulan haji, tidaklah serta-merta diwajibkan seorang Muslim bersegera mempelajari pengetahuan di seputar pelaksanaan ibadah haji. Sebab, perintah mengerjakannya adalah dalam batasan yang ditentukan saja; bukan terhadap mereka yang belum memenuhi ketentuan yang telah digariskan-Nya. Dari itu, tidak diwajibkan mempelajarinya segera.

Akan tetapi, selayaknya bagi para ulama memperingatkan kepada setiap Muslim bahwa ibadah haji itu merupakan kewajiban yang juga dibebankan atas tiap-tiap orang yang memiliki perbekalan yang cukup dan tersedia kendaraan untuk menuju ke sana (Mekah *Al-Mukarramah*). Apabila seorang Muslim telah memiliki dan memenuhi persyaratan yang dibutuhkan, maka hendaklah ia menyegerakan diri mempelajari ilmu di seputar pelaksanaan ibadah haji dan segera pula menunaikannya (ibadah haji itu).

Dan, yang terpenting untuk segera dipelajari dan dipahami hanyalah seputar rukun serta wajib haji saja, selain sunahnya. Sebab, dalam mengerjakan amalan yang disunnahkan, mempelajarinya pun adalah sesuatu yang bernilai sunah pula. Oleh itu, tidak menjadi *fardhu 'ain* mempelajari apa yang disunnahkan dalam rangkaian ibadah haji.

Di samping itu, dilarang berdiam diri dari memberitahukan atas kewajiban pokok dari pelaksanaan seluruh ibadah yang ada, termasuk di dalamnya ibadah haji, seperti yang banyak kita saksikan pada waktu sekarang. Dan, sudah seharusnya semua itu menjadi perhatian yang berimbang pada perkembangan ilmu fikih dewasa ini. Demikian pula halnya dengan kewajiban-kewajiban lain yang diperintahkan oleh Allah Swt., yang itu mengikat setiap kaum Muslim

94 *Muzakki* adalah subjek zakat yang telah memenuhi anasir sebagai yang berkewajiban mengeluarkan zakat-*penerj*.

95 *Haul* adalah masa satu tahun penuh (365 hari) bagi kepemilikan harta yang padanya dikenakan kewajiban menunaikan pe-
intah zakat; tentunya jika telah memenuhi anasir lainnya dan kewajiban berzakat, yaitu mencapai *nishab* atau standar harta yang pada jumlahnya diwajibkan untuk dikeluarkan zakatnya-*penerj*

96 *Nishab* merupakan standar atau jumlah harta yang dikenakan wajib zakat atasnya-*penerj*

dalam aturan *fardhu 'ain*.

Mengenai apa saja yang dilarang mengerjakannya, maka semua itu bergantung pada keadaan dan kejadian yang berlaku, serta bergantung pula pada konteksnya. Tidak wajib, misalnya, bagi seorang tuna rungu (bisu) mempelajari seluruh kalimat yang dilarang untuk mengucapkannya. Juga bagi penderita tuna netra, tidak diwajibkan mengetahui objek penglihatan mana saja yang terlarang (diharamkan) bagi mereka untuk disaksikan. Demikian pula atas diri penduduk dusun (pedalaman), maka tidaklah diwajibkan bagi mereka mempelajari tempat-tempat yang diharamkan untuk didatangi (dikunjungi).⁹⁷

Mengetahui sesuatu tidak wajib atas seorang Muslim yang tidak membutuhkannya. Dengan kata lain, segala sesuatu yang diketahui bahwa seseorang terlepas darinya (tidak berkaitan dengannya), maka tidaklah diwajibkan untuk mempelajarinya. Demikian pula sebaliknya. Jika sesudah menerima (masuk) Islam seseorang mengenakan pakaian yang terbuat dari kain sutera, bersekutu dalam merampas harta orang lain, atau melihat wanita lain yang bukan *mahram* dengan penuh nafsu, maka ia harus mengetahui bagaimana cara membatasi dan menjaga diri dari hal-hal tersebut.

Sedangkan pada segala sesuatu yang tidak melekat pada diri seseorang, namun akan selalu dihadapinya segera pada masa mendatang, seperti pengetahuan seputar makanan dan minuman, maka diwajibkan mempelajari atau mengajarkannya kepada pihak lain yang membutuhkan. Karena itu, apabila beredar di dalam negeri minuman beralkohol dan makanan yang bercampur unsur babi, atau makanan yang diharamkan lainnya, maka pengetahuan (ilmu) di seputar persoalan-persoalan semacam itu wajib diajarkan serta diberitahukan. Sebab, setiap yang diwajibkan untuk disampaikan (diajarkan), maka mempelajarinya juga menjadi kewajiban yang bernilai setara.

Dan, mengenai keimanan atau amalan batin, mengetahui kondisi serta mengendalikan suasananya juga diwajibkan bagi setiap Muslim. Jadi, kalau seorang Muslim merasa ada keraguan dalam batinnya, misalnya tentang arti dan makna dari dua kalimat syahadat, maka diwajibkan segera baginya mempelajari apa saja yang dapat menghilangkan keraguan tersebut. Juga apabila tidak tersemat gairah rasa yang meyakinkan, hingga qalbu menjadi beku (mati) sebelum keyakinan ditambatkan, misalnya keyakinan di seputar *qadim*-nya kalam Allah, adanya perjumpaan dengan Allah kelak di Hari Pembalasan amal, perbedaan sifat makhluk dengan Penciptanya (*Khâliq*), dan

97 Seperti mendatangi tempat-tempat maksat yang terdapat di wilayah perkotaan modern seperti sekarang ini-penerj.

yang sejenis dengan itu, maka para ulama telah bersepakat bahwa qalburnya sudah dinyatakan mati, atau tidak lagi mampu menerima *hidayah* Allah Swt..

Bisikan yang terdapat dalam batin itu selalu mengarahkan pada keyakinan, yang sebagiannya disebabkan oleh bentukan pribadi seseorang, dan sebagian lainnya dikarenakan adanya pengaruh di luar batinnya (pengaruh lingkungan sekitar). Apabila di sekeliling kita terjadi perbuatan bid'ah dan keyakinan manusia dipertaruhkan di dalamnya, maka mencegah atau menjaganya merupakan kewajiban bersama, demi menegakkan kebenaran dan mencegah kemunkaran. Manakala batin seseorang telah tersusupi kebatilan, ia harus segera menghilangkan kebatilan tersebut sebelum berkarat dan menjadi sulit dibersihkan. Memang, penerapan dari amalan dimaksud tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Seperti membudayanya unsur rente (praktik riba') dalam perdagangan yang banyak dilakukan pada dewasa ini di kalangan kaum Muslim, maka usaha mencegah dan atau menghilangkan praktik semacam itu, melalui cara mempelajarinya serta menjaga diri dari pengaruhnya menjadi suatu kewajiban.

Seperti itulah gambaran di seputar *fardhu 'ain*. Dengan kata lain, terhadap ilmu mengenai tata cara amalan yang diwajibkan bagi setiap Muslim, maka seorang Muslim yang memahami ilmu yang diwajibkan, atau kapan waktu diwajibkannya, berarti ia telah menguasai ilmu yang berkedudukan sebagai *fardhu 'ain*. Dalam bahasa yang lebih sederhana dapat dikatakan, ketika suatu kewajiban mengikat diri seorang Muslim, maka memperoleh pengetahuan tentangnya juga mengikat orang yang bersangkutan. Sebagaimana banyak di antara kaum sufi⁹⁸ yang telah menjelaskan bagaimana cara memahami bisikan-bisikan yang berpotensi menjerumuskannya, berikut langkah tepat dalam menanggulangnya. Yaitu, melalui cara-cara suci yang khusus dan berkaitan langsung dengan sumber persoalan yang terjadi; melalui cara mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Jika diri seorang Muslim tidak atau belum mampu terbebas dari rasa benci, iri, dan dengki terhadap sesama, maka diwajibkan baginya mempelajari bagian dari ilmu yang membahas mengenai segala bentuk keburukan amalan yang mampu membinasakan manusia. Bagaimana mungkin mempelajari mengenai masalah tersebut tidak menjadi kewajiban bagi kita, jika Rasulullah Saw. sendiri pernah bersabda,

ثَلَاثٌ مُهْلِكَاتٌ: شُحٌّ مُطَاعٌ، وَهَوَى مُتَّبَعٌ، وَإِعْجَابُ الْمَرْءِ بِنَفْسِهِ.

98 Yaitu mereka yang memiliki qalbu lembut dan telah terasah-penerj.

"Tiga perkara yang membinasakan manusia, yaitu; sikap kikir yang ditaati, nafsu yang diperturutkan, dan rasa bangga manusia yang berlebihan kepada diri sendiri."⁹⁹

Berbagai keburukan lain yang mengikuti ketiga keburukan utama tadi, seperti sikap takabur, 'ujub, serta penyakit batin (qalbu) lainnya, akan kami jelaskan nanti. Wajib atau *fardhu 'ain* hukumnya menghilangkan keburukan-keburukan semacam itu dari qalbu kita. Dan, akan sulit menghilangkan semua penyakit tersebut, kecuali dengan memahami batas-batasnya, apa saja yang menjadi penyebabnya, tanda-tandanya, sekaligus cara untuk menanggulangnya. Seseorang yang tidak mengetahui suatu tindak kejahatan akan mudah terperosok ke dalamnya. Sedangkan obat penyembuhnya adalah, menghadapi penyebab itu dengan menggunakan kebalikan atau apa yang menjadi lawannya.

Oleh karena itu, bagaimana mungkin mengadakan perlawanan jika untuk mengidentifikasinya saja kita tidak mampu? Apa yang menjadi penyebab dan hasil apa yang disebabkan juga tidak tahu?. Semua itu merupakan rangkaian usaha dalam menjalani kewajiban berupa *fardhu 'ain*. Kebanyakan manusia sudah enggan memperhatikan urusan semacam ini, karena terlanjur disibukkan dengan urusan serta perkara lainnya yang tidak penting.

Jika seseorang telah mengakui kebenaran Islam dengan mengucap dua kalimat syahadat, maka diwajibkan pula baginya untuk segera beriman kepada adanya surga, neraka, Hari Berbangkit, dan Hari Perhitungan amal (*hisab*). Sebab, ketidakyakinan seseorang mengenai apa yang sudah kami sebutkan tadi berpotensi mengubah keimanannya, dan mengarahkan pelakunya untuk keluar (menyimpang), lalu mencari sandaran lain yang dianggapnya benar; padahal salah. Semua itu merupakan usaha untuk menyempurnakan dua kalimat syahadat yang sudah diikrarkan, dengan beriman (mempercayai), kemudian mengamalkannya dalam keseharian.

Dengan membenarkan karasulan Muhammad Saw., berarti kita juga membenarkan apa yang beliau sampaikan dan ajarkan (*risalah* yang beliau bawa). Yaitu, bagi siapa yang menaati Allah dan Rasul-Nya, maka baginya telah disediakan surga. Sebaliknya, siapa saja yang mendurhakai Allah dan tidak mengimani Rasul-Nya, maka tempatnya berada di neraka.

Apabila kita telah memberikan perhatian atas pelajaran tersebut secara berkala, maka ketahuilah selanjutnya bahwa inilah madzhab yang *haq* (benar).

99 Dirwayalkan oleh Imam Al-Bazzar, Imam Al-Thabrani, Abu Nu'aim, dan Imam Al-Baihaqi dalam *Al-Syu'ab*, dari hadis Anas bin Malik ra. dengan *sanad* yang lemah (*dha'if*). Imam Al-Albani mengatakan dalam *Al-Shahihah*, hadis nomor 1802, bahwa hadis ini dirwayalkan melalui banyak jalur dari kalangan sahabat Nabi Saw., hingga statusnya *insya Allah* adalah *hasan* berdasarkan banyaknya sahabat yang menwayalkan.

Dan yakinilah, bahwa setiap hamba dalam beragam aktivitasnya, siang maupun malamnya, tidak mungkin terlepas diri dari berbagai peristiwa yang berkaitan dengan ibadah maupun mu'amalahnya secara berkesinambungan, juga atas konsekuensi yang bakal dituai. Oleh karena itu, sebaiknya kita bertanya kepada diri sendiri seputar berbagai peristiwa dimaksud, apakah sudah sesuai atautkah belum dengan nilai-nilai kebenaran? Di samping itu, bersegeralah mempelajari apa saja yang diharapkan atau mungkin terjadi dalam waktu mendatang.

Ketika Rasulullah Saw. Menyampaikan bahwa, "*menuntut ilmu diwajibkan bagi setiap Muslim,*" dengan menggunakan kata *Al-'ilmu* dalam bentuk *ma'rifat* (menunjukkan kekhususan), ini menunjukkan bahwa ilmu yang dipelajari merupakan ilmu yang khusus; yaitu ilmu yang dibarengi dengan amal. Ketika berbagai amal secara berangsur-angsur diwajibkan atas diri seorang hamba, maka memperoleh pengetahuan tentang berbagai kewajiban itu berangsur-angsur pula menjadi kewajiban baginya. *Wallâhu A'lam* (hanya Allah Yang Mahatahu).

Ilmu yang Menjadi *Fardhu Kifayah*

Ketahuiilah bahwa perbedaan hukum menuntut ilmu menjadi *fardhu* (kewajiban) dan tidak *fardhu* (diwajibkan) tidak terjadi kecuali dengan mengaitkan dengan bagian-bagian ilmu. Di mana ilmu tersebut dibagi menjadi dua kategori pokok, yaitu; ilmu yang terkait dengan masalah agama (*'ilmu syari'ah*) dan ilmu yang tidak langsung terkait dengan masalah agama (*'ilmu ghairu syari'ah*). Ilmu syari'ah adalah ilmu yang berasal atau diperoleh dari para Nabi Allah --semoga *shalawat* dan *salam* Allah selalu tercurah kepada mereka semua--. Ilmu ini tidak diperoleh melalu pemahaman akal manusia seperti halnya ilmu hitung (matematika);¹⁰⁰ tidak juga dengan melakukan diagnosa seperti ilmu kesehatan, dan juga tidak dengan hanya mendengar seperti ilmu bahasa. Ilmu ini hanya bisa diperoleh melalui wahyu.

Adapun ilmu selain syari'ah terbagi menjadi ilmu yang terpuji (*maḥmûda*), ilmu yang tercela (*madzmûma*), dan ilmu mengenai sesuatu yang diperbolehkan (*mubâḥ*). Ilmu yang terpuji adalah ilmu-ilmu yang diperlukan bagi kemaslahatan kehidupan manusia di dunia seperti ilmu kedokteran (kesehatan) dan ilmu hitung (matematika).

¹⁰⁰ Namun dalam aplikasinya tetap menggunakan akal untuk memahaminya-penerj.

Ilmu yang terpuji terbagi menjadi dua, yaitu: *fardhu kifayah* dan *fadhilah* (keutamaan). *Fardhu kifayah* adalah kewajiban yang jika suatu kaum atau bangsa tidak memilikinya sama sekali, maka mereka tidak akan pernah mampu bertahan hidup [dalam persaingan-*penerj.*] di alam dunia ini. Jika sekurang-kurangnya satu orang memperoleh dan menguasai ilmu tersebut dalam suatu kota atau komunitas, maka semua penduduk kota atau seluruh anggota komunitas itu terbebas dari dosa. Akan tetapi, jika tidak ada seorang pun yang mau mempelajarinya, maka seluruh komunitas dianggap berdosa dan tidak terbebas dari kewajiban dimaksud.

Jadi, tidaklah terlalu mengherankan apabila mempelajari ilmu seperti kedokteran atau matematika menjadi *fardhu kifayah*. Juga ilmu-ilmu yang seharusnya dipelajari oleh setiap komunitas Muslim seperti pertanian, administrasi (manajemen), pengolahan hasil (industri), ilmu kesehatan, pertenunan, dan sebagainya adalah *fardhu kifayah*. Apabila pada suatu negeri tidak memiliki seorang ahli dalam pengobatan, maka bisa dipastikan negeri itu tidak akan pernah selamat dari musibah penyakit. Dan, seluruh komunitas yang ada dianggap berdosa, karena tidak mau mempelajari ilmu di seputar pengobatan. Sebab, pada saat Allah Swt. menjadikan suatu penyakit, maka bersamaan dengan itu Dia telah pula menurunkan penyembuhnya, memberi petunjuk mengenai cara menggunakannya (obat) serta menyediakan pula sebab-sebab (sarana) untuk bisa mempelajarinya. Oleh karena itu, tidak dibenarkan jika kita mengarahkan diri pada kebinasaan tanpa usaha penyembuhan.

Akan tetapi, menjadi ahli dalam ilmu-ilmu tersebut merupakan *fardhu kifayah*. Meski demikian, akan sangat banyak manfaatnya jika dalam suatu negeri terdapat ahli pada masing-masing bidang tersebut; yang sangat dibutuhkan.

Mengenai ilmu-ilmu yang tercela, antara lain; judi, sihir, mantera, tenung, dan sejenisnya. Sedangkan ilmu-ilmu yang berstatus boleh (*mubâh*) seperti puisi, sejarah, geografi, geologi (ilmu bumi), dan sebagainya.

Adapun ilmu syari'ah pada dasarnya semua ilmu ini terpuji (*mahmûdah*). Akan tetapi, seringkali ilmu ini tercampur dengan ilmu yang disangka syariah, yang berakibat ilmu ini pun berubah menjadi tercela (*madmûmah*). Itulah sebabnya, kemudian ilmu ini pun dibagi menjadi ilmu yang terpuji dan ilmu yang tercela.

Ilmu yang terpuji terbagi kepada empat jenis, yaitu: *Ushûl* (ilmu-ilmu sumber/pokok), *Furû'* (ilmu cabang), *muqaddâmat* (ilmu penunjang) dan *Mutanmamât* (ilmu pelengkap).

Pertama, Ushûl (ilmu-ilmu sumber/pokok). Semuanya ada empat, yaitu; *Kitabullâh 'Azza wa Jalla* (Al-Qur'an), *Sunnah Rasulullah Saw.*, *Ijma'* (kesepakatan para ulama Islam), dan *Atsar* (peninggalan atau ucapan para sahabat Nabi). *Ijma'* menjadi sumber hukum pokok yang ketiga, karena memberi petunjuk kepada *Sunnah Rasulullah Saw.* Begitu juga dengan sumber keempat; *atsar* para sahabat, yang dengannya bisa merujuk ke *Sunnah Rasulullah Saw.* Para Sahabat menyaksikan turunnya wahyu. Mereka pun bisa melihat apa yang tidak dilihat yang lain; seiring dengan persahabatan dan kebersamaan mereka dengan *Rasulullah Saw.* Oleh sebab itu, melalui dasar inilah para ulama berpendapat untuk mengikuti dan berpegang teguh kepada *atsar* sahabat. Namun demikian, perwujudannya dilakukan dengan syarat-syarat tertentu, dan dalam kondisi yang tertentu pula. Akan tetapi, tidak pada tempatnya jika harus dijelaskan dalam pembahasan kali ini; karena akan sangat panjang dan banyak ragamnya.

Kedua, furû' (ilmu-ilmu cabang). Ilmu yang diperoleh dengan memahami sumber pokok, dengan tidak berpegang pada makna harfiah, namun mendasarkan pada makna ucapan. Di mana semuanya merupakan kerja akal (pikiran) yang terbebas dari pengaruh emosi, sebagaimana ditunjukkan oleh hadis *Rasulullah Saw.* berikut ini,

لَا يَقْضِي الْقَاضِي وَهُوَ غَضْبَانٌ.

"Seorang qadhi (hakim) tidak diperkenankan mengadili suatu perkara tatkala ia sedang dalam kondisi marah."¹⁰¹

Ilmu *furû'* terbagi menjadi dua. *Pertama*, ilmu yang berhubungan dengan kemaslahatan kehidupan dunia. Ilmu ini terangkum dalam kitab-kitab fikih yang penyusunannya dipercayakan kepada para ahli fikih; karena, mereka lebih memahami urusan dunia. *Kedua*, ilmu yang berhubungan dengan kegiatan *ukhrawi* (akhirat). Yaitu ilmu tentang keadaan qalbu dan perilakunya yang terpuji dan tercela; berikut segala bentuk kejadian yang mengundang keridhaan Allah Swt. Pengetahuan mengenai semua perkara ini tersedia pada bagian akhir dari pembahasan buku *Illyâ' 'Ulûmiddîn*, yang sesungguhnya menjadi tujuan utama penyusunan buku ini. Di samping itu, pada bagian lainnya, ada pembahasan seputar ilmu yang terpancar dari lubuk sanubari melalui anggota tubuh, baik itu melalui amalan ibadah maupun kebiasaan hidup keseharian. Dan, bahasan mengenai masalah dimaksud ada pada bahasan-bahasan awal buku ini.

101 Dimwayalkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (*Muttafaqun 'Alaih*) dari hadis Abi Bakrah.

Ketiga, *muqaddamât* (ilmu-ilmu yang menunjang keberadaan ilmu terpuji), seperti bahasa dan tata bahasa (*nahwu* maupun *sharaf*) yang sangat dibutuhkan untuk memahami Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Ilmu-ilmu ini memang bukan bagian dari ilmu-ilmu syari'ah. Akan tetapi, ilmu ini tetap harus dipelajari karena menjadi jalan untuk mengetahui ilmu syariah. Seluruh syari'at di dalam ajaran Islam diturunkan dalam bahasa Arab. Oleh karena itu, mempelajari bahasa Arab menjadi perantara (wasilah) yang menyampaikan kita kepada isi kandungan syari'at yang diturunkan oleh Allah Swt..

Termasuk dalam kategori ilmu ini adalah ilmu tulis-menulis. Meskipun, tidak sepenting ilmu bahasa, karena Rasulullah Muhammad Saw. sendiri tidak bisa membaca dan menulis (*ummi*).¹⁰² Apabila menghafal semua yang didengar merupakan satu kekuatan, maka menulis atau membaca tidak lagi dibutuhkan. Akan tetapi, jika hafalannya dirasa lemah, maka kepandaian menulis dan kemampuan membaca menjadi penting, dan tidak mungkin diabaikan.

Keempat, *mutammamât* (ilmu pelengkap), ilmu ini terkait dengan ilmu Al-Qur'an baik yang berhubungan dengan pengucapan kata-kata (kalimat) seperti ilmu *qira'at* atau ilmu *makharij al-khuruf* (cara melafalkan huruf), maupun yang berkaitan dengan makna, seperti ilmu *tafsir*. Termasuk kategori ilmu ini adalah pengetahuan *asbab al-nuzul* (sebab-sebab turunya satu ayat). Karena, untuk memperoleh makna serta tujuan satu ayat tidak bisa semata berpegang pada aspek bahasa, diperlukan pemahaman tentang sejarah yang melatari turunnya ayat tersebut. Selain itu, ada juga ilmu tentang *nasikh-mansukh*,¹⁰³ 'am dan *khas*, dan yang lainnya yang termasuk dalam ruang lingkup ilmu *ushul al-fiqh*.

Sementara ilmu pelengkap di seputar hadis Nabi dan *atsar* sahabat adalah ilmu mengenai para perawi (periwayat) hadis; mulai dari nama, keturunan, riwayat hidup, serta kepribadian mereka. Juga pengetahuan mengenai 'adalah (kejujuran) para perawi serta kondisi mereka dalam meriwayatkan sebuah hadis. Juga pengetahuan seputar karakter mereka sehingga bisa dibedakan antara hadis yang lemah (*dha'if*) dengan hadis yang *shahîh*. Di samping itu, perlu juga mengetahui usia mereka sehingga bisa membedakan antara hadis

102 Yaitu, Rasulullah Saw. tidak pandai membaca tulisan yang diberikan kepada beliau. Hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih dalam kitab *Tafsir* mftknya, dari hadis 'Abdullah bin 'Umar ra. secara *marfû'*. "Bahwa sesungguhnya saya, Muhammad, adalah seorang Nabi yang Ummi (tidak bisa membaca dan menulis)." Di dalam riwayat ini terdapat seorang perawi yang bernama Ibnu Luhai'ah. Diriwayatkan pula oleh Ibnu Hibban, Imam al-Daruquthni, Imam al-Hakim, serta Imam al-Baihaqi, dan beliau men-*shahîh*-kannya dan hadis Ibnu Mas'ud ra., dengan redaksi, "Ya Allah, semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Muhammad, Nabi yang ummi (tidak pandai membaca dan menulis)." Pada riwayat Imam Bukhari disebutkan dari hadis al-Barra' dengan redaksi, "Dan beliau Saw. mengajarkan Al-Qur'an, akan tetapi tidak pandai membaca maupun menulis."

103 Nasakh-mansukh adalah ayat-ayat yang keberadaannya menghapus hukum yang diturunkan sebelumnya-penerj.

yang *mursal* dengan hadis yang *musnad*.¹⁰⁴ Semua itu merupakan ilmu syari'ah, dan kesemuanya terpuji serta dipandang sebagai *farḍhu kifayah*, yang berarti mengikat komunitas sebagai satu kesatuan.

Jika ada yang menanyakan, "Mengapa Anda memasukkan ilmu fikih ke dalam kelompok ilmu duniawi?" Maka jawaban saya adalah, ketahuilah bahwa Allah 'Azza wa Jalla menciptakan Nabi Adam as. dari unsur tanah, begitu juga semua keturunan beliau yang diciptakan dari sari pati tanah. Dari Sari pati itu terbentuklah air sperma yang memancar dari sulbi laki-laki, lalu digiring memasuki rahim istri. Setelah melalui proses kehamilan selama masa tertentu (9 bulan), lalu dikeluarkan ke alam dunia. Setelah itu, dikembalikan lagi asalnya, dikubur dalam bumi (tanah). Kemudian berlanjut ke padang Mahsyar, di mana pada saat itu ditentukan apakah akan memasuki neraka atau meraih kenikmatan surga.

Itulah awal permulaan kehidupan manusia, berikut gambaran akhirnya. Juga tempat kejadian maupun tempat mereka bersemayam. Dunia ini dijadikan Allah sebagai tempat dan sarana mencari perbekalan hidup di alam berikutnya. Sehingga dari alam dunia ini manusia bisa membawa apa saja yang patut dijadikan bekal menuju negeri akhirat. Apabila manusia menjalani dunia ini dengan cara-cara yang adil, maka akan segera lenyap segala bentuk permusuhan; hingga para ulama menjadi tidak ada fungsinya.

Sayangnya, manusia mempunyai kecenderungan meraih dunia melalui hawa nafsu yang berbau syahwat, hingga timbul banyak sekali perselisihan yang terkadang sangat kompleks. Keadaan ini membutuhkan seorang pemimpin yang bijak. Di mana, dalam menjalankan kepemimpinannya, sang pemimpin membutuhkan peraturan (*qānun*) sebagai pijakan dalam mengatur kehidupan dunia. Dan, para ulama fikih adalah para ahli hukum yang memahami seluk-beluk hukum dalam pemerintahan dan ahli yang mampu memediasi perselisihan di antara manusia.

Akan tetapi, usaha penegakan kebenaran yang dilakukan harus sesuai dengan upaya memerantari konflik yang muncul secara proporsional. Sebab, dunia ini hanyalah ladang persembaian bagi apa yang bisa kita tuai di akhirat kelak. Itulah mengapa sering kita dengar ungkapan yang menyatakan bahwa ulama itu merupakan guru bagi pemimpin yang tengah berkuasa. Dengan ilmu yang dimiliki, para ulama membimbing pemimpin menuju tugas mulia yang tengah diembannya.

¹⁰⁴ Hadis *musnad* adalah semua hadis yang berstatus *marfu'* (khabar yang disandarkan kepada Nabi Saw.), serta *sanad*-nya bersambung-penerj.

Aturan agama itu sendiri tidak akan pernah berhasil ditegakkan dengan sempurna tanpa adanya alam dunia. Jadi, jika kita menyerahkan urusan agama kepada mereka yang tidak berhak, maka kita akan mendapati bahwa agama bukan lagi menjadi pondasi, dan penguasa dunia bukan lagi sebagai pengawal serta penjaganya. Pemimpin dan aturan agama itu laksana anak kembar yang saling menguatkan satu dengan lainnya. Jika sebuah bangunan didirikan tanpa menggunakan pondasi, maka akan dengan mudah hancur. Sebagaimana sesuatu yang berharga dibiarkan begitu saja tanpa adanya penjagaan, maka juga bisa hancur dengan mudah. Kekuasaan tidak mungkin berjalan tanpa penguasa, dan alat kekuasaan adalah ilmu fikih atau hukum administratif (pengurusan dan pengelolaan kekuasaan dunia).

Pada tingkatan awal, ilmu tentang pemerintahan (*siyasa*) tidak termasuk dalam ilmu syari'ah. Kedudukannya hanya berfungsi sebagai pelengkap yang menyempurnakan. Namun demikian, keberadaan agama tidak akan pernah bisa disempurnakan pelaksanaannya tanpa ilmu dunia. Sebagaimana kita maklumi, bahwa pelaksanaan ibadah haji dinilai kurang sempurna jika dilakukan tanpa adanya pengawalan yang melindungi pelaksanaannya dari berbagai gangguan dalam perjalanan maupun pada saat pelaksanaannya. Dengan kata lain, pelaksanaan ibadah haji adalah satu hal, sedangkan aturan yang membingkai dan keamanan dalam pelaksanaan ibadah haji adalah hal yang berbeda, dimana jaminan keamanan merupakan unsur penunjang, dan hukum-hukumnya yang ditegakkan menjadi unsur penyempurna.

Objek dari ilmu fikih adalah memberikan pengetahuan tentang sistem perundang-undangan dan perlindungan. Semua itu didukung oleh sebuah hadis dengan status *musnad* berikut ini,

لَا يُفْتِي النَّاسَ إِلَّا ثَلَاثَةٌ: أَمِيرٌ أَوْ مَأْمُورٌ أَوْ مُتَكَلِّفٌ.

"Tidak ada yang dapat memberikan fatwa (pendapat hukum) kecuali tiga orang; penguasa, orang yang diberi wewenang dan tidak begitu terbebani dengannya, dan orang yang memberikan putusan dengan hasil ijtihadnya sendiri."¹⁰⁵

Penguasa atau pemimpin tertinggi memenuhi syarat untuk memberikan fatwa (pendapat hukum). Sedangkan seseorang yang diberi wewenang oleh penguasa disebut wakil dari penguasa yang bersangkutan. Di luar keduanya, yakni subjek yang ketiga, maka dapat disebut sebagai yang memikul tanggung jawab bagi dirinya sendiri.

105 Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari riwayat 'Amru bin Syu'aib. dari ayahnya, dari kakeknya dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya sama, dan isnadnya berstatus *hasan*.

Para sahabat Nabi Saw. umumnya menahan diri dari memberikan fatwa. Hingga mereka sering menyerahkan kepada sahabat lainnya untuk memberikan jawaban jika dimintai fatwa; dan merasa diri kurang berkompeten dalam menjawab. Terutama pada saat mereka ditanya tentang kandungan Al-Qur'an dan ilmu-ilmu tentang urusan akhirat, mereka pasti akan memberikan jawaban yang sama; agar bertanya kepada yang lebih ahli.

Pada riwayat berbeda disebutkan, bahwa mereka yang memberikan jawaban tanpa pemahaman yang sesuai porsinya, maka sama artinya dengan mengambil alih beban ke atas pundaknya. Mereka menghindarkan diri dari berbuat riya'. Sebab, orang yang bersedia memikul risiko dengan menyatakan suatu fatwa (pendapat hukum), sedang ia tidak ditugaskan untuk memberikan jawaban yang dibutuhkan, maka tidak terselip maksud dari pemberi jawaban kecuali mencari kemegahan dunia dan harta, atau pujian pihak lain.

Jika Anda mengemukakan pendapat, bahwa fatwa (pendapat hukum) ilmu fikih --kalaupun benar-- hanya terkait dengan masalah hukum penganiayaan, utang-piutang, dan urusan penyelesaian persengketaan; dan, tidaklah benar jika fatwa dimaksud berkaitan dengan bagian ibadah seperti puasa maupun shalat, juga tidak ada fatwa atas apa yang dilengkapi oleh bagian adat (kebiasaan) dari hukum mu'amalah, terutama dari penjelasan seputar masalah halal maupun haram, maka dapat dikatakan di sini bahwa pernyataan ini tidaklah benar.

Kita dapat mengatakan, bahwa ulama fikih memberikan putusan tentang masalah agama terkait dengan masalah Islam, shalat, zakat, apa saja yang dihalalkan maupun yang diharamkan. Apabila Anda perhatikan sejauh pandangan ahli fikih tentang perkara di atas, maka Anda akan segera mengetahui bahwa urusan tersebut tidaklah melampaui batas-batas dunia kepada akhirat. Selain itu, apabila alur penjelasan pada masalah-masalah tersebut Anda pahami, maka pada selainnya jauh lebih mudah dan semakin jelas untuk dimengerti.

Dalam masalah keislaman (sescorang), para ulama fikih hanya memberikan perhatian pada pengakuan lahiriah atas dua kalimat syahadat; yakni mengenai pengucapan, berikut syarat yang dibutuhkan dalam aplikasinya. Sedangkan pada perkara batin atau alam pikiran berada di luar wilayah perhatian mereka. Sebagaimana Rasulullah Saw. juga tidak menilai batin atau pikiran para penguasa, serta para *mujahid* (orang-orang yang berjihad, berperang di jalan Allah). Meskipun beliau mengetahui melalui sumber wahyu, seperti dikemukakan dalam hadis berikut ini, dimana beliau meletakkan pemegang pedang dan kekuasaan di luar kehendak batinnya. Diriwayatkan, beliau

bertanya kepada orang yang telah membunuh musuhnya--dalam peperangan-- yang sebelum dibunuh akhirnya mengucapkan dua kalimat syahadat,

هَلَّا شَقَّقْتَ عَنْ قَلْبِهِ.

"Apakah engkau telah memeriksa qalbu orang yang engkau bunuh itu?"¹⁰⁶

Yaitu, apakah ia mengucapkan dua kalimat syahadat karena takut engkau bunuh atau justru sebaliknya. Para ahli fikih menetapkan, bahwa keislaman orang tersebut baik, meskipun ia mengucapkan syahadat di bawah ancaman pedang. Sebab, pedang yang terhunus tidak mampu mengungkap apa yang tersembunyi di dalam qalbu seseorang, juga tidak mengurangi atau menambah kejahiliahan seseorang yang diancam olehnya ((hunusan pedang). Karena itu, isyarat yang ada justru terletak pada pemegang pedang, apa yang ia niatkan pada saat menghunuskan pedangnya itu. Jika niatnya sesuai dengan aturan Allah, maka selamatlah ia. Jika tidak, maka kebinasaan yang bakal menghampirinya. Dua kalimat syahadat mampu membentengi jiwa dan harta pengucapnya dari hunusan pedang yang hampir menebas batang leher. Inilah aturan dalam urusan dunia. Dan atas pertimbangan yang sama pula Nabi Saw. pernah bersabda,

أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، فَإِذَا قَالُوهَا فَقَدْ عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ.

"Aku diperintahkan [oleh Allah] untuk memerangi manusia, sampai mereka mengucapkan kalimat 'Lâ ilâha illallâh'. Apabila kalimat tersebut telah diucapkan, maka terpeliharalah darah maupun hartanya atas tanggunganku (berada dalam naungan Islam)."¹⁰⁷

Nabi Saw. menetapkan akibat dari ucapan itu pada darah (jiwa) dan harta pengucapnya.

Adapun di alam akhirat nanti harta tidak lagi berguna atas pemilikinya. Yang menolong mereka di Hari Pembalasan amal nanti justru keadaan qalbu yang bercahaya bisa yang menerangi kegelapan, termasuk di alam kubur. Juga ketulusan dan keikhlasan jiwa-lah yang sangat berguna bagi pemilikinya. Dan, ini berada di luar wilayah fikih. Apabila seorang ulama fikih menceburkan diri secara total di luar ilmu di seputar urusan fikih, maka sama halnya jika ia menceburkan diri atau mendalami ilmu kalam atau ilmu tentang kesehatan

106 Dirwayatkan oleh Imam Muslim dari hadis Usamah bin Zaid ra.

107 Dirwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (*Mutafaqun 'Alaih*), dari hadis Abi Hurairah, 'Umar Ibnu al-Khaththab, dan Ibnu 'Umar ra.

tubuh manusia. Dengan kata lain, ia beranjak di luar bidang keahliannya semula.

Tentang shalat, seorang ahli fikih akan menetapkan, bahwa shalat itu sah jika formalitas lahiriah dipenuhi oleh pelakunya. Sekalipun saat ia melaksanakan shalat, dari awal hingga akhir, pikirannya justru asyik memikirkan hasil perniagaan atau memikirkan yang lainnya dalam urusan dunia. Kalaupun hadir, hanya terjadi saat *takbîr* di awal shalat saja. Shalat seperti ini tidak mendatangkan manfaat di akhirat kelak. Sebagaimana tidak bergunanya ungkapan semata kalimat syahadat. Akan tetapi, Ilmu fikih akan menyatakan sah perbuatan shalat atau ucapan syahadat sepanjang dilaksanakan sesuai dengan perintah, hingga gugurlah kewajiban atas mereka dan sekaligus mendapatkan perlindungan hukum sebagai seorang Muslim. Sedangkan persoalan *khusyu'* dan hadirnya hati saat shalat yang akan mendatangkan kemanfaatan di akhirat dan akan menunjang perbuatan lahiriah, berada di luar wilayah kajian seorang ulama fikih. Dan jika dipaksakan untuk ada, maka sungguh berada di luar konteks yang berlaku.

Mengenai zakat, seorang ahli fikih hanya akan menilai apakah kewajiban berzakat telah direalisasikan menurut ketentuan-ketentuan yang sudah ditetapkan oleh aturan agama. Sehingga jika didapati seorang Muslim yang tidak mau mengeluarkan zakat dari hartanya yang sudah memenuhi ketentuan wajib zakat, maka ia boleh menginstruksikan kepada pihak yang berwenang untuk mengambil zakat dari harta orang tersebut secara paksa. Ada sebuah riwayat yang mengisahkan tentang seorang *qadhi* (hakim) bernama Abu Yusuf¹⁰⁸ memfatwakan sah (boleh) kasus seseorang yang menghibahkan harta kepada istrinya pada penghujung tahun (mendekati masa *haul*), lalu menerima kembali harta itu dengan cara yang sama (hibah) setelahnya, meskipun orang itu melakukannya dalam rangka menghindari diri dari kewajiban zakat. Sementara itu, Abu Hanifah *Rahimahullâh* menyatakan, bahwa keputusan itu dihasilkan dari pengetahuan dan pemahamannya tentang ilmu fikih, dan itu sah serta merupakan hasil dari kebijaksanaan duniawi dirinya, meskipun tidak ada nilainya di akhirat kelak. Dan, nilai madharatnya di akhirat nanti lebih besar daripada manfaatnya. Memang seperti itulah sifat ilmu yang berkaitan dengan urusan duniawi.

Mengenai halal dan haram, menjaga diri (*war`a*) dari segala bentuk perkara yang diharamkan bernilai sebagai kebaikan. Bahkan nilainya --menurut sebagian pendapat-- mencapai bagian dari agama itu sendiri. Terkait dengan

108 Abu Yusuf menjadi hakim pada masa kekhalifahan 'Abbasyah di Baghdad, Irak-penerj.

sikap *war`a* ini ada empat tingkatan, yaitu: *Pertama*, *war`a* yang menjadi syarat atas keadilan sebuah kesaksian. Jika seseorang tidak memiliki sikap ini, maka ia tidak layak untuk menjadi hakim, wali, pencatat perkara atau saksi. *War`a* seperti ini dilakukan dengan cara memelihara diri dari semua perkara yang jelas keharamannya. *Kedua*, *war`a* orang shalih (*shâlihîn*). Yaitu, ia menjaga dirinya dari unsur yang meragukan (*syubhât*); apakah suatu perkara itu berada pada jalur yang dihalalkan atau justru diharamkan. Nabi Saw. pernah bersabda dalam perkara ini,

دَعَ مَا يَرِيْبِكَ إِلَى مَا لَا يَرِيْبِكَ.

"Tinggalkanlah apa saja yang meragukan untuk kemudian mengambil yang tidak meragukan."¹⁰⁹

Beliau Saw. juga pernah bersabda,

الْإِثْمُ حَزَارُ الْقُلُوبِ.

"Dosa itu membawa penyakit bagi jiwa (*qalbu*)."¹¹⁰

Ketiga, *war`a* orang-orang yang bertakwa (*muttaqîn*). Pada tingkatan ini, mereka bersedia meninggalkan yang dihalalkan karena rasa khawatir terjatuh kepada yang diharamkan. Sebagaimana Rasulullah Saw. pernah bersabda mengenai hal itu,

لَا يَكُونُ الرَّجُلُ مِنَ الْمُتَّقِينَ حَتَّى يَدَعَ مَا لَا بَأْسَ بِهِ مَخَافَةَ مِمَّا بِهِ بَأْسٌ.

"Seseorang tidak bisa disebut bertakwa sebelum ia sanggup meninggalkan sesuatu yang tidak mengandung apa-apa (yang dihalalkan), hanya karena takut akan menyebabkan apa-apa nantinya."¹¹¹

Contoh dari perkara ini adalah, dengan tidak ikut membicarakan atau mendengarkan pembicaraan di seputar urusan orang lain, karena takut terperosok pada perbuatan mengumpat (*ghîbah*). Atau, berusaha menjaga diri

109 Dirwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi dan beliau men-*shahih*-kannya. Juga oleh Imam al-Nasâ'i dan Ibnu Hibban dari hadis al-Hasan bin 'Ali ra.

110 Dirwayatkan oleh Imam al-Baihaqi dalam *Syua'b al-Imân*, dari hadis Ibnu Mas'ud ra. Dirwayatkan pula dalam *Musnad al-Baihaqi* secara *mauquf* kepada Ibnu Mas'ud ra. Menurut al-Hafizh al'Iraqi hadis ini dirwayatkan oleh Imam al-Baihaqi dalam *al-Syua'b*, Jilid 5, hadis nomor 7277, dengan perbedaan redaksi pada kata (حوز) "tidak diterima", secara *mauquf* kepada 'Abdullâh bin Mas'ud ra. Imam al-Hafizh juga merwayatkan dalam *al-Mujma'*, Jilid 1, hadis nomor 176, dengan perbedaan redaksi pada kata (حوز) "menyelubungi". Kemudian dikatakan bahwa hadis ini dirwayatkan oleh Imam al-Thabrani seluruhnya dengan *isnad* pada *rijâl* hadisnya berstatus *tsiqah* (dapat dipercaya). Ibnu al-Atsir dalam *al-Nihâyah* mengatakan dengan redaksi (حوز القلوب) "menyelubungi jiwa" atau menyelubungi jiwa, meredupkan cahayanya dan membuatnya membeku.

111 Dirwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi dan beliau meng-*hasankan* statusnya. Dirwayatkan pula oleh Ibnu Majah dan al-Hakim dengan men-*shahih*-kan statusnya, dari hadis 'Athiyah al-Sa'di.

dari memperturutkan nafsu mengonsumsi makanan serta minuman yang lezat-lezat, disebabkan takut akan merangsang syahwat melalui tenaga yang mendorongnya melakukan hal-hal yang diharamkan (terlarang).

Keempat, war`a orang-orang yang *shiddiq* (yang membenarkan). Yaitu, mereka yang meninggalkan segala sesuatu selain Allah Swt., karena takut menghabiskan waktu --meski hanya sebentar-- untuk perbuatan yang sia-sia.

Di antara keempat tingkatan tersebut, yang *pertama* saja yang berada dalam wilayah fikih, sedangkan ketiga tingkatan lainnya berada di luar wilayah fikih. Yaitu, *war`a* yang berkaitan dengan pemeliharaan diri pada saat menjadi hakim, saksi, atau menjaga sikap proporsional dalam setiap pengambilan keputusan. Sebab, menegakkan pemeliharaan pada diri mampu membentengi pelakunya dari siksa di akhirat kelak. Diriwayatkan, bahwa Nabi Saw. pernah berpesan kepada Wabisa,¹¹²

إِسْتَفْتِ قَلْبَكَ وَإِنْ أَفْتَوَكَ، وَإِنْ أَفْتَوَكَ، وَإِنْ أَفْتَوَكَ.

*"Mintalah fatwa (pendapat hukum) kepada nurani (qalbu)mu, sekalipun orang lain telah memberi fatwa kepadamu, sekalipun orang lain telah memberi fatwa kepadamu, dan sekalipun orang lain telah memberi fatwa kepadamu."*¹¹³

Seorang ulama fikih tidak menyatakan pendapat mengenai pengelolaan batin, akan tetapi membatasinya pada sesuatu yang merupakan materi subjek dalam penegakan hukum. Wilayah hukumnya sebatas materi-materi yang bersifat duniawi saja, yang dengannya tersedia perbaikan jalan menuju akhirat. Pada saat seorang ahli fikih membicarakan tentang sesuatu dari sifat-sifat batin maupun hukum akhirat, maka termasuk dalam kategori pembahasan pelengkap semata; bukan pokok. Sebagaimana halnya ahli ilmu pengobatan, matematika, astronomi (perbintangan) dan juga kalam. Atau sama halnya dengan seorang filsuf yang membicarakan persoalan tata bahasa maupun syai'r.

Sufyan al-Tsauri, seorang *mutjahid* dan ahli hadis yang cukup dikenal, pernah mengatakan, "Sesungguhnya mendalami ilmu fikih bukanlah termasuk perbekalan yang dibutuhkan menuju negeri akhirat. Sebab, para ulama salaf telah bersepakat bahwa kemuliaan ilmu ini justru terletak pada

112 Wabishah adalah seorang sahabat yang pernah bertanya kepada Nabi Saw. tentang makna dosa yang mudah dipahami? Maka beliau menjawab, "Tanyakan kepada nuranimu. Jika nuranimu menolak, maka itulah dosa" -penerj.

113 Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan hadis Wabishah. Saya (*muhaqqiq*) berpendapat, bahwa riwayat ini dikeluarkan oleh Imam ad-Darimi, Jilid 2, hadis nomor 2533. Juga oleh Imam Ahmad Jilid 4, hadis nomor 228, dan hadis Wabishah. Imam al-Albani menyebutkan riwayat ini dalam *Shahih al-Jami'*, hadis nomor 948. Ditemukan pula dalam kitab *al-Tarikh al-Kabir* dari hadis Wabishah dengan redaksi, (استفت قلبك) "Tanyakanlah kepada jiwamu"

pengamalannya. Siapa saja yang mempelajari seluruh ilmu tersebut untuk tujuan mendekatkan diri kepada Allah Swt., maka ia sudah melakukan sesuatu yang jauh dari tujuannya.

Jika ditanyakan, mengapa saya tidak menyamakan antara ilmu fikih dengan ilmu dunia lainnya; seperti matematika dan kedokteran? Bukankah Ilmu kedokteran juga berkaitan dengan urusan dunia; terkait dengan upaya menjaga kondisi tubuh agar tetap sehat? Dan, bukankah semua itu bertentangan dengan kesepakatan (pendapat mayoritas) umat Islam? Maka dapat saya jawab di sini, bahwa menyamakan keduanya bukanlah menjadi keharusan. Bahkan terdapat perbedaan yang signifikan di antara kedua jenis ilmu tersebut. Ilmu fikih masih lebih mulia dibandingkan dengan ilmu kedokteran atau ilmu dunia lainnya; minimal karena tiga faktor berikut ini. *Pertama*, ilmu fikih itu merupakan bagian syari'at, disebabkan datangnya dari sumber kenabian. Berbeda dengan kedokteran yang datangnya dari sumber penelitian manusia. Dan, ilmu kedokteran bukanlah termasuk dalam ilmu syari'at. *Kedua*, ilmu fikih sangat dibutuhkan oleh seseorang yang berupaya menapaki jalan akhirat, baik dalam kondisi sehat maupun sakit. Sedangkan ilmu kedokteran tidak dibutuhkan selain oleh mereka yang menderita sakit. Dan, tidak semua orang menderita sakit. *Ketiga*, ilmu fikih selalu berdampingan dengan ilmu lain menuju jalan akhirat. Sebab, ilmu fikih memandang pada amalan manusia yang dilakukan oleh anggota tubuh mereka. Sedangkan sumber dari tempat terjadinya amal perbuatan pada anggota tubuh itu merupakan perilaku jiwa (batin). Amal perbuatan terpuji muncul dari akhlak yang terpuji, yang itu melepaskan diri pelakunya dari ancaman kesengsaraan akhirat. Sebaliknya, amal tercela muncul dari akhlak yang tercela pula. Dengan demikian, tidak dapat dimungkiri lagi adanya keterkaitan antara anggota tubuh dengan jiwa pelakunya.

Mengenai sehat dan sakit, terjadinya kedua peristiwa ini berkaitan dengan fisik manusia, yang sama sekali tidak berkaitan dengan fungsi qalbu. Oleh karena itu, jika dikaitkan antara ilmu fikih dengan ilmu kedokteran, maka terlihat dengan jelas kemuliaan ilmu fikih. Begitu pula jika ilmu fikih dikaitkan dengan ilmu mengenai jalan menuju akhirat, maka akan tampak kemuliaan ilmu mengenai jalan menuju akhirat.

Lalu, apa yang dimaksudkan dengan jalan menuju akhirat itu? Ilmu tentang jalan menuju akhirat sendiri dibagi menjadi dua, yaitu; ilmu tentang wahyu (*mukasyafah*), dan ilmu tentang praktik agama (*mu'amalah*).

Ilmu *mukasyafah* merupakan ilmu batin, dan merupakan tujuan akhir segala bentuk ilmu. Seorang sufi berkata, "Aku takut akan akhir buruk (*su'u*

al-khatimah) bagi seseorang yang tidak mendapat bagian dari pengetahuan tentang wahyu (*mukasyafah*).” Dan, bagian terkecil dari pengetahuan wahyu adalah mengimaninya dan menempatkannya pada mereka yang layak menerima.

Seorang yang ‘arif juga pernah mengatakan, “Siapa saja yang terdapat padanya dua perkara berikut ini, maka tidak akan terbuka baginya sedikit pun dari ilmu *mukasyafah*, yaitu; pelaku *bid’ah* dan pemilik sifat takabur (sombong).”

Seorang sufi lainnya mengatakan, “Siapa saja mencintai dunia atau selalu memperturutkan hawa nafsunya, niscaya ia tidak akan meyakini keberadaan ilmu *mukasyafah*, dan mungkin ia justru akan terpicat oleh ilmu-ilmu lain yang sebenarnya tidak membawa manfaat kepada dirinya. Setidaknya, mereka yang tidak meyakini itu akan mengalami siksaan batin berupa tidak mampu merasakan kelezatan ilmu *mukasyafah*. Dalam sebuah *nasyid*¹¹⁴ dikatakan,

“Bersikaplah ridha terhadap apa saja yang telah lenyap dari sisimu

Sebab, dengan kehilangan itu maka ikut terbawa pula rangkaian dosa yang menyiksanya.”

Seorang ahli hikmah berkata, “Siapa saja terlena oleh tipu-daya dunia ini, atau tetap tenggelam dalam hasrat rendahnya yang fana, maka ia tidak akan mencapai ilmu rahasia *mukasyafah*, meskipun ia juga mempelajari ilmu-ilmu lainnya.” Ilmu rahasia ini adalah ilmu yang dimiliki orang-orang yang membenarkannya (*shiddiqûn*), dan mereka yang dekat dengan Allah Swt. (*muqarrabin*). Ilmu ini ibarat cahaya yang menerangi jiwa, membersihkan qalbu dari setiap kotoran dan dosa yang tercela. Orang yang memiliki ilmu *mukasyafah* akan memahami apa yang sebelumnya pernah didengar namun tidak dimengertinya. Ia mulai belajar mengenal sifat kekal dan ke-Mahasempurnaan Allah Swt., perbuatan serta kebijaksanaan-Nya dalam penciptaan dunia, arti dan makna kenabian, setan, malaikat, sebab diutusnya Rasul, serta surga dan neraka. Juga akan memahami makna azab kubur, jembatan (*shirât*), *mizan* (timbangan amal), dan mengenal negeri akhirat. Juga mengenal pula cara-cara yang dilakukan iblis untuk menyengsarakan manusia menuju kegelapan alam akhirat bersamanya.

Inilah yang dimaksudkan dalam firman Allah Swt. berikut ini,

اَقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا.

114 *Nasyid* adalah lantunan dan susunan kalamal bijak yang serupa dengan sya'ir-penerji

"Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadap amalmu," (QS Al-Isrâ' [17]: 14).

Juga makna dari firman Allah Swt.,

وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ.

"Dan sesungguhnya negeri akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui" (QS. Al-'Ankabût [29]: 64).

Makna yang terkandung dalam penjelasan ayat di atas adalah, berjumpa dengan Allah 'Azza wa Jalla, memandang kemuliaan wajah-Nya. Juga berarti dekat dan bertempat di samping-Nya, serta mendapatkan kebahagiaan dengan memperoleh teman setia yang baik di alam ruh bersama para malaikat dan para Nabi, dan mendapat posisi terbaik di surga. Mereka pun berkesempatan untuk saling mengunjungi satu dengan lainnya. Keberadaan mereka laksana bintang-gemintang yang gemerlapan di atas langit malam, dan masih banyak lagi makna lainnya yang akan sangat panjang jika diuraikan satu per satu.

Sebagian ahli hikmah mengatakan, bahwa semua itu merupakan bagian dari contoh yang bisa diberikan bagi manusia. Sedangkan karunia yang sesungguhnya telah dijanjikan Allah Swt. bagi hamba-hamba-Nya yang shalih jauh lebih dari apa yang sanggup mereka bayangkan. Yaitu, sesuatu yang belum pernah disaksikan oleh mata mereka, tidak pernah didengar oleh telinga mereka, atau sama sekali belum pernah terbersit dalam lubuk sanubari mereka.

Sebagian ahli hikmah lainnya menyatakan, bahwa manusia tidak mengetahui apa pun tentang surga kecuali sifat, nama, dan sebutannya. Yang lain berpendapat, bahwa sebagian dari sifat, nama dan sebutan itu hanyalah pola, serta sebagian lagi identik dengan realitas yang ditunjukkan olehnya.

Yang lain lagi bersiteguh pada pendapat, bahwa ilmu Allah Swt. tidak terjangkau oleh manusia. Objek pengetahuan rahasia adalah menguak selubung keraguan terhadap hal-hal tersebut dari sanubari manusia, dan penampakan cahaya di dalamnya yang membuat terang-benderang segala sesuatu ibarat siang hari yang cerah. Semua itu dimungkinkan berkat adanya cahaya pada qalbu. Qalbu kita ibarat cermin, dan melalui cermin itu seseorang dapat melihat dengan jelas segala sesuatu yang datang padanya; tentunya setelah dibersihkan dari semua kotoran yang melekat padanya. Ilmu tentang (mengelola) sanubari adalah ilmu yang dengannya kotoran-kotoran disingkirkan dari qalbu manusia, dikarenakan kotoran-kotoran itu menjadi *hijab* atau penghalang menuju pengetahuan di seputar sifat-sifat Allah Swt.

(*ma'rifatullâh*).

Adapun cara membersihkan kotoran-kotoran tersebut adalah dengan menjaga diri dari hasrat diri yang rendah dan hawa nafsu yang menipu. Yaitu, dengan jalan mengikuti ajaran para Nabi. Jadi, sejauhmana qalbu manusia telah dibersihkan dan diarahkan menuju kebenaran, maka sejauh itu pula cerminannya dalam realitas kehidupan. Ini semua mustahil dicapai tanpa disiplin dan usaha yang keras. Ilmu rahasia (*mukasyafah*) ini tidak mungkin ditulis dalam buku, akan tetapi dapat diperoleh melalui pengalaman. Sebab semua itu merupakan karunia yang semata-mata datangnya dari sisi Allah Swt. Dan, tentang ilmu *mukasyafah* ini, Rasulullah Saw. pernah bersabda,

إِنَّ مِنَ الْعِلْمِ كَهَيْئَةِ الْمَكْنُونِ لَا يَعْلَمُهُ إِلَّا أَهْلُ الْمَعْرِفَةِ بِاللَّهِ تَعَالَى، فَإِذَا نَطَقُوا بِهِ لَمْ يَجْهَلْهُ إِلَّا أَهْلُ الْإِغْتِرَارِ بِاللَّهِ تَعَالَى، فَلَا تَحْقِرُوا عَالِمًا آتَاهُ اللَّهُ تَعَالَى عِلْمًا مِنْهُ، فَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ لَمْ يَحْقِرْهُ إِذْ آتَاهُ إِيَّاهُ.

"Sesungguhnya sebagian dari ilmu itu seperti sesuatu yang tersembunyi yang belum diketahui. Tidak ada yang mampu memahaminya kecuali mereka yang mengenal (ma'rifat kepada) Allah Yang Mahatinggi. Janganlah kalian merendahkan orang yang kepadanya Allah Yang Mahatinggi telah mengaruniai sebagian dari ilmu tersebut, karena Allah 'Azza wa Jalla tidak menghinakan seseorang yang kepadanya Dia telah memberi suatu karunia."¹¹⁵

Jenis kedua, adalah ilmu agama yang praktis (*mu'amalah*). Yaitu, ilmu-ilmu yang terpuji dan yang tercela, berkenaan dengan keadaan qalbu pemiliknya. Kualitas-kualitasnya yang terpuji adalah; sabar, syukur, takut, harap, ridha, zuhud, takwa, sikap ramah, memahami nikmat (karunia) Allah Swt. dalam setiap keadaan, bersikap ihsan, baik-sangka, berlaku benar, dan sikap ikhlas. Mengetahui batasan sifat-sifat itu, sifat-sifat dasarnya, dan alat-alat bantu yang dengannya mereka dapat dicapai, hasil-hasil dan tanda-tandanya, kesemuanya itu termasuk dalam rangkaian ilmu akhirat.

Adapun ilmu yang tercela antara lain; takut miskin, tidak menerima takdir Allah Swt, sikap iri, membenci sesama, bersikap munafik (hipokrit), menjilat, mengharap hidup panjang untuk bersenang-senang, takabur, pamer (riya'), amarah, memusuhi orang lain (dendam), sombong, kikir, angkuh, terlampau menghargai orang kaya karena kekayaannya, dan menghina orang miskin karena kemiskinannya, congkak (tinggi hati, besar kepala),

115 Diriwayatkan oleh Abu 'Abdurrahman al-Salmi dalam *al-Arba'in* pada pembahasan mengenai tasawuf, dari hadis Abi Hurairah ra., dengan isnad lemah (*dha'if*).

besar mulut, kehilangan rasa takut kepada Allah Swt., dukungan setengah-setengah kepada kebenaran, batin memusuhi namun lahir bersahabat, dendam, menipu, khianat, berlaku kasar, tunduk kepada kepentingan dunia, menindas, hilangnya rasa malu, serta lenyapnya kelembutan qalbu. Semua itu merupakan cacat pada qalbu, yang menjadi akar dari setiap tindak kejahatan, kesengsaraan dan penderitaan bagi jiwa.

Sedangkan kualitas sebaliknya adalah apa saja yang terpuji, dan sumber dari semua amal kebaikan. Mengetahui sifat dasar dari kualitas-kualitas terpuji termasuk dalam ilmu *ukhrawi*, dan mengetahui sifat dasar itu diwajibkan (*fardhu 'ain*) bagi orang yang mempelajari ilmu *ukhrawi*. Siapa saja memalingkan muka dari ilmu *mukasyafah*, maka ia akan binasa di tangan Penguasa Akhirat, seperti halnya orang yang datang kepada penguasa dunia dan berdiri di hadapan hukum suatu negara dalam kondisi merugi.

Perhatian para ahli fikih pada ilmu-ilmu *fardhu kifayah* yang mengarah pada perkara dunia, sedangkan perhatian orang-orang berilmu *ukhrawi* dipusatkan pada urusan akhirat. Jika seorang ahli fikih ditanya ihwal keikhlasan dan sikap tawakal kepada Allah Swt., atau yang sejenisnya, mungkin ia tertegun ketika harus menjawab. Akan tetapi, pada saat ditanya tentang perceraian dan masalah-masalah lainnya, ia akan langsung menjawab. Dan biasanya, ia akan lupa pada hal-hal yang pokok serta terpenting dalam urusan agama. Sebagian orang yang terpelajar dalam ilmu agama praktis (*mu'amalah*), pada saat ia bertakwa kepada Allah Swt., tentu ia akan mengakui kelebihan orang yang memiliki ilmu rahasia atau ilmu batin (*mukasyafah*).

Seperti layaknya seorang siswa yang tengah duduk di bangku pendidikan, Imam al-Syafi'i *Rahimahullâh* pernah duduk di hadapan Syaiban, seorang penggembala biasa, dan mengajukan pertanyaan, "Bagaimana aku bisa melakukan pekerjaan seperti yang engkau lakukan ini?" Syaiban pun menjawab dengan mengajukan pertanyaan serupa kepada Imam al-Syafi'i, "Seperti apa yang Tuan tanyakan kepada seorang penggembala, apa yang sebenarnya Tuan maksudkan?" Imam al-Syafi'i pun menjawab, "Aku hanya ingin mempelajari apa yang banyak dilupakan oleh sebagian besar manusia."

Pernah Imam Ahmad bin Hanbal dan Yahya bin Ma'in¹¹⁶ *Rahimuhumullâh* tidak sepakat tentang suatu permasalahan, dan mereka pun bersepakat untuk menemui Ma'ruf al-Karkhi yang lebih menguasai ilmu *mu'amalah*. Mereka berdua memahami, bahwa Rasulullah Saw. pernah ditanya, "Apakah yang harus saya lakukan jika mendapati persoalan yang tidak saya jumpai

¹¹⁶ Yahya bin Ma'in adalah seorang ahli hadis dari generasi yang sama dengan Imam Ahmad bin Hanbal-penerj.

jawabannya dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah?" Rasulullah Saw. pun menjawab dengan bersabda,

سَلُوا الصَّالِحِينَ وَاجْعَلُوهُ شُورَى بَيْنَهُمْ.

"Tanyakan kepada orang yang saleh dan berkonsultasilah kepada mereka tentangnya."¹¹⁷

Untuk itulah kami datang kepada Tuan. Meski menurut kebanyakan orang di zaman itu, keduanya merupakan ulama terkemuka. Telah berkata seorang bijak ('arif), "Orang yang menguasai ilmu lahiriah adalah permata bagi kerajaan dunia, dan orang yang menguasai ilmu batiniah adalah permata bagi kerajaan langit maupun alam *malakut*."¹¹⁸

Al-Junaid *Rahimahullāh* berkata, "Pembimbing spiritualku pernah bertanya, 'Siapakah sahabatmu ketika engkau meninggalkan rumahku?' Aku menjawab, 'Aku bersahabat dengan al-Muhasibi.' Ia pun berkata, 'Baik, ikutilah ilmu dan adabnya, akan tetapi hindarilah hal-hal yang pelik dari ucapannya, serta kembalikanlah itu semua kepadanya (jangan ditafsirkan sendiri).' Pada saat aku berpamitan dan hendak meninggalkannya, maka aku mendengar ia berkata kepadaku, 'Semoga Allah Swt. menjadikan engkau sebagai *muhaddits* (ahli hadis), kemudian sufi, dan bukan sebaliknya, sufi dahulu baru kemudian ahli hadis.'"

Makna ucapan al-Junaid, seorang tokoh sufi generasi awal ini adalah, bahwa kita pertama-tama harus mencari dan memperoleh ilmu tentang hadis dan ilmu-ilmu lahiriah, baru kemudian menjadi sufi serta memperoleh keselamatan dengannya. Janganlah kita menjadi sufi sebelum memperoleh

117 Diriwatikan oleh Imam al-Thabrani dari hadis Ibnu 'Abbas ra. dan di dalam susunan periwatannya terdapat seorang perawi bernama 'Abdullāh bin Kaisan, dimana ia dilemahkan oleh mayoritas ulama hadis. Saya (*muhaddiq*) berpendapat, bahwa riwayat ini juga termuat dalam *Majma' al-Zawā'id*, karya Imam al-Haitsami hadis menggunakan redaksi yang sedikit berbeda dengan redaksi hadis yang diriwatikan oleh Imam al-Thabrani dalam *al-Ausath* dari hadis 'Ali. Dikatakan, bahwa para perawi dan riwayat ini adalah orang-orang yang *tsiqah* dan jalur periwatannya adalah *shahih*. Lihat lebih lanjut dalam *Majma'*, Jilid 1, hadis nomor 178.

118 Menurut saya (*muhaddiq*), apa yang disebutkan oleh Penulis buku ini --semoga Allah merahmati dan mengampuni beliau-- bahwa interior ulama itu terbagi menjadi dua, ulama dunia (*zhahir*) dan ulama akhirat (*batin*), klasifikasi atau pembagian semacam itu tidak pernah diberikan oleh seorang pun dari sahabat Rasulullah Saw., para *tabi'in* dan orang-orang sesudah mereka, bukan pula merupakan pendapat para salaf yang shalih, dan tidak satu pun disebutkan oleh para ulama *ahlu sunnah wal jama'ah*. Adapun sebagian besar dari apa yang Penulis buku ini sebutkan dari ilmu batin dan ilmu *zhahir* disandarkan kepada riwayat-riwayat yang berstatus *maudhu'* (palsu). Mengenai jalan yang ditempuh oleh pengikut ajaran sufi (*suluk*) sesungguhnya sangat jauh dari petunjuk Nabi Saw., yang mana ajaran semacam itu tidak pernah dijumpai dalam syariat Islam, yaitu mengenai ilmu *zhahir* dan ilmu batin. Demikian pula dengan menghambakan diri secara *zhahir* maupun batin. Kami memohon ampunan dan petunjuk Allah Swt. atas kekeliruan ini.

Adapun menurut catatan saya (*penerjemah*), apa yang disampaikan oleh *pentahqiq* merupakan interpretasi yang disandarkan pada, bahwa di zaman yang beliau sebutkan tadi (pada periode awal dari generasi umat Islam), tidak dijumpai jenis-jenis Ilmu dimaksud selain Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Hingga ilmu fikih atau selanjutnya memang tidak pernah dijumpai secara definitif pada masa-masa tersebut. Di samping itu, pada masa permulaan Rasulullah Saw. ditulis hingga beberapa puluh tahun kemudian, hanya Al-Qur'an saja yang keberadaannya boleh ditulis. Sementara ilmu hadis, dilarang untuk ditulis, karena dikhawatirkan akan bercampur dengan isi Al-Qur'an. Demikian, *Allāhu A'lam-penej*.

pengetahuan lahiriah. Sebab, hal itu akan melemparkan kita ke dalam bahaya dan kesesatan.

Mengenai filsafat, ia bukanlah satu cabang yang berdiri sendiri dari ilmu, akan tetapi terdiri atas empat subjek. Subyek pertama mencakup ilmu ukur dan ilmu hitung. Yang kedua ilmu yang boleh dimiliki bagi orang-orang yang sudah cukup kuat dalam hal keimanan kepada Allah Swt. Subjek ini adalah logika (*manthiq*) yang merupakan ilmu berpikir dan nalar, serta ilmu mengenai cara mengajukan bukti, alasan, dan sebab secara sistematis (tersusun). Subjek dimaksud tercakup dalam ilmu kalam atau teologi. Subjek ketiga adalah ilmu mengenai tasawuf, atau ilmu mengenai wujud, sifat-sifat, dan perbuatan-perbuatan Allah Swt. Sebagian dari subjek ini juga tercakup dalam ilmu kalam. Adapun subjek yang keempat adalah fisika, yang sebagian darinya bertentangan dengan syari'at dan agama yang benar, hingga karenanya menjadi tidak benar pula.¹¹⁹

Adaun mengenal Allah Swt., sebagaimana saya sebutkan dengan ilmu *mukasyafah*, maka tidak bisa didapat hanya melalui ilmu kalam semata. Justru ilmu kalam hampir saja menjadi penghalang yang menakutkan jika ia disalahgunakan dalam pencariannya. Satu-satunya cara yang bisa digunakan untuk mendekatkan diri ke hadirat Allah Swt. hanyalah dengan melakukan aktivitas *mujâhadah*, berikut segenap niat yang ikhlas karena-Nya semata. Dan, amalan ini oleh Allah dijadikan sebagai pembuka bagi jalan memasuki cahaya petunjuk. Sebagaimana Allah Swt. sebutkan sendiri di dalam firman-Nya,

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ.

"Dan orang-orang yang berjihad untuk mencari keridhaan Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik," (QS Al-'Ankabût [29]: 69).

Abu Bakar al-Shiddiq ra. tidak lebih utama daripada manusia atau sahabat Rasulullah lainnya karena banyaknya melakukan shalat atau puasa sunah, juga tidak disebabkan banyaknya mengeluarkan zakat atau sedekah, serta lebih banyaknya dari meriwayatkan hadis. Akan tetapi, kelebihan yang dimiliki oleh Abu Bakar justru terletak pada sesuatu yang bernilai mulia di dalam dadanya. Sebagaimana disebutkan oleh Nabi Saw. sendiri dalam sabdanya, "Kemuliaan Abu Bakar terletak pada apa yang tersimpan di dalam dadanya (*qalbunya*)."¹²⁰

119 Ada pendapat yang beredar dan kami temukan, bahwa pada masa Imam al-Ghazali hidup, ilmu fisika sering disusupi dengan pendapat yang bercampur khurafat, tahyul, serta prediksi yang bersifat manipulatif. Hingga keberadaannya menjadi sangat riskan untuk dipelajari, dan cenderung dihindari-penerj.

120 Diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi dan Imam al-Hakim dari pernyataan yang disampaikan oleh Abi Bakar bin 'Abdullah al-Mazni. Dan dalam sebuah catatan dari al-Hafizh al-Iraqi disebutkan, kami tidak menjumpainya dalam status yang *marfû'*.

Rasulullah saw. telah berpulang ke hadirat Allah Swt. dengan meninggalkan lebih dari seribu orang sahabat ra.. Semua dari mereka merupakan ulama yang berjuang di jalan Allah. Mereka mendapatkan pujian secara langsung dari beliau. Namun demikian, tidak semua dari mereka yang menempatkan dirinya sebagai pemberi fatwa, kecuali beberapa orang saja. Seperti, pada saat 'Abdullâh bin 'Umar ra. diminta untuk memberikan fatwa terhadap suatu persoalan hukum, ia pun memberikan jawaban kepada sang penanya dengan menganjurkan penanya untuk mendatangi si fulan (siapa yang telah diberi amanah mengemban tugas sebagai pemberi fatwa saat itu) yang bertanggung jawab atas segala urusan manusia, dan letakkanlah persoalanmu ini di pundaknya.

Pada saat Sayyidina 'Umar Ibnul Khaththab ra. meninggal dunia, Ibnu Mas'ud ra. pernah mengatakan, "Kita telah kehilangan sembilan per sepuluh (9/10) dari ilmu." Ditanyakan kepada Ibnu Mas'ud, "Mengapa engkau harus mengatakan itu, padahal di tengah-tengah kita masih sangat banyak sahabat yang derajat keilmuan mereka tidak kalah dengan 'Umar Ibnul Khaththab?" Ibnu Mas'ud menjawab, "Yang aku maksudkan di sini bukan ilmu mengenai fatwa atau pendapat hukum. Akan tetapi, justru yang aku maksudkan adalah ilmu tentang Allah Swt..

Ada kalimat bijak yang pernah diungkap oleh seorang yang cukup bijak di bidangnya,

*"Ambillah apa yang engkau dapatkan dari ilmu,
tinggalkan sesuatu yang engkau hanya mendengarnya saja.
Dan untuk menyaksikan terbitnya matahari pagi,
engkau membutuhkan keberadaan bintang Zuhal."*

Di sini saya akan coba untuk menggambarkan sikap dan tindakan para ahli fikih pada generasi awal. Mereka tidak memiliki niat dan tujuan selain untuk mendapatkan keridhaan Allah Swt. Juga tanda-tanda orang yang memiliki ilmu ukhrawi, mereka mengenal betul batasan-batasan dari kehidupan yang tengah mereka jalani. Mereka bukan hanya hidup untuk mendalami ilmu fikih, akan tetapi juga ilmu tentang mengelola qalbu. Para sahabat Nabi Saw. tidak pernah menulis kitab fikih atau membaca kitab semacam itu. Demikian pula dengan para salaf yang shalih, mereka tidak menyusun kitab yang demikian.

Saya akan mengisahkan kehidupan sejumlah ulama fikih terkemuka di sini, bukan bertujuan mendiskreditkan mereka, akan tetapi justru untuk mengkritisi orang-orang yang menyebut diri sebagai pengikut mereka,

namun melakukan perbuatan yang bertentangan dengan sikap dan tindakan mereka.

Ada lima ulama fikih terkemuka, yaitu; Imam al-Syafi'i, Imam Malik bin Anas, Imam Ahmad bin Hanbal, Imam Abu Hanifah, dan Imam Sufyan al-Tsaury *Rahimahumullâh*. Mereka semua sufi yang shalih, mempunyai ilmu yang mendalam tentang akhirat, pemberi fatwa bagi orang awam, pencari ridha Allah Swt. melalui pertolongan ilmu fikih. Mereka memiliki kelima kualitas tersebut, sedangkan para ahli fikih generasi setelah mereka (*khalaf*) hanya memiliki satu dari lima kualitas dimaksud. Empat kualitas lainnya berkaitan dengan kebaikan akhirat, dan hanya satu yang berkaitan dengan kebaikan dunia. Mereka diikuti hanya dalam kaitannya dengan satu kualitas saja, bukan keempat kualitas lainnya.

Imam al-Syafi'i *Rahimahullâhu Ta'âla* adalah ahli ibadah yang sangat taat. Ia membagi malam menjadi tiga bagian; satu bagian untuk belajar, satu bagian untuk shalat, dan satu bagian lagi untuk tidur. Al-Rabi' bin Ashim pernah mengatakan, bahwa Imam al-Syafi'i gemar menamatkan bacaan Al-Qur'an 60 kali dalam satu bulan Ramadhan, dan ia menyelesaikan bacaan tersebut dalam rangkaian shalat malam.

Sahabat terbaik dari Imam al-Syafi'i yang bernama al-Buwaiti juga pernah mengatakan, "Imam al-Syafi'i berhasil menamatkan bacaan Al-Qur'an dalam setiap harinya satu kali, selama bulan suci Ramadhan."

Al-Hasan al-Karabishi juga pernah meriwayatkan, "Saya banyak menghabiskan malam bersama Imam al-Syafi'i. Ia terbiasa menghabiskan sepertiga malam untuk shalat, dan saya sering menyaksikan ia membaca Al-Qur'an tidak lebih dari lima puluh ayat. Dan sesekali saya saksikan bacaan yang terbanyak (maksimal), hanya mencapai seratus ayat. Namun, selalu saya dapati pada akhir setiap ayat yang menyebutkan seputar kasih sayang Allah, sang Imam selalu memohon kasih sayang-Nya bagi dirinya dan segenap kaum Muslim. Manakala sang Imam sampai pada bacaan di seputar murka Allah, sang Imam selalu memohon perlindungan kepada-Nya bagi dirinya dan segenap kaum Muslim."

Imam al-Syafi'i *Rahimahullâhu Ta'âla* sendiri pernah mengatakan, "Aku tidak pernah lagi makan hingga kenyang selama 16 tahun terakhir, karena perut yang penuh membuat tubuh menjadi berat, batin menjadi keras, sering tidur, dan akhirnya malas beribadah." Perhatikanlah bagaimana sang Imam mengingatkan akan bahaya perut yang terlalu kenyang. Juga pengaruhnya atas kesungguhan di dalam beribadah. Sebab, meninggalkan tindakan memakan makanan hingga terlalu kenyang itu juga merupakan bentuk ibadah

yang diperintahkan. Sampai-sampai pernah disebutkan, bahwa menata porsi makan sesuai dengan kebutuhan adalah bagian tertinggi dalam urusan ibadah yang berkaitan dengan urusan konsumsi.

Imam al-Syafi'i *Rahimahullâhu Ta'âla* juga pernah berkata, "Tidak pernah aku bersumpah demi Allah, baik itu atas urusan yang benar maupun salah." Betapa hormat dan patuhnya sang Imam kepada Allah Swt., hingga dibuktikan dengan senantiasa mengagungkan nama-Nya dalam setiap kesempatan. Yaitu, dengan tidak menjadikan nama Allah Swt. sebagai komoditas pendukung yang bernilai sangat rendah.

Pernah sang Imam ditanya mengenai suatu persoalan, namun ia berdiam diri dan tidak menjawab pertanyaan yang diajukan. Hingga kondisi itu mendorong sang penanya mengulang kembali pertanyaan serupa untuk kedua kalinya. Maka sang Imam menjawab, bahwa pada diamnya tadi sebenarnya ia tengah berpikir keras tentang manakah yang terbaik bagi mereka berdua, di antara memberikan jawaban atau berdiam diri saja? Sampai benar-benar memahami mana di antara keduanya yang lebih bermanfaat. Betapa sang Imam sangat menjaga lisannya, dimana lidah merupakan anggota fisik manusia yang sering disalahgunakan, dan paling sulit untuk dikendalikan.

Ahmad bin Yahyâ bin al-Wazîr pernah mengatakan, "Pada suatu hari Imam al-Syâfi'i keluar rumah menuju pasar untuk membeli kebutuhan sehari-hari. Saya mengikuti beliau dari arah belakang. Di perjalanan menuju pasar, sang Imam mendapati seseorang yang tengah membicarakan keburukan seorang ulama. Segera sang Imam menoleh ke arah belakang dan mengatakan kepadaku, 'Bersihkanlah pendengaranmu segera dari mendengarkan sesuatu yang tidak bermanfaat, sebagaimana engkau diperintahkan untuk membersihkan lisanmu dari mengucap sesuatu yang merugikan dirimu sendiri. Sebab, pendengar yang mendiamkan apa yang ia dengan berarti ikut bersekutu dengan pengucapnya.'"

Imam al-Syâfi'i *Rahimahullâhu Ta'âla* juga pernah berkata, "Siapa saja menyatakan bahwa cinta kepada dunia dan cinta kepada Allah Swt. bisa bersatu dalam dirinya, maka ia adalah pendusta."

Al-Humaidi bercerita, "Suatu hari, Imam al-Syâfi'i pergi ke Yaman bersama beberapa orang, dan kembali pulang ke Makkah dengan membawa uang 10.000 (sepuluh ribu) dirham. Sebuah kemah didirikan baginya di luar kota, dan orang-orang datang kepadanya. Sang Imam tidak berpindah dari tempatnya hingga semua uang habis dibagi-bagikan."

Kedermawanan Imam al-Syâfi'i sangatlah besar, dan dasar bagi perilaku zuhud adalah sikap kedermawanan. Seseorang yang mencintai sesuatu tentu akan menjaga agar sesuatu itu tetap bersamanya, padahal ia tidak berarti bagi seseorang yang menganggap dunia ini tidak berarti. Inilah kezuhudan yang mengantarkan kepada derajat takwa.

Suatu hari, Sufyan bin 'Uyainah menyaksikan Imam al-Syafi'i terjatuh dan tidak sadarkan diri (pingsan), setelah ia mendengarkan sebuah riwayat mengenai beratnya azab (siksa) di negeri akhirat bagi mereka yang durhaka. Sufyan dan beberapa orang lain yang menyaksikan peristiwa itu pun mengira kalau sang Imam telah meninggal dunia. Sufyan berkata, "Jika benar sang Imam telah meninggal dunia, maka orang yang terbaik pada masanya telah pergi meninggalkan alam dunia yang fana ini."

Dikisahkan dari 'Abdullâh bin Muḥammad al-Balawi, bahwa 'Umar bin Nabatah berkata, "Aku belum pernah berjumpa dengan seseorang yang lebih takwa daripada Muḥammad bin Idris al-Syâfi'i *Rahimahullâhu 'Anhu*." Pada suatu hari, aku, sang Imam, dan Harits bin Lubaid pergi ke Lembah (bukit) Shafa. Al-Harits membawa serta seorang murid yang pandai pembaca Al-Qur'an. Murid itu kebetulan mempunyai suara yang sangat merdu, dan mulai membaca,

أَفْرَأَ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا.

"Ini adalah hari di mana mereka tidak dapat berbicara, dan pada hari itu mereka tidak diizinkan meminta uzur," (QS Al-Mursalât [77]: 35-36).¹²¹

Mendengar lantunan ayat tersebut dibaca, aku menyaksikan raut wajah sang Imam seketika berubah, dan tubuhnya menggigil, berguncang keras, lalu terjatuh pingsan. Ketika sadar kembali, Imam al-Syâfi'i *Rahimahullâh* segera mengangkat kedua tangan dan berdo'a, "Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari posisi orang yang suka berdusta, dan dari penyelewengan orang yang lalai. Ya Allah, jiwa orang yang 'arif ini telah tunduk kepada-Mu, dan tengkuk orang yang rindu kepada-Mu ini telah melengkung (*ruku'*, tunduk) di hadapan-Mu. Ya Rabbku, karunialah aku dengan kemurahan-Mu, dan liputilah aku dengan kasih sayang-Mu. Ampunilah kesalahanku berkat kemurahan-Mu."

Kemudian sang Imam bersama kami ('Umar bin Nabatah) pergi meninggalkan tempat itu. Ketika tiba di Baghdad, wilayah ibu kota negeri

121 Pada sebagian naskah asli dan buku *lhyâ'* edisi maupun dari penerbit yang lain, berbahasa Arab, saya menemukan adanya perbedaan atas penggunaan ayat seperti pada buku ini. Ayat yang saya dapati dibaca pada rangkaian kisah ini adalah firman Allah pada surah Al-Mursalât [77] ayat 35-36. *Allâhu A'lamu bishshawâb-penerj.*

Irak, kami pun menyaksikan seseorang tengah mengambil air wudhu untuk mendirikan shalat di pinggir sebuah sungai kecil. Tiba-tiba orang yang berjalan di sampingku ini berkata, "Wahai anak muda, berwudhu'lah dengan baik, semoga Allah Swt. akan memberi kebaikan kepadamu di dunia maupun di akhirat." Mendengar ucapan yang bernada teguran, anak muda itu pun bergegas menyelesaikan wudhu'nya, lalu ikut berjalan beriringan dengan rombongan kami. Mendapati perjalanannya tengah diikuit oleh orang di luar rombongan, sang Imam pun mengajukan pertanyaan, "Apakah engkau ada suatu keperluan dengan kami?" Pemuda itu menjawab, "Ajarilah aku pengetahuan yang telah Allah Swt. karuniakan kepadamu." Sang Imam berkata, "Ketahuilah, siapa saja yang membenarkan Allah, ia akan memperoleh keselamatan. Dan siapa saja yang sayang kepada agamanya, ia akan selamat dari kebinasaan. Siapa saja yang bersikap zuhud dari urusan dunia, matanya akan tetap melihat pahala yang akan Allah Swt. berikan kepadanya pada hari esok (akhirat)." Pada penghujung dari rangkaian kalimat yang diucapkan, sang Imam bertanya kepada pemuda itu, "Apakah aku harus menambah lagi nasihatku kepadamu?" Pemuda itu menjawab, "Ya." Kemudian sang Imam berkata, "Seseorang yang keimanannya memiliki tiga karakteristik berikut ini, nisacaya ia mendekati kesempurnaan. *Pertama*, gemar menyuruh kebaikan dan beramal sesuai dengannya. *Kedua*, gemar mencegah kejahatan dan menjauhkan diri darinya. *Ketiga*, menjaga batasan-batasan yang telah ditentukan oleh Allah Swt.." "Apakah aku harus menambahkan lagi," tanya sang Imam kemudian? Pemuda itu pun berkata, "Ya." Kemudian sang Imam berkata lagi, "Berzuhudlah di dunia, gantungkanlah harapanmu pada akhirat, dan berimanlah kepada Allah Swt. dalam setiap urusanmu, nisacaya engkau akan termasuk golongan orang yang akan meraih keselamatan di dunia maupun di akhirat kelak." Kemudian pemuda itu pergi meninggalkan rombongan kami. Sebelum pergi, ia sempat mengajukan pertanyaan kepadaku ('Umar bin Nabatah), "Siapakah orang ini?" aku ('Umar bin Nabatah) menjawab, "Beliau adalah Imam al-Syâfi'i."

Takwa dan kezuhudan Imam al-Syâfi'i bukanlah dihasilkan dari ilmu apa pun kecuali karena pemahamannya tentang Allah 'Azza wa Jalla yang cukup mendalam dan meresap ke relung qalbunya. Dan, bukan pula karena ilmunya tentang hukum-hukum di seputar zakat, pinjaman, upah, dan sebagainya; seperti yang terdapat dalam ilmu fikih. Perhatikan firman Allah Swt. berikut ini,

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ.

*"Sesungguhnya yang paling takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah ulama,"*¹²² (QS Fâthir [35]: 28).

Pada kesempatan berbeda, Imam al-Syâfi'i *Rahimahullâh* juga pernah mengatakan, "Ilmu yang tidak menyebabkan diri seseorang sempurna tidak akan bermanfaat baginya." Sang Imam juga berkata, "Siapa saja yang menjalankan ketaatan kepada Allah Swt. dengan pertolongan ilmunya, maka jiwanya menjadi terang."

Sang Imam *Rahimahullâh* juga pernah berkata, "Jika seseorang mendapati sebagian orang menyayangi dan sebagian lainnya membencinya, maka bergabunglah ia pada kelompok orang-orang yang taat kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*."

'Abdul Qâhir bin 'Abdul 'Aziz adalah seorang shalih yang cukup dikenal berjiwa wara'. Ia pernah bertanya kepada Imam al-Syâfi'i seputar masalah sikap wara', "Manakah yang lebih baik di antara kebajikan-kebajikan berikut; sikap sabar pada saat mendapati ujian, atau kedamaian jiwa dalam ketenangan hidup (tanpa ujian yang berarti)?" Sang Imam *Rahimahullâh* menjawab, "Kedamaian jiwa merupakan derajat para Nabi, dan tidak dapat dicapai kecuali melalui ujian serta kesabaran dalam menjalani ujian. Tidakkah kalian perhatikan, bahwa Allah Swt. menguji Nabi Ibrahim as., lalu Dia menganugerahkan kepada beliau kedamaian jiwa? Allah Swt. juga telah menguji Nabi Musa as., kemudian menganugerahkan kepada beliau kedamaian jiwa. Allah Swt. juga telah menguji Nabi Sulaiman as., kemudian menganugerahkan kepada beliau kedamaian jiwa dan kerajaan yang dinaungi kasih sayang-Nya."

Allah Swt. juga telah menguji Nabi Yusuf as., sebagaimana dijelaskan di dalam firman-Nya,

وَكَذَٰلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ.

"Dan demikian pulalah Kami memberikan kedudukan yang baik kepada Yusuf di muka bumi (Mesir)," (QS Yûsuf [12]: 21).

Dan, Allah Swt. juga telah menguji Nabi Ayub as., sebagaimana digambarkan di dalam firman-Nya berikut ini,

وَأَتَيْنَاهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ.

¹²² Yang dimaksud dengan ulama dalam ayat ini ialah orang-orang yang mengetahui kebesaran dan kekuasaan Allah 'Azza wa Jalla-penerj.

"Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan Kami lipatgandakan bilangan mereka," (QS Al-Anbiyâ' [21]: 84).

Semua jawaban tersebut menunjukkan kedalaman ilmu sang Imam tentang Al-Qur'an dan ketetapan jiwanya yang memenuhi derajat keutamaan.

Sufyan al-Tsauri pernah berkata, "Belum pernah aku atau orang lain menyaksikan kepandaian seorang ulama seperti yang dimiliki oleh Imam al-Syâfi'i."

Imam Malik bin Anas *Rahimahullâhu Ta'âla* telah dianugerahi oleh Allah Swt. lima kualitas keilmuan yang sama dengan Imam al-Syâfi'i. Ia pernah ditanya, "Wahai Malik, apa pendapatmu tentang menuntut ilmu?" Imam Malik menjawab, "Sangat baik. Jika seseorang tidak memisahkan Anda dari menuntut ilmu sejak pagi hingga petang, maka jangan pisahkan Anda darinya."

Pada saat hendak menyampaikan riwayat sebuah hadis, terlebih dahulu Imam Malik mengambil air wudhu', kemudian bersuci dengannya, menyisir (merapikan) rambut dan jenggotnya, memakai wewangian, lalu duduk dengan tenang serta bersikap khusyu', baru kemudian menyampaikan hadis tersebut. Ketika ditanya tentang formalitas-formalitas seperti yang kerap dilakukannya, Imam Malik menjawab, "Saya bermaksud ingin memberikan penghormatan kepada hadis-hadis Nabi Saw."

Imam Malik bin Anas *Rahimahullâh* pernah berkata, "Ilmu adalah cahaya. Dan, Allah Swt. menyimpannya di mana pun yang dikehendaki-Nya."

Tentang mengharapkan keridhaan Allah Swt. dengan ilmu, Imam Malik juga pernah berkata, "Tidak ada yang bermanfaat dalam argumentasi yang disampaikan tentang ilmu agama." Ini dibuktikan oleh ucapan Imam al-Syâfi'i yang pernah mengatakan, "Saya pernah tinggal dekat dengan rumah Imam Malik. Ia pernah ditanya tentang empat puluh delapan pertanyaan hukum agama (*syar'i*). Namun, Imam Malik menjawab tiga puluh dua pertanyaan dengan jawaban, 'Saya tidak mengetahui jawabannya.'" Ketika orang-orang yang berilmu dibicarakan di tengah-tengah kerumunan orang, maka Imam Malik dianggap sebagai bintangnya yang paling bercahaya.

Dikisahkan, bahwa Khalifah al-Manshur pernah melarang Imam Malik meriwayatkan hadis tertentu perihal ketidaksahan perceraian (talak) yang dibuat atas dasar paksaan. Setelah itu, Khalifah menyuruh seseorang menanyai Imam Malik tentang hal itu? Imam Malik menyatakan kepada khalayak penanya, bahwa perceraian yang diputuskan di bawah paksaan tidaklah mengikat. Karena itu, Khalifah menitahkan ia agar dihukum cambuk

atas jawaban yang tidak dikehendaki sang Khalifah.

Khalifah Harun al-Rasyid pernah bertanya kepada Imam Malik bin Anas, "Apakah engkau mempunyai rumah?" Jawab Imam Malik, "Tidak." Kemudian Khalifah memberinya uang 3.000 *dinar* dan berkata, "Pergi dan belilah sebuah rumah dengan uang ini." Imam Malik menerima pemberian sang Khalifah, namun tidak dipakai untuk membeli rumah, akan tetapi disedekahkan kepada fakir miskin. Ketika hendak kembali ke Baghdad, Khalifah bertanya kembali kepada Imam Malik, "Sebaiknya engkau ikut bersama kami, karena kami telah memutuskan agar masyarakat Baghdad mengikuti tausiyah dalam kitab *al-Muwaththa'*,¹²³ sebagaimana Khalifah 'Utsman ra. mengajak para sahabat kembali kepada ajaran Al-Qura'n." Imam Malik pun menjawab, "Tidak pada tempatnya memerintahkan manusia mengikuti *al-Muwaththa'* sebagaimana yang dilakukan oleh Sayyidina 'Utsman bin 'Affan ra. Sebab, para sahabat setelah Nabi Saw. wafat telah menyebar ke berbagai negeri, dan mereka meriwayatkan hadis di masing-masing daerah." Dan, Rasulullah Saw. pernah bersabda, dimana ini menjadi pegangan saya dalam memberikan pengajaran,

إِخْتِلَافٌ أُمَّتِي رَحْمَةٌ.

"Perbedaan pendapat di kalangan umatku adalah bagian dari rahmat."¹²⁴

Mengenai ajakan baginda agar aku ikut dengan Anda ke Baghdad, maka maaf, aku tidak bisa memenuhinya. Sebab, Nabi Saw. pernah bersabda,

الْمَدِينَةُ خَيْرٌ لَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ.

"Bahwa Madinah jauh lebih baik bagi mereka --sebagai tempat tinggal-- jika saja mereka mengetahui."¹²⁵

Dan, beliau Saw. juga pernah bersabda,

الْمَدِينَةُ تَنْفِي خَبَثَهَا كَمَا يَنْفِي الْكَبِيرُ خَبَثَ الْحَدِيدِ.

123 *Al-Muwaththa'* adalah karya berupa kumpulan hadis yang dinwayatkan dan disusun oleh Imam Malik bin Anas *Rahimahullah* penerj.

124 Rawayat ini disebutkan oleh Imam al-Baihaqi dalam *Risālah al-'Asynnyah* pada edisi *ta'liq*nya, dengan sanad yang digabun - kan pada hadis riwayat Ibnu 'Abbas ra., dengan redaksi: (إِخْتِلَافٌ أَسْحَبُ لَكُمْ رَحْمَةً) "Perbedaan pendapat di kalangan sahabatku (sahabat Nabi Saw.) adalah rahmat bagi kalian (umat Islam secara keseluruhan)." dan di dalam *isnad*nya terdapat kelemahan (*dha'if*). Saya (*muhaddiq*) berpendapat, bahwa riwayat ini tidak memiliki sumber asal. Imam al-Sayuthi dalam *al-Jāmi' ash-Shaghīr*. "Pada riwayat dimaksud hanyalah merupakan kutipan yang disarikan dari berbagai kitab yang ada. Namun sungguh disayangkan, sumber asalnya tidak sampai kepada kami." Imam Ibnu Hāzīm dalam *al-Ihkām* secara ringkas menyatakan, "Perkataan (riwayat semacam) ini merupakan ungkapan terburuk yang pernah ada. Sebab, jika perbedaan di kalangan umat ini bagian dari rahmat Allah, maka sama artinya dengan menanamkan perpecahan pada tubuh umat Islam sendiri."

125 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (*Muttafaqun 'Alaih*), dan hadis Sufyan bin Abi Zuhair.

“Kota Madinah mampu menghilangkan kotoran seperti perapian yang berhasil menepis karat pada besi.”¹²⁶

Oleh karena itu, aku kembalikan uang Anda. Jika baginda berkehendak, ambillah kembali uang Anda ini, dan jika baginda mau milikilah kembali uang ini. Lalu, Imam Malik mengajukan pertanyaan lanjutan, “Maaf baginda, apakah ini berarti bahwa maksud Anda memintaku meninggalkan Madinah dengan memberi imbalan uang yang telah Anda berikan kepadaku? Sungguh, aku tidak menyukai apa pun melebihi kota Nabi ini (Madinah), juga apabila dibandingkan dengan seluruh isi dunia.”

Begitulah tingkat kezuhudan yang disandang oleh Imam Malik bin Anas. Akibat dari meluasnya pengembangan ilmu Imam Malik dan penyebaran kawan-kawan serta murid-muridnya, harta serta kekayaan banyak berdatangan kepadanya dari seluruh penjuru negeri. Harta dan kekayaan itu tidak digunakannya sendiri. Imam Malik membagi-bagikannya kepada orang-orang yang membutuhkan. Imam Malik berlaku seperti apa yang pernah dilakukan oleh Nabi Allah Sulaiman as. yang tetap berlaku zuhud dalam keberlimpahan harta.

Contoh kezuhudan Imam Malik bin Anas lainnya adalah, seperti yang pernah diceritakan oleh Imam al-Syafi’i *Rahimahullâh* berikut ini, “Aku melihat beberapa ekor kuda Khurasan --yang terkenal gagah, kuat, dan bertubuh tinggi perkasa-- berada di depan pintu rumah Imam Malik. Aku belum pernah menyaksikan kuda yang lebih gagah daripada yang aku saksikan saat itu. Aku berkata kepada Imam Malik, ‘Betapa indah kuda-kuda milikmu ini, wahai Imam Malik.’ Maka Imam Malik pun segera berkata, ‘Akan kuhadiahkan kuda-kuda itu kepadamu, wahai Abu Abdillâh.’ Aku (Imam al-Syafi’i) pun berkata kepadanya (Imam Malik), ‘Sisakanlah seekor untuk Anda kendarai sendiri.’ Imam Malik balik berkata, ‘Tidak, wahai Abu Abdillâh, aku malu kepada Allah Swt., karena telah menginjakkan kuku kuda-kuda ini di atas tanah di mana jasad Rasulullah dikuburkan.’”

Simaklah betapa pemurah qalbu sang Imam, dan betapa santunnya ia terhadap bumi Madinah. Ada riwayat lain perihal kezuhudan Imam Malik bin Anas. Sang Imam pernah berkata, “Suatu hari aku pergi menemui Khalifah Harun al-Rasyid. Lalu berkatalah Khalifah kepadaku (Imam Malik), ‘Wahai Imam Malik, engkau harus lebih sering datang ke tempatku, sehingga aku dapat belajar *al-Muwaththa*’ darimu secara langsung.” Imam Malik berkata, “Semoga Allah Yang Mahatinggi menambahkan kemuliaan baginda Muhammad Rasulullâh Saw., karena ilmu ini datang dari beliau. Jika

126 Dirwayalkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (*Muttafaqun ‘Alaih*), dari hadis Abi Hurairah ra..

Anda menghargai beliau, niscaya akan mulialah ilmu yang Anda dapatkan. Sebaliknya, jika Anda menghinakan ajaran beliau, maka kehinaan pulalah yang akan Anda dapatkan. Ilmu adalah sesuatu yang harus Anda datangi wahai Khalifah, bukan ilmu yang harus mendatangi Anda." Khalifah Harun al-Rasyid pun berkata, "Engkau benar." Setelah kejadian itu, Khalifah memerintahkan kepada putra kandungnya sendiri, "Pergilah ke masjid di mana Imam Malik mengajarkan kitab *al-Muwaththa'*, dan bersama dengan masyarakat lainnya belajarlah engkau darinya."

Imam Abu Hanifah *Rahimahullâhu Ta'âla* adalah seorang Imam yang agung, sufi besar, dan orang yang bertakwa kepada Allah Swt.. Ia mencari keridhaan Allah Swt. dengan ilmunya yang tinggi dan mendalam. Ibnu al-Mubarak berkata, bahwa Imam Abu Hanifah mempunyai watak yang sangat santun, banyak beramal dan beribadah, seperti shalat dan puasa sunah. Hammad bin Abi Sulaiman berkata, bahwa Imam Abu Hanifah biasa melakukan shalat sunah hampir sepanjang malam, dan di dalam riwayat lain dinyatakan, setengah dari waktu malamnya. Suatu kali, Abu Hanifah tengah berjalan ketika seseorang mengejanya sambil berkata kepada khalayak, "Orang ini menghabiskan waktu sepanjang malam untuk mendirikan shalat sunah." Sang Imam berkata, "Aku malu di hadapan Allah Swt., karena aku digambarkan dengan sesuatu yang tak sesungguhnya kumiliki."

Dalam menggambarkan tentang kezuhudan Imam Abu Hanifah, Rabi' bin Ashim pernah berkata, "Suatu hari, Khalifah Yazid bin 'Umar bin Hubairah mengutus aku kepada Abu Hanifah, dan baginda ingin mengangkat Abu Hanifah sebagai pengelola keuangan pada perbendaharaan negara. Dan, karena Imam Abu Hanifah menolak menerima jabatan yang ditawarkan kepadanya, sang Imam diberi 20 kali hukuman cambuk. Perhatikan, betapa tegas Imam Abu Hanifah menjauhi sebuah jabatan yang demikian tinggi, sehingga rela menerima hukuman atasnya."

Al-Hakim bin Hasyim pernah berkata, "Aku mendengar kabar tentang Imam Abu Hanifah dari Siria,¹²⁷ bahwa ia orang yang sangat terpercaya, yang karena itu Khalifah ingin mengangkatnya sebagai bendahara negara, dan mengancamnya dengan hukuman cambuk jika sampai ia menolak tawaran atas jabatan itu. Namu, Imam Abu Hanifah ternyata lebih memilih hukuman Khalifah daripada ancaman hukuman Allah Swt."

Ibnu al-Mubarak mengisahkan tentang Imam Abu Hanifah, "Apakah kalian mendengar tentang orang yang diberi kepercayaan sebagai pemegang

127 Siria adalah nama wilayah yang saat ini masuk dalam lingkup negeri Palestina-penerj.

kunci perbendaharaan harta negara, akan tetapi justru menghindar darinya (jabatan itu)?” Muhammad bin Syuja’ bercerita, “Khalifah Abu al-Manshur memerintahkan kepada bendahara negara agar memberikan uang sebanyak 10.000 *dirham* kepada Imam Abu Hanifah, akan tetapi sang Imam tidak mau menerima pemberian itu. Pada hari ketika uang sebanyak itu dikirimkan kepada sang Imam, ia menyelimuti tubuhnya dengan selembar kain setelah shalat, dan tidak berbicara kepada seorang pun. Utusan Khalifah datang kepadanya dengan membawa uang itu, namun Imam Abu Hanifah tidak mau berbicara dengannya. Seseorang yang kebetulan berada di sana berkata, ‘Itulah kebiasaan Imam Abu Hanifah.’ Utusan Khalifah pun akhirnya meletakkan uang yang ia bawa di salah satu sudut kamar Imam Abu Hanifah. Inilah yang akhirnya dilakukan. Setelah Imam Abu Hanifah mengetahui keberadaan uang tersebut, ia pun meninggalkan pesan keras mengenai uang itu dan berkata kepada anak laki-lakinya, ‘Kalau aku meninggal dan kalian selesai menguburkan jasadku, maka bawalah uang ini kepada Khalifah, lalu katakan kepadanya kalau ini adalah kekayaannya yang pernah ia simpan di kediaman Abu Hanifah.’ Anak laki-lakinya pun berkata, ‘Saya akan melakukan pesan sesuai dengan wasiat ayah.’ Setelah semua wasiat itu ditunaikan –tentunya setelah Imam Abu Hanifah meninggal dunia--, maka Khalifah mengatakan kepada anak Imam Abu Hanifah, ‘Semoga Allah ‘Azza wa Jalla merahmati ayahmu dengan sikap zuhudnya.’”

Dikisahkan, bahwa Imam Abu Hanifah pernah ditawari jabatan ketua mahkamah tinggi negara, namun ia berkata, “Aku belum tepat untuk jabatan ini.” Sewaktu ditanya tentang alasan mengapa ia menolak jabatan tersebut, Imam Abu Hanifah berkata, “Sebab, jika aku berkata benar dalam keputusan yang aku tetapkan, maka semua itu baik bagi jabatan yang tengah aku sandang. Namun, jika aku ternyata berkata dusta atas keputusan yang aku tetapkan, maka sungguh aku tidak cocok untuk jabatan tersebut disebabkan aku hanyalah seorang pendusta.”

Ilmu dari Imam Abu Hanifah tentang urusan akhirat dan kepeduliannya pada perkara-perkara agama yang pokok dan penting terlihat dalam kisah-kisah berikut. Ibnu Juraij pernah berkata melalui pernyataan Nu‘man bin Tsabit, “Aku diberitahu, bahwa Imam Abu Hanifah adalah orang yang sangat bertakwa (takut) kepada Allah ‘Azza wa Jalla.”

Syuraik al-Nakha’i berkata, “Imam Abu Hanifah pernah menghabiskan waktu yang lama dalam diam, tafakur, dan amat sedikit berbicara dengan orang lain.” Perilaku semacam ini membuktikan ketinggian pengetahuan batiniahnya. Orang yang diberi anugerah berupa kesanggupan menahan diri

dalam diam dan berlaku zuhud atas dunia adalah orang yang telah diberi seluruh ilmu Allah Swt..

Imam **Ahmad bin Hanbal** dan **Sufyan al-Tsaury** *Rahimahumallâhu Ta'âla* mempunyai cukup banyak pengikut. Meskipun demikian, mereka dikenal terutama karena kezuhudan dan kewaraan yang mereka tunjukkan kepada Allah Swt.. Banyak kitab yang memuat ucapan dan kisah kezuhudan mereka. Sekarang, kaji dan periksalah kehidupan para Imam tersebut, lalu telitilah kehidupan mereka yang menyebutkan diri sebagai pengikut para Imam tadi. Apakah para Imam itu terkenal hanya karena ilmu fikih mereka, yang pada masa sekarang ini berarti ilmu mengenai perjanjian jual-beli, sewa-menyewa, pinjam-meminjam dan hukum-hukum duniawi lainnya, ataukah justru sebaliknya (bukan seperti itu)? Juga cermatilah tentang apakah pengikut-pengikut dari para Imam tersebut sudah menjalankan pelajaran sesuai dengan apa yang para Imam itu maksudkan dalam pengajaran mereka?



Bab Ketiga

Mengapa Ilmu Menjadi Tercela

*"Mengenai ilmu yang dianggap oleh orang kebanyakan sebagai terpuji,
padahal sebenarnya tidak (tercela).*

*Di dalamnya berisikan penjelasan tentang apa yang menyebabkan ilmu itu
menjadi tercela,*

serta batasan atas ilmu yang terpuji maupun tercela.

*Juga penjelasan di seputar penggantian nama menjadi Fikih, Tauhid, Ilmu,
Tadzkir dan Hikmah."*

Ilmu tidak dianggap tercela kecuali karena salah satu dari tiga alasan berikut ini. *Pertama*, jika orang yang menguasai ilmu itu membawanya kepada kesengsaraan dan kebinasaan orang lain. Contohnya adalah ilmu sihir, perdukunan, dan segala sesuatu yang menggunakan mantera. Ilmu-ilmu semacam ini benar-benar ada, sebagaimana di dalam Al-Qur'an juga dinyatakan tentang keberadaannya. Di dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* diriwayatkan hadis-hadis yang menceritakan, bahwa Rasulullah Saw. sendiri pernah menjadi korban dari ilmu yang tercela ini, yakni ilmu sihir.

Sehingga beliau sempat jatuh sakit karenanya.¹²⁸

Malaikat Jibril as. yang memberitahukan kepada Rasulullah mengenai persoalan sihir ini. Adapun benda yang dipergunakan sebagai perantara masuknya ilmu sihir kepada diri beliau diambil dari dasar sebuah sumur. Ini adalah sejenis ilmu yang diperoleh melalui pengetahuan tentang batu-batu mulia dan perhitungan matematis di seputar kedudukan dan saat bintang-bintang terbit. Jadi, dapat disimpulkan di sini, bahwa ilmu itu tidaklah tercela karena keberadaan ilmu itu sendiri, akan tetapi lebih disebabkan pada hak manusia yang keliru di dalam menggunakannya. Yakni, bisa menyebabkan retaknya hubungan antara dua orang yang sebelumnya bersatu, disebabkan hak salah satu di antara keduanya telah dilanggar oleh yang lain.

Sebab lainnya atau yang *kedua* adalah, jika suatu ilmu menyebabkan banyak penderitaan dan kebinasaan bagi pemiliknya, maka ia merupakan ilmu yang tercela. Seperti pada ilmu astronomi --yang sampai detik ini masih bercampur dengan ilmu astrologi, atau biasa kita sebut sebagai ilmu *nujum* (perbintangan). Ilmu astronomi itu sendiri terdiri dari dua macam, yaitu; yang berhubungan dengan matematika dan perhitungan waktu. Sebagaimana Allah Swt. sendiri telah menyatakan di dalam Al-Qur'an,

الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ.

"Matahari dan bulan beredar menurut perhitungan," (QS Al-Rahmân [55]: 5).

Juga pada firman Allah Swt.,

وَالْقَمَرَ قَدَرْنَا مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ.

"Mengetahui bulan, Kami tetapkan manzilah-manzilah (tempat-tempat) baginya, hingga kembalilah ia seperti bentuk mayang yang menua," (QS Yâsîn [36]: 39).

Sedangkan lainnya, yaitu yang berhubungan dengan aktivitas meramalkan sesuatu yang akan terjadi pada masa mendatang. Dimana sebagian dari tandanya adalah, bahwa kejadian-kejadian pada masa mendatang ditunjukkan oleh sebab-sebab yang terjadi sekarang. Karena itu, ilmu tentang meramalkan sesuatu ini dapat didefinisikan sebagai usaha untuk mengetahui sebab-sebab hukum dan perintah Allah Swt. yang terkait dengan ciptaan-Nya pada masa yang belum diketahui.

Sayangnya, syari'at menyatakan bahwa ilmu mengenai urusan meramal kejadian pada masa mendatang itu sebagai ilmu yang tercela (dilarang

128 Driwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (*Muttafaqun 'Alaih*), dan hadis 'Aisyah ra..

mempelajari atau menggunakannya). Sebagaimana Rasulullah Saw. sendiri pernah bersabda (berpesan) kepada para sahabat beliau,

إِذَا ذُكِرَ الْقَدْرُ فَأَمْسِكُوا، وَإِذَا ذُكِرَتِ النُّجُومُ فَأَمْسِكُوا، وَإِذَا ذُكِرَ أَصْحَابِي فَأَمْسِكُوا.

“Ketika takdir Allah disebutkan, maka berhati-hatilah kalian. Pada saat ilmu mengenai bintang-bintang (ramalan) disebutkan, maka berhati-hatilah kalian. Dan ketika --keburukan-- sahabat-sahabatku disebutkan, juga berhati-hatilah kalian.”¹²⁹

Juga pada sabda Rasulullah Saw. lainnya,

أَخَافُ عَلَى أُمَّتِي بَعْدِي ثَلَاثًا: حَيْفُ الْأَئِمَّةِ وَالْإِيمَانُ بِالنُّجُومِ وَالتَّكْذِيبُ بِالْقَدْرِ.

“Aku khawatir tiga hal menimpa umat sesudahku, yaitu; [umatku akan dikuasai oleh] para penguasa yang zalim. [mereka] percaya (gemar) kepada ilmu meramal, dan [nyaris] tidak percaya kepada takdir Allah.”¹³⁰

‘Umar bin Khaththab ra. pernah berkata, “Pelajarilah ilmu perbintangan sebatas yang dapat kalian pergunakan untuk menunjukkan arah bagi kepentingan kalian, baik itu di darat maupun di laut; namun, jangan lebih dari itu.”

Ada tiga sebab mengapa ilmu perbintangan dilarang. *Pertama*, ia memberi kemudharatan bagi kebanyakan orang, karena di dalam pikiran mereka tertanam bahwa bintang-bintang-lah yang mempengaruhi berbagai kejadian, hingga karenanya di antara mereka banyak yang kemudian menyembah bintang-bintang (ditakuti). Sedangkan orang yang bijaksana mengetahui, bahwa matahari, bulan, dan bintang-bintang tunduk serta patuh hanya kepada perintah Allah Swt.. *Kedua*, ilmu meramal dengan menggunakan bintang-bintang adalah pekerjaan yang semata-mata perkiraan semata. Ia diberi sebutan sebagai ilmu yang tercela karena putusannya didasarkan pada kejahilan.

Suatu kali Rasulullah Saw. berjalan di dekat seorang laki-laki yang dikelilingi oleh banyak orang di sekitarnya. Beliau bertanya, “Siapakah laki-laki ini? Mengapa begitu banyak orang mengitarinya?” Para sahabat menjawab, “Ia adalah seorang yang sangat pandai.” Nabi Saw. bertanya kembali, “Pandai

129 Dirwayatkan oleh Imam al-Thabrani dari hadis Ibnu Mas‘ud ra. dengan *isnad* *hasan*.

130 Dirwayatkan oleh Ibnu ‘Abdil Barr dan hadis yang disampaikan oleh Abi Mujaan dengan *isnad* lemah (*dha‘if*). Saya (*muhaqqiq*) berpendapat. Syaikh al-Albani menyebutkan riwayat ini di dalam *ash-Shahihah*, hadis nomor 1127. Riwayat ini memiliki *syawahid* (riwayat pendukung lainnya) dalam jumlah yang cukup banyak, hingga mengangkat derajatnya menjadi *shahih*. Hingga al-Albani pun menshahihkannya.

dalam hal apa?" Mereka menjawab, "Tentang sya'ir dan silsilah Arab." Nabi kemudian bersabda, "Ilmu tersebut tidak berguna, dan ketidakahuan tentang kedua urusan itu tidak akan membawa mudharat apa pun."¹³¹

Selanjutnya, beliau Saw. bersabda,

إِنَّمَا الْعِلْمُ آيَةٌ مُحْكَمَةٌ أَوْ سُنَّةٌ قَائِمَةٌ أَوْ فَرِيضَةٌ عَادِلَةٌ.

"Yang disebut dengan ilmu yang sebenarnya itu adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang tidak diragukan lagi kebenarannya, dan Sunnah Rasul yang kekal, serta hukum-hukum seputar kewajiban yang adil (yang didasarkan kepada Al-Qur'an maupun Al-Sunnah)."¹³²

Jadi, dapat kita simpulkan di sini bahwa perbincangan mengenai ramal-meramal dan ilmu-ilmu sejenisnya adalah pekerjaan yang bernilai sia-sia.

Alasan ketiga, bahwa suatu ilmu itu tercela justru karena tidak bermanfaat bagi orang yang memilikinya. Misalnya mempelajari ilmu yang sama sekali tidak bermanfaat sebelum memiliki ilmu yang justru sangat dibutuhkan dan cukup penting untuk segera dipahami. Atau, dengan kata lain dapat dikatakan di sini, dengan mempelajari cabang-cabang ilmu sebelum menguasai ilmu-ilmu yang pokok. Bahkan, tidak mengetahui ilmu-ilmu yang bersifat pendukung seperti itu dalam beberapa hal justru menguntungkan jika dipahami dari kisah berikut.

Suatu hari, seseorang mengeluh ke hadapan seorang dokter bahwa istrinya mandul, dan ia tidak akan bisa mengandung. Sang dokter memeriksa denyut nadi si istri beberapa lama, lalu berkata kepadanya bahwa ia akan meninggal dunia dalam masa 40 hari ke depan. Wanita itu sangat takut dan memberikan semua hartanya kepada orang banyak, lalu ia menjalani sisa hidupnya selama 40 hari tanpa makan maupun minum. Setelah rentang waktu itu berlalu, suaminya datang kepada sang dokter dan mengatakan bahwa istrinya sampai detik itu masih hidup. Sang dokter pun berkata, "Sekarang berhubungan badanlah dengan istrimu, niscaya engkau akan mempunyai anak." Sang suami pun mengajukan pertanyaan kepada dokter, "Mengapa bisa demikian, dok?" Jawab sang dokter, "Sebab, aku melihat kondisi fisik dari istrimu

131 Diriwayatkan oleh Ibnu 'Abdil Barr dari hadis Abi Hurairah ra., dan beliau melemahkannya.

132 Riwayat ini merupakan penggalan dari riwayat yang cukup panjang yang dikeluarkan oleh Abu Dawud dan Ibnu Majah, dari hadis 'Abdullāh bin 'Umar ra. Saya (*muḥaqqiq*) berpendapat, bahwa redaksi riwayat ini disampaikan oleh Ibnu Majah dalam kitab *Sunan* miliknya, Jilid 1, hadis nomor 54. Juga oleh Abu Dawud dalam kitab *Sunan* miliknya, Jilid 4, hadis nomor 2885. Dan oleh Imam al-Hakim dalam *Musnad* miliknya, Jilid 4, hadis nomor 332.. namun tidak mengomentari statusnya (mendiamkannya). Imam al-Dzahabi mengatakan, statusnya adalah lemah (*dha'if*). Syaikh al-Albani memasukkan riwayat ini dalam *Dha'if al-Jāmi'*, hadis nomor 3875, dan menegaskan bahwa statusnya adalah lemah (*dha'if*). Saya (*muḥaqqiq*) berpendapat, bahwa sebab kelemahannya terletak pada periwayat yang bernama 'Abdurrahman bin Ziyad al-Ifriqi.

sangat gemuk, dan lemak telah menutupi mulut rahimnya. Dan, semua itu tidak dapat dihilangkan kecuali dengan menerapinya melalui perasaan takut mati. Hingga si istri pun menjadi kurus, dan siap dibuahi.”

Pelajaran yang dapat diambil dari kisah ini adalah, bahwa ketidaktahuan seseorang kadang-kadang berdampak baik baginya. Ketidaktahuan terhadap beberapa cabang ilmu ternyata lebih baik bagi seseorang yang tidak membutuhkannya. Sebagaimana dijelaskan melalui hadis berikut ini. Nabi Saw. bersabda,

نَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ.

“Kami berlindung kepada Allah dari ilmu yang tidak bermanfaat.”¹³³

Oleh karena itu, janganlah kita membicarakan ilmu-ilmu yang dalam aturan syari’at dinyatakan tidak berguna. Ada banyak ilmu yang apabila diselidiki lebih mendalam justru akan membinasakan dan menyengsarakan penuntutnya.

Sebagaimana pada riwayat lainnya dijelaskan, Rasulullah Saw. pernah bersabda,

إِنَّ مِنَ الْعِلْمِ جَهْلًا وَإِنَّ مِنَ الْقَوْلِ عَيْبًا.

“Sesungguhnya sebagian dari ilmu yang ada (berkembang) itu merupakan bagian dari kejahilan, dan atau sebagian dari penjelasan yang disampaikan menjadi bagian yang tidak membawa arti (pengaruh) sesuai yang dibutuhkan.”¹³⁴

Yang dimaksudkan di sini adalah, disebabkan kejahilan pemiliknya, maka ilmu yang ada justru membuat pihak lain tidak bisa memahami atas kemauan atau tindakan pemiliknya dengan menyalahgunakan ilmu ke arah yang justru bertentangan dengan kehendak ilmu itu sendiri, yaitu; membawa kemaslahatan bagi semua pihak.

133 Diriwayatkan oleh Ibnu ‘Abdil Barr dari hadis Jabir bin ‘Abdullah dengan *isnad* yang berstatus *hasan*. Diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah dari hadis Jabir bin ‘Abdullah dengan *isnad* yang berstatus sama, *hasan*.

134 Diriwayatkan oleh Abu Dawud, yang di dalam *sanad*nya terdapat seorang perawi bernama ‘Abdullāh bin Tsabit (yang lebih dikenal dengan Abu Ja’far), yang keberadaannya tidak diketahui (*majhūl*). Juga terdapat perawi lain bernama Shakhra bin ‘Abdullāh bin Buradah. Al-‘Alfāz al-‘Iraqi mengatakan dalam *al-Taqrīb*, perwayatannya bisa diterima. Saya (*muhāqqiq*) berpendapat, terdapat riwayat yang hampir sama redaksinya, juga dikeluarkan oleh Abu Dawud dalam kitab *Sunan* miliknya, Jilid 4, hadis nomor 5012, dengan redaksi, (إِنَّ مِنَ الْقَوْلِ عَيْبًا) “Sebagian dari penjelasan yang disampaikan menjadi bagian yang tidak membawa pengaruh sama sekali.” Dan bukan menggunakan redaksi, (عَيْبًا) “Tidak membawa arti (pengaruh) sesuai yang dibutuhkan.” Artinya, “Apa yang engkau sampaikan dari pembicaraanmu itu sesungguhnya tanpa arah maupun arti yang bisa dipahami.” Pada *takhrij* hadis di atas, menurut *muhāqqiq*, disebutkan berstatus *majhūl* (keberadaan perawinya tidak diketahui), dan jalur yang sama, yakni Buradah, yang diriwayatkan oleh Abu Dawud.

Juga seperti disitir oleh Rasulullah Saw. pada sabda beliau yang lain,

قَلِيلٌ مِنَ التَّوْفِيقِ خَيْرٌ مِنْ كَثِيرٍ مِنَ الْعِلْمِ.

*"Sedikit taufiq (petunjuk) dari Allah jauh lebih baik daripada banyak memiliki ilmu (tanpa taufiq)."*¹³⁵

Nabi Allah 'Isa as. pernah mengatakan, "Alangkah banyak pohon yang batang dan rantingnya tidak mengeluarkan buah-buahan. Juga alangkah banyak ragam buah-buahan, namun tidak semuanya bisa dinikmati. Begitu pula dengan banyaknya ilmu yang berkembang di tengah-tengah masyarakat, walau tidak seluruhnya mendatangkan manfaat bagi pemilik maupun pencarinya."

Perubahan Makna Sebagian dari Kata yang Berkaitan dengan Ilmu

Kebanyakan manusia telah mengubah makna asal dari kata atau istilah yang biasa kita kenal dengan sebutan fikih, ilmu, tauhid, tadzkir dan hikmah. Setelah itu, mereka beramai-ramai memberikan makna hasil kreasi mereka sendiri. Akibatnya, ilmu-ilmu tersebut saat ini menjadi kurang bernilai, baik dalam urusan mencarinya maupun dalam pengamalannya dalam keseharian kita.

Ilmu fikih (ilmu agama), saat ini ilmu fikih cenderung dipahami sebagai ilmu yang menangani seputar kasus dan atau perkara hukum yang tidak lazim, misteri di balik urusan yang detail, bahkan detail-detail terkecil dari persoalan hukum manusia yang pada akhirnya memunculkan perdebatan berkepanjangan tentangnya. Adapun para pihak yang memberikan perhatian khusus terhadap ilmu fikih dengan mempelajarinya secara mendalam disebut sebagai *fakih* (ahli, ulama fikih). Pada abad pertama Islam, ilmu fikih memiliki makna yang berbeda, yaitu ilmu tentang jalan menuju akhirat dan pengetahuan tentang masalah yang membawa manfaat maupun mudharat bagi jiwa. Juga pengetahuan tentang makna Al-Qur'an dan dominasi takwa atas jiwa manusia. Semua itu bisa dibuktikan melalui firman Allah 'Azza wa Jalla berikut ini,

¹³⁵ Redaksi maupun *matan* (isi) hadis ini tidak saya (*muhqiqq*) temukan sumber rujukannya. Pemilik kitab *al-Firdaus* meriwayatkan hadis ini, dan menyebutkan sumbernya dari riwayat Abi al-Darda', akan tetapi dengan redaksi yang berbeda, yaitu: (بَدَلُ الْعِلْمِ) "Akal (pemikiran) sanggup menggantikan fungsi (kedudukan) Ilmu." Syaikh al-Albani menyebutkan riwayat ini dalam *Dha'ir al-Jami'*, hadis nomor 4113, dengan menyandarkannya kepada periwayatan Ibnu 'Asakir, dari hadis Abi al-Darda', lalu mengatakan bahwa statusnya lemah (*dha'if*).

لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ.

"Untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama, dan untuk memberi peringatan kepada masing-masing kaum apabila mereka telah kembali ke wilayah masing-masing," (QS Al-Taubah [9]: 122).

Ilmu fikih adalah ilmu yang memberi peringatan dan arahan sebagaimana disebutkan oleh firman Allah Swt. di atas. Di samping itu, ilmu fikih juga lebih dari sekadar hukum-hukum terinci tentang jual-beli, talak (*thalaq*), sewa-menyewa, dan sebagainya. Seperti telah difirmankan oleh Allah Swt.,

لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا.

"Mereka mempunyai qalbu, akan tetapi tidak berusaha memahami (ayat-ayat Allah) dengannya," (QS Al-A'râf [7]: 179).

Yang dimaksud dengan ahli ilmu fikih pada pengertian ayat ini adalah pemahaman yang mengandung bukti keimanan seorang hamba, bukan atas fatwa (pendapat hukum) yang diberikan. Ini dibuktikan dengan firman Allah Swt. berikut,

لَأَنْتُمْ أَشَدُّ رَهْبَةً فِي صُدُورِهِمْ مِنَ اللَّهِ.

"Sesungguhnya keberadaan kalian dalam qalbu mereka lebih ditakuti daripada Allah," (QS Al-Hasyr [59]: 13).

Disebabkan penempatan posisi yang keliru menyebabkan orang-orang yang berjiwa hipokrit (munafik) itu salah di dalam meletakkan perasaan takut yang seharusnya. Makna dari kata *al-fiqh* dengan *al-fahm* menurut tinjauan bahasa adalah dua isim (nama) dengan satu pengertian yang berbeda fungsi (penggunaan). Sebagaimana Rasulullah Saw. pernah bersabda,

عُلَمَاءُ فُقَهَاءُ.

"Ulama itu sudah pasti seorang ahli fikih (*fuqâha*)."¹³⁶

Mereka yang hidup bersama dan atau sezaman dengan Rasulullah Saw. tidak mengenal detail-detail hukum seperti yang disebutkan di atas.

136 Hadis dengan redaksi berbeda. (علماء فقهاء) "Ulama itu sudah pasti seorang ahli hukum, dan ahli hukum adalah seorang ahli fikih (*fuqâha*)," diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah*. Juga oleh Imam al-Baihaqi dalam *al-Zuhd*. Diriwayatkan pula oleh Imam al-Khatib dalam *al-Târikh*, dan hadis Suwaid bin al-Harits dengan isnad lemah (*dha'if*).

Seseorang pernah bertanya kepada Sa'ad bin Ibrahim, "Siapakah ahli (ulama) fikih yang terbesar di Madinah?" Sa'ad menjawab, "Orang yang paling takut kepada Allah 'Azza wa Jalla." Jawaban Sa'ad ini mengisyaratkan, bahwa sikap takwa merupakan dampak atau hasil dari pemahaman fikih yang diamalkan. Pada suatu hari Rasulullah Saw. pernah berkata, "Maukah kalian aku beri tahu tentang tentang seorang ahli fikih yang sempurna?" Para sahabat menjawab, "Tentu, ya Rasulullah." Beliau melanjutkan, "Seorang ulama fikih yang sempurna adalah siapa yang tidak memutuskan manusia dari rahmat Allah Yang Mahakasih, memberi harapan kebebasan dari hukuman Allah Yang Mahaadil, tidak menghilangkan harapan dari kasih sayang-Nya Yang Maha Penyayang, dan juga tidak meninggalkan Al-Qur'an demi sesuatu yang lain."¹³⁷

Anas bin Malik ra. meriwayatkan sebuah hadis berikut,

لَآنَ أَقْعَدَ مَعَ قَوْمٍ يَذْكُرُونَ اللَّهَ تَعَالَى مِنْ غُدُوَّةٍ إِلَى طُلُوعِ الشَّمْسِ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَعْتَقَ أَرْبَعَ رِقَابٍ.

"Sesungguhnya duduk bersama orang yang selalu berzikir kepada Allah Ta'ala sejak fajar hingga terbit matahari lebih aku sukai ketutamaannya daripada memerdekakan empat orang budak."¹³⁸

Anas bin Malik pun memalingkan pandangan ke arah Zaid al-Raqqasyi dan Ziyad al-Numairi seraya berujar, "Tidaklah majelis yang di dalamnya digunakan untuk mengingat Allah itu sebagaimana majelis yang ada saat ini, dimana salah seorang dari kalian memberikan pengajaran kepada lainnya dengan menyertakan riwayat-riwayat hadis di dalamnya. Sesungguhnya yang disebut sebagai majelis zikir itu adalah, kita duduk secara bersama-sama, lalu memperteguh keimanan dengan mengingat Allah, melalui cara-cara seperti mendalami (men-*tadabburi*) Al-Qur'an, serta memahami aturan yang sudah Allah tetapkan di dalamnya (Al-Qur'an). Di samping itu, tak lupa pula dengan mensyukuri seluruh nikmat yang telah Allah karuniakan kepada kita dengan sepenuh pemahaman, sebagaimana dituntunkan oleh Al-Qur'an. Dan, memahami Al-Qur'an serta mensyukuri segala apa yang telah Allah anugerahkan kepada kita itu merupakan pemahaman fikih (*fiqhiyyah*)."

137 Diriwayatkan oleh Abu Bakar Lali dalam *Makārim al-Akhlaq*. Juga oleh Abu Bakar bin al-Sunni dan Ibnu 'Abdil Barr dari hadis 'Ali ra. Ibnu 'Abdil Barr berkata, mayoritas dan mereka yang meriwayatkan hadis ini menyatakan statusnya *mauquf* kepada 'Ali ra.

138 Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan *isnad* *hasan*.

Nabi Saw. juga pernah bersabda,

لَا يَفْقَهُ الْعَبْدُ كُلَّ الْفِقْهِ حَتَّى يَمُتَ النَّاسَ فِي ذَاتِ اللَّهِ، وَحَتَّى يَرَى لِلْقُرْآنِ وَجُوهًا
كَثِيرَةً.

“Seorang hamba mustahil menjadi seorang ahli fikih yang sempurna jika tidak membuat manusia lain mengenal wujud (Dzat) Allah, dan sekaligus percaya bahwa di dalam Al-Qur’an terdapat banyak sekali petunjuk yang mengarah ke sana (pemahaman atas keberadaan Dzat Allah).”¹³⁹

Diriwayatkan pula sebuah hadis yang berstatus *mauqûf* pada Abi al-Darda’ ra., ia berkata, “Setelah itu, hamba dimaksud menghadapkan dirinya sendiri untuk ber-*muhasabah* (melakukan introspeksi diri), lalu memahami kondisinya secara lebih mendalam.”

Imam al-Hasan al-Basri *Rahimahullâh* pernah berkata, “Ulama fikih adalah mereka yang bersikap zuhud terhadap urusan dunia, bergairah dengan memperbanyak amalan akhirat, bijaksana dalam beragama, mantap dalam beribadah kepada Allah *Swf.*, mencegah diri dari melukai kehormatan sesama Muslim, memelihara diri dari harta mereka, dan selalu menasihati kaum Muslim untuk bersikap hati-hati saat berada di alam dunia ini.”

Sebaliknya, Imam al-Hasan al-Basri *Rahimahullâh* tidak mengatakan, “Ulama fikih adalah mereka yang hanya bersungguh-sungguh menghafal detail-detail hukum agama, tanpa memikirkan pengamalannya.”

Adapun kata *ilmu* yang maksudnya adalah ilmu agama, yaitu ilmu tentang pengetahuan mengenai Allah *Swf.* dan sekaligus ayat-ayat-Nya. Ketika Khalifah ‘Umar Ibnul Khaththab ra. meninggal dunia, Ibnu Mas‘ud ra. menyatakan, “Sembilan per sepuluh ilmu agama telah diangkat oleh Allah *Swf.* dari muka bumi ini.” Sementara sekarang ini orang hanya cenderung menggunakan istilah *al-‘ilmu* untuk tujuan memperdebatkan kasus-kasus hukum dengan lawan mereka, tanpa memikirkan apa yang dikehndaki oleh ilmu itu sendiri atas keberadaannya. Orang yang tidak dapat melakukan pemahaman semacam itu dianggap lemah, dan tidak layak dimasukkan dalam kategori orang yang berilmu. Akan tetapi, apa yang dapat dikatakan tentang kelebihan ilmu dan keutamaan orang berilmu berlaku atas orang-orang yang mengetahui hanya berdasar pada makna awal dari ilmu itu sendiri.

139 Diriwayatkan oleh Ibnu ‘Abdil Barr dari hadis Syaddad bin Aus. Lalu mengatakan, riwayat ini tidak bisa disebut sebagai riwayat yang berstatus *marfû‘*.

Makna kalimat *tauhid* sekarang ini lebih diarahkan kepada ilmu kalam (teologi), pengetahuan tentang metode-metode dan cara-cara berargumentasi, cara-cara berdebat dan berhadapan dengan lawan. Sebenarnya, ilmu tauhid adalah keyakinan bahwa semua wujud yang ada di alam ini berasal dari sisi Allah Swt., dan tidak selalu harus memperhatikan semua sebab di antara kejadian yang ada. Sekaligus mengimani, bahwa kebaikan dan akibat dari tindak kejahatan juga berdasar pada ketentuan Allah Swt.. Adapun produk akhir dari ilmu tauhid adalah sikap tawakal, pasrah diri hanya kepada Allah Yang Mahatinggi. Orang yang bertauhid adalah siapa saja yang percaya bahwa buah lain dari tauhid adalah menghindarkan diri dari mengeluh dan tidak melampiaskan kemarahan kepada sesama makhluk, serta tetap merasa puas (bersyukur) atas ketentuan dan takdir Allah Swt.¹⁴⁰

Buah lain dari ilmu tauhid adalah seperti apa yang pernah diucapkan oleh Sayyidina Abu Bakar ra. tatkala tengah menderita sakit. Para sahabat bertanya kepada Abu Bakar, "Wahai Khalifah, izinkanlah kami memanggil dokter untuk baginda." Abu Bakar hanya menjawab, "Sang Maha Penyembuh atas sakitku hanyalah Allah Swt. sendiri, karena Dia yang telah menganugerahkan rasa sakit ini kepadaku." Dalam riwayat lain disebutkan, bahwa Abu Bakar mengucapkan, sembari mengutip firman Allah Swt., Sang Maha Penyembuh telah berfirman, "*Sesungguhnya Aku (Allah) berbuat sekehendak-Ku.*"¹⁴¹

Karena itu, tauhid merupakan buah yang sangat berharga dan terbungkus oleh beberapa lapisan kulit sebagai pelindungnya. Lapisan terluar mempunyai jarak yang begitu jauh dengan lapisan terdalam. Sekarang ini, kebanyakan manusia lebih suka mengambil kulitnya saja, dan dengan segera membuang isinya. Orang menyebutnya sebagai ilmu kulit dan mengabaikan ilmu isi.

140 Saya (*muzaqqiq*) berpendapat, bahwa untuk menyikapi pemahaman di seputar akidah, terutama yang berkaitan dengan pemahaman yang mesti dibangun atas takdir buruk yang menimpa manusia, maka saya sarankan pendapat yang disampaikan oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah *Rahimahullāh* dalam tulisan beliau yang diberi judul *Tharīq al-Hijratain*, pada edisi yang sudah saya *taḥqīq*, terbitan *Dār al-Ḥadīts*, halaman 91. "Sesungguhnya takdir buruk yang sedang menimpa anak manusia merupakan bukti bahwa Allah Swt. menyayanginya, berupa memberi teguran atas pilihan keliru yang sudah ditempuh (diambil) nya, hingga mengakibatkan datangnya musibah yang menimpa. Sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah Saw. pada do'a pembuka yang beliau panjatkan, "Aku memenuhi seruan-Mu ya Allah, dan memohon kebahagiaan dari sisi-Mu. Karena sesungguhnya segala bentuk kebaikan berada pada genggaman kekuasaan-Mu. Sedangkan segala bentuk keburukan bukanlah hasil akhir yang Engkau kehendaki dari hamba-Mu," HR Imam Muslim. Jadi, dalil ini menyanggah pendapat yang menyatakan bahwa ketenuluan atas hasil akhir dari keburukan yang telah manusia lakukan itu bukan berasal dari ketentuan Allah Swt.. Walau demikian, keburukan itu bukan bersumber dari sifat Allah Yang Mahabaik, juga bukan dari nama-Nya, Dzāt-Nya, juga bukan bersumber dari kehendak atau perbuatan-Nya. Sebab, Dzāt Allah terbebas dari segala bentuk kekurangan, seperti yang terdapat pada sisi hamba (makhluk). Demikian pula dengan sifat Allah seluruhnya, Yang Mahasempurna dengan balutan kebaikan. Seluruh nama-Nya pun diiputi keindahan, tanpa cela maupun aib yang melingkupi. Semua perbuatan (af'āl) Allah senantiasa dinaungi hikmah, kasih sayang, kebaikan kepada hamba, keadilan dan kebaikan. Dan, tidak akan pernah muncul dari perbuatan Allah yang bersifat merusak; sebaliknya, memperbaiki dan menjaga. Meskipun Allah Swt. juga menciptakan keburukan yang Dia tentukan sebagai penyeimbang bagi kebaikan hamba-Nya sendiri; bukan demi kepentingan-Nya. Saya (*muzaqqiq*) berpendapat, demikianlah perjelasan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah di seputar pemahaman mengenai 'amalān buruk yang telah dilakukan manusia'. Saran saya, merujuklah kepada pendapat ini, karena pendapat inilah yang terbaik.

141 Lihat lebih lanjut dalam QS Al-Burūj [85]: 6-penerj.

Makna lahiriah dari kalimat tauhid adalah mengucapkan *Lâ Ilâha Illallâh* (tiada Tuhan selain Allah 'Azza wa Jalla). Semua itu berbeda sangat tajam dengan ajaran trinitas orang-orang Nashrani. Kaum munafik juga mengucapkan kalimat serupa. Sedangkan isi dan kandungan tauhid adalah pengakuan dan membenaran dengan qalbu terhadap apa yang diucapkan lisan. Dan, inilah yang tidak dilakukan oleh mereka (orang-orang munafik). Jiwa seorang Mukmin meyakini, bahwa apa yang diucapkan lisannya itu benar. Inilah tauhid sebenarnya yang mewarnai setiap urusan seseorang dengan Allah Swt., sehingga perhatiannya tidak bergeser ke perkara apa pun kecuali Allah. Sedangkan bagi mereka yang mengikuti hawa nafsu tidak akan pernah sesuai dengan keyakinan tauhid ini.

Allah Swt. telah berfirman,

أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ.

"Tahukah engkau orang yang mengambil hawa nafsunya sebagai Ilahnya?," (QS Al-Jâtsiyah [45]: 23).

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda,

أَبْغَتْ إِلَهَ عَبْدٍ فِي الْأَرْضِ عِنْدَ اللَّهِ تَعَالَى هُوَ الْهَوَى.

"Sesembahan terburuk dan sangat dimurkai dalam pandangan Allah Ta'âla di muka bumi ini adalah memperturutkan hawa nafsu."¹⁴²

Aktivitas menyembah berhala, sebagaimana pernah dilakukan oleh orang-orang terdahulu, dilakukan oleh manusia masa kini dalam bentuk lainnya disebabkan memperturutkan hawa nafsunya. Karenanya, jiwa orang semacam itu cenderung kepada agama nenek moyang. Apa yang telah mereka lakukan sama dengan apa yang dilakukan oleh orang-orang yang bangun di pagi hari, kemudian berkata sambil menghadap ke arah kiblat,

إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا.

"Aku telah menghadapkan pandanganku kepada Dzat yang telah menciptakan langit dan bumi," (QS Al-An'âm [6]: 79),

Akan tetapi, jiwa mereka tidak menghadapkan pandangan kepada Allah Swt.. Sikap semacam ini merupakan dusta yang mengawali hari mereka dengan kebohongan. Arah kiblat sesungguhnya yang dituju bukanlah arah Ka'bah,

142 Dimwayalkan oleh Imam al-Thabrani dari hadis Abi Umamah dengan *isnad* lemah (*dha'if*).

melainkan Allah Swt. sebagai Pemilik Ka'bah. Orang yang hanya menunjukan pandangannya ke arah Ka'bah belum bisa disebut mengarahkan wajahnya kepada Allah 'Azza wa Jalla. Sebab, Allah tidak dibatasi oleh ruang dan arah pandang. Manusia yang bertauhid senantiasa mengarahkan jiwanya kepada Allah Swt, dan tidak menunjukannya ke lain arah. Seperti telah diingatkan oleh Allah Swt. dalam firman-Nya,

قُلِ اللَّهُ ثُمَّ ذَرْهُمْ فِي حَوْضِهِمْ يَلْعَبُونَ.

"Katakanlah, 'Allah-lah yang menurunkannya.' Kemudian, sesudah engkau menyampaikan Al-Qur'an kepada mereka, biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatan —yang mereka kehendaki sendiri—,"¹⁴³ (QS Al-An'âm [6]: 91).

Al-Dzikru wa Al-Tadzkir (ingat kepada Allah dan peringatan-Nya) adalah ilmu tentang bagaimana mengingat Allah Swt. dan ilmu tentang memahami peringatan-Nya. Sebagaimana Allah Swt. telah berfirman,

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ.

"Berilah peringatan (*tadzkir*)! Karena peringatan itu sangat berguna bagi orang-orang yang beriman," (QS Adz-Dzâriyât [51]: 55).

Ada beberapa hadis yang berkaitan dengan keutamaan majelis zikir. Seperti pada sabda Rasulullah Saw., "Jika kalian melewati kebun di antara kebun-kebum surga, maka bersenang-senanglah di dalamnya." Beliau Saw. pernah ditanya oleh para sahabat beliau, "Apakah yang dimaksudkan dengan kebun-kebum di antara kebun surga?" Beliau menjawab, "Majelis zikir (*majelis yang di dalamnya tengah mengingat Allah 'Azza wa Jalla*)."¹⁴⁴ Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, "Para malaikat Allah bertebaran di seluruh penjuru langit maupun bumi, kecuali malaikat yang mengawal penciptaan makhluk. Ketika mereka menyaksikan ada sebuah majelis zikir, segera mereka saling memanggil seraya berkata, 'Datanglah kalian ke tujuan masing-masing!' Mereka kemudian tiba di tempat itu, mengelilingi majelis zikir yang ada, lalu ikut mendengarkan tausiyah di dalamnya. Oleh karena itu, segeralah kalian mengingat Allah dengan menarik pelajaran yang terdapat di dalam majelis zikir, dan berilah peringatan dirimu dengan melakukannya."¹⁴⁵

143 Perkataan biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatan —yang mereka kehendaki sendiri— adalah sebagai sindiran kepada mereka yang ingkar, seakan-akan mereka dipandang sebagai anak-anak yang belum mampu menggunakan akal dengan baik-penerj.

144 Dirwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi dari hadis Anas bin Malik ra., dan menyatakan statusnya *hasan*. Saya (*muḥaqqiq*) berpendapat, riwayat ini disampaikan oleh Imam al-Tirmidzi dalam kitab *Sunan* miliknya, hadis nomor 3510, dengan *isnad* yang lemah (*dha'if*) pada diri Muhammad bin Tsabit al-Bannani. Kelemahan riwayat ini telah disepakati, disebabkan apa yang pernah disampaikan sendiri dari ayahnya (ayah dari Muhammad bin Tsabit al-Bannani). Imam al-Albani menyebutkan riwayat ini dalam *al-Dha'ifah*, hadis nomor 1150.

145 Dirwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (*Muttafaun 'Alaih*), dari hadis Abi Hurairah ra. Dirwayatkan pula oleh Imam al-Tirmidzi dengan redaksi yang sedikit berbeda.

Majelis zikir dimaksud adalah majelis yang di dalamnya diisi dengan pemberian tausiyah tentang Islam, pengkajian ilmu dan penyampaian materi dakwah. Di dalamnya juga diisi dengan diskusi yang dimotori oleh nara sumber yang menyampaikan tausiyah, dengan membubuhkan (menyelipkan) kisah-kisah teladan, dan kalimat hikmah lainnya. Sedangkan praktik semacam itu saat ini sungguh jauh berbeda. Mayoritas majelis zikir diisi hanya dengan senda-gurau, lantunan irama dan nyanyian yang dicuplikkan dari bacaan Al-Qur'an, di mana pada masa *khulafa' Al-Rasyidun* praktik-praktik semacam itu sangat ditentang. Dan, pada zaman Rasulullah Saw. masih hidup, praktik semacam itu tidak pernah ada.¹⁴⁶

Mengisahkan cerita yang tidak ada kaitannya dengan dakwah Islam di dalam masjid adalah perbuatan *bid'ah*. Ibnu 'Umar ra. suatu hari keluar dari masjid seraya mengatakan, "Tidak ada orang yang dapat mengeluarkanku dari masjid kecuali pendongeng yang ada di dalamnya." Imam Ahmad bin Hanbal *Rahimahullah* mengatakan, "Manusia yang banyak menghiasi lisannya dengan kebohongan adalah pendongeng dan peminta-minta."

Imam 'Ali ra. juga pernah mengusir seorang pendongeng dari masjid jami' Bashrah. Pada kesempatan berbeda 'Ali tidak mengusir pendongeng di masjid yang sama, karena al-Hasan Basri sebagai pendongeng kala itu menyampaikan cerita tentang kisah yang berhubungan dengan akhirat, merenungkan kematian, menjelaskan seputar kelemahan qalbu, dan bagaimana memelihara diri dari godaan setan. Inilah jenis majelis yang tentangnya Rasulullah Saw. bersabda, "*Hadir di dalam majelis zikir lebih baik daripada shalat seribu raka'at, mengunjungi seribu orang sakit dan mendatangi seribu pemakaman.*"¹⁴⁷

Imam Atha' berkata, "Satu majelis zikir menghapuskan dosa tujuh puluh majelis yang di dalamnya diisi dengan pembicaraan yang tidak berguna." Nabi Muhammad Saw. pernah mendengar tiga ucapan dari 'Abdullah bin Rawahah, lalu berpesan kepadanya, "*Wahai Abu Rawahah, jauhkan dirimu dari ucapan-ucapan yang tidak berguna.*"¹⁴⁸ Suatu hari 'Abdullah bin Rawahah bertanya kepada Nabi Saw. tentang *dial*¹⁴⁹ untuk seorang anak yang meninggal dunia dalam kandungan, kemudian mengatakan, "Bagaimana kami harus membayar *dial* untuk seorang anak yang belum makan, minum, menangis,

146 Hadis yang menyatakan bahwa praktik semacam itu tidak pernah ada di zaman Rasulullah Saw. masih hidup, diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari hadis 'Umar ra., dengan *isnad* *hasan*.

147 *Takhrif* mengenai riwayat ini telah dijelaskan pada pembahasan terdahulu.

148 Pada hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Abi Ya'la, Ibnu Sunni dan Abi Nu'aim dalam *al-Riyadhat* redaksinya bukan seperti itu, dari hadis 'Aisyah ra. dengan *isnad shahih*. Redaksi yang dimaksudkan adalah, "Sesungguhnya Nabi Saw. dan para sahabat beliau tidak suka mengatakan sesuatu yang tidak berguna. Sedangkan pada redaksi riwayat Ibnu Hibban menggunakan kalimat, "Jauhkanlah dirimu dari segala sesuatu (ucapan) yang tidak berguna." Imam Bukhari juga meriwayatkan hadis serupa dengan redaksi yang berlainan melalui jalur Ibnu 'Abbas ra.

149 *Dial* adalah uang pengganti atas darah yang ditumpahkan atau denda-penerj.

serta belum pula sempat menghidup udara alam dunia? Apakah bentuk pembunuhan seperti itu dimaafkan?" Kemudian Nabi Saw. menjawab, "Apakah engkau hendak berlaku seperti orang Arab dusun yang suka pada ucapan-ucapan yang tidak berguna, wahai 'Abdullâh bin Rawahah?"¹⁵⁰

Berkenaan dengan persoalan sya'ir, pemakaiannya yang sering dalam dakwah tidaklah dianjurkan. Sebagaimana Allah Swt. telah berfirman,

وَالشُّعْرَاءُ يَتَّبِعُهُمُ الْغَاوُونَ. أَلَمْ تَرَى أَنَّهُمْ فِي كُلِّ وَادٍ يَهِيمُونَ.

"Tentang para penyair, mereka diikuti oleh orang-orang yang sesat. Tidakkah engkau melihat bahwasanya mereka mengembara di setiap lembah," (QS Al-Syu'arâ' [26]: 224-225).

Allah Swt. juga berfirman,

وَمَا عَلَّمْنَاهُ الشُّعْرَ وَمَا يَنْبَغِي لَهُ.

"Kami tidak mengajarkan sya'ir kepada Muhammad, dan sya'ir itu tidak patut baginya," (QS Yâsîn [36]: 69).

Selanjutnya, apa yang disampaikan oleh para penyair dalam dakwah mereka kebanyakan berupa kisah cinta, pemaparan kecantikan orang yang dicinta, kebahagiaan bersatu dan kepedihan berpisah dengan orang yang dicinta. Ini lebih membangkitkan nafsu seksual dan berahi ketimbang gairah atas menjalankan aturan agama. Akan tetapi, ada pula sya'ir yang mengandung kebijaksanaan dan hikmah, terutama sajak-sajak yang banyak dibawakan oleh kaum sufi. Nabi Saw. pernah bersabda mengenai sya'ir semacam itu,

إِنَّ مِنَ الشُّعْرِ لِحِكْمَةً.

"Tersedia hikmah di dalam sya'ir."¹⁵¹

Sebaliknya, kita dilarang menyampaikan sesuatu yang tidak bisa dipahami dengan baik oleh pendengarnya. Sebab, semua itu potensial menyebabkan kerancuan di tengah-tengah masyarakat. Sebagaimana disebutkan dalam sabda beliau Saw.,

مَا حَدَّثَ أَحَدُكُمْ قَوْمًا بِحَدِيثٍ لَا يَفْقَهُونَهُ إِلَّا كَانَ فِتْنَةً عَلَيْهِمْ.

"Tidakkah salah seorang di antara kalian menerangkan sebuah hadis mengenai suatu persoalan kepada segolongan orang yang tidak mampu memahaminya, selain

150 Dirwayatkan oleh Imam Muslim dari hadis al-Mughirah, dan status isnad-nya *shahih*.

151 Dirwayatkan oleh Imam Bukhari dari hadis Ubai bin Ka'ab ra.

setelahnya akan muncul fitnah di tengah-tengah mereka.”¹⁵²

Juga pada sabda Rasulullah Saw. lainnya,

كَلِّمُوا النَّاسَ بِمَا يَعْرِفُونَ وَدَعُوا مَا يَنْكُرُونَ أَتُرِيدُونَ أَنْ يَكْذِبَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ.

“Berbicaralah atau sampaikan sesuatu kepada orang banyak menggunakan kata-kata (kalimat) yang mudah mereka pahami. Dan segera tinggalkan (jauhi) apa saja yang memunculkan pertentangan (potensi konflik) di antara mereka. Apakah kalian hendak mendustai Allah dan Rasul-Nya dengan melakukan semua itu (menyampaikan sesuatu yang menyulitkan orang lain dan potensial mengundang pertentangan)?”¹⁵³

Nabi ‘Isa as. berkata, “Janganlah kalian percayakan bertanya mengenai ilmu hikmah kepada yang bukan ahlinya. Sebab, kalian akan berbuat aniaya terhadap ilmu hikmah itu sendiri. Dan, janganlah kalian menentang jika ilmu hikmah itu disampaikan oleh seseorang yang memang menjadi ahlinya. Sebab, sama saja artinya dengan kalian telah berlaku aniaya terhadap sang ahli hikmah itu. Hendaknya kalian berlaku sebagaimana seorang dokter yang penuh kasih sayang dalam mengobati dan merawat pasiennya, yang memberikan obat sesuai dengan penyakit yang tengah diderita oleh si pasien.”

Dalam redaksi yang agak berbeda Nabi ‘Isa as. juga pernah berkata, Siapa saja yang meletakkan ilmu hikmah kepada yang bukan ahlinya, maka ia seperti orang yang jahil. Dan siapa saja yang melarang ilmu hikmah ada pada ahlinya, maka sungguh ia telah berbuat aniaya. Ilmu hikmah itu memiliki hak dan sekaligus ahlinya. Oleh itu, berikanlah kepada semua yang ahli atas haknya.”

Contoh dari muatan kalimat yang mengandung hikmah dan sering disalahgunakan, atau keliru di dalam penta’wilannya, adalah terhadap firman Allah Swt.,

اِذْهَبْ إِلَى فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَى.

“Pergilah kepada Fir’aun; sesungguhnya ia telah melampaui batas,” (QS Thâhâ [20]: 24).

Ayat ini mensitir kepada siapa yang tidak menempatkan kalimat hikmah pada qalbu manusia. Sebab, kedurhakaan manusia sangat bergantung kepada

152 Diriwatikan oleh al-Uqaili dalam *al-Dhu’afâ’*. Juga oleh Ibnu Sunni dan Abu Nu’aim dalam *al-Riyâ’*, dari hadis Ibnu ‘Abbas ra. dengan *isnad* yang lemah (*dha’if*). Diriwatikan pula oleh Imam Muslim pada pendahuluan kitab *Shahîh* miliknya secara *mauqûf* pada Ibnu Mas’ud ra..

153 Diriwatikan oleh Imam Bukhari secara *mauqûf* pada ‘Ali bin Abi Thalib ra.. Sedangkan Abu Manshur al-Dailami menyatakan statusnya *marfu’*, sebagaimana dijelaskan dalam *Musnad al-Firdaus*, dari jalur periwatikan Abu Nu’aim.

baik buruk dari kualitas qalbunya; bukan hanya terletak pada objek Fir'aun sebagai contoh yang digambarkan.

Juga pada contoh dari firman Allah Swt.berikut ini,

وَأَنْ أَلْقِ عَصَاكَ.

"Dan lemparkanlah tongkatmu itu" (QS. Al-Qashash [28]: 31.

Hikmah dibalik perintah menghempaskan tongkat yang tengah digenggam oleh Nabi Musa as. kemudian disalahartikan dengan mena'wilkannya menjadi terlalu jauh dari maksud yang sesungguhnya. Inilah dua contoh jika kalimat hikmah itu meluncur dari lisan mereka yang bukan ahlinya, maka akan berubah fungsi serta pemahamannya.

Sedangkan contoh lain yang juga sering disalah-ta'wilkan, seperti yang terdapat dalam sabda Rasulullah Saw.berikut ini,

تَسَحَّرُوا فَإِنَّ فِي السُّحُورِ بَرَكَةً.

"Bersahurlah kalian. Sebab, dalam santap sahur yang kalian konsumsi dan jalankan terkandung keberkahan bagi masing-masing kalian."¹⁵⁴

Kandungan makna kata hikmah yang tersimpan dalam perintah makan sahur sudah selayaknya dita'wilkan sesuai dengan kehendak dari perintah itu sendiri; bukan dengan membawanya kepada makna selain darinya. Pada redaksi yang agak berbeda Rasulullah Saw. pernah bersabda, "Bersahurlah kalian.¹⁵⁵ Atau, "Marilah kita memanfaatkan mengonsumsi makanan di waktu yang mengandung keberkahan ini (waktu sahur)."¹⁵⁶

Terdapat ancaman yang cukup lugas terhadap siapa saja yang berani mena'wilkan maksud yang terkandung dalam isi Al-Qur'an maupun Al-Sunnah Nabi, tanpa didasari oleh ilmu yang mumpuni atas keduanya. Seperti pernah disabdakan oleh Rasulullah Saw.,

مَنْ فَسَّرَ الْقُرْآنَ بِرَأْيِهِ فَلْيَتَّبِعْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.

"Siapa saja yang berani mena'wilkan ayat suci Al-Qur'an hanya berdasar pada ra'yunya semata --tanpa didukung oleh penjelasan yang didapat dari keterangan

154 Dinwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (*Muttafaqun 'Alaih*), dari hadis Anas bin Malik ra.

155 Redaksi ini berkaitan dengan apa yang kita konsumsi dalam aktivitas sahur. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari hadis Anas bin Malik ra, dari Nabi Saw.. Juga diriwayatkan dari jalur Zaid bin Tsabit ra, dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun kandungan maknanya sama.

156 Dinwayatkan oleh Abu Dawud, Imam al-Nasâ-i dan Ibnu Hibban dari hadis 'Irbadh bin Sariyyah, dan dilemahkan (*di-dha'ifkan*) oleh Ibnu Qatthan. Akan tetapi, riwayat ini dinyatakan *shahih* oleh Syaikh Nashiruddin al-Albani dengan redaksi ini, sebagaimana dinyatakan dalam *Shahih al-Jâmi'*, hadis nomor 7043, dari sumber yang sama, 'Irbadh.

ahlinya--, maka telah disediakan untuknya tempat duduk yang dibuat dari bara api neraka."¹⁵⁷

Tindakan semacam itu merupakan bentuk aniaya yang nyata. Oleh karena itu, Nabi Saw. pernah berdo'a khusus untuk Ibnu 'Abbas ra., agar terhindar dari tindakan aniaya semacam itu,

اللَّهُمَّ فَقِّهْهُ فِي الدِّينِ وَعَلِّمَهُ التَّوْبِيلَ.

"Ya Allah, anugerahkanlah kepada Ibnu 'Abbas pemahaman yang mumpuni dalam urusan agama ini, dan ajarkan kepadanya (bimbinglah ia) atas penta'wilan yang akan ia lakukan."¹⁵⁸

Semua itu Nabi Saw. lakukan demi mengantisipasi apa yang sudah pernah ditegaskan melalui sabda beliau berikut ini,

مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدٌ فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.

"Siapa saja yang berani mengatakan sesuatu atas namaku, padahal semua itu hanyalah dusta belaka, maka telah disediakan untuknya tempat duduk yang dibuat dari bara api neraka."¹⁵⁹

Adapun kata *hâkim* diturunkan dari kata hikmah yang kini digunakan dalam kaitannya dengan para tabib, para ahli perbintangan, dan mereka yang dianggap mampu meramal masa depan orang dengan memeriksa telapak tangan. Meskipun telah nyata atas adanya firman Allah Swt. tentang apa yang dimaksud dengan ilmu hikmah (kebijaksanaan), sebagai berikut,

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ.

"Dia (Allah) memberikan hikmah kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Siapa saja yang diberikan hikmah, maka ia telah memperoleh kebaikan yang banyak," (QS Al-Baqarah [2]: 269).

157 Diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi dari hadis Ibnu 'Abbas ra. dan meng-hasan-kannya. Seperti itu pula pada riwayat Abu Dawud dari jalur Ibnu al-'Ubbad. Demikian pula oleh Imam al-Nasâ-i dalam *al-Kibri*. Menurut Imam al-Albani, riwayat ini lemah (*dha'if*). Saya (*muttaqqiq*) berpendapat, bahwa cacat yang terdapat pada riwayat ini bersumber pada 'Abdul A'la bin 'Amir at-Tsa'labi. Hanya ia. Sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Hajar al-Asqalani dalam *al-Taqrîb*, bahwa perawi selain dirinya ('Abdul A'la bin 'Amir at-Tsa'labi) bisa dipercaya. Sementara itu, Imam al-Dzahabi meletakkan riwayat ini dalam *al-Dhu'afa'*. Demikian pula dengan Imam Ahmad dan Abu Zar'ah juga turut melemahkannya, dengan meletakkan riwayat ini dalam *al-Silsilah al-Dha'ifah*, hadis nomor 1783.

158 Do'a ini khusus Nabi Saw. panjatkan kepada Allah Swt. untuk Ibnu 'Abbas ra. sebagaimana telah diriwayatkan oleh Imam Bukhan dari hadis Ibnu 'Abbas dengan tidak menyertakan redaksi, "dan ajarkan kepadanya (bimbinglah ia) atas usaha ta'wil yang akan ia lakukan." Adapun tambahan redaksi dimaksud terdapat dalam riwayat yang disampaikan oleh Imam Ahmad, Ibnu Hibban dan al-Hakim. Lalu dikatakan, bahwa *isnad-nya shahih*.

159 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (*Muttafaqun 'Alaih*), dari hadis Abi Hurairah dan Anas bin Malik ra.

Nabi Saw. juga pernah bersabda,

كَلِمَةٌ مِنَ الْحِكْمَةِ يَتَعَلَّمُهَا الرَّجُلُ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا.

"Sebutir kalimat yang mengandung hikmah dan dipelajari oleh seseorang jauh lebih baik nilainya daripada dunia berikut isinya."¹⁶⁰

Setelah itu, mari kita perhatikan bersama contoh dari makna kata yang begitu banyak digunakan di antara kita. Suatu hari, salah seorang bertanya kepada Rasulullah Saw., "Siapakah makhluk yang terburuk, ya Rasulullah?" Rasulullah menjawab, "Ya Allah, ampunilah hamba-Mu ini." Setelah sahabat itu mengulangi pertanyaan yang sama, Rasulullah Saw. mengatakan, "Mereka adalah ulama yang buruk (menyalahgunakan ilmunya)."¹⁶¹

Semoga setelah ini Pembaca bisa memahami tentang ilmu yang terpuji dan ilmu yang tercela, juga bagaimana hubungan di antara keduanya. Sekarang pilihlah salah satu dari keduanya. Jika menginginkan kebaikan, Anda boleh mengikuti jalan para aulia Allah dan ahli hikmah terdahulu. Dan jika Anda menginginkan yang lain, maka Anda dapat mengikuti jalan generasi yang datang kemudian. Hampir semua pengetahuan yang dicintai oleh para ahli hikmah telah berganti dengan yang muncul belakangan. Sebagaimana Rasulullah Saw. pernah bersabda,

بَدَأَ الْإِسْلَامُ غَرِيبًا وَسَيَعُودُ غَرِيبًا كَمَا بَدَأَ، فَطُوبَى لِلْغُرَبَاءِ.

"Islam pada awal kedatangannya dianggap asing, dan suatu hari nanti akan kembali dianggap asing seperti kedatangannya semula. Oleh karena itu, berbahagialah bagi orang yang saat itu dianggap asing."¹⁶²

Ada sahabat yang mengajukan pertanyaan kepada beliau, "Siapakah orang yang dianggap asing itu, ya Rasulullah?" Beliau Saw. menjawab, "Mereka yang memurnikan Sunnahku, setelah banyak manusia mencemarinya. Juga mereka yang menghidupkan kembali Sunnahku itu, setelah banyak manusia memadamkannya." Dalam riwayat yang lain beliau menjawab, *Orang-orang yang dianggap asing itu berpegang teguh dengan apa yang kalian pegang teguh*

160 *Takhrīj* hadis ini telah disebutkan pada pembahasan terdahulu.

161 Dinuturkan oleh Imam al-Darimi dengan redaksi yang sedikit berbeda dari jalur al-Ahwash bin Hakim, dari ayahnya secara *mursal*, sedangkan *isnad*-nya lemah (*dha'if*). Dinuturkan pula oleh Imam al-Bazzar dalam *Musnad* miliknya dari hadis Mu'adz bin Jalam ra. dengan *sanad* lemah (*dha'if*).

162 Dinuturkan oleh Imam Muslim dari hadis Abi Hurairah ra. secara ringkas. Dan, lebih lengkap muatannya dalam riwayat yang disampaikan oleh Imam al-Tirmidzi dari hadis 'Amru bin 'Auf ra., dan Imam al-Tirmidzi menyatakan statusnya *hasan*.

saat ini.”¹⁶³ Pada riwayat lainnya juga dijawab oleh Nabi Saw., “Mereka adalah orang-orang terbaik, yang jumlah mereka sangat sedikit di tengah-tengah manusia fasik yang berjumlah sangat banyak.”¹⁶⁴

Ilmu-ilmu semacam yang saya sebutkan tadi telah dianggap asing dalam pandangan manusia akhir zaman, hingga siapa saja yang mempelajari atau mengajarkannya kepada pihak lain seolah telah dikucilkan dari kehidupan umum (modern). Sufyan al-Tsauri *Rahimahullāh* pernah berkata, “Apabila di akhir zaman nanti kalian mendapati seorang alim (ulama) memiliki banyak pengikut, maka dapat dipastikan bahwa kebenaran pada saat itu telah bercampur dengan tandingannya. Hingga kita akan semakin sulit memilah mana yang benar dan mana yang tidak.”

Kriteria Ilmu Terpuji dan Ilmu Tercela

Pada dasarnya, ilmu itu terbagi menjadi tiga kategori utama. *Pertama*, ilmu yang tercela, baik seluruh bagian atau hanya sebagiannya saja. *Kedua*, ilmu yang terpuji, baik seluruh bagian atau hanya sebagiannya saja. Dan yang *ketiga*, ilmu yang terpuji hingga pada batas tertentu, dan di luar batas dimaksud ia menjadi tercela. Sekarang mari kita perhatikan kondisi tubuh kita sendiri. Sedikit saja kesehatan dan kecantikan yang ada pada diri kita adalah baik. Sebaliknya, perangai buruk dan kejahatan yang telah kita lakukan, walaupun hanya sedikit, sungguh tidak baik dampaknya bagi diri kita sendiri. Membelanjakan harta secara wajar merupakan sikap yang sangat terpuji. Akan tetapi, membelanjakan harta secara berlebihan dan tidak wajar sungguh merupakan perbuatan yang tercela. Jadi, seperti itu pula gambaran mengenai ilmu.

Pertama, ilmu yang tercela, baik sedikit maupun banyaknya tidak akan pernah mendatangkan manfaat bagi pemiliknya, baik di dunia ini maupun di akhirat kelak. Sebab, madharat yang terdapat di dalam ilmu yang tercela lebih besar daripada manfaat yang dikandungnya. Contohnya adalah ilmu sihir, mantera, dan ramal-meramal. Kehidupan kita di alam dunia yang sangat singkat dan berharga ini janganlah sampai digunakan untuk melakukan aktivitas yang sia-sia; walaupun ada pula beberapa ilmu yang menghasilkan manfaat cukup besar, akan tetapi madharatnya juga jauh lebih besar.

163 Pernyataan Nabi Saw yang menyebutkan pensifatan seputar makna kata ‘asing’ ini tidak saya (*muḥaqiq*) jumpai sumber asal perwayatannya.

164 Dinuturkan oleh Imam Ahmad dari hadis ‘Abdullāh bin ‘Umar ra. Imam Ahmad meriwayatkannya dalam *Musnad* miliknya, Jilid 1, hadis nomor 177 dan 222.. Imam Nashiruddin al-Albani menyebutkan riwayat ini dalam *Shahih al-Jāmi’*, hadis nomor 2921. dengan *Isnad* yang kuat (*shahih*).

Kedua, ilmu yang manfaatnya sangat besar hingga akhir zaman nanti adalah ilmu di seputar pengenalan diri hamba kepada Allah Swt. (*ma'rifatullâh*), sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan-Nya, hukum-hukum-Nya yang mempengaruhi dunia, jagad raya, dan akhirat nanti. Inilah ilmu yang seharusnya dituntut disebabkan sifat-sifat mendasarnya, dan yang karenanya rahmat beserta berkah Allah di akhirat nanti akan kita peroleh. Meski demikian, mengerahkan usaha sesungguhnya mungkin untuk mencari dan mendapatkan ilmu semacam ini bukanlah termasuk kewajiban yang utama (*fardhu 'ain*). Sebab, kondisinya dapat diibaratkan seperti samudera yang luas dan kedalamannya sungguh tidak terbatas. Mereka yang mencoba mencarinya dengan sungguh-sungguh pun tetap saja masih berada di pantai serta tepiannya. Para Nabi, ahli hikmah, dan orang alim yang beriman berdasarkan derajat, tenaga, dan kekuatan mereka masing-masing, serta menaati perintah Allah Swt. pun bahkan tidak dapat menunjukkan secara pasti atas ujung-ujungnya saja dari ilmu dimaksud. Ini merupakan ilmu tersembunyi yang tidak pernah mampu ditulis manusia, baik itu ditulis pada kitab-kitab dan buku-buku yang mereka miliki. Karena itu, berusaha untuk selalu mendapatkan ilmu semacam ini harus senantiasa ada pada diri kita masing-masing.

Usaha sungguh-sungguh harus selalu dilakukan, dan kondisi orang yang mengaku diri berilmu dengan ilmu ukhrawi harus diuji serta diperiksa kembali. Untuk memperoleh ilmu jenis ini, kita perlu melakukan banyak sekali usaha yang sangat keras, penyucian jiwa, menjauhkan diri dari tipu-daya dunia, dan meneladani perilaku Nabi Muhammad Saw. beserta para kekasih Allah Swt. lainnya. Dan, mereka yang bersedia melakukan semua persyaratan yang dibutuhkan akan mendapatkan ilmu jenis ini sesuai dengan kehendak-Nya, bukan lantaran usaha keras yang sudah dijalankannya. Walau demikian, tidak akan pernah ada sesuatu yang diperoleh tanpa diawali dengan usaha. Sebab, usaha adalah satu-satunya kunci petunjuk menuju apa saja yang diinginkan manusia; tidak tersedia kunci selainnya.

Ketiga, ilmu yang terpuji hingga mencapai pada batas tertentu adalah ilmu-ilmu yang telah diuraikan pada waktu kita membahas mengenai *fardhu kifayah*. Masing-masing ilmu dimaksud memiliki tiga batasan, yaitu; menurut kebutuhan, sesuai dengan kewajiban, dan kuantitasnya. Adapun mengenai kualitas ilmu jenis ini, maka sungguh tidak akan pernah ada ujungnya sepanjang hidup kita. Dan, untuk menggapai keberhasilan dalam meniti ilmu jenis ini dibutuhkan syarat-syarat sebagai berikut. Langkah awal yang meski ditempuh adalah, sibukkan diri dengan meneliti kekurangan diri sendiri. Atau, menggunakan bahasa yang lebih urai dapat dikatakan di sini, sibukkanlah diri Anda dengan memeriksa kekurangan diri sendiri setelah

menunaikan aktivitas apa saja yang terdapat hubungan (kaitan) atas aktivitas yang dilakukan bersama orang lain. Setelah itu, jangan lupa agar berhati-hati, jangan sampai Anda meluruskan kekeliruan orang lain sebelum Anda meluruskan kekurangan diri sendiri. Jika Anda telah selesai dari menyibukkan diri dengan melakukan introspeksi terhadap kekurangan diri Anda sendiri, segera sibukkanlah diri dengan melakukan upaya memperoleh pengetahuan yang harus dilakukan berdasarkan kebutuhan Anda.

Misalnya, pengetahuan mengenai amalan yang zhahir seperti shalat, puasa Ramadhan, dan yang sejenis lainnya. Namun, yang lebih penting dari kesemuanya itu, adalah dengan mengutamakan pencarian atas ilmu yang diabaikan oleh hampir setiap orang, yakni ilmu tentang jiwa. Ilmu mengenai jiwa ini sangat bermanfaat bagi manusia (hamba), terutama untuk mengetahui manakah di antara semua kewajiban yang telah diperintahkan itu dalam aplikasinya terselip unsur keburukan. Juga memahami yang baik demi mendalaminya. Sebab, tidak ada seorang pun yang sanggup menghindarkan diri dari rasa iri, cemburu, benci, 'ujub dan cacat-cacat jiwa lainnya, kecuali dengan memahami terapi atasnya. Kinerja jiwa atas berbagai amalan lahiriah itu ibarat kita menggosokkan minyak obat pada bagian luar dari tubuh yang terkena penyakit. Namun, di dalamnya juga membutuhkan sentuhan pengobatan yang tidak mungkin didapati dari penggunaan obat luar saja. Kebanyakan kita lupa (abai) dalam menghilangkan rasa nyeri pada bagian dalam tulang dengan menempuh jalan pintas melakukan pertolongan berupa tindakan bedah atau sejenisnya. Demikianlah sikap yang diambil oleh mereka yang memiliki ilmu duniawi, mungkin mampu meredakan stres pada tindakan lahiriah, namun tidak pada kebutuhan mendasarnya. Berbeda dengan orang-orang yang memiliki ilmu ukhrawi, mereka mampu menyingkirkan kotoran-kotoran yang menyelimuti jiwa mereka, sekaligus menjaga lahiriah mereka dari gangguan yang merugikan diri mereka sendiri.

Oleh karena itu, sebaiknya Anda tidak melibatkan diri terlalu jauh dalam tugas-tugas yang bersifat *fardhu kifayah* sebelum jiwa Anda benar-benar bersih dan mendapatkan kekuatan untuk menghindarkan diri dari dosa-dosa yang tampak maupun yang tersembunyi. Berikan perhatian yang utama kepada pendalaman atas Al-Qur'an, lalu Sunnah Nabi, tafsir para ulama ahli hikmah, dan kemudian ilmu-ilmu lainnya. Jangan menenggelamkan diri hanya dalam salah satu cabang ilmu saja. Sebab, hidup ini terlalu singkat untuk bermain di wilayah yang sama. Sementara masih sangat banyak kedalaman ilmu lainnya yang tidak terhingga jumlahnya untuk kita ketahui. Perolehan atas ilmu-ilmu dari jenis yang terakhir ini juga penting, karena merupakan pelengkap dan penunjang bagi keberhasilan pencapaian kebahagiaan untuk hidup di

negeri akhirat kelak. Tidak ada ilmu yang tidak mempunyai batas kebutuhan, kepatutan, dan kesempurnaannya. Ini juga berlaku dan dapat diterapkan pada ilmu hadis, tafsir dan fikih.

Seorang sufi pernah berkata kepada seorang 'alim dalam mimpinya, "Ceritakanlah kepadaku keadaan ilmu yang dahulu Anda perdebatkan dan perselisihkan." Sang 'alim berkata, "Semua ilmu yang aku pelajari itu telah lenyap beterbangan layaknya debu yang tidak berguna. Bahkan, tidak sebanding nilainya hanya dengan pelaksanaan dua raka'at shalat sunah yang pernah aku lakukan secara ikhlas pada akhir malam."

Dalam kaitannya dengan persoalan ini, Rasulullah Saw. pernah bersabda,

مَا ضَلَّ قَوْمٌ بَعْدَ هُدًى كَانُوا عَلَيْهِ إِلَّا أُوْتُوا الْجَدَلَ.

"Tidak ada yang tersesat setelah datang kepadanya petunjuk, kecuali orang-orang yang gemar berdebat --untuk urusan yang tidak bermanfaat--."¹⁶⁵

Setelah bersabda dengan hadis di atas, Rasulullah Saw. membacakan firman Allah Swt. berikut ini,

مَا ضَرَبُوهُ لَكَ إِلَّا جَدَلًا بَلْ هُمْ قَوْمٌ خَصِمُونَ.

"Mereka tidak memberikan perumpamaan itu kepadamu, melainkan dengan maksud membantah saja, sebenarnya mereka adalah kaum yang suka berdebat,"¹⁶⁶ (QS Al-Zukhrûf [43]: 58).

Kemudian Rasulullah Saw. membacakan kembali firman Allah Swt. berikut ini,

فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ.

"Adapun orang-orang yang dalam qalbu mereka condong kepada kesesatan," (QS Âli 'Imrân [3]: 7).

165 Driwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi dan Ibnu Majah dan hadis Abi Umamah Imam al-Tirmidzi mengatakan, bahwa status riwayat ini adalah *hasan shahih*.

166 Ayat 57 dan 58 di atas menceritakan kembali kejadian sewaktu Rasulullah Saw. membacakan di hadapan orang-orang Quraisy surah Al-Anbiyâ' ayat 98 yang artinya, "Sesungguhnya kalian dan apa yang kalian sembah selain Allah adalah kayu bakar Jahannam." Maka seorang Quraisy bernama 'Abdullah bin Al-Zab'ari menanyakan kepada Rasulullah tentang keadaan Nabi 'Isa 'Alaihissalâm yang disembah oleh orang-orang Nashrani, apakah beliau juga menjadi kayu bakar dari api neraka Jahannam, seperti halnya sembahhan-sembahhan mereka. Rasulullah terdiam dan mereka pun menertawakan beliau. Lalu mereka menanyakan kembali mengenai mana yang lebih baik antara sembahhan-sembahhan mereka dengan 'Isa. Pertanyaan-pertanyaan mereka ini hanyalah demi melakukan debat semata, bukan untuk tujuan mencari kebenaran. Jalan pikiran mereka itu adalah kesalahan yang besar. Nabi 'Isa as. tidak pernah setuju jika diri beliau dijadikan sembahhan-penerj.

Setelah itu, Rasulullah Saw. menjelaskan, bahwa mereka adalah kaum yang suka berdebat, yang tentang mereka itu Allah Swt. berfirman,

فَاَحْذَرُهُمْ.

“Berhati-hatilah terhadap mereka,” (QS Al-Munâfiqûn [63]: 4).¹⁶⁷

Sebagian ulama salaf mengatakan, bahwa akan muncul pada akhir zaman nanti suatu kaum yang gemar menyempitkan pintu menuju kepada urusan kebaikan, dan suka melakukan perdebatan yang tidak berguna. Sebagaimana Nabi Saw. juga pernah bersabda,

إِنَّكُمْ فِي زَمَانٍ أَهْمْتُمْ فِيهِ الْعَمَلَ وَسَيَأْتِي قَوْمٌ يُلْهَمُونَ الْجَدَلَ.

“Sesungguhnya kalian (umatku) akan hidup pada suatu zaman yang amal kebaikan mendominasi kehidupan kalian. Akan tetapi, segera datang setelah itu suatu kaum yang kegemaran dalam hidup mereka adalah berdebat,”¹⁶⁸

Dalam riwayat yang cukup terkenal disebutkan, Nabi Saw. juga pernah bersabda,

أَبْغَضُ الْخَلْقِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى الْأَلَدُّ الْخَصْمُ.

“Manusia terburuk dalam pandangan Allah Ta’âla adalah orang-orang yang suka berdebat --untuk urusan-urusan yang tidak mendatangkan manfaat--,”¹⁶⁹

Beliau Saw. juga pernah bersabda dalam hadis yang lain,

مَا أُوتِيَ قَوْمٌ الْمَتَّقُ إِلَّا مَنَعُوا الْعَمَلَ.

“Mereka yang dianugerahi kepiawaian berbicara biasanya tidak diberi kemampuan menyelesaikan pekerjaan dengan baik.”¹⁷⁰

Wallâhu A’lam (hanya Allah Yang Mahatahu kebenarannya).

167 Dirwayalkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (*Muttafaqun ‘Alaih*), dari hadis ‘Aisyah ra.

168 *Takhrîj* (sumber asal) dari hadis ini tidak saya (*muhajiqiq*) temukan.

169 Dirwayalkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (*Muttafaqun ‘Alaih*), dari hadis ‘Aisyah ra.

170 *Takhrîj* (sumber asal) dari hadis ini tidak saya (*muhajiqiq*) temukan.



Bab Keempat

Manusia Suka
Memperdebatkan Persoalan
Khilafiyah

====

*"Mengenai sebab manusia suka memperdebatkan persoalan khilafiyah.
Uraian seputar bahaya debat dan bertikai mengenai urusan khilafiyah,
serta syarat-syarat bagi pembolehanannya."*

====

Kebanyakan Manusia Suka Memperdebatkan Persoalan Khilafiyah

Kita sama-sama telah mengetahui bahwa setelah Rasulullah Saw. meninggal dunia, *khulaffi' al-rasyidin* adalah para pemimpin pengganti yang telah dididik oleh tangan beliau sendiri dalam urusan agama Islam, dan sangat memahami ilmu mengenai Allah Swt. (tauhid). Para sahabat pilihan Rasulullah Swt. ini memiliki wawasan yang sangat mendalam dan cukup berpengalaman dalam memberi pendapat atau keputusan hukum

dalam urusan agama. Para sahabat --ra-- tidak suka meminta bantuan kepada ahli fikih, kecuali dalam kasus-kasus di mana musyawarah dengan para pihak yang terlibat memang diperlukan melibatkan keahlian mereka (para ahli fikih). Para sahabat yang utama itu memutuskan sesuatu dengan kekuatan ijtihad mereka, dan putusan hukumnya pun tercatat dalam kehidupan mereka.

Setelah para *khulafâ' al-rasyidûn* --ra-- meninggal dunia, kekhalifahan Islam beralih kepada orang-orang yang kurang berilmu dan kurang berpengalaman dalam hukum atau urusan pemerintahan. Mereka terpaksa mencari bantuan para ahli fikih dalam menetapkan perkara hukum di antara manusia. Pada masa itu, sekelompok *tabi'in*¹⁷¹ yang hidup masih berpegang teguh dalam mengikuti secara baik ajaran-ajaran agama Islam, sesuai dengan arahan generasi sebelum mereka (sahabat). Ketika mereka ini dipanggil oleh khalifah penerus Islam, sepeninggal sahabat, mereka justru menjauh dan tidak ingin menghadap khalifah. Akan tetapi, ada sebagian ulama yang mengaku berilmu justru bergaul dengan khalifah, dan akibatnya mereka menjadi terhinaan. Karena itu, muncullah sejumlah perbedaan pendapat di kalangan para ulama, dan dari sanalah lahir berbagai mazhab atau aliran dalam Islam. Kemudian muncul argumentasi dan kontra-argumentasi, yang diikuti dengan munculnya berbagai bentuk perselisihan atas masalah-masalah agama yang sama sekali jauh dari kata berarti. Mereka juga banyak menyusun karya tentang subjek-subjek dari apa yang terlanjur mereka perdebatkan itu. Pada gilirannya, kecenderungan semacam ini --suka memperdebatkan persoalan khilafiyah di kalangan umat Islam-- justru mendorong orang awam menerima kontroversi dan perselisihan di antara mereka (kaum elit).

Khilafiyah dan Musyawarah

Ketahuiilah, bahwa akan selalu ada di antara kita sekelompok orang yang berusaha menjerumuskan umat Islam ke dalam pemahaman sesat mereka, dengan mengatasnamakan apa yang mereka anut itu sebagai ajaran yang bersumber dari para sahabat dan generasi salaf yang shalih. Mereka gemar meletakkan urusan khilafiyah umat di depan urusan penting umat lainnya, dengan dalih memusyawarahkan sesuatu yang diperintahkan dalam Islam. Telah banyak ulama generasi terdahulu yang berusaha meluruskan apa yang sengaja mereka selewengkan ini. Tak kurang dari Imam asy-Syafi'i, Imam Ahmad bin Hanbal, Muhammad bin al-Hasan, Imam Malik bin Anas, Abu Yusuf dan lainnya --semoga Allah Swt. merahmati mereka semua-- telah

171 *Tabi'in* adalah generasi penerus setelah masa sahabat, dimana mereka ini masih berkesempatan jumpa dengan sebagian dari para sahabat Rasulullah-penerf.

melakukan usaha serupa, dengan meluruskan apa yang sengaja dibuat bengkok oleh mereka yang tidak ingin sinar Islam menerangi jagad raya ini.

Mereka pun akhirnya bersepakat untuk menetapkan syarat-syarat yang bisa dipergunakan dalam usaha tolong-menolong mencari kebenaran atas khilafiyah yang muncul. Syarat pertama yang mereka ajukan adalah, bahwa perdebatan untuk mencari kebenaran merupakan salah satu tugas dalam *fardhu kifayah*. Hingga siapa saja yang belum mampu menunaikan kewajiban *fardhu 'ain* atas dirinya tidak boleh melibatkan diri dalam perdebatan, bahkan untuk mencari kebenaran sekalipun. Syarat yang kedua adalah, bahwa setiap pihak yang terlibat tidak boleh menganggap kalau perdebatan yang tengah mereka lakukan lebih penting daripada tugas *fardhu kifayah* di belakangnya. Dengan kata lain, akan berdosa jika melakukan pekerjaan lain seraya mengesampingkan tugas *fardhu kifayah* yang lebih penting. Ini dapat diibaratkan seperti orang yang tidak mau memberi seteguk air untuk minum kepada siapa saja yang tengah kehausan dan terancam kematian, meskipun ia mempunyai kesanggupan melakukannya, disebabkan merasa sibuk atau lebih mementingkan urusan mengajar tentang cara-cara berbekam.

Diriwayatkan dari sahabat Anas bin Malik ra., bahwa pernah suatu hari seseorang mengajukan sebuah pertanyaan kepada Rasulullah Saw., “Kapan seorang Muslim diperbolehkan untuk meninggalkan kewajiban menyuruh kepada kebaikan dan mencegah dari kemunkaran (*amar ma'ruf nahi munkar*)?” Maka beliau Saw. menjawab dengan bersabda,

إِذَا ظَهَرَتِ الْمُدَاهَنَةُ فِي حِيَارِكُمْ وَالْفَاحِشَةُ فِي شِرَارِكُمْ وَتَحَوَّلَ الْمُلْكُ فِي صِغَارِكُمْ
وَأَلْفَقَهُ فِي أَرَا ذَلِكُمْ.

“Yaitu, pada saat sifat menjilat atasan telah tumbuh subur pada diri orang-orang yang baik di antara kalian. Juga pada saat kerajaan (kekuasaan) berpindah kepada orang-orang yang derajatnya terendah di antara kalian. Dan ketika ilmu fikih (tentang hukum) berpindah kepada orang-orang yang memiliki derajat hina di antara kalian.”¹⁷²

Syarat ketiga yang membolehkan perdebatan di seputar khilafiyah adalah, bahwa pendebat harus memiliki kemampuan atas apa yang tengah

172. Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dengan *isnad* *hasan*. Sedangkan Syaikh Nashruddin al-Albani melemahkan statusnya dalam *Dha'if Ibnu Majah*. Saya (*muhagiqiq*) berpendapat, bahwa *illat* (cacat) pada riwayat ini terletak pada diri seorang perawi yang bernama al-Haitsam bin Humaid. Sementara itu, Abu Ma'id (Hafsha bin Ghilan) berpendapat, bahwa keduanya merupakan perawi yang terjaga –keilmuan dan hafalannya–, sebagaimana dijelaskan dalam *al-Taqrif*. Keduanya juga merupakan perawi yang tepercaya, serta tunduk pada ketentuan. Hadis riwayat Ibnu Majah tersebut termuat dalam *Sunan* *muallaf*nya, Jilid 2, hadis nomor 4015. Sebagaimana dikatakan dalam *al-Zawaid*, status *isnad*-nya adalah *hasan*.

diperbincangkan, dan sekaligus memberi putusan (solusi) atas tanggung jawabnya sendiri, tanpa merujuk pendapat para Imam seperti dari Imam asy-Syafi'i, Imam Abu Hanifah atau para Imam lainnya. Orang yang belum memiliki kemampuan berijtihad atau menafsirkan secara bebas (independen), maka tidak diperbolehkan baginya mengungkapkan pendapat, akan tetapi lebih harus merujuk kepada salah seorang Imam yang sudah ada.

Syarat keempat yang membolehkan perdebatan di seputar persoalan khilafiyah adalah, bahwa subjek putusan hukum yang tengah diperbincangkan haruslah tentang kasus-kasus aktual yang jelas-jelas telah muncul. Misalnya perkara warisan, atas kasus yang memang belum pernah terjadi di masa lampau. Para sahabat selalu berdiskusi dan bermusyawarah apabila muncul atau mungkin muncul suatu kasus yang benar-benar *update*, guna mencari serta menemukan solusi atas kebenarannya.

Syarat kelima yang membolehkan perdebatan di seputar persoalan khilafiyah adalah, bahwa perdebatan yang terjadi lebih baik dilakukan di tempat yang khusus (tertutup) ketimbang harus dilakukan di tempat-tempat yang terbuka. Perdebatan pun sebaiknya hanya dihadiri oleh mereka yang kompeten di bidangnya, terkemuka, dan siapa (pejabat berwenang) yang bertanggung jawab atas keputusan hukum yang akan dihasilkan. Selain itu, tempat yang khusus juga lebih cocok untuk melahirkan pemikiran yang jernih, dan sekaligus meneliti apa yang benar serta meminimalisasi kemungkinan terjadinya kesalahan.

Syarat keenam yang membolehkan perdebatan di seputar persoalan khilafiyah adalah, bahwa para pihak yang berdebat --khususnya mereka yang berkepentingan-- harus cenderung kepada kebenaran dengan semangat yang sama-sama dijunjung tinggi; seperti dua pihak yang sama-sama tengah mencari barang bersama yang hilang. Mereka tidak boleh mempersoalkan apakah kebenaran itu mereka dapatkan sendiri atau justru diraih oleh lawan debatnya. Seperti sikap yang pernah ditunjukkan oleh Sayyidina 'Umar Ibnul Khaththab ra. Pada suatu hari, 'Umar menyampaikan khutbah, lalu tiba-tiba seorang pendengar wanita menunjukkan serta mengoreksi kesalahan yang telah dilakukan oleh 'Umar dalam materi khutbah yang tengah disampaikan, maka 'Umar pun menerima koreksi tersebut dan berterima kasih atas kesediaan pihak yang sudah mengingatkan atas kekeliruan yang sudah dilakukannya. Pada kesempatan lain, Sayyidina 'Ali *Karramallâhu Wajhahu* juga pernah ditanya oleh seseorang, dan ia menjawab dengan santun. Ketika orang tersebut menunjukkan pendapat yang berbeda dari apa yang telah disampaikan oleh 'Ali dalam jawabannya, maka 'Ali pun menunjukkan sikap

menerima atas perbedaan pendapat yang terjadi, dan 'Ali pun mengakui pendapat yang disampaikan lawan bicarannya.

Syarat ketujuh yang membolehkan perdebatan di seputar persoalan khilafiyah adalah, orang yang berdebat tidak diperbolehkan untuk mencegah dan atau memaksa lawan bicarannya dari melepaskan satu argumentasi, kemudian beralih kepada argumentasi lainnya, atau atas satu ilustrasi kepada ilustrasi lainnya.

Syarat kedelapan yang membolehkan perdebatan di seputar persoalan khilafiyah adalah, perdebatan yang tengah dilakukan harus disertai penengah (moderator) yang diambilkan dari seorang yang juga terpelajar, yang diperkirakan bisa mendatangkan manfaat (tidak memihak) atas kedua belah pihak yang tengah berselisih pendapat.

Dengan kedelapan syarat yang membolehkan terjadinya perdebatan di seputar persoalan khilafiyah tersebut, kita bisa membedakan mana saja orang-orang yang berdebat demi mencari keridhaan Allah Swt., dan mana orang-orang yang berdebat demi tujuan yang lain. Kita berlindung kepada Allah Swt. dari sikap yang buruk, dan sekaligus kita memohon petunjuk-Nya agar bisa melakukan usaha yang terbaik dalam mencari kebenaran.

Bahaya Debat dan Dampaknya bagi Akhlak

Bahaya dan keburukan berikut ini lahir serta muncul dari perdebatan-perdebatan yang marak belakangan ini, dan dampaknya secara umum sungguh sangat merugikan akhlak kaum Muslim. Bahaya dan keburukan yang pertama adalah, bahwa dengan berdebat di seputar persoalan khilafiyah akan cenderung memunculkan sikap dengki di antara kaum Muslim yang tengah berdebat. Sebagaimana Rasulullah Saw. pernah bersabda,

الْحَسَدُ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ.

"Sikap dengki memakan amal kebaikan seorang hamba seperti api yang melumat kayu bakar."¹⁷³

Seorang pendebat hampir tidak bisa terbebas dari rasa dengki dan benci terhadap lawan bicarannya. Rasa dengki itu ibarat api yang baranya masih (selalu) menyala. Orang yang terjerembab ke dalam perangkap rasa dengki akan mendapatkan dampak buruknya di alam dunia ini. Ibnu 'Abbas ra.

173 Dinwayalkan oleh Imam Abu Dawud dari hadis Abi Hurairah ra.. Sedangkan Imam Bukhari tidak membenarkan riwayat dan jalur ini. Riwayat yang sama juga disampaikan oleh Ibnu Majah dari hadis Anas bin Malik *Radhiyallaahu 'Anhui*, dengan *isnad* lemah (*dha'if*). Juga terdapat dalam *Târîkhî Baghdâdi*, dengan *isnad hasan*.

pernah berkata, “Tuntutlah ilmu di mana pun ia berada, dan jangan pernah kalian bersikap taat kepada setan yang kegemarannya hanya bertengkar (berdebat).”

Bahaya dan keburukan yang kedua adalah, bahwa dengan berdebat di seputar persoalan khilafiyah akan cenderung memunculkan sikap takabur di antara kaum Muslim yang tengah berdebat. Sebagaimana Rasulullah Saw. pernah bersabda,

مَنْ تَكَبَّرَ وَضَعَهُ اللَّهُ وَمَنْ تَوَاضَعَ رَفَعَهُ اللَّهُ.

“Seorang Mukmin mustahil memiliki rasa takabur dalam qalburnya.”¹⁷⁴

Dalam sebuah hadits qudsi diriwayatkan, bahwa Allah Swt. pernah berfirman,

الْعِظْمَةُ إِزَارِي وَالْكِبْرِيَاءُ رِدَائِي فَمَنْ نَازَعَنِي فِيهِمَا فَصَمْتُهُ.

“Keagungan adalah jubah-Ku, dan kesombongan adalah busana-Ku. Aku akan membinasakan orang yang bertengkar (berdebat) dengan mengenakan salah satu dari kedua pakaian-Ku itu.”¹⁷⁵

Seorang Mukmin itu dilarang menjatuhkan diri dalam kehinaan, baik itu melalui sikap takabur dalam perdebatan ataupun tindakan hina lainnya. Sebagaimana Rasulullah Saw. pernah bersabda,

وَأَنَّ الْمُؤْمِنَ مُنْهَى عَنِ الْإِذْلَالِ لِنَفْسِهِ.

“Bahwa sesungguhnya seorang Mukmin itu tidak diperkenankan (dilarang) menjatuhkan dirinya sendiri dalam kehinaan (kerendahan).”¹⁷⁶

Bahaya dan keburukan yang ketiga adalah, bahwa dengan berdebat di seputar persoalan khilafiyah akan cenderung memunculkan sikap dendam di antara kaum Muslim yang tengah berdebat. Seorang pendebat jarang bisa terbebas dari keburukan dan kejahatan sikap dendam. Sebagaimana Rasulullah Saw. pernah bersabda,

174 Dinwayatkan oleh Imam al-Khathib dari hadis Umar Ibnul Khaththab ra., dengan *isnad shahih*. Dikatakan pula, bahwa statunya *gharib* dari jalur al-Tsauri. Diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah dengan redaksi yang berbeda dari hadis Abi Sa'id al-Khudri ra., dengan *sanad hasan*.

175 Dinwayatkan oleh Abu Dawud, Ibnu Majah, dan Ibnu Hibban dan hadis Abi Hurairah ra. Diriwayatkan pula oleh Imam Muslim dengan redaksi yang sedikit berbeda, dari hadis Abi Hurairah dan Abi Sa'id al-Khudri ra.

176 Diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi, dan beliau men-*shahih*-kannya. Dinwayatkan pula oleh Imam Ibnu Majah dari hadis Hudzaifah ra. dengan redaksi yang sedikit berbeda. Saya (*muhqiq*) berpendapat, bahwa status riwayat ini adalah *shahih*. Sebagaimana disebutkan oleh Imam al-Albani dalam *Shahih al-Jami'*, hadis nomor 7797. Juga dalam *al-Shahihah*, hadis nomor 615.

الْمُؤْمِنُ لَيْسَ بِحَقُودٍ.

"Seorang Mukmin itu adalah pribadi yang terbebas dari memiliki rasa dendam terhadap sesama."¹⁷⁷

Bahaya dan keburukan yang keempat adalah, bahwa dengan berdebat di seputar persoalan khilafiyah akan cenderung memunculkan sikap mengumpat (ghibah) di antara kaum Muslim yang tengah berdebat. Dalam hal ini, Allah Swt. telah mengingatkan bahaya sikap ini dalam firman-Nya, bahwa sikap mengumpat (ghibah) itu laksana aktivitas memakan bangkai dari saudara sendiri yang telah meninggal dunia.¹⁷⁸ Sebab, kecenderungan seorang pendebat akan mencari-cari dan mengungkapkan kebodohan, kelemahan, kekurangan serta ketidaktahuan lawan bicaranya.

Bahaya dan keburukan yang kelima adalah, bahwa dengan berdebat di seputar persoalan khilafiyah akan cenderung memunculkan sikap mengklaim diri sendiri suci di antara kaum Muslim yang tengah berdebat. Sebagaimana dijelaskan oleh Allah Swt. dalam firman-Nya,

فَلَا تُزَكُّوا أَنْفُسَكُمْ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَى.

"Janganlah kalian menyatakan diri kalian suci. Sebab sesungguhnya hanya Allah yang paling mengetahui siapa orang yang paling bertakwa di antara kalian," (QS An-Najm [53]: 32).

Bahaya dan keburukan yang keenam adalah, bahwa dengan berdebat di seputar persoalan khilafiyah akan cenderung memunculkan sikap mencari-cari kelemahan lawan di antara kaum Muslim yang tengah berdebat. Sebagaimana Allah Swt. berfirman,

وَلَا تَجَسَّسُوا.

"Janganlah kalian mengintip dan memata-matai --kelemahan orang lain--, " (QS Al-Hujurat [49]: 12).

Bahaya dan keburukan yang ketujuh adalah, bahwa dengan berdebat di seputar persoalan khilafiyah akan cenderung memunculkan sikap *nifaq* (munafik) di antara kaum Muslim yang tengah berdebat. Seorang pendebat mengungkapkan sikap bersahabatnya dengan lawan hanya secara lahiriah, akan tetapi jauh di dasar sanubari ia memendam kebencian kepada lawan

177 *Takhrij* (sumber asal) dari hadis ini tidak saya (*muhqiqiq*) temukan.

178 Lihat lebih lanjut penjelasannya dalam firman Allah Swt. pada surah Al-Hujurat [49]: 12.

debatnya. Sebagaimana Nabi Saw. pernah mengingatkan dalam sabda beliau,

إِذَا تَعَلَّمَ النَّاسُ الْعِلْمَ وَتَرَكُوا الْعَمَلَ وَتَحَابُّوا بِاللِّسَنِ وَتَبَاغَضُوا بِالْقُلُوبِ وَتَقَاطَعُوا فِي الْأَرْحَامِ لَعَنَهُمُ اللَّهُ عِنْدَ ذَلِكَ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعَمَّى أَبْصَارَهُمْ.

*"Ketika seorang 'alim tidak menerapkan ilmu yang didapatkannya ke dalam amal dan perilaku sehari-hari, sama artinya dengan ia mengungkapkan rasa cinta kepada kekasihnya (orang lain) dengan lisan, akan tetapi memelihara kebencian di dalam qalburnya, atau sama saja dengan ia telah memutuskan tali silaturahmi, hingga Allah 'Azza wa Jalla akan mengutuknya, membuat lidahnya keluh, dan tertutup mata batinnya."*¹⁷⁹

Bahaya dan keburukan yang kedelapan adalah, bahwa dengan berdebat di seputar persoalan khilafiyah akan cenderung memunculkan sikap menolak kebenaran di antara kaum Muslim yang tengah berdebat. Salah satu yang paling dibenci oleh Allah Swt. pada diri pendebat adalah, menolak kebenaran yang keluar dari mulut lawan bicaranya. Dan, karena itulah ia menolak kebenaran yang disampaikan; jika perlu dengan menipu dan berkhianat. Sebagaimana Rasulullah Saw. telah melarang perdebatan, bahkan sekadar perbincangan yang mengarah ke sana (perdebatan), mengenai urusan yang tidak bermanfaat (persoalan khilafiyah). Beliau bersabda,

مَنْ تَرَكَ الْمِرَاءَ وَهُوَ مُبْطِلٌ بَنَى اللَّهُ لَهُ بَيْتًا فِي رِضْوَانِ الْجَنَّةِ، وَمَنْ تَرَكَ الْمِرَاءَ وَهُوَ مُحِقٌّ بَنَى اللَّهُ لَهُ بَيْتًا فِي أَعْلَى الْجَنَّةِ.

*"Siapa saja yang meninggalkan perdebatan, sedangkan berada pada posisi yang batil (keliru), maka Allah akan membangunkan baginya sebuah rumah di perkampungan surga. Dan siapa saja yang meninggalkan perdebatan sedangkan berada pada posisi yang haq (benar), maka Allah akan membangunkan baginya sebuah rumah di surga yang tertinggi."*¹⁸⁰

179 Dirwayatkan oleh Imam al-Thabrani dari hadis Salman al-Farisi ra., dengan isnad yang lemah (dha'if).

180 Dirwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari hadis Anas bin Malik ra., dengan sejumlah catatan. Imam al-Tirmidzi berpendapat, statusnya adalah *hasan*. Saya (*muhqiq*) berpendapat, bahwa riwayat ini tanpa keraguan dikeluarkan oleh Imam al-Tirmidzi, Jilid 4, hadis nomor 1993. Juga oleh Ibnu Majah, Jilid 1, hadis nomor 51, dengan redaksi, "Siapa saja yang meninggalkan perkataan dusta, sedangkan ia dalam kondisi keliru (terpojok dalam suatu diskusi), maka Allah akan membangunkan baginya sebuah rumah di pinggiran surga...." Sebagaimana disampaikan oleh Syaikh kami Nashiruddin al-Albani dari hadis Anas bin Malik ra. dengan redaksi dimaksud dengan status *munkar* (menyendiri dalam periwayatannya, dan banyak catatan pada perawinya, bukan akibat dusta-penerj). Lihat lebih lanjut dalam al-Dha'if, hadis nomor 1056. Saya (*muhqiq*) berpendapat, bahwa riwayat ini diperkuat dengan banyaknya jalur periwayatan, seperti oleh Abi Dawud, Jilid 4, hadis nomor 4800, dan hadis Abi Umamah dengan redaksi, "Aku (Allah) akan membangunkan sebuah rumah di perkampungan surga bagi siapa yang meninggalkan perdebatan, meski ia dalam posisi yang benar. Aku (Allah) akan membangunkan sebuah rumah di tengah-tengah surga bagi siapa saja yang menjauhi perkataan dusta dalam perdebatan yang dilakukan, meski sebenarnya ia berada dalam posisi yang diuntungkan dengan dustanya. Dan, Aku (Allah) akan membangunkan sebuah rumah di surga

Allah Swt. telah berfirman,

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِالْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُ.

"Siapakah yang lebih besar kesalahannya daripada orang yang membuat-buat kedustaan terhadap Allah, dan mendustakan kebenaran ketika kebenaran itu datang kepadanya?," (QS Al-'Ankabût [29]: 68).

Pada surah yang lain Allah Swt. juga berfirman,

فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ كَذَبَ عَلَى اللَّهِ وَكَذَّبَ بِالصِّدْقِ إِذْ جَاءَهُ.

"Siapakah yang lebih besar kesalahannya daripada orang yang berdusta terhadap Allah, dan mendustakan kebenaran tatkala ia datang kepadanya?," (QS Al-Zumar [39]: 33).

Bahaya dan keburukan yang kesembilan adalah, bahwa dengan berdebat di seputar persoalan khilafiyah akan cenderung memunculkan sikap riya' di antara kaum Muslim yang tengah berdebat. Di antara sifat-sifat jelek perdebatan adalah riya' (pamer) dan 'ujub (menyanjung diri sendiri) di hadapan orang lain dalam usaha menarik serta menyesatkan mereka. Riya' atau 'ujub adalah penyakit terbesar yang menyebabkan pendebat dicela, dan riya' termasuk ke dalam kategori dosa besar.

Bahaya dan keburukan yang kesepuluh adalah, bahwa dengan berdebat di seputar persoalan khilafiyah akan cenderung memunculkan sikap menipu (memperdaya) di antara kaum Muslim yang tengah berdebat. Para pendebat terpaksa menipu atau memperdaya lawan debatnya agar memenangkan perdebatan yang tengah mereka lakukan.

Sepuluh keburukan tersebut adalah dosa besar namun tersembunyi, yang diakibatkan oleh perdebatan dan pertengkaran dengan sesama. Di samping berbagai bentuk keburukan yang sudah saya sebutkan tadi, perdebatan dan pertengkaran banyak melahirkan dosa kecil lainnya, yang timbul akibat kontroversi-kontroversi yang kemudian saling mengait antara satu dengan lainnya, hingga memunculkan sikap menyerang, saling pukul, saling merusak, dan lain sebagainya.

Pahamilah, bahwa pada saat kita mengklasifikasikan (mengelompokkan) akhlak yang terburuk dalam tuntunan ajaran Islam, maka akan kita dapati semua

pada tingkatan tertinggi bagi siapa yang mengutamakan akhlak yang mulia dalam perdebatan." Imam al-Albani mengomentari riwayat hadis ini dengan memberinya status hasan. Lihat lebih lanjut dalam *ash-Shahihah*, hadis nomor 273.

itu terkumpul dalam sikap-sikap tercela; seperti dalam memperbincangkan urusan khilafiyah yang sama sekali tidak berguna bagi kemaslahatan umat. Sebab, mencari keridhaan manusia sama artinya dengan menduakan Allah Swt, dan itu termasuk kategori berbuat atau melakukan dosa yang tidak terampuni (dosa besar). Jadi, siapa saja yang menuntut ilmu bukan untuk tujuan mengharap keridhaan Allah Swt. dan kebahagiaan negeri akhirat, maka ilmu yang didapat menjadi sia-sia bagi pemiliknya. Berkaitan dengan masalah ini, Nabi Saw. pernah bersabda, *"Hamba yang sangat menderita dengan ditimpa azab (siksa) pada Hari Berbangkit nanti adalah; siapa yang memiliki ilmu, yang ilmu itu sama sekali tidak mendatangkan manfaat bagi pemiliknya."*¹⁸¹

Nabi Saw. juga pernah bersabda,

إِنَّ اللَّهَ لَيُؤَيِّدُ هَذَا الدِّينَ بِأَقْوَامٍ لَا خَلَاقَ لَهُمْ.

*"Sesungguhnya Allah hendak menguatkan agama ini dengan adanya kaum (orang-orang) yang tidak berbudi."*¹⁸²

Dan, Nabi Saw. pernah bersabda,

إِنَّ اللَّهَ لَيُؤَيِّدُ هَذَا الدِّينَ بِالرَّجُلِ الْفَاجِرِ.

*"Sesungguhnya Allah hendak menguatkan agama ini dengan adanya orang-orang yang zhalim."*¹⁸³

Oleh karena itu ketahuilah, bahwa ada tiga kelompok ulama. Kelompok pertama adalah ulama yang menghancurkan diri mereka sendiri dan juga merusak orang lain. Kelompok kedua adalah ulama yang memberi manfaat bagi diri sendiri dan juga bagi orang lain. Ulama yang demikian ini akan menyeru manusia kepada kebaikan. Sedangkan kelompok ketiga adalah ulama yang membawa kehancuran bagi dirinya sendiri, akan tetapi justru memberi manfaat bagi orang lain.

181 Riwayat ini lemah sekali (*dha'if jiddan*), sebagaimana disebutkan oleh al-Albani dalam *Dha'if al-Jāmi'*, hadis nomor 968, dari hadis Abi Hurairah ra.

182 Dirwayatkan oleh Imam al-Nasā'i dari hadis Anas bin Malik ra., dengan *isnad shahih*.

183 Dirwayatkan oleh Imam Bukhan dan Imam Muslim (*Muttafaqun 'Alaih*), dari hadis Abi Hurairah ra.



Bab Kelima

Adab (aturan) Guru dan Murid

*"Mengeni adab (aturan) yang semestinya dijalankan
oleh seorang guru dan juga muridnya."*

Adab Seorang Murid

Adab atau aturan bagi seorang murid terdiri dari sepuluh jenis. Kewajiban pertama atas adab seorang murid adalah, tetap menjaga diri dari kebiasaan yang merendahkan akhlak serta perilaku tercela lainnya. Usaha untuk memperoleh ilmu dan pengetahuan lainnya adalah melalui amalan jiwa. Yaitu, mengutamakan kesucian jiwa dari akhlak yang tercela. Adapun ilmu membersihkan kotoran jiwa yang tersembunyi mampu menuntun murid kepada Sang Maha Pencipta, Swt. Seperti shalat, kewajiban ini dikerjakan oleh organ lahiriah --demikian pula dengan ibadah jiwa lainnya--, dimana sumber untuk memperoleh ilmu tersebut tidak dapat dicapai tanpa menyingkirkan kebiasaan-kebiasaan buruk dan sifat-sifat tercela yang

mengitarinya. Dalam hal ini, Rasulullah Saw. pernah mengingatkan melalui sabdanya,

بِنِي الدِّينِ عَلَى التَّطَافَةِ.

*"Agama ini ditegakkan atas kesucian."*¹⁸⁴

Oleh karena itu, kesucian lahir maupun batin sungguh sangat dibutuhkan oleh siapa saja yang menguku dirinya Mukmin. Sebagaimana Allah Swt. berfirman,

إِنَّمَا الْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ.

"Sesungguhnya orang-orang yang menyekutukan Allah (musyrik) itu najis (tidak suci)," (QS Al-Taubah [9]: 28).

Dari sini dapat kita pahami, bahwa suci dari najis bukan hanya secara lahiriah saja harus kita perhatikan. Sebab, orang-orang musyrik juga menjaga pakaian dan kondisi fisik mereka agar tetap terlihat bersih. Namun, disebabkan jiwa mereka yang terlanjur kotor, maka seluruh fisik mereka dianggap najis (kotor) pula. Dalam aturan Islam, kebersihan batin menduduki posisi yang jauh lebih penting ketimbang kebersihan lahir. Oleh karena itu, Rasulullah Saw. pernah bersabda,

لَا تَدْخُلُ الْمَلَائِكَةُ بَيْتًا فِيهِ كَلْبٌ.

*"Malaikat --rahmah, kasih sayang-- tidak akan memasuki rumah yang di dalamnya memelihara anjing."*¹⁸⁵

Jiwa ibarat rumah, tempat tinggal bagi para malaikat, dan sekaligus tempat mereka bergerak memantau perilaku manusia. Sifat-sifat tercela seperti marah, nafsu, dendam, dengki, takabur, 'ujub dan sebagainya digambarkan seperti najis pada anjing. Jika najis bersemayam dalam jiwa seseorang, maka adakah lagi tempat bagi para malaikat itu? Allah Swt. menuangkan rahasia ilmu ke dalam jiwa manusia melalui para malaikat yang bertugas menjaganya. Dan, para malaikat itu tidak akan menanamkan rahasia ilmu kecuali ke dalam jiwa yang bersih, sanubari *nan* suci. Sebagaimana Allah Swt. telah berfirman,

184 Redaksi semacam ini tidak kami temukan. Dalam *al-Dhu'afâ'* riwayat Ibnu Hibban disebutkan dari hadis 'Aisyah ra., menggunakan redaksi, *"Sucikanlah jiwamu, karena sesungguhnya Islam itu adalah agama yang suci."* Dirwayatkan pula oleh Imam al-Thabrani dalam *al-Ausath* dengan sanad yang sangat lemah (*dha'if jiddan*) dari hadis Ibnu Mas'ud ra., dengan redaksi, *"Kesucian itu menyeru kepada keimanan."*

185 Dirwayatkan oleh Imam Bukhan dan Imam Muslim (*Muttafaqun 'Alaih*) dari hadis Abi Thalhah al-Anshari ra.

وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا
فَيُوحِي بِلَاذِنِهِ مَا يَشَاءُ.

“Dan tidak mungkin bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengan dirinya kecuali dengan perantaraan wahyu, atau di belakang tabir,¹⁸⁶ atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat), lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki,” (QS Al-Syûrâ [42]: 51).

Wujud lahir dalam pandangan dunia ini mengalahkan makna batin yang tersembunyi. Sedangkan di akhirat kelak adalah sebaliknya, makna batinlah yang lebih berkuasa ketimbang aktivitas lahir ketika di alam dunia. Oleh karena itu, masing-masing hamba akan dibangkitkan sesuai dengan wujud yang sesungguhnya. Sebagaimana dikatakan dalam sebuah riwayat, “Manusia yang gemar melucuti kehormatan orang lain, maka di alam akhirat kelak ia akan dibangkitkan menyerupai seekor anjing yang menyalak. Sedangkan manusia yang ketika hidup di alam dunia suka mengambil harta milik orang lain melalui cara-cara yang tidak dibenarkan, maka kelak di alam akhirat akan dibangkitkan seperti seekor srigala yang sangat buas. Adapun bagi manusia yang ketika hidup di alam dunia suka menyombongkan diri di hadapan manusia lain, niscaya pada Hari Berbangkit nanti akan dihidupkan kembali seperti seekor harimau yang ganas. Dan, bagi siapa saja yang pada saat berada di alam dunia menghalalkan segala cara demi pangkat maupun jabatan, maka di alam akhirat kelak akan dibangkitkan seperti seekor singa yang mengaum-aum menanti mangsanya.”¹⁸⁷

Ibnu Mas’ud ra. berkata, “Ilmu batin tidak mungkin diraih hanya dengan melalui cara banyak mempelajarinya. Ilmu batin (jiwa) adalah cahaya Allah Swt. yang sengaja dipancarkan ke dalam dada manusia. Oleh karena itu, ilmu seseorang tidak dapat diukur dari banyaknya ia meriwayatkan hadis. Akan tetapi, sesungguhnya ilmu itu lebih merupakan cahaya yang terpancar dari relung kalbu pemiliknya.”

Sebagian dari para pencari (penempuh jalan) kebenaran mengatakan, “Kami pernah menuntut ilmu bukan dengan niatan karena Allah Swt., hingga ilmu itu menolak kami; kecuali jika diniatkan karena-Nya. Dengan kata lain, ilmu yang tengah kami pelajari terasa berat, hingga kami tidak bisa menemukan hakikat yang terkandung di dalamnya. Dan yang kami dapatkan hanya sekedar cerita serta berbagai bentuk ungkapan semata.”

186 Di belakang tabir artinya ialah, seseorang dapat mendengar kalam *lâhî*, akan tetapi ia tidak dapat melihat-Nya; seperti yang terjadi kepada Nabi Musa as..

187 Diriwayatkan oleh Imam al-Tsa’lâbi dalam kitab *Tafsîr* miliknya, dari hadis al-Barra’ dengan sanad lemah (*dha’îf*).

Seorang ahli hikmah berkata, "Ilmu adalah cerminan dari sikap takwa seorang hamba kepada Allah Swt.. Sebab, Allah sendiri telah berfirman di dalam Al-Qur'an,

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ.

"*Sesungguhnya yang paling takut (bertakwa) kepada Allah di antara hamba-hamba-Ku adalah para ulama,*" (QS Fâthir [35: 28).

Kewajiban kedua atas adab seorang murid adalah, mengurangi keterpautannya kepada urusan duniawi dan berusaha mencari tempat yang berbeda dari lingkungan keluarga serta kerabat dekatnya. Sebab, ilmu tidak mungkin diperoleh di lingkungan yang kurang atau tidak kondusif. Dan, hendaknya mengurangi berbagai ketergantungan yang ada pada qalbu, serta sebisa mungkin berhijrah, supaya qalbu bisa terfokus pada ilmu. Karena alasan itu, Allah Swt. berfirman,

مَا جَعَلَ اللَّهُ لِرَجُلٍ مِنْ قَلْبَيْنِ فِي جَوْفِهِ.

"*Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua jiwa dalam rongga dadanya,*" (QS Al-Ahzâb [33]: 4).

Dan, disebabkan alasan itu pula seorang ahli hikmah pernah berkata, "Seluruh bagian ilmu tidak akan diberikan kepada kalian, sampai kalian mampu menundukkan seluruh jiwa kalian secara utuh kepadanya (mengabdikan untuk ilmu). Dengan kata lain, bahwa ilmu tidak akan memberimu walau sebagiannya saja, sampai engkau memberikan dirimu utuh kepadanya."

Kewajiban ketiga atas adab seorang murid adalah, bersikap tawadhu' atau tidak meninggikan diri di hadapan gurunya. Seorang murid seharusnya mempercayakan segala urusan keilmuannya kepada sang guru, dan tunduk kepada segala aturan yang telah diberikan, seperti pasien yang patuh kepada nasihat dokter pribadinya jika ingin segera sembuh dari sakit yang tengah diderita.

Al-Sya'bi meriwayatkan sebuah kisah, "Suatu ketika Zaid bin Tsabit ra. melaksanakan shalat jenazah. Setelah selesai melaksanakan shalat tersebut, segera Ibnu 'Abbas ra. mendekatkan tali kekang pada *bighal*¹⁸⁸ miliknya untuk dikendarai. Menyaksikan sikap Ibnu 'Abbas, Zaid pun berkata, 'Tidak usah wahai anak paman Rasulullah.' Ibnu 'Abbas pun menyahut, 'Beginilah cara yang diperintahkan kepada kami untuk menghormati para ulama dan orang-

188 *Bighal* adalah kuda hasil kawin silang antara kuda pacu dengan *limar* (keledai)-penerj.

orang mulia.’ Mendapati ucapan itu, Zaid bin Tsabit pun segera memegang dan mencium telapak tangan Ibnu ‘Abbas sambil mengatakan, ‘Seperti inilah aturan (adab) yang diperintahkan kepada kami oleh Rasulullah Saw. untuk memperlakukan keluarga dekat beliau.’”¹⁸⁹

Sebagaimana Rasulullah Saw. juga pernah bersabda,

لَيْسَ مِنْ أَخْلَاقِ الْمُؤْمِنِ التَّمَلُّقُ إِلَّا فِي طَلَبِ الْعِلْمِ.

*“Bukan merupakan kebiasaan (adab) seorang Mukmin dengan merendahkan diri di hadapan orang lain; kecuali pada saat sedang menuntut ilmu (belajar).”*¹⁹⁰

Ilmu dan hikmah merupakan harta milik kaum Mukmin yang hilang. Oleh karena itu, setiap kita harus bisa menemukannya di mana saja kita bisa meraihnya. Dan, ucapkan terima kasih kepada siapa saja yang sudi membawakannya ke hadapan kita. Dikatakan dalam sebuah sya’ir,

*“Ilmu dan hikmah sama artinya dengan perjuangan,
yang dilakukan oleh pemuda berkeinginan mulia.
Layaknya air bah (banjir) yang tengah berjuang
menemukan tempat menuju hilir.”*

Penya’ir lainnya mengatakan,

*“Ilmu itu enggan menyambut pemuda yang sombong
laksana banjir yang malas mencapai tempat yang tinggi.”*

Ilmu tidak akan dapat diraih kecuali dengan kesederhanaan dan kerendahan jiwa pencarinya. Sebagaimana Allah Swt. telah berfirman,

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرٍ لِّمَن كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ.

“Sesungguhnya hal demikian itu menjadi peringatan bagi siapa yang mempunyai galbu atau mau menggunakan pendengarannya, sementara ia menjadi saksi,” (QS Qâf [50]: 37).

¹⁸⁹ Diriwayatkan oleh Imam al-Thabrani, Imam al-Hakim, dan Imam al-Baihaqi dalam *al-Madkhal*, kecuali pada kalimat (redaksi). “Seperti inilah kami diperintahkan untuk berlaku.” Imam al-Hakim mengatakan, riwayat ini berstatus *shahîh*, dan *isnad*-nya sesuai dengan persyaratan Imam Muslim.

¹⁹⁰ Diriwayatkan oleh Ibnu ‘Adi dari hadis Mu’adz bin Jabal dan Abi Umamah ra., dengan *isnad* keduanya berstatus lemah (*dha’ifain*).

Makna “mempunyai qalbu” adalah jiwa yang mantap dalam menerima ilmu dan qalbu yang siap untuk memahami ilmu. Apa saja yang disampaikan dan dianjurkan oleh guru, maka murid harus mengikutinya, dan mengesampingkan pendapatnya sendiri. Para murid hanya boleh bertanya perihal perkara yang diizinkan oleh gurunya; pada saat proses belajar mengajar tengah dilaksanakan. Dalam hal ini, ada contoh yang telah dikisahkan oleh Allah Swt. dalam Al-Qur’an, yaitu kisah tentang Nabi Musa dan Nabi Khidir as.. Nabi Khidir berkata kepada Nabi Musa,

إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا. وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا.

“Sesungguhnya engkau sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku. Dan bagaimana engkau dapat sabar atas sesuatu, yang engkau sendiri belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?,” (QS Al-Kahfi [18]: 67-68).

Setelah itu, Nabi Khidir as. memberikan satu persyaratan kepada Nabi Musa as., “Engkau tidak boleh bertanya tentang apa yang aku lakukan.” Sebagaimana disebutkan di dalam firman-Nya Swt.,

فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا.

“Jika engkau mengikutiku, maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku sendiri yang akan menerangkannya kepadamu,” (QS Al-Kahfi [18]: 70).

Namun, kemudian diungkap dalam Al-Qur’an, pada penjelasan ayat berikutnya, bahwa persyaratan yang diajukan oleh Nabi Khidir ternyata tidak dipatuhi oleh Nabi Musa. Sebab, Nabi Musa masih juga mengajukan pertanyaan kepada Nabi Khidir. Dan, karena itu pula Nabi Khidir memutuskan untuk berpisah dengan Nabi Musa.

Jika ditanyakan, mengapa kita diperintahkan untuk bertanya manakala kita tidak mengetahui atas sesuatu, sebagaimana difirmankan oleh Allah Swt. sendiri dalam Al-Qur’an,

فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ.

“Maka bertanyalah kalian kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kalian tidak mengetahui,” (QS Al-Nahl [16]: 43).

Jawaban yang dapat diberikan atas pertanyaan tersebut adalah, diperbolehkan seorang murid bertanya kepada gurunya jika pertanyaan yang tersedia diperintahkan oleh sang guru yang mengajar untuk dipertanyakan.

Sebab, semua itu berkaitan erat dengan sampainya murid atas materi bahasan yang tengah diajarkan, atau dikhawatirkan sang murid belum sampai pada materi bahasan yang diajukan pertanyaan atasnya. Dan, ini akan menjadikan kendala tersendiri dalam penyerapan pelajaran yang diberikan kepada murid.

Kewajiban keempat atas adab seorang murid adalah, mula-mula berusaha dengan segenap kemampuan yang dimiliki untuk tidak mencari-cari perselisihan di antara sesama manusia. Karena, hal itu dapat menimbulkan kegelisahan dan penderitaan bagi jiwa. Diawali jiwa akan cenderung pada semua yang masuk melalui pendengaran, terlebih hal-hal yang dapat menimbulkan rasa malas dan enggan untuk berbuat sesuatu. Oleh karena itu, bagi para penuntut ilmu yang masih berada pada barisan pemula, tidak dianjurkan mengikuti perbuatan orang-orang yang memiliki sifat pemalas. Sampai-sampai, ada ungkapan yang mengatakan, "Siapa yang memperhatikan kami (guru) pada tingkat permulaan (*al-bidâyah*), maka ia adalah teman di dalam mencari kebenaran. Dan, siapa yang memperhatikan kami hanya pada saat-saat terakhir saja (*al-nihâyah*), maka ia laksana seorang zindiq dalam usaha menuntut ilmu serta kebenaran."

Sudah seharusnya seorang murid tidak terlalu memberikan perhatian pada perbedaan antara ilmu duniawi dan ilmu ukhrawi. Sebab, semua itu potensial mengotori jiwanya, dan ia bisa kehilangan gairah mempelajari ilmu. Jangan lupa, seorang murid harus senantiasa mengindahkan ucapan gurunya, dan tidak boleh mempermasalahkan berbagai madzhab atau sekte yang berkembang. Sebab, pada saat seseorang hanya mementingkan yang akhir saja (ujung) dari suatu amalan, niscaya anggota tubuh mereka terlatih untuk menjadi malas beraktivitas secara utuh, kecuali hanya melakukan hal-hal yang difardhukan saja. Mereka mengganti amalan-amalan sunah hanya dengan gerakan-gerakan qalbu, dan kesaksian yang cenderung melalaikan. Sedangkan murid yang lalai itu cenderung bermalas-malasan serta bersikap santai.

Ada satu ungkapan yang menyatakan, bahwa tidak layak seorang tuna netra (buta) menjadi penunjuk jalan bagi para tuna netra lainnya. Demikianlah seharusnya adab seorang murid dalam bersikap. Murid tidak layak berperilaku seperti seorang guru. Oleh karena itu, diperbolehkan atas Nabi Saw. apa yang belum tentu diperbolehkan bagi umat beliau. Sebab, kekuatan sikap adil yang beliau miliki mendapatkan naungan dan bimbingan secara langsung dari sisi Allah Swt. seperti, izin atas diri Nabi Saw. menikahi istri lebih dari sembilan¹⁹¹

191 Jumlah istri Nabi Saw. selain Sayyidah Khadijah binti Khuwailid ra. Ummul Mukminin yang pertama, adalah 11 (sebelas) orang. Ummul Mukminin kedua adalah, Saudah binti Zam'ah. Ummul Mukminin ketiga adalah, 'Aisyah binti Abu Bakar .

wanita.”¹⁹²

Kewajiban kelima atas adab seorang murid adalah, seorang murid tidak boleh meninggalkan satu cabang ilmu pun. Ia harus berusaha menjadi ahli dalam berbagai cabang ilmu. Sebab, setiap cabang ilmu saling membantu dan sebagian cabang ilmu itu saling berhubungan erat. Jika seorang murid tidak mendapatkan sesuatu, maka acapkali sesuatu itu dimusuhinya. Dengan kata lain, setiap disiplin ilmu yang terpuji harus terus ditekuni, sampai terlihat dengan jelas tujuan atau hasilnya. Jika seseorang memiliki kesempatan yang memadai, maka ia dituntut untuk menyempurnakan di dalam mempelajarinya (ilmu yang terpuji). Kalau tidak, maka ia pilih saja yang terpenting dari ilmu yang tersedia. Menjatuhkan pilihan pada yang paling penting itu dilakukan setelah mengamati keseluruhannya terlebih dahulu. Sebagaimana Allah Swt. berfirman,

وَإِذْ لَمْ يَهْتَدُوا بِهِ فَسَيَقُولُونَ هَذَا إِفْكٌ قَدِيمٌ.

“Dan karena mereka tidak mendapat petunjuk dengannya, maka mereka akan berkata, ‘Ini adalah dusta yang lama.’” (QS Al-Ahqâf [46]: 11).

Seorang penya'ir mengatakan,

“Makanan manis yang dimasukkan ke mulut seorang pasien akan terasa hambar baginya seperti tanpa rasa.”

Kecerdasan seseorang menentukan hasil perolehan ilmu yang baik. Ilmu yang baik menuntun manusia kepada Allah Swt., atau menolong manusia untuk menjalani dengan baik kehidupannya di dunia. Setiap cabang ilmu telah mendapatkan kedudukannya yang tetap. Siapa saja yang mengawal ilmu, ia dapat diibaratkan seperti petugas berpakaian dinas yang selalu berjaga di daerah terdepan perbatasan. Setiap orang mendapatkan derajat tertentu di dalam pencariannya, dan setiap orang mendapatkan balasan di akhirat sesuai dengan derajat yang didapatnya pada saat mencari ilmu. Satu-satunya syarat yang dibutuhkan, yaitu objek pencarian ilmu haruslah diridhai oleh Allah Swt.

Ummul Mukminin keempat adalah, Hafshah binti Umar Ibnuul Khahthab. Ummul Mukminin kelima adalah, Zainab binti Khuzaimah. Ummul Mukminin keenam adalah, Ummu Salamah. Ummul Mukminin ketujuh adalah, Zainab binti Jahsy. Ummul Mukminin kedelapan adalah, Juwairiyah binti al-Harits. Ummul Mukminin kesembilan adalah, Shafiyah binti Huyay. Ummul Mukminin kesepuluh adalah, Ummu Habibah. Ummul Mukminin kesebelas adalah, Mariah al-Qibthiyah. Ummul Mukminin keduabelas adalah, Mairunah binti al-Harits ra.-penerj.

192 Diriwatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim dalam *al-Shahîhain*, dari hadis Ibnu 'Abbas ra., bahwa istri Nabi Saw. berjumlah 9 (sembilan) orang.

Kewajiban keenam atas adab seorang murid adalah, ia tidak boleh mempelajari atau mendalami beberapa atau semua cabang ilmu pada suatu waktu secara bersamaan. Ia harus mempelajari lebih dahulu ilmu yang terpenting bagi kehidupannya, karena hidup tidak cukup untuk menguasai semua cabang ilmu. Seorang murid harus memfokuskan perhatian terhadap ilmu yang paling penting di antara ilmu-ilmu yang ada; yakni ilmu mengenai urusan akhirat. Yang kami maksudkan di sini ialah, bagian *mu'amalah* dan *mukasyafah*. Sebab, *mu'amalah* itu akan menuju kepada *mukasyafah*. Sedangkan *mukasyafah* ialah bentuk pengenalan kepada Allah Swt. melalui cahaya yang disematkan oleh-Nya pada qalbu yang bersih, akibat proses ibadah serta *mujahadah*.¹⁹³ Dimana, hal itu akan berujung pada tingkatan (derajat) keimanan seseorang. Seperti pada diri Abu Bakar ash-Shiddiq ra., sebagaimana dinyatakan dalam sebuah riwayat, "Seandainya keimanan penduduk bumi ini ditimbang dengan keimanan yang dimiliki oleh Abu Bakar al-Shiddiq ra., niscaya keimanan Abu Bakar masih lebih berat."¹⁹⁴

Hal itu lebih disebabkan adanya 'rahasia' yang menetap di dalam jiwa Abu Bakar, bukan karena pengajuan bukti-bukti tentang jatid dirinya atau berbagai argumentasi yang pernah ia sampaikan. Sangat mengherankan sikap seseorang yang telah mendengar sabda dari Rasulullah Saw., sebagaimana yang saya sebutkan di atas, namun ia justru cenderung untuk meremehkan ucapan 'ala sufi' yang didengarnya. Ia bahkan menganggap, bahwa hal itu merupakan rangkaian kebatilan yang sengaja diembuskan oleh kalangan sufi. Berhati-hatilah dalam menyikapi masalah ini. Karena, hal tersebut dapat menyia-nyikan sesuatu yang pokok (utama) dalam diri Anda. Berusahalah dengan sekuat tenaga untuk memahami rahasia yang terkandung dalam ilmu para ahli fikih dan *mutakallimîn* (penyampai kebenaran) lainnya. Dan jangan melakukannya, kecuali karena Anda ingin mencari kebenaran tentangnya.

Ketahuilah, bahwa sesungguhnya ilmu yang sangat mulia dan paling puncak itu adalah mengenal Allah Swt. Inilah samudera yang dasarnya sangat sulit untuk dijangkau. Yang karenanya, derajat manusia termulia terletak pada diri para Nabi Saw., kemudian para wali, dan seterusnya.

Sebagaimana diceritakan mengenai dua orang bijak yang sama-sama rajin beribadah, dimana terlihat pada tangan salah seorang dari mereka memegang secarik kain yang bertuliskan, "Jika engkau berbuat baik dalam segala hal,

193 Sikap bersungguh-sungguh di dalam mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala.

194 Dirwayalkan oleh Ibnu 'Adi dari hadis Ibnu 'Umar ra., dengan *isnad* lemah (*dha'if*). Dirwayalkan pula oleh Imam al-Baihaqi dalam *al-Syu'ab* secara *mauqûf* pada diri 'Umar Ibnul Khaththab ra., dengan *isnad* yang *shahih*. Saya (*muhqiqiq*) berpendapat, bahwa jalur riwayat ini disampaikan oleh Imam al-Baihaqi dalam *al-Syu'ab*, Jilid 1, hadis nomor 36, dari hadis 'Umar Ibnul Khaththab ra. secara *mauqûf*, dengan *isnad* yang *shahih*.

maka janganlah engkau mengira bahwa engkau telah berbuat baik terhadap segala sesuatu, sebelum engkau mengenal Allah Swt., dan meyakini Dia-lah yang membuat sebab serta yang mewujudkan segala sesuatu itu.”

Sedangkan di tangan orang bijak lainnya juga memegang secarik kain yang bertuliskan, “Sebelum aku mengenal Allah Swt., setelah meminum seteguk air aku merasakan haus kembali. Dan setelah mengenal-Nya, aku mampu merasakan kesegaran tanpa harus meminum apa pun.”

Sedikit ilmu, jika itu didapat melalui semangat dan gairah, maka insya Allah akan menyempurnakan ilmu ukhrawi, Tujuan kita dengan pengetahuan ini bukan agar kepercayaan itu diwariskan dari generasi ke generasi. Tujuan kita dengan pengetahuan ini adalah untuk mendapatkan cahaya yang memancar dari kepercayaan yang Allah Swt. tanamkan dalam jiwa kita. Jadi, ilmu yang tertinggi dan termulia adalah ilmu mengenal Allah, atau *ma'rifatullâh*.

Kewajiban ketujuh atas adab seorang murid adalah, ia tidak boleh mendalami cabang ilmu baru, hingga ia menguasai dengan baik cabang ilmu sebelumnya. Sebab, biasanya itu merupakan persyaratan utama bagi pengetahuan yang baru tersebut. Satu cabang ilmu umumnya menjadi pengantar dan penuntun bagi cabang berikutnya.

Allah Swt. berfirman,

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ.

“Orang-orang yang telah Kami (Allah) berikan Al-Kitab (Al-Qur'an) kepada mereka, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya,”¹⁹⁵ (QS Al-Baqarah [2]: 121).

Seorang murid hendaknya menuntut ilmu untuk tujuan menghiasi batin dengan sifat-sifat yang dapat mengantarkan hamba ke hadirat Allah Swt., dan berada pada posisi para malaikat yang selalu bersanding di dekat-Nya. Jadi, bukan untuk memperoleh kekuasaan, harta dan kedudukan duniawi. Dengan kata lain, seorang murid tidak akan mempelajari secara mendalam satu ilmu, sebelum ia mampu menguasai ilmu pendahuluannya. Sebagaimana Imam 'Ali ra. pernah berkata, “Kalian tidak akan mampu memahami kebenaran, sampai kalian menjadi orang (murid) yang menguasai kebenaran.”

Kewajiban kedelapan atas adab seorang murid adalah, mengetahui sebab-sebab mengapa ilmu itu disebut sesuatu yang sangat mulia. Suatu ilmu dapat dikenali dari dua sisi, kemuliaan buah atau hasilnya, dan keotentikan serta

195 Maksudnya, tidak mengubah atau mena'wilkan Al-Kitab sekehendak mereka-penerj.

kekuatan prinsip yang dimilikinya. Sebagai contoh, ilmu agama dan ilmu kedokteran. Buah dari ilmu agama adalah mendapatkan kehidupan yang kekal. Sedangkan buah dari ilmu kedokteran adalah memperoleh kehidupan sementara (status sosial) di dunia. Dari sudut pandang ini, ilmu agama lebih mulia ketimbang ilmu kedokteran. Sebab, hasilnya jauh lebih mulia dan lebih kekal. Contoh lainnya adalah, ilmu matematika dan ilmu astrologi. Ilmu matematika lebih mulia disebabkan dasar-dasarnya yang lebih otentik, argumentatif, dan pasti.

Dari sini tampak jelas, bahwa ilmu dengan buah berupa mengenal Allah Swt., para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan para Rasul-Nya merupakan ilmu yang sangat mulia. Demikian pula cabang-cabang dari ilmu penunjangnya.

Kewajiban kesembilan atas adab seorang murid adalah, mempercantik jiwa dan tindakan dengan kebajikan. Semua itu untuk tujuan menggapai kedekatan dengan Allah Swt. dan para malaikat-Nya, serta bersahabat dengan orang-orang yang dekat dengan Allah Swt.. Tujuan hidup seorang murid seharusnya bukan untuk memperoleh kemilaunya urusan dunia, menumpuk harta dan kekayaan, berdebat dengan mereka yang jahil, serta memamerkan keangkuhan dan kesombongan. Seorang murid yang berusaha untuk memperoleh kedekatan dengan Allah Swt. seharusnya mencari ilmu yang dapat menolong dirinya mencapai tujuan dimaksud, yaitu; ilmu tentang akhirat dan ilmu-ilmu yang menjadi penunjangnya. Sebagaimana Allah Swt. berfirman,

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ.

"Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman di antara kalian, dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat," (QS Al-Mujâdilah [58]: 11).

Juga pada firman Allah Swt.,

هُم دَرَجَاتٌ عِنْدَ اللَّهِ.

"[Kedudukan] mereka itu bertingkat-tingkat di sisi Allah," (QS Âli 'Imrân [3]: 163).

Dengan kata lain, derajat orang beriman itu bertingkat-tingkat dalam pandangan Allah Swt.. Sebagian lebih rendah, dan sebagian lainnya lebih tinggi. Derajat tertinggi atas keimanan seorang hamba dimiliki oleh para

Nabi, kemudian para wali, lalu para ulama yang mengamalkan ilmunya dalam kebenaran, dan kemudian orang-orang shalih yang mengikuti mereka (para ulama yang mengamalkan ilmunya).

Allah Swt. berfirman,

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ. وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ.

“Siapa saja yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya ia akan melihat balasannya. Dan siapa saja yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrah pun, niscaya ia akan melihat balasannya pula.” (QS Al-Zalzalah [99]: 7-8).

Jadi, seorang murid yang menuntut ilmu dengan tujuan mengharapkan kemuliaan diri dan sekaligus mengharapkan keridhaan Allah Swt., niscaya ilmu yang akan didapat akan berguna bagi kehidupannya di alam dunia, dan sekaligus meninggikan derajatnya dalam pandangan Allah Swt.

Kewajiban kesepuluh atas adab seorang murid adalah, harus tetap memusatkan perhatian pada tujuan utama menuntut ilmu. Bukan demi kekuasaan dan wewenang semata. Di samping untuk tujuan menikmati anugerah kehidupan di alam dunia ini, yang terpenting di atas kesemuanya itu untuk tujuan kebahagiaan negeri akhirat yang lebih kekal dan abadi. Dunia adalah tempat tinggal kita yang sementara. Tubuh menjadi kendaraan menuju tujuan, sedangkan amal menjadi jalan menuju tujuan dimaksud, yaitu; menggapai keridhaan Allah Swt., dan bukan selain Dia. Pada Allah-lah semua kenikmatan dan kebahagiaan bermuara. Karena itu, berikanlah perhatian yang lebih besar terhadap ilmu-ilmu yang mampu menuntun kita kepada tujuan akhir dari kehidupan ini.

Oleh karena itu, jenis ilmu terbagi menjadi tiga bagian. *Pertama*, ilmu yang dapat kita ibaratkan seperti membeli barang untuk bekal dalam perjalanan. Yang dimaksud dalam jenis ini antara lain, adalah; ilmu kedokteran, hukum (fikih), dan ilmu-ilmu lain yang berkaitan dengan kesejahteraan manusia di alam dunia. *Kedua*, ilmu untuk menempuh perjalanan menghadapi rintangan yang sangat berat, sekaligus cara mengatasi rintangan-rintangan dan gangguan-gangguan di sekitarnya. Ilmu jenis ini mampu membersihkan jiwa pemiliknya dari perilaku jahat, dan sanggup membawanya ke tempat tertinggi yang tidak dapat dicapai manusia; kecuali mereka yang mendapatkan karunia dari sisi Allah Swt.. *Ketiga*, ilmu dapat kita ibaratkan seperti ilmu mengenai perjalanan haji dengan semua syarat dan rukunnya. Yang dimaksudkan di sini adalah ilmu tentang Allah Swt., sifat-sifat-Nya, dan ilmu tentang para malaikat-Nya. Ilmu ini mustahil diraih, kecuali oleh orang-orang ‘arif yang

dekat dengan Allah Swt.. Sementara mereka yang berderajat lebih rendah dari mereka pun akan memperoleh keselamatan. Sebagaimana Allah Swt. berfirman,

فَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنَ الْمُقَرَّبِينَ. فَرَوْحٌ وَرَيْحَانٌ وَجَنَّةٌ نَعِيمٌ. وَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنْ أَصْحَابِ
الْيَمِينِ فَسَلَامٌ لَكَ مِنْ أَصْحَابِ الْيَمِينِ.

"Adapun jika ia (orang yang mati) termasuk orang-orang yang didekatkan --kepada Allah--, maka ia memperoleh ketenteraman dan rezeki, serta surga kenikmatan. Dan adapun jika ia termasuk golongan kanan, maka keselamatanlah bagimu, karena engkau dari golongan kanan," (QS Al-Wâqî'ah [56]: 88-91).

Inilah kebenaran pasti yang mereka pahami dan rasakan melalui perenungan, kontemplasi, *musyahadah* (penyaksian). Penglihatan yang ada di dalam *musyahadah* jauh lebih jelas daripada penglihatan dengan mata lahiriah. Keyakinan mereka tentu lebih kuat setelah mereka menyaksikan sendiri. Sementara kebanyakan orang, beriman akan tetapi tanpa *musyahadah*, dan tanpa melihat dengan mata batin mereka sendiri.

Qalbu yang saya maksudkan di sini bukanlah fisik jantung yang terbuat dari daging, akan tetapi sesuatu yang mempunyai hakikat yang halus atau rahasia. Yaitu, sesuatu yang tidak dapat dipersepsi dengan indera tubuh. Ini adalah dzat spiritual yang langsung bersumber dari sisi Allah Swt., yang terkadang disebut dengan *al-nafs* (jiwa, ruh), dan terkadang dinamai dengan *qalbu* (jantung). Qalbu adalah wahana bagi hakikat spiritual untuk menyingkapkan selubung yang menyelimutinya. Sebab, jiwa (*ruh*) merupakan bagian dari ilmu yang bersifat wahyu (*mukasyafah*). Yakni, ilmu yang tidak mungkin dijangkau oleh akal manusia semata, dan tidak boleh diperbincangkan; apalagi diperdebatkan.

Yang diperkenankan adalah membicarakan bahwa jiwa (*ruh*) adalah permata yang sangat berharga, dan sekaligus termasuk dalam alam *ruh*, bukan alam materi. Sebagaimana Allah Swt. berfirman,

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي.

"Dan, mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang ruh. Katakanlah, 'Ruh itu termasuk urusan Rabbku,'" (QS Al-Isrâ' [17]: 85).

Hubungan *ruh* manusia dengan Allah Swt. lebih mulia daripada hubungan *ruh* manusia dengan segenap anggota tubuhnya sendiri. Kepunyaan Allah swt. segenap makhluk dan *ruh*. Akan tetapi, yang terakhir ini (*ruh*) berderajat lebih

mulia dibandingkan ciptaan Allah lainnya. *Ruh*-lah yang paling berharga, karena dapat memikul amanat Allah Swt. *Ruh* manusia lebih mulia daripada langit dan bumi, berikut segala isinya. Karena, makhluk-makhluk lain tidak mau menerima amanat disebabkan takut pada *ruh*. *Ruh* manusia berasal langsung dari sisi Allah Swt., dan akan kembali kepada-Nya. *Ruh* adalah dzat spiritual yang mengendalikan tubuh manusia menuju Allah Swt. sebagai Pemiliknya.

Adab Seorang Guru

Ketahuilah, bahwa ada empat macam kondisi manusia dalam hubungannya dengan kekayaan. *Pertama*, orang yang kaya karena menghasilkan harta benda duniawi yang sangat banyak. *Kedua*, orang yang melakukan aktivitas produktif dan tidak membutuhkan bantuan orang lain. *Ketiga*, orang yang mampu membiayai dan mencukupi kebutuhan dirinya sendiri, serta cukup puas dengan kekayaan yang sudah dimilikinya. *Keempat*, orang yang membelanjakan sebagian kekayaannya untuk orang lain, sehingga menjadi seorang yang pemurah dan dermawan.

Tentu saja, kelompok manusia yang terakhir inilah yang terbaik. Seperti itu pulalah kondisi ilmu. Ia dapat diperoleh seperti kita mendapatkan harta benda. Ada empat macam kondisi manusia dalam hubungannya dengan ilmu. *Pertama*, kondisi orang yang tengah mencari ilmu. *Kedua*, kondisi seseorang setelah memperoleh ilmu. *Ketiga*, kondisi seseorang dimana ia bisa berkontemplasi dan menikmati ilmu yang telah diraihinya. Dan yang *keempat*, kondisi seseorang dimana ia bisa menyebarkan ilmu yang telah didapatnya kepada orang lain. Dan, kondisi yang terakhir inilah yang terbaik.

Perilaku terbaik dari seorang guru ialah, sebagaimana dikatakan, "Siapa yang mempelajari suatu ilmu, kemudian mengamalkannya, dan setelah itu mengajarkannya kepada orang lain, maka ia termasuk kelompok yang disebut sebagai 'pembesar' pada kerajaan langit." Orang yang dikaruniai ilmu yang banyak, lalu beramal dengannya, dan juga mengajarkannya kepada orang lain, maka ia dipandang lebih mulia daripada para malaikat langit maupun malaikat yang bertugas di bumi.

Manusia demikian dapat diibaratkan matahari yang menyinari diri sendiri, dan sekaligus mendistribusikan sinarnya kepada benda lainnya. Orang yang seperti itu laksana wangi kasturi, ia sendiri harum, dan sekaligus menebarkan semerbak keharumannya kepada yang lain. Orang yang mengajarkan ilmu kepada orang lain (guru), namun tidak beramal dengannya

adalah laksana buku cetak yang tidak bermanfaat bagi dirinya sendiri, akan tetapi sungguh bermanfaat bagi pembacanya. Atau, laksana batu asah yang mampu menajamkan pisau yang diasah di atasnya, akan tetapi ia sendiri tidak mampu memotong apa pun. Atau ibarat jarum yang tetap telanjang, meskipun ia sendiri dapat menjahit pakaian bagi kebutuhan manusia. Atau ibarat lilin yang memberikan cahaya penerangan bagi benda lain di sekitarnya, akan tetapi ia sendiri habis terbakar. Diungkapkan dalam sebuah sya'ir,

"Seolah-olah aku menjadi sumbu yang disulut api.

Aku menerangi sekitarku, sementara aku sendiri habis terbakar."

Dengan kata lain, keberadaan ilmu tanpa amal laksana sumbu lampu yang menebari sinar ke sekitarnya, namun ia sendiri habis terbakar oleh nyala apinya. Orang yang menetapkan diri dan bertekad untuk mengambil pekerjaan sebagai guru, ia harus menjalankan tugas dan kewajiban berikut ini. Adab yang *Pertama*, seorang guru harus memperlihatkan kebaikan, simpati dan bahkan empati kepada para muridnya, serta memperlakukan mereka laksana anaknya sendiri. Rasulullah Saw. pernah bersabda,

إِنَّمَا أَنَا لَكُمْ كَالْوَالِدِ لَوْلَدِهِ.

*"Sesungguhnya posisiku terhadap kalian, laksana seorang ayah terhadap anak-anaknya."*¹⁹⁶

Sudah sepantasnya seorang guru dalam mengajarkan ilmunya mempunyai niat dan tujuan untuk melindungi para muridnya dari siksa api neraka. Sementara tugas kedua orangtua menyelamatkan anak-anaknya dari kesengsaraan hidup di alam dunia ini. Tugas seorang guru lebih berat daripada kedua orangtua. Bahkan, seorang guru adalah ayah yang sejati bagi murid-muridnya. Jika seorang ayah menjadi sebab atas keberadaan anak-anaknya pada kehidupan dunia yang fana ini, maka seorang guru justru menjadi sebab bagi bekal kehidupan murid-muridnya yang kekal di akhirat nanti. Dengan demikian, menjadi wajar apabila seorang murid tidak dibenarkan untuk membeda-bedakan antara hak guru dan hak kedua orangtuanya. Sebab, lantaran ajaran para guru ruhanilah seorang murid mengetahui dan ingat akan kehidupan akhirat.

Guru yang saya maksudkan di sini adalah guru yang mengajarkan ilmu-ilmu tentang akhirat (*ukhrawi*), atau ilmu-ilmu tentang dunia (*duniawi*) dengan tujuan keabadian negeri akhirat. Seorang guru dinilai membinasakan

¹⁹⁶ Driwayatkan oleh Abū Dāwūd, Imam al-Nasā'i, Ibnu Majah dan Ibnu Hibban, dari hadis Abi Hurairah ra.

diri sendiri dan juga murid-muridnya jika ia mengajar hanya demi kepentingan dunia ini semata. Karena itu, seorang guru yang berorientasi pada kepentingan akhirat akan senantiasa menempuh perjalanan hidupnya di dunia ini untuk tujuan menggapai kebahagiaan negeri akhirat nanti. Juga, senantiasa bertujuan kepada Allah Swt. dengan tidak terikat kepada tipu-daya dunia. Jika sedemikian posisi keduanya, maka para murid dengan guru sangat dianjurkan untuk saling mencintai. Sebab, pada hakikatnya ulama dan putra-putra akhirat itu laksana musafir yang sedang bepergian bersama-sama menuju Allah Swt..

Bulan dan tahun dalam kehidupan dunia ini hanyalah persinggahan sementara dalam perjalanan mereka. Tidak ada rasa benci dalam perjalanan menuju akhirat nanti, dan dengan demikian tidak ada pula rasa iri serta dengki di antara mereka. Di antara para musafir yang sedang menempuh perjalanan dari satu negeri ke negeri yang lain saja biasanya saling menyayangi, memiliki keperdulian yang sangat tinggi, dan saling membantu jika mendapatkan kesulitan. Apalagi dalam perjalanan menuju Allah Swt. dan surga Firdaus yang amat luas, seharusnya dihindari sikap saling bersaing dan menjatuhkan. Mereka seharusnya berpegang pada firman Allah Swt. berikut ini,

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ.

"Sesungguhnya orang-orang Mukmin itu bersaudara," (QS Al-Hujurat [49]: 10).

Juga pada firman-Allah Swt.,

الْأَخِلَاءُ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا الْمُتَّقِينَ.

"Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain; kecuali orang-orang yang bertakwa," (QS Az-Zukhruf [43]: 67).

Kewajiban dan adab yang kedua dari seorang guru adalah, mengikuti teladan dan contoh dari akhlak Rasulullah Saw. Dengan perkataan lain, seorang guru tidak diperkenankan menuntut imbalan atau upah bagi aktivitas mengajarnya; selain mengharapkan kedekatan diri kepada Allah Swt. semata. Sebab, Allah Swt. sendiri yang telah mengajarkan kepada kita untuk berkata, sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya berikut ini,

وَيَا قَوْمِ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مَالًا إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى اللَّهِ.

"Katakanlah, 'Aku tidak menginginkan upah darimu untuk seruanmu ini. Upah yang aku harapkan hanyalah di sisi Allah,'" (QS Hûd [11]: 29).

Harta dan kekayaan hanyalah pelayan bagi tubuh kita, yang menjadi kendaraan atau tunggangan bagi jiwa, yang pada hakikatnya adalah ilmu. Dan, hanya karena ilmu jiwa seseorang menjadi mulia. Orang yang mencari harta dengan menggadaikan ilmunya ibarat seseorang yang mukanya kotor, namun badannya yang dibersihkan. Dalam hal ini, tuan menjadi hamba, dan hamba menjadi tuan. Kendati seorang pengajar (guru) berjasa atas ilmu yang didapat oleh para muridnya, namun mereka (para murid) juga memiliki jasa atas diri sang guru. Karena, para murid-lah yang menjadi sebab ia (guru) bisa dekat kepada Allah Swt., dengan cara menanamkan ilmu serta keimanan di dalam qalbu mereka (para murid).

Kewajiban dan adab yang *ketiga* dari seorang guru adalah, tidak boleh menyembunyikan nasihat atau ajaran untuk diberikan kepada murid-muridnya. Setelah selesai menyampaikan ilmu-ilmu lahiriah, ia harus mengajarkan ilmu-ilmu batiniah kepada murid-muridnya. Seorang guru harus mengatakan, bahwa tujuan pendidikan adalah dekat kepada Allah Swt., bukan kekuasaan atau kekayaan. Juga menyampaikan, bahwa Allah Swt. menciptakan ambisi sebagai sarana untuk melestarikan ilmu yang merupakan hakikat bagi ilmu-ilmu yang tengah dipelajari. Contohnya, dengan melarang para murid mencari kedudukan sebelum mereka layak untuk mendapatkannya. Juga melarang mereka menekuni ilmu yang tersembunyi (batin), sebelum menyempurnakan ilmu yang nyata (zahir).

Kewajiban dan adab yang *keempat* dari seorang guru adalah, berusaha mencegah murid-muridnya dari memiliki watak serta perilaku jahat dengan penuh kehati-hatian; atau, melalui cara-cara yang halus seperti, sindiran. Dengan simpati, bukan keras dan kasar. Karena, jika sikap semacam itu yang dikedepankan, maka sama artinya dengan guru tersebut melenyapkan rasa takut dan mendorong ketidakpatuhan pada diri murid-muridnya. Sebagaimana Nabi Saw. sebagai pembimbing para guru pernah bersabda,

لَوْ مَنَعَ النَّاسُ عَن فَتِّ الْبَعْرِ لَفُتُّهُ وَقَالُوا مَا نُحِينَا عَنْهُ إِلَّا وَفِيهِ شَيْءٌ.

*"Jika manusia dilarang menyingkirkan kotoran unta, maka mereka akan tetap melakukan hal itu sambil mengatakan, bahwa mereka tidak dilarang melakukannya apabila tidak terdapat sejumlah kebaikan di dalam pelaksanaannya."*¹⁹⁷

Kewajiban dan adab *kelima* dari seorang guru adalah, tidak boleh merendahkan ilmu lain di hadapan para muridnya. Guru yang mengajarkan

¹⁹⁷ Riwayat hadis ini tidak saya (*muhajjig*) temukan. Syaikh kami, Nashiruddin al-Albani mengatakan, statusnya lemah (*dha'if*). Lihat lebih lanjut dalam *al-Dha'ifah* hadis nomor 1894.

bahasa biasanya memandang rendah ilmu fikih, dan guru ilmu fikih melecehkan ilmu hadis, demikian seterusnya. Tindakan-tindakan semacam ini sungguh sangat tercela jika sampai dilakukan oleh seorang guru. Seharusnya, seorang guru dari satu disiplin ilmu tertentu harus turut mempersiapkan murid-muridnya untuk mampu mempelajari ilmu-ilmu lainnya. Selanjutnya, seorang guru sebaiknya menyampaikan materi pengajaran sesuai dengan aturan yang ada secara bertahap atau berjenjang, tidak sekaligus. Sebab, semua itu bisa membenai pemahaman murid-muridnya.

Kewajiban dan adab *keenam* yang harus dipenuhi oleh seorang guru adalah, mengajar murid-muridnya hingga mencapai batas kemampuan pemahaman mereka. Tidak diperkenankan seorang guru menyampaikan materi pelajaran di luar batas kapasitas pemahaman para muridnya. Dalam hal ini, seorang guru yang baik harus bisa mencontoh Rasulullah Saw., sebagaimana beliau pernah bersabda,

مَنْ مَعَاشِرَ الْأَنْبِيَاءِ أَمَرْنَا أَنْ نُنزِلَ النَّاسَ مَنَازِلَهُمْ وَنُكَلِّمَهُمْ عَلَى قَدْرِ عُقُولِهِمْ.

“Kami para Nabi adalah satu kaum. Kami diperintahkan --oleh Allah Swt.-- untuk mendudukan setiap orang pada tempat (porsi kemampuan)nya yang tepat, dan berbicara kepada manusia sesuai dengan tingkat pemahaman atau kapasitas pemikirannya.”¹⁹⁸

Pelajaran yang disampaikan kepada para murid hendaknya disajikan dengan cara-cara yang mudah dimengerti. Sekaligus membubuhkan penjelasan yang dibutuhkan dalam konteks kekinian, atau contoh nyata yang terjadi di kehidupan sehari-hari. Semua itu demi tujuan mengembangkan pemahaman yang didapat oleh seorang murid, agar bisa lebih mudah untuk diamalkan. Sebagaimana Rasulullah Saw. pernah bersabda,

مَا أَحَدٌ يُحَدِّثُ قَوْمًا بِحَدِيثٍ لَا تَبْلُغُهُ عُقُولُهُمْ إِلَّا كَانَ فِتْنَةً عَلَى بَعْضِهِمْ.

“Apabila seseorang berbicara sepenggal kalimat kepada suatu kaum yang pemahaman mereka belum sampai ke sana, maka kalimat tersebut berpotensi menjadi bahaya (fitnah) bagi sebagian orang lainnya.”¹⁹⁹

198 Kami sarikan hadis ini dari sebuah buku yang ditulis oleh Abi Bakar bin al-Syukhar dari hadis 'Umar Ibnul Khatthab ra. Dirwayatkan pula oleh Abu Dawud dari hadis 'Aisyah ra, dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya hampir sama. Demikian, *Alāhu 'Ālam*.

199 *Takhrij* atas riwayat ini tidak tersedia dalam edisi berbahasa Arab yang saya terjemahkan. Di dalam karya al-Hafizh al-'Iraqi saya dapat disebutkan, bahwa riwayat ini merupakan rangkaian dari kalimat yang disarikan dari beberapa sumber riwayat. Seperti, dari apa yang pernah disampaikan oleh Imam al-'Uqaili, Abu Nu'aim dan Ibnu 'Abbas --semoga Allah Swt. menyayangi mereka semua--penerj.

Sayyidina 'Ali ra. pernah berkata sambil menunjuk ke arah dadanya, "Di dalam sini terkumpul cukup banyak ilmu. Sekiranya mungkin saya dapati sejumlah orang yang mau dan mampu memahaminya?"

Dada orang-orang yang shalih berbentuk seperti muara bagi ilmu yang tersembunyi di dalamnya. Dari sini kita dapat memahami, bahwa apa yang diketahui oleh seorang guru tidak mesti semuanya disampaikan kepada murid-muridnya sekaligus.

Nabi 'Isa 'as. pernah mengatakan, "Janganlah kalian mengalungkan mutiara ke leher babi." Artinya, akan sangat tidak bermanfaat barang berharga yang disematkan pada diri yang sama sekali tidak mengetahui manfaat serta kegunaannya. Dan, sikap bijaksana jauh lebih berharga nilainya daripada sebuah permata. Siapa yang tidak suka kepada ilmu dan hikmah, maka kondisinya jauh lebih buruk dan lebih tidak bermanfaat daripada seekor babi.

Suatu hari, seorang 'alim ditanya mengenai suatu persoalan, akan tetapi ia tidak menjawab. Si penanya akhirnya berkata, bukankah Anda mendengar bahwa Nabi Saw. pernah bersabda,

مَنْ كَتَمَ عِلْمًا نَافِعًا جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مُلْحَمًا بِلِحَامٍ مِنْ نَارٍ.

"Siapa saja yang menyembunyikan ilmu yang bermanfaat, maka ia akan datang pada Hari Berbangkit nanti dengan mulut yang terbelenggu (dipenuhi) oleh api neraka?"²⁰⁰

Orang 'alim itu pun akhirnya angkat bicara, "Tinggalkan belenggu itu, dan segera pergilah dari sini! Sebab, jika aku tidak menyampaikan ilmu yang engkau maksudkan itu hanya kepada siapa yang mampu memahaminya, maka aku siap jika harus engkau letakkan belenggu api neraka pada mulutku; aku akan menerimanya dengan terbuka." Sebab, Allah Swt. telah berfirman,

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ.

"Dan janganlah engkau serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akal nya,²⁰¹ harta [mereka yang berada dalam kekuasaanmu]." (QS Al-Nisâ' [4]: 5).

Ada peringatan yang tersirat dalam makna ayat di atas, bahwa lebih baik kita menjaga ilmu (tidak memberikan) atas orang-orang yang bisa menjadikan

200 Dirwayatkan oleh Ibnu Majah dari hadis Abi Sa' id al-Khudri ra., dengan *isnad* lemah (*dha'if*). Pernah pula dijelaskan mengenai riwayat (redaksi) yang hampir sama pada pembahasan terdahulu, dari jalur Abi Hurairah ra.

201 Dalam hal ini, yang dimaksud adalah orang yang belum sempurna pemahamannya. Yaitu, mereka yang belum memenuhi kriteria, atau belum mampu memahami apa yang akan diberikan kepadanya-penerj.

mereka hancur jika memiliki ilmu dimaksud. Memberikan sesuatu kepada orang yang tidak berhak atau tidak memberikan sesuatu kepada yang berhak sama-sama dianggap sebagai tindakan zhalim. Seorang penya'ir pernah berkata,

*"Apakah aku harus menghambur-hamburkan mutiara,
ke hadapan para penggembala yang terbatas kemampuan akalnyanya.
Mereka tidak akan mengerti nilainya,
juga tidak akan pernah tahu manfaat serta kegunaannya.
Jika Allah dengan ilmu-Nya yang serba meliputi,
memberikan setitik ilmu-Nya kepada seorang hamba,
maka saya akan mempersembahkan seluruh kekayaan saya kepada hamba
tersebut,
dan berusaha mendapatkan cintanya.
Namun sayang, sang hamba tadi menyia-nyiakan ilmunya,
dengan memberikannya kepada oraang yang tidak layak menerima.
Hingga ia dianggap berdosa,
dengan menahan ilmu dari orang yang tidak pantas mendapatkannya."*

Kewajiban dan adab *ketujuh* yang harus dipenuhi oleh seorang guru adalah, mengajarkan kepada para murid yang berkemampuan terbatas hanya sesuatu yang jelas, lugas, dan yang sesuai dengan tingkat pemahamannya yang terbatas. Orang yang awam acapkali menilai, bahwa kebijaksanaan yang ditempuh seorang guru dalam cara-cara mengajar yang digunakan dianggap menyalahi aturan umum yang berlaku. Mereka baru merasa puas jika pengetahuan yang disampaikan seorang guru, mereka anggap *update*, sesuai dengan perkembangan kemajuan zaman. Jika sebaliknya, maka guru dimaksud akan mendapat label bodoh, tidak mampu mengajar, atau --yang terburuk-- pelit dalam menyebarkan ilmu yang dimilikinya. Dengan kalimat lain yang lebih urai dapat disampaikan di sini, bahwa pintu perdebatan tidak boleh dibuka di hadapan orang awam.

Kewajiban dan adab *kedelapan* yang harus dipenuhi oleh seorang guru adalah, bahwa guru sendiri harus melakukan terlebih dahulu apa yang diajarkannya, dan tidak boleh berbohong dengan apa yang disampaikan. Ilmu dapat diserap dengan mata batin, dan amal dapat disaksikan melalui pandangan mata lahir. Banyak yang memiliki mata lahir, namun sangat sedikit yang memiliki dan mau memanfaatkan mata batin. Oleh karena itu, jika perbuatan seorang guru bertentangan dengan apa yang dianjurkan, berarti ia tidak sedang membantu memberi petunjuk dan tuntunan, melainkan

justru racun atau bencana. Seorang guru dapat diibaratkan stempel yang dibuat di atas tanah liat, dan murid seperti tanah liatnya. Apabila stempel tidak memiliki karakter yang mantap, maka tidak ada suatu tapak pun yang membekas pada tanah liat atau mediana.

Jadi, seorang guru dapat diibaratkan sebatang tongkat, dan murid adalah bayangan dari tongkat itu sendiri. Bagaimana mungkin bayangan dari sebatang tongkat diharapkan tegak lurus jika tongkatnya sendiri bengkok? Seorang penya'ir pernah mengungkapkan,

*"Janganlah engkau melarang suatu perbuatan tercela,
sedangkan engkau sendiri melakukannya.*

Berkalang malu kepada diri luar biasa,

disaksikan orang engkau sendiri mengerjakannya."

Allah Swt. berfirman,

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ.

"Mengapa engkau suruh orang lain mengerjakan kebaikan, sedang engkau melupakan diri (kewajiban)mu sendiri?," (QS Al-Baqarah [2]: 44).

Imam 'Ali Karramallâhu Wajhahu pernah berkata, "Dua golongan manusia yang potensial mendatangkan bencana bagi kita adalah, orang berilmu yang tidak menjaga kehormatan diri dengan ilmu yang telah disandangnya, dan orang jahil yang menempuh jalan zuhud, dengan beribadah tanpa ilmu. Orang yang berilmu menyesatkan manusia dengan kelalaiannya, sedangkan orang yang jahil menyesatkan manusia melalui perbuatan bodohnya yang tidak didasari ilmu dalam beramal." *Wallâhu A'lam* (hanya Allah Yang Mahatahu).



Bab Keenam

Penyakit yang Menempel pada Ilmu

*"Mengenai penyakit yang menempel pada ilmu,
berikut tanda-tanda ulama akhirat dan ulama dunia yang buruk."*

Pada pembahasan terdahulu, saya telah menyebutkan keutamaan ilmu dan orang berilmu (ulama). Dan, sekarang saya akan sampaikan pembahasan mengenai penyakit yang menempel pada ilmu, sekaligus peringatan yang ditujukan kepada ulama yang berlaku tidak jujur terhadap ilmu yang telah dimilikinya, dan sekaligus tidak jujur kepada diri sendiri. Oleh karena itu, kita harus mengetahui perbedaan antara ulama akhirat dan ulama dunia yang buruk. Yang saya maksud dengan ulama dunia yang buruk adalah ulama yang tujuan dari pencapaian maupun pengamalan ilmunya hanya diorientasikan untuk tujuan hidup di alam dunia ini, dengan kenyamanan serta kesenangan hidup lainnya. Juga untuk mendapat penghargaan atau penghormatan manusia lain. Rasulullah Saw. pernah mengingatkan di dalam sabda beliau,

إِنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَالِمٌ لَا يَنْفَعُهُ اللَّهُ بِعِلْمِهِ.

"Sungguh di antara manusia yang akan menerima siksa sangat pedih pada Hari Berbangkit nanti adalah, orang berilmu yang tidak Allah berkahi ilmu yang dimilikinya."²⁰²

Beliau Saw. juga pernah bersabda,

لَا يَكُونُ الْمَرْءُ عَالِمًا حَتَّى يَكُونَ بِعِلْمِهِ عَامِلًا.

"Seseorang tidak disebut berilmu, sampai ia berkenan mengamalkan ilmu yang telah dimilikinya."²⁰³

Pada riwayat yang lain, Rasulullah Saw. juga pernah bersabda,

الْعِلْمُ نَوْعَانِ: عِلْمٌ عَلَى اللِّسَانِ فَذَلِكَ حُجَّةُ اللَّهِ تَعَالَى عَلَى خَلْقِهِ، وَعِلْمٌ فِي الْقَلْبِ فَذَلِكَ الْعِلْمُ النَّافِعُ.

"Ilmu itu ada dua jenis, yaitu; ilmu yang terdapat di lisan, yang itu menjadi bukti bagi Allah atas makhluk (ciptaan)-Nya. Dan ilmu yang bersemayam di dalam dada (qalbu), yaitu ilmu yang sangat bermanfaat bagi pemiliknya."²⁰⁴

Beliau Saw. juga pernah bersabda,

يَكُونُ فِي آخِرِ الزَّمَانِ عِبَادٌ جُهَالٌ وَعُلَمَاءٌ فَاسِقُونَ.

"Pada akhir zaman nanti, di dunia ini akan ada ahli ibadah ('abid) yang jahil, dan orang berilmu ('alim) yang fasiq."²⁰⁵

Nabi Saw. juga pernah bersabda, "Jangaulah kalian mempelajari ilmu untuk menyombongkan diri di depan sesama orang berilmu, atau untuk berbantah-bantahan dengan orang-orang yang jahil, dan atau mengharapkan kemasyhuran di hadapan manusia. Siapa saja yang berbuat demikian, niscaya ia akan tinggal di dalam neraka."²⁰⁶

202 Takhrij atas riwayat ini telah disebutkan pada pembahasan terdahulu-penerj.

203 Dirwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam kitab *Raudhatu al-Aqillá*. Dirwayatkan pula oleh Imam al-Baihaqi dalam *al-Madkhal* secara *mauquf* pada Abi al-Darda' ra., dan tidak sampai berstatus *marfú*.

204 Dirwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi, Imam al-Hakim dalam *al-Nawádir*, dan Ibnu 'Abdú Barr, dan hadis al-Hasan secara *mu-sal*. dengan *isnad shahih*. Imam al-Khathib juga menyebutkan riwayat ini dalam *al-Tárkh* dari hadis al-Hasan, dan Jabir ra. dengan *isnad* baik (*jayyid*). Demikian pula yang disampaikan oleh Ibnul Jauzi *Rahimullah*.

205 Dirwayatkan oleh Imam al-Hakim dan hadis Anas bin Malik ra., dengan status lemah (*dha'if*).

206 Dirwayatkan oleh Imam Ibnu Majah dari hadis Jabir bin 'Abdulláh ra., dengan *isnad shahih*.

Beliau Saw. juga pernah bersabda, “Siapa saja yang menyembunyikan ilmu yang dimilikinya, maka Allah akan memberi tali kekang pada lehernya yang terbuat dari api neraka.”²⁰⁷

Pada kesempatan berbeda, Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, “Yang lebih aku takutkan akan menimpa kalian adalah, orang yang tampak seperti (menyerupai) Dajjal daripada diri Dajjal itu sendiri.” Mendengar sabda beliau, seorang sahabat mengajukan pertanyaan, “Siapakah yang menyerupai Dajjal itu, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “Para penguasa (Imam) yang tersesat, dan juga menyesatkan manusia.”²⁰⁸

Slain itu, Rasulullah Saw. juga pernah bersabda,

مَنْ أَزْدَادَ عِلْمًا وَلَمْ يَزِدَّهُ هُدًى لَمْ يَزِدَّهُ مِنَ اللَّهِ إِلَّا بُعْدًا.

“Siapa saja yang ilmunya bertambah, akan tetapi petunjuk pada diri maupun jiwanya tidak ikut bertambah, berarti ia semakin jauh dari cahaya petunjuk Allah.”²⁰⁹

Nabi ‘Isa ‘as. pernah mengatakan, “Bagaimana mungkin engkau akan memberi petunjuk ke jalan yang benar kepada para penempuh jalan menuju cahaya Allah, padahal engkau sendiri merasa kebingungan disebabkan kegelapan yang mendera jiwamu?”

Beberapa riwayat yang saya sampaikan di atas, dan masih terdapat sejumlah lainnya memperlihatkan tentang betapa bahaya penyakit yang menempel pada ilmu. Hingga orang yang berilmu selalu berhadapan dengan dua kemungkinan, yaitu; kebinasaan, dan atau kebahagiaan.

Adapun *atsar* (ucapan sahabat) yang ada di seputar bahaya penyakit yang menempel pada ilmu, dapat saya sebutkan berikut ini. Sayyidina ‘Utsman bin ‘Affan ra. pernah berkata, “Yang paling aku takutkan pada umat ini adalah orang berilmu yang bersikap munafik.” Mendengar pernyataan ‘Utsman, sahabat lainnya segera mengajukan pertanyaan, “Bagaimana mungkin orang yang berilmu terjebak ke dalam sikap munafik?” ‘Utsman menjawab, “Apabila ilmu yang dimilikinya hanya menjadi penghias lisannya semata, sedangkan jiwa dan amalannya tanpa didasari ilmu yang benar.”

207 *Takhrîj* atas riwayat ini telah disebutkan pada pembahasan terdahulu-penerj.

208 Dirwayatkan oleh Imam Ahmad dari hadis Abi Dzarr al-Ghiffari ra., dengan *isnad* baik (*jayyid*).

209 Dirwayatkan oleh Abu Manshur al-Dailami dalam *Musnad al-Firdaus*, dari hadis ‘Ali bin Abi Thalib ra., dengan *isnad* lemah (*dha’if*). Namun, riwayat ini memiliki saksi yang menguatkan. Dirwayatkan pula oleh Ibnu Hibban dalam *Raudhatu al-Aqilâ’* secara *mauquf* pada al-Hasan, dengan redaksi yang berbeda, namun kandungan maknanya serupa yaitu, “Siapa saja yang pemahamannya tentang Allah bertambah, namun kemudian kecintaannya kepada dunia meningkat, maka tidak semakin bertambah kedekatannya kepada Allah kecuali semakin menjauh.” Sebagaimana dirwayatkan pula oleh Abu al-Fatih al-Azdi dalam *al-Dha’ifa’*, dari hadis ‘Ali bin Abi Thalib dengan redaksi, “Siapa saja yang pemahamannya tentang Allah bertambah, namun kemudian bertambah pula kecintaannya kepada dunia, maka murka dan kemarahan Allah semakin bertambah kepadanya.”

Al-Hasan al-Bashri *Rahimahullâh* juga pernah berkata, "Jangan sampai orang-orang yang berilmu di antara kalian, seperti para ahli hukum dan para ulama, dalam beramal (mengaplikasikan ilmu yang dimiliki) mereka lebih mirip seperti orang-orang jahil yang tidak berilmu."

Seorang laki-laki datang kepada Abi Hurairah ra., kemudian mengajukan pernyataan, "Sebenarnya aku sangat ingin mempelajari ilmu agama, namun aku takut tidak sanggup mengamalkannya dengan baik setelah aku mendapatkannya." Abi Hurairah pun berkata kepadanya, "Dengan meninggalkannya saja atau tidak berkeinginan menuntut ilmu, sudah cukup bukti bahwa Anda telah menyia-nyiakannya (ilmu agama)."

Seseorang mengajukan pertanyaan kepada Ibrahim bin 'Uyainah, "Manusia seperti apakah yang sangat menderita dalam penyesalan atas dirinya?" Ibrahim bin 'Uyainah menjawab, "Penyesalan terberat atas mereka di alam dunia ini seperti, jika seseorang mendapati orang lain yang tidak pandai berterima kasih, padahal ia telah berbuat sangat baik (maksimal) kepada orang tersebut dengan tulus. Sedangkan penyesalan terberat atas mereka di alam akhirat kelak seperti, apa yang menimpa diri seorang ulama, namun pada saat di dunia ia enggan mengamalkan ilmu yang dimilikinya."

Khalil bin Ahmad juga pernah berkata, "Ada empat jenis manusia. *Pertama*, orang yang memiliki ilmu, dan ia mengetahui bahwa dirinya memiliki ilmu, lalu mengamalkannya. Terhadap jenis manusia seperti ini, maka ikuti atau contolah ia. *Kedua*, orang yang mempunyai ilmu, namun ia tidak mengetahui bahwa dirinya memiliki ilmu, hingga ia tidak beramal dengan ilmu yang dimilikinya itu. Terhadap jenis manusia seperti ini, berhati-hatilah kalian dari pengaruh buruk yang bisa saja ditimbulkannya. *Ketiga*, orang yang tidak memiliki ilmu, dan ia mengetahui bahwa dirinya tidak memiliki ilmu. Hingga ia ingin memiliki ilmu, namun tidak mampu mengetahui harus memulai segala sesuatunya dari mana. Terhadap jenis manusia seperti ini, selayaknya diberikan bimbing yang dibutuhkannya. Dan yang *keempat*, orang yang tidak memiliki ilmu, namun ia tidak mengetahui bahwa dirinya tidak memiliki ilmu. Hingga muncul kesombongan yang selalu menghiasi setiap langkah dan amalnya. Terhadap jenis manusia seperti ini, sebaiknya menjauhkan diri dari sisinya, atau tinggalkanlah ia."

Sufyan al-Tsauri *Rahimahullâh* juga pernah berkata, "Pasangan sejati bagi ilmu adalah mengamalkannya. Dengan mengamalkan ilmu, maka ia menjadi semakin kekal berada pada qalbu manusia. Sebaliknya, jika tidak segera diamalkan dan membiarkannya berlama-lama sia-sia, maka ilmu akan lenyap bersamaan dengan berjalannya waktu (masa)."

Ibnu al-Mubarak pernah berkata, "Pada saat seseorang merasa belum cukup berilmu, hingga ia terus mencari dan menuntutnya (ilmu), maka selama itu pula akan bertambah ilmu yang telah dimilikinya. Sebab, pada saat seseorang merasa dirinya telah memiliki cukup ilmu, maka bersiap-siaplah menjadi manusia yang tidak mengetahui apa pun, atau tertinggal oleh perkembangan masa (waktu)."

Al-Fudhail bin 'Iyadh *Rahimahullâh* pernah mengatakan, "Aku menaruh perhatian yang khusus kepada tiga jenis manusia, yaitu; orang mulia yang dihinaan oleh kaumnya yang jahil, orang kaya yang mendadak jatuh miskin, dan orang berilmu yang direndahkan (dianggap bodoh) oleh masyarakat di mana ia tinggal (menetap)."

Al-Hasan al-Bashri *Rahimahullâh* juga pernah mengatakan, "Kebinasaan jiwa manusia merupakan siksaan terberat bagi orang yang berilmu. Sebab, kebinasaan jiwa berarti menburu (mengejar berlebihan) dunia dengan mengorbankan amalan akhirat."

Seorang penya'ir mengatakan,

"Aku merasa heran melihat orang yang sudi membeli kesesatan dengan petunjuk.

Lebih mengherankan lagi jika harus menyaksikan orang yang mau membeli urusan dunia dengan menggadaikan nilai akhiratnya

Yang lebih mengherankan lagi, aku menyaksikan orang menukar keduanya petunjuk dan agamanya demi kepentingan dunia yang fana."

Rasulullah Saw. pernah bersabda mengenai orang berilmu yang zhalim,

إِنَّ الْعَالَمَ لَيُعَذِّبُ عَذَابًا يَطِيفُ بِهِ أَهْلُ النَّارِ لِسْتِعْظَامًا لَشِدَّةِ عَذَابِهِ.

"Sebagian orang yang memiliki ilmu akan mengalami penderitaan yang demikian dahsyat akibat adzab Allah, sehingga para penduduk neraka pun mencari perlindungan karena menyaksikan kepedihan adzab atas mereka."²¹⁰

Usamah bin Zaid ra. mengatakan, aku mendengar Rasulullah Saw. bersabda,

يُوتَى بِالْعَالَمِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُلْقَى فِي النَّارِ فَتَنْدَلِقُ أَقْتَابُهُ فَيَدُورُ بِهَا كَمَا يَدُورُ الْحَمَارُ بِالرَّحَى فَيَطِيفُ بِهِ أَهْلُ النَّارِ فَيَقُولُونَ: مَا لَكَ؟ فَيَقُولُ: كُنْتُ أَمْرًا بِالْخَيْرِ وَلَا آتِيهِ وَأَنْهَى عَنِ الشَّرِّ وَآتَيْهِ.

210 Tidak ditemukan *fakhr*nya menggunakan redaksi ini. Redaksi ini justru merupakan makna penjelas dari hadis Usamah bin Zaid ra. yang akan disebutkan setelah ini.

"Pada Hari Berbangkit kelak, akan diseret orang yang berilmu, lalu dilemparkan ke dalam api neraka. Isi perutnya akan terburai dan ia akan berputar-putar bersama isi perutnya, seperti seekor keledai mengelilingi gilingan gandum. Para penduduk neraka bergerak mengitarinya sambil bertanya, 'Mengapa engkau bisa sampai seperti ini?' Jawabnya, 'Saat di dunia, aku menyuruh manusia melakukan kebaikan, akan tetapi justru aku sendiri tidak mengerjakannya. Aku juga melarang kejahatan, akan tetapi aku sendiri melakukannya.'"²¹¹

Dilipatgandakan siksa atas mereka yang berilmu (ulama) atas tindakan maksiat yang telah mereka lakukan. Sebab, kejahilan telah membelenggu ilmu yang mereka miliki. Sebagaimana Allah Swt. juga berfirman dalam Al-Qur'an,

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ فِي الدَّرَكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ.

"Sesungguhnya orang-orang munafik itu ditempatkan pada tingkatan yang paling bawah (kerak) dari neraka," (QS Al-Nisâ' [4]: 1,45).

Semua itu disebabkan mereka (orang-orang munafik) menolak menerima kebenaran setelah mereka memperoleh pengetahuan dan kebenaran tentangnya. Orang-orang Yahudi dinyatakan oleh Allah Swt. lebih buruk dibandingkan orang-orang Nashrani yang menyatakan bahwa Allah itu terangkai dalam *trinitas* (tiga dalam satu, dan satu dalam tiga), disebabkan mereka (orang-orang Yahudi) mengingkari Allah setelah mereka memiliki ilmu tentang-Nya. Sebagaimana Allah Swt. telah sebutkan di dalam firman-Nya berikut ini,

يَعْرِفُونَهُ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَاءَهُمْ.

"[Mereka] mengenal Muhammad (utusan Allah) seperti mereka mengenal anak-anak mereka sendiri,"²¹² (QS Al-Baqarah [2]: 146).

Juga pada firman Allah Swt.,

فَلَمَّا جَاءَهُمْ مَا عَرَفُوا كَفَرُوا بِهِ فَلَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الْكَافِرِينَ.

"Maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Oleh itu, laknat Allah-lah atas orang-orang yang ingkar," (QS Al-Baqarah [2]: 89).

211 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (*Muttafaqun 'Alaih*), dari Usamah bin Zaid ra., dengan redaksi, "orang berilmu" diganti dengan "seorang lelaki".

212 Mereka mengenal Muhammad Saw. seperti mereka mengenal sifat-sifatnya dengan baik, sebagaimana yang tersebut dan mereka baca dalam Taurat dan Injil-penerj.

Allah Swt. juga telah berfirman mengenai sebuah kisah tentang Bal'am Ibnu Ba'ura' yang termuat di dalam Al-Qur'an,

وَأْتَلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ الَّذِي آتَيْنَاهُ آيَاتِنَا فَانْسَلَخَ مِنْهَا فَاتَّبَعَهُ الشَّيْطَانُ فَكَانَ مِنَ
الْعَاوِينَ. وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ
الْكَلْبِ إِنْ تَحَمَلَ عَلَيْهِ يَلْهَثُ أَوْ تَتْرِكُهُ يَلْهَثُ ذَلِكَ مِثْلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا
بِآيَاتِنَا فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ.

“Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Al-Kitab), kemudian ia melepaskan diri dari ayat-ayat itu, lalu ia diikuti oleh setan, sampai ia tergoda. Maka jadilah ia termasuk orang-orang yang tersesat. Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan derajatnya dengan ayat-ayat itu. Akan tetapi, ia cenderung kepada dunia dan memperturutkan hawa nafsunya yang rendah. Maka perumpamaannya seperti seekor anjing, jika engkau menghalaunya, segera diulurkannya lidahnya. Dan jika engkau membiarkannya, ia pun mengulurkan lidahnya. Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah kepada mereka kisah-kisah itu agar mereka berpikir,” (QS Al-Arâf [7]: 175-176).

Kedua ayat ini difirmankan oleh Allah Swt. berkenaan dengan ulama (ahli ilmu) yang buruk. Bal'am juga mengetahui dan mengerti Kitabullâh (Al-Qur'an), akan tetapi tetap saja menyibukkan diri dalam urusan duniawi. Disebabkan perilakunya itu, Bal'am disamakan dengan seekor anjing.

Nabi 'Isa as. pernah mengatakan, “Orang berilmu yang berperilaku buruk laksana sebutir batu yang jatuh ke dasar sungai. Batu itu tidak mampu menyerap air setetes pun, dan tidak pula menghalangi aliran air yang berjalan, apalagi menumbuhkan pohon yang darinya. Orang berilmu yang berperilaku buruk juga seperti saluran air kotor yang mengalir dari sebuah kebun yang dipenuhi bau busuk menyengat, karena membawa tanah bekas kuburan manusia. Permukaannya ditumbuhi tanaman, tetapi lapisan di bawahnya sarat dengan tulang-belulang orang yang sudah meninggal dunia.”

Beberapa riwayat, *atsar* dan kisah sejarah di atas menunjukkan bahwa orang berilmu atau ulama yang tergoda oleh nafsu serta lebih mendahulukan cinta kepada urusan dunia akan dihinakan oleh Allah Swt., dan akan ditimpa siksa yang kekal di akhirat kelak. Adapun orang-orang berilmu atau ulama yang lebih mencintai urusan akhirat, mereka pasti akan mendapatkan keselamatan dan menemukan kedekatan dengan Allah 'Azza wa Jalla..

Adapun mengenai tanda-tanda ulama yang lebih cenderung terhadap urusan akhirat, terdapat pada sisi mereka beberapa tanda berikut ini. Tanda *Pertama*, mereka tidak menukar kepentingan dunia dengan ilmu dan pengetahuan agama yang mereka miliki. Mereka memandang urusan dunia ini kecil, sedangkan kepentingan negeri akhirat nanti jauh lebih besar dan kekal. Mereka menganggap bahwa dunia ini dan akhirat nanti berlawanan secara kasat mata, satu dengan lainnya; seperti layaknya dua orang yang saling bermusuhan. Atau, seperti layaknya dua orang istri yang menjadi madu seorang suami. Jika salah seorang atau salah satu istri merasakan gembira dan ridha, maka istri lainnya atau madunya merasakan cemburu dan tidak ridha.

Dunia dan akhirat laksana timbangan. Jika satu sisi timbangan naik, maka sisi lainnya pasti akan berada di bawah (turun). Atau, laksana wilayah Timur dan Barat, yang tidak mungkin dipertemukan pada titik yang sama. Makin ke Timur kita bejalan, maka akan semakin jauh jarak kita dengan wilayah Barat. Dunia dan akhirat itu juga ibarat dua wadah, yang satu penuh dan yang lain masih kosong. Makin banyak air dituangkan dari wadah yang penuh, maka akan semakin banyak air mengisi wadah yang kosong. Sehingga wadah yang pertama menjadi kosong, dan wadah yang kedua penuh terisi. Ada kerusakan tertentu pada akhlak manusia yang tidak juga mau menyadari bahwa kesenangan dunia ini akan segera berlalu (*fana*). Sebab, kebenaran masalah ini telah terbukti dan diakui berdasarkan pengalaman serta pemahaman yang teruji atas kebenarannya. Siapa saja yang tidak mengakui nilai penting dan kepastian negeri akhirat, maka ia bisa dianggap sebagai orang yang menentang (kafir), yang keimanannya patut diragukan. Siapa saja yang tidak memandang bahwa urusan dunia saat ini dan kepentingan akhirat nanti bertentangan satu dengan lainnya, maka berarti ia tidak memahami agama yang telah disampaikan oleh para Nabi, serta tidak percaya kepada kebenaran kandungan Al-Qur'an sejak awal hingga akhir. Orang-orang yang berilmu (ulama), namun bertentangan antara ilmu dengan keimanan yang dimiliki, maka mereka tidak termasuk dalam kelompok atau golongan ulama akhirat.

Siapa saja yang mengetahui masalah ini, namun tetap tidak lebih mencintai urusan akhirat daripada kepentingan dunia, maka ia termasuk manusia yang telah terpedaya oleh setan. Allah Swt. telah berfirman dalam kitab (Zabur) yang telah diturunkan-Nya kepada Nabi Daud 'as., "Jika seorang yang berilmu (ulama) lebih mencintai nafsu keduniaan daripada cintanya kepada-Ku, maka ketetapan-Ku atasnya adalah, Aku (Allah) akan mencabut darinya kelezatan bermunajat (ibadah) kepada-Ku. Wahai Daud, janganlah engkau amanahkan pesan Allah (firman-Nya) kepada orang berilmu (ulama) yang berperilaku

buruk. Dunia telah memperdayainya, dan ia sanggup memalingkan engkau dari kecintaan-Ku kepadamu. Manusia semacam itu laksana penyamun yang siap mempengaruhi keimanan hamba-hamba Allah Swt. yang taat. Dan, jika engkau mendapati seorang hamba yang bergegas mencari Aku (Allah), maka pastikan bahwa ia adalah hamba-Ku yang sejati. Wahai Daud, Aku menulis orang yang berlari menuju Aku sebagai manusia yang mengetahui kebenaran, dan Aku tidak akan pernah menyiksanya.”

Karena itu, al-Hasan al-Bashri *Rahimahullâh* pernah berkata, “Matinya jiwa adalah hukuman atau azab bagi orang yang berilmu. Sedangkan penyebab dari matinya jiwa adalah menukar amalan akhirat demi menggapai kepentingan dunia.”

Yahya bin Mu’adz pernah mengatakan, “Ketika urusan dunia ini sudah dicari dan dibeli oleh manusia dengan menggunakan ilmu serta hikmah, maka cahaya ilmu dan hikmah berangsur-angsur akan lenyap dari permukaan bumi.”

Sa’id Ibnul Musayyab *Rahimahullâh* berkata, “Apabila kalian menyaksikan seorang ulama sering mendatangi kediaman seorang penguasa negeri, maka hakikatnya ia adalah seorang perampok.”

Sayyidina ‘Umar ra. pernah mengatakan, “Jika kalian menyaksikan orang berilmu (ulama) dimabukkan dengan urusan dunia ini, maka jangan pernah hiraukan apa pun yang ia sampaikan dan bersikaplah waspada terhadap setiap tindak-tanduknya. Semua itu, demi menjaga keutuhan agama kalian. Sebab, setiap orang yang terlanjur mencintai sesuatu, maka pasti akan tenggelam (larut) dalam apa yang dicintainya.”

Malik bin Dinar *Rahimahullâh* pernah berkata, “Aku telah membaca dalam beberapa kitab terdahulu bahwa Allah Swt. berfirman, ‘Yang paling mudah Aku perbuat terhadap orang yang berilmu apabila ia lebih mencintai urusan dunia adalah, Aku keluarkan dari jiwanya kemampuan merasakan kelezatan bermunajat kepada-Ku.’”

Seorang lelaki menulis surat kepada saudaranya yang berada di kejauhan (negeri lain). Isi surat yang ditulisnya berbunyi, “Wahai saudaraku, engkau telah diberi oleh Allah Swt. karunia berupa ilmu, maka janganlah sampai engkau memadamkan karunia yang sangat berharga itu dengan kegelapan dosa-dosamu. Sebab, selamanya nanti engkau akan kekal di dalam kegelapan bersamanya (dosa-dosa yang telah engkau perbuat), pada hari seluruh ahli ilmu (ulama) berjalan di bawah naungan cahaya ilmu mereka.”

Yahya bin Mu'adz al-Razi *Rahimahullâh* pernah berpesan kepada para ulama dunia, "Wahai para pemilik ilmu, istana kalian laksana istana Kaisar, rumah kalian laksana rumah Kisra', pintu kalian laksana pintu kaum zhahiriyyah, sepatu kalian laksana sepatu Jalut, kendaraan kalian laksana kendaraan Qarun, bejana kalian laksana bejana Fir'aun, upacara yang kalian lakukan laksana upacara kaum Jahiliyah, dan madzhab kalian laksana madzhab setan. Lalu, di mana syari'at Muhammad kalian letakkan?"

Ia lalu melantunkan sya'ir berikut ini,

"Seorang penggembala bertugas melindungi domba gembalaannya dari serangan srigala.

Lalu bagaimana jika si penggembala itu sendiri sebagai srigalanya?"

Seorang penya'ir lain mengatakan,

"Wahai para pembaca Al-Qur'an, kalian laksana garam bagi negeri, yang tidak membawa manfaat apa-apa jika garam telah rusak."

Ketahuiilah, bahwa sesungguhnya yang pantas disandarkan kepada diri seorang 'alim (ulama) yang taat beragama itu ialah, makanan, pakaian, tempat tinggal, dan semua yang berhubungan dengan kehidupannya di dunia ini, haruslah sawajarnya. Artinya, tidak condong kepada kemewahan, dan tidak pula terlalu kekurangan. Jika ia tidak mampu untuk mencapai tingkatan zuhud, maka sedapat mungkin jangan sampai ia berkolusi dengan para penguasa dan pendamba dunia. Karena, dikhawatirkan hal itu bisa menimbulkan fitnah bagi diri dan agamanya. Sebagaimana Allah Swt. telah berfirman,

وَلَوْلَا أَنْ تَبْتَئْنَاكَ لَقَدْ كَدْتِ تَرَكْنَا إِلَيْهِمْ شَيْئًا قَلِيلًا.

"Dan kalau Kami tidak memperkuat qalburnu, niscaya engkau hampir-hampir condong sedikit kepada mereka," (QS Al-Isrâ' [17]: 74).

Ahli hikmah Sahal al-Tastari *Rahimahullâh* pernah berkata, "Setiap cabang ilmu itu bersifat duniawiah, kecuali ilmu agama yang jika diamalkan, maka ia baru bersifat ukhrawiah. Dan, setiap perbuatan yang dilakukan tanpa keikhlasan, maka ia hampa tanpa makna."

Sahal al-Tastari *Rahimahullâh* juga pernah berkata, "Semua orang mati (tidak ada), kecuali orang-orang yang berilmu. Semua orang yang berilmu laksana pemabuk, kecuali mereka yang mau mengamalkan ilmunya. Semua orang yang mengamalkan ilmunya tersesat, kecuali mereka yang bersikap ikhlas. Semua orang yang ikhlas dalam mengamalkan ilmunya akan merasakan

kekhawatiran, kecuali mereka yang mengetahui tujuan atas puncak kebaikan yang telah dilakukannya itu.”

Nabi ‘Isa ‘as. pernah mengatakan, “Bagaimana mungkin seseorang dipandang sebagai orang berilmu apabila ia tetap asyik dalam perjalanan menggapai urusan dunia, meskipun ia mengaku berjalan menuju titian akhirat?”

Telah diriwayatkan dari Abi Hurairah ra., bahwa Rasulullah Saw. sendiri pernah bersabda,

مَنْ طَلَبَ الْعِلْمًا مَّا يُبْتَغِ بِهِ وَجْهُ اللَّهِ تَعَالَى لِيُصِيبَ بِهِ عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا لَمْ يَجِدْ
عَرَفَ الْجَنَّةَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

“Siapa saja yang menuntut ilmu yang diridhai oleh Allah, akan tetapi ia juga mencari kekayaan dunia menggunakan ilmu itu, maka ia tidak akan mencium bau surga pada Hari Berbangkit nanti.”²¹³

Allah Swt. menyebut tentang ulama yang buruk sebagai orang yang mencari dunia dengan menggunakan ilmunya, dan melukiskan ulama akhirat sebagai orang yang bertakwa serta bersikap zuhud terhadap urusan dunia. Allah Swt. berfirman tentang ulama duniawiah, dimana Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi Al-Kitab,

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُ فَنَبَذُوهُ وَرَاءَ
ظُهُورِهِمْ وَاشْتَرَوْا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا.

“Dan ingatlah ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi Al-Kitab, yaitu; ‘Hendaklah kalian menerangkan isi Kitab itu kepada manusia, dan janganlah kalian menyembunyikannya dari manusia.’ Akan tetapi, mereka melemparkan janji itu ke belakang punggung mereka,²¹⁴ dan mereka menukarnya dengan harga yang sedikit,” (QS ‘Alī ‘Imrân [3]: 187).

Allah Swt. juga telah berfirman mengenai ulama ukhrawi,

وَإِنَّ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْهِمْ خَاشِعِينَ
لِلَّهِ لَا يَشْتُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا أُولَئِكَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ.

213 Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dan Imam Ibnu Majah dengan *isnad jayyid* (baik). Saya (*mujaqqiq*) berpendapat, bahwa status riwayat ini adalah *shahih*. Syaikh al-Albani menyebutkan riwayat ini dalam *Shahih Ibnu Majah*, hadis nomor 204. Makna kata *‘arfat jannati* adalah dalam makna *rijuhâ* (terhalang olehnya), terhalang lantaran dosa yang menyeimutinya.

214 Di antara keterangan yang disembunyikan itu ialah tentang kedatangan Nabi Muhammad Saw. sebagai Rasul Allah-penerj.

"Dan sesungguhnya di antara Ahli Kitab itu ada orang yang beriman kepada Allah, juga kepada apa yang diturunkan kepada kalian, serta apa yang diturunkan kepada mereka. Mereka tidak menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit. Mereka memperoleh pahala di sisi Allah, Rabb mereka," (QS *Âli 'Imrân* [3]: 199).

Sebagian dari ulama salaf mengatakan, "Para ulama akan dibangkitkan di Mahsyar nanti bersama para Nabi, sedangkan para ahli hukum (hakim) akan dibangkitkan bersama para penguasa mereka." Yang dimaksudkan dengan para ahli hukum di sini termasuk para ahli fikih yang menjadikan ilmu mereka sebagai sarana meraih kemilaunya dunia.

Diriwayatkan dari Abi ad-Darda', bahwa Nabi Saw. pernah bersabda, "Allah Swt. menurunkan wahyu kepada para Nabi. Isi wahyu tersebut berbunyi, 'Mereka yang mempelajari ilmu fikih untuk tujuan selain agama, dan mereka yang mencari kekayaan dunia dengan amalan akhirat, laksana orang yang mengenakan kulit domba akan tetapi berjiwa seperti srigala di hadapan manusia. Lidah mereka lebih manis daripada madu, namun qalbu mereka lebih pahit daripada empedu. Mereka menipu dan mempermainkan Aku (Allah Swt.). Aku akan menimpakan fitnah kepada mereka yang bahkan membuat orang sabar pun merasa heran dengan fitnah itu.'"²¹⁵

Diriwayatkan pula dari al-Dhahhak, dari Ibnu 'Abbas ra, bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda, "Ada dua golongan ulama dari umatku ini. Golongan yang pertama merupakan ulama yang diberi ilmu oleh Allah Swt., yang kemudian dengan ilmu itu mereka sebarkan kepada orang lain, dan mereka tidak mengharapkan apa pun dari dunia, tidak pula menjualnya dengan harga yang sedikit. Ulama seperti ini akan dido'akan oleh burung-burung di angkasa, ikan-ikan di lautan, semua binatang di permukaan bumi, dan para malaikat pun mendo'akan keberkahan bagi mereka. Mereka akan datang menghadap Allah Swt. pada Hari Berbangkit nanti sebagai orang yang mulia, dan mereka akan menjadi sahabat para Rasul. Adapun golongan yang kedua adalah ulama yang diberi ilmu oleh Allah Swt., namun mereka tidak mau menyebarkannya kepada orang lain. Mereka mengharapkan imbalan dunia, dan menukarnya dengan harga sangat murah. Ulama seperti ini akan datang ke hadapan Allah 'Azza wa Jalla pada Hari Berbangkit nanti dengan terbelit tali kekang yang terbuat dari api neraka di mulutnya, dan mereka akan tampil di hadapan semua makhluk, lalu akan diserukan kepada makhluk-makhluk itu, 'Mereka ini adalah anak si Fulan dan si Fulan, Allah Swt. telah mengaruniai mereka ilmu, akan tetapi mereka enggan memberikannya kepada sesama manusia,

²¹⁵ Diriwayatkan oleh Ibnu 'Abdil Barr dengan *isnad* lemah (*dha'if*).

dan menukarnya dengan harga yang sangat sedikit, serta mengharapkan imbalan kekayaan dunia. Maka mereka akan mendapatkan adzab, hingga Allah 'Azza wa Jalla selesai menghitung amalan manusia seluruhnya."²¹⁶

Siksaan yang lebih dahsyat telah ditimpakan kepada jenis manusia berikut ini. Yaitu, seperti peristiwa yang pernah menimpa seorang pria yang pernah diminta secara khusus oleh Nabi Musa as. untuk menyampaikan, bahwa Nabi Musa, manusia pilihan Allah Swt., telah menceritakan kejadian ini kepadaku. Nabi Musa, manusia kepercayaan Allah Swt., telah mengisahkan ini kepadaku. Nabi Musa, manusia yang sekaligus sahabat dekat Allah Swt., telah mengatakan ini dan itu kepadaku. Sehingga dengan menyampaikan semua itu, ia menjadi kaya-raya. Akan tetapi, beberapa saat kemudian ia menghilang dari pandangan manusia. Nabi Musa pun berusaha mencarinya ke banyak tempat, akan tetapi tidak juga ditemukan. Suatu hari, datang seorang laki-laki dengan membawa seekor babi yang pada lehernya terlilit seutas tali. Nabi Musa bertanya kepada laki-laki tadi, "Tahukah engkau tentang kondisi si Fulan? Belakangan ini aku sangat sulit menjumpainya." Laki-laki itu menjawab, "Aku tahu, wahai Nabi Allah. Seekor babi yang aku bawa ini adalah dirinya." Kemudian Nabi Musa berdo'a, "Ya, Allah, kembalikanlah ia ke keadaannya semula, agar aku dapat bertanya mengapa keadaan ini sampai menimpanya." Lalu Allah Swt. menurunkan wahyu kepada Nabi Musa, "Sekiranya engkau memohon kepada-Ku, sebagaimana apa yang pernah dilakukan oleh Nabi Adam as. dan para penerusnya, Aku tidak akan menerima permohonanmu dalam masalah ini. Namun demikian, Aku (Allah) akan mengabarkan kepadamu mengapa ia sampai berubah menjadi seperti saat ini. Itu semua diakibatkan ia mencari dunia dengan agama."

Kisah yang lebih berat pernah pula diriwayatkan dari Mu'adz bin Jabal ra. secara *mauqûf*, dan atau secara *marfû'*. Dalam kisah itu diriwayatkan, bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda, "Salah satu penyakit yang sering menghinggapi seorang yang berilmu adalah, ia lebih suka berbicara daripada mendengar."²¹⁷

Dalam pembicaraan yang disampaikan sering kali terdapat banyak sekali bias dan tambahan. Seorang pembicara tidak mungkin terhindar dari kekeliruan. Sedangkan dalam sikap diam (mendengar) terdapat keselamatan dan kebijaksanaan. Di antara orang-orang berilmu ada pula mereka yang suka menyimpan saja ilmunya rapat-rapat, dan tidak mau menyampaikannya kepada orang lain. Orang semacam ini justru akan menempati lapisan pertama di dasar neraka. Ada pula di antara orang-orang yang berilmu itu

216 Diriwayatkan oleh Imam al-Thabrani dalam *al-Ausath* dengan *isnad* lemah (*dha'if*).

217 Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dan Ibnul Jauzi *Rahimahumallah* dalam *al-Maudhû'ât*.

bersikap seperti raja terhadap ilmu yang dimilikinya. Dengan kata lain, jika ada yang mengkritik ilmunya, maka ia pun segera marah. Orang semacam ini akan menempati lapisan kedua dari dasar neraka. Ada pula di antara orang-orang berilmu yang menyampaikan ilmu, dan sekaligus menceritakan hadits hanya kepada orang yang berada (kaya), namun tidak kepada orang miskin yang membutuhkan. Maka, orang yang semacam ini akan menempati lapisan ketiga dari dasar neraka. Ada di antara orang-orang berilmu yang sibuk memberikan fatwa (putusan hukum), akan tetapi kerap keliru, dan merasa puas hanya dengan orang lain yang mengikutinya dalam melakukan ibadah. Orang yang seperti ini akan berada di lapisan keempat dari dasar neraka. Ada lagi di antara orang-orang berilmu yang menyampaikan materi dakwahnya dengan banyak mengutip ucapan orang-orang Yahudi maupun Nashrani, demi memamerkan ketinggian ilmunya. Maka, orang yang berilmu semacam ini akan ditempatkan di lapisan kelima dari dasar neraka. Ada pula di antara orang-orang berilmu yang menyampaikan materi dakwahnya demi kemegahan, kehormatan dan kemuliaan diri, lalu menganggap bahwa ucapannya adalah segala-galanya. Maka orang seperti ini akan menempati lapisan keenam dari dasar neraka. Di antara orang-orang berilmu ada juga yang menyampaikan materi dakwahnya dengan sombong dan angkuh. Sedangkan pada saat orang lain menyampaikan khotbah, ia pun melecehkan materi yang disampaikannya. Orang seperti ini akan ditempatkan di lapisan ketujuh dari dasar neraka.”

Dalam hadis lain Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, “Ada seseorang yang demikian dipuji karena ilmu yang dimilikinya, sehingga pujian itu memenuhi ruang yang berada di antara belahan Timur dan Barat bumi. Akan tetapi, semua pujian itu tidak berharga bagi Allah Swt., bahkan tidak sebanding jika diukur dengan seberat sayap lalat pun.”²¹⁸

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, “Janganlah kalian duduk dengan seorang yang berilmu, kecuali ia mengajak kepada lima perkara berikut ini. *Pertama*, mengajak kepada keyakinan, bukan keraguan. *Kedua*, mengajak kepada sikap ikhlas, bukan *riya'*. *Ketiga*, mengajak kepada kesederhanaan, bukan kemegahan dunia. *Keempat*, mengajak kepada cinta, bukan permusuhan. Dan yang kelima, mengajak kepada sikap zuhud terhadap urusan dunia, bukan justru menggemarkan dengannya (urusan dunia).”²¹⁹

218 Redaksi seperti ini tidak pernah ditemukan. Dalam kitab *al-Shahihain* dari hadis Abi Hurairah ra. terdapat riwayat serupa dengan redaksi, “*Sesungguhnya akan dihadapkan seorang laki-laki --pada Hari Berbangkit nanti-- yang agung dan pernah dipuja oleh banyak orang saat di alam dunia, pada saat itu ia merasa tidak berharga sama sekali di hadapan-Nya, bahkan jika harus diukur dengan sayap seekor lalat.*”

219 Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah*. Juga oleh Ibnuul Jauzi dalam *al-Maudhu'at*.

Sebagaimana Allah Swt. berfirman,

فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ فِي زِينَتِهِ قَالَ الَّذِينَ يُرِيدُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا يَا لَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ قَارُونُ إِنَّهُ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ. وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَيَلَكُمْ ثَوَابُ اللَّهِ خَيْرٌ لِمَنْ آمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا وَلَا يُلَقَاهَا إِلَّا الصَّابِرُونَ.

“Maka keluarlah Qarun kepada kaumnya dalam kemegahannya.²²⁰ Berkatalah orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia, ‘Semoga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Qarun; sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar.’ Berkatalah orang-orang yang dianugerahi ilmu, ‘Kecelakaan yang besarliah bagi kalian, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal shalih. Juga tidak didapat pahala itu, kecuali oleh orang-orang yang sabar,’” (QS Al-Qashash [28]: 79-80).

Dengannya, ahli ilmu akan memahami kondisi yang ada, dan lebih memilih kepentingan akhirat ketimbang urusan dunia.

Tanda kedua dari ulama akhirat adalah, seiring antara ucapan dengan perbuatan. Ulama yang berorientasi pada kepentingan akhirat tidak akan menganjurkan suatu amalan atau perbuatan sebelum ia sendiri menjadi orang pertama yang menjalankannya. Allah Swt. telah berfirman,

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ.

“Mengapa engkau menyuruh orang lain mengerjakan kebajikan, akan tetapi engkau melupakan itu bagi dirimu sendiri?,” (QS Al-Baqarah [2]: 44).

Allah Swt. juga berfirman,

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ.

“Sangat besar kebencian di sisi Allah jika engkau mengatakan apa-apa yang tidak engkau lakukan,” (QS Ash-Shaff [61]: 4).

Allah ‘Azza wa Jalla juga telah berfirman sewaktu mengisahkan tentang Nabi Syu’aib as.,

220 Menurut para ahli tafsir, ayat ini menggambarkan peristiwa Qarun yang saat itu tengah keluar dari istana megahnya dalam satu iring-iringan yang lengkap dengan sejumlah pengawal, hamba sahaya dan para pengasuh untuk memperlihatkan kemegahan yang ia miliki kepada kaumnya-penerj.

وَمَا أُرِيدُ أَنْ أُخَالِفَكُمْ إِلَىٰ مَا أَنهَأَكُم عَنْهُ.

"Dan aku (Nabi Syu'aib) tidak berkehendak menyalahi kalian dengan mengerjakan apa yang aku larang," (QS Hûd [11]: 88).

Allah Swt. juga berfirman,

وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ.

"Dan bertakwalah kepada Allah, dimana Allah telah mengajarimu," (QS Al-Baqarah [2]: 282).

Allah Swt. juga berfirman,

وَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَعْلَمُوا.

"Bertakwalah kepada Allah, maka engkau akan tahu," (QS Al-Baqarah [2]: 196).

Dan,

وَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَسْمَعُوا.

"Dan bertakwalah kepada Allah, lalu dengarkanlah [perintah-Nya]," (QS Al-Mâidah [4]: 108).

Allah Swt. pernah berfirman kepada Nabi 'Isa As., "Wahai, putra Maryam, belajarlah untuk dirimu sendiri, dan kemudian berilah pelajaran kepada orang lain. Jika tidak demikian, malulah engkau kepada-Ku."

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, "Pada malam ketika aku diisra'kan (maksudnya pada saat dimi'rajkan) oleh Allah Swt., aku menyaksikan suatu kaum yang bibir mereka disayat-sayat menggunakan gunting yang terbuat dari api neraka. Kemudian aku bertanya kepada malaikat Jibril as., 'Siapakah mereka itu, wahai Jibril?' Malaikat Jibril menjawab, 'Mereka adalah orang-orang yang gemar menyuruh kebaikan, akan tetapi mereka sendiri tidak mau melakukan apa yang telah mereka suruh untuk mengerjakannya. Mereka melarang orang lain berbuat kejahatan, akan tetapi mereka sendiri mengerjakan kejahatan itu.'"²¹

221 Dirwayatkan oleh Imam Ibnu Hibban dari hadis Anas bin Malik *Radhiyallâhu 'Anhu*. Saya (*muhqiq*) berpendapat, bahwa riwayat ini disampaikan oleh Imam Ibnu Hibban dalam kitab *Shahîh* miliknya, Jilid 1, hadis nomor 53 dengan status (predikat) baik. Imam Ahmad juga meriwayatkan dalam *Musnad* miliknya, Jilid 3, hadis nomor 120. Imam al-Tibrizi juga meriwayatkan hadis ini dalam *al-Misykât*, hadis nomor 4801. Syaikh Nashiruddin al-Albani mengatakan, bahwa riwayat yang terdapat di dalam *Musnad* berstatus lemah (*dha'îf*).

Nabi Saw. juga pernah bersabda, "Orang berilmu yang zhalim dan ahli ibadah yang jahil merupakan penyebab utama atas kebinasaan pada umatku. Keburukan yang sangat menyesatkan adalah keburukan mereka yang memiliki ilmu --namun menyelewengkan fungsi ilmunya--, sedangkan kebaikan yang bernilai mulia justru terletak pada kebaikan mereka yang memiliki ilmu."²²²

Al-Auza'i *Rahimahullâh* pernah mengatakan, "Mereka yang terbiasa membuat peti untuk jenazah menduga, bahwa tidak ada bau yang lebih menyengat busuknya ketimbang mayat mereka yang tidak beriman kepada Allah Swt.. Ternyata Allah menyatakan lain. Sebab, Dia telah mewahyukan bahwa perut dari ulama yang buruk jauh lebih busuk dari mayat mereka yang tidak beriman kepada-Nya."

Al-Fudhail bin 'Iyadh *Rahimahullâh* juga pernah mengatakan, "Telah sampai kabar ke telingaku bahwa para ulama yang gemar berbuat kefasikan akan lebih dahulu disiksa oleh Allah Swt. di Hari Pembalasan amal nanti ketimbang para penyembah berhala."

Abu al-Darda' ra. juga pernah mengatakan, "Siksa yang akan ditimpakan kepada mereka yang tidak mengamalkan perintah disebabkan tidak memiliki ilmu tentangnya bernilai satu kali. Sedangkan siksaan yang akan ditimpakan kepada ulama yang tidak mau mengamalkan ilmu yang telah dikuasainya bernilai tujuh kali lipat."

Al-Sya'bi juga pernah mengatakan, "Di alam akhirat kelak, ada suatu golongan dari penduduk surga mengajukan pertanyaan kepada penduduk neraka yang kebetulan ketika berada di alam dunia mereka saling mengenal. Penduduk surga itu pun menanyakan, 'Apa yang menyebabkan Anda menjadi penduduk neraka? Padahal, Allah Swt. memasukkan kami ke dalam surganya ini disebabkan ketika di dunia kami mengamalkan apa yang pernah Anda ajarkan ilmunya kepada kami.' Penduduk neraka --yang kebetulan saat berada di dunia adalah seorang ulama yang buruk-- pun menjawab, bahwa aku memasuki neraka ini diakibatkan pada saat berada di alam dunia gemar memerintahkan kepada orang lain untuk melakukan kebaikan, namun aku sendiri tidak pernah mengamalkannya. Juga selalu memerintahkan kepada orang lain agar tidak melakukan kemunkaran, sedangkan aku sendiri menjalaninya."

Hatim al-Asham *Rahimahullâh* juga pernah mengatakan, "Tidak ada kerugian yang terbesar pada Hari Pembalasan amal kelak, selain orang yang

222 Dirwayatkan oleh Imam al-Darimi dari jalur al-Ahwas bin Hakim, dari ayahnya secara *mursal*. Pada riwayat lain dengan redaksi yang sedikit berbeda dinyatakan, bahwa status perwayatannya tidak diketahui. Demikian, *wallâhu a'lam*.

ketika di alam dunia gemar menganjurkan orang lain mengerjakan amal kebaikan, lalu dilaksanakan perintah itu oleh orang yang mendapatkan anjuran, sementara orang yang menganjurkan sendiri tidak pernah melakukan apa yang dianjurkannya. Maka, para penerima anjuran mendapatkan kemenangan lantaran melaksanakan anjuran yang disampaikan kepadanya, sementara penganjur sendiri binasa (menderita kerugian) akibat tidak mau melakukan apa yang dianjurkannya kepada orang lain.”

Malik bin Dinar juga pernah mengatakan, “Orang yang memiliki ilmu, namun sepanjang hidupnya tidak pernah mau mengamalkan ilmu yang telah didapatnya, maka ilmu itu akan menguap laksana embun pagi yang segera hilang dari bukit Shafa pada saat matahari pagi mulai memancarkan sinarnya.”

Terdapat sya’ir yang kandungan isinya mewakili apa yang telah digambarkan di atas,

“Wahai siapa saja yang suka menganjurkan kebaikan kepada orang lain, kalian menjadi tertuduh.

Sampai kalian sendiri mau melaksanakan, apa yang telah kalian anjurkan.

Wahai siapa saja yang gemar melarang keburukan, kalian juga tertuduh.

Sampai kalian siap menghindarkan diri dari melakukan apa yang kalian sendiri larang.

Kalian hinakan dunia dan para pemujanya dalam nasihat.

Sedangkan kalian sendiri menjadi bagian dari pemuja dunia dan penggemarnya.”

Penya’ir lainnya mengatakan,

“Jangan larang sesuatu kepada orang lain, apabila kalian tidak sanggup menghindarkan diri darinya.

Sebab hanya rasa malu yang tersisa, apabila kalian sendiri adalah pelakunya.”

Diriwayatkan oleh Makhul dari ‘Abdurrahman bin Ghanim, ia berkata; telah sampai kepada kami riwayat dari sepuluh orang sahabat Nabi Saw. yang mengatakan, bahwa pada saat kami tengah mempelajari sesuatu (ilmu) di dalam masjid Quba’,²²³ tiba-tiba Rasulullah Saw. menghampiri kami (para sahabat), kemudian menyampaikan pesan,

²²³ Masjid Quba’ adalah masjid pertama yang Rasulullah dan para sahabat Anshar dirikan ketika beliau Saw. sampai di Madinah dalam rangka hijrah yang pertama ke sana (Madinah)-penerj.

تَعَلَّمُوا مَا شِئْتُمْ أَنْ تَعَلَّمُوا فَلَنْ يَأْجُرَكُمْ اللَّهُ حَتَّى تَعْمَلُوا.

"Tuntutlah ilmu sebanyak yang kalian kehendaki. Akan tetapi ingatlah, bahwa Allah tidak akan memberi pahala hingga kalian mengamalkannya."²²⁴

Nabi 'Isa as. pernah mengatakan, "Orang yang mempelajari ilmu, akan tetapi kemudian tidak mengamalkannya, laksana seorang wanita yang berselingkuh dengan pria, lalu dari perselingkuhan itu sang wanita tadi mengandung (hamil), dan ketika kehamilannya membesar serta terungkap ke hadapan umum, maka ia baru menyesali kesalahan yang telah ia lakukan. Demikian pula orang yang tidak beramal menurut ilmunya, Allah Swt. tidak merahmatinya di Hari Pembalasan nanti."

Mu'adz bin Jabal ra. pernah berpesan, "Berhati-hatilah kalian terhadap kekeliruan yang muncul dari orang berilmu (ulama). Sebab, seorang ulama sangat dihormati oleh banyak orang, hingga mereka takut mengingatkan kekeliruan yang sudah dilakukannya, dan tetap mengikutinya dalam kekeliruan."

Sayyidina 'Umar Ibnul Khaththab ra. pernah berkata, "Apabila seorang ulama melakukan kesalahan (yang cukup fatal-penerj) di hadapan umum, maka sama artinya ia telah menggelincirkan para pendengar atau pengikutnya dalam kebinasaan."

Sayyidina 'Umar Ibnul Khaththab ra. juga pernah berkata, "Tiga perkara yang menyebabkan hancurnya suatu zaman, yang salah satunya adalah; tergelincirnya orang berilmu --namun tidak ada umat yang berani mengingatkan kekeliruannya--."

Ibnu Mas'ud ra. juga pernah berkata, "Akan segera datang suatu masa, dimana kebaikan manusia akan lenyap dari muka bumi ini. Pada masa itu, orang berilmu dan orang yang mempelajari ilmu tidak dapat mengambil manfaat apa pun dari ilmu yang dimilikinya. Qalbu orang berilmu akan mengeras laksana batu tebing, hingga air hujan yang jatuh dari langit dan menimpanya tidak akan meresapkan setetes air pun ke dalam batu itu. Penyebabnya adalah, jiwa orang berilmu menjadi mabuk karena kecintaan mereka kepada dunia lebih daripada cinta mereka pada urusan akhirat. Lalu, Allah Swt. mengangkat (menarik kembali) sumber-sumber kebijaksanaan

224 Hadis dari 'Abdurrahman bin Ghanim yang disampaikan oleh sepuluh orang sahabat Nabi Saw ini ternyata pada seorang perawinya dinyatakan gugur oleh Ibnu 'Abdil Barr. Sedangkan Ibnu 'Adi, Abu Nu'aim dan al-Khathib menyebutkan riwayat ini dalam bahasan mengenai "Ditetapkannya ilmu untuk diamankan" dari hadis Mu'adz bin Jabal ra., kemudian menyatakan bahwa status sanadnya adalah lemah (*dha'if*). Diriwatikan pula oleh Imam al-Darimi secara *mauquf* pada Mu'adz dengan *sanad shahih*.

mereka dan memadamkan cahaya petunjuk dari qalbu mereka. Para ulama itu menyampaikan kebaikan kepada kalian dengan lisannya, "Bertakwalah kalian kepada Allah!" Akan tetapi, dalam tindak keseharian mereka sendiri kalian saksikan melakukan dosa dan kesalahan. Lalu, lidah mereka menjadi keluh dan jiwa mereka pun mengeras. Sebabnya adalah, mereka belajar dan mengajar bukan karena Allah Swt., akan tetapi karena yang selain-Nya. Di dalam kitab Taurat dan Injil juga telah disebutkan, "Janganlah kalian disibukkan dengan mencari ilmu yang belum kalian ketahui, sampai kalian mengamalkan apa yang telah kalian pelajari dan ketahui."

Hudzaifah ra. juga pernah mengatakan, "Sesungguhnya kalian berada di suatu zaman di mana apabila kalian meninggalkan sepersepuluh dari apa yang kamu ketahui, maka kamu akan binasa. Dan akan segera tiba suatu zaman di mana apabila seseorang mengerjakan sepersepuluh dari apa yang dia ketahui, maka dia akan selamat."

Ketahuilah, bahwa kedudukan seorang yang berilmu (ulama) tidak ada bedanya dengan hakim atau qadhi. Nabi Muhammad Saw. pernah bersabda untuk mereka,

الْقُضَاءُ ثَلَاثَةٌ: قَاضٍ قَضَى بِالْحَقِّ وَهُوَ يَعْلَمُ فَذَلِكَ فِي الْجَنَّةِ، وَقَاضٍ قَضَى بِالْجَوْرِ وَهُوَ يَعْلَمُ أَوْلاً يَعْلَمُ فَهُوَ فِي النَّارِ، وَقَاضٍ قَضَى بِغَيْرِ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ فَهُوَ فِي النَّارِ.

*"Ada tiga macam qadhi. Pertama, qadi yang menghakimi dengan keadilan dan kebenaran, mereka ini akan dimasukkan Allah ke dalam surga. Kedua, qadhi yang menghakimi secara zhalim dan tanpa pengetahuan yang benar, mereka ini akan dimasukkan Allah ke dalam neraka. Ketiga, qadhi yang menghakimi suatu perkara dengan adil, akan tetapi ketetapanannya itu bertentangan dengan hukum-hukum Allah, maka mereka ini juga akan dimasukkan Allah ke dalam neraka."*²²⁵

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, "Terkadang setan melalaikan kalian dengan ilmu yang kalian miliki." Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana mungkin setan sanggup melalaikan seorang yang berilmu (ulama), dan bagaimanakah cara setan melakukannya?" Beliau menjawab, "Setan akan berkata kepada ulama itu, 'Tuntutlah ilmu, akan tetapi jangan dahulu beramal hingga engkau mendapatkan seluruh ilmu yang ada.'" Dengan begitu, kalian terpedaya, dan akan disibukkan dalam urusan menuntut ilmu, akan tetapi tidak mau segera beramal dengan ilmu yang didapat, hingga kematian mendatangi kalian. Dan pada saat ajal kalian tiba,

225 Driwayatkan oleh Ashhāb al-Sunan (para pemilik kitab Sunan) dari hadis Buraidah, dan statusnya *shahih*.

sungguh kalian tidak memiliki satu amalan pun yang bisa menyelamatkan kalian dalam mempertanggung-jawabkannya di hadapan Allah Swt..”²²⁶

Sarius Saqathi pernah mengatakan, “Aku pernah bertemu dengan seorang laki-laki yang tengah mengasingkan diri dari keramaian dunia dan dengan tekun menjalankan ibadah, mendekatkan diri kepada Allah Swt. Sebelum itu, ia dikenal sebagai laki-laki yang gemar menuntut ilmu. Aku pun menghampirinya dan menanyakan sesuatu perihal aktivitasnya belakangan ini. Ia pun memberikan jawaban yang sungguh mengejutkan. Ia berkata, bahwa dirinya pernah bermimpi pada suatu malam bertemu dengan seseorang yang di dalam mimpi itu berpesan kepadanya, ‘Seberapa banyaknya engkau menyia-nyiakan ilmu, maka akan sebanyak itu pula Allah Swt. menyia-nyiakan dirimu.’ Disampaikannya kepada laki-laki yang ia jumpai dalam mimpi, ‘Aku melakukan semua itu demi menjaga atau memelihara ilmuku agar tetap selalu ada bersamaku.’ Berkata orang yang muncul dalam mimpinya, ‘Memelihara ilmu itu hanya bisa dilakukan dengan mengamalkannya, bukan dengan menyimpannya saja.’ Oleh karena itu, ia pun segera meninggalkan aktivitas belajar, dan mulai mengamalkan ilmu yang sudah didapatnya.”

Ibnu Mas’ud pernah mengatakan, “Al-Qur’an diturunkan oleh Allah Swt. agar manusia dapat mengarahkan hidup sesuai dengan ajaran yang termuat di dalamnya. Oleh karena itu, arahkan kehidupan kalian berdasar pada apa yang kalian baca. Akan tetapi, akan datang suatu kaum yang memegang Al-Qur’an seperti sebatang anak panah yang akan melesat, dan mereka bukan tergolong orang yang baik. Sebab, orang berilmu yang tidak mengamalkan ilmunya, laksana seorang pasien yang menerangkan manfaat suatu obat tanpa pernah menggunakan atau mengonsumsinya. Juga laksana seorang yang lapar membayangkan lezatnya makanan tanpa pernah berhasil memakannya.”

Allah Swt. telah berfirman,

وَلَكُمْ الْوَيْلُ مِمَّا تَصِفُونَ.

“Celakalah kalian disebabkan apa-apa yang telah kalian ucapkan,” (QS Al-Anbiyâ’ [21]: 18).

Dan, Rasulullah Saw. pernah bersabda,

إِنَّمَا أَخَافُ عَلَى أُمَّتِي زَلَّةَ عَالِمٍ وَجِدَالَ مُنَافِقٍ فِي الْقُرْآنِ.

“Yang aku khawatirkan atas umatku adalah kesesatan orang yang berilmu, dan

226 Dirwayalkan dalam kitab *al-Jâmi'*, dari hadis Anas bin Malik ra., dengan sanad lemah (*dha'if*).

perdebatan orang-orang munafik tentang Al-Qur'an."²²⁷

Tanda ketiga dari orang yang memiliki ilmu akhirat adalah, jiwanya tertuju hanya pada pengabdian atas ilmu, yakni ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan akhirat, dan sekaligus mampu mendorong perbuatan baiknya. Ulama tipe ini akan menghindari ilmu-ilmu yang tidak membawa manfaat bagi kepentingan akhirat, dan atau yang di dalamnya terdapat banyak sekali perselisihan. Orang yang mengesampingkan ilmu dan tidak mau mengamalkannya, serta melibatkan diri dalam berbagai perselisihan, laksana orang yang tengah menderita beberapa penyakit secara bersamaan (komplikasi). Dan, karena takut mati, ia segera pergi ke dokter yang berpengalaman (spesialis). Akhirnya, sesampai di tempat praktik sang dokter, pasien justru mengajukan sejumlah pertanyaan yang sama sekali tidak ada kaitannya dengan sakit yang tengah ia rasakan. Pasien malah menanyakan tentang kepelikan pekerjaan medis dan lainnya. Inilah puncak kejahilan yang sesungguhnya.

Suatu hari, seorang laki-laki datang kepada Nabi Saw. sambil berkata, "Ajarkanlah kepadaku sebagian dari ilmu yang tidak biasa dipahami orang dalam pengetahuan mereka." Beliau merespons pertanyaan laki-laki tadi dengan balik bertanya, "Lalu apa saja yang sudah engkau lakukan dengan pengetahuan yang sudah engkau punyai saat ini?" Laki-laki itu pun akhirnya meralat pertanyaannya, dan menggantinya dengan pertanyaan lain, "Apakah induk dari segala ilmu pengetahuan?" Rasulullah Saw. menjawab dengan kembali mengajukan pertanyaan kepadanya, "Apakah engkau telah mengenal Allah?" Ia pun menjawab, "Ya." Lalu beliau lanjutkan dengan mengajukan pertanyaan berikutnya, "Apa yang telah engkau pelajari mengenai kebenaran?" Laki-laki itu menjawab, "Kebenaran adalah apa saja yang telah dan akan Allah kehendaki atas hamba-Nya." Rasulullah Saw. bertanya kembali, "lalu apakah engkau mengetahui sesuatu tentang kematian?" Laki-laki itu menjawab, "Ya." Beliau pun kembali mengajukan pertanyaan, "Sejauh mana engkau telah bersiap-siap untuk menyambut datangnya kematian itu?" Laki-laki tadi menjawab, "Sejauh yang Allah Swt. kehendaki atas hamba-Nya." Rasulullah Saw. mengakhiri pembicaraan dengan laki-laki itu dengan berpesan kepadanya, "Pergi dan carilah dahulu pengalaman dengan mengamalkan apa saja yang sudah engkau sebutkan bahwa dirimu telah mengetahuinya tadi. Dan setelah itu, baru aku akan mengajarmu sebagian dari ilmu khusus yang

²²⁷ Diriwatikan oleh Imam al-Thabrani dari hadis *Abi ad-Darda'*. Diriwatikan pula oleh Ibnu Hibban dari hadis *Imran bin Husain*. Saya (*muḥaqiq*) berpendapat, bahwa riwayat ini disampaikan oleh Ibnu Hibban dengan redaksi yang berbeda. Jilid 1, hadis nomor 80, yang berbunyi, "Yang sangat aku (*Nabi*) khawatirkan atas kalian adalah, seorang munafik yang berlisah pandai." Imam al-Albani menyebutkan riwayat ini dalam *Shahih al-Jāmi'*, hadis nomor 239, dan menyatakan bahwa statusnya adalah *shahih*, dengan tidak mengomentari status *jakur* perwayatan lainnya.

yang engkau maksudkan di awal pembicaraan ini.”²²⁸

Sebagai seorang murid kita seharusnya meniru sikap yang ditunjukkan oleh Hatim al-Ashim, murid dari Syaqiq al-Balkhi --semoga Allah Swt. meridhai keduanya--, kekasih Allah (*auliya'*) yang sangat tersohor. Syaqiq al-Balkhi pernah bertanya kepada Hatim, “Berapa lama sudah engkau menjadi muridku, wahai Hatim?” Hatim menjawab, Sekitar tiga puluh tiga tahun.” Sang guru bertanya lagi, “Apa yang telah engkau pelajari dariku selama kurun waktu tersebut?” Hatim menjawab, “Aku hanya mempelajari delapan perkara.” Syaqiq bertanya kembali, “Engkau belum belajar apa pun, melebihi kedelapan perkara itu?” Hatim menjawab, “Ya, wahai guru. Aku tidak belajar apa pun kecuali kedelapan perkara tersebut. Dan, aku tidak ingin berbohong kepadamu dengan melebih-lebihkannya.” Syaqiq kemudian berkata, “Katakan kepadaku mengenai kedelapan perkara yang engkau maksudkan, wahai Hatim.” Maka Hatim pun menjelaskannya.

Pertama, aku melihat ke sekelilingku dan memperhatikan bahwa setiap orang mempunyai objek cinta serta kekasih masing-masing, dan tetap ingin terus hidup bersama dengan yang dicintainya itu hingga ke liang lahat. Ketika memasuki alam kubur, ia pun dipaksa untuk berpisah dengan yang dicintainya itu. Karena itu, aku menjadikan amal baikku sebagai obyek cinta. Hingga saat aku meninggal dunia nanti, amal baikku akan menyertai aku masuk ke alam kubur. Syaqiq berkata, “Engkau benar, wahai Hatim.” Lalu apa yang kedua, tanya Syaqiq?

Hatim menjawab, yang *kedua* aku memperhatikan firman Allah Swt. berikut ini,

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ. فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ.

“Dan adapun orang yang takut kepada kebesaran Rabbnya, serta menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggalnya,” (QS Al-Nâzi’ât [79]: 40-41).

Aku sadar, bahwa firman Allah Swt. pastilah kebenarannya. Kemudian aku berjuang keras untuk menahan nafsuku, dan aku merasa puas dengan bersikap taat kepada-Nya.

Ketiga, aku memperhatikan manusia di sekelilingku, dan mendapati bahwa mereka menghargai apa saja yang dimilikinya. Lalu aku mengkaji firman Allah ‘Azza wa Jalla berikut ini,

228. Driwayatkan oleh Ibnu al-Sunni dan Abu Nu’aim dalam kitab *al-Riyâdhah* milik mereka berdua. Driwayatkan pula oleh Ibnu ‘Abdil Barr dari hadis ‘Abdullâh bin al-Musawwar secara *mursal*, dengan status perwayatannya yang sangat lemah (*dha’if jiddan*).

مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ بَاقٍ.

"Apa yang ada di sisimu akan lenyap, dan apa yang berada di sisi Allah pasti kekal," (QS Al-Nahl [16]: 96).

Oleh karena itu, aku persembahkan hanya kepada Allah Swt. apa saja yang jatuh ke tanganku (berada dalam penguasaanku).

Keempat, aku memperhatikan manusia di sekelilingku, dan menyaksikan mereka menggantungkan diri pada harta benda dunia, nama besar, kemasyhuran, kehormatan serta kemuliaannya. Dan aku mendapati semua itu tidak berarti apa-apa, terutama pada saat aku merenungkan makna dari firman Allah Swt. berikut ini,

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ.

"Sesungguhnya yang termulia di antara kalian pada sisi Allah adalah siapa yang paling bertakwa --kepada-Nya--," (QS Al-Hujurat [49]: 13).

Oleh karena itu, aku meningkatkan kualitas ketakwaanmu kepada Allah 'Azza wa Jalla dalam hidup ini, hingga aku menjadi orang yang dimuliakan serta diridhai-Nya.

Kelima, aku memandang manusia di sekelilingku, dan aku mendapati bahwa mereka saling menikam serta mengutuk dari belakang antara satu dengan lainnya, disebabkan rasa dengki dan perasaan benci yang kerap mendera qalbu mereka. Kemudian aku memperhatikan firman Allah Swt. berikut ini,

لَحْنٌ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا.

"Kami (Allah) telah membagi-bagikan penghidupan di antara mereka dalam kehidupan di alam dunia ini," (QS Al-Zukhruf [43]: 32).

Oleh karena itu, segera aku tinggalkan rasa dengki serta benci, untuk bisa menyadari bahwa rezeki seluruh makhluk hidup ini ditetapkan berasal dari sisi Allah 'Azza wa Jalla, dan aku agak menjaga jarak dari manusia yang terlalu mempersoalkannya.

Keenam, aku memperhatikan manusia di sekitarku, dan mendapati bahwa mereka saling berbuat durhaka antara satu dengan yang lain. Bahkan, banyak di antara mereka saling membunuh demi alasan yang sama sekali jauh dari kebenaran. Lalu aku mendalami makna firman Allah 'Azza wa Jalla berikut ini,

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا.

“Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang sejati bagi kalian. Oleh karena itu, perlakukanlah ia sebagai musuh,” (QS Fâthir [35]: 6).

Karenanya, sejak saat itu aku telah menjadikan setan sebagai musuh utamaku, dan tidak lagi memusuhi sesama manusia.

Ketujuh, aku menyaksikan manusia di sekelilingku, dan mendapati mereka mencari penghidupan masing-masing. Namun, untuk bisa mencapai tujuan dimaksud, mereka bersedia menghinakan diri sendiri dan melakukan hal-hal yang dilarang oleh aturan agama. Kemudian aku mencermati makna firman Allah ‘Azza wa Jalla berikut ini,

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا.

“Dan tidak ada satu binatang melata pun²²⁹ di permukaan bumi ini, melainkan Allah yang akan memberi rezekinya,” (QS Hûd [11] : 6).

Menyadari bahwa aku merupakan salah satu dari binatang melata yang rezekiku sangat tergantung kepada Allah Swt., maka aku pun segera menunaikan apa saja yang menjadi hak Allah, lalu menyandarkan penghidupanku hanya kepada-Nya.

Kedelapan, aku memperhatikan manusia di sekitarku, dan mendapati bahwa setiap orang cenderung bergantung kepada makhluk. Sebagian dari mereka bergantung pada harta kekayaan, pekerjaan, perusahaan, dan sebagian lainnya pada kesehatan fisik. Kemudian aku mencoba untuk menghayati makna firman Allah Swt. berikut ini,

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ.

“Dan siapa saja yang bertawakal hanya kepada Allah, niscaya Dia akan mencukupkan keperluannya,” (QS Al-Thalâq [65]: 3).

Oleh karena itu, aku segera bersandar dan bertawakal diri hanya kepada Allah Swt. semata. Sebab, hanya Dia, dan itu sudah cukup bagiku.

Setelah mendengar ucapan Hatim, Imam Syaqiq kemudian berkata, “Wahai Hatim, semoga Allah Yang Maha Pengasih memberikan *taufiq* kepadamu. Aku telah mengkaji Taurat, Injil, Zabur, dan Al-Qur’an yang mulia, dimana aku menemukan bahwa semua masalah keagamaan serta kebajikan berkisar

229 Yang dimaksud binatang melata di sini ialah segenap makhluk Allah ‘Azza wa Jalla yang bernyawa-penerj.

pada kedelapan perkara yang telah engkau sebutkan tadi. Siapa saja yang mengamalkan kedelapannya, maka ia dianggap telah mengikuti keempat Kitab Suci tersebut.”

Jadi, ulama akhirat akan mencari dan memperoleh pengetahuan serta ma'rifat. Sedangkan ulama dunia disibukkan dengan mencari serta mengumpulkan harta benda, nama besar, dan kemasyhuran, sehingga menyia-nyiakan ilmu yang diturunkan oleh Allah 'Azza wa Jalla kepada para Nabi.

Imam al-Dhahhak bin Muzahim pernah mengatakan, “Aku banyak mengenal ulama akhirat, dan aku dapati mayoritas mereka mendalami serta mempraktikkan sikap wara' (memelihara diri dari berbuat dosa dan dari mencari harta syubhat, meragukan statusnya). Sedangkan ulama dunia tidak mempelajari serta mendalami selain tentang ilmu kalam.”

Tanda keempat dari ulama akhirat adalah, ia tidak tertarik pada berbagai jenis makanan dan minuman yang lezat dan melenakan perut. Juga tidak tertarik dengan pakaian mewah, rumah yang indah serta perabot yang cantik. Akan tetapi, mereka lebih tertarik dengan kesederhanaan dalam setiap perkara tersebut, disebabkan mereka mengikuti para ulama salaf, dan merasa cukup dengan yang sedikit dalam setiap urusan duniawi. Semakin sedikit seseorang tertarik pada kemewahan dunia, maka akan semakin dekat pula ia kepada Allah Swt. Dan, menjadi semakin dekat serta tinggi kedudukannya di kalangan ulama akhirat.

Abi 'Abdillâh bin al-Khawwash adalah sahabat dekat dari Hatim al-Ashim, dan ia pernah mengisahkan pengalamannya bersama Hatim. Suatu hari, aku bersama Hatim dan tiga ratus dua puluh calon haji lainnya berencana mengadakan perjalanan ke Makkah *al-Mukarramah*. Masing-masing dari kami hanya membawa sedikit perbekalan makanan dan minuman, karena kami termasuk orang yang miskin harta. Sesampai di wilayah ar-Rayi,²³⁰ kami berpapasan dengan seorang pedagang yang sangat terkenal karena kecintaannya terhadap orang-orang miskin. Kami pun disambut sebagai tamunya, danizinkan menginap di kediamannya pada malam hari. Keesokan harinya, tuan rumah bertanya kepada Hatim, “Apakah saudara-saudara mempunyai keperluan lainnya terhadap diriku sebagai tuan rumah yang harus melayani tamu-tamunya? Sebab, saat ini aku berencana hendak mengunjungi seorang ahli fikih di antara kami yang sedang menderita sakit.” Hatim pun berkata, “Menjenguk saudara yang sedang sakit sudah tentu merupakan kebajikan yang utama dan sangat mulia, sedangkan menyantuni

230 Al-Rayi merupakan wilayah yang saat ini berada di negeri Iran-penerj.

orang miskin menjadi bagian dari ibadah yang diwajibkan. Kalau begitu, aku ikut pergi bersamamu menjenguknya." Orang yang sedang sakit itu bernama Muhammad bin Muqatil, seorang qadhi (hakim) di wilayah al-Rayi. Ketika kami sampai di depan pintu gerbang rumah sang qadhi, aku mengamati rumah yang mirip istana indah *nan* megah.

Hatim berpikir sejenak, lalu bertanya-tanya kepada diri sendiri, "Beginikah keadaan rumah seorang ulama?" Setelah meminta izin, kami pun memasuki ruang dalam dari rumah sang qadhi, yang ternyata juga indah dan sangat luas, dengan permadani yang menutupi seluruh permukaan lantainya. Pada seluruh jendela rumah sang qadhi berhiaskan tirai menjuntai dari kain yang berwarna-warni. Sementara sang qadhi sendiri saat itu tengah terbaring di atas tempat tidur yang sangat empuk di dalam ruangan kamarnya yang mewah, dan di sisi kanan kirinya berdiri masing-masing seorang pelayan yang bertugas mengipasi kepala maupun tubuh sang qadhi.

Saudagar yang datang bersama Hatim menanyakan kondisi terakhir dari kesehatan sang qadhi. Sedangkan Hatim sendiri hanya berdiri dan tidak mengatakan apa-apa. Meskipun dipersilakan duduk, Hatim tetap berdiri, tidak mau duduk. Ia bahkan segera mengajukan pertanyaan kepada sang qadhi, "Dari siapakah engkau mendapatkan ilmu?" Muhammad bin Muqatil menjawab, "Dari para ulama yang dapat dipercaya." Hatim bertanya lagi, "Dari siapakah para ulama yang dapat engkau percaya atas keilmuan mereka itu mendapatkan ilmu?" Muhammad bin Muqatil menjawab, "Mereka mendapatkan langsung dari para sahabat Rasulullah." Hatim bertanya kembali, "Dari siapakah para sahabat Rasulullah itu belajar?" Muhammad bin Muqatil menjawab, "Para sahabat itu mendapatkan bimbingan langsung dari Rasulullah." Lalu, "Dari siapakah Rasulullah mendapatkan ilmu," tanya Hatim selanjutnya? Muhammad bin Muqatil menjawab, "Dari malaikat Jibril as., dan Jibril mendapatkannya langsung dari wahyu yang Allah Swt. turunkan melalui dirinya." Hatim bertanya lagi, "Pernahkah engkau menjumpai di dalam ilmu dari mereka yang engkau sebutkan tadi pelajaran bahwa Allah akan meninggikan derajat orang yang rumahnya laksana istana *nan* megah dan sangat luas?" Sang qadhi pun menjawab, "Tidak." Hatim bertanya kembali, "Jika begitu, pelajaran apa yang engkau dapatkan dari mereka?" Muhammad bin Muqatil menjawab, "Aku menemukan dalam pelajaran yang mereka sampaikan, bahwa seorang yang bersikap zuhud terhadap urusan dunia, mengarahkan perhatian kepada urusan akhirat, mengasihi orang miskin dan mendahulukan urusan akhirat, niscaya ia akan memperoleh kedudukan yang tinggi di sisi Allah Swt.." Kemudian Hatim bertanya kepada sang qadhi, "Jika demikian, siapakah yang engkau teladani; apakah Rasulullah Saw., para

sahabat beliau ra., orang-orang shalih --semoga Allah merahmati mereka semua--, atau justru Fir'aun dan Namrudz yang mendirikan bangunan serta gedung megah terbuat dari marmer dan batu merah?" Wahai ulama dunia, orang berilmu yang seperti engkau ini jika disaksikan oleh orang-orang yang jahil, niscaya mereka akan berpikiran, bahwa semua yang engkau miliki ini sebagai pemicu bagi mereka dalam berlomba-lomba memburu kesenangan duniawi." Setelah menyampaikan semua itu, Hatim segera pergi meninggalkan kediaman sang qadhi.

Setelah peristiwa itu, sakit Ibnu Muqatil semakin parah. Sampai penduduk al-Rayi pun kemudian mengetahui apa yang terjadi antara Ibnu Muqatil dengan Hatim. Mereka pun ramai-ramai mendatangi Hatim sambil menyampaikan kepada-nya, "Bahwa kediaman al-Thanafusi di Qazwain²³¹ lebih mewah dan sekaligus luas daripada rumah Ibnu Muqatil." Mendengar informasi itu, Hatim sengaja secara khusus pergi ke sana untuk menemui al-Thanafusi dan berkata kepadanya, "Semoga Allah merahmati Anda. Aku ini orang yang sedang dalam perjalanan menuntut ilmu, dan aku ingin Anda mengajarkan kepadaku butir-butir mutiara serta pokok-pokok dari agamaku, berikut cara berwudhu' untuk mendirikan shalat."

Al-Thanafusi lalu menjawab, "Boleh, akan aku ajarkan kepadamu tentang apa saja yang engkau butuhkan. Tolong ambilkan bejana berisi air yang terletak di sana." kepadanya kemudian dibawakan sebuah bejana berisikan air untuk berwudhu'. Lalu al-Thanafusi berwudhu' dengan membasuh setiap anggota wudhu'nya masing-masing tiga kali. Kemudian ia pun berkata, "Beginilah cara berwudhu' yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah Saw.. Maka sekarang, cobalah engkau berwudhu' seperti yang telah aku ajarkan." Hatim pun berkata, "Izinkan aku berwudhu' di hadapan Anda, agar Anda bisa segera mengoreksi dan membetulkannya jika terdapat kesalahan." Hatim pun lalu membasuh setiap anggota wudhu'nya masing-masing empat kali. Menyaksikan apa yang telah dilakukan Hatim, al-Thanafusi pun segera menegurnya, "Mengapa engkau membasuh tangan empat kali. Tahukah engkau, bahwa engkau sudah berbuat berlebih-lebihan dalam urusan agama?" Kemudian Hatim menjawab, "Mahasuci Allah, aku dianggap berlebih-lebihan dalam urusan agama karena telah membasuh anggota wudhu'ku sebanyak masing-masing empat kali, akan tetapi Anda sendiri tidak menganggap diri Anda berlebih-lebihan dengan semua kemewahan yang terdapat di rumah Anda ini."

231 Qazwain merupakan wilayah yang saat ini berada di negeri Iran-penerj.

Al-Thanafusi kemudian sadar, bahwa Hatim bukan sekadar hendak belajar tentang ilmu agama, akan tetapi kedatangannya ke sana justru untuk mengajarkan kebenaran kepadanya. Sejak kejadian itu, al-Thanafusi memutuskan untuk tidak keluar rumah selama empat puluh hari.

Suatu hari, Hatim mengunjungi wilayah Baghdad dan Imam Ahmad bin Hanbal yang tinggal di sana menemuinya seraya bertanya, "Apa sajakah yang akan menjamin keselamatan diri kita dari tipu-daya dunia ini, wahai Hatim?" Hatim pun menjawab, "Engkau tidak akan selamat dari dunia ini jika engkau tidak mempunyai empat sifat berikut. *Pertama*, memaafkan kejahatan orang lain. *Kedua*, menyembunyikan kejahilanmu dari mereka. *Ketiga*, memberikan kebaikan kepada mereka. Dan yang *keempat*, jangan mengharap apa pun dari mereka."

Pada saat Hatim sampai di Madinah *al-Munawwarah*, sebagian penduduk kota itu mengerumuninya, dan Hatim mengajukan pertanyaan kepada mereka, "Wahai manusia, apakah nama kota ini?" Mereka menjawab, "Ini adalah kota Rasulullah (*madīnaturrasūl*), wahai Hatim." Hatim kembali bertanya, "Di manakah letak istana Rasulullah? Aku ingin shalat di dalamnya." Mereka menjawab, "Beliau tidak memiliki istana kecuali satu ruangan kecil di mana beliau gunakan untuk beristirahat." Hatim bertanya kembali, "Di manakah istana para sahabat beliau?" Mereka pun menjawab, "Para sahabat Rasulullah tidak mempunyai istana. Mereka hanya mempunyai rumah sederhana sebagai tempat tinggal di alam dunia ini." Hatim berkata, "Wahai manusia, kota ini adalah kota Fir'aun." Mendengar ucapan Hatim, mereka pun beramai-ramai membawanya ke hadapan Gubernur Madinah sambil mengadukan, "Orang asing datang kemari dan mengatakan bahwa kota ini adalah kota Fir'aun." Gubernur mengajukan pertanyaan kepada Hatim, "Mengapa engkau mengatakan demikian?" Jawab Hatim, "Jangan terburu-buru memberikan hukuman atas diriku. Memang benar, aku hanyalah orang asing bagi kalian." Kemudian Hatim menjelaskan semua percakapan antara dirinya dengan penduduk Madinah. Setelah itu, Hatim membacakan firman Allah Swt.,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ.

"Sungguh telah ada pada diri Rasulullah suri tauladan yang baik bagi kalian," (QS Al-Ahzâb [33]: 21).

Teladan siapakah yang telah kalian ambil, Rasulullah Saw. atau Fir'aun? Lalu mereka meninggalkannya. Itulah sebagian kisah tentang Hatim al-Ashim --semoga Allah 'Azza wa Jalla menyayangi--.

Sesungguhnya, menghiasi diri dengan perkara-perkara yang *mubah* (diperbolehkan) itu tidak diharamkan. Akan tetapi, tindakan ke arah sana bisa menciptakan keterikatan dengannya. Dan jika hendak dilepaskan segala perkara yang *mubah* itu, maka sungguh akan mengalami kesulitan yang sangat berat. Sebab, berkecimpung dengan perkara yang *mubah* itu mensyaratkan adanya rasa suka atau ketertarikan kepadanya, sehingga akan sangat sulit meninggalkannya. Jika keselamatan diri dapat diperoleh dengan bergelimang dalam urusan keduniaan, maka Rasulullah Saw. sudah tentu tidak akan menjalani kehidupan di dunia ini dengan kesederhanaan dan kezuhudan. Yaitu, dengan beliau membelakangi dunia dan menanggalkan seluruh kemewahan, sampai pada baju yang beliau kenakan.²³² Atau, memerintahkan kepada kaum lelaki dalam khotbah yang beliau sampaikan agar tidak memakai cincin yang terbuat dari emas.²³³

Dikisahkan, bahwa Khalifah Yahya bin Yazid al-Naufali pernah mengirim surat kepada Imam Malik bin Anas --semoga Allah Swt. meridhai mereka berdua-- sebagai berikut. Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, dan semoga *shalawat* beserta *salam* senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad Saw. Dari Yahya bin Yazid kepada Malik bin Anas, *"Telah sampai kepadaku kabar bahwa engkau mengenakan pakaian yang sangat halus, memakan makanan yang cukup lezat, tidur di atas kasur yang empuk dan menempatkan penjaga di depan pintu rumahmu. Engkau duduk di majelis ilmu, dan manusia berduyun-duyun datang kepadamu dari tempat yang jauh. Mereka menganggap engkau sebagai Imam, dan mereka puas dengan ilmu yang engkau sampaikan. Wahai Malik, takutlah kepada Allah, dan hendaklah engkau merendahkan dirimu di hadapan-Nya. Aku menulis surat ini semata-mata sebagai nasihat, dan tidak ada yang terselip di dalam isinya kecuali kalimat yang bersumber dari apa yang telah difirmankan oleh Allah Swt. Salam sejahtera bagimu"*

Imam Malik bin Anas membalas surat dari Khalifah Yahya bin Yazid al-Naufali sebagai berikut,

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, dan semoga *shalawat* beserta *salam* senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad Saw. Dari Malik bin Anas kepada Yahya bin Yazid, *"Aku telah menerima suratmu, dan itu aku anggap sebagai nasihat, kebaikan uraian serta tanda kasih sayang bagi diriku. Kiranya Allah Swt. memberkahi kebaikanmu dan memberi pahala karena nasihatmu itu. Aku memohon pertolongan-Nya, sebab tidak ada daya ataupun kekuatan kecuali karena pertolongan-Nya semata. Benar, aku telah*

232 Sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (*Muttafaquun 'Alaih*) dari hadis 'Aisyah ra.

233 Sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (*Muttafaquun 'Alaih*) dan hadis Ibnu 'Umar ra.

melakukan semua perkara yang engkau sebutkan dalam suratmu, dan oleh sebab itu kami memohon ampunan Allah Swt. atas semua kesalahan kami. Aku hanya melaksanakan apa yang pernah dititahkan oleh Allah Swt. di dalam firman-Nya,

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ.

'Katakanlah wahai Muhammad, siapa yang berani melarang memakai perhiasan dan memakan rezeki yang baik yang telah Allah sediakan untuk hamba-hamba-Nya?,' (QS Al-A'râf [7]: 32).

Aku tentu mengetahui, bahwa meninggalkan semua perkara itu lebih baik daripada masuk ke dalamnya. Oleh karena itu, janganlah Anda enggan menuliskan surat kembali kepadaku. Salam sejahtera bagimu."

Perhatikan rasa keadilan yang ditunjukkan oleh Imam Malik bin Anas. Ia tidak mengharamkan perhiasan dan kemewahan dunia ini, akan tetapi mengakui bahwa melepaskan diri darinya adalah lebih baik.

Tanda yang kelima dari ulama akhirat adalah, bahwa mereka menjaga jarak dengan para pemegang kekuasaan, dan menghindarkan diri dari bersekutu dengan mereka. Sebab, tipu-daya dunia ini melezatkan, selalu indah dan tali-temalnya berada dalam kendali mereka (para penguasa). Siapa saja yang mendekati para penguasa, maka ia tidak akan terbebas dari suka duka (sikap sedih dan gembira) yang melingkupinya.

Para penguasa itu kebanyakan berlaku zalim, dan tidak mengindahkan saran serta nasihat dari orang yang berilmu (ulama). Para ulama yang bersikap baik --dalam pengertian yang tidak wajar-- terhadap para penguasa, biasanya akan berusaha mengambil perhatian (mencari keridhaan) mereka, dan kemudian memandangi karunia Allah Swt. kepada dirinya tidak lagi berharga. Bersekutu dengan para penguasa adalah salah satu pintu menuju keburukan. Sebagaimana Rasulullah Saw. pernah bersabda, "Siapa yang hidup di gurun pasir atau wilayah pedalaman, maka wataknya menjadi keras dan tertutup (sulit bersosialisasi dengan dunia luar). Dan siapa yang mengikuti kebiasaan mereka, maka jiwanya menjadi abai atau lalai. Sedangkan bagi siapa yang gemar mendatangi para penguasa, niscaya akan terjatuh ke dalam fitnah serta pesona dunia."²³⁴

234 Dinwayatkan oleh Imam Abu Dawud, juga oleh Imam al-Tirmidzi, dan beliau menghasankannya. Diriwayatkan pula oleh Imam al-Nasâ-i dari hadis Ibnu 'Abbas ra. Saya (muhaqqiq) berpendapat, al-Hafizh al-'Iraqi telah keliru dalam menetapkan atau merasa ragu bahwa hadis ini diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud, Imam al-Tirmidzi dan Imam al-Nasâ-i. Sesungguhnya yang benar hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musdan* beliau. Jilid 2, hadis nomor 371 dan 440, dari hadis Abi Hurairah ra. Juga termuat dalam al-*Shahihah*, hadis nomor 1272. Dan, disandarkan pula kepada Ibnu 'Adi dalam kitabnya, Jilid 14, hadis nomor 1. Lalu dikatakan, bahwa status perwayatan ini adalah *shahih*.

Beliau Saw. juga pernah bersabda, "Akan datang suatu masa, dimana kalian mempunyai penguasa yang kalian mengenalnya dengan baik (memilihnya secara langsung melalui aklamasi-penerj), akan tetapi kalian justru menentang kebijakan yang telah dibuatnya. Siapa saja yang pada saat itu tidak mau bersikap loyal terhadap kebijakannya, niscaya ia terbebas dari kebijakan yang telah dikeluarkan oleh sang penguasa. Sementara itu, siapa saja yang bersikap tidak suka pada kebijakan yang dibuatnya, maka akan selamatlah ia. Sebaliknya, bagi siapa saja yang setuju dan mengikutinya, maka Allah akan menjauhi orang yang mendukung serta mengikuti kebijakan yang batil dari penguasa itu." Salah seorang sahabat mengajukan pertanyaan, "Apakah kami harus memerangi penguasa yang demikian, wahai Rasulullah?" Rasulullah Saw. menjawab, "Jangan, selama mereka (para penguasa itu) masih menegakkan shalat."²³⁵

Sufyan al-Tsauri pernah mengatakan, "Bahwa di dasar neraka Jahannam itu terdapat suatu lembah yang khusus dipersiapkan bagi para *qari'* (pembaca) Al-Qur'an yang bersikap menjilat terhadap para penguasa [yang zalim-penerj]."

Hudzaifah juga pernah berpesan, "Berhati-hatilah kalian dengan tempat fitnah." Seseorang bertanya kepadanya, "Apakah yang Anda maksudkan dengan tempat fitnah itu?" Hudzaifah menjawab, "Istana para penguasa. Sebab, sebagian dari kalian akan gemar mendatangi para penguasa, membenarkan kebohongan mereka, dan mengatakan bahwa mereka mempunyai sifat [mulia] yang sebenarnya tidak mereka miliki."

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, yang diriwayatkan dari Anas bin Malik ra., "Orang yang berilmu adalah pemegang estafet para Nabi bagi kaumnya, asalkan mereka tidak berkolusi buruk dengan para penguasa. Jika mereka berkolusi buruk dengan para penguasa, maka sebenarnya mereka telah mengkhianati titah para Nabi. Karena itu, berhati-hatilah terhadap mereka, dan jangan ikut bergabung bersama mereka."²³⁶

Sa'id bin al-Musayyab *Rahimahullâh* pernah berkata, "Jika kalian mendapati seorang ulama mendatangi rumah penguasa, maka berhati-hatilah kalian dari bersahabat dengannya. Sebab, ia telah bersikap laksana pencuri yang mendatangi objek yang akan menjadi mangsa curiannya."

Al-Auza'i juga pernah mengatakan, "Tidak ada yang lebih dibenci oleh Allah Swt. selain seorang 'alim yang sering mengunjungi rumah para penguasa negeri." Sebagaimana Rasulullah Saw. sendiri yang pernah bersabda,

235 Diriwayatkan oleh Imam Muslim dari hadis Ummu Salamah ra.

236 Diriwayatkan oleh Imam al-Uqaili dalam *al-Dhu'afa'*. Sedangkan Ibnuul Jauzi *Rahimahullâh* menempatkan riwayat ini dalam *al-Maudhu'ât*.

شَرَارُ الْعُلَمَاءِ الَّذِينَ يَأْتُونَ الْأُمَرَاءَ، وَخِيَارُ الْأُمَرَاءِ الَّذِينَ يَأْتُونَ الْعُلَمَاءَ.

“Ulama yang terburuk adalah mereka yang gemar mendatangi rumah para penguasa. Sebaliknya, penguasa yang terbaik adalah mereka yang gemar mendatangi rumah-rumah para ulama.”²³⁷

Imam Makhul al-Dimasyqi *Rahimahullâh* pernah berkata, “Siapa saja yang mempelajari Al-Qur’an dan menjadi pandai dalam ilmu agama, namun ia bersekutu dan bersahabat erat dengan para penguasa, niscaya ia akan dibenamkan ke dalam api neraka. Jika engkau menyaksikan seorang ulama mencintai kehidupan dunia, maka bersikaplah waspada terhadapnya demi kebaikan agamamu. Sebab, aku sendiri banyak belajar dari pengalamanku tentangnya.”

Al-Hasan al-Bashri pernah berkata, “Pada masa sebelum kalian, telah hidup seseorang yang lahir dalam Islam dan berkesempatan menjadi sahabat Nabi Saw., namanya --menurut Ibnu al-Mubarak-- adalah Sa’ad bin Abi Waqqash ra. Ia tidak pernah mengunjungi rumah penguasa dan sangat tidka melakukan aktivitas yang mengundang bahaya (fitnah). Seorang anak lelakinya pernah berkata kepadanya, ‘Mereka yang menyerupai ayah dalam memeluk Islam dan mempunyai hubungan persahabatan dengan Nabi sering mendatangi rumah para penguasa. Karena itu, mungkin lebih baik jika ayah juga mendatangi rumah para penguasa.’ Jawab Sa’ad, ‘Wahai anakku, dunia ini laksana sebujur bangkai, dan orang-orang mengerumuninya hanya pada saat mengurus jenazahnya, lalu setelah itu menguburkannya ke perut bumi. Demi Allah, aku tidak akan bersekutu dengan para penguasa, sekalipun aku mampu untuk melakukannya.’ Anak lelaki dari Sa’ad kembali mengatakan, ‘Wahai ayah, engkau mungkin akan mati kelaparan karena terus bersikap seperti ini.’ Sa’ad pun berkilah dengan mengatakan, ‘Wahai anakku, mati kelaparan sebagai seorang yang tetap beriman lebih aku sukai daripada mati kekenyangan tapi bersikap munafik.”

Al-Hasan al-Bashri juga pernah berkata kepada para pihak yang menentang keputusannya bersikap menjauhi para penguasa, “Demi Allah ketahuilah, bahwa bumi akan segera memakan daging dan lemak yang dikuburkan di dalamnya. Akan tetapi, bumi tidak akan pernah sanggup mengurai keimanan pemilik jasad itu.”

‘Umar bin ‘Abdul ‘Aziz sempat menulis surat untuk al-Hasan al-Bashri --semoga Allah Yang Mahakasih mengasihi mereka berdua--, “Tunjukkanlah

²³⁷ Dirwayalkan oleh Imam Ibnu Majah pada bagian pertama dari hadis Abi Hurairah ra., dengan sanad lemah (dha’if).

kepadaku orang-orang yang dapat aku mintai tolong untuk menegakkan perintah-perintah Allah." Al-Hasan menjawab surat Khalifah tersebut, "Yaitu, mereka yang bersikap tawadhu' dalam agama, dan mereka itu tidak akan sudi mendatangi Anda untuk menjilat. Sedangkan terhadap mereka yang mencintai urusan dunia, maka Anda sendiri yang tidak ingin dekat dengan mereka. Oleh karena itu, Anda sebaiknya bersahabat dengan mereka yang lebih menjaga kehormatan diri daripada bersikap khianat."

Tanda yang *keenam* dari ulama akhirat adalah, bahwa ia tidak memberi fatwa (putusan hukum) agama secara terburu-buru. Akan tetapi, tetap kukuh menjaga diri dari memberi fatwa di luar kewenangan, selama masih ada jalan untuk melepaskan diri darinya. Jika ditanya tentang suatu persoalan yang diketahuinya berasal dari Al-Qur'an, al-Hadis, ijma' dan qiyas (analogi hukum), maka ia baru berani memberi fatwa. Apabila merasa ragu dengan jawaban yang akan diberikan, maka ia akan mengatakan, "Sesungguhnya kami tidak mengetahui jawaban atas persoalan yang diajukan." Ketika ia ditanya mengenai suatu persoalan yang tentangnya ia mencoba membuat fatwa melalui ijtihad, takwil dan atau pemikiran bebas, maka ia akan sangat berhati-hati untuk tidak bersikeras dengan pendapat sendiri, serta lebih suka merujuk masalah tersebut kepada orang lain yang lebih mempunyai otoritas ketimbang dirinya. Menurut salah satu hadis, "Ada tiga sumber ilmu, yaitu; pertama adalah Kitab yang berbicara (Al-Qur'an *al-Karim*), Sunnah Nabi Saw., dan 'aku tidak mengetahui'."²³⁸

Al-Sya'bi pernah mengatakan, "Sesungguhnya bagian ketiga dari ilmu yang disebut sebagai 'aku tidak tahu' itu adalah bagian dari rangkaian ilmu secara keseluruhan (ketiganya)." Orang yang berdiam diri (tidak menjawab pertanyaan) tentang sesuatu yang tidak diketahuinya karena Allah Swt., maka ia akan mendapat pahala yang besarnya tak kurang dari orang yang berbicara karena mengetahuinya. Sebab, mengaku tidak mengetahui adalah posisi yang cukup menyulitkan bagi seorang ulama. Itulah kebiasaan yang kerap dilakukan oleh para sahabat Nabi dan ulama salaf --semoga ridha Allah senantiasa tercurah atas mereka semua--. Apabila Ibnu 'Umar ra. ditanya tentang suatu persoalan, maka tidak jarang ia mengatakan, "Datanglah kepada siapa yang berwenang menjawab pertanyaanmu, karena merekalah pemegang urusan manusia."

238 Dirwayatkan oleh Imam al-Khalib dalam *Asmā-u min Ruwāya* (sekumpulan riwayat yang pernah didengar) dari jalur Malik secara *mauqūf* pada Ibnu 'Umar ra. Dirwayatkan pula oleh Imam Abu Dawud dan Imam Ibnu Majah dari hadis 'Abdulāh bin 'Umar ra. secara *marfū'* dengan sedikit perbedaan pada redaksi. Saya (*muhaddiq*) berpendapat, bahwa status riwayat ini adalah *dha'if* (lemah). Sebagaimana disebutkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Dha'if al-Jāmi'*, hadis nomor 3874. Yang dimaksudkan adalah hadis yang dirwayatkan oleh Imam Ibnu Majah dan Imam Abu Dawud, *dha'if* (lemah).

Ibnu Mas'ud ra. juga pernah mengatakan, "Siapa saja yang memberi fatwa tentang suatu persoalan hukum langsung begitu orang bertanya kepadanya, maka sungguh ia telah dibutakan oleh nafsunya." Ibnu Mas'ud ra. juga pernah mengatakan, "Jawaban bahwa 'aku tidak mengetahui' adalah benteng dan tameng bagi orang-orang berilmu berilmu. Sebab, apabila seorang yang berilmu membuat suatu kesalahan, dan tersebar ke masyarakat luas, maka sama artinya dengan menebar bencana."

Ibrahim bin Ad-ham pernah berkata, "Tidak ada yang lebih menyulitkan bagi setan selain orang berilmu apabila berbicara, maka ia berbicara dengan ilmunya. Demikian pula pada saat ia harus diam, maka ia akan diam dengan ilmu yang dimilikinya. Setan berkata, 'Perhatikanlah orang yang 'alim ini, diamnya lebih menyulitkan aku daripada saat ia berbicara.'"

Sebagian dari ahli hikmah ada yang mengatakan, "Di dunia ini terdapat hamba yang masuk dalam kategori *al-abdāl*.²³⁹ Mereka ini akan berhenti makan sebelum merasa kenyang, memejamkan mata (tidur) hanya jika telah benar-benar mengantuk, dan hanya berbicara jika sangat dibutuhkan. Dengan perkataan lain, mereka tidak akan pernah berbicara kalau tidak ditanya, dan tetap tidak menjawab apabila jawaban dari orang lain sudah mencukupi. Kalau sangat dibutuhkan, baru mereka akan memberikan jawaban."

Suatu hari 'Abdullāh bin 'Umar ra. pernah balik bertanya kepada seseorang yang memaksa untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan yang ia ajukan kepada 'Abdullah, "Apakah engkau hendak menjadikan aku jembatan yang engkau gunakan untuk menyeberang ke neraka Jahanam?"

Abu Hafasha al-Naisaburi juga pernah mengatakan, "Orang berilmu adalah mereka yang merasa takut atas Hari Pertanyaan amal. Mereka merasa takut jika nantinya ditanyakan, 'Dari mana engkau mendapatkan jawaban yang telah engkau berikan itu?'"

Rasulullah Saw. pernah menjawab 'aku tidak mengetahui' pada saat beliau ditanya, "Apakah 'Uzair itu Nabi Allah atau bukan, apakah kaum *Tubba'* itu dikutuk oleh Allah atau tidak, juga apakah Zulkarnain (Iskandar Zulkarnain) itu Nabi atau bukan?"²⁴⁰

239 *Al-Abdāl* adalah seorang yang shalih. Dan, tipe manusia seperti ini akan selalu ada di muka bumi, yang selalu segera diganti oleh Allah Swt. posisinya apabila sang *abdāl* telah meninggalkan dunia dengan *abdāl*-tannya, sesuai kehendak-Nya-penerj.

240 Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dan Imam al-Hakim, serta men-*shahih*-kan statusnya dari hadis Abi Hurairah ra. Saya (*muhajiq*) berpendapat, bahwa riwayat ini dikeluarkan oleh Imam al-Hakim pada *Mustadrak* beliau, Jilid 2, hadis nomor 14, tanpa menyebutkan redaksi 'Uzair dan berikutnya. Di dalamnya hanya menyatakan, bahwa Nabi Saw. pernah menjawab, 'Aku tidak mengetahui' jawaban, apakah juga ditetapkan pemberlakuan kafarat kepada keluarga yang dikenai sanksi *had* atau tidak? Hanya itu. Sedangkan pada riwayat Abu Dawud, sebagaimana terdapat dalam *Sunan* milik beliau, pada Jilid 4, hadis nomor 4674, juga tanpa menyebutkan, "Aku tidak mengetahui apakah Zulkarnain itu seorang Nabi Allah atau bukan." Imam al-Hakim men-*shahih*-kannya, yang disepakati oleh Imam al-Dzahabi.

Demikian pula pada saat Rasulullah Saw. ditanya tentang tempat-tempat yang terbaik dan terburuk di muka bumi? Maka beliau hanya menjawab, "Aku tidak mengetahuinya. Akan tetapi, Allah Swt. telah memberitahukan kepadaku bahwa tempat terbaik di permukaan bumi ini adalah masjid, sedangkan tempat terburuk adalah pasar."²⁴¹

Pada saat diajukan sepuluh pertanyaan kepada Ibnu 'Umar ra., ia hanya menjawab satu pertanyaan, dan mendiamkan (tidak memberikan jawaban) atas sembilan pertanyaan sisanya. Sebaliknya, pada saat diajukan sepuluh pertanyaan kepada Ibnu 'Abbas ra., ia menjawab sembilan pertanyaan, dan mendiamkan (tidak memberikan jawaban) atas satu pertanyaan sisanya.

Sebagian orang meriwayatkan, bahwa di kalangan ahli fikih jumlah ulama yang berani mengatakan 'aku tidak mengetahui jawaban atas pertanyaan yang Anda ajukan' lebih banyak daripada yang mengatakan 'aku mengetahui jawabannya'. Di antara mereka yang mengatakan 'aku tidak mengetahui jawaban atas pertanyaan yang Anda ajukan' adalah; Sufyan ats-Tsauri, Malik bin Anas, Ahmad bin Hanbal, al-Fudhail bin 'Iyadh, Bisyr dan lain-lain. 'Abdurrahman bin Abi Laila pernah berkata, "Aku menjumpai di dalam masjid ini²⁴² tidak kurang dari seratus duapuluh (120) orang sahabat Nabi Saw., dan tidak seorang pun dari mereka yang suka menjawab ketika ditanya tentang suatu hadits atau fatwa, melainkan mereka lebih suka jika temannya saja yang memberikan jawaban."

Dikisahkan, apabila ada yang menanyakan suatu persoalan hukum kepada salah seorang dari *Ahlus Suffah*,²⁴³ maka *Ahlus Suffah* yang satu akan melemparkan pertanyaan yang diajukan kepada *Ahlus Suffah* lainnya, demikian seterusnya, hingga akhirnya pertanyaan tersebut kembali kepada orang yang mengajukannya, tanpa jawaban." Mari kita bandingkan dengan para ulama pada zaman sekarang; sungguh sangat jauh perbedaannya. Sebagaimana disebutkan pada sebuah riwayat yang berstatus *musnad*, "Jangan meminta fatwa, kecuali kepada tiga kelompok manusia berikut ini, yaitu; penguasa ('amir), siapa yang telah ditunjuk oleh penguasa untuk menyampaikannya, dan orang yang shalih."

Seorang sahabat berkata, "Para sahabat Nabi suka saling menolak dalam empat perkara, yaitu; saat diminta menjadi Imam, saat ditanya seputar wasiat

241 Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Abu Ya'la, Imam al-Bazzar, dan al-Hakim yang kemudian men-shahih-kannya, dan hadis Ibnu 'Umar ra. Saya (*muhaddiq*) berpendapat, bahwa status hadis ini adalah *hasan*, sebagaimana disebutkan oleh Imam al-Albani dalam *al-Shahihah*, hadis nomor 3271.

242 Yang ia maksudkan adalah masjid Nabawi di Madinah *al-Munawwarah-penerj*

243 *Ahlus Suffah* adalah sekelompok kecil dari sahabat Nabi Saw. yang suka berkumpul di pelataran (teras) masjid Nabawi di Madinah *al-Munawwarah*, dimana mereka itu termasuk kelompok orang yang miskin dalam urusan harta-penerj.

(menerima wasiat), saat disertai amanah (memegang amanat), dan pada saat dimintai fatwa (memberikan putusan hukum).”

Seorang sahabat lainnya berkata, “Orang yang bersegera dalam mengeluarkan fatwa, maka ia bisa dianggap tidak memiliki ilmu yang dapat dipertanggungjawabkan dalam bidangnya.” Ada lima kesibukan utama yang selalu dilakukan oleh para sahabat maupun tabi’in (mereka yang mengikuti jejak para sahabat), yaitu; membaca Al-Qur’an, memakmurkan masjid, senantiasa berzikir kepada Allah ‘azza wa Jalla, menyeru kepada kebaikan, dan mencegah kemunkaran (*amar ma’ruf nahi munkar*). Sebab, mereka pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda,

كُلُّ كَلَامِ ابْنِ آدَمَ عَلَيْهِ لَا لَهُ إِلَّا ثَلَاثَةٌ: أَمْرٌ بِمَعْرُوفٍ أَوْ نَهْيٌ عَنِ مُنْكَرٍ أَوْ ذِكْرُ اللَّهِ تَعَالَى.

“Setiap ucapan yang keluar dari lisan manusia akan memberatkan posisi dirinya --di hadapan Allah kelak--, kecuali pada tiga perkara yang diucapkan berikut ini. Pertama, memerintahkan untuk melakukan kebaikan. Kedua, mencegah dari tindak keburukan. Dan yang ketiga, berzikir kepada Allah Ta’ala.”²⁴⁴

Sebagaimana juga telah difirmankan oleh Allah Swt.,

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّنْ نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنَّ أَمْرٌ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ.

“Tidak ada kebaikan pada kebanyakan dari pembicaraan rahasia yang dilakukan manusia, kecuali mereka yang menyeru manusia untuk membayar zakat, menyuruh kebaikan dan mencegah kejahatan, atau mendamaikan perselisihan di antara manusia,” (QS Al-Nisâ’ [4]: 114).

Ibnu Husain pernah mengatakan, “Jika suatu persoalan hukum yang tengah dihadapi kaum Muslim dibawa ke hadapan ‘Umar Ibnul Khaththab ra., niscaya ia akan mengumpulkan para sahabat yang turut serta dalam peperangan Badar untuk membicarakan atau membahasnya.”

Dalam sebuah riwayat hadis dikatakan, “Apabila engkau mendapati seseorang yang suka mengambil sikap diam dan berzuhud atas urusan dunia, maka mintalah nasihat kepadanya. Sebab, akan sangat banyak hikmah yang bisa kalian pelajari darinya.”²⁴⁵

244 Dinwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi dan Imam Ibnu Majah dan hadis Ummu Habibah ra. Imam al-Tirmidzi menyatakan, bahwa status riwayat ini adalah *gharib*.

245 Dinwayatkan oleh Imam Ibnu Majah dari hadis Ibnu Khallad, dengan *isnad* lemah (*dha’if*).

Ada dua fungsi ulama yang utama. *Pertama* adalah ulama untuk umum, yaitu; seorang pemberi putusan hukum agama (yang lebih dikenal dengan sebutan *mufti-penerj*), dan biasanya hubungan mereka ini sangat dekat (berkaitan) dengan para penguasa. Yang *kedua* adalah ulama yang menguasai ilmu tauhid dan gemar beramal shalih, serta tinggal terpencil atau memisahkan diri dari ingar-bingar dunia. Ada pendapat yang mengatakan, bahwa ulama dimaksud seperti figur Imam Ahmad bin Hanbal *Rahimahullâh*, ia laksana sungai *dajlah* (Tigris), dimana setiap orang mendapatkan manfaat darinya. Atau ahli hikmah seperti Bisyr bin al-Harits, yang digambarkan menyerupai sebuah sumur air tawar *nan* jernih yang dibutuhkan banyak orang. Namun, sumur itu hanya bisa diambil airnya setahun sekali (jarang).

Seorang bijak pernah berkata, “Ketika ilmu dan pengetahuan seseorang meningkat, maka semakin berkurang ia dalam berbicara. Sebaliknya, semakin sedikit ilmu seseorang, maka akan terlihat semakin banyak ia berbicara.”

Salman al-Farisi pernah menulis sepucuk surat untuk Abi al-Darda’ ra.--dan keduanya telah dinyatakan secara terbuka sebagai dua orang yang bersaudara oleh Rasulullah Saw.--,²⁴⁶ “Wahai saudaraku, telah sampai kabar kepadaku bahwa saat ini engkau telah menjadi seorang ahli dalam bidang pengobatan penyakit batin (saat ini semacam psikolog-*penerj*). Jika benar kabar yang aku terima, maka jadilah seseorang yang pada saat engkau berbicara, semua ucapanmu menjadi penyembuh bagi luka batin orang lain (pasien). Namun jika tidak, maka jangan sampai engkau membinasakan manusia melalui ucapan yang keluar dari lisanmu.”

Sejak membaca surat dari saudaranya, Salman al-Farisi, Abi al-Darda’ mempersedikit bicara. Jika suatu pertanyaan diajukan kepada Abi al-Darda’, maka ia akan memberikan jawaban seperlunya saja. Namun, jika pertanyaan tentang sesuatu disampaikan kepada Anas bin Malik ra., maka ia akan menjawab, “Bertanyalah kepada pemimpin kita, al-*Ilasan*. Sementara ketika suatu pertanyaan diajukan kepada Ibnu ‘Abbas ra., maka ia akan menjawab, “Tanyakanlah kepada *Haritsah bin Zaid*.” Dan, pada saat Ibnu ‘Umar ra. ditanya mengenai suatu persoalan, maka yang diucapkannya hanyalah, “Bertanyalah kepada Sa’id bin al-Musayyab.”

Tanda yang *ketujuh* dari ulama akhirat adalah, bahwa objek utama kepeduliannya adalah mempelajari ilmu di seputar rahasia qalbu (jiwa), mendalaminya, serta menuntut ilmu untuk mengenal jalan menuju akhirat.

246 Hadis yang menyatakan bahwa Salman al-Farisi dan Abi al-Darda’ telah secara terbuka disampaikan oleh Rasulullah Saw sebagai dua orang yang bersaudara, dirwayatkan oleh Imam Bukhari dari hadis Abi Ja’fah.

Di samping itu, juga mempelajari bagaimana cara menempuhnya, dan berusaha menegakkan setelah mendapatkannya, serta mendekatkan diri hanya kepada Allah Swt. Sebab, sikap *mujâhadah* mengantarkan hamba atau pelakunya kepada *musyâhadah* atau menyaksikan kedekatan antara dirinya dengan Allah. Selain itu, juga bisa memancarkan mata air kebijaksanaan melalui detail pengetahuan yang mendalam di seputar kondisi jiwa. Sekadar membaca buku dan mendalami berbagai ilmu tidak akan pernah memadai untuk menggapai tujuan tersebut. Kebijaksanaan sesungguhnya merupakan hasil kerja keras, dan semua rahasia tentangnya akan tersingkap apabila seseorang tinggal dalam kesendirian bersama Allah Swt., yang disertai hadirnya kebersihan pada jiwa. Sebab, kelembutan jiwa menuju Allah 'Azza wa Jalla hanya bisa ditempuh melalui cara-cara pemutusan diri terhadap keinginan duniawi, selalu waspada dan berjaga-jaga tentang tipu-dayanya. Inilah kunci perolehan ilham dan sumber *kasyaf* atau pengetahuan rahasia. Banyak murid yang telah belajar dalam jangka waktu cukup lama, namun masih saja tidak bisa beranjak dari sekadar mendapatkan pengetahuan atas apa yang telah mereka dengar.

Di samping itu, banyak pula murid yang mengambil pokoknya saja, lalu menyibukkan diri dalam amal dan menjaga jiwa hanya berlandaskan kepada pokoknya itu. Allah Swt. akan membukakan rahasia-rahasia ilmu hikmah bagi siapa saja yang menginginkannya secara benar, yang karenanya orang bijak menjadi terpesona terhadap tawaran ini. Oleh sebab itulah Rasulullah Saw. pernah bersabda,

مَنْ عَمِلَ بِمَا عَلِمَ وَرَبَّهُ اللهُ عَلِمَ مَا لَمْ يَعْلَم.

*"Jika seseorang beramal dan berbuat sesuai dengan aturan ilmunya, maka Allah akan mewariskan kepadanya pengetahuan yang belum pernah ia ketahui sebelumnya."*²⁴⁷

Dalam salah satu kitab terdahulu telah disebutkan, "Wahai Bani Isra'îl, janganlah kalian berkata bahwa pengetahuan itu berada di langit. Lalu siapa yang akan menurunkannya ke bumi? Janganlah pula kalian berkata bahwa pengetahuan itu berada di perut bumi. Lalu siapa yang akan menggantinya? Dan janganlah kalian berkata bahwa pengetahuan itu jauh di seberang lautan. Lalu siapa yang akan menyeberanginya?"

Ketahuilah wahai pembaca, bahwa hakikat pengetahuan itu letaknya jauh di relung sanubari Anda. Ambillah pelajaran dari orang yang telah

247 Dimvayakan oleh Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* dan hadis Anas bin Malik ra., dan ia melemahkan salatusnya.

memperoleh pengetahuan tentang jiwa atau qalbu, dan milikilah sikap dari orang-orang yang benar, niscaya pengetahuan akan memancar dari dalam sanubari Anda. Sehingga ilmu itu akan menghiasi perilaku serta kehidupan Anda sehari-hari.

Sahal al-Tastari pernah berkata, "Para ulama, hamba yang taat, dan mereka yang berperilaku zuhud menjauhkan diri dari dunia dengan qalbu yang terkunci. Qalbu mereka tidak dapat dibuka, kecuali oleh orang yang benar dan orang yang menyaksikannya (*syahid*)."²⁴⁸ Kemudian Sahal membacakan firman Allah Swt. berikut ini,

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ.

"Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci persoalan yang ghaib. Tidak ada seorang pun yang mengetahuinya kecuali Dia (Allah) sendiri," (QS Al-An'âm [6]: 59).

Jika bukan karena fakta yang menyatakan bahwa cahaya pada jiwa orang yang mempunyai qalbu yang terbimbing dengan kebenaran sanggup menentukan pengetahuan lahiriah, niscaya Rasulullah Saw. tentu tidak akan pernah bersabda, "Tanyakanlah kepada sanubarimu jika mereka mencari keadilan darimu, jika mereka mencari keadilan darimu, dan jika mereka mencari keadilan darimu."²⁴⁹

Nabi Saw. juga pernah bersabda, bahwa Allah Swt. telah berfirman dalam hadis qudsi-Nya,

لَا يَزَالُ الْعَبْدُ يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ.

"Bagi seorang hamba yang senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan melakukan amalan-amalan yang disunahkan, hingga Aku mencintainya, maka ketika Aku sudah mencintai seseorang, Aku akan menjadi telinganya yang dengan itu ia mendengar."²⁴⁹

Begitu banyak makna yang terkandung secara mendalam dan halus dari rahasia Al-Qur'an yang muncul dari dalam sanubari orang-orang yang senantiasa mencurahkan diri dalam zikir serta pikir kepada Allah Swt..

248 Syaikh al-Albani menyebutkan riwayat ini dalam *Shahîh al-Jâmi'*, hadis nomor 948 dan hadis Wabishah dengan redaksi yang sedikit berbeda, "Tanyakanlah kepada sanubarimu. Apabila mereka mencari keadilan darimu, niscaya mereka akan mendapatkannya."

249 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (*Muttafaquun 'Alaih*) dari hadis Abi Hurairah ra. dengan tambahan redaksi, "Yang dengan keduanya (telinga dan mata Allah) ia mendengar, juga melihat," sebagaimana terdapat dalam *al-Hilyah* seperti disebutkan oleh Penulis dari hadis Anas bin Malik ra. dengan sanad lemah (*dha'if*).

Makna-makna dimaksud tidak ditemukan dalam kitab-kitab tafsir, dan juga tidak bersemi begitu saja di dalam jiwa para *mufassir* (ahli tafsir) terkenal sekalipun. Semua itu hanya akan tumbuh sebagai hasil dari olah zikir dan olah pikir seorang hamba yang taat. Apabila makna-makna tersebut disampaikan kepada para *mufassir*, mereka akan mengakuinya sebagai sesuatu yang baik, dan mereka akan sadar bahwa itu merupakan isyarat serta kabar dari tampilan jiwa yang suci dan sekaligus bentuk karunia Allah Swt. yang diberikan kepada seorang hamba yang ikhlas dalam taat yang dilakukan hanya kepada-Nya. Demikian pula halnya dengan ilmu rahasia (*mukâsyafah*), ilmu agama terapan (*mu'amalah*) dan perkara-perkara yang halus dari bisikan qalbu. Setiap ilmu yang sangat bermanfaat ini laksana lautan yang tidak terduga kedalaman serta luasnya. Setiap murid mendapatkan butiran mutiara yang terkandung di dalamnya, sesuai dengan kemampuan dan amal baiknya masing-masing.

Sayyidina 'Ali ra. pernah mengatakan dalam suatu ungkapan (curahan batin) yang cukup panjang mengenai orang-orang yang memiliki ilmu akhirat, "Jiwa manusia itu laksana bejana, dan bejana yang baik adalah bejana yang mampu menampung seluruh urusan yang baik pula. Ada tiga jenis manusia, yaitu; orang yang mempunyai ilmu tentang Allah Swt., para ahli tafsir yang berada di jalan keselamatan, dan orang-orang jahil yang senantiasa menyeru kepada kejahatan, yang terombang-ambing oleh ke mana arah tiupan angin membawanya. Qalbu mereka tidak disinari oleh cahaya pengetahuan, dan tidak pula berdiri di atas pijakan yang kokoh. Oleh karena itu, ilmu yang diamalkan (dimanfaatkan) jauh lebih berharga daripada harta benda duniawi yang melenakan pemilikinya. Sebab, ilmu akan senantiasa menjaga kalian, sedangkan kalianlah yang harus menjaga harta. Ilmu akan bertambah jika dipelajari atau diajarkan, adapun harta akan berkurang jika dibelanjakan. Ilmu adalah pengetahuan yang dengannya agama dipelajari, dan yang dengannya pula kalian memperoleh ketaatan sepanjang kehidupan. Ilmu juga bisa menjadi perkara kebaikan *nan* indah yang pasti akan dikenang, bahkan setelah kalian meninggal dunia. Ilmu adalah hakim, sedangkan harta akan selalu mencari hakim (penegak keadilan). Seiring dengan kematian seseorang, manfaat harta pun bagi dirinya akan ikut lenyap bersama kepergiannya. Akan tetapi, manfaat ilmu akan tetap lestari bersama pemilikinya. Setiap orang pasti mati, namun orang-orang yang berilmu akan tetap hidup, dan akan dikenang sepanjang masa."

Setelah menarik nafas yang cukup dalam, 'Ali bin Abi Thalib ra. melanjutkan ucapannya sambil menunjuk ke arah dadanya, "Di sinilah sesungguhnya letak nilai yang tersimpan dari ilmu yang melimpah. Namun, aku tidak menemukan seseorang yang sanggup memikulkannya. Aku tidak

menemukan seorang pencari ilmu yang dapat dipercaya memegangnya, dan aku banyak menemukan orang yang mencari dunia dengan agama sebagai sarana, lalu mengaitkan karunia Allah Swt. dengan para wali-Nya, serta melahirkan kesaksian Allah Swt. atas makhluk-Nya. Juga menjadikan sikap patuh hanya kepada para pencari kebenaran, akan tetapi muncul keraguan dalam jiwa-jiwa mereka pada banyak perkara yang membingungkan (*syubhat*). Mereka kehilangan pegangan yang kuat akibat keraguan yang selalu menerpa, dan hanya disibukkan oleh berbagai kesenangan hawa nafsu semata. Mereka terpedaya oleh harta, kemudian gemar menimbunnya. Ya Allah, ilmu ini akan hilang ketika orang yang memilikinya meninggalkan dunia yang fana ini. Dunia tidak akan pernah sepi dari orang yang menegakkan agama secara sembunyi-sembunyi maupun terbuka. Dan, bukti (*hujjah*) Allah Swt. tidak akan pernah terkalahkan. Jumlah mereka memang sedikit, namun kualitas mereka mendapatkan kedudukan yang sangat mulia. Mereka mungkin tidak akan tampak secara terbuka, akan tetapi citra diri mereka bersemayam dalam banyak sanubari manusia. Allah Swt. akan senantiasa memelihara agama-Nya melalui tangan-tangan mereka. Mereka mewariskan agama bagi generasi penerus dan penggantinya, lalu menumbuhkan *ghirah* (keinginan kuat) di dalam sanubari pemuda atau generasi masa depan. Sifat hakiki dari ilmu pengetahuan akan tetap terjaga melalui perjuangan mereka. Mereka memperoleh pengetahuan di seputar keyakinan yang terukur dari kehidupan yang tengah mereka jalani. Perkara-perkara yang sulit bagi orang berharta akan mudah bagi mereka. Sedangkan berbagai perkara yang tampak sulit bagi mereka yang lalai, akan nampak sangat gamblang dan terbuka bagi mereka. Mereka menyertai kehidupan dunia ini dengan tubuh mereka, akan tetapi jiwa mereka tetap tertaut di tempat-tempat mulia. Mereka itu adalah hamba-hamba Allah Swt. yang taat di antara hamba lain yang ada. Dan, mereka adalah para pengemban amanat serta khalifah-Nya di muka bumi.”

Setelah selesai mencurahkan isi qalbunya, Sayyidina ‘Ali bin Abi Thalib menangis sambil berkata, “Betapa aku rindu bertemu dengan mereka?” Inilah tanda di seputar sifat yang dimiliki oleh ulama akhirat. Yaitu, sifat yang diperoleh melalui amalan serta usaha sungguh-sungguh yang tulus tanpa henti (*mujâhadah*).

Tanda yang *kedelapan* dari ulama akhirat adalah, bahwa mereka senantiasa bersikap ikhlas dan bersungguh-sungguh dalam upaya memperteguh dan memperkuat keimanan kepada Allah Swt. Sebab, keimanan yang teguh adalah dasar bagi keberagamaan yang kokoh. Sebagaimana Nabi Muhammad Saw. pernah bersabda,

الْيَقِينُ الْإِيمَانُ كُلُّهُ.

“Keyakinan itu adalah percaya dengan keimanan yang utuh (sempurna).”²⁵⁰

Oleh karena itu, mempelajari ilmu tentang keimanan sungguh sangat diperlukan. Sebab, dengan pemahaman terhadap tauhid pintu jiwa hamba akan terbuka. Mengenai hal ini, Rasulullah Saw. juga pernah bersabda,

تَعَلَّمِ الْيَقِينَ.

“Belajarlah untuk meyakini.”²⁵¹

Sabda Rasulullah Saw. tersebut juga berarti menganjurkan kepada kita agar bergaul dan bersahabat dengan orang-orang yang mempunyai keimanan yang kokoh, mendengarkan nasihat mereka dalam mengajarkan ilmu tentang keimanan yang teguh. Di samping itu, selalu mencontoh atau mengikuti jejak mereka yang baik, sehingga keimanan kita menjadi kokoh seperti mereka. Sedikit keimanan yang kokoh masih jauh lebih baik daripada banyak amal yang dilakukan tanpa ilmu dan keyakinan. Ketika diceritakan tentang dua kelompok orang, yang satu keimanannya baik tapi dosanya lebih banyak, sedangkan orang yang lain amalnya banyak tetapi keimanannya sedikit, maka Nabi Saw. pernah mengingatkan kepada mereka, “Tidak seorang pun di antara Bani Adam (manusia) yang sanggup menghindarkan diri dari jerat dosa. Seseorang yang pemikirannya pendek, namun keimanannya sangat kokoh, maka mustahil ia binasa akibat perbuatan dosa. Sebab, begitu melakukan dosa, ia akan segera bertaubat dan memohon ampunan Allah Swt.. Dengan demikian, dosa-dosanya akan segera terhapus, dan kebaikan-kebaikannya tetap tersimpan, hingga ia akan dimasukkan ke dalam surga-Nya.”²⁵²

Oleh karena itu, Rasulullah Saw. juga pernah bersabda,

إِنَّ مِنْ أَقَلِّ مَا أُوتِيتُمْ: الْيَقِينَ وَعَزِيمَةَ الصَّبْرِ، وَمَنْ أُعْطِيَ حَظَّهُ مِنْهُمَا لَمْ يُبَالِ

250 Diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi dalam *al-Zuhd*, juga oleh Imam al-Khathib dalam *al-Tārikh*, dan hadis Ibnu Mas'ud ra. dengan *isnad hasan*. Saya (*muhaqqiq*) berpendapat, bahwa Syaikh al-Albani menyebutkan statusnya sebagai *munkar* dalam *al-Dha'ifah*, hadis nomor 499. Sedangkan Imam Bukhari meriwayatkan secara *ta'riq* dalam pembahasan mengenai Iman, Jilid 1, hadis nomor 60, dengan tidak menyebutkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, akan tetapi dengan redaksi, Ibnu Mas'ud mengatakan, lalu menyebutkan isi perwayatan. Sementara itu, Ibnu Hajar al-'Asqalani mengatakan dalam *al-Fath*, Jilid 1, hadis nomor 63, bahwa *matan* (isi) *nwayat* tersebut berstatus *ta'riq* (gugur perawnya satu orang lebih-penerj) dari *atsar* sahabat Ibnu Mas'ud. Sebagaimana pula yang pernah dikatakan oleh Imam al-Thabrani dengan *sanad* yang *shahih*, akan tetapi redaksinya berbeda, yaitu; bahwa *menahan diri dan bersabar merupakan bagian dari keimanan*. Setelah menyebutkan redaksi ini, beliau berkomentar bahwa sandaran status yang digunakan tidaklah kuat. Imam al-Albani *Rahumahu'llah* mengomentari, bahwa apa yang disampaikan dari sumber Ibnu Mas'ud tersebut bukanlah perwayatan yang bersifat (berstatus) *marfu'*. *Wallahu a'lam*

251 Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dari *hadis* Tsaur bin Yazid secara *mursal*. Sedangkan Ibnu Abi ad-Dunya menyandarkan *nwayat* ini kepada perkataan Khaid bin Mi'dan (secara *mu'dhal*, gugur perawinya dua orang lebih-penerj). *Wallahu a'lam*.

252 Diriwayatkan oleh Imam at-Timidzi dan Imam al-Hakim dalam *an-Nawadir*, dari *hadis* Anas bin Malik *Radiyahallahu 'Anhu*, dengan *sanad* lemah

مَافَاتُهُ مِنْ قِيَامِ اللَّيْلِ وَصِيَامِ النَّهَارِ.

"Di antara seluruh perkara yang telah dikaruniakan kepada kalian; maka keyakinan dan kesabaran yang mantap adalah perkara yang menduduki porsi paling sedikit. Siapa saja yang diberi sebagian dari keduanya, meskipun masing-masing berjumlah sedikit, niscaya ia telah mendapatkan keimanan yang kokoh; sekalipun kurang rajin dalam mendirikan shalat malam atau melakukan puasa sunnah."²⁵³

Luqman al-Hakim pernah berpesan kepada anaknya, "Wahai anakku, amalan taat seorang hamba kepada Allah Swt. mustahil jika dilakukan tanpa didasari oleh keimanan yang kuat. Sebab, seorang hamba tidak mungkin beramal kecuali sesuai dengan kadar keimanannya. Dan, perbuatannya itu mustahil menurun kadarnya kecuali apabila keimanannya juga ikut menurun."

Yahya bin Mu'adz pernah berkata, "Sesungguhnya keyakinan atas keesaan Allah Swt. itu mampu memancarkan cahaya petunjuk. Sedangkan sikap syirik memunculkan api kesengsaraan. Cahaya Allah Swt. lebih sejuk terhadap dosa orang yang bertauhid, ketimbang api orang musyrik bagi kebaikan mereka; yang sanggup menghanguskannya." Yang dimaksud oleh Yahya dengan cahaya Allah Swt. adalah keyakinan atau keimanan kepada-Nya. Allah 'Azza wa Jalla menyebutkan berkali-kali dalam Al-Qur'an mengenai hamba yang memiliki keimanan yang kuat kepada-Nya, dan Allah juga menyatakan bahwa mereka menerima berkah langsung dari sisi-Nya karena keimanan mereka yang kuat itu.

Berikut ini jawaban atas pertanyaan, "Apa makna keimanan itu?" Mereka yang mau menggunakan akalnyanya untuk berpikir dan para ahli kalam mengatakan, bahwa makna keimanan adalah keyakinan kepada sesuatu tanpa keraguan atasnya sedikit pun. Ada empat kondisi ketika seseorang sangat berhasrat mengetahui kebenaran dan hakikat sesuatu. *Pertama*, apabila posisi yang benar dan yang batil sama saja di dalam qalbu seseorang. Keadaan seperti itu disebut dengan keraguan. *Kedua*, jika walbu hamba lebih cenderung kepada salah satu dari dua kondisi dimaksud (posisi yang benar dan yang batil). Dan jika qalbu hamba mengetahui yang terjadi mungkin adalah kebalikannya, maka keadaan yang pertama dinilai lebih kuat. Misalnya, jika kita ditanya tentang seseorang yang secara lahiriah terlihat shalih dan bertakwa, apakah di akhirat kelak ia akan dihukum (diadzab) atau tidak? Maka

253 Riwayat dengan redaksi seperti ini tidak saya temukan sumber perwayatannya. Dimwayatkan oleh Ibnu 'Abdil Barr dan hadis Mu'adz bin Jabal *Radhiyallahu 'Anhu* dengan redaksi yang berbeda, "Allah Subhānahu wa Ta'āla tidak menganugerahkan sesuatu kepada hamba-Nya yang lebih sedikit daripada keyakinan. Dan Allah tidak membagikan sesuatu di antara manusia yang lebih sedikit daripada kelembutan sikap" (al-hadis).

qalbu kita tentu lebih cenderung mengatakan, bahwa ia tidak akan dihukum di akhirat kelak, disebabkan adanya tanda-tanda lahiriah atas keshalihan mereka. Walau demikian, kita harus mengakui adanya kemungkinan bahwa sesuatu yang menuntut hukuman itu ditunda dalam kehidupan batiniahnya. Pengakuan dimaksud tercampur dengan kecenderungan pertama kita, sehingga menciptakan keraguan dalam qalbu kita. *Ketiga*, qalbu sangat cenderung terhadap sesuatu, dan pendapat yang bertentangan dengannya tidak bisa diterima. Inilah yang disebut dengan *i'tiqâd* atau kepercayaan yang mendekati keyakinan secara utuh. Dan, inilah dugaan atau sangkaan orang-orang awam terhadap agamanya. *Keempat*, adalah keimanan yang sebenarnya atau keyakinan terhadap sesuatu tanpa sedikit pun dicampuri oleh keraguan di dalam qalbu. Inilah yang disebut dengan *al-yaqîn* (keimanan yang utuh).

Sebagai contoh, pada saat seorang hamba yang bijaksana ditanya, "Apakah ada sesuatu yang wujud atau makhluk yang keberadaannya kekal?" Maka ia tidak mungkin menjawab langsung, karena sesuatu yang kekal tidak tunduk pada dugaan. Atau, sesuatu yang kekal tidak dapat dimengerti hanya oleh pancaindera semata. Ia bukan seperti matahari dan bulan yang kebenarannya dapat disamsikan dengan indera mata. Oleh karena itu, benar tidaknya sesuatu yang kekal tidak mungkin dapat dikatakan langsung dan seketika sebagai benar, tanpa didahului dengan penalaran dan pemikiran. Kebenaran sesuatu yang kekal tidak seperti kebenaran bahwa angka dua lebih besar daripada satu. Atau tidak seperti kebenaran bahwa mustahil ada akibat tanpa sebab yang melatarinya. Pengetahuan seperti ini hadir dan muncul seketika, tanpa memerlukan pemikiran yang mendalam.

Dengan demikian, kepercayaan yang sesungguhnya terhadap nilai kebenaran sesuatu yang kekal tidak bisa hadir dan muncul di dalam qalbu secara spontan atau seketika. Mereka yang mempunyai pengetahuan tentang sesuatu yang kekal, lalu menyampaikan kepada orang lain tentang perkara itu, dan orang lain yang mendengar percaya kepadanya, serta bersikap sangat yakin dengan kepercayaannya, maka semua itu disebut sebagai *i'tiqâd* atau keimanan. Dan, seperti inilah kondisi batin orang-orang awam. Namun, ada orang-orang yang menegakkan kebenaran sesuatu yang kekal dengan menggunakan bukti atau *hujjah* sebagai berikut. Jika tidak ada eksistensi atau wujud sesuatu (makhluk) yang bersifat kekal, maka segala yang ada di alam raya ini pasti ada yang menciptakan atau dibuat. Jika segala sesuatu diciptakan, maka mereka ada tanpa sebab, atau keberadaan mereka menjadi ada tanpa ada sebab yang melatarinya. Jika semua yang ada kemudian (diciptakan) dianggap mustahil bersifat kekal, dimana segala sesuatu yang menyebabkannya juga menjadi mustahil tidak kekal, maka keberadaannya sendiri (makhluk) ikut

menjadi mustahil untuk disandingkan --dengan Pencipta--.

Oleh karena itu, jiwa dan pikiran dipaksa atau harus percaya atas adanya sesuatu yang kekal. Sebab, segala sesuatu yang ada di alam raya ini pasti termasuk dalam salah satu dari tiga kategori berikut ini. *Pertama*, segala yang ada bersifat kekal. *Kedua*, segala yang ada bersifat baru, dan diciptakan. *Ketiga*, di satu sisi ada yang bersifat kekal, dan pada sisi lainnya ada yang bersifat baru. Jika segala sesuatu yang ada adalah kekal, maka seluruh objeknya akan dapat dicapai sebagaimana halnya kebenaran sesuatu yang kekal ditopang oleh adanya bukti. Akan tetapi, jika segala sesuatu yang ada itu baru atau diciptakan, maka semua itu mustahil adanya. Sebab, akan selalu ada kepastian atas wujudnya sesuatu yang menjadi sebab dari akibat yang ditimbulkan. Karenanya, dalam hal ini posisi pertama maupun kedua tidak dapat digunakan atau tidak dapat dijadikan sandaran berpijak.

Dengan demikian, pengetahuan yang diperoleh melalui pemikiran tersebut atau melalui pemahaman qalbu secara naluriah, seperti mustahilnya sesuatu yang diciptakan menjadi ada tanpa sebab atau pihak yang menciptakan. Atau melalui pemahaman umum, seperti pengetahuan dan kesepakatan bersama bahwa negeri Makkah itu ada. Atau melalui percobaan, seperti pengetahuan bahwa jenis buah-buahan tertentu yang diolah bisa menjadi obat mengatasi sakit pada lambung. Atau melalui sejumlah pembuktian, seperti telah dikemukakan sebelumnya. Maka, semua itu disebut sebagai *al-yaqîn* atau keimanan yang pasti dan meyakinkan.

Makna secara umum dari kata *al-yaqîn* adalah percaya tanpa ragu, atau percaya tanpa merasakan adanya keganjilan sedikit pun. Makna kedua dari kata *al-yaqîn* adalah makna yang dipahami oleh para ulama fikih, para ahli tasawuf, dan kebanyakan ulama lainnya. Makna dimaksud berarti, bahwa kata *al-yaqîn* adalah melihat sesuatu tanpa keraguan terhadapnya, dan bukan didasarkan atas dugaan semata. Sebagai contoh dapat dikatakan, bahwa si Fulan dan si Fulan tidak memiliki keyakinan yang kuat terhadap kematian, meskipun kematian itu pasti datang kepada keduanya. Contoh lain, si Fulan dan si Fulan memiliki keyakinan kuat akan mendapatkan rezeki, padahal boleh jadi ia belum akan memperolehnya pada suatu hari. Dengan demikian, ketika sesuatu sudah bersemayam di dalam qalbu hamba, lalu sesuatu itu mendorong sang hamba melakukan amalan dan atau melarangnya untuk tidak melakukan apa-apa, semua itu disebut sebagai keyakinan.

Setiap manusia sangat percaya terhadap kematian, dan tidak ada keraguan sedikit pun terhadapnya. Akan tetapi, banyak manusia yang tidak menaruh perhatian terhadap datangnya kematian, dan banyak pula manusia yang

mencurahkan pemikiran mereka untuk persiapan menghadapinya (kematian). Kelompok manusia yang terakhir ini disebut sebagai hamba yang yakin. Oleh sebab itu, seorang ulama pernah berkata, "Aku belum pernah melihat sesuatu yang begitu pasti kedatangannya, namun sekaligus juga banyak diacuhkan manusia, selain dari kematian." Berdasarkan keyakinan semacam ini, keimanan hamba dapat diuraikan dengan kekuatan atau kelemahan. Maksud saya, perhatian para ulama akhirat adalah memperkuat, memperkokoh dan memastikan kondisi keimanan mereka. Sebab, semua itu merupakan obat bagi keraguan yang mungkin akan selalu muncul, sehingga keimanan menjadi terhunjam kuat di dalam sanubari hamba. Dan diharapkan, keimanan hamba yang kuat itu akan sanggup menguasai diri maupun perilakunya di kehidupan ini.

Dari uraian di atas menjadi semakin jelas bahwa makna kata *al-yaqīn* dapat dibagi menjadi tiga, yaitu; berhubungan dengan kekuatan dan kelemahan, berhubungan dengan peningkatan serta penurunan, dan berhubungan dengan kejelasan serta apa yang tersamarkan. Apa yang diserukan oleh para Nabi, sejak dari Nabi Adam As. hingga Nabi kita Muhammad Saw. adalah ihwal keyakinan. Yakin adalah hasil usaha dari ma'rifat yang dilakukan secara khusus. Masalah ini bertalian erat dengan perkara syari'at. Dan, saya menyebut bahwa sebagian dari masalah ini menjadi akar dari semua bentuk dasar keyakinan.

Tauhid adalah percaya dengan sebenar-benarnya bahwa setiap sesuatu yang ada di jagad raya ini berasal dari sebab dari segala sebab (Allah Swt. sebagai Sang Maha Pencipta), tanpa perlu memperhatikan sebab-sebab sekunder (pendukungnya). Yang dimaksudkan di sini adalah, bukan untuk mengabaikan berbagai sarana atau perantara yang menjadikan kemunculan atau keberadaannya (makhluk). Akan tetapi, kita pusatkan pada sebab utama dan sebab primernya. Itu berarti, bahwa semua sebab berasal dari-Nya. Dan bahwa segala sesuatu berada di dalam kendali, pengaturan serta kekuasaan-Nya. Itu juga berarti, bahwa segala sesuatu tunduk pada kehendak-Nya semata, dan tidak ada sesuatu pun yang memiliki kehendak atas dirinya sendiri.

Apabila seseorang telah memperoleh keyakinan akan sikap tauhid seperti ini, maka kegusaran, kebencian dan kedengkian kepada orang lain akan segera lenyap. Kemudian, pemahaman di seputar kehendak-Nya saja yang akan merajai sanubarinya. Bagi diri hamba yang telah menemukan pemahaman tauhid semacam ini, sarana atau perantara hanya menjadi seperti tangan dan pena. Sekaligus meyakini, bahwa pena bergerak di bawah kekuasaan orang

yang menggerakkannya. Karenanya, ia tidak akan pernah mengucapkan terima kasih kepada tangan dan pena, karena keduanya hanyalah alat serta sarana. Keyakinan seperti inilah yang menduduki derajat paling tinggi. Seorang hamba tahu dan paham bahwa matahari, bulan, bintang, binatang, tumbuhan, dan semua makhluk yang hidup di bumi maupun langit tunduk serta patuh kepada tatanan serta perintah-Nya.

Dari sini, iman-bahwa Allah-lah pemberi rezeki dan kehidupan kepada setiap makhluk termasuk manusia-bertambah kuat. Allah Swt. berfirman,

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا.

"Dan tidak ada satu jenis binatang melata pun di bumi, melainkan Allah yang memberi rezeki kepada mereka," (QS Hūd [11]: 6).

Ia percaya, bahwa apa yang sudah ditetapkan baginya pasti akan sampai kepadanya. Akibat keimanan yang kuat seperti ini, seseorang tidak akan sedih atau menyesal terhadap apa yang lepas dari genggamannya.

Selanjutnya, seseorang akan percaya dengan lebih kokoh terhadap hal berikut,

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ. وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ.

"Siapa saja yang mengerjakan kebaikan sebesar biji sawi, niscaya ia akan melihat balasannya. Dan siapa saja yang mengerjakan kejahatan sebesar biji sawi, niscaya ia juga akan melihat balasannya."²⁵⁴

Artinya, ia percaya pada adanya pahala dan hukuman. Sebab, ada hubungan antara nasi dengan kebutuhan perut, hukuman dengan dosa, atau racun dengan kematian, hingga ia menemukan hubungan antara perbuatan baik dengan pahala, dan perbuatan buruk dengan hukuman. Seperti halnya upaya untuk mengatasi kelaparan, tidak peduli banyak atau sedikit, ia pun berusaha untuk menjalankan ibadah. Tidak jadi soal apakah sedikit atau banyak dalam pelaksanaannya. Seperti seseorang berusaha untuk menghindari racun, tidak peduli seberapa banyaknya, demikian pula ia berusaha menghindarkan diri dari dosa, baik itu besar maupun kecil.

Percaya dalam pengertian pertama ditemukan pada diri orang Mukmin pada umumnya. Sementara percaya dalam pengertian kedua, yaitu yakin, hanya akan dijumpai pada orang yang betul-betul dekat dengan Allah Swt. Semakin kuat keimanan seseorang, maka akan semakin kuat pula kehati-hatiannya dalam beramal, dan semakin banyak pula perbuatan baiknya.

254 Lihat lebih lanjut dalam (QS A-Zalzalah [99]: 7-8)-penerj.

Seorang hamba percaya bahwa Allah Swt. pasti melihatnya dalam setiap keadaan, dan mengetahui bisikan dalam jiwanya, serta segala tipu-daya setan yang melingkari dirinya. Kepercayaan ini sejalan dengan pengertian pertama, yaitu tidak merasakan keraguan sedikit pun. Kepercayaan dalam pengertian kedua ini lebih sulit untuk dimiliki, karena merupakan kepercayaan orang-orang yang membenarkan apa pun yang datang dari perintah agama (*shiddiqûn*). Karena itu, ia akan menjalankan semua aturan, ketentuan, etika dan sopan-santun ketika berada dalam kondisi sendirian maupun ketika tengah berada di hadapan seorang raja sekalipun. Dengan menjalankan semua perintah Allah Swt., hamba semacam ini merasa qalibunya menjadi lebih bersih dan terasah daripada tubuhnya. Dalam kondisi semacam itu rasa malu, ikhlas, damai, takwa, sikap sederhana dan semua sifat terpuji lainnya akan hadir dalam dirinya. Itu berarti, bahwa yakin adalah dasar atau asas dengan banyak cabang yang mengikutinya.

Tanda yang *kesembilan* dari ulama akhirat adalah, mereka lebih bersikap *tawadhu'* dan lebih suka mengambil sikap diam terhadap segala sesuatu yang menurutnya tidak bermanfaat bagi kepentingan akhirat. Pengaruh takut kepada Allah Swt. (sikap takwa) tampak jelas pada sikap tubuhnya, pakaiannya, karakternya, gerak-geriknya, cara bicara dan diamnya. Jika seseorang melihatnya, maka ia ingat kepada Allah Swt.. Sifat dan karakternya terwujud dalam tindakan keseharian dirinya. Cahaya jiwanya terpantul melalui pandangan matanya. Tanda-tanda dari para ulama akhirat dapat dikenali melalui wajah-wajah mereka, ketenangan hati mereka, kesederhanaan dan keterbebasan mereka dari rasa takabur, 'ujub serta riya'.

Seorang yang bijak pernah mengatakan, "Allah Swt. tidak memberi manusia pakaian yang lebih baik ketimbang pakaian takwa. Itulah pakaian yang utama dari para Nabi, *shiddiqûn*, *shâlihîn* dan para ulama di bidangnya."

Sahal al-Tastari *Rahimahullâh* membagi ulama menjadi tiga kelompok, yaitu; mereka yang mengetahui tentang perintah-perintah Allah Swt., akan tetapi tidak memahami hakikat atas hukuman atau siksa-Nya. Yaitu, mereka yang berfatwa tentang sesuatu yang dihalkan dan diharamkan oleh Allah Swt., dimana ilmu semacam ini tidak dapat mewariskan sikap takut kepada-Nya (sikap takwa). Lalu, mereka yang mempunyai pengetahuan tentang Allah Swt., namun tidak terhadap perintah-perintah serta hakikat atas hukuman atau siksaan-Nya, dimana mereka ini adalah orang-orang Mukmin yang awam (pada umumnya). Dan, mereka yang memiliki pengetahuan tentang Allah Swt., sekaligus mencakup perintah dan memahami atas hukuman atau hakikat azabnya-Nya, dimana mereka ini adalah kaum *shiddiqûn*, serta

siapa saja yang sikap khusyu' dan tawadhu' telah menguat di lubuk sanubari mereka."

Sayyidina 'Umar Ibnul Khaththab ra. pernah berkata, "Cari dan tuntutlah ilmu pengetahuan, yang karena itu Anda akan mencapai ketenteraman, ketetapan serta kesabaran qalbu. Rendahkanlah ego kalian di hadapan guru, dan biarkan murid kalian nanti melakukan hal yang sama di hadapan kalian. Ingatlah, jangan pernah kalian menjadi orang berilmu yang bersifat kasar. Sebab, ilmu itu tidak akan bisa ditegakkan oleh kejahilan."

Dalam sebuah riwayat dikatakan, "Ada di antara pengikutku orang-orang baik yang tersenyum gembira pada saat memperoleh rahmat Allah Saw., namun menangis secara sembunyi-sembunyi karena perasaan takut kepada adzab-Nya. Jiwa mereka mungkin berada di bumi, namun kebijaksanaan mereka berada jauh di alam akhirat. Mereka bersikap sederhana dalam berjalan, dan mendekati Allah Swt. atas bantuan rahmat-Nya."²⁵⁵

Al-Hasan al-Bashri *Rahimahullâh* pernah mengatakan, "Sabar adalah panglima dari segala ilmu, kasih sayang merupakan ayahnya, sedangkan kerendahan qalbu menjadi pakaiannya."

Bisyir bin al-Harits juga pernah mengatakan, "Apabila seseorang mencari kekuasaan dengan ilmunya, sama saja dengan ia telah mendekati diri kepada Allah Swt. sekaligus dengan mengundang kemarahan-Nya. Ia akan tercela, baik di alam langit maupun di bumi."

Ada sebuah kisah dimana seorang bijak dari Bani Isra'il telah menulis sekitar tiga ratus enam puluh judul buku tentang hikmah, yang karena itu ia disebut sebagai orang yang sangat bijaksana. Kemudian Allah Swt. menurunkan wahyu kepada Rasul-Nya, "Katakan kepada si Fulan atau si Fulan, mengapa bumi menjadi semakin dipenuhi kemunafikan, sedangkan engkau sendiri justru tidak mendapati di dalamnya kenikmatan dari sisi-Ku?" Setelah itu, tidak ada satu pihak pun yang mau menerima apa saja yang disampaikan. Manusia menjadi bertobat, lalu segera meninggalkannya. Orang yang bijaksana tadi mulai bergaul dengan orang lain dan berkeliling di hampir setiap penghujung jalan untuk menyantuni semua keturunan Bani Isra'il sambil bersikap tawadhu', merendahkan diri hanya karena Allah Swt.. Kemudian Allah berfirman kepada para dari Nabi Bani Isra'il, "Katakan kepadanya, sekarang engkau telah meraih kenikmatan langsung dari sisi-Ku."

255 Dirwayalkan oleh Imam al-Hakim dan Imam al-Baihaqi dalam *al-Syâb al-Imân*, dan beliau melemahkannya (*dha'if*), dari hadis 'Iyadh bin Sulaiman.

Pernah pula diriwayatkan, bahwa seseorang bertanya kepada Rasulullah Saw., "Wahai Rasulullah, amalan apakah yang paling baik?" Beliau menjawab, "Mencegah keburukan dan membuat lisan senantiasa basah dengan ingat kepada Allah Swt." Kemudian ditanyakan kembali, "Siapakah sahabat yang terbaik bagi manusia?" Beliau menjawab, "Sahabat yang sanggup menolongmu ketika engkau ingat kepada Allah Swt., dan sekaligus mampu memperingatkan dirimu ketika engkau lupa dan bersikap lalai terhadap-Nya." Ditanyakan kembali kepada beliau, "Lalu, siapakah sahabat yang terburuk bagi manusia?" Beliau Saw. menjawab, Sahabat yang pada saat engkau ingat kepada Allah Swt, ia tidak ikut dan tidak bersedia bersamamu." Lalu ditanyakan kembali, "Siapakah orang yang paling berilmu di antara manusia?" Jawab beliau, "Yang paling berilmu di antara mereka adalah orang yang paling bertakwa kepada Allah Swt.." Ditanyakan kembali, "Ya Rasulullah, kabarkan kepada kami tentang orang-orang yang terbaik di antara kami, agar kami bersahabat dengan mereka." Rasulullah Saw. menjawab, "Mereka yang apabila kalian melihatnya, akan mengingatkanmu kepada Allah Swt." Rasulullah ditanya lagi, "Lalu siapakah orang yang terburuk di antara manusia?" Beliau menjawab, "Ya Allah, ampunilah hamba." Mereka bertanya, "Jelaskan kepada kami, wahai Nabi Allah?" Beliau Saw. menjawab, "Orang berilmu yang tidak bersikap amanah dengan ilmu yang dimilikinya. Yaitu, yang gemar berbuat kerusakan dengan ilmu yang berada pada sisinya."²⁵⁶

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, "*Orang yang paling takut kepada Allah Swt. ketika berada di alam dunia ini adalah orang yang paling selamat pada saat berada di alam akhirat nanti. Mereka yang banyak menangis di dunia ini, akan banyak tertawa di akhirat nanti. Mereka yang paling banyak bersikap prihatin di alam dunia ini, akan menjadi orang yang paling berbahagia di alam akhirat kelak.*"²⁵⁷

Sayyidina 'Ali Karamallâhu Wajhahu pernah berkata dalam khotbahnya, "Ini adalah bagian dari tanggung jawabku untuk menyampaikannya. Dan karena itu aku berjanji (menjamin) terhadap perkara-perkara yang akan aku sebutkan berikut. Tanaman keimanan di lubuk sanubari seorang hamba tidak akan pernah layu jika tumbuh dan disirami dengan iringan keshalihan. Akar pohon keimanan tidak akan sanggup digoyahkan manakala ditegakkan dengan keadilan. Orang yang paling jahil adalah siapa yang tidak mengetahui lezatnya di balik sikap takwa kepada Allah Swt.. Manusia yang terburuk dalam pandangan Allah 'Azza wa Jalla adalah siapa yang mengumpulkan ilmu dari

256 Tidak dijumpai periwiyatan semacam ini pada versi redaksi yang sangat panjang. Sedangkan dalam kitab *al-Ziyâdat al-Zuhd* karya Ibnu al-Mubarak secara *mursal* diriwayalkan dengan redaksi yang sedikit berbeda. Diriwayatkan pula oleh Imam al-Danmi dari jalur al-Ahwash bin Hakim, dari ayahnya secara *mursal* juga dengan redaksi yang sedikit berbeda, sebagaimana telah disebutkan pada pembahasan terdahulu.

257 Dengan redaksi seperti ini, sumber perwayatannya tidak diketahui.

setiap pelosok negeri, namun tetap tertutup oleh gelapnya kejahilan sikap. Manusia yang buruk menyebut mereka sebagai orang berilmu, padahal tidak sehari pun sempat hidup bersama ilmu yang mereka miliki. Mereka bangun pada pagi hari, lalu sibuk menumpuk harta sepanjang hari. Mereka menuntut ilmu lebih banyak, namun tidak mengetahui bahwa sedikit memiliki ilmu yang benar dan bermanfaat jauh lebih baik daripada banyak ilmu namun menjauhkan diri dari Allah Swt.. Mereka senantiasa hidup di dalam keraguan dan sikap mendua, laksana hidup di sarang laba-laba serta tidak pernah mengetahui apakah dirinya melakukan kesalahan atau tidak?"

Sayyidina 'Ali *Karramallâhu Wajhahu* juga pernah berkata, "Jika kalian mendengar ilmu sedang diterangkan, maka diam dan dengarkanlah baik-baik. Jangan kalian bersikap gaduh dan tidak serius mendengarkan. Sebab, sikap semacam itu tidak akan membuahkan apa-apa selain kesia-siaan."

Seorang bijak berkata, "Apabila pada diri seorang guru terdapat tiga perkara berikut ini, niscaya para muridnya akan memperoleh pembelajaran yang sempurna, yaitu; kesabaran, kerendahan sikap, dan akhlak yang mulia. Sebaliknya, jika seorang murid memiliki tiga perkara berikut ini, niscaya gurunya akan mendapatkan respons yang sempurna pula dalam proses belajar-mengajar, yaitu; kecerdasan, sikap sopan-santun dan pemahaman yang dijaga."

Dengan kata lain, segala bentuk kualitas yang disebutkan oleh Al-Qur'an ditemukan pada diri ulama akhirat. Sebab, mereka mempelajari Al-Qur'an untuk diamalkan, dan bukan untuk memperoleh nama besar, harta, tahta, dan status sosial yang tinggi di hadapan manusia.

'Abdullâh bin 'Umar ra. pernah mengatakan, "Kehidupan kita di alam dunia ini sungguh sangat singkat. Ada di antara kita orang-orang yang telah beriman kepada Allah Swt. sebelum seluruh isi Al-Qur'an selesai diturunkan. Kemudian mereka mempelajari seputar halal dan haram, yang diperintahkan maupun yang dilarang dari mengerjakannya. Semua itu mereka alami hingga Al-Qur'an selesai diturunkan. Ada pula sebagian dari mereka yang keimanan di dalam dada mereka tumbuh setelah seluruh isi Al-Qur'an selesai diturunkan. Akan tetapi, sayangnya tidak jarang dari mereka justru tidak memahami kandungan perintah maupun larangan yang terdapat di dalamnya. Mereka membaca Al-Quran, akan tetapi tidak sedikit pun mendapatkan manfaat dari apa yang mereka baca. Kalimat atau bacaan dari Al-Qur'an yang meluncur dari lisan mereka sama seperti pedagang kurma yang tengah menyangi (memilah) antara kurma yang baik dan yang telah busuk. Di mana, nilai dari bacaan yang mereka lafazhkan sama seperti kurma yang telah busuk

dan dibuang oleh pedagangnya.”²⁵⁸

Pada riwayat yang lain disampaikan, “Adalah kami, para sahabat Nabi Saw., mendapatkan anugerah keimanan sebelum Al-Qur’an selesai seluruhnya diturunkan. Dan, akan datang sesudah kami orang-orang yang mendapat anugerah keimanan setelah seluruh isi Al-Qur’an selesai diturunkan. Akan tetapi, justru mereka menyia-nyiakan kandungan Al-Qur’an hanya dengan membacanya saja, namun tidak menegakkan perintah maupun meninggalkan larangan yang ada di dalamnya. Mereka mengatakan, bahwa kami telah membaca Al-Qur’an, dan siapakah yang lebih banyak dari kami dalam membacanya? Kami lebih mengetahui isi Al-Qur’an, dan siapakah yang lebih mengetahui kandungannya selain kami? Dengan bersikap seperti itu, sungguh sangat menyedihkan nasib mereka.”²⁵⁹

Seorang kekasih Allah Swt. pernah berkata, “Lima perkara yang diambil dari lima ayat Al-Qur’an adalah tanda-tanda orang berilmu (ulama) akhirat, yaitu; sikap takwa, tawadhu’, sederhana, lemah-lembut, dan lebih mencintai akhirat (zuhud).”

Kelima perkara tersebut dinukil dari ayat-ayat berikut ini. Tentang takwa, disarikan dari firman Allah Swt.,

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ.

“Sesungguhnya yang paling takut kepada Allah di antara para hamba-Nya adalah ulama,” (QS Fâthir [35]: 28)

Tentang sikap khusyu’, didasarkan pada firman Allah Swt. berikut ini,

خَاشِعِينَ لِلَّهِ لَا يَشْتَرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا.

“Mereka bersikap khusyu’ kepada Allah, dan tidak menukar ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit,” (QS Âli ‘Imrân [3]: 199).

Sedangkan sikap sederhana didasarkan pada firman Allah Swt. berikut ini,

وَأَخْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ.

“Bersikaplah sederhana kepada orang-orang Mukmin,” (QS Al-Hijr [15]: 88).

258 Redaksi ini merupakan nukilan riwayat yang telah dikeluarkan oleh Imam al-Hakim, dan beliau men-shahihkannya atas persyaratan yang ditetapkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim. Dirwayatkan pula oleh Imam al-Baihaqi.

259 Dirwayatkan oleh Imam Ibnu Majah dari hadis Jundub dengan meringkasnya, serta terdapat pula beberapa perbedaan pada redaksinya.

Sikap dan sifat lemah-lembut didasarkan pada firman Allah Swt. berikut ini,

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لَنْتَ لَهُمْ.

"Berkat rahmat Allah engkau bersikap lemah-lembut kepada mereka," (QS Âli 'Imrân [3]: 159).

Adapun sikap zuhud didasarkan pada firman Allah Swt. berikut ini,

وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَيَلَكُمْ ثَوَابُ اللَّهِ خَيْرٌ لِمَنْ آمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا.

"Orang-orang yang diberi ilmu berkata, 'Alangkah malang nasibmu, balasan Allah lebih baik bagi orang yang beriman dan beramal shalih,'" (QS Al-Qashash [28]: 80).

Ketika Rasulullah Saw. membaca ayat,

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ.

"Siapa saja yang dikehendaki oleh Allah untuk mendapatkan petunjuk, niscaya Dia membukakan dada orang itu kepada Islam," (QS Al-An'âm [6]: 125).

Beliau ditanya mengenai makna dari firman-Nya, "Dia membukakan dada orang itu kepada Islam?" Maka beliau jawab, "Itulah cahaya (nur) yang apabila diletakkan ke dalam qalbu seorang hamba, maka menjadi terbuka dan bersinarlah dadanya." Beliau Saw. ditanya kembali, "Lalu, adakah tanda-tanda yang bisa dikenali?" Nabi menjawab, "Ya, ada. Yaitu, hamba tersebut akan dijauhkan dari dunia yang diselimuti dengan tipu-daya ini, untuk segera berpaling kepada urusan akhirat, dan mempersiapkan diri sebelum kematian benar-benar menghampirinya."²⁶⁰

Tanda yang kesepuluh dari ulama akhirat adalah, mereka belajar ilmu untuk segera diamankan, dan menghindarkan diri dari ilmu yang mampu merusak amal, atau yang membuat sanubari gelisah serta cemas, dan yang bisa mengobarkan api keburukan di dalam dada. Sebab, inti dari ajaran agama Islam adalah menjaga diri dari perbuatan buruk. Oleh karena itu, seorang penyair pernah berkata,

260 Dirwayatkan oleh Imam al-Hakim dan Imam al-Baihaqi dalam al-Zuhd, dari hadis Ibnu Mas'ud ra. Saya (mujaqqiq) berpendapat, bahwa riwayat dengan redaksi ini dikeluarkan oleh Imam al-Baihaqi dalam al-Syu'ab, Jilid 7, hadis nomor 1552. Juga oleh Imam al-Hakim dalam al-Mustadrak, Jilid 4, hadis nomor 311. Imam al-Dzahabi mengatakan, Imam 'Adi mendiarkan statusnya. Status sesungguhnya adalah lemah (dha'if). Wallâhu a'lam.

*"Aku mengenal kejahatan, namun bukan untuk berbuat kejahatan.
Aku tidak mengetahuinya, kecuali untuk menjaga diri darinya.
Siapa yang tidak mengenal kejahatan manusia,
akan terperangkap tipu-dayanya; meski ia bijaksana."*

Kalimat-kalimat yang meluncur dari lisan al-Hasan al-Bashri *Rahim*alullâh mendekati apa yang disampaikan oleh Rasulullah Saw. Dan, cara hidup yang ditempuh oleh al-Hasan al-Bashri mendekati cara hidup yang dijalani oleh Rasulullah Saw. Pernah al-Hasan al-Bashri ditanya, "Wahai Abu Sa'id, Anda mengucapkan kata-kata yang tidak seorang pun mengetahui kecuali diri Anda sendiri. Dari manakah Anda mendapatkannya?" Lalu al-Hasan al-Bashri menjawab, "Dari Hudzaifah bin al-Yaman." Lalu ditanyakan kepada Hudzaifah ra., "Anda mengucapkan kata-kata yang tidak seorang sahabat pun pernah mengatakan, kecuali diri Anda sendiri. Dari manakah Anda memperolehnya?" Hudzaifah menjawab, "Dari Rasulullah Saw.. Sebab, oleh para sahabat beliau selalu ditanya mengenai amalan yang shalih. Sedangkan aku bertanya kepada beliau tentang perbuatan buruk, agar aku tidak terperosok ke dalamnya. Para sahabat bertanya kepada Rasulullah Saw., 'Ya Rasulullâh, apa balasan bagi orang yang mengerjakan amal baik di seputar ini dan itu?' Sementara saya bertanya kepada beliau, 'Ya Rasulullah, apa yang bisa merusakkan amal-amal baik manusia?'"

Maka dari itu, Hudzaifah ra. pun mempunyai ilmu khusus tentang sifat *nifaaq* (munafik), dan bahaya fitnah. Cara yang biasa dilakukan oleh para ulama akhirat untuk menghindarkan diri dari keduanya adalah, dengan melakukan usaha sesuai suasana dan kondisi jiwa yang berbeda. Namun, ilmu dimaksud saat ini sudah sangat langka. Apabila setitik kecil darinya diperlihatkan kepada orang berilmu, niscaya ia akan merasakan takjub, dan ia pun akan berkata, "Bahwa semua itu adalah tipu-daya orang yang percaya kepada setan."

Seorang penya'ir berkata,

*"Kebenaran hanya ada satu, di antara banyak jalan,
namun sangat sedikit penempuhnya.
Tujuan mereka terselubung dan sulit diketahui,
meski langkah mereka mantap mendekati tujuan.
Sebab manusia banyak lalai pada tujuan,
hingga mereka juga lupa pada jalan kebenaran."*

Di negeri Bashrah²⁶¹ terdapat sekitar seratus dua puluh ahli kalam yang hampir semuanya mencurahkan perhatian kepada fatwa, nasihat, dan zikir. Akan tetapi, hanya sekitar tiga orang ulama saja yang mencurahkan diri pada ilmu tentang *al-yaqīn* dan ilmu tentang keadaan jiwa serta sifat batin manusia. Mereka adalah Sahal al-Tastari, al-Shubaihi dan 'Abdurrahim.

Tanda yang *kesebelas* dari ulama akhirat adalah, selalu menyandarkan dan atau menggantungkan diri pada pengetahuan yang menerangi serta memcerahkan qalbu, bukan pada kitab-kitab serta apa yang dipelajari dari orang lain. Mereka hanya mengikuti apa yang dikatakan dan ditetapkan oleh Sang Maha Pemberi Hukum, Allah Swt. Sebagaimana para sahabat percaya tanpa ragu sedikit pun pada sesuatu yang mereka dengar secara langsung dari Nabi Saw. Segera setelah itu, mereka pun langsung mempraktikkannya. Mereka itu adalah orang-orang yang selubung pada jiwa mereka telah tersingkap, dan jiwa mereka telah tercerahkan oleh cahaya petunjuk. Mereka adalah manusia yang harus diikuti, dan kita tidak boleh mengikuti manusia selain mereka. Karena itu, Ibnu 'Abbas ra. pernah berkata, "Tidak ada satu manusia pun yang ilmunya selalu diikuti dan tidak pernah ditinggalkan, kecuali Rasulullah *iSaw*.." ²⁶²

Seorang ulama salaf yang shalih pernah mengatakan, "Kami meletakkan di dalam jiwa dan dalam pandangan mata zhahir kami apa yang kami terima dari Nabi Saw.. Kami pernah menerima dan pernah pula menolak sesuatu yang berasal dari para sahabat generasi penerus. Mereka (para tabi'in) itu hanyalah orang-orang seperti kami."

Derajat atau kedudukan para sahabat lebih unggul disebabkan mereka menyaksikan secara langsung masyarakat dan lingkungan di mana Rasulullah Saw. berada. Mereka juga melihat dengan mata kepala sendiri turunnya wahyu (Al-Qur'an). Hingga karena itulah derajat mereka lebih tinggi dibandingkan generasi setelah mereka. Disebabkan pula jiwa mereka terlimpahi karunia yang tiada bandingannya. Cahaya kenabian sangat kuat menerangi jiwa para sahabat, sehingga menyelamatkan mereka dari dosa dan kesalahan secara maksimal. Mereka selalu merasa tidak puas dengan perkataan orang selain Nabi Saw. Jiwa dan pikiran mereka jauh dari kitab-kitab dan naskah-naskah

261 Saat ini, negeri dimaksud (Bashrah) berada di negara Irak-penerj.

262 Driwayatkan oleh Imam al-Thabrani dari hadis yang disandarkan kepada Ibnu 'Abbas ra. secara *marfū'* atas redaksi, "Ia (Ibnu 'Abbas) pernah berkata." Saya (*muḥaqqiq*) berpendapat, bahwa riwayat ini tidak ditemukan dari Imam al-Thabrani, dan dianggap *mu'allaf* (terjadi salah persepsi tentang periwatannya-penerj) dalam *al-Kabir*. Sedangkan Imam Taquiddin al-Subki menyebutkan dalam *al-Fatawa*, Jilid 1, hadis nomor 148, dari perkataan Ibnu 'Abbas, dengan mengherankan kebaikan status periwatannya. Kemudian mengatakan, bahwa redaksi riwayat ini sebenarnya disandarkan kepada Ibnu 'Abbas sebagai penguat. Sedangkan Imam Malik bin Anas *Rabimahullāh* pun ikut menyebutkan riwayat ini dari kedua sumber tersebut, sebagaimana ~~ditip~~ dalam buku *Sifat Shalat Nabi Shallallāhu 'Alaihi wa Sallam*, halaman 27.

yang tidak disenangi pada masa mereka, berikut masa tabi'in.

Kiab-kitab seperti dimaksud pertama kali dikumpulkan dalam bentuk manuskrip pada sekitar tahun 120 Hijrah, cukup lama sesudah kematian para sahabat dan sebagian tabi'in. Khususnya setelah masa kematian Sa'id bin al-Musayyab, al-Hasan al-Bashri, dan sejumlah tabi'in yang 'alim serta shalih. Khalifah Abu Bakar ra. dan sekelompok sahabat kurang berkenan mengumpulkan Al-Qur'an dalam sebetuk buku, karena takut kaum Muslim malas mengingat serta menghafal kandungan Al-Qur'an. Juga dikhawatirkan akan banyak kaum Muslim pada masa itu yang tidak lagi mau bergantung dan bersandar pada Al-Qur'an. Sayyidina 'Umar Ibnul Khatthab ra. dan sebagian sahabat menyarankan khalifah Abu Bakar mulai menyusunnya. Abu Bakar dapat diyakinkan, sehingga tersusunlah Al-Qur'an yang utuh dalam bentuk sebuah *mushhaf*. Seperti Imam Ahmad bin Hanbal *Rahimahullâh* yang pernah menyampaikan kritik kepada Imam Malik bin Anas *Rahimahullâh* karena telah menyusun *al-Muwaththa'*, dengan mengatakan, "Imam Malik melakukan sesuatu yang tidak pernah dikerjakan oleh para sahabat Rasulullah Saw.."

Ada pula pendapat yang mengatakan, bahwa kitab pertama yang dibukukan dalam Islam ditulis oleh Ibn Juraij, yaitu kitab mengenai bentuk-bentuk *qir'at* (bacaan) Al-Qur'an, dan perkataan-perkataan sejarah yang didasarkan pada apa yang didengarnya dari Mujahid, Atha', dan para murid Ibnu 'Abbas ra. di kota Makkah. Kemudian, di negeri Yaman, Ma'mar bin Rasyid ash-Shan'ani menyusun sebuah kitab tentang hadis dan sunnah Nabi Saw.. Setelah itu, muncul kitab karya Imam Malik bin Anas yang berjudul *al-Muwaththa'*, dan diikuti oleh kitab *al-jâmi'* karya Sufyan al-Tsauroi.

Kemudian, pada abad keempat banyak kitab tentang ilmu kalam dibukukan. Ketika kaum Muslim lebih terpikat pada kitab-kitab ini, keimanan yang kokoh atau *al-yaqîn* mulai memudar. Sejak itu, ilmu tentang jiwa, ilmu tentang bagaimana meneliti dan menguji kualitas jiwa, serta ilmu mengenai bagaimana cara agar selamat dari tipu-daya setan mulai terkikis. Pada gilirannya, kaum Muslim mempunyai kebiasaan menyebut ulama kepada para ahli ilmu kalam dan penebar kisah (pendongeng) yang menghiasi kata-kata mereka dengan prosa yang berirama serta berbunga-bunga. Oleh sebab itu, ilmu-ilmu dalam urusan akhirat pun mulai merosot tak diperhatikan.

Tanda yang *kedua belas* dari ulama akhirat adalah, selalu berusaha menyelamatkan diri sendiri dari amalan yang mengandung unsur bid'ah, sekalipun kaum Muslim bersepakat pada suatu amalan bid'ah dimaksud. Ulama akhirat akan cenderung lebih kritis mencermati amal ibadah yang berbau bid'ah, baik itu menyangkut perilaku, karakter, dan amalan lahir

mereka. Sebab, ulama akhirat akan senantiasa memanfaatkan kehidupan mereka untuk tujuan berjihad di jalan Allah Swt., beribadah, menghindari dosa besar maupun kecil, meneliti perbuatan lahiriah maupun amal batiniah mereka sendiri. Sementara objek terbesar dari pemikiran para ulama di masa sekarang ini hanyalah mengajar, menyusun buku, berselisih pendapat, memberi fatwa, menjadi wali tanah wakaf, menguasai harta anak yatim, mendatangi penguasa, dan menikmati hasil usaha mereka sendiri.

Sayyidina 'Ali ra. pernah berkata, "Manusia yang terbaik di antara kita adalah orang yang mengikuti aturan agama ini. Dengan kata lain, kalian harus mengikuti para sahabat Rasulullah Saw.. Kalian tidak akan pernah dipersalahkan, sekalipun harus berbuat sesuatu (amalan) yang bertentangan dengan kebanyakan manusia di masa sekarang."

Al-Hasan al-Bashri *Rahimahullâh* juga pernah mengatakan, "Akan muncul dua tipe pelaku bid'ah dalam Islam, yaitu; mereka yang mempunyai pandangan buruk terhadap sesuatu, lalu berpendapat bahwa surga Allah Swt. hanya diperuntukkan bagi orang yang memiliki pendapat seperti diri mereka sendiri. Yang kedua, orang kaya yang mencintai materi serta gemar menumpuk-numpuknya, tanpa mau peduli terhadap lingkungan di sekitarnya. Oleh karenanya, jauhilah kedua tipe pelaku bid'ah yang seperti itu."

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud ra. secara *mauqûf* dan berstatus *musnad*, bahwa Allah Swt. melindungi orang yang memiliki ilmu akhirat dari perilaku dua tipe manusia pelaku bid'ah tersebut. Sebagaimana Rasulullah Saw. pernah bersabda, "*Sesungguhnya kalimat dan petunjuk itu merupakan dua perkara. Kalimat yang terbaik adalah firman Allah, sedangkan petunjuk yang terbaik adalah petunjuk Rasulullah. Berhati-hatilah kalian dengan perbuatan yang diada-adakan dalam urusan ibadah (mahdhah). Sebab, perbuatan yang diada-adakan dalam urusan ibadah adalah sesuatu yang sangat buruk penilainnya di sisi Allah, dan merupakan perbuatan bid'ah. Setiap perbuatan bid'ah selalu mengarah kepada kesesatan, dan setiap kesesatan adalah dosa. Janganlah kalian mengira bahwa Hari Pembalasan amal akan ditangguhkan, dan janganlah kalian berlama-lama dalam perbuatan bid'ah. Sebab, dengan berlama-lama dalam mengerjakan bid'ah, maka sanubari kalian akan mengeras. Ketahuilah, bahwa setiap apa saja yang ditetapkan atas kalian, pasti akan datang. Dan, setiap yang akan datang itu bernilai dekat. Dan berhati-hatilah kalian, sebab apa yang telah berlalu pasti tidak akan pernah kembali.*"²⁶³

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda dalam khotbah yang beliau sampaikan, "Pasti akan diberkahi orang-orang yang senantiasa melihat

263 Dirwayatkan oleh Imam Ibnu Majah. Saya (*muhqiq*) berpendapat, bahwa redaksi hadis ini berstatus lemah (*dha'if*). Lihat lebih lanjut dalam *Dha'if al-Jâmi'*, hadis nomor 2062.

kekurangan diri sendiri, sehingga tidak sempat lagi mencari-cari kekurangan orang lain. Juga akan diberkahi orang-orang yang membelanjakan harta yang diperoleh melalui jalan (cara) dan kepada apa yang dihalalkan oleh Allah. Demikian pula akan diberkahi orang-orang yang bergaul dengan para ahli fikih dan orang-orang bijak. Serta akan diberkahi orang-orang yang menghindarkan diri dari bersahabat dengan para ahli maksiat dan orang yang tersesat. Pasti akan diberkahi pula orang-orang yang bersikap tawadhu', yang memperindah amal, bersifat mulia dan tidak berbuat sesuatu yang merugikan kepada orang lain. Pasti akan diberkahi pula orang-orang yang beramal dengan ilmunya, membelanjakan kelebihan hartanya dengan benar, menghindarkan diri dari pembicaraan yang tidak bermanfaat, mengikuti sunnah dan tidak membuat atau memperkenalkan perbuatan yang bernilai bid'ah."²⁶⁴

Ibnu Mas'ud ra. pernah berkata, "Pada akhir zaman nanti, petunjuk yang baik lebih bernilai daripada amalan yang secara kuantitas berjumlah banyak." Ibnu Mas'ud juga pernah mengatakan, "Kalian hidup pada suatu zaman ketika yang terbaik di antara kalian adalah orang yang bersegera melakukan perbuatan baik. Akan tetapi, akan datang pula suatu zaman ketika yang terbaik di antara kalian adalah orang yang tetap kokoh keimanannya, dan bersikap diam terhadap sesuatu yang meragukan."

Hudzaifah bin al-Yaman ra. pernah mengatakan sesuatu yang lebih menakutkan, "Amalan baikmu pada zaman ini merupakan perbuatan yang dianggap buruk pada zaman yang telah lalu. Sedangkan perbuatan burukmu pada zaman ini akan dianggap sebagai amalan yang baik pada zaman yang akan datang. Sesungguhnya kalian akan tetap berada dalam kebenaran, selama kalian mengetahui hakikat kebenaran yang sesungguhnya. Dan, orang-orang yang berilmu di antara kalian tidak akan menyembunyikan kebenaran itu."

Benar kiranya apa yang telah dikatakan oleh Hudzaifah. Sebab, perbuatan yang dipandang baik pada masa sekarang ini sesungguhnya tertolak pada masa sahabat Nabi Saw. Perbuatan yang dipandang baik pada zaman kita ini antara lain memperindah masjid, berlebih-lebihan dalam wudhu' dan mandi, membelanjakan uang secara berlebihan untuk membangun bagian-bagian yang tidak perlu dari masjid, membentangkan permadani yang empuk dan halus di dalam masjid, dan sebagainya. Kaum Muslim pada generasi awal jarang meletakkan sesuatu di tempat sujud mereka.

264 Dirivayatkan oleh Abu Nu'aim dan hadis al-Hasan bin 'Ali ra. dengan sanad lemah (*dha'if*). Dirivayatkan pula oleh Imam al-Bazzar dan hadis Anas bin Malik ra. pada bagian awal dan redaksi yang disebutkan. Adapun pada bagian pertengahan hingga akhirnya merupakan riwayat yang dikeluarkan oleh Imam al-Thabrani dan Imam al-Baihaqi dari hadis Rakib al-Mishri, di mana keseluruhannya berstatus lemah

Ibnu Mas'ud ra. juga pernah berkata, "Kalian hidup pada suatu zaman ketika hawa nafsu sanggup dikendalikan oleh ilmu. Akan tetapi, akan datang suatu zaman ketika nafsu justru yang berbalik menguasai ilmu."

Imam Ahmad bin Hanbal Raḥimahullāh pernah berkata, "Orang-orang yang mencampakkan ilmu dan mengikuti perkara-perkara yang baru (*bid'ah*). Alangkah dangkal ilmu mereka. Hanya Allah-lah penolong kita."

Imam Malik bin Anas Raḥimahullāh juga pernah berkata, "Pada masa lalu, orang-orang tidak biasa mempertanyakan sesuatu sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang sekarang. Dan, orang-orang berilmu di antara mereka tidak mudah mengatakan sesuatu itu diharamkan ataukah sesuatu itu diharamkan. Sedangkan pertanyaan tentang yang diharamkan tidak pernah muncul (dipertanyakan), karena kecaman mereka atas sesuatu yang diharamkan itu sudah sangat terbuka dan benar-benar dipahami."

Abu Sulaiman al-Darani pernah berkata, "Tidak selayaknya bagi seseorang yang mendapatkan suatu ilham berupa kebaikan lalu melakukannya jika tidak sesuai dengan *atsar* sahabat Rasulullah Saw.. Dan, sudah selayaknya ia bersyukur kepada Allah Swt. karena mendapatkan ilham itu di dalam jiwanya."

Ketika Khalifah Marwan bin Hakam memperkenalkan kepada masyarakat kebiasaan menggunakan mimbar di tempat pelaksanaan shalat 'Ied, Abu Sa'id al-Khudri segera mengajukan keberatan, "Wahai Marwan, bukankah itu merupakan perbuatan *bid'ah*?" Khalifah Marwan pun menjawab, "Bukan wahai Abu Sa'id, ini lebih baik daripada yang engkau ketahui. Sekarang sudah banyak sekali orang yang melaksanakan shalat 'Ied di sini. Aku ingin suaraku menjangkau mereka semua." Abu Sa'id pun balik mengatakan, "Demi Allah, sungguh engkau tidak mengetahui lebih banyak daripada apa yang telah aku ketahui. Dan demi Allah, aku tidak akan pernah shalat di belakangmu lagi." Setelah peristiwa tersebut, Abu Sa'id tidak mau shalat di belakang Khalifah Marwan bin Hakam yang pernah mengatakan, bahwa sewaktu shalat 'Ied bersama Rasulullah Saw., dalam khotbah yang disampaikan beliau memegang sebuah tongkat atau tombak, dan bersandar di sebuah kursi, bukan naik ke atas mimbar."²⁶⁵

265 Dirwayatkan oleh Imam al-Thabrani dari hadis al-Barra' dengan redaksi yang sedikit berbeda, yaitu pada hari raya ('Ied) al-Adhḥa, tanpa menyebutkan membawa sebuah tongkat, dan statusnya lemah (*dha'if*). Dirwayatkan pula dalam *al-Shaghīr*, dari hadis Sa'ad al-Qirzhi dengan redaksi, "Pada saat Nabi Saw. membacakan khotbah ketika melaksanakan dua shalat 'Ied, beliau hanya bersandar pada sebuah tombak. Sedangkan ketika beliau menyampaikan khotbah shalat Jum'at, maka beliau bersandar pada sebuah tongkat." Adapun pada redaksi milik Ibnu Majah disebutkan, "Pada saat Nabi Saw. membacakan khotbah dalam kondisi berperang, maka beliau menyandang sebuah tombak." Saya (*muḥaqqiq*) berpendapat, bahwa riwayat yang disampaikan oleh Ibnu Majah juga lemah, sebagaimana disebutkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Dha'if al-Jāmi'*, hadis nomor 4389.

Dalam sebuah hadis masyhur dikatakan,

مَنْ أَحْدَثَ فِي دِينِنَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ.

*“Siapa saja yang mengada-adakan perkara yang baru dalam urusan agama, ia termasuk orang yang sangat buruk, dan amalan tersebut tertolak.”*²⁶⁶

Ada hadis lain yang mengatakan,

مَنْ غَشَّ أُمَّتِي فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ.

*“Laknat Allah, para malaikat, dan seluruh manusia atas orang yang berani membohongi umatku.”*²⁶⁷

Pada saat beliau Saw. ditanya, “Ya Rasulullah, bagaimana mungkin seseorang bisa membohongi umatmu?” Rasulullah Saw. menjawab, “Sesungguhnya Allah Swt. mempunyai malaikat yang mengatakan setiap hari, ‘Siapa saja yang merusak agama ini dengan memperkenalkan bid’ah yang bertentangan dengan sunnah Rasul, maka ia ibarat orang yang menjatuhkan pemerintahan seorang raja karena menentang aturan yang telah dititahkannya. Kejahatan menentang aturan atau titah raja masih dapat dimaafkan, sedangkan bagi orang yang mengubah tata-kelola pemerintahan niscaya tidak ada maaf baginya.”²⁶⁸

Seorang ulama pernah berkata, “Kebenaran itu bernilai berat. Adapun siapa yang melebih-lebihkan kebenaran, maka sama artinya dengan menganiaya diri sendiri. Sedangkan siapa yang mengurangi nilai kebenaran berarti melemahkan diri sendiri. Dan, siapa yang tetap taat kepadanya seperti aturan yang sudah digariskan, maka sama artinya dengan mencukupi dan merasa cukup dengannya.”

Rasulullah Saw. pernah bersabda,

عَلَيْكُمْ بِالتَّمَطِّ الْأَوْسَطِ الَّذِي يَرْجِعُ إِلَيْهِ الْعَالِي وَيَرْتَفِعُ إِلَيْهِ التَّالِي.

*“Bersikaplah proporsional. Siapa yang berjalan di depan mengurangi kecepatan, sedangkan siapa yang berada di belakang menambah kecepatan.”*²⁶⁹

266 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (*Muttafaqun ‘Alaih*) dari hadis ‘Aisyah ra. dengan redaksi, “Terhadap apa yang telah diperintahkan, maka ia termasuk orang yang buruk.” Sedangkan pada riwayat yang disampaikan oleh Abi Dawud menggunakan redaksi serupa dengan apa yang Penulis sampaikan.

267 Diriwayatkan oleh Imam al-Daruquthni dalam *al-Ifrād* dari hadis Anas bin Malik ra. dengan sanad sangat lemah (*dha’if ji-dan*).

268 Riwayat ini tidak saya jumpai sumber perwayatannya.

269 Dimwayatkan oleh Abu ‘Ubaid dalam *Gharib al-Hadis* (hadis yang berstatus *gharib*) secara *mauqūf* pada ‘Ali bin Abi Thalib ra., dan tidak saya jumpai status perwayatan yang *marfū’*. Saya (*muhaddiq*) berpendapat, bahwa Ibnu al-A’sir juga meriwayatkan dalam dalam *Gharib al-Hadis*, Jilid 5, hadis nomor 119, dari berbagai sumber perwayatannya.

Ibnu 'Abbas ra. pernah mengatakan, "Bahwa kesesatan itu pada awalnya dirasakan sangat mengasyikkan oleh para pelakunya; tetapi tidak pada pertengahan dan akhirnya." Sebagaimana Allah Swt. berfirman,

وَذَرِ الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ لَعِبًا وَلَهْوًا.

"Tinggalkanlah mereka yang menjadikan aturan agamanya sebagai bahan permainan dan senda-gurau," (QS Al-An'âm [6]: 70).

Allah Swt. juga berfirman pada ayat yang lain,

أَفَمَنْ زُيِّنَ لَهُ سُوءُ عَمَلِهِ فَرَآهُ حَسَنًا.

"Maka apakah orang yang dijadikan --oleh setan-- menganggap baik perbuatannya yang buruk, lalu ia meyakini pekerjaannya itu baik --sama dengan orang yang tidak ditipu oleh setan--?," (QS Fâthir [35]: 8).

Allah Swt. juga berfirman,

وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا.

"Dan janganlah engkau mengikuti orang yang qalbunya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti hawa nafsunya, dan adalah keadaannya itu melewati batas," (QS Al-Kahfi [18]: 28).

Dengan kata lain, apa saja dari persoalan ibadah *mahdhah* yang diperkenalkan sebagai *bid'ah* setelah masa para sahabat ra merupakan kategori yang masuk dalam definisi senda-gurau.

Demikianlah keduabelas tanda dari ulama akhirat, sebagaimana kualitas terbaik yang pernah ditemukan pada diri ulama akhirat pada masa awal Islam. Oleh karena itu, ambillah salah satu dari dua pernyataan berikut ini, yaitu; engkau menghiasi diri dengan keduabelas sifat dimaksud, atau bertobat setelah melakukan dosa dan kesalahan. Akan tetapi, jangan pernah menjadi manusia jenis yang ketiga, yaitu; engkau merasa ragu pada dirimu, dan keraguan selalu muncul dalam benakmu. Jika engkau mengambil gemerlapnya dunia untuk menggantikan posisi agama, maka ikuti saja apa yang dilakukan oleh orang-orang yang tersesat dan para pendosa. Dan jika engkau mengambil kejahilan dengan menolak keimanan, maka engkau akan termasuk dalam kelompok orang yang binasa serta putus-asa.

Kami berlindung kepada Allah Swt. dari tipu-daya setan yang mengakibatkan kebinasaan bagi siapa saja yang mengikutinya. Dan juga memohon kepada Allah, semoga kami dijadikan di antara hamba-hamba-

Nya yang terbebas dari bujuk-rayu setan berupa kenikmatan duniawi, serta berbagai jenis tipu-daya lainnya yang senantiasa menghalangi penempuh jalan menuju ke hadirat-Nya.



Bab Ketujuh

Akal dan Kemuliaannya

— — —
*“Tentang akal, kelebihan akal, bagian-bagian akal,
dan hadis-hadis yang membicarakan tentang akal.”*
= = = =

Sifat mulia dari ilmu hanya bisa diungkapkan melalui pemikiran yang dilakukan oleh akal. Akal adalah sumber dan mata air pengetahuan serta pondasi dasar dari ilmu. Pengetahuan laksana buah, dan ia tumbuh dari akal. Atau, seperti cahaya matahari bagi penglihatan mata zhahir yang terang-benderang. Bagaimana kita tidak akan menghargai dan menghormati keberadaan akal kalau ia menjadi sebab bagi adanya keberuntungan serta kebahagiaan di alam dunia maupun di akhirat kelak? Adakah yang membedakan antara binatang dan manusia kecuali pada anugerah berupa akal? Bahkan binatang bertubuh besar yang mempunyai kekuatan lebih dahsyat ketimbang manusia sekalipun akan merasa takut ketika melihat manusia, karena mengetahui bahwa manusia dapat membuat perangkap dan jebakan dengan akal yang dimilikinya.

Oleh karena itu, Rasulullah Saw. pernah bersabda,

الشَّيْخُ فِي قَوْمِهِ كَالنَّبِيِّ فِي أُمَّتِهِ.

*"Kedudukan seorang syaikh atas kaumnya seperti kedudukan Nabi terhadap para sahabatnya."*²⁷⁰

Semua itu bukan lantaran kekayaan, keelokan tubuh atau kekuatan seorang syaikh yang sangat besar. Akan tetapi, lebih karena pengalaman matang dalam olah akalnya. Karena itu pula, ketika melihat wajah beliau yang agung, kalian dapat memahami mengapa orang jahil yang berperilaku seperti binatang dan berniat membunuh Rasulullah Saw. gemetar dan merasakan takut yang sangat mencekam. Sebab, pada wajah beliau tampak cahaya kenabian yang cemerlang, meskipun kemuliaan itu tersembunyi dalam jiwa maupun akalnya. Di sini, saya ingin memperlihatkan kemuliaan akal menurut Al-Qur'an dan al-Hadis. Kemuliaan akal disebutkan dengan istilah nur atau cahaya dalam ayat berikut ini,

اللَّهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ.

"Allah adalah cahaya langit dan bumi. Cahaya-Nya ibarat celah," (QS Al-Nûr [24]: 35).

Allah Swt. menamai ilmu yang dihasilkan dari akal sebagai ruh, wahyu atau hidup. Sebagaimana Allah 'Azza wa Jalla juga berfirman,

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا.

"Dan demikianlah, Kami menurunkan kepadamu ruh dengan perintah Kami," (QS Al-Syûrâ [42]: 52).

Allah Swt. pula berfirman,

أَوْمِنَ كَانَ مَيِّتًا فَأَحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ.

"Dan apakah orang yang sudah mati, kemudian ia Kami hiduskan, dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu ia dapat berjalan di tengah-tengah manusia," (QS Al-An'âm [6]: 122).

Pada saat Allah Swt. membandingkan antara cahaya dan kegelapan, bahwa yang Dia maksud adalah pengetahuan dan kejahilan. Sebagaimana Firman-Nya berikut ini,

270 Diriwatikan oleh Imam Ibnu Hibban dalam *al-Dhu'afâ'* dari hadis Ibnu 'Umar ra. Juga diriwatikan oleh Abu Manshur al-Dailami dari hadis Abi Rafi' dengan sanad lemah (*dha'if*).

وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ.

"Dia (Allah) akan mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya," (QS Al-Baqarah [2]: 257).

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, "Wahai manusia, carilah pengetahuan dari Rabbmu, dan saling berwasiatlah kalian dengan penggunaan akal yang ada pada sisi kalian. Dengan ilmu, niscaya kalian akan mengetahui apa yang diperintahkan kepada kalian, dan apa saja yang dilarang bagi kalian untuk tidak dilakukan. Ketahuilah, bahwa yang disebut orang berakal adalah orang yang tunduk-patuh kepada Allah, walaupun wajahnya terlihat buruk, tubuhnya pendek, pangkatnya rendah, dan bentuknya tidak menarik sama sekali. Sedangkan orang yang jahil adalah siapa yang tidak tunduk kepada Allah, meskipun rupanya cantik (tampan), tubuhnya tinggi, penampilannya menarik dan bicarannya fasih. Siapa yang tidak patuh kepada Allah, sungguh tidak lebih berakal dan cerdas daripada seekor kera atau seekor babi. Dan, janganlah pernah kalian bergaul dengan mereka yang tertipu oleh penghormatan penduduk dunia."²⁷¹

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda,

أَوَّلُ مَا خَلَقَ اللَّهُ الْعَقْلَ، فَقَالَ لَهُ: أَقْبِلْ، فَأَقْبَلَ. ثُمَّ قَالَ لَهُ: أَدْبِرْ، فَأَدْبَرَ. فَقَالَ: وَعِزَّتِي وَحَلَالِي مَا خَلَقْتُ خَلْقًا أَكْرَمَ عَلَيَّ مِنْكَ، بِكَ آخُذُ، وَبِكَ أُعْطِي، وَبِكَ أُتَيْبُ، وَبِكَ أَعَاقِبُ.

"Organ tubuh manusia yang pertamakali diciptakan oleh Allah adalah akalnya. Lalu Allah berfirman kepadanya, 'Mendekatlah.' Setelah akal mendekat, maka Allah berfirman kepadanya, 'Mundurlah.' Dan akal pun mundur. Maka Allah berfirman, 'Demi kemuliaan dan keagungan-Ku, Aku tidak menciptakan makhluk yang lebih mulia darimu. Karenamu Aku mengambil keputusan, karenamu Aku memberi nikmat, karenamu Aku memberi balasan pahala, dan juga karenamu Aku menjatuhkan siksa.'²⁷²

Pernah suatu hari sekelompok orang memuji seseorang secara berlebihan di hadapan Nabi. Lalu beliau Saw. bertanya kepada mereka, "Bagaimana dengan akalnya?" Mereka menjawab, "Kami memberi tahu Anda setelah

271 Dirwayatkan oleh Dawud bin al-Muhbar, salah satu dan riwayat yang berstatus lemah pada pembahasan mengenai akal dari hadis Abu Hurairah Radhiyallahu 'Anhu. Riwayat ini berstatus musnad pada al-Haris bin Abi Usamah, dari Dawud al-Muhbar.

272 Dirwayatkan oleh Imam al-Thabrani dalam al-Ausath dari hadis Abi Umamah. Dirwayatkan pula oleh Abu Nu'aim dari hadis 'Aisyah ra., dimana kedua periwiyatan ini berstatus lemah. (Lihat penjelasannya dalam *Fath al-Bari*, karya Ibnu Hajar al-Asqalani, Juz 6, halaman 289-pener).

melihat kesungguhannya dalam melaksanakan shalat dan amal perbuatan baik lainnya. Lalu mengapa Anda menanyakan perihal akalnya?" Rasulullah Saw. menjawab, "Kejahilan seseorang yang bodoh lebih berbahaya daripada kezaliman seorang yang zalim. Sesungguhnya pada Hari Berbangkit nanti seseorang akan diangkat ke tingkat yang dekat di sisi Allah karena telah memfungsikan akalnya dengan baik."²⁷³

Sebagaimana Rasulullah Saw. juga pernah bersabda,

مَا كَتَسَبَ رَجُلٌ مِثْلَ فَضْلِ عَقْلِ يَهْدِي صَاحِبَهُ إِلَى هُدًى وَيُرُدُّهُ عَن رَدًى
وَمَا تَمَّ إِيمَانُ عَبْدٍ وَلَا اسْتِقَامَ دِينُهُ حَتَّى يَكْمُلَ عَقْلُهُ.

"Manusia tidak mendapatkan sesuatu yang lebih mulia dibandingkan akalnya. Akal akan menunjukkan jalan menuju petunjuk, dan menyelamatkan manusia dari kebinasaan. Tidak kuat agama dan tidak sempurna keimanan seseorang hingga sempurna pula akalnya."²⁷⁴

Rasulullah Saw. juga bersabda,

إِنَّ الرَّجُلَ لَيُدْرِكُ بِحُسْنِ خُلُقِهِ دَرَجَةَ الصَّائِمِ الْقَائِمِ وَلَا يَتِمُّ لِرَجُلٍ حُسْنُ خُلُقِهِ
حَتَّى يَتِمَّ عَقْلُهُ فَعِنْدَ ذَلِكَ تَمَّ إِيمَانُهُ وَأَطَاعَ رَبَّهُ وَعَصَى عَدُوَّهُ إِبْلِيسَ.

"Seseorang bisa mencapai derajat mendirikan shalat sepanjang malam dan berpuasa sepanjang siang hanya karena menggunakan fungsi akalnya. Tidak sempurna akhlak seseorang hingga sempurna pula akalnya. Dan ketika telah sempurna akalnya, ia akan tunduk serta patuh kepada Allah, dan bersikap ingkar kepada musuhnya, yaitu iblis."²⁷⁵

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, "Setiap sesuatu memiliki tiang, dan tiang agama seorang Mukmin adalah akalnya. Di sisi lain, ibadah seorang Mukmin pun sebanding dengan akalnya. Apakah kalian tidak mengetahui bahwa orang-orang yang zhalim di neraka kelak akan mengatakan,

273 Hadis dari Anas bin Malik ra. ini diriwayatkan oleh Ibnu al-Muḥbar (Dawud al-Muḥbar) pada pembahasan mengenai akal, dengan penyempurnaan pada redaksinya. Diriwayatkan pula oleh Imam al-Tirmidzi dan Imam al-Hakim dalam al-Nawādir secara lebih ringkas.

274 Hadis dari Umar Ibnul Khatthab ra. ini diriwayatkan oleh Ibnu al-Muḥbar (Dawud al-Muḥbar) pada pembahasan mengenai akal, dan dari jalurnya pula al-Ḥarits bin Abi Usamah merwayatkan. Ibnu Hajar al-ʿAsqalani menyebutkan riwayat ini dalam al-Muthālib al-ʿAjiyah, Jilid 3, hadis nomor 2765, serta menyatakan bahwa statusnya lemah (dhaʿif).

275 Diriwayatkan oleh Ibnu al-Muḥbar dari jalur Amru bin Syuʿaib, dari ayahnya, dari kakeknya, sampai kepadanya. Sedangkan pada riwayat yang disampaikan oleh Imam al-Tirmidzi menggunakan redaksi yang diringkas tanpa menggunakan kalimat, "Tidak sempurna," dan hadis Aʿsyah ra, kemudian men-shahihkannya. Saya (muḥaqiq) berpendapat, bahwa yang berstatus shahih sanadnya justru riwayat yang disampaikan oleh Abu Dawud, Ibnu Hibban, dan Imam al-Hakim, sebagaimana disebutkan dalam ash-Shahihah, karya Syaikh al-Albani, hadis nomor 795, tanpa menyebutkan redaksi al-ʿaql (akal) di dalamnya.

وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ.

'Seandainya kami mau mendengarkan peringatan itu dahulu ketika kami berada di alam dunia, niscaya kami tidak akan pernah menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala seperti sekarang ini', (QS Al-Mulk [67]: 10)."²⁷⁶

Sayyidina 'Umar Ibnul Khatthab ra. pernah bertanya kepada Tamim al-Dari, "Kewenangan tertinggi apakah yang kalian miliki?" Ia menjawab, "Akal." 'Umar berkata, "Engkau benar. Sebab, aku pernah bertanya kepada Rasulullah sama seperti yang aku tanyakan kepadamu, dan ternyata beliau menjawab seperti jawaban yang engkau berikan. Yaitu, Rasulullah Saw. menjawab dengan bersabda, "Aku pernah bertanya kepada malaikat Jibril as., 'Bagian manakah dari tubuh manusia yang paling mulia?' Jibril menjawab, 'Akalnya.'"²⁷⁷

Rasulullah Saw. juga pernah bertanya kepada malaikat Jibril as., "Apa yang dimaksud dengan kata *al-Su'dad*?" Malaikat Jibril menjawab, "Akal."

Hakikat dari akal manusia ialah naluri yang ia gunakan untuk memahami berbagai bentuk pengetahuan yang bersifat empiris. Sementara fungsi dari akal manusia laksana cahaya yang dimasukkan ke dalam relung sanubarinya, yang dengan akal itu manusia siap untuk memahami segala sesuatu. Dan, eksistensi akal tentu berbeda-beda, sesuai dengan perbedaan naluri yang mengiringinya.

Al-Barra' bin 'Azib ra. pernah mengatakan, "Aku bertanya tentang banyak hal kepada Rasulullah Saw. Maka beliau menjawab, 'Wahai manusia, setiap sesuatu yang diciptakan (makhluk) selalu dilengkapi dengan sarana maupun prasarana sebagai kendaraan yang bisa menyampaikannya kepada tujuan yang dikehendaki. Dan, sarana bagi manusia adalah akalnyanya. Mereka yang belajar tentang sesuatu dengan dalil dan bukti adalah yang terbaik akalnyanya di antara kalian.'"²⁷⁸

Abu Hurairah ra. juga pernah berkata, "Pada saat Rasulullah Saw. kembali dari peperangan Uhud, terdengar banyak orang berkata, 'Si Fulan lebih berani daripada si Fulan. Si Fulan lebih menderita daripada penderitaan orang lain.' Hingga Nabi pun kemudian bersabda, 'Kalian tidak mempunyai pengetahuan

276 Dirwayatkan oleh Ibnu al-Mujbar, sebagaimana yang disampaikan oleh al-Harits. Saya (*muhqiq*) berpendapat, bahwa Ibnu Hajar al-Asqalani menyebutkan hadis yang berbicara di seputar akal ini dari sumber Dawud al-Mujbar yang dinukilkan dari riwayat al-Harits bin Abi Usamah di dalam *Musnad* miliknya, kemudian mengatakan, semuanya berstatus *maudhu'* (palsu), dan tidak satu pun riwayat lainnya yang berkedudukan kuat. Lihat lebih lanjut dalam *al-Muthalib al-'Aiyah*, Jilid 3, halaman 13.

277 Dirwayatkan oleh Ibnu al-Mujbar, sebagaimana yang disampaikan oleh al-Harits.

278 Dirwayatkan oleh Ibnu al-Mujbar, sebagaimana yang disampaikan oleh al-Harits.

tentang orang-orang yang kalian sebutkan tadi.' Mereka bertanya, 'Wahai Rasulullah, mengapa demikian?' Rasulullah menjawab, 'Setiap manusia akan memperoleh derajat kemuliaan sesuai dengan akal hasil pemberian Allah 'Azza wa Jalla. Kemenangan dan harapan mereka diraih sesuai dengan kualitas penggunaan akal mereka. Karena itu, mereka mencapai derajat yang berbeda-beda, sesuai dengan pemfungsian akal masing-masing. Pada Hari Berbangkit nanti, mereka akan mendapatkan derajat-derajat tersebut sesuai dengan niat dan derajat penggunaan akal mereka masing-masing.'"²⁷⁹

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, "*Para malaikat bersungguh-sungguh dan tekun dalam taat kepada Allah Swt. dengan akal mereka. Dan orang-orang beriman di antara Bani Adam bersungguh-sungguh serta tekun dalam taat kepada Allah Swt. sesuai dengan kadar akal mereka. Mereka yang paling taat kepada Allah 'Azza wa Jalla adalah mereka yang paling sempurna memanfaatkan fungsi akalnya.*"²⁸⁰

Sayyidah 'Aisyah ra. pernah bertanya kepada Rasulullah Saw., "Ya Rasulullah, dengan apakah manusia memperoleh kemuliaan di dunia ini?" Beliau menjawab, "Dengan akal." Kemudian 'Aisyah bertanya kembali, "Lalu dengan apakah manusia memperoleh kemuliaan di akhirat nanti?" Beliau menjawab, "Dengan akal pula." Sayyidah 'Aisyah pun bertanya kembali, "Bukankah mereka memperoleh pahala berdasarkan amal perbuatan yang telah dilakukan?" Rasulullah Saw. menjawab, "Wahai 'Aisyah, setiap manusia yang mengaku diri beriman akan beramal sesuai dengan kadar akal yang dimiliki. Dan, setelah amalan Bani Adam dilakukan berdasarkan pemfungsian akal mereka, maka mereka akan mendapatkan pahala sesuai dengan kualitas amal mereka masing-masing."²⁸¹

Kemudian Rasulullah Saw. bersabda, "Segala sesuatu yang bergerak selalu mempunyai apa yang disebut sebagai alat penggerak, dan alat penggerak seorang Mukmin adalah akalnya. Telah disediakan sarana bagi segala sesuatu yang berada di permukaan bumi ini, dan sarana yang disediakan bagi anak manusia adalah akalnya. Segala sesuatu yang didirikan akan selalu dilengkapi dengan tiang penyanggah, dan tiang penyanggah agama ini (Islam) adalah akal. Setiap kaum mempunyai tujuan yang hendak dicapai, dan tujuan kaum ini (Muslim) adalah kesempurnaan akal. Setiap kaum mempunyai penyeru ke jalan kebaikan, dan penyeru kebaikan para ahli ibadah adalah akal mereka. Setiap saudagar mempunyai harta sebagai modal perniagaan mereka, dan

279 Dirwayatkan oleh Ibnu al-Muḥbar.

280 Dirwayatkan oleh Ibnu al-Muḥbar seperti itu, sebagaimana yang disampaikan oleh al-Ḥarits dalam *Musnad* miliknya. Dirwayatkan pula oleh imam al-Baghawi dalam *Mu'jam al-Shahābah* dan hadis Ibnu 'Azib dari jalur sahabat selain al-Barra', akan tetapi menggunakan *sanad* yang sama dengan apa yang disampaikan oleh Ibnu al-Muḥbar.

281 Dirwayatkan oleh Ibnu al-Muḥbar, juga oleh Imam al-Tirmidzi, dan Imam al-Ḥakim dalam *al-Nawādir* dengan redaksi yang sedikit berbeda.

modal bagi orang yang tekun adalah akal. Setiap keluarga memiliki rumah tinggal untuk menetap, dan pondasi rumah tinggal para *shiddiqin* adalah akal mereka. Segala sesuatu mempunyai pondasi atau dasar, dan pondasi bagi usaha menggapai kepentingan akhirat adalah akal. Setiap orang memiliki warisan yang dapat dikenang serta diandalkan, dan warisan para *shiddiqin* yang dapat diingat serta diandalkan adalah hasil dari akal mereka. Setiap perjalanan mempunyai tempat untuk bernaung, dan tempat untuk bernaung bagi seorang Mukmin adalah akal. ²⁸²

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, "Orang yang paling memfungsikan akal di antara kalian adalah siapa yang paling bertakwa, dan sangat berkhidmat kepada perintah maupun larangan Allah Swt.; meskipun ia tidak banyak mengerjakan amalan sunah." ²⁸³

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, "Orang beriman yang sangat dicintai oleh Allah Swt. adalah orang yang satu-satunya tujuan hidupnya adalah untuk berbuat taat kepada perintah-Nya, suka menasihati hamba-hamba-Nya, menyempurnakan pemfungsian akal dan gemar menasihati dirinya sendiri. Dan, siapa saja yang beramal baik sepanjang hidupnya akan meraih kemenangan serta keselamatan, dunia akhirat." ²⁸⁴ *Wallâhu a'lam.*

Hakikat Akal dan Pembagiannya

Pahamilah, bahwa hakikat akal pada manusia merupakan sebuah kata yang mempunyai empat pengertian atau makna yang sama-sama disepakati. Pengertian pertama, akal adalah sifat yang mampu membedakan eksistensi manusia dari binatang. Akal yang difungsikan dengan baik akan menunjuki manusia ke jalan ilmu yang bersifat teori untuk kemudian memahami pemikiran yang bersifat abstrak.

Al-Harts bin Asad al-Muhasibi mendefinisikan akal sebagai sifat *tabi'iyah* (*tabi'at*) yang dengannya ilmu-ilmu secara teori diketahui dan dipahami. Akal dapat diibaratkan sebagai cahaya yang menyusup ke dalam sanubari manusia, dan membimbingnya memahami segala sesuatu. Orang yang menolak makna ini, dan membatasi pengertian akal hanya sebagai alat untuk memahami ilmu-ilmu yang *farâhu* saja telah melakukan kekeliruan. Sebab, telah mengelompokkan orang yang lalai terhadap ilmu pengetahuan dan yang bermalas-malasan dalam golongan yang sama dengan orang yang

282 Driwayalkan oleh Ibnu al-Mujbar, sebagaimana yang disampaikan oleh al-Harts dalam *Musnad* miliknya.

283 Dinwayalkan oleh Ibnu al-Mujbar dari hadis Ibnu 'Umar ra. Dinwayalkan pula oleh Abu Marshur al-Dailami dalam *Musnad al-Firdaus* dengan *isnad* berbeda yang berstatus lemah (*dha'if*)

284 Driwayalkan oleh Ibnu al-Mujbar dan hadis Abi Qatadah ra.

berilmu dengan memanfaatkan ilmunya. Mereka memperoleh naluri yang sama, meskipun sebagian dari mereka tidak mau mempelajarinya. Seperti daya hidup menolong manusia yang menggerakkan tubuh atas dasar kehendak yang kuat, demikian pula akal menyatu dalam diri manusia untuk membantunya mendapatkan ilmu-ilmu yang diinginkan.

Jika kita amati secara saksama, akan kita dapati akal tabi'at (naluri) dan cara kerja melalui wujud penginderaan antar manusia dan hewan keledai tidak ada bedanya. Begitu pula antara kehidupan seekor keledai dan sebuah benda hidup tidak bergerak lainnya (seperti tumbuhan-*penerj*) juga tidak berbeda. Menurut *Sunnatullâh*, seekor keledai berbeda dengan sebuah benda hidup tidak bergerak disebabkan adanya perbedaan pada sisi faktor perilaku dalam kehidupan. Demikian pula menurut *Sunnatullâh*, seorang manusia dan seekor binatang dibedakan melalui kepemilikan ilmu yang didapat melalui pemfungsian akal yang manusia miliki. Akal manusia laksana cermin yang dapat dibedakan dari benda-benda fisik material lainnya, dikarenakan sifat khususnya dalam urusan mengidentifikasi (mengenali dan mencerna) bentuk maupun warna, yaitu sifat yang bercahaya.

Bentuk dahi pada manusia dibedakan dari mata karena tidak diberi kualitas khusus untuk memandang objek (benda) lainnya seperti mata, yaitu fungsi penglihatan. Sebagaimana hubungan khusus antara mata dan penglihatan, demikian pula hubungan khusus antara kualitas alamiah akal ini dengan ilmu yang didapatnya. Seperti juga hubungan antara cahaya matahari dengan penglihatan atas apa saja yang disinarnya, demikian pula hubungan antara syari'at dengan penggunaan akal, yaitu; akal berfungsi memantulkan dan menyebarkan ilmu.

Pengertian kedua, akal adalah hikmah atau kebijaksanaan yang mulai muncul pada masa kanak-kanak, kemudian tumbuh seiring dengan pertumbuhan usia. Contohnya, seseorang akan mengetahui dengan nalurinya bahwa dua lebih banyak daripada satu. Atau, seseorang mustahil berada di dua tempat yang berbeda dalam waktu yang bersamaan. Dan, seseorang akan mengetahui bahwa sesuatu yang diharamkan selalu tidak sama dengan apa saja yang diharamkan.

Pengertian ketiga, akal adalah pengetahuan yang didapat melalui pengalaman yang berjalan. Jadi, orang yang menemukan pengalaman baru dan mendapatkan pelajaran dari pengalaman tersebut, lalu dididik oleh waktu yang berjalan, maka melalui semua proses dimaksud ia akan disebut sebagai orang yang berakal. Sebaliknya, orang yang kurang kemampuannya dalam masalah ini disebut sebagai bodoh (jahil).

Pengertian keempat, ketika daya alamiah seseorang mencapai suatu tahap di mana ia bisa mengetahui akibat atau hasil dari tindakan-tindakannya, serta mampu mengendalikan nafsu seksual yang dimilikinya, maka ia dikatakan sebagai manusia berakal. Seseorang yang mampu melakukan semua itu layak disebut sebagai orang yang cerdas atau pandai. Sebab, seluruh tindakannya bukan diperintah atau diatur oleh nafsu, akan tetapi oleh tujuan akhir dan tertinggi dari suatu tindakan.

Pengertian akal yang pertama merupakan dasar dan sumbernya. Sedangkan pengertian yang kedua merupakan cabang akal, dan mendekati pengertian pertama. Pengertian yang ketiga adalah ranting dari pengertian pertama dan kedua. Sedangkan pengertian yang keempat merupakan hasil tertinggi dari fungsi akal, dan menjadi tujuan akhir darinya (fungsi akal). Dua pengertian pertama timbul disebabkan oleh faktor alamiah. Adapun dua pengertian yang terakhir harus diupayakan dan dicari untuk bisa mencapainya.

Sayyidina 'Ali Karramallâhu Wajhahu pernah berkata,

"Akal manusia itu ada dua klasifikasi (tingkatan), yaitu; akal alamiah, dan akal (daya pikir) yang untuk mendapatkannya harus melalui proses pencarian terlebih dahulu.

Akal yang untuk mendapatkannya harus melalui proses pencarian terlebih dahulu tidak akan berguna,

tanpa adanya pondasi dari akal yang alamiah.

Laksana cahaya matahari tidak akan ada gunanya, jika cahaya pada mata manusia tiada terbuka (buta)."

Pengertian akal yang pertama dapat dipahami dari hadis berikut ini. Rasulullah Saw. pernah bersabda, *"Allah tidak menciptakan sesuatu yang lebih berharga dan lebih terhormat daripada akal."*²⁸⁵

Sedangkan pengertian akal yang keempat dapat disimpulkan dari hadis berikut ini, *"Pada saat seseorang mendekati pintu agama dan memasuki wilayah akhlak yang mulia, maka ia mulai menghampiri kesempurnaan pada pemfungsian akalnya."*²⁸⁶

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda kepada Abu al-Darda' ra, *"Tingkatkan kualitas akalmu (daya pikirmu), niscaya kedekatanmu kepada Allah 'Azza wa Jalla akan ikut meningkat pula."* Lalu Abu al-Darda' mengajukan pertanyaan kepada beliau, *"Demi ayah dan ibuku, lalu bagaimana dengan kondisi*

285 Dimwayalkan oleh Imam al-Tirmidzi dan Imam al-Hakim dalam *al-Nawâdir* dengan sanad lemah (*dha'îf*). dari riwayat al-Hasan serta beberapa orang (sejumlah) sahabat lainnya.

286 Diwayalkan oleh Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* dari hadis 'Ali bin Abi Thalib ra. dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa, dan *isnadnya* lemah (*dha'îf*).

pemahaman akalku ini menurut Anda, ya Rasulullâh?" Beliau menjawab dengan berpesan, "Hindarilah segala bentuk perkara yang dilarang Allah 'Azza wa Jalla, dan tunaikan kewajiban yang diperintahkan oleh-Nya. Dengan melakukannya, engkau akan menjadi orang yang pandai memanfaatkan fungsi anugerah berupa akal. Di samping itu, lakukanlah perbuatan baik, niscaya kehormatan serta kemasyhuranmu di dunia ini akan bertambah. Dan, engkau akan memperoleh kedekatan dengan Allah Swt. serta kemuliaan di akhirat kelak."²⁸⁷

Dari Sa'id bin al-Musayyab dijelaskan, bahwa Abu Hurairah dan beberapa orang sahabat lainnya seperti 'Umar Ibnul Khatthab, dan Ubai bin Ka'abra. pergi menghadap Rasulullah Saw., lalu mengajukan pertanyaan, "Ya Rasulullâh, siapakah orang yang paling berakal?" Beliau menjawab, "Orang yang bijaksana." Mereka selanjutnya bertanya, "Lalu siapakah orang yang terbaik ibadahnya?" Beliau menjawab, "Orang yang bijaksana." Mereka pun bertanya kembali, "Jika demikian, maka siapakah orang yang termulia di antara manusia?" Jawab beliau, "Orang yang bijaksana." Dan, pada akhirnya mereka bertanya, "Bukankah orang yang bijaksana adalah orang yang terbaik amalannya, termasyhur kefasihannya, dermawan tangannya serta mulia derajatnya?" Rasulullah Saw. menjawab dengan membacakan firman Allah Swt. berikut ini,

وَإِنْ كُلُّ ذَالِكَ لَمَّا مَتَاعِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةُ عِنْدَ رَبِّكَ لِلْمُتَّقِينَ.²⁸⁸

"Semua yang kalian sebutkan itu merupakan perhiasan dunia. Akan tetapi, bagi orang yang bertakwa, mereka akan mengejar kepentingan akhirat. Orang yang bijaksana dan orang yang mau menggunakan akal adalah orang yang bertakwa, meskipun di dunia ini ia dipandang hina dan rendah oleh manusia lain."²⁸⁹

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, "Orang yang bijaksana adalah orang yang beriman kepada Allah Swt., membenarkan serta menaati Rasul-Nya."²⁹⁰

Menjadi semakin jelas di sini, bahwa akal adalah sebutan untuk insting alamiah. Namun, perwujudan dari kerja akal dapat diketahui dan dipahami dari apa yang dimunculkannya.

287 Dinwayatkan oleh Dawud bin al-Muḥbar, juga dari jalur al-Ḥarits bin Abi Usamah. Diriwayatkan pula oleh Imam al-Tirmidzi dan Imam al-Ḥakim dalam al-Nawādir

288 Lihat lebih lanjut dalam surah Al-Zukhruf [43] ayat 35-penerj.

289 Dinwayatkan oleh Dawud bin al-Muḥbar.

290 Diriwayatkan oleh Dawud bin al-Muḥbar dari hadis Sa'id bin al-Musayyab secara *mursal* dan dalam bentuk (format) cerita (kisah)..

Orang berakal adalah orang yang paling bertakwa kepada Allah Swt. Sebab, ketakwaan kepada Allah adalah buah dari akal yang difungsikan dengan benar. Jadi, kata akal jika diterapkan pada buah atau hasilnya akan menjadi semacam sifat alamiah yang dimiliki oleh setiap manusia. Ilmu dan pengetahuan tidak berasal dari luar, keduanya berada di balik akal yang merupakan sumber alamiah; seperti air yang tersembunyi di dalam tanah. Apabila sumur digali, air akan memancar keluar dari dalamnya, dan bukan sesuatu yang baru yang kemudian dituangkan di atasnya.

Analogi yang sama dapat kita saksikan pada minyak yang tersembunyi di dalam sebutir biji kemiri, atau minyak kenanga yang tersimpan di dalam serbuk bunga kenanga. Mengenai analogi dimaksud, Allah Swt. berfirman,

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا.

"Dan ingatlah ketika Rabbmu mengeluarkan keturunan dari anak-anak Adam melalui sulbi mereka, dan Allah mengambil kesaksian atas jiwa mereka seraya berfirman, 'Bukankah Aku ini adalah Rabb kalian?' Mereka menjawab, 'Ya, kami bersaksi,'" (QS Al-A'râf [7]: 172).

Semua itu berarti pengakuan dan kesaksian jiwa, bukan pengakuan verbal yang meluncur dari lisan manusia. Allah Swt. telah berfirman mengenai hal ini,

وَلَيْنِ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ.

"Dan jika engkau bertanya kepada mereka, 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?' Niscaya mereka akan menjawab, 'Allah,'" (QS Luqmân [31]: 25).²⁹¹

Jika demikian, mengapa mereka dapat dipalingkan dari menyembah Allah? Dengan perkataan lain, terbentuk dari *Sunnatullâh* jiwa mereka akan memberikan kesaksian semacam itu. Allah Swt. juga telah berfirman,

فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا.

"Tetaplah atas fitrah Allah yang dengannya Dia menciptakan manusia (dengan fitrah itu)," (QS Al-Rûm [30]: 30).

Artinya, secara fitrah setiap manusia seharusnya beriman hanya pada Allah Swt., dan mengetahui fitrah segala sesuatu. Dengan perkataan lain,

²⁹¹ Baca pula pada surah Al-Zukhruf [43] ayat 87-penerj.

sifat ini tersembunyi atau inheren dalam diri manusia. Karena itu, keimanan kepada Allah Swt. tersembunyi dalam diri setiap manusia.

Ditinjau dari sudut pandang ini, ada dua jenis manusia. *Pertama*, adalah manusia yang sebenarnya mempunyai keimanan kepada Allah Swt., akan tetapi mereka lalai terhadapnya, sehingga mereka kafir (tidak beriman). Yang *kedua*, adalah manusia yang mempunyai keimanan kepada Allah Swt., dan keimanan itu tetap tertanam di dalam jiwanya, hingga ia pun tidak melalaikannya. Jenis manusia yang kedua ini laksana orang yang lupa akan sesuatu yang sebelumnya diingatnya, namun setelah itu ia diingatkan tentangnya. Sebagaimana Allah 'Azza wa Jalla telah berfirman,

لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ.

"Agar mereka ingat kepadanya," (QS Al-Baqarah [2]: 221).

Atau firman-Nya Swt.,

وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ.

"Supaya orang-orang berakal ingat kepadanya," (QS Shâd [38]: 29).

Juga pada firman-Nya Swt.,

وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَمِيثَاقَهُ الَّذِي وَاثَقَكُمْ بِهِ.

"Ingatlah karunia Allah atas kalian, dan ingatlah pula janji yang telah kalian ikat dengan-Nya,"²⁹² (QS Al-Mâidah [5]: 7).

Dan juga pada firman Allah Swt.,

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ.

"Sesungguhnya Kami membuat mudah Al-Qur'an untuk diingat. Akan tetapi, adakah orang yang mengambil pelajaran darinya?," (QS Al-Qamar [54]: 17).

Jiwa manusia ibarat seorang pengendara, sedangkan tubuh mereka laksana tunggangan atau sarananya. Kebutaan pengendara jauh lebih berbahaya dan lebih menyulitkan daripada kebutaan atau kerusakan pada sarana yang dikendarainya. Dengan kata lain, kemampuan penglihatan batin lebih penting dibandingkan dengan penglihatan zhahir. Karena itu, Allah Swt. telah berfirman,

292 Perjanjian dimaksud adalah, perjanjian akan mendengar dan mengikuti Nabi Saw. dalam segala keadaan yang diikrarkan waktu melakukan bai'at (sumpah setia)-penerj.

مَا كَذَبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَى.

"Jiwanya tidak mendustakan apa yang dilihatnya,"²⁹³ (QS Al-Najm [53]: 11).

Allah Swt. juga telah berfirman,

وَكَذَلِكَ نُرِي إِبْرَاهِيمَ مَلَكُوتَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ.

"Dan demikianlah Kami (Allah) perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan Kami yang terdapat di langit maupun bumi," (QS Al-An'âm [6]: 75)

Adapun kebalikan dari cahaya dan penglihatan batin adalah kebutaan atasnya.

Allah Swt. juga telah berfirman,

فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ.

"Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, akan tetapi yang buta adalah mata batin yang terdapat di dalam dada (qalbu)," (QS Al-Hajj [22]: 46).

Allah Swt. juga berfirman,

وَمَنْ كَانَ فِي هَذِهِ أَعْمَى فَهُوَ فِي الْآخِرَةِ أَعْمَى وَأَضَلُّ سَبِيلًا.

"Dan siapa saja yang buta mata batinnya di dunia ini, niscaya di akhirat nanti ia juga akan lebih buta, dan lebih tersesat dari jalan yang benar," (QS Al-Isrâ' [17]: 72).

Sebagian dari rahasia tersebut disingkapkan kepada Rasulullah Saw. melalui penglihatan batin, dan sebagian lainnya melalui penglihatan zahir, dimana keduanya tetap disebut sebagai penglihatan. Orang yang penglihatannya tidak mampu menembus ke dalam inti agama, niscaya ia tidak akan memperoleh apa-apa kecuali kulit luarnya saja.

Perbedaan Tingkatan pada Akal Manusia

Sebagaimana lapisan pada tanah yang bertingkat-tingkat, demikian pula secara naluriyah akal manusia juga berbeda-beda tingkatannya. Perbedaan akal di antara sesama manusia ini juga dapat dipahami dari *atsar* para sahabat. Sebagaimana pernah disampaikan oleh 'Abdullah bin Salam ra. yang mengatakan, bahwa pada penghujung khotbah yang cukup panjang,

²⁹³ Ayat ke-4 sampai 11 menggambarkan peristiwa turunnya wahyu yang pertama di gua Hira'-penerj.

Rasulullah Saw. sedikit menguraikan tentang Kursi atau Singgasana Allah Swt. Beliau menyatakan, bahwa para malaikat pernah bertanya kepada Allah 'Azza wa Jalla, "Ya Allah, apakah Engkau menciptakan sesuatu yang lebih besar dibandingkan dengan Kursi atau Singgasana-Mu?" Allah Swt. menjawab dengan berfirman, "Akal kalian tidak akan dapat menjangkau penjelasan yang akan Aku berikan tentangnya (Singgasana-Ku). Dapatkah kalian menghitung banyaknya butiran pasir di tepian pantai?" Para malaikat itu pun menjawab, "Tidak, ya Allah." Lalu Allah Swt. berfirman, "Aku telah menciptakan akal pada setiap manusia sebanyak butiran pasir di tepian pantai. Sebagian dari mereka diberikan hanya sebutir saja. Sebagian lainnya hanya diberikan dua butiran saja. Sebagian lainnya tiga, empat, atau lebih dari satu genggam. Sebagian lainnya Aku berikan satu gantang, dan sebagian lainnya lebih dari itu."

Perbedaan tingkatan pada akal manusia ini ditemukan dalam setiap maknanya, seperti telah dilukiskan di atas, kecuali pada pengertian yang kedua, yaitu pengetahuan mengenai dua lebih besar (lebih banyak) daripada satu. Atau, sebuah benda mustahil berada di dua tempat pada saat bersamaan. Atau, sesuatu mustahil kekal sekaligus baru. Akal yang mengacu pada tiga pengertian lainnya juga tunduk pada perbedaan tingkatannya. Sebagaimana Allah Swt. telah berfirman,

يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ.

"Yang minyaknya saja hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis)," (QS Al-Nûr [24]: 35).

Berkaitan dengan pengertian yang keempat dari akal, yaitu kemampuan mengendalikan tindakan, perbedaan tingkatan pada akal manusia sangat jelas terlihat, dan sekaligus juga sudah terbukti. Sebagaimana Nabi Saw. pernah bersabda,

إِنَّ رُوحَ الْقُدُسِ نَفَثَ فِي رَوْعِي: أَحَبُّ مَنْ أَحْبَبْتَ فَإِنَّكَ مُفَارِقُهُ، وَعِشْ مَا شِئْتَ فَإِنَّكَ مَيِّتٌ، وَأَعْمَلْ مَا شِئْتَ فَإِنَّكَ مَجْزِيٌّ بِهِ.

"Sesungguhnya ruh yang suci (malaikat Jibril as.) itu membisikkan ke dalam sanubariku, 'Cintailah siapa yang ingin engkau cintai. Akan tetapi ingatlah bahwa engkau akan segera berpisah dengannya. Jalani hidupmu sekehendakmu, akan tetapi ingatlah bahwa kematian akan segera menghampirimu. Dan berbuatlah apa saja yang engkau kehendaki, akan tetapi sadarilah bahwa sesungguhnya apa pun yang engkau

lakukan pasti akan menuai balasan yang setimpal."²⁹⁴

Sebagai contoh, kemampuan mengendalikan selera dan nafsu seksual berbeda antara satu orang dengan orang lainnya. Bahkan kemampuan itu pun berbeda tingkatannya pada diri orang yang sama dalam tahapan kehidupan yang berbeda. Orang yang berakal dan bijaksana mampu mengatasi selera dan nafsunya lebih mudah ketimbang orang yang tidak berakal dan jahil. Seorang pemuda yang belum menikah mungkin akan kesulitan atau bahkan gagal mengatasi dorongan hasrat seksualnya. Akan tetapi, ketika mulai beranjak dewasa, lalu menikah, maka perlahan tapi pasti ia akan sanggup mengendalikannya.

Tingkatan pada akal manusia dibuktikan pada riwayat yang disampaikan oleh 'Abdullāh bin Salam ra. berikut ini. Ia pernah mengajukan pertanyaan kepada Nabi Saw. tentang tingkatan yang terjadi pada akal manusia. Maka dalam dialog yang cukup panjang pada akhirnya Nabi Saw. memberikan jawaban, "Para malaikat pernah mengajukan pertanyaan kepada Allah 'Azza wa Jalla tentang makhluk (ciptaan) yang melebihi keagungan 'Arsy-Nya?" Maka Allah Swt. menjawab, "Ada, yaitu akal manusia." Ditanyakan kembali oleh para malaikat, "Seperti apa gambaran atas kemuliaan dan kebesaran akal manusia?" Allah 'Azza wa Jalla menjawab, "Tak berhingga, seperti jumlah bulir pasir yang tersebar di jagad raya ini."

Setelah itu, Allah Swt. berfirman dalam hadis qudsi-Nya, "Sesungguhnya Aku menjadikan akal manusia itu bertingkat-tingkat, laksana bilangan pada bulir pasir di alam raya ini. Sebagian dari manusia ada yang diberikan beberapa bulir saja. Ada pula yang diberikan kepadanya (manusia) segenggam, dan demikian seterusnya hingga tak terhingga jumlahnya."²⁹⁵

Kesenjangan akal juga disebabkan oleh perbedaan dalam pemahaman mengenai suatu subjek atas pengetahuan tertentu. Oleh karena itu, orang yang memiliki pengetahuan khusus tentang obat-obatan mungkin akan tercegah dari memakan makanan yang potensial membahayakan kesehatan pada tubuh dan dirinya. Sedangkan orang yang awam dalam masalah tersebut lebih tidak mampu melakukan pengendalian diri, disebabkan ia tidak memiliki pengetahuan tentang obat-obatan atau pola pengaturan terhadap menjaga kesehatan tubuh. Demikian pula halnya dengan orang yang berilmu akan

294 Diriwatikan oleh Imam al-Syrazī dalam *al-Alqāb* dari hadis Saḥal bin Sa'ad dengan redaksi yang serupa. Diriwatikan pula oleh Imam al-Thabrānī dalam *al-Ashghar* dan *al-Ausath* dari hadis 'Alī bin Abī Thālib ra., dengan status keduanya adalah lemah (*dha'if*).

295 Diriwatikan oleh Dawūd bin al-Muḥbar dari hadis Anas bin Malik ra. secara utuh. Diriwatikan pula oleh Imam al-Tirmidzī dari Imam al-Hakīm dalam *al-Nawādir* secara lebih ringkas. Saya (*muhajiqiq*) berpendapat, bahwa Ibnu Hajar al-'Asqalānī menyebutkan hadis yang berbicara di seputar akal ini dari sumber Dawūd al-Muḥbar, dan tidak satu pun riwayat darinya yang berkedudukan kuat.


lebih mampu menjauhkan diri dari dosa daripada orang yang tidak berilmu.
Wallâhu a'lam.

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah Swt. (*alhamdulillah*), telah selesai pembahasan mengenai ilmu. Semoga *shalawat* beserta *salam* senantiasa tercurah atas junjungan alam, Nabi besar Muhammad Saw.. Setelah ini, kita akan memasuki pembahasan mengenai *i'tiqâd* atau keyakinan. Segala bentuk pujian hanya pantas kita haturkan ke hadirat Allah Swt., baik itu pada awal maupun akhirnya.



Bagian kedua
Tentang Keyaninan

- ***Pertama***, tentang biografi Ahlu Sunnah wal Jama'ah.
- ***Kedua***, tentang urgensi membimbing secara bertahap.
- ***Ketiga***, tentang meyakini keberadaan Allah sebagai Pencipta, sifat-sifat-Nya, dan apa saja yang Allah lakukan.
- ***Keempat***, tentang kaidah umum yang melandasi keimanan.



Bab Pertama

Keyakinan

Ahlu Sunnah wal Jama'ah

===

*"Keyakinan ahlu sunnah wal jama'ah,
kesaksian tentang dua kalimat syahadat,
dan dasar-dasar bagi ditegakkannya ajaran Islam."*

===

Alhamdulillah, segala bentuk pujian hanya bagi Allah Swt., Rabb Yang Maha Pencipta, yang awal dan yang akhir, berbuat apa yang dikehendaki-Nya, Yang Maha Memberi petunjuk kepada hamba-hamba-Nya ke jalan yang lurus. Dia-lah Allah yang memiliki 'Arsy yang mulia, yang memperkenalkan kepada manusia bahwa Dzat-Nya itu *ahad*, tiada sekutu bagi-Nya, juga tidak ada satu makhluk pun yang menyamai-Nya. Allah Swt. adalah Dzat yang *qadim*, tiada permulaan bagi-Nya. Allah Swt. itu juga bersifat *azali*, tanpa ada permulaan-Nya. Allah Swt. bersifat kekal, wujud-Nya tiada berkesudahan. Dia Abadi, tanpa ada yang membatasi keabadian-Nya. Sebagaimana Allah Swt. sendiri berfirman,

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ.

"Dia-lah yang awal dan yang akhir, yang zhahir maupun batin.²⁹⁶ Dan Dia Maha Mengetahui atas segala sesuatu," (QS Al-Ĥadīd [57]: 3).

Allah Swt. Mahasuci. Sesungguhnya Dia bukanlah Dzat yang berbentuk seperti makhluk-Nya, dan bukan pula elemen yang dibatasi oleh ruang maupun waktu. Allah Swt. tidak mempunyai tubuh layaknya makhluk ciptaan-Nya, baik dari segi ukuran maupun dalam segi pembagian. Allah Swt. bukan unsur dan juga tidak bisa ditempati oleh unsur selain-Nya. Allah Swt. bukan benda dan juga tidak bisa ditempati oleh benda-benda ciptaan-Nya. Allah Swt. tidak menyamai maupun disamai oleh makhluk-Nya. Allah Swt. tidak menyerupai apa pun dan tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya. Sebagaimana firman-Nya Swt.,

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ.

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia (Allah)," (QS Asy-Syūrâ [42]: 11).

Allah Swt. tidak dibatasi oleh apa pun, tidak dibatasi ruang maupun waktu, bumi serta langit, arah dan jurusan. Dia terbebas dari kelelahan, istirahat dan perubahan. Segala sesuatu ada di dalam genggamannya. Allah Swt. bertahta di atas 'Arsy, di atas langit dan segala sesuatu yang ada. Bersemayam-Nya terlepas dari proses sentuhan, dari menetap dan dari adanya perpindahan. Dia Mahatinggi lagi lebih tinggi dari 'Arsy maupun langit. Allah Swt. tidak dipikul oleh 'Arsy. Bahkan 'Arsy berikut malaikat-malaikat yang bertugas menjunjung 'Arsy dijunjung dengan kelembutan kekuasaannya, dan tunduk dalam genggamannya. Allah Swt. Mahatinggi dan lebih tinggi dari bumi serta tanah yang dipijak. Dia Mahadekat dengan segala yang ada, bahkan lebih dekat dari urat leher hamba-hamba-Nya sendiri.

Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu. Di mana kedekatan-Nya tidak bisa disamakan dengan kedekatan antara bagian-bagian pada tubuh. Sebagaimana Dzat-Nya tidak menyamai susunan dzat pada tubuh makhluk-Nya. Allah 'Azza wa Jalla berfirman,

وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ.

296 Yang dimaksud dengan yang awal ialah yang telah ada sebelum segala sesuatu ada. Adapun yang akhir ialah yang tetap ada setelah segala sesuatu musnah. Sedangkan yang zhahir ialah yang nyata adanya karena banyaknya bukti. Dan yang batin ialah yang tidak dapat digambarkan hakikat Dzat-Nya oleh akal manusia-penerj.

"Dan Dia (Allah) Maha Mengetahui atas segala sesuatu," (QS Saba' [34]: 47).

Allah Swt. berbeda dari seluruh makhluk berikut sifat-sifat-Nya. Seluruh makhluk (ciptaan-Nya) tidak ada pada Dzat-Nya dan Dzat-Nya pun tidak terdapat pada makhluk-Nya. Sesungguhnya Allah Mahasuci dari segala sesuatu yang datang belakangan, dari perubahan dan dari proses peralihan. Allah Swt. juga tidak ditempati oleh peristiwa-peristiwa dan tidak pula terhalang oleh berbagai bentuk kendala. Bahkan, Allah Swt. selalu menyandang sifat keagungan dan tidak mungkin (mustahil) akan sirna. Dan Allah Swt. menyandang segala sifat kesempurnaan dan tidak membutuhkan penyempurnaan dari makhluk-Nya. Di negeri akhirat nanti, dalam Dzat Allah Swt. akan diketahui wujud-Nya, dan dilihat Dzat-Nya itu oleh makhluk-Nya dengan pandangan mata. Semua itu, sebagai nikmat serta kelembutan-Nya terhadap orang-orang yang berbakti kepada-Nya ketika berada di alam dunia. Memandang Dzat Allah Yang Mahamulia merupakan penyempurna dari segala kenikmatan yang pernah ada.

Sesungguhnya Allah Swt. itu Mahahidup lagi Mahakuasa. Dia juga Mahaperkasa lagi Maha Menaklukkan. Allah Swt. tidak mungkin mengalami segala bentuk kekurangan dan kelemahan. Allah Swt. tidak mungkin diserang rasa kantuk dan tidak pula tertidur. Allah Swt. tidak akan mengalami kefanaan dan kematian. Sesungguhnya Allah Swt. adalah Sang Maha Pemilik atas seluruh kekuasaan, kerajaan, keperkasaan, otoritas, penciptaan dan perintah. Seluruh isi langit ini mampu digulung hanya dengan menggunakan tangan kanan-Nya.

Allah Swt. adalah satu-satunya yang menciptakan dan mewujudkan segala sesuatu yang berada di seluruh alam ini. Allah-lah yang menciptakan makhluk berikut seluruh amalan mereka dan yang menentukan lamanya usia berikut ajal mereka. Kekuasaan Allah Swt. tidak terbatas dan pengetahuan-Nya tidak terhitung.

Sesungguhnya Allah Swt. Maha Mengetahui tentang segala bentuk pengetahuan. Ilmu Allah Swt. meliputi segala sesuatu, sejak dari yang berada di bawah tanah hingga yang berada di atas langit. Tidak ada yang tersamarkan dari pengetahuan-Nya, meski itu hanya benda seberat atom, baik yang menghunjam di dasar bumi maupun yang berada di atas langit. Bahkan, Allah Swt. Maha Melihat atas semut yang sedang merayap pada seongkah batu hitam di kegelapan malam yang sangat kelam.

Allah Swt. Maha Mengetahui gerakan molekul di udara. Dia mengetahui semua yang dirahasiakan dan apa saja yang tersembunyi. Allah Swt. menyaksikan bisikan-bisikan hati nurani, gerakan-gerakan batin dan hal-hal

yang tersamarkan di dalam dada manusia. Pengetahuan Allah itu azali dan Dia bersifat Maha Mengetahui sejak zaman azali. Sebab, pengetahuan Allah Swt. bukanlah pengetahuan baru yang bisa berubah serta berganti akibat kondisi.

Sesungguhnya Allah Swt. adalah Dzat Yang Maha Berhendak atas semua yang ada, serta mengatur semua peristiwa yang telah, sedang dan akan terjadi. Semua yang terjadi berada dalam kekuasaan dan pengawasan Allah, sedikit atau banyak, kecil maupun besar, baik atau buruk, bermanfaat maupun berbahaya, iman atau kafir, beruntung maupun merugi, bertambah atau berkurang dan ketaatan maupun kedurhakaan. Kesemuanya itu tidak terlepas dari suratan takdir-Nya, kebijaksanaan dan kehendak-Nya. Segala bentuk pandangan dan pikiran yang terlintas pada makhluk, tidak ada yang keluar (menyimpang) dari kehendak-Nya. Apa pun yang dikehendaki oleh Allah Swt. pasti terjadi. Dan apa pun yang tidak dikehendaki oleh-Nya, niscaya tidak akan terjadi.

Allah Swt. adalah Dzat Yang Maha Memulai lagi Maha Mengembalikan seperti pada awalnya. Dia bebas berbuat apa saja yang dikehendaki-Nya, tanpa ada yang bisa menolak apa yang telah menjadi ketetapan-Nya dan tidak pula ada yang bisa menghalangi keputusan-Nya. Siapa pun tidak akan mampu menghindar dari berbuat durhaka kepada Allah, tanpa pertolongan dan rahmat dari-Nya. Seorang hamba tidak akan memiliki kekuatan samasekali untuk menaati Allah, tanpa anugerah cinta dan kehendak dari-Nya. Sekalipun seluruh manusia, jin dan malaikat bersatu untuk menggerakkan sebutir debu di alam ini, tanpa kehendak serta keinginan dari Allah, mereka pasti tidak akan kuasa untuk melakukannya. Kehendak Allah Swt. berdiri sendiri dalam sifat-sifat-Nya dan akan selalu seperti itu adanya.

Sejak zaman azali, Allah Swt. menghendaki untuk mewujudkan segala sesuatu pada waktu yang telah ditentukan-Nya sendiri. Sehingga segala sesuatu itu terjadi tepat pada waktunya, seperti yang telah ditentukan dan dikehendaki oleh Allah sejak zaman azali, tanpa sedikit pun memiliki kesanggupan untuk dimajukan atau dimundurkan. Allah-lah yang mengatur semua perkara, tanpa memerlukan pemikiran dan menunggu waktu tertentu. Oleh sebab itu, adalah mustahil bagi Allah disibukkan oleh suatu urusan, sehingga Dia lalai dari menangani urusan yang lain.

Sesungguhnya Allah Swt. itu adalah Dzat Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat. Dia senantiasa (aktif) mendengar dan juga melihat seluruh aktivitas makhluk-Nya. Semua yang bisa didengar, sesamar apa pun itu, pasti didengar oleh Allah. Dan semua yang terlihat, selembut apa pun itu,

pasti dilihat oleh-Nya. Tidak ada yang dapat menghalangi pendengaran Allah dan tidak ada satu kegelapan pun yang mampu menutupi penglihatan-Nya. Allah Swt. melihat tanpa perlu menggunakan mata dan Dia mendengar tanpa membutuhkan daun telinga seperti makhluk-Nya. Sebagaimana Allah Swt. mengetahui tanpa perlu menggunakan indera, bertindak tanpa perlu menggunakan anggota tubuh dan menciptakan tanpa perlu menggunakan alat. Sebab, sifat dan Dzat Allah itu tidak sama dengan sifat serta dzat yang ada pada makhluk-Nya.

Allah Swt. adalah Dzat Yang Maha Berbicara, menyuruh, melarang, berjanji, mengancam dengan kalam (pembicaraan) azali yang qadim (lama) dan berdiri sendiri, tidak menyerupai kalam makhluk-Nya. Kalam-Nya tidak berwujud suara yang timbul dari aliran udara atau benturan dari benda-benda, serta tidak pula berupa kumpulan huruf yang terpisah dengan mengerakkan bibir dan lisan untuk menyambungkannya.

Al-Qur'an, Taurat, Injil serta Zabur adalah kalam dan kitab-kitab-Nya yang diturunkan kepada para Rasul-Nya. Sedangkan Al-Qur'an, dibaca menggunakan lisan, tertulis dalam mushaf-mushaf dan dijaga di dalam banyak hati. Di samping itu, sesungguhnya Al-Qur'an juga bersifat *qadim*, tidak terlepas (terpisah) dan tidak pula terbagi dengan Dzat Allah, lantaran perpindahannya ke hati para hamba-Nya serta lembaran mushaf. Dan sesungguhnya Nabi Musa as. mendengar kalam-Nya tanpa melalui suara maupun huruf. Sebagaimana orang-orang shalih yang dikehendaki-Nya mampu menyaksikan Dzat Allah Swt. tanpa berbentuk unsure maupun materi. Allah Swt. memiliki semua sifat tersebut. Maka dari itu, Dia benar-benar Mahahidup, Mahakekal, Maha Mengetahui, Maha Berkuasa, Maha Berkehendak, Maha Mendengar dan Maha Melihat, serta Maha Berbicara dengan kehidupan, pengetahuan, kekuasaan, kehendak, pendengaran, penglihatan dan perkataan, bukan dengan Dzat-Nya semata-mata.

Adapun seluruh makhluk (ciptaan) Allah Swt., mereka itu ada melalui perbuatan Allah dan Dia ciptakan dengan bentuk yang sebaik-baiknya (sempurna), sesuai dengan keadilan-Nya. Sesungguhnya Allah Swt. Mahabijaksana dalam perbuatan-Nya dan Mahaadil dalam keputusan-Nya. Tidaklah dapat disamakan keadilan-Nya dengan keadilan menurut persepsi makhluk. Karena, akan dianggap sebagai tindak kezaliman apabila seorang hamba berbuat sesuatu atas barang milik orang lain, tanpa izin dari pemiliknya. Sedangkan pada sisi Allah Swt. tidaklah demikian. Sebab, Allah Swt. bertindak atas milik-Nya sendiri. Karena, semua makhluk adalah milik-Nya, sehingga tidak dianggap sebagai suatu bentuk kezaliman. Segala sesuatu

seperti jin, manusia, malaikat, langit, bumi, hewan, tumbuh-tumbuhan, benda mati, unsure maupun materi diciptakan-Nya sesuai dengan kekuasaan-Nya, setelah sebelumnya semua itu tidak ada (tidak berwujud).

Di alam azali, Allah Swt. hanya ada sendirian. Kemudian Dia menciptakan makhluk untuk menampakkan kekuasaan-Nya dan demi mewujudkan kehendak-Nya. Juga karena perkataan-Nya yang Mahabener di waktu azali, bukan karena Allah membutuhkan mereka. Allah Swt. memberi karunia dengan penciptaan dan taklif,²⁹⁷ bukan karena semua itu sebagai kewajiban bagi-Nya. Justru untuk tujuan memberi kenikmatan serta kebaikan bagi ciptaan-Nya. Seandainya Allah Swt. menurunkan siksa kepada hamba yang berbuat durhaka kepada-Nya dengan sesuatu yang amat dahsyat, niscaya hal itu semata-mata merupakan bentuk (perwujudan) keadilan-Nya.

Allah Swt. memberi pahala atas ketaatan hamba-Nya sebagai perwujudan dari kemurahan-Nya, bukan karena hamba tersebut harus (wajib) diberi pahala. Allah Swt. mewajibkan kepada seluruh makhluk-Nya untuk taat kepada-Nya melalui lisan para Rasul-Nya, bukan dengan menggunakan akal semata-mata. Akan tetapi, Allah mengutus para Rasul dan membekali mereka dengan berbagai mukjizat yang nyata adanya. Hingga mereka pun menyampaikan perintah, larangan, janji dan ancaman-Nya, dimana wajib bagi hamba untuk percaya terhadap segala apa yang mereka sampaikan.

Adapun makna kalimat syahadat yang kedua adalah, bahwa syahadat kedua merupakan wujud atas persaksian hamba bagi Rasulullah Saw., dimana Allah Swt. mengutus beliau, Nabi yang *ummy*, dari kalangan bangsa Quraisy sendiri, dengan menyampaikan petunjuk dari-Nya. Muhammad Saw., yang membawa risalah-Nya kepada seluruh bangsa Arab dan selain mereka, baik dari golongan jin maupun manusia. Allah Swt. berkehendak untuk menggantikan semua syari'at yang pernah ada dengan syari'at pilihan-Nya; kecuali pada apa yang telah ditetapkan-Nya. Dan Allah Swt. melebihkan beliau di atas para Rasul lainnya, serta menjadikan beliau sebagai penghulu bagi seluruh Rasul dan umat manusia.

Keimanan seorang hamba belumlah sempurna dengan hanya mengucapkan syahadat tauhid yang pertama, yaitu perkataan *Lâ Ilâha Illallâh*, bilamana ia tidak disertai dengan syahadat yang kedua, yaitu; persaksian bahwa Muhammad adalah Rasulullah. Allah Swt. mewajibkan kepada hamba untuk mempercayai risalah yang beliau sampaikan berkenaan dengan urusan dunia dan akhirat.

297 Yaitu, pemberian tanggung jawab dan batasan hukum atas keberadaan makhluk di muka bumi ini-penerj.

Allah Swt. tidak menerima iman seorang hamba, hingga ia meyakini atas berita yang disampaikan oleh Rasul-Nya tentang kehidupan sesudah mati. Yang pertama, mengenai pertanyaan yang akan diajukan oleh malaikat Munkar dan Nakir. Mereka adalah malaikat yang tidak mengenal kompromi atas posisi hamba di dalam kuburnya. Dalam keadaan seperti masih memiliki ruh dan jasad, kedua malaikat itu akan menanyakan kepada hamba tersebut tentang masalah tauhid dan risalah. Dimana keduanya akan bertanya, "Siapa Rabbmu? Apa agamamu? Siapa Nabimu?"²⁹⁸ Keduanya adalah malaikat penguji di alam kubur,²⁹⁹ dan pertanyaan mereka merupakan ujian pertama yang akan ditemui oleh hamba sesudah kematiannya.³⁰⁰ Oleh karena itu, hendaklah setiap hamba meyakini akan adanya siksa kubur; bahwa hal itu pasti akan terjadi.³⁰¹ Sedangkan hukum Allah Swt. diberlakukan-Nya dengan sangat adil atas jasad dan ruh hamba, sebagaimana yang dikehendaki-Nya.

Orang Mukmin harus percaya akan datangnya hari kebangkitan dan kehidupan kembali sesudah kematian. Yakni, bahwa Allah Swt. pasti akan menyatukan kembali tulang-belulang yang sudah hancur, sebagaimana Dia menciptakan untuk pertamakalinya. Allah Swt. akan mengembalikan ruh hamba ke dalam jasadnya, sebagaimana halnya ketika berada di alam dunia, sebelum mati, tanpa mengurangi sedikit pun dari bentuk kejadiannya. Di samping itu, sang hamba harus percaya akan adanya neraca (timbangan) amal yang memiliki dua sisi, yang ukurannya sebesar lapisan-lapisan langit dan bumi. Pada neraca itulah semua amal hamba akan ditimbang menggunakan kekuasaan Allah Swt. . Amalan yang hanya seberat atom atau sebutir biji sawi tetap ditimbang dengan sangat cermat, demi mewujudkan keadilan yang benar-benar sempurna. Adapun lembaran amal kebajikan akan diletakkan pada sisi neraca cahaya, sehingga bobot timbangannya menjadi berat, berkat anugerah Allah. Sebaliknya, lembaran amal keburukan akan diletakkan pada sisi neraca kegelapan, sehingga bobot timbangannya menjadi ringan berkat keadilan-Nya.³⁰²

298 Terdapat sebuah hadis berkenaan dengan masalah ini yang diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi, dan di-*shahih*-kan oleh Ibnu Hibban dari hadis Abi Hurairah ra.. Di dalam kitab *al-Shahihain* disebutkan pula riwayat yang bersumber dari Anas bin Malik ra.

299 Terdapat sebuah hadis berkenaan dengan masalah ini yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Ibnu Hibban dari hadis 'Abdullah bin 'Umar ra.

300 Redaksi seperti ini tidak saya temukan sumber periwayatannya.

301 Terdapat sebuah hadis berkenaan dengan masalah ini yang diriwayatkan dari jalur 'Aisyah ra, dan juga dari jalur Abi Hurairah ra.

302 Diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi dalam *al-Ba'its* dan hadis 'Umar Ibnu al-Khaththab ra. dengan redaksi yang serupa. Sedangkan asalnya terdapat pada riwayat Imam Muslim, tanpa menyebutkan kata '*al-mizan*'. Diriwayatkan pula oleh Imam Abu Dawud dan hadis 'Aisyah ra. dengan redaksi yang sedikit berbeda. Sementara itu, Imam Ibnu Mardawaih meriwayatkan pula dalam kitab *Tafsir* miliknya dengan tambahan redaksi, namun maknanya serupa. Diriwayatkan pula oleh Imam al-Tirmidzi, dan beliau menghasankannya dari jalur Anas bin Malik ra. Terdapat pula riwayat lainnya dari hadis 'Abdullah bin 'Umar ra.. Juga diriwayatkan oleh Ibnu Syahin dalam kitab *al-Sunnah* dari jalur Ibnu 'Abbas ra. dengan redaksi yang sedikit berbeda.

Selain itu, orang yang beriman harus pula mempercayai, bahwa hari Kiamat itu pasti akan terjadi dan bahwa proses melintasi *al-Shirath* itu akan dilalui. Yaitu, jembatan yang membentang di atas jurang Jahannam, yang ketajamannya melebihi pedang dan halusness melebihi helaian rambut dibelah tujuh. Di atas jembatan ini telapak kaki orang-orang yang kafir akan tersayat, lalu mereka berjatuh ke dalam jurang neraka. Sementara telapak kaki orang-orang Mukmin melangkah dengan mantap dan mereka mendapatkan pengawalan menuju surga-Nya.³⁰³

Seorang Mukmin juga harus mempercayai tentang adanya sebuah telaga di alam akhirat nanti, yakni telaga Nabi kita Muhammad Saw.. Dan, sebelum para hamba dimasukkan ke dalam surga, setelah berhasil melewati jembatan yang melintasi api neraka, hamba-hamba yang beriman ketika di dunia itu akan diberi minum dari air telaga tersebut.³⁰⁴ Orang yang meminum darinya sekali saja, maka selamanya ia tidak akan merasakan kehausan. Lebar dari telaga dimaksud sejauh jarak perjalanan cahaya selama satu bulan, dan airnya seputih susu, rasanya semanis madu dan di sekitarnya terdapat gelas-gelas yang berjumlah seperti banyaknya bintang yang bertebaran di langit.³⁰⁵ Di sana terdapat dua pancuran yang memancar dari mata air telaga *al-Kautsar*.³⁰⁶

Seorang Mukmin harus percaya akan adanya *hisab* (proses penghitungan amal), sebagai peristiwa pemeriksaan atas seluruh perbuatan manusia. Juga atas terjadinya keragaman yang diberlakukan bagi hamba dalam hal pemeriksaan. Di antara mereka ada yang diperiksa dengan sangat ketat dan ada pula yang diperiksa dengan sangat ringan. Bahkan ada yang langsung masuk surga tanpa melalui proses pemeriksaan terlebih dahulu. Mereka ini adalah orang-orang yang dekat dengan Allah 'Azza wa Jalla. Di samping itu, Allah Swt. juga akan bertanya³⁰⁷ kepada para Nabi yang dikehendaki-Nya

303 Dimwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (*al-Syaikhain*) dari hadis Abi Hurairah ra. dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Ada pula riwayat yang disampaikan dari jalur Abi Sa'id al-Khudri ra dengan redaksi yang serupa. Sedangkan pada riwayat Imam Muslim terdapat tambahan redaksi berupa, "*Berkata Abu Sa'id al-Khudri.*" Setelah itu baru menyebutkan redaksi hadis. Imam Ahmad menyandarkan riwayat ini pada hadis 'Aisyah ra. Demikian pula yang dilakukan oleh Imam al-Baihaqi dalam *al-Syua'b*. Sedangkan pada riwayat Anas bin Malik ra. juga dimuat dalam *al-Ba'its* dengan status lemah (*dha'if*). Juga terdapat di dalam *al-Ba'its* dari hadis 'Abdullah bin 'Umar ra. secara *mursal*. Dan dari ucapan Ibnu Mas'ud ra. dengan redaksi yang serupa disampaikan dalam status *marfu'*.

304 Dirwayatkan oleh Imam Muslim dari hadis Anas bin Malik ra. berkaitan dengan sebab turunnya *surah al-Kautsar*. Keduanya dirwayalkan dari hadis Ibnu Mas'ud, 'Uqbah bin Amir, juga Jundub dan Sahal bin Sa'ad ra.. Ada pula riwayat dari 'Abdullah bin 'Umar ra.. Imam al-Thabrani mengatakan, bahwa seluruhnya bertalian. Sebagaimana disebutkan pula mengenai telaga *al-Kautsar* ini dalam kitab *al-Shahih* dan hadis Abi Hurairah, Abi Sa'id al-Khudri, 'Abdullah bin 'Umar, Hudzaifah, Abi Dzarr al-Ghiffari, Habas bin Samrah, Haritsah bin Wahab, Tsauban, 'Aisyah, Ummu Salam dan Asma' ra.

305 Dimwayatkan dari hadis 'Abdullah bin 'Umar ra., dan juga dari jalur Anas bin Malik ra. dengan redaksi yang hampir sama. Dirwayatkan pula oleh Imam Muslim dengan redaksi yang sedikit berbeda.

306 Dirwayatkan oleh Imam Muslim dari hadis Tsauban ra. dengan redaksi yang hampir sama.

307 Dirwayatkan oleh Imam al-Baihaqi dalam *al-Ba'its* dari hadis 'Umar Ibnu al-Khaththab ra. dengan redaksi yang hampir sama. Dirwayatkan pula oleh Imam Muslim dengan tidak memasukkan kata *al-hisab*. Sedangkan pada riwayat *al-Syaikhain* disebutkan dari jalur 'Aisyah ra. dengan menyebutkan firman Allah Swt. pada *surah Al-Insyiqaq* [84] ayat 8. di mana keduanya disebutkan dari jalur Ibnu 'Abbas ra.. Sedangkan pada riwayat Imam Muslim disebutkan dari jalur Abi Hurairah dan 'Imran bin

mengenai penyampaian risalah-Nya.³⁰⁸ Juga menanyakan kepada orang-orang yang kafir, kenapa mereka mendustakan para Rasul. Dan menanyakan kepada orang-orang yang suka melakukan perbuatan bid'ah (dengan meninggalkan sunnah).³⁰⁹ Serta kepada orang-orang Islam, tentang seluruh amalan mereka ketika berada di muka bumi.³¹⁰

Seorang Mukmin harus mempercayai tentang adanya orang-orang beriman yang mengesakan Allah Swt., dan mereka dikeluarkan dari neraka setelah menjalani hukuman atas perbuatan dosa yang pernah mereka lakukan. Sehingga, berkat kebaikan Allah, tidak ada seorang beriman pun³¹¹ yang tinggal di dalam Jahannam.

Seorang Mukmin juga harus percaya akan adanya syafa'at dari para Nabi, para ulama, para *syuhada*, dan orang-orang Mukmin yang diberikan keistimewaan oleh Allah Swt. untuk memberikan syafa'at. Masing-masing sesuai dengan kedudukannya di sisi Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahaagung. Siapa pun di antara orang-orang Mukmin yang masih berada di dalam neraka dan belum memperoleh syafa'at, berkat kebaikan Allah Swt. mereka akan dikeluarkan darinya. Sehingga di antara para penghuni neraka, tidak ada lagi orang yang beriman kepada-Nya. Bahkan, orang yang di dalam qalburnya hanya terdapat keimanan seberat biji sawi sekalipun, pasti akan dikeluarkan dari neraka.³¹²

Seorang Mukmin harus meyakini tentang keutamaan para sahabat berikut urut-urutannya. Selain Rasulullah Saw., manusia yang paling utama ialah Abu Bakar al-Shiddiq, lalu 'Umar Ibnul Khaththab, kemudian 'Utsman bin 'Affan dan setelahnya adalah 'Ali bin Abi Thalib --semoga Allah Swt. senantiasa meridhai mereka semua--.³¹³ Seorang Mukmin harus baik sangka kepada semua sahabat dan memuji mereka, sebagaimana Allah Swt. dan Rasul-Nya juga telah memuji mereka.³¹⁴

Hushain ra., dengan redaksi yang serupa. Imam al-Baihaqi meriwayatkan dengan tambahan redaksi. Demikian pula Imam Ahmad, dan jalur 'Abdurrahman bin Abi Bakar. dengan tambahan pada redaksinya, namun maknanya hampir serupa.

308 Dirwayatkan oleh Imam Bukhari dari hadis Abi Sa'id al-Khudri ra. Dirwayatkan pula oleh Imam Ibnu Majah dengan sedikit perbedaan pada redaksinya.

309 Dirwayatkan oleh Imam Ibnu Majah dari hadis 'Aisyah ra. Juga dirwayatkan pula dari jalur Abi Hurairah ra. dengan sedikit perbedaan pada redaksinya. Dan, *isnad* pada kedua jalur perwayatan tersebut dinyatakan lemah (*dha'if*).

310 Terdapat redaksi yang serupa dalam hadis yang dirwayatkan dari Abi Hurairah ra. yang disampaikan oleh pemilik empat kitab Sunan. Akan dibicarakan lebih lanjut pada saat membahas mengenai masalah shalat.

311 Dirwayatkan oleh al-Syafkan dan hadis Abi Hurairah ra. dalam susunan riwayat yang sangat panjang.

312 Dirwayatkan oleh Imam Ibnu Majah dari hadis 'Utsman bin 'Affan ra.. Juga dirwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim dari hadis Abi Sa'id al-Khudri ra. Pada redaksi dari riwayat ini terdapat beberapa sumber yang menggunakan redaksi berlainan, namun serupa maknanya.

313 Dirwayatkan oleh Imam Bukhari dari hadis Ibnu 'Umar ra.

314 Dirwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi dan hadis 'Abdullah bin Mughfal. Juga oleh al-Syaikhani dan hadis Abi Sa'id al-Khudri ra. dengan sedikit perbedaan pada redaksinya. Dirwayatkan pula oleh Imam al-Thabrani dari hadis Ibnu Mas'ud ra. Saya (*muhajiq*) berpendapat, bahwa status perwayatan yang dikeluarkan oleh Imam al-Tirmidzi lemah (*dha'if*), Jilid 5, hadis nomor 3862. Sebab, statusnya adalah *gharib*. Sebagaimana disebutkan oleh Syaik al-Albani dalam *Dha'if al-Jami'*, hadis

Semua penjelasan di atas didasarkan pada riwayat-riwayat hadis dan *atsar*. Bagi siapa yang percaya dan meyakini kesemuanya itu, maka ia termasuk golongan yang lurus, serta kelompok al-Sunnah. Artinya, ia berbeda dari orang-orang sesat dan para ahli bid'ah. Kita memohon kepada Allah Swt. akan keyakinan yang sempurna dan keteguhan dalam menjalankan syari'at Islam, untuk kita dan seluruh kaum Muslim. Sesungguhnya Allah adalah Dzat Yang Maha Penyayang di antara para penyayang.



Bab Kedua

Urgensi Membimbing secara Bertahap

====
*"Mengenai urgensi membimbing secara bertahap,
dan berbagai tingkatan keyakinan."*
====

Ketahuiilah, bahwa setelah kita mengetahui tentang pentingnya keyakinan, maka langkah berikutnya adalah, menanamkan keyakinan serupa kepada anak-anak pada masa awal pertumbuhannya. Sebab, langkah seperti ini sangat membuka potensi anak untuk bisa menerima kebenaran tanpa memerlukan adanya bukti. Di antara karunia Allah Swt. kepada manusia adalah, terbukanya sanubari untuk beriman kepada-Nya pada awal pertumbuhan. Hal itu merupakan bagian dari fitrah yang telah digariskan oleh Allah Swt.. Karenanya, ajarkan sedini mungkin kepada anak-anak mengenai pemahaman akidah, supaya mereka mudah menerimanya. Dalam prosesnya, sedikit demi sedikit mereka akan memahami, kemudian tertanam keyakinan di batin mereka. Dan, untuk mengokohkan keyakinan

itu, tidak diperlukan adanya bukti atau dalil yang berbelit-belit. Selanjutnya, diharapkan pengertian mereka meningkat sedikit demi sedikit, terutama sampai mereka beranjak dewasa nantinya. Jadi, penanaman akidah dilakukan secara bertahap, yang dimulai dengan menghafal, kemudian memahami dan membenarkan.

Sesungguhnya akidah orang awam pada awalnya hanya karena didasarkan pada pengajaran dasar dan sikap taklid. Sikap taklid ini pada awalnya tidak terlepas dari faktor kelemahan yang melingkupi seseorang. Akan tetapi, kelemahan tersebut apabila terus diperbaiki, dikembangkan, diperkuat dan diteguhkan, maka dengan sendirinya akan lenyap. Hingga mereka akan menemukan hakikat keyakinan yang sejati. Cara dan jalan untuk mencapai keimanan (keyakinan) yang sempurna itu tidak perlu dilakukan dengan mengajarkan cara berdebat dan mengajarkan ilmu kalam. Akan tetapi, cukup dengan memperbanyak membaca dan merenungkan kandungan Al-Qur'an serta tafsirnya, mempelajari hadis serta pemahamannya, lalu tentunya mengimplementasikan ajaran Al-Qur'an dan hadis tersebut dengan amal ibadah terapan.

Tidak diragukan lagi, akidah kita wajib diteguhkan dengan Al-Qur'an dan berbagai cahaya *ma'rifatullâh*. Setelah itu, dikuatkan dengan hadis serta cahaya petunjuk Muhammad Saw., dan mengambil pelajaran dari fatwa para ulama yang shalih, berakhlak mulia, bersikap zuhud terhadap dunia, dan bertakwa kepada Allah Swt.

Pengajaran di seputar keimanan (keyakinan) pada jiwa anak-anak dapat diibaratkan dengan menaburkan benih unggul ke dalam jiwa mereka. Selanjutnya, apabila benih tersebut disirami dan dipelihara, maka benih itu akan tumbuh subur dan berkembang kuat serta menjulang tinggi. Laksana sebatang pohon yang tumbuh subur, kuat, akarnya menghunjam ke dasar bumi dan dahan-dahannya menjulang tinggi ke langit. Hendaknya anak-anak dijaga sebaik mungkin, dan dicegah dari berbantah-bantahan atau dari mempelajari ilmu kalam yang menyesatkan. Sebab, pada usia anak-anak kemudharatan yang ditimbulkan dari ilmu kalam jauh lebih banyak ketimbang kemaslahatannya. Menguatkan keimanan dengan jalan perdebatan dan berbantah-bantahan dapat diibaratkan memukul batang kayu dengan martil besi. Bukannya memperkuat batang kayu, justru malah merusak dan menghancurkannya.

Inilah yang saat ini banyak terjadi, dan yang demikian itu memang terlihat jelas ada di mana-mana. Jika seseorang bermaksud ingin menjadi manusia yang menempuh jalan menuju akhirat, dan ingin mendapatkan taufik serta

hidayah Allah Swt., maka ia harus memperbanyak amalan yang shalih. Selain itu, senantiasa memperbanyak amalan yang menuju kepada sikap takwa kepada-Nya, menghindarkan diri dari mengikuti hawa nafsu, selalu melatih diri dan ber-*mujâhadah*. Dengan demikian, akan terbukalah pintu hidayah baginya, dan tersingkaplah hakikat cahaya Ilahiah, yang kemudian merasuk ke dalam sanubarinya yang bersih lagi suci. Sebagaimana Allah Swt. berfirman,

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ.

"Dan orang-orang yang berjihad untuk mencari keridhan Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat kebaikan," (QS Al-'Ankabût [29] : 69) .

Itulah mutiara yang sangat berharga, yang menjadi tujuan keimanan seorang yang *shiddîq* dan *muqarrabîn*. Itu pula jalan yang pernah diisyaratkan pada rahasia kebesaran, seperti yang tertanam di dalam dada Abu Bakar al-Shiddiq ra. Sehingga beliau dianggap lebih mulia daripada sahabat dan kaum Muslim lainnya. Derajat atas tersingkapnya satu rahasia, bahkan semua bentuk rahasia, akan berbeda-beda, sesuai dengan tingkatan *mujâhadah* (kesungguh-sungguhan dan usaha keras) yang dilakukan. Demikian pula dengan tingkat kebersihan dan kesucian jiwanya masing-masing.

Semuanya itu memiliki kesesuaian dengan pengetahuan di seputar ilmu kedokteran, ilmu fikih, dan ilmu-ilmu lainnya. Sebab, disiplin ilmu dan bakat seseorang berbeda-beda. Sehingga akan berbeda-beda pula pengetahuan dan tingkat kecerdasan yang dimiliki. Dan, karena tingkatan *mujâhadah* ini tidak terbatas, maka tersingkap dan terbukanya rahasia-rahasia *Ilahi* pun tidak terbatas pula.

Rasulullah Saw. pernah bersabda,

هَلَكَ الْمُتَنَطِّعُونَ، هَلَكَ الْمُتَنَطِّعُونَ.

*"Binasalah orang-orang yang gemar berdebat dan mencari-cari kesalahan orang lain. Binasalah orang-orang yang gemar berdebat dan mencari-cari kesalahan orang lain."*³¹⁵

Nabi Saw. saat menghadapi para pemula dari mereka yang hendak mendalami Islam, maka beliau mengajarkan kepada mereka bagaimana cara bersuci dari najis.³¹⁶ Setelah mereka memahami secara benar, maka

315 Dirwayatkan oleh Imam Muslim dari hadis Ibnu Mas'ud ra.

316 Terdapat nwayat hadis mengenai masalah ini yang disampaikan oleh Imam Muslim dan hadis Salman al-Farisi ra.

berlanjut kepada ilmu mengenai pembagian harta pusaka.³¹⁷ Jika mereka telah menguasainya dengan benar, maka akan ditingkatkan lagi kepada pemahaman di seputar takdir. Dan, khusus mengenai takdir ini, beliau Saw. pernah berpesan, “Berhati-hatilah kalian terhadap membicarakan persoalan takdir.”³¹⁸

Ilmu kalam tidak dilarang untuk dipelajari, meski terdapat banyak catatan mengenai kapan ia boleh dipelajari. Semua itu didasarkan pada firman Allah Swt. berikut ini,

قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ.

“Katakanlah, ‘Tunjukkanlah bukti kebenaran kalian jika kalian adalah orang-orang yang benar’,” (QS Al-Baqarah [2]: 111).

Juga berdasarkan pada firman Allah Swt. berikut ini,

لِيَهْلِكَ مَنْ هَلَكَ عَن بَيِّنَةٍ وَيَحْيَا مَنْ حَيَّ عَن بَيِّنَةٍ وَإِنَّ اللَّهَ لَسَمِيعٌ عَلِيمٌ.

“Yaitu agar orang yang binasa itu binasanya dengan keterangan yang nyata, dan agar orang yang hidup itu hidupnya dengan keterangan yang nyata pula.³¹⁹ Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui,” (QS Al-Anfâl [8]: 42).

Juga berdasarkan pada firman Allah Swt. berikut ini,

إِن عِنْدَكُمْ مِن سُلْطَانٍ بِهَذَا.

“Kalian tidak mempunyai hujjah tentang ini,” (QS Yûnus [10]: 68).

Juga berdasarkan pada firman Allah Swt. berikut ini,

قُلْ فَلِلَّهِ الْحُجَّةُ الْبَالِغَةُ.

“Katakanlah, ‘Allah mempunyai hujjah yang jelas lagi kuat,’” (QS Al-An’âm [6]: 149).

Juga berdasarkan pada firman Allah Swt. berikut ini,

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّي

317 Terdapat riwayat hadis mengenai masalah ini yang disampaikan oleh Imam Ibnu Majah dari hadis Abi Hurairah ra. Diriwayakan pula oleh Imam al-Tirmidzi dari jalur Anas bin Malik ra. Saya (*muhaqqiq*) berpendapat, bahwa hadis Abi Hurairah ra. status perwayatannya sangat lemah (*dha’if jiddan*). Sebagaimana disampaikan oleh Imam al-Albani dalam *Dha’if al-Jâmi’*, hadis nomor 2450.

318 *Takhrîjnya* telah disebutkan pada saat membahas mengenai ilmu.

319 Maksudnya, agar orang-orang yang tetap di dalam kekafirannya tidak mempunyai alasan lagi untuk tetap berada dalam kekafiran itu, dan orang-orang yang benar keimanan mereka adalah berdasarkan kepada bukti-bukti yang nyata-penerf.

الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أُحْيِي وَأُمِيتُ قَالَ إِبْرَاهِيمُ فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ
الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ.

"Apakah engkau tidak memperhatikan orang³²⁰ yang mendebat Ibrahim tentang Rabbnya (Allah), karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). Ketika Ibrahim mengatakan, 'Rabbku adalah Dzat Yang Menghidupkan dan Mematikan.' Orang itu berkata, 'Aku dapat menghidupkan dan mematikan.'³²¹ Ibrahim berkata, 'Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari Timur, maka terbitkanlah ia dari Barat!' Lalu terdiamlah orang kafir itu," (QS Al-Baqarah [2]: 258).

Juga berdasarkan pada firman Allah Swt. berikut ini,

وَتِلْكَ حُجَّتُنَا آتَيْنَاهَا إِبْرَاهِيمَ عَلَىٰ قَوْمِهِ.

"Dan itulah hujjah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya," (QS Al-An'âm [6]: 83).

Juga berdasarkan pada firman Allah Swt. berikut ini,

قَالُوا يَا نُوحُ قَدْ جَادَلْتَنَا فَأَكْثَرْتَ جِدَالَنَا.

"Mereka berkata, 'Wahai Nuh, sesungguhnya engkau telah berdebat dengan kami, dan engkau telah memperpanjang bantahanmu terhadap kami,'" (QS Hûd [11]: 32).

Juga berdasarkan pada firman Allah Swt. berikut ini,

قَالَ فِرْعَوْنُ وَمَا رَبُّ الْعَالَمِينَ. قَالَ رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا إِنْ كُنْتُمْ
مُوقِنِينَ. قَالَ لِمَنْ حَوْلَهُ أَلَا تَسْتَمْعُونَ. قَالَ رَبُّكُمْ وَرَبُّ آبَائِكُمُ الْأُولِينَ. قَالَ إِنْ
رَسُولُكُمْ الَّذِي أُرْسِلَ إِلَيْكُمْ لَمَجْنُونٌ. قَالَ رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَمَا بَيْنَهُمَا إِنْ
كُنْتُمْ تَعْقِلُونَ. قَالَ لَعْنِ اتَّخَذَتْ إِلَهًا غَيْرِي لِأَجْعَلَنَّكَ مِنَ الْمَسْجُونِينَ. قَالَ أَوْلَوْ
جِئْتُكَ بِشَيْءٍ مُّبِينٍ.

"Fir'aun bertanya, 'Siapa Rabb semesta alam itu?' Musa menjawab, Rabb Pencipta langit dan bumi beserta apa saja yang ada di antara keduanya, itulah Rabbmu, jika kalian adalah orang-orang yang mempercayai-Nya.' Berkata Fir'aun

320 Yang dimaksud adalah Namrudz dan Babilonia-penerj.

321 Yang dimaksud oleh raja Namrudz dengan menghidupkan ialah, membiarkan hidup. Adapun dan yang dimaksudkannya dengan mematikan ialah, membunuh. Perkataan itu untuk mengejek Nabi Ibrahim as.-penerj.

kepada orang-orang di sekelilingnya, 'Apakah kalian tidak mendengarkan?' Musa berkata pula, 'Rabb kalian dan Rabb nenek-nenek moyang kalian yang dahulu.' Fir'aun berkata, 'Sesungguhnya Rasulmu yang diutus kepada kalian benar-benar orang gila.' Musa berkata, 'Rabb yang menguasai Timur dan Barat beserta apa saja yang ada di antara keduanya; itulah Rabbmu, jika engkau mau mempergunakan akal.' Fir'aun berkata, 'Sungguh jika engkau menyembah Rabb selain aku, benar-benar aku akan menjadikan engkau salah seorang yang dipenjarakan.' Musa berkata, 'Dan apakah engkau akan melakukan itu kendati aku tunjukkan kepadamu sesuatu (keterangan) yang nyata?'" (QS Asy-Syu'arâ' [26]: 23-30).

Juga berdasarkan pada firman Allah Swt. berikut ini,

لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا.

"Sekiranya ada di langit maupun di bumi Ilah-ilah selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa," (QS Al-Anbiyâ' [21]: 22).

Juga berdasarkan pada firman Allah Swt. berikut ini,

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عِبَادِنَا فَآتُوا بِسُورَةٍ مِّمَّنْ مِثْلِهِ.

"Dan jika kalian tetap dalam keraguan tentang Al-Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), maka buatlah³²² satu surat saja yang semisal Al-Qur'an itu," (QS Al-Baqarah [2]: 23).

Juga berdasarkan pada firman Allah Swt. berikut ini,

قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِي أَنْشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ.

"Katakanlah, 'Ia akan dihidupkan oleh Rabb yang menciptakannya kali yang pertama," (QS Yâsîn [36]: 79).

Juga berdasarkan pada firman Allah Swt. berikut ini,

وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ.

"Dan bantahlah mereka dengan cara yang baik," (QS Al-Nahl [16]: 125).

Nabi Saw. pernah bersabda,

إِنَّ لِلْقُرْآنِ ظَاهِرًا وَبَاطِنًا وَحَدًّا وَمَطْلَعًا.

322 Ayat ini merupakan tantangan bagi mereka yang meragukan tentang kebenaran bahwa Al-Qur'an itu tidak dapat ditiru, walaupun dengan mengerahkan semua ahli sastra dan bahasa, karena ia merupakan salah satu dari mukjizat yang telah Allah Swt. berikan kepada Nabi Muhammad Saw. -penerj.

"Sesungguhnya Al-Qur'an itu memiliki kandungan yang zhahir maupun batin, juga dilengkapi dengan ujung maupun pangkalnya."³²³

Nabi Saw. juga pernah bersabda,

نَحْنُ مَعَاشِرَ الْأَنْبِيَاءِ أُمِرْنَا أَنْ نَكَلِّمَ النَّاسَ عَلَىٰ عُقُولِهِمْ.

"Kami, para Nabi, hanya diperintahkan untuk menyampaikan pembicaraan kepada seluruh manusia sesuai dengan kemampuan akal mereka menerimanya."³²⁴

Dan, Nabi Saw. pernah bersabda,

مَا حَدَّثَ أَحَدٌ قَوْمًا بِحَدِيثٍ لَمْ تَبْلُغْهُ عُقُولُهُمْ إِلَّا كَانَ فِتْنَةً عَلَيْهِمْ.

"Tidaklah seseorang membicarakan suatu persoalan kepada masyarakat luas, yang dalam proses pembicaraannya itu disampaikan dengan bahasa yang tidak dipahami oleh mereka (para pendengarnya), kecuali akan tersebar fitnah dan kerusakan akibat pembicaraan itu."³²⁵

Allah Swt. telah berfirman,

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ لِنَاصِرِيهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ.

"Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; tiada yang memahaminya, kecuali orang-orang yang berilmu," (QS Al-'Ankabût [29]: 43).

Rasulullah Saw. pernah bersabda,

إِنَّ مِنَ الْعِلْمِ كَهَيْئَةِ الْمَكُونِ لَا يَعْلَمُهُ إِلَّا الْعَالِمُونَ بِاللَّهِ تَعَالَى.

"Sesungguhnya ada di antara ilmu itu sesuatu yang seolah-olah tersembunyi. Dan, tidak akan sanggup mencapainya, kecuali mereka yang memahami tentang Allah Ta'ala."³²⁶

لَمْ تَعْلَمُونَ مَا أَعْلَمَ لَضَحِكْتُمْ قَلِيلًا وَلَبَكَيْتُمْ كَثِيرًا.

"Apabila kalian mengetahui sebagaimana apa yang telah aku ketahui, niscaya kalian akan sedikit tertawa dan banyak menangis."³²⁷

323 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih* miliknya dari hadis Ibnu Mas'ud ra., dengan redaksi yang serupa.

324 *Takhrir*nya telah dikemukakan pada pembahasan mengenai ilmu.

325 *Takhrir*nya telah dikemukakan pada pembahasan mengenai ilmu.

326 *Takhrir*nya telah dikemukakan pada pembahasan mengenai ilmu.

327 Diriwayatkan dari hadis 'Aisyah dan Anas ra.

Dan, Allah Swt.juga telah berfirman,

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ.

"Allah-lah yang telah menciptakan tujuh langit, dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku pada keduanya," (QS Al-Thalâq [65]: 12).



Bab Ketiga

Pembuktian Keimanan

— — — — —
*“Mengenai pembuktian keimanan,
dan empat pilar yang menyampaikan hamba kepada mengenal Allah.”*
— — — — —

Keimanan atau akidah dibangun atas dasar empat pilar utama (rukun), dan masing-masing pilar ditegakkan di atas sepuluh pondasi dasar. Pilar yang pertama adalah *ma'rifatullâh* (mengetahui dan mengenal Dzat Swt.), dan ia ditegakkan di atas sepuluh tiang penyanggah, yaitu; meyakini wujud Allah Swt., sifat *qidâm* yang melekat pada-Nya, juga sifat *baqâ'*-Nya, bahwa Allah Swt. bukan *jauhar* (benda, barang), bukan *jism* (tubuh, materi), tidak *'aradh* (tanpa dimensi seperti jarak dan ukuran), Allah Swt. juga tidak dibatasi arah atau jurusan, Dia tidak dibatasi oleh ruang maupun tempat, dan Allah Swt. bisa dilihat di alam akhirat nanti, serta Dia Mahaesa (tidak berbilang).

Pilar yang kedua berkenaan dengan sifat-sifat-Nya. Sifat-sifat itu ditegakkan pula di atas sepuluh tiang penyanggah, yaitu; meyakini bahwa Allah Swt. Mahahidup, Mahatahu, Mahakuasa, Maha Berkehendak, Maha

Mendengar, Maha Melihat, Maha Berbicara, kalam-Nya *qadim*, Ilmu-Nya sesuai dengan *iradat*-Nya, dan Allah Swt. tidak dibatasi oleh segala perubahan, perpindahan maupun pergantian.

Pilar yang ketiga berkenaan dengan *af'âl*-Nya (perbuatan-perbuatan Allah Swt.), dan itu ditegakkan di atas sepuluh tiang penyanggah. Semua perbuatan makhluk dijadikan oleh Allah Swt.. Semua perbuatan itu adalah usaha yang dilakukan oleh hamba-Nya, sedangkan kehendak serta ketetapanNya tetap berada pada sisi Allah Swt.. Dia memberikan karunia dengan menjadikan dan menciptakan makhluk. Allah Swt. mempunyai hak *taklif* (menugaskan) kepada makhluk atas sesuatu yang sanggup dilakukannya. Di samping itu, Allah Swt. juga mempunyai hak untuk menetapkan kebinasaan manusia tanpa persyaratan yang mendahuluinya, dan tidak ada kewajiban bagi-Nya agar makhluk-Nya tetap dalam kondisi baik. Allah Swt. berbuat apa yang dikehendaki-Nya. Mengutus para Nabi itu adalah *jàiz* (boleh, tapi tidak wajib) bagi-Nya. Adapun kerasulan Muhammad Saw. itu benar. Sebab, beliau dikukuhkan bersama mukjizat hasil pemberian Allah Swt..

Dan, pilar yang keempat berkaitan dengan masalah *sam'iyât* atau keimanan kepada segala apa yang didengar dari kebenaran agama. Semua ini juga ditegakkan di atas sepuluh tiang penyanggah, yaitu; keyakinan kepada adanya padang mahsyar dan kebangkitan sesudah mati, adanya pertanyaan malaikat Munkar dan Nakir, kebenaran atas adanya azab kubur, *mîzan* (timbangan amal), jembatan titian (*ash-shirât*), adanya surga, neraka, hukum serta ketentuan mengenai kepemimpinan dalam Islam (siapa yang menjadi Imam di kalangan kaum Muslim), keutamaan para khalifah Nabi yang empat sesuai dengan urutannya, dan syarat-syarat menjadi Imam bagi kaum Muslim.

Empat Pilar yang Menyampaikan Hamba kepada Mengenal Allah

Keempat pilar dasar (utama) ini masing-masing memiliki sepuluh pilar penyangga. Pilar *pertama*, mengenal Dzat Allah Swt., padanya terdapat sepuluh pilar penyanggah. Pilar penyanggah yang pertama, yaitu meyakini adanya Allah Swt.. Mengenal bahwa cahaya pertama yang menjelaskan tentang keberadaan Allah Swt. dan sesuatu yang paling utama serta wajib diikuti adalah Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan petunjuk yang lurus dari firman Allah Swt., dan tidak ada perkataan yang paling utama selain dari firman-Nya. Sebagaimana Allah Swt. sendiri yang telah berfirman,

أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ مَهَادًا. وَالْجِبَالَ أَوْتَادًا. وَخَلَقْنَاكُمْ أَزْوَاجًا. وَجَعَلْنَا نَوْمَكُمْ سُبَاتًا. وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ لِبَاسًا. وَجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشًا. وَبَنَيْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعًا شَدَادًا. وَجَعَلْنَا سِرَاجًا وَهَاجًا. وَأَنْزَلْنَا مِنَ الْمُعْصِرَاتِ مَاءً ثَجَّاجًا. لِنُخْرِجَ بِهِ حَبًّا وَنَبَاتًا. وَجَنَّاتٍ أَلْفَافًا.

"Bukankah Kami telah jadikan bumi itu sebagai hamparan, gunung-gunung sebagai pasak? Dan Kami jadikan kalian berpasang-pasangan. Lalu Kami jadikan tidur kalian untuk istirahat, dan Kami jadikan malam sebagai pakaian, serta Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan. Juga Kami bangun di atas kalian tujuh lapis langit yang kokoh, lalu Kami jadikan pelita yang amat terang (matahari). Dan Kami turunkan dari awan air yang banyak tercurah, supaya Kami tumbuhkan dengan air itu biji-bijian serta tumbuh-tumbuhan, juga kebun-kebun yang lebat?," (QS Al-Naba' [78]: 6-16).

Allah Swt. juga telah berfirman,

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَّاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ.

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit maupun bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di lautan membawa apa yang berguna bagi manusia, juga apa yang diturunkan Allah dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupan bumi sesudah mati (kering)-nya, serta Dia sebarkan di bumi itu berbagai jenis binatang, dan perputaran angin serta awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, sesungguhnya semua itu menj adi tanda-tanda keahadan serta kebesaran Allah bagi kaum yang mau memikirkan," (QS Al-Baqarah [2]: 164).

Allah Swt. juga telah berfirman,

أَلَمْ تَرَوْا كَيْفَ خَلَقَ اللَّهُ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طَبَاقًا. وَجَعَلَ الْقَمَرَ فِيهِنَّ نُورًا وَجَعَلَ الشَّمْسَ سِرَاجًا. وَاللَّهُ أَنْبَتَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ نَبَاتًا. ثُمَّ يُعِيدُكُمْ فِيهَا وَيُخْرِجُكُمْ إِخْرَاجًا.

"Tidakkah kamu perhatikan, bagaimana Allah telah menciptakan tujuh lapis langit bertingkat-tingkat? Dan Allah menciptakan padanya bulan sebagai cahaya dan menjadikan matahari sebagai pelita? Dan Allah menjadikan kamu dari tanah dengan sebaik-baiknya. Kemudian Dia mengembalikan kamu ke dalam tanah dan mengeluarkan kamu darirrya (pada hari Kiamat) dengan sebenar-benarnya," (QS Nûh [71]: 15-18).

Allah Swt. juga berfirman,

أَفَرَأَيْتُمْ مَا تُمْنُونَ. أَأَنْتُمْ تَخْلُقُونَهُ أَمْ نَحْنُ الْخَالِقُونَ. نَحْنُ قَدَرْنَا بَيْنَكُمْ الْمَوْتَ وَمَا نَحْنُ بِمَسْبُوقِينَ. عَلَىٰ أَنْ نُبَدِّلَ أَمْثَالَكُمْ وَنُنشِئَكُمْ فِي مَا لَا تَعْلَمُونَ. وَلَقَدْ عَلَّمْتُمُ النَّشَأَةَ الْأُولَىٰ فَلَوْلَا تَذَكَّرُونَ. أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَحْرُثُونَ. أَأَنْتُمْ تَزْرَعُونَهُ أَمْ نَحْنُ الزَّارِعُونَ. لَوْ نَشَاءُ لَجَعَلْنَاهُ حُطَامًا فَظَلَلْتُمْ تَتَفَكَّهُونَ. إِنَّا لَمُعْرِمُونَ. بَلْ نَحْنُ مُحْرِمُونَ. أَفَرَأَيْتُمُ الْمَاءَ الَّذِي تَشْرَبُونَ. أَأَنْتُمْ أَنْزَلْتُمُوهُ مِنَ الْمُزْنِ أَمْ نَحْنُ الْمُنزِلُونَ. لَوْ نَشَاءُ جَعَلْنَاهُ أُجَاجًا فَلَوْلَا تَشْكُرُونَ. أَفَرَأَيْتُمُ النَّارَ الَّتِي تُورُونَ. أَأَنْتُمْ أَنْشَأْتُمْ شَجَرَتَهَا أَمْ نَحْنُ الْمُنشِئُونَ. نَحْنُ جَعَلْنَاهَا تَذَكُّرًا وَرِيحًا لِلْمُؤْمِنِينَ.

"Tidakkah kalian perhatikan nutfah (air mani) yang kalian pancarkan? Kalian-kah yang menciptak airnya atau Kami-kah yang menciptakan? Kami telah menentukan kematian di antara kalian, dan Kami sekali-kali tidak dapat dikalahkan. Untuk menggantikan kalian dengan orang-orang yang seperti kalian dalam dunia, dan menciptakan kalian kelak di akhirat dalam keadaan yang tidak kalian ketahui. Dan sesungguhnya kalian telah mengetahui penciptaan yang pertama, maka mengapakah kalian tidak mengambil pelajaran untuk penciptaan yang kedua? Maka terangkanlah kepada Kami tentang yang kalian tanam. Kalian-kah yang menumbuhkannya atau Kami-kah yang menumbuhkannya? Kalau Kami kehendaki, benar-benar Kami jadikan ia hancur dan kering, maka jadilah kalian heran serta tercengang. Sambil berkata, 'Sesungguhnya kami benar-benar menderita kerugian, bahkan kami menjadi orang-orang yang tidak mendapat hasil apa-apa.' Maka terangkanlah kepada Kami tentang air yang kalian minum. Kalian-kah yang menurunkannya atau Kami-kah yang menurunkannya? Kalau Kami kehendaki, niscaya Kami jadikan ia asin, maka mengapakah kalian tidak bersyukur? Maka terangkanlah kepada Kami tentang api yang kalian nyalakan dengan menggosok-gosokkan kayu. Kalian-kah yang menjadikan kayu itu atau Kami-kah yang menjadikannya? Kami jadikan api itu untuk peringatan dan bahan yang berguna bagi musafir di padang pasir," (QS Al-Wâqî'ah [56]: 58-73).

Sebenarnya, apabila manusia mau menggunakan (memfungsikan) akalinya, dan dengan sederhana saja memikirkan kandungan ayat-ayat di atas, serta merenungkan penciptaan makhluk Allah Swt. di bumi maupun di langit, niscaya akan menjadi terang bahwa semua itu tidak terlepas dari kehendak Sang Maha Pencipta yang mengaturnya, mengokohkannya, dan sekaligus menakdirkannya. Bahkan, ruh-ruh manusia secara fitrah (kejadian diri yang suci bersih) pada mulanya mengakui bahwa Allah Swt. itu Mahaada, dan semua makhluk berada dalam ketetapan serta ketentuan hukum-Nya.

Mengenai hal ini, Allah Swt. berfirman,

أَفِي اللَّهِ شَكٌّ فَاطِرِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ.

"Apakah ada keragu-raguan terhadap Allah, Pencipta langit dan bumi?," (QS Ibrâhîm [14]: 10).

Oleh karena itu, Allah Swt. mengutus para Nabi dan Rasul untuk mengajak manusia kepada tauhid, dengan meyakini makna ucapan *Lâ ilâha illallâh* (tidak ada Tuhan selain Allah), dan manusia tidak disuruh untuk mengucapkan, 'kami mempunyai Rabb dan alam pun mempunyai Rabb yang lain'.

Cara seperti ini merupakan pengakuan yang sangat mudah, bahkan secara fitrah telah ada di dalam kejadian manusia sejak permulaan kelahiran sampai menginjak masa dewasa (*akil baligh*). Oleh karena itu, Allah Swt. berfirman, "Apabila engkau menanyakan kepada mereka, siapakah yang menciptakan langit dan bumi? Niscaya mereka akan menjawabnya, 'Allah'," (QS Al-Zumar [39]: 38).

Dan Allah Swt. berfirman, "Hadapkanlah wajah kalian dengan lurus kepada agama Allah, tetapkanlah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia sesuai dengan fitrah itu," (QS Ar-Rûm [30]: 30).

Sesungguhnya ayat-ayat Al-Qur'an dan pengakuan fitrah manusia tersebut merupakan bukti yang cukup di seputar keberadaan atau wujud Allah Swt.. Akan tetapi, agar lebih dapat dipahami, tidak ada salahnya jika kita mengikuti jejak orang-orang berilmu yang menjelaskannya dengan dalil akal.

Penjelasan menggunakan dalil akal (*'aqli*) sudah terbukti, bahwa sesuatu yang baru (makhluk) tidak mungkin menjadi ada (*maujûd*) tanpa suatu sebab penciptaan. Alam adalah sesuatu yang baru, yang dijadikan, dan ia mustahil menjadi ada tanpa suatu sebab penciptaan. Jadi, kejadian dari segala sesuatu yang baru tidak boleh tidak disebabkan oleh suatu sebab penciptaan, dan ini pasti benar. Sebab, segala sesuatu yang baru ditentukan oleh waktu, dan menurut akal, waktu boleh jadi terdahulu dan yang kemudian. Untuk menentukan waktu, sudah pasti ada Yang Maha Menentukan (*al-mukhashshish*).

Jika kita mengatakan alam itu baru, maka dalilnya adalah bahwa tubuh (*jism*) alam itu sendiri tidak terlepas dari gerak dan arah, sedangkan gerak dan arah itu adalah sesuatu yang baru. Setiap yang tidak terlepas dari kedua sifat kebaruannya (gerak dan arah) maka dapat dipastikan merupakan sesuatu yang baru.

Jadi, alam dan segala yang ada di sekitarnya adalah baru. Ada tiga alasan dalam dalil dan pembuktian mengenai masalah ini, yaitu; alasan pertama, setiap tubuh (*jism*) itu tidak akan pernah lepas dari gerak dan arah. Ini dapat dipahami secara jelas dan mudah tanpa memerlukan penelitian serta pemikiran yang mendalam. Alasan kedua, gerak dan arah itu merupakan sesuatu yang baru sifatnya. Ini ditunjukkan melalui silih bergantinya sesuatu yang berada di antara keduanya. Kemunculan yang kemudian berasal dari kemunculan yang terdahulu. Ini berlaku pada setiap tubuh (*jism*). Tidak ada sesuatu yang tetap wujudnya. Akan tetapi, akal manusia-lah yang terkadang menganggap wujud sesuatu itu tetap adanya. Oleh itu, setiap sesuatu yang muncul dari gerak dan arah adalah baru, dan yang muncul terdahulu pun baru disebabkan oleh ketiadaan sebelumnya. Apabila sesuatu itu bersifat *qidam* (wujud adanya bersifat kekal), maka mustahil ia menjadi tiada setelahnya, sebagaimana akan saya sampaikan penjelasan dan dalil tentang kekekalan Pencipta Yang Mahatinggi lagi Mahasuci.

Alasan ketiga, segala sesuatu yang tidak mungkin lepas dari pergantian (gerak dan arah), yang merupakan sifat-sifat yang baru, adalah sesuatu yang baru juga. Atau, apa pun yang tidak terbebas dari sesuatu yang diciptakan dan atau diadakan, maka ia sendiri diciptakan serta diadakan. Jika tidak demikian, maka alam dan segala sesuatu yang terdahulu adalah tiada. Dan jika segala sesuatu yang terdahulu tidak ada, maka sesuatu yang datang kemudian pun akan kembali tidak ada. Jadi, sesuatu yang datang kemudian mustahil ada dengan sendirinya, tanpa adanya sesuatu yang terdahulu. Dalil akal lainnya mengatakan, bahwa peredaran alam terus bergerak, tanpa henti, sehingga muncullah bilangannya; genap atau ganjil, genap yang pertama dan ganjil yang kedua, atau tidak genap dan tidak pula ganjil. Dengan kata lain, mustahil jika genap dan ganjil ada secara bersama-sama, atau tidak genap dan tidak ganjil ada bersama-sama. Sebab, itu berarti ada (*itsbât*) dan tidak ada (*nâfi*) berkumpul. Atau, itu berarti meng-ada-kan yang satu dengan menafi-kan yang lain. Mustahil hanya ada bilangan genap saja atau tetap genap selamanya, karena bilangan genap akan berubah menjadi ganjil apabila ditambah atau dikurangi satu. Bagaimana mungkin yang satu memerlukan sesuatu yang tidak berkesudahan? Demikian pula akan mustahil pula hanya ada bilangan ganjil saja atau tetap ganjil selamanya. Sebab, bilangan ganjil itu

akan menjadi genap jika ditambah atau dikurangi satu. Bagaimana mungkin yang satu memerlukannya, sedang ia tidak berkesudahan bilangannya?

Jadi, kesimpulannya alam tidak mungkin terlepas dari sifat-sifat yang baru, dan karena itu pula alam tentu sesuatu yang baru adanya. Jika kebaruan alam benar adanya, maka alam memerlukan Dzat yang membarukannya (menciptakannya), yang bisa diketahui secara mudah serta sederhana. Dialah Allah 'Azza wa Jalla, Sang Maha Pencipta.

Pilar penyanggah *kedua* adalah, meyakini bahwa Allah Swt. itu *qadim*, senantiasa *azali*. Allah Swt. tidak memiliki permulaan, dan tidak pula akan berakhir. Allah Swt. menentukan kejadian hidup dan mati atas segala sesuatu, sebagai seluruh makhluk atau hasil ciptaan-Nya. Dalilnya, jika Allah Swt. itu baru, tidak *qadim*, maka Dia memerlukan unsur lain yang membarukan-Nya pula. Adapun unsur yang membarukan juga memerlukan unsur pembaru lainnya yang pada gilirannya memerlukan pembaru lainnya lagi, dan begitulah seterusnya, tidak ada batasan yang pasti. Segala sesuatu yang tanpa ujung seperti itu tidak akan membawa hasil atau tidak akan berujung pada pembaru yang bersifat *qadim*, yaitu pencipta yang pertama. Inilah sebenarnya yang kita cari, yaitu Sang Maha Pencipta, Dia-lah Yang Awal dan Yang Akhir, Pencipta seluruh alam semesta berikut isinya.

Pilar penyanggah yang *ketiga* adalah, meyakini bahwa Allah Swt. merupakan Dzat Yang Mahakekal tanpa mengalami kefanaaan (binasa) sama sekali. Allah Swt. adalah Dzat Yang Mahaawal dan Yang Mahaakhir, Yang Mahazahir lagi Mahabatin. Dan, disebabkan Allah Swt. ada dengan *qidam*-Nya, maka tidak ada-Nya atau 'adam-Nya menjadi sesuatu yang bersifat mustahil. Dalil akal mengatakan, bahwa jika Allah Swt. itu mempunyai sifat tiada, maka ketiadaan-Nya mungkin ada karena diri-Nya sendiri, atau ada sesuatu yang meniadakan-Nya yang menjadi lawan dari-Nya. Jika pernyataan seperti itu mungkin disandangkan kepada Yang Mahakekal, maka menjadi mungkin pula sesuatu itu ada dengan sendirinya dari ketiadaan, dan mungkin juga sesuatu itu tiada dengan sendirinya dari awal adanya. Oleh karena itu, sebagaimana kedatangan wujud membutuhkan sebab, maka demikian pula kedatangan 'adam (lawan dari wujud) yang membutuhkan sebab.

Akan tetapi, menjadi tidak benar jika dipahami bahwa Allah Swt. bersifat 'adam. Sebab, harus ada sesuatu yang meng-'adam-kannya, yang itu menjadi lawan dari wujud-Nya. Disebabkan Allah Swt. itu bersifat *qadim* (kekal, *azali*), maka tidak tergambar wujud beserta Dzat-Nya. Dengan dua penjelasan pilar yang terdahulu, maka telah nyata bahwa wujud Allah dan sifat *qadim*-Nya. Lalu, bagaimana mungkin ada kebalikan dari wujud-Nya dan atau sifat *qadim*-

Nya? Mustahil sesuatu yang baru itu ada mendahului yang *qadim* (kekal) . Allah Swt. adalah Dzat Yang Maha*qadim* (kekal) ada-Nya, sebagaimana yang telah kita bahas sebelumnya. Maka, bagaimana mungkin Dia Yang Mahakekal berwujud pula dalam kefanaan-Nya? Disebabkan ketiadaan atau kefanaan adalah sesuatu yang baru, maka mustahil keberadaan yang fana itu menjadi kekal.

Pilar penyanggah yang *keempat* adalah, meyakini bahwa Allah Swt. bukan sesuatu yang bersifat *jauhar* (benda, materi). Allah Swt. tidak pula menempati ruang, waktu, dan tempat. Dia terbebas atau tidak terikat oleh gerak dan arah. Sebab, dalil mengatakan bahwa setiap yang bersifat *jauhar* ada dan tersedia dalam ruang, waktu, tempat, serta terjadi perpindahan tentangnya. Perpindahan itu tidak terlepas dari gerak dan arah. Keduanya sama-sama bersifat baru. Dan, apa yang tidak terlepas dari yang baru, maka sama saja ia sendiri bersifat baru. Jika setiap *jauhar* yang menempati ruang itu dipandang *qadim* (kekal), maka secara logika *jauhar-jauhar* alam ini pun menjadi *qadim* (kekal) pula. Jika seseorang mengatakan, bahwa Allah Swt. ber-*jauhar* dan atau bertempat, maka ia telah *musyrik* dengan kata-kata yang diucapkannya itu. Namun, belum tentu ia *musyrik* dalam pemahamannya. Mungkin, karena *jauhar* dan tempat bagi Allah Swt. tidak serupa dengan *jauhar* serta tempat bagi makhluk-Nya. Dan, keduanya mustahil terbayangkan.

Pilar penyanggah yang *kelima* adalah, meyakini bahwa Allah Swt. tidak bertubuh ber*jism*, yang tersusun dari *jauhar-jauhar*. Disebabkan Allah Swt. tidak bertempat, maka Dia tidak ber*jism*, dan Dzat-Nya mustahil menyerupai *jism-jism* pada makhluk-Nya. Keberadaan *jism* tidak terlepas dari keberadaan anggota tubuh, susunan, gerak dan diam, bentuk, serta segala batasannya. Semua itu bersifat baru. Jika kita mungkin berkeyakinan bahwa Sang Maha Pencipta ber-*jism*, maka kita juga mungkin berkeyakinan terhadap *Ilah* lain seperti matahari, bulan, dan makhluk-makhluk sejenis yang ber-*jism*. Jika ada orang yang mengatakan bahwa tubuh makhluk tidak tersusun dari *jauhar-jauhar* (maksudnya, anggota-anggota tubuh), maka ia adalah seorang pendusta yang sesungguhnya.

Pilar penyanggah yang *keenam* adalah, meyakini bahwa Allah Swt. bukanlah *'aradh* (sifat), dan tidak pula terikat (terbatas) oleh jarak maupun ukuran. Disebabkan sifat-sifat ini ada pada setiap *jism* dan setiap *jism* adalah baru, sedangkan Sang Maha Pencipta adalah Dzat Maha Terdahulu, maka bagaimana mungkin Dia ber*jism*; padahal wujud atau ada-Nya Allah Swt. adalah dengan diri-Nya sendiri, dan terlepas dari *jism* serta tidak ada satu makhluk pun yang menyerupai-Nya. Allah Swt. Mahatahu, Mahakuasa,

Maha Berkehendak, dan Maha Pencipta. Sifat-sifat yang serba Maha itu mustahil berlaku pada *jism* yang ber'*aradh*. Allah Swt. adalah Dzat *maujūd* yang berdiri dengan diri-Nya sendiri, serta terbebas dari keterikatan *jism*, dan Dia tidak serupa dengan alam beserta isinya. Allah Swt. adalah Dzat Yang Mahaada, Mahahidup, Mahakekal, dan tidak ada satu makhluk-Nya pun yang menyerupai Dia.

Bagaimana mungkin makhluk menyerupai Sang Maha Pencipta? Dan bagaimana mungkin pula yang ditakdirkan serupa dengan yang menakdirkan? Serta bagaimana mungkin yang dibentuk serupa dengan yang membentuk? Akan sangat mustahil Allah Swt. menjadikan makhluk-makhluk-Nya sama atau serupa dengan diri-Nya sendiri.

Pilar penyanggah yang *ketujuh* adalah, meyakini bahwa Allah Swt. terbebas dari ketentuan arah, karena Dia-lah yang menentukan arah; ke atas atau ke bawah, ke kiri atau ke kanan, ke depan atau ke belakang. Dan, arah dimaksud dijadikan atau didatangkan oleh Allah Swt. sebagai perantara bagi kepentingan manusia. Dia menjadikan arah bagi manusia dengan dua tepinya. Satu tepi berpijak pada bumi dan dinamakan kaki. Sedangkan tepi lainnya berhadapan dengan bumi dan dinamakan kepala. Lalu dibuatlah sebutan atas bagi arah kepala, dan sebutan bawah bagi arah kaki. Seekor semut yang berjalan terbalik di lorong, maka terbaliklah arah atas baginya menjadi arah bawah. Padahal, bagi kita sebutan untuk naik berada pada arah atas.

Allah Swt. melengkapi dua tangan bagi manusia, yaitu tangan kiri dan tangan kanan. Hingga disebutlah arah kanan yang mengiringi tangan kanan, dan arah kiri bagi yang mengiringi tangan kiri. Allah Swt. menciptakan pula gerak maju dan gerak mundur. Oleh karena itu, gerak maju disebut sebagai arah depan, sedangkan gerak mundur disebut sebagai arah belakang. Disebabkan arah adalah sesuatu yang baru yang diciptakan oleh Allah Swt., maka bagaimana mungkin Dia ditentukan oleh arah yang diciptakan-Nya sendiri? Arah adalah sesuatu yang baru, yang ada karena manusia dijadikan oleh-Nya. Mustahil ada sesuatu di atas Allah *Subhānahu wa Ta'āla*, karena Dia Mahasuci dari mempunyai kepala jika arah atas dikaitkan dengan kepala. Mustahil pula ada sesuatu di bawah-Nya seperti halnya arah bawah dikaitkan dengan kaki kita. Sebab, Allah Swt. Mahasuci dari memiliki kaki layaknya makhluk.

Sesungguhnya Allah Swt. berada di atas alam. Maksudnya, Dia berlawanan dengan dan tidak menyerupai alam atau seluruh makhluk-Nya. Segala sesuatu yang berlawanan dari makhluk yang ber-*jism* adalah sama atau mirip

dengan makhluk yang ber-*jism* itu sendiri. Akan tetapi, Allah Swt. berlawanan dengan alam (makhluk-makhluk-Nya) dalam arti, bahwa mustahil Allah Swt. sama atau mirip dengan alam. Sebab, Allah Swt. tidak ber-*jism*, dan Dia adalah Allah Yang Mahaesa lagi Maha Mengatur ciptaan-Nya.

Pilar penyanggah yang *kedelapan* adalah, meyakini bahwa Allah Swt. bertahta (bersemayam) di atas 'Arsy-Nya. Artinya, Allah Maha Berkehendak untuk bersemayam di sana, dan Allah Maha Berkuasa atas segala sesuatu yang berhubungan dengan tahta-Nya. Allah Swt. mustahil memiliki sifat-sifat yang baru dan yang fana (akan binasa). Inilah yang dimaksud dengan bersemayam di atas 'Arsy, sebagaimana Allah Swt. sendiri yang telah berfirman di dalam Al-Qur'an,

ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌۢ

"Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap," (QS Fushshilat [41]: 11).

Semua itu tidak terjadi, kecuali dengan kekuasaan dan atas perintah-Nya kepada langit maupun bumi. Sebagaimana diungkapkan oleh seorang penyair berikut ini,

*"Seseorang telah menetap di Irak,
tanpa menghuunus pedang dan pertumpahan darah."*

Para penegak kebenaran membutuhkan penakwilan yang khusus mengenai masalah ini, sebagaimana para ulama tafsir melakukan penta'wilan terhadap firman Allah Swt. berikut ini,

وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ

"Dan Dia (Allah) beserta kalian, di mana pun kalian berada," (QS Al-Hadid [57]: 4).

Telah disepakati oleh para ulama, bahwa ta'wil dari firman Allah Swt. tersebut berarti ilmu Allah dan pengetahuan-Nya bersifat Maha Meliputi segala sesuatu yang Dia ciptakan. Perhatikan pula sabda Nabi Muhammad Saw. berikut ini, *"Jiwa seorang Mukmin itu berada di antara kedua anak jari dari anak-anak jari Allah Yang Maha Pengasih."*

Semua itu diartikan sebagai merujuk pada pengertian bahwa Allah Swt. bersifat *qudrat* dan Mahaperkasa. Sebagaimana Nabi Saw. pernah bersabda dalam hadis berikut ini, *"Batu hitam itu (al-hajr al-aswadu) adalah tangan kanan*

Allah di atas bumi." Hadis ini menunjuk pada makna kemuliaan dan keagungan hajar aswad. Sedangkan jika disimak secara lahiriah (zhahir teks), maka yang muncul justru suatu kemustahilan. Demikian pula halnya dengan kata bersemayam, apabila kata itu diartikan menetap atau bertempat sebagaimana pemahaman menetap atau bertempat bagi makhluk, sudah tentu Allah Swt. akan menjadi sesuatu yang *berjism*, yang tempatnya adalah 'Arsy. Mustahil Allah Swt. *berjism* dan bertempat pada apa yang Dia ciptakan sendiri.

Pilar penyanggah yang kesembilan adalah, meyakini bahwa Allah Swt. terbebas dari bentuk, batas, dan arah mata angin. Meski demikian, *insyâ Allah* kita bisa melihat langsung wajah Allah Swt. di negeri akhirat nanti, sebagaimana Dia sendiri yang telah menjanjikan di dalam firman-Nya,

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ. إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ.

"Wajah-wajah pada hari itu bercahaya (merasa gembira), karena menyaksikan Rabbnya," (QS Al-Qiyâmah [75] : 22-23).

Allah Swt. tidak bisa disaksikan di alam dunia ini, karena Dia sendiri telah berfirman,

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ.

"Dia (Allah) tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, akan tetapi Dia dapat melihat segala penglihatan itu," (QS Al-An'âm [6]: 103).

Juga tersedia penjelasan Allah Swt. dalam firman-Nya yang lain, sebagaimana ditunjukkan kepada Nabi Musa as.,

لَنْ تَرَانِي.

"Engkau sekali-kali tidak akan bisa melihat Aku," (QS Al-A'râf [7]: 143).

Saya tidak mengerti mengapa kaum Mu'tazilah berpendirian bahwa Allah Swt. dapat dilihat di dunia ini, padahal Nabi Musa as. saja, pada ayat tersebut, dinyatakan tidak bisa melihat-Nya secara langsung. Jadi, mustahil kita bisa melihat Allah 'Azza wa Jalla di alam dunia ini. Adapun menyaksikan Allah Swt. pada makna eksplisitnya adalah terkait dengan ilmu dan ciptaan-Nya. Sebab, menyaksikan dalam format *kasyaf* lebih sempurna dan lebih jelas ketimbang melalui penglihatan zhahir. Jadi, apabila Allah Swt. berilmu tanpa terkait oleh arah, maka Dia juga bisa menyaksikan makhluk-Nya tanpa harus terkait dengan arah; sebagaimana pemahaman pada yang *jâiz* (boleh) bagi kehendak-Nya.

Allah Swt. melihat makhluk-Nya tanpa harus bertemu muka, hingga *jâiz* pula jika Allah Swt. disaksikan oleh makhluk-Nya tanpa harus bertemu muka dengan-Nya. Disebabkan Allah Swt. terbebas dari bentuk, maka *jâiz* pula-lah Dia dapat dilihat tanpa perlu menyaksikan bentuk-Nya.

Pilar penyanggah yang *kese puluh* adalah, meyakini bahwa Allah Swt. Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya. Allah Swt. Maha Berdiri Sendiri, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dia sendirian dalam menjadikan, memelihara dan mematikan makhluk-Nya. Tidak ada makhluk Allah Swt. yang sebanding dan menyamai-Nya. Sebagaimana Allah Swt. menyatakan di dalam firman-Nya, "*Sekiranya di langit dan di bumi ada ilah-ilah selain Allah, niscaya keduanya akan rusak binasa,*" (QS Al-Anbiyâ' [21]: 22).

Dapat dijelaskan di sini, jika ada Tuhan selain Allah Swt, lalu Tuhan yang lain menghendaki sesuatu, dan Allah Swt. diharuskan membantunya, maka posisi Allah menjadi terpaksa dan tidak berdiri sendiri. Dengan kata lain, Allah Swt. tidak berkuasa penuh atas ciptaan-Nya, karena Dia berada di bawah kendali kepentingan Tuhan yang lain. Demikian pula sebaliknya, jika Tuhan selain Allah Swt. itu berkuasa, maka membantah dan menolak-Nya adalah mungkin. Sebab, Tuhan dimaksud pasti lebih kuat, lebih gagah dan lebih perkasa, disebabkan Tuhan itu lebih berkuas. Oleh itu, seluruh Tuhan selain Allah Swt. pasti lemah, tidak berdaya, dan tidak berkuasa penuh. Allah Swt. Mahasuci dari memerlukan teman dan sekutu.

Pilar dasar (utama) yang kedua adalah, mengenal sifat-sifat Allah Swt., yang padanya terdapat sepuluh pilar penyanggah. Pilar penyanggah yang *pertama* adalah, meyakini bahwa memiliki sifat Yang Maha Menciptakan. Dan, yang menciptakan alam ini adalah Allah Swt., Dzat Yang Mahakuasa, sebagaimana yang difirmankan-Nya sendiri,

وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

"Dia Mahakuasa atas segala sesuatu," (QS Al-Mulk [67]: 1).

Allah Swt. menciptakan alam ini secara kokoh dan teratur. Siapa saja yang di antara kita melihat sehelai kain sutera yang begitu sempurna hasil tenunan dan susunannya, teratur motif maupun hiasannya, lalu menyangka bahwa hasil tenunan itu dibuat oleh seorang anak kecil atau seorang manusia dewasa yang lemah tidak berdaya, maka akal sehat orang itu pasti telah hilang, dan ia tentu telah terjerumus ke dalam jurang kejahilan dan ketidakberdayaan.

Pilar penyanggah yang *kedua* adalah, meyakini bahwa sifat Allah Swt. Maha Mengetahui atas segala sesuatu yang Dia ciptakan. Segala sesuatu

yang terdapat pada setiap makhluk tidak terlepas dari ilmu dan pengaturan-Nya. Benda sekecil dan seberat biji sawi pun yang berada di bumi maupun di langit, tidak akan terlepas dari pengetahuan-Nya.³²⁸ Mahabener Allah Swt. dengan firman-Nya, “Dan Dia Mahatahu atas segala sesuatu,” (QS Al-Baqarah [2]: 29). Benar pula firman-Nya Swt. berikut ini,

أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ.

“Apakah Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui? Dan Dia Maha Mengetahui lagi Mahahalus,” (QS Al-Mulk [67]: 14).

Allah Swt. menginformasikan kepada manusia, bahwa Dia yang menjadikan dan mengatur seluruh makhluk-Nya dengan sebaik-baiknya; tidak terkecuali makhluk yang terkecil dan terlemah sekalipun. Ini membuktikan, bahwa Allah Maha Mengetahui atas semua makhluk-Nya, termasuk makhluk sejenis bakteri yang halus, berbentuk molekul dan sangat kecil dari segi ukuran. Dan, Allah Swt. pula yang memberi petunjuk kepada kita dengan ilmu-Nya. Oleh karena itu, kita wajib memuji Allah Yang Maha Terpuji, sebagaimana Dia contohkan dengan memuji diri-Nya sendiri.

Pilar penyanggah yang *ketiga* adalah, meyakini bahwa Allah Swt. itu adalah Dzat Yang Mahahidup. Disebabkan Allah Swt. memiliki sifat Mahatahu dan Mahakuasa, maka tentu saja Dia Mahahidup. Jika ada orang yang berkuasa, berilmu, mampu berbuat dan mencipta, akan tetapi ia tidak hidup, maka akan terlintas keraguan pada diri kita mengenai hidupnya hasil ciptaannya ketika mereka bergerak atau pada saat tidak bergerak. Anggapan semacam ini sama saja dengan membenamkan diri ke dalam lembah kejahilan dan kesesatan.

Pilar penyanggah yang *keempat* adalah, meyakini bahwa sifat Allah Swt. Maha Berkehendak pada segala perbuatan-Nya. Oleh karena itu, setiap yang *maujûd* (hasil ciptaan-Nya) tidak akan terlepas dari skenario kehendak-Nya. Allah Swt. adalah Dzat Yang Maha Mencipta dan senantiasa mengulang kembali ciptaan sekehendak-Nya. Dia berbuat apa saja yang dikehendaki-Nya. Disebabkan seluruh perbuatan makhluk terjadi atas kehendak-Nya, maka setiap perbuatan yang merugikan pun terjadi karena izin dan kehendak-Nya. Dengan demikian, otoritas kehendak Allah Swt. atas segala perbuatan-Nya terdiri atas seluruh dimensi yang ada.

Pilar penyanggah yang *kelima* adalah, meyakini bahwa sifat Allah Swt. itu Maha Mendengar lagi Maha Melihat. Setiap makhluk-Nya tidak mungkin terlepas dari pendengaran dan penglihatan-Nya. Tidak akan terlepas dari

328 Lihat isyarat mengenai penjelasannya dalam surah Yûnus [10] ayat 61.

pengetahuan Allah Swt. segala sesuatu yang terlintas di dalam sanubari makhluk-Nya. Sangkaan dan pikiran manusia juga tidak akan terlepas dari pendengaran-Nya. Setiap bunyi, sekalipun bunyi langkah semut hitam yang berjalan pada malam yang gelap-gulita di balik batu yang hitam pekat, pasti terdengar oleh Allah Swt. dan berada di dalam pantauan-Nya. Lalu, bagaimana mungkin Allah Swt. dianggap tuli atau buta, sementara sifat Maha Mendengar dan Maha Melihat-Nya yang tidak terbantahkan itu merupakan kemahesempurnaan serta tidak mengurangi sedikit pun keagungan-Nya?

Sebagaimana telah digambarkan oleh Allah Swt. di dalam firman-Nya, melalui teladan Nabi Ibrahim as.,

لَمْ تَعْبُدْ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنْكَ شَيْئًا.

"Mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak pula dapat menolong engkau sedikit pun?" (QS Maryam [19]: 42).

Juga pada firman Allah Swt.,

وَتِلْكَ حُجَّتُنَا آتَيْنَاهَا إِبْرَاهِيمَ عَلَىٰ قَوْمِهِ.

"Dan itulah hujjah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya," (QS Al-An'âm [6]: 83).

Bagaimana mungkin makhluk lebih sempurna daripada Sang Maha Pencipta? Bagaimana mungkin pula yang diciptakan lebih sempurna daripada yang menciptakan? Dan, bagaimana mungkin kedudukan yang diciptakan setara dengan posisi Sang Maha Pencipta?

Pilar penyanggah yang keenam adalah, meyakini bahwa sifat Allah Swt. Maha Berbicara. Kata-kata-Nya tidak berbentuk dan terbebas dari suara, bunyi maupun susunan huruf; bukan layaknya makhluk. Allah Swt. Maha Berbicara, dan berbicara-Nya tidak serupa dengan kalimat yang keluar dari lisan makhluk-Nya. Sesungguhnya Maha Berbicara-Nya berupa bahasa batin bagi orang awam, berbentuk ilham bagi para wali, dan berupa wahyu kepada para Nabi maupun Rasul-Nya. Semua itu tidak berbentuk suara dan atau rangkaian kalimat. Seperti itulah gambaran Allah Swt. dalam sifat-Nya, Maha Berbicara.

Seorang penya'ir pernah mengatakan dalam seba'it sya'irnya,

*"Sesungguhnya rangkaian kalimat itu bersumber dari qalbu.
Sedangkan lisan dijadikan untuk,
mewujudkan apa saja yang tersimpan di dalam qalbu."*

Siapa saja yang tidak bisa menerima bahwa Allah Swt. memiliki sifat Maha Berbicara, sungguh ia benar-benar telah keliru. Jangan pedulikan ia, karena ia juga pasti tidak akan memahami bahwa *qadîm*-Nya ada sebelum segala sesuatu diciptakan. Contohnya, pada kalimat *bismillâh*, huruf *ba'* ada sebelum huruf *sin*, maka huruf *sin* yang ada kemudian tidaklah *qadîm*. Allah Swt. mempunyai rahasia (*sirr*) dan hak-Nya-lah untuk menjauhkan mereka dari sisi-Nya, dan menyesatkan sebagian hamba dari jalan-Nya. Sebagaimana telah Allah Swt. sebutkan firman-Nya,

وَمَنْ يُضِلِّ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ.

"Dan siapa saja yang disesatkan oleh Allah, maka tidak akan ada yang mampu memberi petunjuk kepadanya," (QS Ar-Ra'd [13]: 33).

Siapa saja yang menyangsikan bahwa Nabi Musa as. mendengar Allah Swt. berbicara tanpa suara dan huru, maka sama artinya dengan ia meragukan atau tidak mempercayai akan melihat Allah Swt. di akhirat kelak. Allah 'Azza wa Jalla yang *maujûd*, tanpa *jism*, tanpa rupa dan tanpa warna sebagaimana makhluk-Nya, sebagaimana manusia mengetahui bahwa ada sesuatu yang tidak memiliki warna, rupa, *jism* dan ukuran, akan tetapi bisa dirasakan keberadaannya; seperti udara. Walaupun indera mata manusia tidak mampu melihat wujudnya. Pengertian lainnya yang serupa dan bisa disebutkan di sini adalah, aktivitas mendengar --suara di balik telepon-*penerj*-- yang betul-betul menjadikan seseorang seolah-olah menyaksikan sesuatu yang tengah diperbincangkan, padahal ia tidak pernah melihat secara langsung fisik sesuatu itu.

Apabila kita memahami bahwa Allah Swt. Maha Berbicara dan meliputi segala sesuatu, maka sesuai dengan sifat *kalâm*-Nya itu Dia pasti memiliki sifat Maha Berbicara. Harus dipahami pula, bahwa sifat ke-Maha Berbicaraan Allah Swt. termuat dalam sifat *kalâm*-Nya. Jika kita bisa memahami bahwa keberadaan tujuh petala langit, adanya surga maupun neraka telah tertulis pada *Lauh al-Mahfûzh*, dan takdir manusia pun dapat diingat di sanubari dalam sekejap saja, atau Allah Swt. melihat jelas dengan pandangan-Nya tanpa perlu segala sesuatu berada di hadapan-Nya, maka hendaknya kita berpikir bahwa *kalâm*-Nya itu dibacakan dengan lisan, diingat di dalam qalbu serta tertulis di dalam *mushhaf* tanpa dzat *kalâm* bertempat di atasnya. Jika sifat *kalâm* Allah Swt. bertempat atau berada di atas kertas, sebagaimana yang dipikirkan oleh sebagian manusia, sementara dzat api neraka tertulis di atasnya, maka *kalâm*-Nya tidak akan pernah ada lagi yang tersisa, disebabkan kertas yang dipergunakan untuk menuliskannya sudah habis terbakar --oleh

sifat-- api. Mahasuci Allah Swt. dari menyerupai makhluk-Nya.

Pilar penyanggah yang *ketujuh* adalah, meyakini bahwa *kalâm*-Nya yang berdiri sendiri itu bersifat *qadîm*, dan begitu pula dengan sifat-sifat Allah lainnya. Disebabkan Allah Swt. mustahil bertempat pada sesuatu yang baru, yang dipengaruhi oleh perubahan dan pergantian, maka seluruh sifat-Nya sudah pasti *qadîm* (kekal) adanya; sebagaimana Dzat-Nya yang juga Maha*qadîm* (kekal). Oleh karena itu, Allah Swt. terbebas dari perubahan maupun pergantian sifat-sifat yang dimiliki oleh setiap yang baru. Allah Swt. dengan semua sifat-Nya senantiasa berada di dalam kekekalan yang abadi. Segala apa yang tidak terbebas dari perubahan dan pergantian adalah sesuatu baru. Sebab, keberadaannya melalui proses penciptaan (diciptakan). Dan, segala sesuatu yang diciptakan, maka ia bersifat baru. Sedangkan segala sesuatu yang baru pastilah ber*jism*, dan tentunya segala yang ber*jism* akan bersifat baru, serta tidak terlepas dari perubahan maupun pergantian.

Bagaimana mungkin Sang Maha Pencipta bersekutu dengan segala sesuatu yang baru, yang tidak terlepas dari perubahan maupun pergantian? Disebabkan Allah Swt. bersifat *qadîm* (kekal), maka *kalâm*-Nya pun wajib bersifat *qadîm*, berdiri dengan Dzat-Nya sendiri, sedangkan sifat berbicara yang dimiliki makhluk makhluk pasti baru dan bersifat fana.

Pilar penyanggah yang *kedelapan* adalah, meyakini bahwa ilmu Allah Swt. bersifat *qadîm*. Allah Swt. bersifat senantiasa mengetahui dengan Dzat-Nya, sifat-Nya, serta mengetahui apa saja yang terjadi pada makhluk-Nya. Pada saat Allah Swt. bersifat menjadikan makhluk-Nya, maka ilmu-Nya tidak baru, akan tetapi *qadîm* dan *azali*. Sebagai contoh, apabila kita mengetahui bahwa Zaid akan datang pada saat terbit matahari esok pagi, maka kedatangannya pada saat itu menjadi pengetahuan kita sebelum ia datang. Dimana, kekalnya pengetahuan kita berdurasi hingga terbitnya matahari esok dan kedatangan Zaid. Dan, sampai titik ini pengetahuan kita tidaklah baru. Oleh karenanya, seperti itu pula halnya sifat *qadîm* dari ilmu Allah Swt. bisa dipahami (dianalogikan).

Pilar penyanggah yang *kesembilan* adalah, meyakini bahwa kehendak Allah Swt. bersifat *qadîm*. *Iradat* atau kehendak Allah Swt. Yang Maha*qadîm* itu meliputi segala sesuatu yang baru, yang dijadikan pada waktu ditetapkan dan setelahnya oleh Allah; sesuai dengan pengetahuan-Nya yang *azali*. Sebab, apabila iradat Allah Swt. bersifat baru, niscaya Allah menjadi tempat bagi yang baru itu. Apabila terjadinya semua yang baru bukan berasal dari Dzat Allah Swt., maka Dia tidak akan berkehendak. Sebagaimana kita tidak akan berbuat sesuatu jika kemampuan untuk melakukannya tidak tersedia

di dalam diri kita sendiri. Bagaimana mungkin kita bisa melakukan sesuatu jika kemampuan untuknya tidak kita miliki, dan harus bergantung pada kehendak yang lain? Belum lagi jika kehendak yang kita jadikan sebagai sandaran untuk tempat bergantung juga harus bergantung kepada kehendak yang lain lagi? Dan begitulah saling ketergantungan itu terjadi pada makhluk, tidak berkesudahan, dan bukan terjadi pada Khaliq (Sang Maha Pencipta). Hingga apabila Allah Swt. menciptakan kehendak tanpa *iradat*-Nya, niscaya Dia menjadikan alam ini tanpa *iradat*-Nya pula; dan ini mustahil ada pada sifat Allah Swt..

Pilar penyanggah yang *kese puluh* adalah, meyakini bahwa sifat Allah Swt. mengetahui dengan ilmu-Nya, hidup dengan hayat-Nya, berkuasa dengan *qudrat*-Nya, berkehendak dengan *iradat*-Nya, berbicara dengan *kalâm*-Nya, mendengar dengan *sami'*-Nya dan melihat dengan *bashar*-Nya. Semua sifat Allah Swt. itu merupakan sesuatu yang *qadîm* (kekal). Apabila seseorang mengatakan, bahwa Allah Swt. Maha Mengetahui tanpa didasari oleh ilmu-Nya, maka sama saja dengan orang yang mengatakan kalau ada orang yang kaya-raya tanpa memiliki harta kekayaan. Atau, orang berilmu tanpa memiliki ilmu dan penguasaan terhadap ilmu. Ilmu, penguasaan terhadap ilmu, dan orang yang berilmu itu sendiri saling berkaitan antara satu dengan lainnya. Sebagaimana keterkaitan antara pembunuhan dengan yang dibunuh dan pembunuhnya. Sebab, pembunuhan tidak akan terjadi tanpa adanya pelaku pembunuhan dan yang korban yang dibunuh. Begitu pula, orang yang berilmu belum bisa dikatakan sebagai berilmu tanpa adanya ilmu dan penguasaan terhadapnya (ilmu).

Pilar dasar (utama) yang *ketiga* adalah, mengenal segala bentuk perbuatan (*af'âl*) Allah Swt.. Dan, padanya terdapat sepuluh pilar penyanggah pula. Pilar penyanggah yang *pertama* adalah, segala kejadian yang terjadi pada semua makhluk di alam ini adalah perbuatan (*af'âl*) Allah Swt.. Dia-lah yang menjadikan dan menciptakan makhluk-Nya. Tidak ada Pencipta selain Allah Swt.. Tidak ada yang mampu menciptakan makhluk kecuali Allah 'Azza wa Jalla. Dia menjadikan makhluk, mencipta dan memberikan kekuatan serta pilihan bagi makhluk-Nya. Setiap perbuatan hamba berasal dari anugerah atau pemberian-Nya, dan juga bergantung pada kekuasaan-Nya. Sebagaimana ditegaskan dalam salah satu firman-Nya Swt,

اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ.

"Allah itu Pencipta segala sesuatu," (QS Al-Ra'd [13]: 16).

Juga pada firman-Nya Swt.,

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ.

"Dan sesungguhnya Allah-lah yang telah menjadikan kalian, berikut apa saja yang kalian perbuat itu," (QS Al-Shâffât [37]: 96).

Dan juga pada firman Allah Swt.,

وَأَسْرُؤًا قَوْلِكُمْ أَوْ اجْهَرُوا بِهِ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ. أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ
اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ.

"Dan rahasiakanlah perkataanmu atau lahirkanlah, sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala isi sanubari. Apakah Allah Yang Menciptakan itu tidak mengetahui? Dan Dia Mahahalus lagi Maha Mengetahui," (QS Al-Mulk [67]: 13-14).

Allah Swt. memerintahkan kepada hamba-Nya untuk bersikap waspada dalam menjaga pembicaraan, perbuatan, niat atau kehendak jiwa. Sebab, Dia Maha Mengetahui tujuan dan arah setiap perbuatan manusia. Allah Swt. mengetahui segala perbuatan makhluk melalui pengetahuan-Nya. Lalu, bagaimana mungkin bukan Allah Swt. yang menjadikan setiap perbuatan hamba-Nya, mengingat bahwa *qudrat*-Nya Mahasempurna, dan mustahil pada-Nya ada satu kekurangan pun?

Qudrat Allah Swt. berhubungan dengan setiap gerak-gerik pada makhluk. Sementara gerak-gerik pada makhluk itu mempunyai kesamaan antara satu dengan lainnya, sesuai alur yang sudah digariskan-Nya. Jika demikian, lalu apakah yang akan menghambat atau mendorong gerak-gerik makhluk jika semua gerak-gerik itu sama-sama mereka miliki? Betapa menakjubkan sarang laba-laba, lebah, atau sarang hewan ciptaan Allah Swt. lainnya yang tidak terjangkau oleh pikiran manusia yang sangat jenius sekalipun. Dan, semua itu mustahil terlepas dari kekuasaan atau *qudrat* Sang Mahakuasa yang menjadikan. Siapa lagi yang memberi kemampuan istimewa kepada para makhluk selain Allah Yang Mahakuasa? Sementara itu, hewan-hewan yang diberi keistimewaan membuat sarang tadi tidak sempat memahami apa yang akan dihasilkan dari usaha mereka itu bagi kepentingan makhluk lainnya? Dengan demikian, hewan-hewan tersebut pasti memiliki sebab tertinggi, dan sebab tertinggi itu tidak lain adalah kehendak Allah Swt.. Hingga menjadi semakin jelas sekarang, bahwa segenap makhluk pasti tunduk dan patuh kepada Allah Swt. sebagai Pemilik mereka, baik terpaksa maupun tidak. Dan, Allah pula-lah yang menciptakan langit maupun bumi beserta segala isinya.

Pilar penyanggah yang *kedua* adalah, Allah Swt. sendiri yang Mahasuci, yang menjadikan hamba-Nya berkemampuan dan kuasa untuk melakukan perbuatan mereka melalui jalan ikhtiar (usaha). Akan tetapi, Allah Swt. sendiri yang telah menjadikan hamba-Nya menyandang kuasa dan diberi kuasa untuk melakukan ikhtiar tersebut. Dan, Allah Swt. juga yang telah menjadikan hasil dari apa yang telah diusahakan oleh makhluk-Nya. Anugerah kehendak atau kemampuan berusaha adalah sifat manusia yang dijadikan oleh Allah Swt.. Manusia tidak memiliki kekuasaan tanpa *qudrat* dari sisi Allah Swt. Bagi Allah, gerak itu sendiri adalah makhluk atau hasil ciptaan-Nya. Sedangkan bagi hamba-Nya, gerak bersifat usaha, dan atau sesuatu yang diusahakan. Gerak adalah ciptaan Allah Swt. yang dikuasakan melalui *qudrat*-Nya kepada setiap makhluk-Nya. Kemudian gerak itu menjadi sifat bagi hamba-Nya. *Qudrat* Allah Swt. memberikan sifat kuasa dan sifat gerak kepada hamba-Nya, yang semua itu menyebabkan sifat usaha muncul pada diri makhluk-Nya. Kemampuan gerak pada makhluk tidak hanya bersifat paksaan. Sebab, ada pula gerak yang disengaja atau atas kehendak makhluk itu sendiri. Jadi, ada dua macam gerak, yakni yang terpaksa dan gerak atas kehendak sendiri. Bagaimana mungkin usaha itu ditentukan dan ditetapkan oleh manusia, jika manusia tidak mengetahui hasil yang bakal dicapai, serta tidak mengetahui lamanya waktu usaha yang harus ditempuh? Apabila kedua perkara ini masih rancu, antara bergerak secara terpaksa dan bergerak atas kehendak sendiri, maka jalan tengahnya adalah; bahwa setiap hasil dari perbuatan manusia telah ditentukan oleh kekuasaan Allah Swt.. Walau demikian, Dia memberikan kuasa-Nya kepada manusia sesuai dengan kadar usaha manusia itu sendiri. *Qudrat* Allah Swt. tidak berhubungan dengan kuasa makhluk-Nya, karena *qudrat*-Nya bersifat kekal (*azali*) dan tidak tergantung pada kuasa makhluk-Nya. Oleh karena itu, *qudrat* Allah Swt. yang abadi tidak akan terpengaruh dan tidak akan bertambah atau berkurang karena kuasa makhluk.

Pilar penyanggah yang *ketiga* adalah, setiap perbuatan manusia, meskipun merupakan hasil dari usaha sendiri, tidak terlepas dari kehendak Allah Swt. Kedipan mata, lintasan pikiran, goresan qalbu, setiap keadaan di alam nyata maupun alam ghaib (yang tersembunyi) tidak akan terlepas dari *qadha'*, *qadar*, *qudrat*, dan *iradat* Allah Swt.. Pada hakikatnya, segala yang buruk dan yang baik, yang bermanfaat dan yang merugikan, sikap takwa dan kufur, yakin dan ingkar, tercapai dan gagal, petunjuk dan kesesatan, sikap taat dan tindakan maksiat, syirik dan keimanan, semua itu berasal dari sisi Allah Swt.. Tidak ada yang terlepas dan terhindar dari *Sunnatullâh*. Setiap makhluk pasti tunduk kepadanya (*Sunnatullâh*). Sebagaimana Allah Swt. sendiri yang telah menjelaskan di dalam firman-Nya, "Dia memberi petunjuk atas siapa yang

dikehendaki-Nya, dan menyesatkannya atas siapa yang dikehendaki-Nya”³²⁹

Allah Swt. juga berfirman,

لَا يُسْأَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْأَلُونَ.

“Dan Allah tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya, mereka (manusia)-lah yang akan ditanya,” (QS Al-Anbiyâ’ [21]: 23).

Manusia yang mengaku diri beriman kepada Allah Swt. harus meyakini, bahwa “Apa yang Dia (Allah) kehendaki pasti terjadi, dan apa yang tidak Dia kehendaki pasti tidak akan pernah terjadi.” Sebagaimana Allah Swt. sendiri yang berfirman,

أَنْ لَوْ يَشَاءُ اللَّهُ لَهْدَى النَّاسَ جَمِيعًا.

“Dan seandainya Allah menghendaki, niscaya Allah memberi petunjuk kepada seluruh manusia,” (QS Al-Ra’d [13]: 31).

Juga firman Allah Swt.,

وَلَوْ شِئْنَا لَآتَيْنَا كُلَّ نَفْسٍ هُدَاهَا.

“Dan kalau Kami menghendaki, niscaya Kami akan berikan kepada setiap jiwa petunjuk ke jalan yang benar,” (QS Al-Sajdah [32]: 13).

Dalil ‘aqli menyatakan, bahwa Allah Swt. benci dan sangat tidak menghendaki perbuatan maksiat atau dosa yang dilakukan oleh para hamba-Nya. Sebab, perbuatan maksiat merupakan kehendak iblis terkutuk yang tentu hendak menjerumuskan manusia ke lembah kehinaan (neraka). Bagaimana mungkin seorang Muslim terlepas dari kekuasaan hukum Allah Yang Mahaagung lagi Mahamulia? Apabila kekuasaan seorang kepala desa disimpangkan (disalahgunakan), maka kekuasaan dan kewibawaannya pun akan segera menurun di mata masyarakat yang tengah dipimpinnya. Dan, perbuatan kepala desa itu sudah tentu akan bertentangan dengan kehendak masyarakat banyak, serta merugikan kepentingan mereka secara bersama-sama. Akibatnya, kedudukan sebagai kepala desa akan dipertaruhkan, karena masyarakat sudah tidak mau menerima lagi kepemimpinannya, dan tidak mau mempercayainya sebagai pemimpin. Pada kenyataannya, perbuatan maksiat dan dosa lebih menguasai kehidupan manusia itu sendiri, dan sama sekali tidak merugikan Allah Swt..

329 Lihat lebih lanjut dalam surah Ibrâhîm [14] ayat 4-penerj.

Oleh karena itu, apabila setiap perbuatan maksiat dan dosa dianggap sebagai kehendak Allah Swt., maka sudah tentu semua ini sama artinya dengan menuduh Allah bersifat lemah serta tidak berdaya. Itu jelas menyalahi *iradat*-Nya. Kita harus meyakini, bahwa setiap perbuatan hamba atau ciptaan Allah Swt. merupakan pilihan yang diambilnya sendiri. Sebab, setiap perbuatan maksiat dan dosa itu merupakan sifat makhluk, dimana wujud pembawa maksiat dan dosa adalah iblis yang terkutuk.

Jika ditanyakan kepada saya, "Mengapa dan bagaimana Allah Swt. melarang apa yang dikehendaki-Nya, serta memerintahkan apa yang tidak dikehendaki-Nya?" Maka saya jawab, bahwa memberikan perintah itu berbeda sifatnya dari kehendak atau *iradat*. Dengan kata lain, apabila seorang tuan memukul budaknya, lalu sang tuan dimarahi oleh penguasa (Sultan) karena perbuatannya itu, maka ia beralasan bahwa si budak tidak mau mematuhi (melawan) kepadanya. Akan tetapi, justru sang Sultan tidak percaya. Lalu, sang tuan membuktikan kebenarannya, yaitu dengan memerintahkan sesuatu kepada si budak, seperti memasang pelana kuda di hadapan Sultan, padahal pekerjaan ini yang ditolak oleh si budak, lalu si budak melawan sang tuan dengan disaksikan Sultan. Di sini terlihat, bahwa kalau si budak tidak diperintah oleh sang tuan, maka alasan sang tuan tidak akan pernah diterima oleh Sultan, dan sang tuan tidak mengharapkan budaknya mematuhi perintahnya di hadapan Sultan. Sedangkan jika si budak ketika itu mematuhi perintah tuannya di hadapan Sultan, maka ini sama saja dengan bunuh diri bagi sang tuan. Akan tetapi, hal ini tidak mungkin terjadi, karena sang tuan sudah mengetahui bahwa si budak akan menolak perintahnya. Demikian analogi yang dapat dipadankan dengan pemahaman di atas, *Wallâhu a'lam*.

Pilar penyanggah yang *keempat* adalah, Allah Swt. memberikan kasih sayang dan karunia-Nya, menjadikan serta menganugerahkan kenikmatan berupa kewajiban (*taklif*) kepada hamba-hamba-Nya. Tidak ada kewajiban bagi Allah Swt. menjadikan dan memberikan *taklif* itu. Kaum Mu'tazilah berpendapat, bahwa menciptakan dan memberikan *taklif* itu wajib bagi Allah Swt., karena para hamba bersifat lalai (lupa) terhadap-Nya. Pendapat semacam ini mustahil bagi Allah Swt., karena Dia menjadikan *taklif* itu semata-mata hak atau bersifat *jà'iz* saja, yakni memerintahkan atau melarang. Bagaimana mungkin Allah Swt. yang menciptakan kewajiban terkena oleh kewajiban-Nya Sendiri? Allah 'Azza wa Jalla terbebas dari kewajiban atas siapa atau apa pun. Yang dimaksud dengan kewajiban atau *taklif* di sini ada dua.

Pertama, yaitu perbuatan yang kalau ditinggalkan akan membawa penderitaan dan kesengsaraan bagi hamba, baik di masa mendatang maupun

di alam dunia ini. Kesengsaraan di masa mendatang misalnya, manusia diwajibkan menaati Allah Swt. Kalau menentang, maka Allah Swt. akan memberikan adzab-Nya atas hamba yang menentang di akhirat kelak dengan api neraka. Sedangkan contoh dari kesengsaraan di alam dunia ini, seperti seseorang yang merasakan sangat haus, maka ia wajib untuk segera minum. Sebab, kalau tidak segera minum air, maka kemungkinan ia akan terserang dehidrasi dan berujung pada kematian.

Kedua, yaitu perbuatan yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang wajib, yaitu tentang wajib ada-Nya dan mustahil atas ketiadaan-Nya. Seperti, keberadaan ilmu Allah Swt. itu wajib, dan ketiadaannya merupakan suatu kemustahilan. Karena, jika tidak ada Ilmu-Nya, maka tidak akan ada pula yang diketahui atau, dengan kata lain, kebodohan.

Pilar penyanggah yang *kelima* adalah, bagi Allah Swt. adalah *jâiz* (tidak wajib dan tidak mustahil) memikulkan suatu kewajiban atau beban yang tidak sanggup dipikul oleh makhluk-Nya. Jika sesuatu yang *jâiz* tidak ada, atau berarti wajib bagi Allah Swt., niscaya hamba-hamba-Nya dapat memohon pertolongan-Nya atau mustahil menolak-Nya. Karena adanya *afâl* yang *jâiz* bagi Allah Swt., maka hamba-hamba-Nya selalu berdo'a kepada-Nya, seperti difirmankan berikut ini,

رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ.

“Wahai Rabb kami, janganlah Engkau bebankan ke atas pundak kami apa yang tidak sanggup kami pikul,” (QS Al-Baqarah [2]: 286).

Adapun kaum Mu'tazilah berpendapat sebaliknya, bahwa bagi Allah Swt. tidak *jâiz* membebankan kewajiban kepada manusia (hamba-Nya).

Pilar penyanggah yang *keenam* adalah, Allah Swt. memiliki kewenangan untuk memberikan penderitaan dan kepedihan bagi hamba-hamba-Nya yang taat, dan atau memberikan kesenangan serta kebahagiaan bagi hamba-hamba-Nya yang berdosa dan telah berbuat kefasikan kepada-Nya. Kebalikan dari pendapat Mu'tazilah di atas, yaitu; Allah Swt. memiliki kebebasan mutlak untuk berbuat apa saja kepada hamba-hamba-Nya, dan mustahil hamba-hamba-Nya mencegah kebebasan-Nya. Allah Swt. berbuat dengan kekuasaan-Nya sendiri. Hingga akan mustahil Allah Swt. berbuat di luar milik-Nya, padahal segala yang ada di langit maupun di bumi adalah milik-Nya. Oleh itu, bagaimana mungkin Allah Swt. disebut sebagai telah berbuat kezhaliman atas tindakan-Nya? Sebab, berlaku zhalim itu adalah berbuat sesuatu yang merugikan atas milik orang lain tanpa izin dari yang bersangkutan.

Sebagai argumentasi bagi *jâiz* atau bolehnya Allah Swt. berbuat demikian adalah pemaparan (contoh) berikut ini. Sesungguhnya tindakan penyembelihan pasti menyakitkan bagi hewan, dan orang menyiksa serta menganiaya hewan, walaupun hewan itu tidak berdosa, maka manusia telah berlaku zhalim terhadapnya. Kalau ada orang yang mengatakan, bahwa Allah Swt. akan mengumpulkan hewan itu di Padang Mahsyar dan meminta pahala atas penderitaan yang mereka alami pada saat disembelih, dan seandainya hal semacam itu wajib bagi Allah Swt., maka jawaban saya atas orang yang menuntut wajib bagi Allah untuk menghidupkan setiap semut yang terinjak dan setiap hewan kecil yang terbunuh, lalu memberikan pahala atas penderitaannya, maka sesungguhnya orang itu telah menyimpang dari akal yang lurus serta syari'at Allah Yang Mahasuci.

Di sini, Allah Swt. dikatakan wajib mengumpulkan mereka (semut-semut itu) dan memberikan imbalan pahala, padahal Allah terbebas dari kewajiban terhadap makhluk-Nya. Allah Swt. yang menciptakan kewajiban, sedangkan makhluk adalah pihak yang terikat dengan kewajiban itu; bukan sebaliknya. *Wallâhu a'lam.*

Pilar penyanggah yang *ketujuh* adalah, Allah Swt. berbuat sekehendak-Nya atas hamba-hamba-Nya. Tidak ada kewajiban bagi Allah Swt. berbuat kebajikan yang didasarkan atas keinginan hamba-hamba-Nya. Seperti yang telah saya sebutkan sebelumnya, bahwa tidak ada sesuatu pun yang wajib bagi Allah Swt.. Sebab, sesuatu yang wajib itu sudah menyimpang dan tidak sesuai dengan hukum Allah Swt., juga bertentangan dengan akal sehat. Allah Swt. berbuat karena hak-Nya (*jâiz*). Oleh karena itu, Allah Swt. tidak akan ditanya mengenai apa yang telah dan akan diperbuat-Nya. Manusia-lah yang akan ditanya oleh Allah Swt.. Sebagaimana yang telah Allah Swt. firmankan sendiri di dalam Al-Qur'an,

لَا يُسْأَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْأَلُونَ.

"Dia (Allah) tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya, dan mereka-lah yang akan ditanyai," (QS Al-Anbiyâ' [21]: 23)

Seperti biasa, kaum Mu'tazilah berpendapat sebaliknya, bahwa berbuat baik (maslahat) bagi manusia dan makhluk lainnya adalah kewajiban yang mengikat bagi Allah Swt.. Kita berlindung kepada Allah Swt. dari pendapat yang menyesatkan.

Pilar penyanggah yang *kedelapan* adalah, memahami bahwa *ma'rifatullâh* (mengenal Allah Swt.) dan berbuat taat serta tunduk patuh kepada-Nya

adalah kewajiban bagi hamba. Kewajiban taat kepada Allah Swt. harus diterima dengan keimanan yang utuh, tidak tergantung pada sesuai atau tidaknya pemahaman dimaksud dengan akal kita. Oleh karena itu, akal manusia-lah yang harus menyesuaikan dengan syari'at dan ketentuan Allah Swt. Sedangkan kaum Mu'tazilah berpendapat sebaliknya, mereka meyakini bahwa kekuatan akal manusia-lah yang menjadi sentra pemahaman terhadap syari'at, hingga syari'at diciptakan harus berkesesuaian dengan kesanggupan akal manusia dalam mencernanya.

Syari'at menginformasikan, bahwa akan ada binatang melata yang sangat buas dan akan menelan manusia pendosa pada Hari Kebangkitan manusia kelak. Oleh karena itu, akal manusia-lah yang harus berusaha memahami dan meyakini syari'at ini, sebagaimana pernah disabdakan oleh Nabi Muhammad Saw. tentang kemungkinannya dari apa yang telah ditentukan itu. Contoh lain, syari'at agama menunjukkan bahwa manusia harus berhati-hati dan menghindari perbuatan maksiat atau dosa yang potensinya justru akan mencelakakan diri sendiri. Sedangkan akal tidak mempunyai petunjuk untuk mengetahui penderitaan apa yang akan terjadi sesudah mati bagi para pendosa. Sebagai contoh yang sederhana mengenai keyakinan penuh tanpa harus berpikir dengan akal, yaitu; jika seseorang diberitahu bahwa ada seekor singa berdiri di belakangnya, maka tanpa berpikir panjang dan tanpa perlu menggunakan akal yang berlebihan ia akan segera berlari secepat mungkin untuk menghindar serta menyelamatkan diri dari terkaman singa itu.

Pilar penyanggah yang *kesembilan* adalah, tidak mustahil atau boleh karena hak-Nya bagi Allah Swt. mengutus para Nabi. Ada sebagian orang yang berpendapat, bahwa diutusnya para Nabi itu tidak ada manfaatnya, karena akal manusia sudah mencukupi untuk memenuhi syari'at agama. Pendapat seperti itu jelas telah keliru, dan sangat menyesatkan. Sebab, akal tidak memperoleh petunjuk mengenai perbuatan yang sanggup menyelamatkan manusia di alam akhirat kelak. Sebagaimana obat yang bendanya sendiri (wujud obat itu sendiri) tidak bisa memberitahukan manfaat dirinya bagi kesehatan peminumnya. Jadi, harus ada ahli atau perantara (dokter) yang memberitahukan tentang manfaatnya. Kebutuhan manusia kepada Nabi seperti kebutuhan pasien terhadap dokter. Kebenaran para dokter dikenal melalui praktik pengobatan, dan kebenaran para Nabi dikenal karena mereka menghadirkan mukjizat yang bersumber dari sisi Allah Swt..

Pilar penyanggah yang *kese puluh* adalah, Allah Swt. telah mengutus Nabi Muhammad Saw. sebagai Nabi dan Rasul terakhir, serta pembatal (*naskh*) yang sekaligus penyempurna syari'at-syari'at sebelum beliau diutus, seperti;

Yahudi, Nashrani, dan juga keyakinan Majusi yang menyimpang. Allah Swt. menguatkan kenabian Muhammad Saw. dengan beberapa mukjizat yang nyata, dan bukti-bukti yang tak terbantahkan, seperti; bulan terbelah,³³⁰ batu bertasbih,³³¹ hewan berbicara,³³² dan air terpancar di antara jari-jemari Rasulullah Saw.. Sedangkan mukjizat yang paling besar bagi Nabi Muhammad Saw. yaitu Al-Qur'an *al-Karim* yang diturunkan di Jazirah Arab sebagai petunjuk, sekaligus penuntun bagi orang-orang Arab, dan seluruh manusia ke jalan yang benar dari zaman kegelapan (Jahiliyah) mereka. Keagungan bahasa dan kata-kata Al-Qur'an tidak ada tandingannya. Orang-orang Arab yang fasih dan memahami bahasa Arab pun mengakui kedahsyatannya, karena mereka terbukti tidak mampu membuat satu kalimat pun yang setara dengan Al-Qur'an. Dan memang, sampai kapan pun manusia mustahil mampu menandingi *Kalâmullâh* itu.

Nabi Muhammad Saw. adalah rasul yang buta huruf (*ummy*), dan ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an bukanlah hasil dari olah kata Nabi Saw.. Walaupun demikian, Nabi Saw. mengetahui dan memahami Al-Qur'an, karena Allah Swt. telah memberitahukan kepada beliau melalui jalan wahyu-Nya. Seperti, di dalam Al-Qur'an difirmankan kisah mengenai umat terdahulu dan menceritakan berbagai perkara yang ghaib, juga berbagai prediksi atas masa mendatang yang pasti kebenaran, serta terjadinya. Sebagaimana diungkapkan oleh Allah 'Azza wa Jalla dalam Al-Qur'an,

لَتَدْخُلَنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ آمِنِينَ مُحَلِّقِينَ رُءُوسَكُمْ وَمُقَصِّرِينَ.

"Bahwa engkau pasti akan memasuki Masjidil Haram, insyâ Allâh dalam keadaan aman, bercukur dan bergunting rambut," (QS Al-Fath [48]: 27).

Juga firman Allah 'Azza wa Jalla,

الْم. غَلَبَتِ الرُّومُ. فِي أَدْنَى الْأَرْضِ وَهُمْ مِنْ بَعْدِ غَلَبِهِمْ سَيَغْلِبُونَ. فِي بضع سنين
 لله الأمر من قبلُ ومن بعدُ ويومئذ يفرح المؤمنون.

"Alif Lâm Mîm. Telah dikalahkan kerajaan Rum, di negeri yang terdekat, dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang lagi nanti dalam beberapa tahun mendatang," (QS Al-Rûm [30]: 1-4).

330 Hadis mengenai mukjizat ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (*Muttafaqun 'Alaih*) dan hadis Anas bin Malik, Ibnu Mas'ud, dan Ibnu 'Abbas ra.

331 Diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi dalam *Dalâil al-Nubuwwah* dari hadis Abi Dzarr al-Ghiffari ra. Shalih bin Abi al-Akhdhar berpendapat, bahwa riwayat ini tidak didapat dari jalur Abi Dzarr, sebagaimana diungkapkan oleh seorang laki-laki dan Bani Salim yang sangat dikenal dan bisa dipercaya.

332 Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Imam al-Baihaqi dengan *isnad* yang *shahih* dari hadis Ya'la bin Murrah. Dengan redaksi yang sedikit berbeda diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi dalam *al-Dalâil*.

Ayat-ayat tersebut di atas diturunkan untuk membuktikan kebenaran Rasulullah Saw. yang diutus dengan membawa mukjizat dari sisi-Nya. Mukjizat dimaksud tidak lain adalah *af'âl* (perbuatan) Allah 'Azza wa Jalla.

Pilar dasar (utama) yang keempat adalah, mengenal tentang segala sesuatu yang didengar (*sam'iyât*), dan sekaligus membenarkan apa yang telah disampaikan oleh Rasulullah Saw.. Pada pilar dasar yang keempat ini juga terdapat sepuluh pilar penyanggahnya, sebagai berikut.

Pilar penyanggah yang pertama adalah, meyakini adanya kebangkitan sesudah mati, dan dikumpulkannya semua manusia di Padang Mahsyar.³³³ Sebagaimana yang diriwayatkan dalam hadis Nabi Saw.. Kebangkitan berarti dikembalikannya hidup setelah kematian. Ini adalah *qudrat* Allah Swt., seperti halnya *qudrat*-Nya pada permulaan kejadian makhluk. Sebagaimana Allah Swt. telah berfirman,

قَالَ مَنْ يُحْيِي الْعِظَامَ وَهِيَ رَمِيمٌ. قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِي أَنْشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ.

"Mereka bertanya, 'Siapakah yang dapat menghidupkan tulang-belulang yang telah hancur luluh?' Katakanlah, 'Yang dapat menghidupkan tulang-belulang yang telah hancur lulu itu adalah Dzat yang telah menciptakannya pada awal kejadian,'" (QS Yâsîn [36]: 78-79).

Pada penjelasan ayat ini disebutkan, bahwa Allah Swt. memberikan argumentasi atas dikembalikannya kehidupan pada Hari Kebangkitan seperti ketika penciptaan kehidupan untuk pertama kalinya. Allah Swt. juga telah berfirman,

مَا خَلَقَكُمْ وَلَا بَعَثَكُمْ إِلَّا كَفْسٍ وَاحِدَةً.

"Bagi Allah, menciptakan dan membangkitkan kalian dari dalam kubur hanyalah seperti menciptakan satu jiwa saja," (QS Luqmân [31]: 28).

Jadi, penciptaan kembali pada Hari Berbangkit setelah manusia meninggal dunia itu tidak berbeda dengan penciptaan pada permulaan kejadian manusia, dan prosesnya mungkin juga seperti kejadian manusia yang pertama.

Pilar penyanggah yang kedua adalah, meyakini adanya pertanyaan dari malaikat Munkar dan Nakir as.. Pertanyaan dari kedua malaikat tersebut telah disampaikan melalui beberapa hadis, dan kita wajib membenarkan seluruhnya.

333 Riwayat mengenai masalah ini telah disampaikan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim dari hadis Ibnu 'Abbas ra. Disampaikan pula riwayat lainnya dari jalur Sahal, 'Aisyah, Abu Hurairah ra. dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Diriwayatkan pula oleh Imam Ibnu Majah dari hadis Maimunah, maula (pelayan wanita) Nabi Saw., dengan redaksi yang juga berbeda, dan *isnadnya* baik (*jayyid*).

Sebab, kesemuanya itu adalah mungkin.³³⁴ Allah Swt. membangkitkan manusia dengan dikembalikannya ruh atau jiwa ke dalam raga masing-masing untuk menerima pertanyaan dari kedua malaikat Allah tersebut. Dan sekali lagi, semua ini bersifat mungkin. Tidak dapat dibantah pula, bahwa anggota tubuh (jasad) dari jenazah yang ditinggalkan di dalam kuburnya itu tetap, sedangkan jiwa atau ruhnya-lah yang mendengarkan. Sementara orang yang masih hidup di dunia ini tidak bisa mendengarnya. Keadaannya seperti orang tidur, dimana secara lahiriah ia tertidur, tetapi ruhnya terjaga untuk merasakan derita atau bahagia, dan kesan yang ditimbulkan baru disadari ketika ia terbangun dari tidurnya. Dengan kata lain, orang yang sedang tidur terjaga batinnya dengan pertolongan mimpi (alam bawah sadar). Sebagaimana Rasulullah Saw. mampu mendengar wahyu dari Allah Swt. yang disampaikan melalui malaikat Jibril as., dan Nabi Saw. bisa melihatnya, sementara orang-orang di sekeliling beliau Saw. tidak bisa mendengar atau melihatnya (Jibril).³³⁵ Sebuah hadis mengatakan, “Dan mereka tidak mengetahui sesuatu dari ilmu-Nya selain dengan sesuatu yang dikehendaki-Nya.” Oleh karena itu, apabila Allah tidak menganugerahkan kepada manusia kemampuan untuk mendengar dan atau melihat malaikat Allah, maka mustahil mereka mampu mengetahui kedatangannya.

Pilar penyanggah yang ketiga adalah, meyakini adanya adzab kubur, sebagaimana yang telah disampaikan dalam ajaran agama. Allah ‘Azza wa Jalla berfirman,

النَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ أَدْخِلُوا آلَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ الْعَذَابِ.

“Kepada mereka ditampakkan neraka saat pagi maupun petang, dan pada Hari Kiamat nanti dikatakan kepada malaikat, ‘Masukkanlah Fir’aun beserta kaumnya ke dalam siksaan yang sangat pedih,’” (QS Al-Mu’min [40]: 46).

Azab kubur pasti adanya. Oleh sebab itu, kita wajib membenarkannya.³³⁶ Tidak menjadi halangan bagi kita untuk membenarkan azab kubur, walaupun

334 Yang dimaksudkan dengan kata mungkin di sini adalah *mumkin*, atau segala sesuatu selain Allah Swt. tidak ada yang pasti. Demikian, *Wallâhu a’lam-penerj.*

335 Dirwayalkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim dari hadis ‘Aisyah ra., ia berkata, “Suatu hari Rasulullah Saw. menyapaiku bahwa malaikat Jibril as. datang dan menyampaikan salam untukku.” ‘Aisyah menjawab, “Sampaikan salamku juga kepadanya, semoga rahmat Allah dan keberkahan tercurahkan atasnya. Sebab, engkau melihat apa yang tidak dapat aku saksikan.” Saya (*muhajiq*) berpendapat, bahwa suatu ketika keberadaan malaikat Jibril juga bisa disaksikan ketika ia menemui Nabi dalam bentuk manusia biasa, sebagaimana sebagian besar dari sahabat pernah menyaksikan kedatangannya dalam wujud manusia. Seperti pernah disaksikan oleh ‘Umar Ibnu al-Khaththab dan putranya, ‘Abdullâh bin ‘Umar, juga Ka’ab. Malik dan selain mereka ra.

336 *Takhrir*nya telah diungkapkan pada pembahasan terdahulu, dari hadis Abi Hurairah dan ‘Aisyah ra.

tubuh orang yang telah meninggal dunia terurai habis dimakan binatang buas. Sebab, yang merasakan kepedihan azab adalah bagian-bagian tertentu yang ditakdirkan oleh Allah Swt. untuk merasakannya, yaitu; mungkin ruh orang yang telah meninggal dunia.

Pilar penyanggah yang keempat adalah, meyakini adanya neraca amal (*mizan*). Sebagaimana Allah Swt. telah berfirman,

وَتَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ.

"Dan pada Hari Kiamat itu, Kami akan memasang timbangan yang adil," (QS Al-Anbiyâ' [21]: 47).

Juga pada firman Allah Swt.,

وَالْوَزْنُ يَوْمَئِذٍ الْحَقُّ فَمَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ. وَمَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ.

"Siapa saja yang berat timbangan kebaikannya, maka mereka itu adalah orang-orang yang beruntung. Dan siapa saja yang ringan timbangan kebaikannya, maka mereka itu adalah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, disebabkan mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami," (QS Al-A'râf [7]: 8-9).

Pilar penyanggah yang kelima adalah, meyakini adanya *al-shirâth*. Yaitu, jembatan yang membentang di atas neraka Jahannam dan surga-Nya. Bentuknya lebih halus dari sehelai rambut dan lebih tajam daripada mata pedang. Sebagaimana Allah 'Azza wa Jalla berfirman,

فَاهْدُوهُمْ إِلَى صِرَاطِ الْجَحِيمِ. وَقَفُوهُمْ إِنَّهُمْ مَسْئُولُونَ.

"Maka tunjukanlah kepada mereka jalan ke neraka. Dan tahanlah mereka di tempat perhentian, karena sesungguhnya mereka akan ditanya," (QS Al-Shâffât [37]: 23-24).

Keberadaan *al-shirâth* ini wajib kita benarkan. Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahakuasa menerbangkan burung di udara, dan dengan kekuasaannya pula hamba-hambanya bisa melintasi dengan selamat di atas jembatan dimaksud.

Pilar penyanggah yang keenam adalah, meyakini adanya surga dan neraka yang diciptakan, atau makhluk Allah Swt. Sebagaimana Allah Swt. yang berfirman,

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ.

"Dan bersegeralah kalian menuju ampunan dari Rabb kalian beserta surga-Nya, yang luasnya seluas langit dan bumi, disediakan untuk orang-orang yang bertakwa," (QS Âli 'Imrân [3]: 133).

Allah Swt. menciptakan surga dan neraka, berarti menunjukkan bahwa keduanya adalah makhluk-Nya. Dan tidak dikatakan, bahwa menciptakan keduanya sama sekali tidak mengandung manfaat jika telah ada sebelum Hari Pembalasan. Sebab, sesuai firman-Nya Swt.,

لَا يُسْأَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْأَلُونَ.

"Dia (Allah) tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya, dan mereka-lah yang akan ditanyai," (QS Al-Anbiyâ' [21]: 23).

Pilar penyanggah yang ketujuh adalah, meyakini bahwa para Imam atau Khalifah yang benar sesudah Rasulullah Saw. secara berurutan adalah Abu Bakar al-Shiddiq, 'Umar Ibnul Khaththab, 'Utsman bin 'Affan dan 'Ali bin Abi Thalib ra. Selain itu, tidak ada ketentuan dari Rasulullah Saw. mengenai penunjukan Imam pengganti beliau (Khalifah). Sebab, jika ada penunjukan semacam itu, akan menjadi jelas siapa yang menjadi Imam sepeninggal beliau Saw.. Imam atau Khalifah pengganti merupakan hasil pemilihan dan *bai'at* (sumpah setia) para sahabat Nabi dan masyarakat di sekitarnya waktu itu. Sedangkan tragedi yang menimpa di antara sahabat Mu'awiyah dan Sayyidina 'Ali terjadi karena berpegang kepada pendapat masing-masing (*ijtihad*). Tidaklah Mu'awiyah ra. ingin merebut keimaman (*khilafah*)-nya.

Permasalahan sesungguhnya justru karena Sayyidina 'Ali ra. berpendapat bahwa penyerahan terhadap para pembunuh Sayyidina 'Utsman ra. ke pengadilan tidak usah dijatuhi hukuman yang setimpal, atau dibebaskan saja. Sebab, mereka mempunyai banyak keluarga dan kepentingan yang tergabung dalam keprajuritan *khilafah*-nya waktu itu. Dan, pemberian hukuman kepada mereka hanya akan membawa kegoncangan urusan kekhalifahan negara. Akan tetapi, menurut Mu'awiyah justru sebaliknya, bahwa dibebaskannya para pembunuh Sayyidina 'Utsman ra. itu tidaklah dibenarkan. Sebab, penganiayaan terhadap mereka saat itu begitu besar, dan para pemuka umat tentunya akan marah besar. Sebaliknya, tidak mungkin mereka yang telah menumpahkan darah akan dibiarkan begitu saja tanpa dikenai hukuman. Ini merupakan kondisi dilema yang sungguh luar biasa kala itu.

Pilar penyanggah yang *kedelapan* adalah, meyakini bahwa kelebihan para sahabat adalah sesuai dengan nama dan urutan mereka dalam memegang keimaman (*khilafah*). Juga kelebihan mereka itu pada hakikatnya merupakan kemuliaan di sisi Allah 'Azza wa Jalla. Dan, tidak ada yang bisa melihat (menilai) kemuliaan mereka selain Rasulullah Saw. melalui *qudrat* dan *iradat* Allah Swt. yang telah diwahyukan kepada beliau. Beberapa ayat Al-Qur'an dan hadis telah banyak memberi pujian atas kemuliaan para sahabat yang utama ra.


Pilar penyanggah yang *kesembilan* adalah, bahwa syarat-syarat menjadi Imam, selain ia seorang Muslim yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, juga dewasa dan berakal, maka harus disertai dengan kelima perkara berikut ini, yaitu; seorang laki-laki, bersikap *wara'* (shalih), berilmu, memiliki kesanggupan dan berasal dari suku Quraisy. Sebagaimana diindikasikan melalui sabda Nabi Saw. berikut ini, "*Para Imam (khalifah) penggantikmu berasal dari suku Quraisy.*"³³⁷

Apabila syarat-syarat tadi telah terpenuhi pada diri seseorang, maka syarat terakhir yang harus dipenuhi adalah mendapat kepercayaan dan *bai'at* dari mayoritas anggota masyarakat yang akan dipimpin. Dan, orang-orang yang menentang keputusan berdasarkan pendapat mayoritas merupakan pembangkang yang harus diluruskan. Dan orang-orang yang ingkar ini harus diberi pengertian dengan cara mendahulukan sikap musyawarah, sampai mereka tunduk pada kenyataan sebenarnya.

Pilar penyanggah yang *kesepluluh* adalah, jika seseorang yang memegang jabatan Imam itu kurang bersikap *wara'* dan kurang berilmu, akan tetapi untuk menolaknya akan menimbulkan kekacauan yang sulit diatasi, maka kita harus memba'atnya menjadi Imam pengganti. Semua ini dengan pertimbangan, jika pilihan atasnya tidak segera ditetapkan, maka kekacauan dan kemudharatan yang lebih besar serta lebih meluas ketimbang hanya kurangnya syarat-syarat yang ditetapkan akan terjadi. Dengan kata lain, mengharapkan yang besar dan belum tentu, serta melepaskan yang kecil dan sudah tentu, laksana membangun istana yang megah, akan tetapi justru dengan memporandakan seisi kota. Bagaimanapun, menetapkan kepemimpinan seorang Imam akan lebih baik ketika sangat mendesak dan dibutuhkan.

Dengan demikian, keempat pilar dasar (utama) yang mengandung empat puluh pilar penyanggah --sebagaimana diuraikan di atas-- adalah prinsip-prinsip akidah *Ahlu Sunnah Wal Jama'ah*. Orang yang meyakini seluruhnya berarti telah berkesesuaian dengan pemahaman akidah *Ahlu Sunnah Wal Jama'ah*, yang mengikuti jejak langkah Rasulullah Saw.. *Wallâhu a'lam*.

337 Dirivayatkan oleh Imam al-Nasâ-i dari hadis Anas bin Malik ra. Dirivayatkan pula oleh Imam al-Hakim dari hadis Ibnu 'Umar ra.



Bab Keempat

Kaidah Pokok
dalam Akidah Islam

====

*"Mengenai kaidah keimanan dan keislaman seseorang,
juga perbedaan di antara keduanya, yang bertambah maupun berkurang,
serta pendapat para salaf yang shalih tentang kondisi mereka."*

====

Pada bagian ini akan dikemukakan ketentuan-ketentuan yang berkaitan dengan kaidah-kaidah dan prinsip-prinsip akidah dalam Islam, yaitu; mengenai hubungan dan perbedaan antara Iman dan Islam, bertambah serta berkurangnya keimanan seorang hamba, berikut pengertian keimanan menurut pendapat para ulama salaf yang shalih. Pada bahasan ini, terbentuk tiga persoalan utama yang mengemuka mengenai kaidah pokok dalam akidah Islam, berikut problematika yang mengitarinya.

Para ulama dan ahli agama berbeda pendapat mengenai pengertian Islam dan Iman. Berkaitan dengan masalah ini, ada tiga perkara yang perlu dibahas lebih mendalam, yaitu; pembahasan dari segi pengertian bahasa, pembahasan

dari segi tafsir (interpretasi), dan pembahasan dari segi ilmu fikih dan hukum syar'iat.

Dari segi bahasa dan menurut pengertiannya, Iman berarti meyakini suatu kebenaran. Sebagaimana digambarkan oleh Allah Swt. di dalam firman-Nya,

وَمَا أَنْتَ بِمُؤْمِنٍ لَنَا.

"Dan engkau sekali-kali tidak akan percaya kepada kami," (QS Yûsuf [12]: 17).

Dengan kata lain, meyakini artinya atau membenarkan.

Sedangkan makna Islam menurut bahasa berarti berserah diri secara utuh. Yaitu, menyerahkan diri dengan tunduk serta patuh, tidak bersikap ingkar, tidak menyeleweng, tidak melawan, dan tidak menentang.

Jiwa merupakan tempat bersemayamnya keimanan atau kebenaran yang sesungguhnya. Sedangkan lisan merupakan alat penerjemah atau juru bicara dari bahasa qalbu.

Adapun makna Islam, yang berarti tunduk serta patuh dalam bentuk penyerahan diri secara utuh, harus diucapkan dengan lisan. Berserah diri meliputi seluruh jiwa dan raga, yaitu qalbu, lidah berikut seluruh anggota tubuh. Pembeneran qalbu artinya menyerah, tanpa diiringi sikap ingkaran dan tidak menentang. Sedangkan penyerahan jiwa harus diikuti dengan pengakuan lisan, dan diikuti kepatuhan anggota tubuh untuk berbuat.

Jadi, menurut bahasa, Islam bersifat lebih umum. Sedangkan makna Iman bersifat lebih khusus. Iman adalah bagian dari Islam yang termulia. Dengan bahasa yang lebih urai dapat dikatakan, setiap orang yang benar-benar beriman adalah seorang yang ber-Islam atau Muslim. Akan tetapi, setiap orang yang ber-Islam (Muslim) belum tentu benar-benar beriman.

Sedangkan dari segi penafsiran, menurut tafsir --minimal-- ada tiga pengertian Iman dan Islam. Pertama, penafsiran dalam satu pengertian. Kedua, penafsiran dalam pengertian yang berbeda. Ketiga, penafsiran dalam pengertian yang satu masuk ke dalam pengertian lainnya.

Tentang Iman dan Islam dalam satu pengertian (*al-tarâdif*), perhatikanlah firman Allah Swt.,

فَأَخْرَجْنَا مَنْ كَانَ فِيهَا مِنَ الْمُؤْمِنِينَ. فَمَا وَجَدْنَا فِيهَا غَيْرَ بَيْتٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ.

"Lalu Kami keluarkan orang-orang beriman yang berada di negeri kaum Luth itu. Akan tetapi, Kami tiada mendapati di sana kecuali sebuah rumah³³⁸ dari orang

338 Maksudnya, rumah Nabi Luth as. -penerj.

yang berserah diri kepada Allah (Islam)," (QS Al-Dzâriyât [51]: 35-36).

Para ulama sependapat, bahwa memang di sana, di negeri kaum Luth 'Alaihissalâm, hanya ada satu rumah orang Muslim. Sebagaimana didukung oleh firman Allah Swt. berikut ini,

يَا قَوْمِ إِن كُنتُمْ آمَنْتُمْ بِاللَّهِ فَعَلَيْهِ تَوَكَّلُوا إِن كُنتُمْ مُسْلِمِينَ.

"Wahai kaumku, jika kalian beriman kepada Allah, maka bertakwalah kepada-Nya saja, jika kalian benar-benar orang yang berserah diri (Islam, Muslim)," (QS Yûnus [10]: 84).

Nabi Saw. juga pernah bersabda, "Islam itu didirikan atas lima rukun."³³⁹ Pada suatu kali, seseorang bertanya kepada Nabi Saw. tentang Iman? Dan, Nabi Saw. menjawab dengan menyebutkan kelima rukunnya.³⁴⁰ Tentang Iman dan Islam dalam pengertian yang lain. Allah Swt. berfirman,

قَالَتِ الْأَعْرَابُ آمَنَّا قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قَوْلُوا أَسْلَمْنَا.

"Orang-orang Badui (Arab pedalaman) itu berkata, 'Kami telah beriman.' Katakanlah kepada mereka, 'Kalian belum beriman, akan tetapi katakanlah, 'Kami telah tunduk (Islam),'" (QS Al-Hujurât [49]: 14).

Maksud ayat ini adalah, bahwa mereka baru berserah diri atau tunduk serta patuh pada lahiriahnya saja. Di sini, Iman berarti membenarkan dengan qalbu, dan Islam berarti berserah diri secara lahiriah melalui ucapan lisan dan pengamalan anggota tubuh. Dalam sebuah hadis dikabarkan tentang malaikat Jibril as. yang mengajukan pertanyaan kepada Nabi Saw. mengenai Iman? Dan Nabi Saw. menjawab, "Bahwa engkau percaya kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, Hari Kebangkitan setelah mati dan danya hisab atas amalan manusia, juga percaya kepada takdir yang baik maupun buruk."³⁴¹ Kemudian Jibril as. bertanya lagi, "Lalu apakah Islam itu?" Dan Nabi Saw. menjawab dengan menyebutkan rukun yang lima, yaitu; mengucapkan dua kalimat syahadat (tidak ada ilah selain Allah, dan Muhammad adalah Rasul-Nya), mendirikan shalat, menunaikan kewajiban zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, dan menunaikan perintah berhaji ke Baitullâh. Di sini terlihat bahwa Nabi Saw. menjawab dengan dua pengertian yang berbeda.

339 Takhrîjnya telah diungkapkan pada pembahasan terdahulu, dari hadis Ibnu 'Umar ra.

340 Diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi dalam *al-I'tiqâd* dan hadis Ibnu 'Abbas ra. mengenai pertanyaan yang diajukan oleh 'Abdul Qais. Diriwayatkan pula dalam *al-Shahîhain* dengan redaksi yang sedikit berbeda.

341 Diriwayatkan oleh Imam Muslim dari hadis Abi Hurairah ra., tanpa menyebutkan redaksi hari hisab (perhitungan amal). Diriwayatkan pula oleh Imam al-Baihaqi dalam *al-Ba'its*, sebagaimana disebutkan pada pembahasan sebelumnya.

Tentang Iman dan Islam dalam pengertian yang satu, masuk ke dalam pengertian yang lain (*al-tadâkhill*), sebagaimana diriwayatkan bahwa pada suatu kesempatan bahwa Nabi Saw. pernah ditanya oleh seseorang, "Amalan apakah yang paling utama?" Nabi Saw. menjawab, "Islam." Kemudian beliau ditanya kembali, "Islam manakah yang paling utama?" Nabi Saw. menjawab, "Iman."³⁴² Hadis ini menunjukkan tentang adanya perbedaan pengertian antara Iman dan Islam, serta adanya pengertian yang satu masuk ke dalam lainnya. Dan, itu menegaskan bahwa secara bahasa makna kata Islam berarti menyerahkan diri dengan walbu, lisan, yang diiringi perbuatan anggota tubuh. Penyerahan diri yang paling utama adalah penyerahan diri dengan qalbu dan pbenarannya, yang itu dinamakan Iman.

Dari segi ilmu fikih dan hukum syari'at, makna kata Islam dan Iman itu saling berkaitan, baik secara hukum akhirat maupun hukum dunia. Yang dimaksud dengan Iman dan Islam pada hukum akhirat adalah, melepaskan diri manusia dari panasnya api neraka, sekaligus mencegah adzab yang kekal di dalamnya. Sebagaimana Nabi Saw. pernah bersabda, "Siapa saja yang di dalam qalburnya terdapat Iman meski hanya seberat biji sawi, maka ia akan dikeluarkan dari siksa api neraka."³⁴³ Para ulama berbeda pendapat mengenai makna kata Iman. Ada pendapat yang mengatakan, bahwa Iman adalah semata-mata ikatan pada qalbu. Ada pendapat lain yang mengatakan, bahwa Iman adalah ikatan pada qalbu dan pengakuan melalui lisan. Dan ada pendapat lainnya yang mengatakan, bahwa Iman adalah ikatan pada qalbu, pengakuan melalui lisan, dan diamalkan dalam perbuatan anggota tubuh. Saya akan menjernihkan perbedaan pendapat ini, dan mengatakan bahwa barangsiapa yang mengumpulkan ketiga perkara tersebut, maka *insya Allah* tempatnya berada di dalam surga. Ini merupakan peringkat pertama dan utama. Yakni, apabila terdapat dua dari ketiga anasir tadi; meliputi ikatan pada qalbu, disampaikan dengan lisan, dan dilakukan dalam bentuk amal perbuatan.

Orang dengan kategori seperti itu tidak akan kekal di dalam api neraka, ia akan dikeluarkan dan kemudian dimasukkan ke dalam surga-Nya segera setelah masa hukuman atasnya berakhir. Sebab, tipe orang semacam ini pernah memiliki Iman dalam qalbu dan diucapkan dengan lisan, akan tetapi banyak berbuat dosa. Orang tersebut dinamakan *fasiq*. Dan, orang yang *fasiq* berada pada peringkat kedua dalam klasifikasi keimanannya. Jika terdapat pbenaran oleh qalbu, pengakuan dengan lisan, akan tetapi tidak diikuti dengan amalan anggota tubuh, maka orang yang seperti itu juga akan

342 Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Imam al-Thabrani dari hadis 'Amru bin 'Abasah, dengan *isnad shahih*.

343 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari hadis Abi Sa'îd al-Khudri ra. pada pembahasan mengenai syafa'at. Juga dari jalur Anas bin Malik dengan redaksi yang berbeda, namun maknanya serupa.

dikeluarkan dari api neraka (tidak kekal di dalamnya). Seperti yang pernah disabdakan oleh Nabi Saw., “Akan segera dikeluarkan dari neraka orang-orang yang di dalam qalbunya terdapat Iman, walaupun seberat biji sawi.” Jika ada orang yang mengucapkan dua kalimat syahadat (*Lâ ilâha illallâh Muḥammadan Rasûlullâh*), akan tetapi tidak membenarkannya dalam qalbunya, maka kami tidak ragu-ragu untuk mengatakan bahwa orang yang demikian itu akan kekal di dalam neraka.

Para ulama salaf telah sepakat, bahwa Iman itu dapat bertambah dan atau berkurang. Bertambahnya Iman dengan banyak melakukan amal shalih. Sedangkan berkurangnya Iman dengan banyak melakukan amal yang buruk. Ada sesuatu yang bisa menambah dan mengurangi Iman, disebabkan Iman tidak bertambah atau berkurang dengan sendirinya. Dengan demikian, Iman bertambah karena adanya sesuatu yang menambahkannya, yaitu amal shalih. Adapun berkurangnya Iman pun disebabkan adanya sesuatu yang mengurangi, yaitu amal buruk. Oleh karena itu, sangat keliru jika dikatakan bahwa manusia bertambah ukuran pada kepalanya. Akan tetapi, kita dapat mengatakan bahwa manusia bertambah ukuran jenggotnya, atau ukuran pada tubuhnya. Berkaitan dengan perkara ini, Allah Swt. telah berfirman,

فَزَادَتْهُمْ إِيمَانًا.

“Maka surah itu menambah keimanannya,” (QS Al-Taubah [9]: 124).

Juga firman Allah Swt.,

لِيَزِدَّادُوا إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ.

“Supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka yang telah ada,” (QS Al-Fath [48]: 4).

Nabi Saw. juga pernah bersabda, “Iman itu bertambah atau berkurang.”³⁴⁴ Bertambah atau berkurangnya keimanan seseorang merupakan ciri pada jiwa manusia. Sebab, jiwa manusia termasuk dalam alam *al-malakut* yang tersembunyi (rahasia), dan anggota tubuh serta segala perbuatannya termasuk dalam alam *al-mulk* yang kasat mata. Kehalusan dan kemurnian ikatan antara kedua alam dimaksud membuat sebagian orang menganggap keduanya sama dan identik. Sebagian pendapat lainnya menganggap, bahwa tidak ada alam lain selain alam yang dapat disaksikan (alam *al-syahâdah*). Yaitu, alam benda

344 Dinwayatkan oleh Ibnu 'Adi dalam *al-Kâmil*. Dinwayatkan pula oleh Abu al-Syaikh dalam *al-Tsawâb* dan hadis Abi Hurairah ra.. Ibnu 'Adi mengatakan, bahwa riwayat ini hanya berkedudukan *mauqûf* pada Abi Hurairah ra., sebagaimana disampaikan oleh Imam Ibnu Majah melalui jalur serupa dan Ibnu 'Abbas dan Abi al-Darda' ra.

yang dapat kita saksikan dengan indera penglihatan (mata). Inilah pengertian pertama dari bertambah dan atau berkurangnya Iman.

Adapun pengertian yang kedua adalah, bahwa Iman itu merupakan membenaran pada qalbu dan pembuktian melalui amal perbuatan. Sebagaimana Nabi Saw. pernah bersabda, "*Pintu Iman itu lebih dari tujuh puluh.*"³⁴⁵ Nabi Saw. juga pernah bersabda, "*Orang yang berzina, ia tidak akan berzina jika saat akan berzina ia beriman.*" Dengan demikian, sepanjang ada perbuatan yang berkaitan dengan Iman, maka perbuatan itu tidak terhindari dari bertambah atau berkurang. Apakah bertambahnya Iman itu akan membekas, walaupun semata-mata hanya membenaran melalui qalbu semata? Pengertian ketiga, bahwa Iman itu sebagai membenaran qalbu terhadap keyakinan dengan jalan *kasyaf* (terbukanya hijab), terbukanya dada dan tersinarinya cahaya pada mata batin. Kepastian adanya Iman belum bisa dikatakan bahwa ia sempurna sebelum ada keyakinan dalam qalbu. Seperti kepastian bahwa dua lebih banyak daripada satu, atau api yang memiliki karakter membakar, dan alam ini diciptakan atau bersifat sebagai makhluk. Kepastian-kepastian tadi semestinya disempurnakan dengan keyakinan qalbu secara *kasyaf*. Ada perbedaan tingkatan antara kepastian qalbu dengan keyakinan batin secara *kasyaf*. Sebab, keyakinan batin secara *kasyaf* merupakan tingkatan tertinggi dari Iman. Dan, boleh jadi sebagai batas tertinggi keimanan seseorang.

Andaikata ada yang bertanya, "Lalu apakah makna dari jawaban seorang ulama yang mengatakan, *insya Allāh* (jika Allah menghendaki) saya Mukmin, dari pertanyaan yang diajukan, 'Apakah Anda Mukmin?'" Kalimat jika dikehendaki Allah sepintas mengandung makna keraguan di dalamnya, sedangkan sedikit keraguan saja dalam keimanan justru bernilai kufur. Adapun pendapat ulama salaf mengatakan, bahwa mereka tidak mau menjawab pertanyaan itu secara tegas disebabkan bersikap hati-hati dari sifat *riya'* (pamer) dan *takabur* (sombong). Salah seorang ulama salaf bernama Sufyan ats-Tsauri *Rahimahullāh* pernah berkata, sekaligus menjawab pertanyaan tersebut, "Siapa saja yang mengatakan saya Mukmin (beriman kepada Allah), maka ia termasuk pembohong. Dan siapa saja yang mengatakan saya Mukmin yang sebenarnya, maka ia termasuk ahli *bid'ah*."

Berkenaan dengan setiap kalimat bersyarat, seperti *insya Allah* tadi, jawaban menggunakan kalimat yang bersyarat ini di seputar pengakuan keimanan seseorang adalah benar. Di dalam kalimat tersebut terdapat empat kandungan makna secara bersamaan, yaitu; dua bersandar pada keraguan, dan dua lainnya tanpa keraguan.

345 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim dari hadis Abi Hurairah ra. dengan beberapa perbedaan pada redaksi, namun serupa maknanya. Diriwayatkan pula oleh Imam al-Tirmidzi dan beliau men-shahih-kannya.

Arti pertama adalah, arti yang tidak bersandar pada keraguan, untuk menjaga dan sekaligus memelihara keyakinan karena sikap takut terhadap perilaku mengaku diri sudah suci; yang berarti riya'. Mengingat, Allah Swt. telah berfirman,

فَلَا تُزَكُّوْا اَنْفُسَكُمْ.

"Janganlah kalian mengatakan diri kalian sudah suci," (QS Al-Najm [53]: 32).

Allah Swt. juga berfirman,

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يُزَكُّوْنَ اَنْفُسَهُمْ.

"Apakah engkau tidak memperhatikan orang-orang yang menganggap dirinya bersih," (QS Al-Nisâ' [4]: 49).

Seorang ahli hikmah pernah ditanya, "Apakah kebenaran yang keji itu?" Maka ia menjawab, "Manusia yang memuji dirinya sendiri."

Arti kedua yang berkaitan dengan sikap tawadhu' adalah, mengingat Allah (*dzikrullâh*) dalam segala urusan, dan mengembalikan seluruh persoalan hanya pada kehendak-Nya. Sesungguhnya Allah Swt. telah mengajarkan kesantunan dan sikap tawadhu' kepada Nabi-Nya melalui firman-Nya berikut ini,

وَلَا تَقُوْلَنَّ لِشَيْءٍ اِنِّيْ فَاعِلٌ ذٰلِكَ غَدًا. اِلَّا اَنْ يَّشَاءَ اللّٰهُ.

"Janganlah sekali-kali kalian mengatakan terhadap sesuatu, 'Aku pasti akan mengerjakan itu esok.' Melainkan dengan menyebut, 'Jika Allah menghendaki,'" (QS Al-Kahfi [18]: 23-24).

Makna ketiga adalah, arti yang bersandar pada keraguan. Seperti pada perkataan, "Insya Allâh saya adalah Mukmin yang sebenarnya." Keraguan yang terkesan ini berkaitan dengan kesempurnaan keimanan seseorang, bukan pada pokok-pokok Iman itu sendiri. Keraguan seorang manusia terhadap kesempurnaan Imanya tidak berarti dan tidak membawa kepada sikap kufur. Iman justru menjadi sempurna dengan amal shalih. Sebagaimana Allah 'Azza wa Jalla berfirman,

اِنَّمَا الْمُؤْمِنُوْنَ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوْا وَجَاهَدُوْا بِاَمْوَالِهِمْ وَاَنْفُسِهِمْ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ اُولٰٓئِكَ هُمُ الصّٰدِقُوْنَ.

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu, serta mereka berjihad di jalan Allah dengan harta maupun jiwa mereka, mereka itulah orang-orang yang benar," (QS Al-Hujurât [49]: 15).

Jadi, sikap yang dikehendaki terhadap membenaran Iman yang dimaksudkan, sebagaimana digambarkan oleh Allah 'Azza wa Jalla di dalam firman-Nya,

أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا.

"Mereka itulah orang-orang yang benar keimanannya," (QS Al-Baqarah [2]: 177).

Juga pada firman Allah 'Azza wa Jalla,

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ.

"Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kalian, dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat," (QS Al-Mujâdilah [58]: 11).

Juga pada firman Allah 'Azza wa Jalla,

لَا يَسْتَوِي مِنْكُمْ مَنْ أَنْفَقَ مِنْ قَبْلِ الْفَتْحِ وَقَاتَلَ.

"Tidak sama di antara kalian orang yang menafkahkan hartanya dan berperang sebelum penaklukan Makkah," (QS Al-Hadîd [57]: 10).

Dan, firman Allah 'Azza wa Jalla,

هُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ اللَّهِ.

"Kedudukan mereka itu bertingkat-tingkat di sisi Allah," (QS Âli 'Imrân [3]: 163).

Nabi Saw. juga pernah bersabda, "Pintu Iman itu lebih dari tujuh puluh, dan yang paling rendah adalah menyingkirkan sesuatu yang bisa mencelakakan orang lain dari jalanan."

Arti keempat adalah, makna yang juga bersandar pada keraguan. Keraguan dimaksud disebabkan oleh perasaan takut pada buruknya kesudahan atau akhir yang tidak diinginkan (*sû-ul khâthimah*). Atau, disebabkan orang sama sekali tidak mengetahui akhir dari kehidupannya nanti, apakah baik (*husnul khâthimah*) ataukah justru buruk (*sû-ul khâthimah*)?

Demikianlah sisi baik dari jawaban yang mengandung persyaratan, berkenaan dengan pembenaran dan kesempurnaan Iman seorang hamba. *Wallâhu a'lam.*

Telah selesai bahasan mengenai keyakinan. Segala bentuk pujian hanya tertuju bagi Allah Swt.. *Shalawat* beserta *salam* semoga senantiasa tercurah bagi junjungan alam, Nabi akhir zaman, Muhammad Saw.